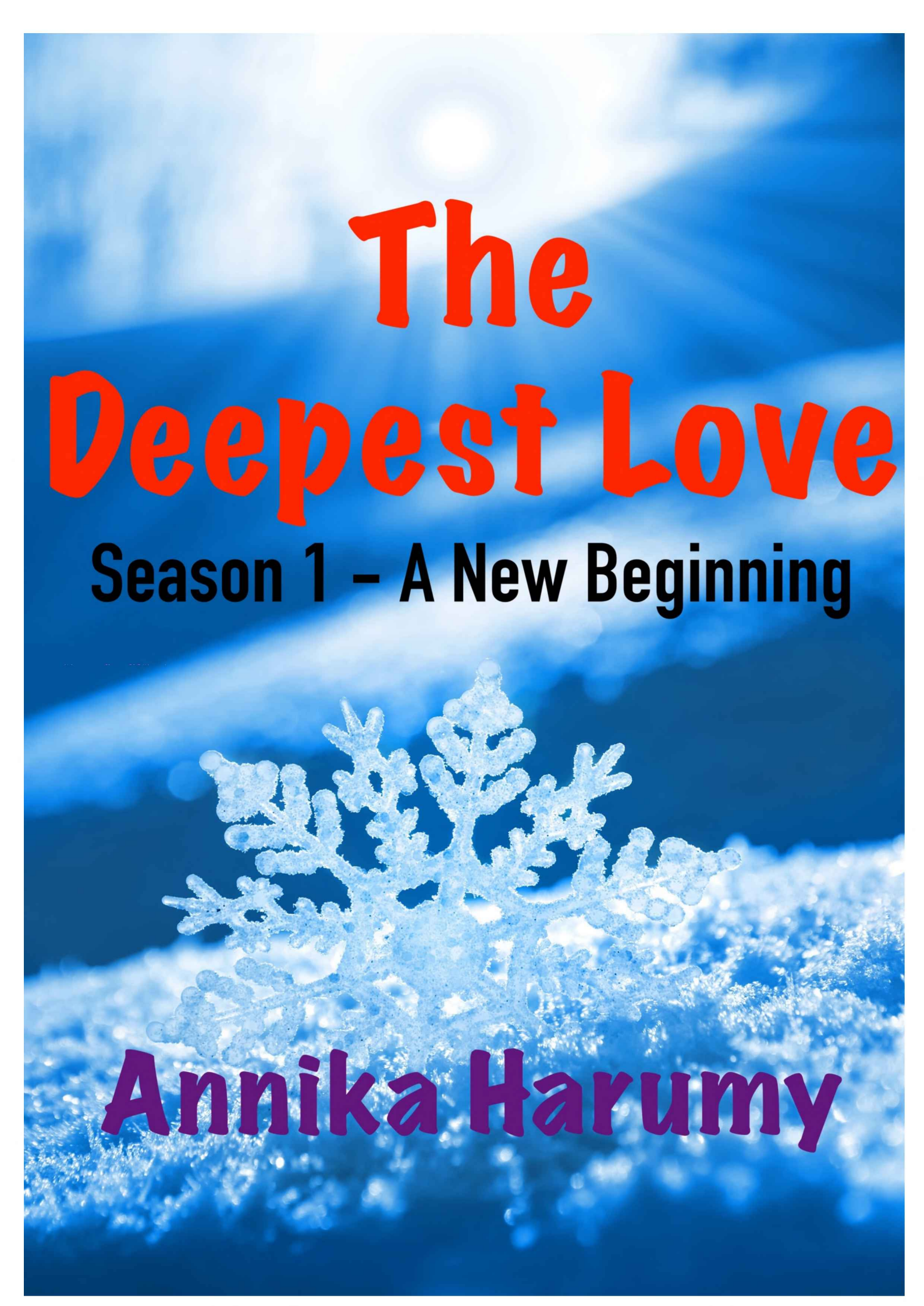




The Deepest Love

Season 1 – A New Beginning

Annika Harumy

The Deepest Love

(Season 1 – A New Beginning)

**Katakan bagaimana aku bisa hidup tanpamu, bagaimana
bisa aku bernapas tanpamu? Bagaimana mungkin aku
bertahan jika tanpamu? "**

COPYRIGHT © 2019

By Annika Harumy

Diterbitkan oleh :

dFamed Ann Publisher

Nama Author : Annika Harumy

Keyword Play Book : Annikaharumy

Wattpad : @Annika Harumy

Instagram : @Annika Harumy

Jakarta, 31 Desember 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right reserved

**Dilarang mengutip, menterjemahkan, mengcopy
ataupun memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Novel ini penulis persembahkan untuk ibunda tercinta.
Semoga selalu diberikan kesehatan di usia yang panjang.
“Terima kasih telah mendidikku menjadi seorang anak
yang mandiri dan tegar dalam menjalani kehidupan”

Jakarta, 31 Desember 2019

Salam Cinta
Annika Harumy

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

The Deepest Love merupakan buku ke 3 (tiga) dari trilogi The Thornthon – MacMillan yang terdiri dari 3 seri yang bisa dibaca terpisah. Hubungan antar tokoh utama saling terkait dalam seluruh seri trilogi ini :

1. The Only You (TOY) terdiri dari 2 season
Kisah cinta antara Zachari dan Ellyne
2. The Secret Nights (TSN) terdiri dari 3 season
Kisah cinta antara Nicholas dan Keyza
3. The Deepest Love (TDL) terdiri dari 3 season
Kisah cinta antara Anastacya dan Gregorius

Salam

Annika Harumy

Sinopsis

(Season 1 – A New Beginning)

Ice, anak jalanan berusia sepuluh tahun, yatim piatu, terdampar di jalanan kumuh di pinggir kota New York diselamatkan oleh Steven MacMillan, sang multimilioner penguasa bisnis keuangan yang sangat disegani.

Steven mengadopsi Ice menjadi anaknya yang sah secara hukum dan diberi nama Gregorius Frederick MacMillan (Greg). Greg tumbuh menjadi seorang pemuda tampan yang cerdas, berani, mandiri dan mencintai keluarga MacMillan dengan penuh kesetiaan dan pengabdian.

Namun kesalahan fatal terjadi ketika Greg menyadari satu hal kalau Ia jatuh cinta pada Anastacya MacMillan (Ana) puteri kecil kakak angkatnya, Phillip MacMillan. Apa yang harus dilakukan Greg mengatasi perasaannya yang semakin hari semakin tumbuh tak terkendali seiring tumbuhnya usia Anastacya menjadi gadis yang sangat cantik namun tidak mungkin Ia miliki.

Blurb

Greg menatap gadis kecil yang berlari- lari di tepi kolam renang itu dengan hati berdebar.

Anastacya...

Anastacya...

Nama itu bergema dihatinya seiring detak jantungnya lalu mengalir di pembuluh darahnya, selama bertahun-tahun...

Bertahun-tahun.

Greg nyaris menyayat nadinya sendiri, karena begitu marah pada dirinya, jijik pada gairah yang tumbuh di hatinya terhadap Anastacya.

Bagaimana bisa Greg?

Kau sudah tidak waras!

Bahkan jiwa ragamu tidak akan pernah pantas untuk kau serahkan pada gadis kecil itu!

"Aku titipkan anak-anakku padamu, Greg."

Sebuah suara bariton membuyarkan lamunan Greg. Pemuda itu tersentak. Ia menoleh. Phillip berdiri di sampingnya. Wajah tampan kakaknya begitu bahagia menatap puteri cantiknya yang tengah bermain bersama Nicholas.

Greg tercekat, serba salah. Ia menunduk menatap lantai.

"Aku tidak pantas menerima penghargaan itu, Phil."

Phillip MacMillan tertawa kecil.

"Hanya kau yang kami percaya. Ayo kita ke dalam, Dad dan Abele menunggu kita sarapan."

Sebelum mengikuti langkah Phillip, matanya menatap kembali ke arah kolam, melihat Ana yang begitu cantik dengan bikini pink yang melekat di tubuh rampingnya. *Kalian pasti akan menyesali kepercayaan itu seandainya tahu hasrat yang ada dalam hatiku*, batin Greg muram.

Prolog

New York City

Ice menggigit sisa hamburger yang tadi diambilnya dari tempat sampah restoran cepat saji di persimpangan jalan. Malam sudah sangat larut, Ia tidak tahu pukul berapa, tapi udara dingin yang berhembus menggigit kulit membuatnya yakin, ini sudah mendekati dini hari.

Ia tidak memiliki pakaian yang memadai untuk mengatasi udara dingin, tapi Ia memang tidak merasa kedinginan, nyaris tidak pernah. Saudara perguruannya memanggilnya Ice karena Ia dianggap sebagai bagian dari udara dingin.

Ice tidak khawatir dengan udara dingin, tapi kemeja lusuh dan denim robek yang dikenakannya telah berminggu-minggu tidak diganti, membuat kulitnya mulai terasa gatal. Besok Ia akan pergi ke salah satu apartemen

kumuh di pinggir sungai Hudson karena di sana banyak jemuran pakaian anak-anak remaja yang bisa dicurinya. Well, meskipun tidak selalu bisa pas, tapi cukup lumayan untuk mengganti pakaiannya yang sudah tidak berbentuk.

Ice melangkah tertatih menyusuri jalanan yang kumuh dan gelap, mencari tempat yang cukup nyaman untuk tidur malam ini. Perutnya masih lapar tapi rasa letih dan kantuk membuatnya tak mampu lagi melangkah, seharian ini perutnya hanya berisi sisa-sisa makanan dari tempat sampah dan itu tidak menghasilkan banyak energi untuk bertahan seharian. Uang yang tersimpan di sakunya hasil mencuri beberapa pejalan kaki dan pedagang keliling selama seminggu ini belum cukup untuk menyewa sebuah tempat tinggal, meski tempat tinggal kumuh sekalipun.

Ice bersandar di salah satu dinding pertokoan, lalu merosot ke lantai. Ia merasa lelah dan lemah tak bertenaga, bagai seonggok daging tanpa tulang. *Goodnight Ice, sleep well* batinnya sambil memejamkan mata, berusaha tersenyum. Semoga saja dengan senyum membuatnya bisa bermimpi indah, setidaknya mimpi makan yang banyak dan enak.

"Itu dia, maling kecil tadi siang!!!"

Sebuah teriakan keras dari jalanan membuatnya terkejut dan kembali duduk dengan sikap siaga. Matanya menyipit melihat segerombolan pemuda mabuk dalam jarak tiga puluh meter dan melangkah ke arahnya.

Ice mengenali salah satu dari mereka, pemuda yang paling gemuk. Tadi siang Ia mencuri dompet si gemuk. Sialnya Ia ketahuan. Pemuda itu marah dan mengejarnya, untung saja Ia jauh lebih cepat sehingga bisa meninggalkan si gemuk jauh di belakang dan berhasil meloloskan diri.

"*Shit!*" makinya sambil berdiri dan segera berlari sekuat tenaga meninggalkan rombongan pemuda mabuk itu. Ice terus berlari tanpa berani menoleh ke belakang karena Ia bisa mendengar suara derap kaki yang terus mengejarnya, sangat dekat..semakin dekat.

Entah berapa orang jumlah mereka.

Mungkin 4

Mungkin 5

Entahlah, tapi cukup banyak.

Ice tidak sudi mati di tangan mereka, tapi tidak mungkin melawan lima orang pemuda mabuk bertubuh besar. Malam ini Ia benar-benar tidak memiliki tenaga sama sekali meskipun Ia belajar ilmu bela diri sejak kecil.

Tapi, belum... Ice belum mau mati. Ia masih ingin hidup bertahun-tahun lagi.

Ia telah mempertaruhkan nyawanya mengarungi samudra luas, menyebrang benua selama sehari-hari, meringkuk menahan lapar dan sakit dalam peti kemas sebuah kapal. Ia ingin merasakan kehidupan normal, merasakan bagaimana duduk di bangku sekolah dan....

"Argh!!."

Suara teriakan kesakitan keluar dari tenggorokannya ketika sebuah tangan kekar berhasil menangkap tubuhnya dan mereka berguling di aspal jalanan yang terasa begitu keras dan dingin.

Ice meronta dari jepitan dan himpitan pemuda berbadan kekar yang menindihnya.

"Mati kau, bajingan!"

"Cincang saja!"

"Buang ke sungai!"

Teriakan–teriakan kasar dan makian kata–kata kotor menggema di jalanan kumuh dan gelap, memekakkan telinga. Ice meronta lagi, kali ini hawa dingin tubuhnya membuat si pemuda kekar melepaskan cengkeraman tangannya. Ice berteriak sekuat tenaga dan mengarahkan telapak tangannya ke dada si pemuda dengan keras dan telak, membuat si pemuda kekar terpelanting ke belakang sambil berteriak kesakitan sebelum akhirnya meregang nyawa.

“Dia membunuh, Lucas!”

“Bajingan kecil itu membunuh Lucas!”

Oh My God, help me, batin Greg kembali berlari kencang. Ia harus lari ke jalan raya, ke tempat yang lebih terang, berharap ada polisi atau siapapun yang bisa menolongnya.

Mungkin keinginan hanya tinggal harapan dan kekuatan untuk bertahan hidup hanya sampai malam ini. Ice telah menghabiskan energinya dengan memukul telak si pemuda kekar hingga tewas, satu hal yang belum

pernah Ia lakukan dan belum bisa Ia control. Sekarang para pemuda jalanan itu akan membalas dendam kematian teman mereka. Tidak ada tempat untuk Ice bersembunyi. Ia harus meninggalkan daerah ini.

Ice tersungkur di bawah lampu jalan yang redup dengan nafas tersengal, Ia tak mampu lagi melangkah, merangkakpun tidak bertenaga. Ia memejamkan mata, berdoa dalam hati saat kakinya diinjak dan diseret beramai-ramai. Di tingkat kesadaran yang mulai tipis Ice mulai merasakan pukulan dan hantaman tangan-tangan para pemuda itu bersarang di wajah dan tubuhnya.

Ia tidak bisa melawan. Bergerakpun tidak bisa. Ia menjadi santapan lezat kemarahan pemuda-pemuda mabuk itu. Ice seperti melihat bayang-bayang ibunya di kejauhan.

"Mom?"desahnya lirih.

Mungkin beberapa detik lagi Ia akan menyusul ibunya ke surga. Pandangannya terasa gelap ketika kepalan tangan memakai sarung tangan bergerigi menghantam kedua matanya. Ice menjerit kesakitan,

sepertinya matanya pecah dan berdarah. Giginya rontok. Lengan kanannya patah, tubuhnya babak belur.

Salah satu pemuda paling gemuk mengangkat tubuh kurus Ice dan melemparnya hingga membentur trotoar jalanan. Kembali Ice hanya bisa menjerit kesakitan. Sayup sayup Ia masih mendengar suara tawa mereka yang begitu keras.

"Habisi, Mitch!"teriak salah satu dari mereka sambil melemparkan pisau lipat ke arah si Gemuk.

Mitch si Gemuk terbahak sambil menenggak minumannya sampai habis dan membuangnya sembarangan.

"Kau berani mencuri uangku, monyet kecil?"

Mitch meraih pisau lipat yang tergeletak di aspal dan perlahan melangkah mendekati Ice.

"Cincang!"

Ice meraung kesakitan, meraba kedua matanya menghapus darah yang mengalir dari sana. Ia merangkak sekuat tenaga, menyeret tubuhnya yang penuh darah. Entah dimana gerakan si Mitch berdiri karena Ia tidak

bisa melihat apapun, semua gelap. Namun indranya yang tajam dan terlatih mendengar gerakan halus dari sebelah kanan.

Ice berguling ke samping kiri, Ia tahu semua usahanya sia-sia. Malam ini malaikat maut telah berdiri di dekatnya, siap mencabut nyawanya. Tapi demi Tuhan, Ice tidak sudi mati dengan mudah di tangan para berandalan itu.

Sejak kecil Ia terbiasa hidup keras dan berjuang. Tinggal di perguruan Matsuyama bukanlah hal yang mudah baginya dan tempat mengerikan itu telah menjadi bagian kehidupannya sampai satu rahasia membuatnya bertekad meninggalkan tempat itu. Namun tak pernah terbayangkan olehnya, kehidupan dunia luar jauh lebih mengerikan dan lebih kejam dibandingkan tempat asalnya.

Ice merasakan gerakan di dekat kakinya. Ia kembali berguling, menghindar. Tapi terlambat..sebuah benda dingin tajam menghantam masuk dan merobek perutnya. Ice melolong kesakitan, memegang benda tajam yang terbenam di perutnya. Cairan hangat mengalir memenuhi tangannya.

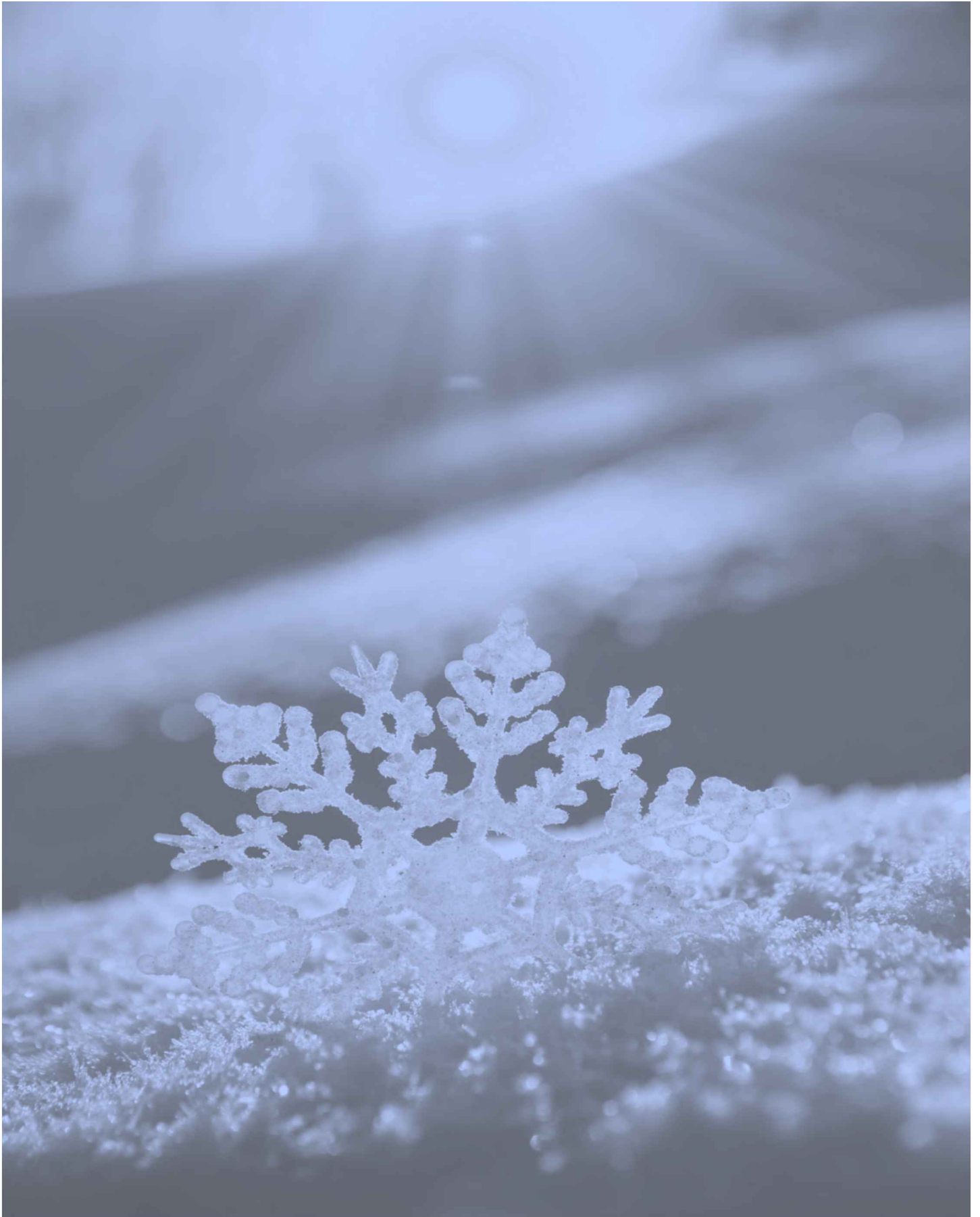
Darah..sangat banyak.

Rasanya luarbiasa menyakitkan, tidak pernah ada yang sesakit ini...

Sebelum jantungnya berhenti berdetak, Ice masih mendengar suara tembakan keras memekakkan telinga, memecah kesunyian malam, menghentikan tawa kemenangan para pemuda jalanan.

Ice tidak tahu siapa yang datang. Ia tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Ia hanya merasa hidupnya telah berakhir sampai di sini karena semuanya berubah menjadi benar-benar gelap gulita dan sunyi.





Bab 1

Ravenheart Mansion

Pria itu datang setiap hari. Ice bisa mendengar irama langkah kakinya yang teratur di lantai. Ia juga mendengar suaranya yang tenang dan berwibawa.

Entahlah siapa dia.

Ice tidak bisa melihatnya, tidak bisa melihat siapapun atau apapun. Ia tidak tahu saat ini entah berada dimana dan dengan siapa. Ia juga tidak tahu ini hari apa, bulan apa dan tanggal berapa? Apakah siang, sore atau malam? Bahkan ia juga tidak tahu lagi apakah ia masih hidup atau sudah mati? Mungkin ia sudah mati lalu hidup kembali di dunia yang lain.

Entahlah..

Yang jelas, saat pertama kali ia terbangun dari tidurnya, ia tidak bisa melihat apapun, semua gelap.

Matanya tertutup perban, Ia tidak bisa bergerak karena kaki kiri dan lengan kanannya dibalut begitu kuat. Ia hanya bisa mendengar suara-suara orang yang datang silih berganti memeriksa kondisinya, mengganti sprei tempat tidurnya yang terasa begitu wangi dan empuk, membersihkan kamar, mengganti pakaian dan membantu semua keperluan pribadinya.

Ia tidak mengenal siapa mereka. Tidak seorangpun. Tapi Ia menebak saat ini Ia berada di sebuah rumah sakit karena aroma sekitarnya tercium begitu bersih, dan beberapa suara wanita saling bicara dengan panggilan "suster Wina, suster Esther, suster Janice dan seterusnya" lalu menyebut nama beberapa pria dengan panggilan "dokter Dickson, dokter Carpenter, dokter Weysh, dan seterusnya."

Adakah tempat di dunia ini selain sebuah rumah sakit yang setiap hari dipenuhi para perawat dan dokter? pikir Ice.

Namun kehadiran orang asing lainnya yang dipanggil dengan nada begitu penuh hormat oleh seluruh perawat

dan dokter membuatnya bertanya-tanya, ragu dan waspada.

Mr MacMillan.

Ya, Ice mengingat dengan baik, pria asing itu dipanggil Mr MacMillan oleh semua perawat dan dokter.

Dan lagi-lagi... entahlah siapa dia.

Semua masih menjadi tanda tanya besar dalam hatinya, tentang kondisinya, tentang rumah sakit ini dan terutama tentang pria MacMillan itu. Setiap hari ia mendengar percakapan pria itu dengan para dokter dan hari ini pria itu kembali datang dan bicara dengan salah seorang dokter.

"Bagaimana kondisinya, dokter Dickson?"

"Kondisinya semakin membaik, Sir. Proses penyembuhan matanya setelah operasi juga sangat cepat. Anak itu luarbiasa, sebuah keajaiban membuatnya selamat dari kematian."

"Tuhan memberikan kesempatan kedua untuknya."

"Ya, dalam beberapa minggu lagi perban matanya bisa dibuka. Ia hanya perlu terapi untuk tangan dan kakinya. Dalam beberapa bulan ia akan kembali pulih."

"Apakah ia belum bicara sama sekali?"

Ice tidak mendengar jawaban dokter Dickson, Ice yakin pasti pria itu menggeleng. Karena sejak ia mulai siuman, Ice memang tidak berbicara satu patah katapun dengan siapapun.

"Anda yakin dia tidak bisu, Mr MacMillan?"

"Tidak. Waktu saya menyelamatkannya malam itu, saya mendengar teriakan kesakitannya."

"Mungkin dia masih ketakutan, Sir."

"Ya, mungkin saja. Tapi sampai saat ini kita tidak tahu siapa namanya, bagaimana memanggilnya."

Aku sendiri bahkan tidak tahu siapa namaku, Oguri hanya memanggilku Ice begitu juga dengan Mom, batin Ice.

"Apakah saya sudah bisa mengajaknya bicara? Bagaimana menurut Anda dokter?"

"Silahkan, Mr MacMillan. Kita harus mencoba. Setahu saya tidak ada masalah dengan pita suaranya. Mungkin dia masih shock."

Ice mendengar langkah kaki mendekat. Dadanya berdebar kencang, antara rasa takut, was-was dan gelisah bercampur jadi satu dalam hati.

Wangi tembakau bercampur kayu cendana yang lembut menghampiri penciumannya dan sebuah sentuhan hangat menerpa lengannya.

Ice terkesiap waspada.

Tapi gips yang membalut lengan kanannya membuatnya tidak bisa menghindar.

"Halo nak. Akhirnya kondisimu semakin membaik."

Ice diam tak bergeming.

"Aku Steven, Steven MacMillan. Siapa namamu?"

Ice masih diam tak bergeming.

Pria bernama Steven MacMillan itu menepuk-nepuk lembut lengannya lalu mengusap rambutnya. Spontan Ice

mengelak, menjauhkan kepalanya. Ia tidak suka di sentuh, tidak oleh siapapun.

"Maaf. Aku hanya sangat bahagia kau bisa sembuh total. Benar-benar sebuah keajaiban."

Ice masih diam.

"Kau tidak usah kuatir lagi, nak. Kau berada di tempat yang aman. Percayalah."

Ice masih saja diam.

"Mungkin lidahnya masih kaku, Sir. Kami akan mulai melatihnya bicara nanti sore."

Steven MacMillan terdengar menarik nafas panjang mendengar kata-kata dokter Dickson.

"Tidak apa-apa, dokter. Dia koma selama dua bulan jadi wajar seluruh fungsi tubuhnya kaku. Saya hanya kuatir dia amnesia."

Ice terkejut mendengar kata-kata Steven MacMillan.
Koma selama dua bulan? batinnya tak percaya.

Ice tidak tahu siapa Steven MacMillan, pria yang telah menyelamatkannya. Apakah pria itu juga yang telah

membiayai perawatannya selama koma? Kalau ini bukan rumah sakit, sebenarnya ini tempat apa? Pertanyaan demi pertanyaan terus memenuhi benaknya, ditambah lagi dengan rasa penasaran mendengar suara-suara asing yang hadir silih berganti di ruangan itu.

Bukan suara dokter ataupun para perawat yang biasa datang. Tapi suara-suara lembut wanita dan pria lain selain Steven MacMillan. Ice hanya bisa mendengar suara percakapan mereka dalam kebisuannya.

"Benarkah besok perban matanya akan dibuka, Dad?"

"Ya. Dokter Dickson mengabariku kemarin. Kau dan Abele masih disini,kan?"

"Ya, kami memang menunda keberangkatan agar bisa melihat kesembuhan bocah ajaib ini."

Steven tertawa.

"Istilah yang bagus, Phil. Dia memang bocah ajaib."

"Apakah dia akan tinggal di Ravenheart?"

"Tentu saja. Mommymu sepertinya menyukainya."

Terdengar suara tawa lembut seorang wanita.

"Mungkin kata-kata itu lebih cocok ditujukan untukmu, Steve."

"Yeah, itu sudah pasti, dia akan kujadikan seorang MacMillan."

Suasana tiba-tiba hening seketika. Ice tidak mengerti mengapa mereka semua diam.

"Ada apa? Mengapa kalian terdiam?"

"Kau serius, Steve?"

"Tentu saja, Chatelyne sayang. Apakah aku pernah mengatakan hal-hal penting sambil bercanda?"

"Mungkin saja dia masih punya keluarga,"terdengar suara wanita yang dipanggil Chatelyne.

Ice tidak mengerti apa yang mereka perbincangkan, karena ia mulai mengantuk. Tapi ia berusaha mengingat-ingat nama dan suara mereka. Steven MacMillan, Chatelyna, Phillip, Anabelle, Lockhart, dokter Dickson, dokter Carpenter, suster Wina, suster Esther dan suster Janice.

Ia tidak tahu wajah orang-orang itu, tapi mereka adalah sekelompok orang yang sering datang berkunjung dan menanyakan kondisinya meskipun Ice tidak pernah bicara sepatahkatapun pada mereka.

Dan akhirnya, hari dimana perban matanya akan dibuka telah tiba. Dokter Dickson telah mengatakan perihal ini sejak seminggu yang lalu padanya. Ice benar-benar tidak sabar, Ia sangat penasaran.

"Selamat pagi, nak. Bagaimana kabarmu?"

Terdengar suara Steven menyapanya. Dan seperti biasa Ice hanya membisu.

"Dokter akan membuka perban matamu, semoga saja operasi matamu berhasil dan kau bisa melihat kembali."

Ice tak bergeming. Pikirannya dipenuhi segala macam hal yang berkecamuk. Hatinya dipenuhi berbagai macam emosi tak bernama. Ia menunggu Dokter Dickson membuka perban yang menutup kedua matanya. Rasanya waktu berjala begitu lama dan sangat menyesakkan dada.

"Kau harus membuka matamu pelan-pelan, nak. Jangan tergesa. Ini akan sangat menyakitkan di awal, tapi setelah beberapa hari kau akan pulih dan kembali normal,"terdengar suara dokter itu, begitu lembut dan ramah.

Suara-suara tertahan terdengar saat seluruh perban itu terbuka. Ice merasa tubuhnya menggigil. Demi Tuhan Ia menggigil bukan karena kedinginan, tapi jantungnya seolah berhenti mengalirkan oksigen ke dalam tubuhnya.

"Kau baik-baik saja?"tanya dokter Dickson terdengar cemas.

Ice mengangguk pelan.

"Buka matamu pelan-pelan, nak."

Ice menuruti perintah pria itu, perlahan membuka matanya, sedikit demi sedikit. Ia belum melihat apapun selain siluet-siluet putih dihadapannya.

"Ya, seperti itu. Tahan sebentar dan tatap aku."

Ice mengarahkan wajahnya ke arah suara dokter Dickson. Perlahan dokter itu membuka sedikit kelopak matanya dan memeriksanya dengan teliti menggunakan

alat yang terlihat seperti siluet sebuah sendok. Perlahan mata Ice mulai melihat wajah sang dokter, kacamatanya, rambutnya yang tipis memutih, kerutan di wajahnya.

Samar....sedikit terang...lebih jelas.. semakin jelas...

Dan semakin jelas.

Ia juga bisa membedakan warnanya.

"Kau bisa melihat gambar ini?"tanya Dokter menunjuk majalah di hadapannya.

Sebuah gambar rumah. Ice mengangguk.

"Kau bisa mengucapkan, ini gambar apa?"

Ice terdiam sejenak, ragu. Ia takut aksen bicaranya akan terdengar tidak biasa.

"Ayo, ucapkan. Pelan-pelan saja, nak."

Ice menggerakkan bibirnya yang kaku. Lidahnya terasa berat.

"Ru..mah."

Beberapa seruan tertahan terdengar disekelilingnya. Dengan rasa penasaran Ia mendongak dan menatap satu

persatu siluet yang tadi dilihatnya. Sekarang siluet itu perlahan-lahan telah berubah menjadi lebih jelas, wajah-wajah asing itu tampak tersenyum haru menatapnya.

"Dan rumah ini, kau tahu warnanya?"

Ice menatap mata dokter Dickson dan mengangguk.

"Me..rah bata,"jawabnya lagi dan menjawab dengan singkat semua pertanyaan sang dokter.

"*Oh, thanks God.* Sepertinya matanya normal, Mr MacMillan,"ujar dokter Dikcson tersenyum pada pria setengah baya yang berdiri di sisi kanan Ice.

"Halo, nak. Apakah kau bisa melihat kami?"

Sebuah suara yang sangat familiar di telinganya selama satu bulan ini membuat Ice menoleh.

Steven MacMillan.

Ia tidak mengenal wajah tampan dengan rambut hampir memutih itu tapi ia sangat mengenal suaranya. Suara tegas tapi lembut dari seorang pria yang setiap hari menanyakan kondisinya selama ia terbaring disini dengan mata tertutup perban dengan kaki dan lengan di gips.

Wangi khas pria itu kembali tercium, wangi tembakau bercampur kayu cendana.

Mereka saling bertatapan. Steven mendekat sambil membuka lengan ingin memeluknya. Tapi Ice bergerak halus menghindarinya, waspada. Sejenak pria itu tertegun, tapi Ia tersenyum penuh pengertian.

"Perkenalkan, aku Steven MacMillan. Puji Tuhan, kau akhirnya sembuh."

Ice mengangguk.

"Dan ini isteriku, Chatelyne"

Ice menoleh ke arah wanita cantik separuh baya yang berdiri di samping Steven.

"Hallo bocah tampan. Senang berkenalan denganmu."

Ice kembali mengangguk ke arah wanita yang ramah dan keibuan itu. Lalu Ia menoleh ke beberapa pria dan wanita lainnya yang berdiri di depannya.

"Itu adalah putera tunggalku, Phillip dan isterinya, Annabelle," ujar Steven menunjuk ke arah pria muda di hadapan Ice

"Halo, adik kecil. Aku Phillip MacMillan. Panggil saja aku, Phil."

Ice familiar mendengar suara tegas dan dominan itu selama dua minggu terakhir. Ia menatap pria tinggi tampan yang berdiri di depannya dengan rasa kagum.

"Dan ini isteriku, Annabelle."

Ice menoleh ke samping kiri Phillip. Terperangah menatap seorang wanita cantik jelita berambut pirang yang tersenyum padanya. Wanita yang luarbiasa cantik bagai boneka. Ice belum pernah sekalipun melihat wanita secantik itu dalam hidupnya.

"Halo *handsome*, kami semua sangat mencemaskanmu." sapa Annabelle menatapnya terharu.

Ice mengangguk. Lalu menatap seorang pria tinggi besar sedikit gemuk di samping dokter Dickson.

"Itu Mr Rosenbaum. Lockhart Rosenbaum, sahabat karibku. Dia sengaja datang dari New York bersama Phillip dan Annabelle khusus ingin melihatmu," ujar Steven tertawa kecil.

Ice mengamati mereka satu persatu. Di barisan belakang berdiri beberapa perawat dan dokter berseragam putih yang menyapanya ramah dan Ice mengenali mereka semua dari suara mereka yang selalu menyapanya setiap hari.

Tidak hanya itu, Ice mengamati ruangan besar tempatnya terbaring selama ini. Tapi Ini sepertinya bukan rumah sakit. Sama sekali bukan. Ini sebuah kamar yang sangat.. sangat luas dan mewah. Bernuansa kecoklatan, bersih, wangi dan indah. *Atau apakah ada rumah sakit seperti ini*, pikirnya bingung.

"Siapa namamu, nak?"

Terdengar suara Steven membuyarkan lamunannya.

Ice terdiam. Lalu menggeleng.

"Kau tidak ingat namamu?" tanya Steven lagi.

"Ice," desis Ice pelan nyaris tak terdengar.

"Apa?"

Sepertinya suaranya memang tidak terdengar.

"Ice,"ulangnya lebih keras. Steven mengerutkan kening. Menoleh ke arah Phillip dan isterinya.

"Namamu Ice?"tanya pria itu.

Ice mengangguk.

"Hanya itu saja?"

Lagi-lagi Ice mengangguk.

"Dimana orangtuamu? Maksudku dimana kau tinggal?"

Ice menggeleng.

"Kau tidak memiliki orangtua lagi?"

Ice menggeleng.

"Saudara yang lainnya? Atau siapapun yang mengenalmu?"

Sejenak tubuh Ice menegang. Ia menggeleng cepat. Demi Tuhan, demi apapun, ia bersumpah tidak akan kembali ke tempat terkutuk itu.

"Mungkin dia belum mengingat semuanya, Dad," ujar Phill sambil melangkah mendekat dan meraih pundak Ice. Ice bergerak menghindar, menatap Phill waspada.

"Hei, ada apa? Aku tidak akan menyakitimu," tukas pria itu heran.

"Dia tidak suka disentuh, Phill. Mungkin trauma."

Phill tampak tertegun.

"Maaf," ujarnya sambil tersenyum maklum.

Dokter Dickson mendekat.

"Saya harus memeriksa dia dulu, Sir."

Steven MacMillan mengangguk.

"Ok, Ice. Setelah dokter memeriksa kondisimu secara keseluruhan. Kita bisa berbincang-bincang lagi nanti."

Ice hanya diam menatap Steven hingga pria itu meninggalkan kamar beserta keluarganya.

..*

Ice terbangun dari tidurnya. Ia melirik jam antik di nakas, pukul 4.30 dini hari. Ia terbiasa bangun pagi, bahkan sebelum yang lain bangun. Ia tidak membutuhkan alat bantu pengingat apapun. Indranya telah terbiasa dan terlatih. Ia melangkah menuju lemari pendingin kecil di sudut kamarnya. Ia haus. Mimpi buruk selalu datang hampir setiap malam membuatnya terbangun dengan tubuh berkeringat dan tenggorokan kering.

Ice meneguk habis air putih dalam botol kristal sambil menatap botol itu berlama-lama. Semua benda yang berada di tempat ini seolah bertuliskan "kekayaan". Bahkan hanya botol air mineral biasa ini terbuat dari kristal bening yang ia yakini harganya melebihi biaya makan satu bulan anak-anak diperguruan. Ia menghembuskan nafas, pikirannya menerawang.

Ravenheart Mansion....

Itulah nama tempat ini. Kediaman keluarga MacMillan yang sangat luas dan megah melebihi istana, melebihi sebuah kastil yang pernah dilihatnya di gambar-gambar yang dimiliki ayahnya. Ice tidak tahu seberapa luas area Ravenheart, seberapa besar mansion ini. Tapi

saat pertama kali Ia keluar dari kamarnya, Ice benar-benar merasa sangat ngeri, mungkin itu bukan pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan kemegahan Ravenheart. Tapi Ia lebih merasa ngeri daripada takjub ataupun terpesona.

Hanya satu pertanyaan yang timbul dalam benaknya ketika itu. Siapa sebenarnya Steven MacMillan? Pria itu hanya tinggal berdua dengan isterinya, Chatelyne, di tempat sebesar ini. Bukan berdua, tapi bersama ratusan pelayan yang bekerja dan melayani suami isteri itu. Steven hanya memiliki satu orang putera, Phillip MacMillan yang tinggal di New York bersama isteri dan anaknya yang baru berusia satu tahun.

Ice membuka pintu kamar, mengintip keluar. Lorong-lorong panjang berhiasan lampu menyambutnya. Sampai saat ini Ia tidak pernah berhasil mengingat jalan menuju kamarnya. Ravenheart terlalu luas dan memiliki banyak ruangan yang terlihat mirip. Ice menguatkan hati, melangkah keluar kamar. Kalaupun Ia tersesat setidaknya menjelang pagi para pelayan telah bangun dan bisa membantunya kembali ke kamar.

Berbagai lukisan terpajang dengan rapi di beberapa lorong yang dilaluinya. Ice terpesona, benar-benar terpesona menatap sekitarnya.

“Kau menyukai Ravenheart, Nak?”

Sebuah suara berat membuat Ice terkejut, Ia berbalik dan melihat Setven MacMillan telah berdiri tidak jauh di belakangnya. Bagaimana bisa Ia tidak bisa mendengar langkah pria itu?

“Kau terbiasa bangun pagi?”

“Ya, Sir.”

“Bagus.”

“Apa matamu bisa melihat dengan baik?”

Ice menatap sekitarnya, satu demi satu lalu mengangguk.

“Bisa, Sir.”

Steven menghela nafas lega.

“Bagus.”

“Saya berhutang nyawa pada Anda, Sir.”

Ice tidak mendengar jawaban dari Steven. Pria itu melangkah mendekat, menatapnya tajam.

“Ice?”

“Ya, Sir.”

“Kau tertidur selama dua bulan di rumah sakit Manhattan New York, antara hidup dan mati.”

“Ya, Sir.”

"Aku baru saja mengelilingi daerah itu, menyusuri jalan sepanjang sungai Hudson sampai ke daerah kumuh yang dipenuhi gelandangan. Aku melihat dari mobil perkelahian anak-anak muda. Bodyguardku bilang, itu hal yang biasa terjadi di sana. Hampir setiap malam selalu ada perkelahian. Tapi ketika mobilku berbalik menjauh aku melihat kau dilempar ke jalan oleh seorang pemuda tinggi besar. Saat itu aku sadar, itu bukan perkelahian antar pemuda, tapi pengeroyokan. Kau dikeroyok sekelompok pemuda. Sayangnya Aku terlambat datang karena kau telah ditusuk si pemuda gemuk."

"Anda tidak terlambat, Sir."

"Ya, nyaris saja. Bodyguardku melepaskan tembakan sehingga para pemuda itu kabur. Mungkin mereka pikir polisi datang."

"Saya tidak mengingat apapun lagi setelah itu."

Steven menatap wajah Ice.

"Kau tahu, kondisimu sangat parah?"

Ice mengangguk.

"Mata saya luka dan berdarah," gumamnya merinding ngeri mengingat kembali kejadian itu.

"Apakah kau tahu tentang matamu?"

"Ya?"

"Itu bukan mata aslimu."

Ice terperanjat. Refleks Ia mengusap kedua matanya. Benar-benar tidak percaya.

"Kedua matamu sudah tidak berfungsi lagi. Aku mencari donor mata selama kau koma."

"Ya Tuhan..."

Steven MacMillan tersenyum menatap ekspresi Ice yang masih terlihat begitu terpukul.

"Ketika beberapa fungsi vital tubuhmu menunjukkan pemulihan dan kau mulai sadar, tim dokter melakukan operasi pencakokan mata. Setelah itu aku membawamu ke sini. Aku ingin mengawasimu karena aku lebih banyak menghabiskan waktu di sini dibandingkan New York, meskipun perusahaanku berada di sana."

"Apakah putera Anda mengurus perusahaan di New York?"

"Ya, Phillip dibantu Lockhart. Mereka berdua mengurus Blackrock. Tapi setiap minggu Phil, Abele dan cucuku, Nicholas, datang ke sini mengunjungi kami."

Ice tertunduk sejenak.

"Ice, berapa usiamu?"

Ice mengangkat wajahnya kembali menatap Steven. Lalu menggeleng.

"Saya tidak tahu pasti, Sir. Mungkin sepuluh, sebelas, entahlah."

"Katakan, siapa yang membuat tato bunga salju dan huruf kanji itu?"

Ice terkesiap. Wajahnya memucat, perubahan di wajahnya tidak lepas dari pengamatan Steven.

Hening sejenak.

"Kau tidak mau mengatakan padaku?"

Ice menggeleng kuat, tubuhnya gemetar ketakutan. Ia berdiri tergesa dan berlari meninggalkan Steven.

"Hei, ada apa denganmu!"

Ice terus berlari, tidak peduli suara Steven memanggilnya.

Tapi Ravenheart Mansion terlalu luas dan asing, membuatnya seolah terjebak dalam labirin. Ia tidak tahu harus pergi kemana, ia tidak menemukan pintu keluar. Bahkan jalan menuju kamarnya sendiri ia tidak tahu.

"Kau membutuhkan waktu sedikitnya satu bulan untuk bisa mengingat setiap sudut Ravenheart, tapi dengan persyaratan kau harus mengelilingi kawasan ini setiap hari. Atau kau akan tersesat di dalamnya."

Ice mendengar suara Steven tepat dibelakangnya. Ia membalikkan tubuh dan melihat pria itu berdiri di salah satu pilar raksasa di tengah ruangan menatapnya sambil tersenyum. Ice menghapus keringat di dahinya dan menghempaskan tubuh di salah satu kursi yang terbuat dari kulit harimau.

"Ravenheart adalah mansion yang memiliki tingkat pengamanan tertinggi. Dulu tempat ini adalah benteng pertahanan karena berada di ketinggian tebing. Tapi setelah perang dunia berakhir, kakek buyutku membeli area ini dan menjadikannya mansion dengan merombak bangunan secara keseluruhan."

"Saya tidak bisa mengingat jalan menuju kamar saya, Sir," gumam Ice.

"Dengar nak. Aku hanya ingin memastikan kalau kau tidak memiliki keluarga sama sekali," ujar Steven.

Ice menatap pria tua tampan penuh kharisma itu, bingung.

"Aku ingin kau menjalani hidupmu dengan normal sebagaimana layaknya anak-anak seusiamu. Jika kau memang tidak punya keluarga sama sekali itu sangat

bagus. Jika kau ingin melupakan masa lalumu, maka aku akan membantu."

"Maksud Anda, Sir?"

Steven terdiam sejenak sambil menatap Ice tajam.

"Aku akan membuat identitas baru untukmu, benar-benar baru. Jadi hapuskan nama "Ice" dari hidupmu, lupakan! Karena mulai detik ini namamu adalah Gregorius Frederick MacMillan. Apakah kau mengerti?"

Ice tercekat, diam bagai patung, tidak bisa bicara sepatahkatapun.

..*

Setahun kemudian

Steven menatap Gregory yang sedang bermain dengan Nicholas, cucunya yang berusia 2 tahun. Nicholas sangat dekat dengan Greg dan memanggilnya dengan sebutan "*uncle Greg*"

Bersama Nicholas, Greg terlihat lebih banyak tertawa lepas. Bahkan anak itu dengan senang hati

menggendong cucunya penuh kasih sayang. Ia juga membiarkan Nicholas memeluk dan menciumnya setiap mereka bertemu. Hal yang tidak pernah dilakukan Greg dengan siapapun termasuk dengan Steven, Chatalyne ataupun Phillip.

Satu tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Gregory Frederich "Ice" MacMillan tinggal di Ravenheart dan pulih dengan sangat cepat. Bahkan tim dokter yang mengawasi perkembangannya begitu heran dan kagum. Bagaimana mungkin anak kecil kurus berusia 10 tahun itu memiliki stamina dan daya tahan tubuh yang sangat baik bahkan melebihi orang dewasa.

Steven diam–diam terus menerus mengamati Greg dan ia menemukan banyak hal luarbiasa yang tak pernah terbayangkan olehnya selama ini.

Greg sangat berbeda dengan anak seusianya. Ia sangat kuat, gigih dan berani. Steven melihat kalau Greg terbiasa latihan fisik dengan cara yang sangat keras dan disiplin tinggi layaknya prajurit. Meski kurus, anak itu memiliki otot yang kuat. Yang lebih mencengangkan, Greg memiliki reflek yang bagus, kepekaan yang tinggi

dan hampir tidak pernah sakit. Steven mulai menyadari kalau Greg bukan anak kecil biasa.

Setiap pagi Greg menjalankan aktifitas fisik yang tidak biasa untuk anak-anak seusianya. Diam-diam Ia melakukan latihan di pantai private keluarga MacMillan yang sangat tersembunyi. Meskipun musim dingin mulai datang, Greg sama sekali tidak menghentikan latihan fisiknya di tengah udara yang tidak bersahabat. Keanehan-keanehan Greg juga menjadi tanda tanya Chatelyne.

"Apa yang di lakukannya setiap pagi, Steve?"tanya Chatelyne pagi itu ketika keduanya sedang sarapan.

"Sepertinya latihan pernafasan dan beberapa gerakan jurus karate atau kungfu, entahlah aku tidak begitu paham."

"Aneh."

"Ya, memang sangat aneh."

"Apa dia tetap tidak mau mengatakan asal asulnya?"

Steven menggeleng.

"Tato bunga salju dan huruf kanji...."

"Dia tidak mau membicarakan itu. Dia berusaha menyembunyikannya."

"Kau yakin dia anak baik-baik?"

Steven tertegun sejenak mendengar pertanyaan isterinya. Terus terang ia sendiri juga tidak tahu. Ia tidak mengenal Greg, darimana asal anak itu, siapa orangtua dan dimana rumahnya.

"Aku tidak tahu, Chatty."

"Dia sangat pendiam."

"Dia tidak pendiam, tapi dia tidak bisa bahasa Inggris dengan baik."

Chatelyne terkejut.

"Maksudmu?"

Steven menghela nafas. Greg tidak banyak bicara. Dia hanya menjawab saat ditanya. Awalnya Steven berpikir Greg memang tidak mau berinteraksi dengannya. Tapi tidak, bukan itu alasan utama.

Greg tidak begitu bisa berkomunikasi dengan baik. Ada banyak istilah dari percakapan mereka yang harus diterjemahkan Steven padanya dan anak itu seperti berusaha menyembunyikan aksen bicaranya yang terdengar aneh. Ya, Steven semakin menyadari itu. Greg bicara dengan sangat hati-hati, menyembunyikan aksen bicaranya yang bukan "Amerika"

“Dia bukan American.”

“Oh My God!”

Steven meraih jemari isterinya, menatap wanita itu.

“Dia berdarah campuran Jepang Amerika, tapi secara fisik sembilan puluh lima persen Amerika.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Dokter Dickson bilang padaku.”

Chatty tertegun.

“Aku mulai menyayanginya, Steve.”

“Aku juga. Tapi dia sangat tertutup, sangat sulit diajak bicara.”

Pembicaraan keduanya terhenti saat mendengar langkah kaki di luar, nyaris berlari. Tiba-tiba Greg muncul begitu saja di depan pintu, ekspresi wajahnya terkejut melihat Steve dan Chatelyne sedang duduk menikmati sarapan.

“Pagi, Greg. Ayo sarapan,”sapa Chatelyne.

Greg hanya diam terpaku di tempatnya.

“Greg?”

“Terima kasih. Tapi nanti saja. Saya mandi dulu.”

Greg membungkuk hormat, melangkah menjauh.

“Greg, tunggu!”

Suara Steven membuat langkah Greg terhenti, Ia kembali berbalik. Menatap keduanya, menunggu.

“Ya?”

Steven melangkah mendekat.

"Kau tidak bisa bahasa Inggris, Greg?"

Greg tertegun sejenak lalu menunduk, resah.

“Hanya sedikit, Sir.”

"Bagaimana kami harus berkomunikasi denganmu? Katakan? Bahasa apa yang kau pahami?"

Greg menggeleng kuat. Diam seribu bahasa. Tangan Steven terangkat, ingin menyentuh rambut Greg yang tebal kecoklatan. Namun seperti biasa anak itu menghindar.

Setelah setahun tinggal di Ravenheart, Greg tetap asing dan tak tersentuh. Steven tidak pernah bisa memeluknya, bahkan menyentuh kepalanya pun tidak.

Steven menghela nafas. Ia berlutut di lantai, membuat posisinya sejajar dengan Greg. Menatap anak itu dengan lembut.

"Kau masih tidak percaya padaku?" tanyanya dengan raut wajah sedih.

"Maafkan saya, Sir."

Satu hal lagi. Greg belum memanggilnya "Dad" seperti yang diinginkan Steven. Tapi Steven tidak lagi memaksanya. Ia tahu Greg butuh waktu.

"Tidak apa-apa. Aku tahu memang sulit untuk bisa mempercayai seseorang yang baru kau kenal."

Greg hanya diam, ekspresi wajahnya tak terbaca.

"Mengapa kau tidak memakai *coat*mu? Cuaca di luar sangat dingin," tanya Chatelyne.

Greg menggeleng.

"Saya baik-baik saja, Maam"

"Kau tidak kedinginan?" tanya Steven heran.

"Sedikit. Tapi saya sudah biasa."

"Apakah sebelumnya kau juga biasa melakukan latihan fisik setiap hari?"

Greg nampak terkejut.

"Aku mengamatimu, Greg. Maaf jika kau tidak suka."

"Tidak apa-apa, Sir. Saya hanya berolahraga biasa."

"Olahraga yang sangat keras untuk anak seusiamu. Darimana kau belajar karate itu?"

"Itu bukan karate."

Steven mengangkat bahunya.

"Well, apapun namanya tapi yang aku tahu itu semacam gerakan karate, kungfu, taewondo atau sejenisnya. Aku hanya ingin tahu darimana kau mempelajarinya?"

Greg diam seribu bahasa.

"Mengapa kau tidak melawan atau membela diri waktu kau dikeroyok itu?"

Greg masih diam.

"Greg? Angkat dagumu, tatap aku dan jawab pertanyaanku."

Greg mengangkat wajahnya, menatap Steven.

"Sudah saya lakukan. Tapi waktu itu saya sangat letih dan lapar. Saya tidak punya tenaga sama sekali. Dan saya hampir enam bulan tidak berlatih sejak.. sejak.."

Greg tidak melanjutkan kalimatnya.

"Sejak apa?"

Greg kembali diam seribu bahasa.

"Kau juga melatih pernafasan. Untuk apa?"

Greg terdiam sejenak, seolah berpikir.

"Agar saya cepat pulih."

"Apakah latihan pernafasan itu yang membuatmu tidak kedinginan?"

"Saya kedinginan, Sir," jawab Greg cepat.

Steven tersenyum kecil, lalu mengangguk. Jika Greg telah membantah percakapan mereka, pertanda bagi Steven kalau anak itu tidak bersedia membahas apapun lagi. Ia tidak bisa menahan dirinya, tangannya menyentuh pundak Greg. Tubuh kecil itu terasa sangat kuat dan kokoh.

"Dont touch me, please," gumam Greg sambil bergerak mundur, kali ini suaranya terdengar memelas, lebih pada permohonan maaf.

Steven menarik tangannya kembali. Menarik nafas panjang, berusaha memahami keinginan Greg yang baginya sangat aneh.

"I am sorry, Sir."

"Mengapa kau tidak suka disentuh, Greg? Kau tahu, Aku tidak akan menyakitimu."

"Anda sudah menanyakan itu berkali-kali, Sir."

"Ya, tapi aku tidak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan."

Greg menunduk, ekspresi wajahnya terlihat muram.

"Saya tidak terbiasa."

Steven tersenyum getir. Jawaban yang sama untuk pertanyaan yang sama sejak setahun yang lalu.

"Ok, aku tidak akan bertanya lagi jika itu membuatmu tidak nyaman."

"Saya akan pergi jika Anda tidak menyukai saya."

Chatelyne berdiri dan mendekati Greg.

"Mengapa kau berkata begitu, Nak?" tanyanya sedih.

"Saya tidak ingin membebani Anda berdua."

Steven menggeleng cepat, Greg bahkan masih saja berpikir untuk meninggalkan Ravenheart sampai detik ini.

"Aku tidak pernah mengatakan tidak menyukaimu."

"Dan aku juga tidak pernah berpikir kau membebani kami," ujar Chatelyne.

"Saya selalu mengecewakan Anda berdua."

Steven terbatak keras dan perlahan berdiri.

"Satu hal yang membuatku mempercayaimu meskipun seluruh sifatmu aneh dan asal-usulmu yang tidak jelas,"ujarnya menatap Greg.

"Yes, Sir."

"Apakah kau tahu?"

Greg menggeleng.

"Tidak, Sir."

"Kau memiliki sifat kesatria."

"Saya bukan kesatria,"tukas Greg keras.

Steven mengerutkan dahi, merasa aneh dengan reaksi Greg yang tidak biasa.

"Ok, Lupakan saja."

" Yes, Sir. Thank you."

"Ok Greg. Dokter mengatakan kalau kau telah sembuh total. Mulai besok kau akan belajar secara private dengan guru-guru yang aku datangkan ke sini. Bukannya aku tidak mau kau berada di sekolah biasa. Tapi kondisi psikologismu belum memungkinkan."

"Yes, Sir."

"Aku harus memastikan dulu. Jika nanti para pengajarmu menilai kau bisa mengikuti sekolah umum, maka aku akan memberimu kesempatan untuk itu. Apakah kau paham?"

"Yes, Sir. Thank you."

Steven mengangguk sambil tersenyum. Ia mengulurkan tangannya ke arah Greg dan di sambut anak itu dengan jabatan tangannya yang kecil dan senyum kaku di wajahnya Tangan yang kecil dan kurus itu begitu kuat menggenggam tangan Steven. Telapak tangan itu terasa hangat menenangkan di udara dingin bulan Desember.

Steven tertegun sejenak.

Greg sebelumnya bernama Ice.

Hanya Ice.

Nama yang menggambarkan kepribadian dan karakternya yang dingin, beku bagai es. Tapi bagaimana dalam cuaca sedingin ini telapak tangan bocah itu tetap terasa hangat?

Ya... semakin hari Steven semakin menyadari bahwa Greg memang bukan anak kecil biasa.

Apakah salah jika Ia menyayangi anak itu? Apakah salah jika Ia jatuh cinta pada bocah aneh itu? Apakah keputusannya untuk mengadopsi Greg "Ice" MacMillan tidak akan disesalnya dikemudian hari? Apakah Ia bisa mempercayai seseorang yang tidak Ia ketahui darimana asal usulnya?

Entahlah...





Bab 2

Dua tahun kemudian

Greg melangkah cepat menuju ruangan keluarga Ravenheart, kakinya dengan pasti melintasi satu persatu lorong terang benderang dengan pilar-pilar raksasa yang begitu megah menakjubkan.

Ia melirik jam tangannya, pukul 6.28 sore. Chatelyne memberikan jam tangan model sport ini padanya dua tahun lalu. Greg sangat menyukainya. Selama satu bulan lamanya ia tidak melepaskan jam tangan itu bahkan ketika berenang di laut. Chatty bilang jam tangan itu kedap air.

Mr Lander, guru matematikanya tercengang menatap jam tangan yang dipakainya. Pria itu mengatakan kalau jam tangan itu sangat mahal, seharga satu buah mobil.

Greg tidak mengatakan apapun pada Mr Lander, selain kata "tidak mungkin" hingga membuat guru matematika itu menggeleng-gelengkan kepala menatap takjub padanya.

Greg mempercepat langkahnya. Ia tidak ingin terlambat.

Ravenheart Mansion

Nama itu bergema di hatinya. Telah tiga tahun Greg berada di tempat ini. Namun ia tidak pernah bosan mengagumi setiap sudutnya. Mansion yang dibangun oleh nenek moyang keluarga MacMillan ini benar-benar sebuah istana yang menakjubkan. Ravenheart bukan hanya besar dan megah tapi juga sangat cantik dan indah.

Bagi Greg yang sejak lahir terbiasa hidup di perkampungan terpencil yang sederhana, kemewahan Ravenheart rasanya tidak masuk akal. Greg selalu mengatakan dalam hati kalau semua yang ia lalui saat ini adalah mimpi indah yang panjang dan ia harus siap jika suatu saat nanti terbangun dan kembali menghadapi kerasnya kehidupan.

Ia belajar dengan cepat semua pelajaran yang diberikan seluruh guru private yang didatangkan Steven. Greg ingin berada di sekolah umum seperti anak-anak remaja seusianya dan Steven berjanji akan memberikan kesempatan itu jika Greg mampu mengejar ketertinggalannya selama ini.

Malam ini, Steven mengadakan pesta kecil keluarga. Entah pesta apa. Steven dan Chatalyne memintanya memakai pakaian resmi untuk menghadiri acara makan malam keluarga.

Greg menatap bayangannya di cermin besar yang dilaluinya. Ia tersenyum, melihat bayangannya yang begitu gagah dengan pakaian lengkap. Ia mengusap jas dan dasi kupu-kupunya. Rasa haru menerpanya. Selama di Ravenheart ia memiliki pakaian-pakaian indah dan mahal, barang-barang bermerk yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui. Meskipun ia tidak pernah bertemu orang lain, tapi Chatalyne memintanya untuk selalu berpakaian yang bagus.

"Agar kau terbiasa, nak." Kata-kata lembut wanita itu selalu terngiang di benak Greg setiap saat.

Rich Bennet, kepala Rumah Tangga Ravenheart melangkah dari kejauhan, mendekatinya.

"Semua telah menantimu di Golden Raven, Greg," ujar pria itu sopan.

Greg tersenyum dan mengangguk.

Rich Bennet pria yang baik dan ramah. Meskipun Rich tahu Greg hanya seorang gelandangan yang diberi tempat tinggal di Ravenheart oleh keluarga MacMillan, namun pria itu tidak pernah bersikap buruk padanya.

Greg mengikuti langkah Rich Bennet menuju Golden Raven.

Golden Raven.. Elang Keemasan

Steven yang mengatakan pada Greg nama ruang keluarga itu. Ruangan yang teramat besar dan mewah, berkilau dengan nuansa keemasan. Nuansa keemasan, ya itu kata Steven padanya.

Tapi Rich Bennet mengatakan kalau itu bukan nuansa keemasan. Golden Raven adalah ruangan yang dilapisi emas di beberapa tempat dan salah satunya adalah lukisan elang raksasa yang mendominasi dinding

utama. Lukisan itu terbuat dari bahan yang telah dicampur dengan emas murni. Dan Greg percaya kata-kata Rich Bennet. Keseluruhan Golden Raven adalah simbol kemewahan keluarga MacMillan.

Langkah Greg terhenti di ruangan megah yang terang benderang menatap ragu sekelilingnya. Ada beberapa orang di sana dan beberapa dari mereka tampak asing baginya. Tapi semuanya terlihat begitu rupawan.

Suara musik mengalun indah. Greg melihat Steven sedang berbicara dengan seorang pria tampan seusianya. Sesaat Greg ragu untuk melangkah

"Uncle Greg!"

Sebuah suara mengejutkannya. Greg menoleh, Nicholas berlari menghampirinya. Bocah tampan berusia 4 tahun itu menjerit kesenangan ketika Greg memeluknya dan mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi.

"*Hallo handsome*," sapanya tertawa melihat senyum Nicho yang lebar.

Ia mengerutkan dahi melihat lingkaran hitam di bawah mata bocah itu. Suhu tubuh Nicholas sepertinya tidak normal. Greg menyayangi Nicholas, putera Phillip dan Anabelle. Anak itu sangat tampan dan menggemaskan.

Dua bulan terakhir, Anabelle dan Nicholas menetap di Ravenheart. Wanita itu tengah mempersiapkan kelahiran anak keduanya. Kondisi kehamilannya kali ini sangat lemah dan tidak terlalu bagus, membuatnya harus lebih banyak beristirahat.

"Kau tampak sangat berbeda, Greg,"sapa Lockhart, tertawa kecil dan melangkah mendekat.

Greg tersenyum, menjabat tangannya dengan penuh hormat. Ia menyukai Lockhart. Pria itu dan keluarganya telah menjadi bagian dari keluarga MacMillan. Philip dan Anabelle datang bergabung dengan mereka.

"Halo, Greg. Kau sangat tampan memakai jas itu,"ujar Phillip menggodanya.

Greg menunduk, tersipu malu.

"Terima kasih, Phil,"sahutnya.

"Jangan menggodanya, Phil. Kau nanti dimarahi Mommy,"tukas Anabelle.

Phillip terbahak. Ia tahu, ibunya sangat menyayangi Greg. Chatelyne telah menganggap Greg sebagai putera kandungnya.

"Sepertinya Nicho kurang sehat, Phil. Badannya panas,"ujar Greg menurunkan Nicholas dari pelukannya.

"Ya, dia masih dalam masa observasi dokter. Suhu tubuhnya naik turun tidak menentu."

"Kenapa?"

"Belum tahu, seminggu yang lalu Daddy baru membawanya general Check up."

"Semoga hanya demam biasa karena kelelahan,"gumam Anabelle mengusap rambut Nicholas.

"Anda sehat-sehat saja, Maam?"tanya Greg ke arah wanita itu.

Wajah cantik Anabelle tersenyum lembut. Rambut pirangnya yang panjang terurai indah. Greg sangat mengagumi pasangan suami isteri itu. Menurutny Phillip

dan Anabelle adalah simbol keindahan dan kemesraan pasangan muda abad ini.

"Aku baik-baik saja, thank you Greg. Rasa sakitku hilang setelah kau mengajarkan latihan pernafasan itu."

Greg mengangguk.

"You're welcome, Maam."

Selama dua bulan Anabelle di Ravenheart, setiap pagi Greg mengajarkan wanita itu latihan pernafasan untuk mengatasi rasa mual dan sakit yang dideritanya semenjak awal kehamilan.

"Terima kasih bantuanmu, Greg. Latihan itu sangat membantu Abelle," ujar Phillip.

Ia berusaha tidak menyentuh pundak Greg atau memeluknya. Meskipun ia sangat ingin melakukan itu. Entah mengapa ada rasa percaya yang dimilikinya untuk Greg.

"Waktunya untuk melahirkan tidak lama lagi. Abelle mulai merasakan kontraksi. Rencananya setelah acaramu besok, kami akan ke dokter," ujar Phillip.

Greg tertegun.

"Acaraku?"

Phillip tersentak, melirik Anabelle dan Lockhart. Anabelle melempar senyum ke arah Greg.

"Daddy belum mengatakan apapun padamu, Greg?" tanya wanita itu.

Greg menggeleng, bingung.

"Tentang apa?"

"Maaf, mungkin Daddy ingin memberikan surprised. Kita tunggu aja," tukas Phillip sambil mengedipkan mata.

Greg menatap pria itu, tidak memahami apa yang terjadi. Tapi mata tajamnya menoleh ke arah seorang pemuda gagah yang melangkah mendekati mereka. Greg tidak mengenalinya. Ia tidak pernah melihat pemuda itu sebelumnya. Pemuda itu berusia sekitar 20 tahun atau mungkin kurang. Tubuhnya tinggi atletis, wajahnya kokoh aristokrat, dengan rambut hitam tebal. Mata dan bibirnya mirip Anabelle.

"Hai, apakah kau Greg?"

Pemuda itu menyapanya ramah. Aksen bicaranya sopan dan indah. Ia mengulurkan tangan ke Greg.

"Aku Zach. Adik Anabelle. Kami baru saja tiba tadi siang dari London."

Greg menoleh ke arah Anabelle dan Phillip. Sikapnya terlihat waspada. Lalu kembali menatap Zach. Ia tidak terbiasa bertemu orang asing. Selama tiga tahun di Ravenheart belum pernah ia keluar dari area mansion. Ia hanya mengenal keluarga MacMillan, Lockhart, para dokter, perawat, beberapa orang guru private dan ratusan pelayan yang berada di Ravenheart.

"Tidak apa-apa, Greg. Zach mengenalmu dari cerita-ceritaku selama ini. Keluargaku baru saja tiba dari London. Mereka akan berada di sini beberapa hari menanti kelahiran adik Nicholas."

Suara lembut Anabelle menenangkan Greg. Ia mengulurkan tangan menjabat tangan Zach dengan erat. Wajah tampan Zach terlihat meringis.

"Wow, tanganmu sangat kuat," gumam pemuda itu menatapnya kagum. Phillip dan Anabelle terbahak.

"Jangan memeluk Greg,"tukas Anabelle cepat sambil menahan pundak adiknya saat melihat Zach melangkah makin dekat untuk memeluk Greg.

Sesaat gerakan Zach terhenti, lalu tersenyum maklum.

"Sorry, aku lupa. Senang mengenalmu, Greg. Sepertinya Abelle lupa mengatakan padaku kalau kau sangat tampan, badanmu bagus dan rambut coklatmu juga bagus."

Greg mengangguk kaku sambil mengucapkan terima kasih. Ia menoleh ke arah Steven dan Chatelyne yang melangkah mendekat bersama beberapa orang yang juga tampak asing baginya.

"Greg, perkenalkan ini Mr dan Mrs Thonrthon,"ujar Steven ke arahnya.

Greg menatap pasangan suami isteri di depannya dengan kagum. Keduanya tampak begitu serasi dan rupawan.

"Halo Greg. Senang sekali akhirnya kami bisa bertemu denganmu. Abelle banyak bercerita tentangmu. Aku Robert Thornthon, ayah Abelle, Zach dan Mary Jane."

Sebuah suara bariton yang tenang keluar dari bibir pria tampan di hadapannya. Greg mengangguk hormat.

"Dan ini isteriku, Liliane. Ibu Abelle, Zach dan Mary Jane."

Greg menatap wanita yang berdiri di samping Robert Thornthorn. Wanita yang sangat cantik dan anggun dengan rambut kemerahan senada dengan gaun merah yang membalut tubuhnya yang tinggi langsing.

"Halo Greg. Senang berkenalan denganmu," terdengar suara ramah wanita itu. Senyumnya indah seindah senyum Anabelle.

Greg menundukkan kepalanya memberi hormat.

"Senang berkenalan dengan Anda berdua."

"Dan ini puteri bungsu kami, Mary Jane, adik Zach dan Abele."

Greg menoleh pada gadis kecil yang berdiri di samping Lady Liliane. Gadis cantik dengan rambut pirang kecoklatan dan garis wajah mirip Anabelle, menatap ke arahnya dengan tatapan angkuh. *Well, gadis kaya yang sombong*, pikir Greg tak peduli.

"Halo Mary Jane,"sapanya kaku.

Mary Jane terlihat mendengus kecil sambil memegang erat tangan ibunya. Lady Liliane tersenyum pada Greg.

"Maaf, Greg. Mary Jane kurang sehat. Maklumlah Ia baru kali ini mengalami perjalanan begitu jauh."

Greg menoleh ke arah Steven, keningnya berkerut.

"London berada di benua Eropa, Greg. Jarak tempuh London ke Florida sangat jauh,"ujar Steven memahami kebingungan Greg.

"Ok,"jawab Greg singkat.

Phillip dan Anabelle tersenyum.

"Greg belum pernah pergi kemanapun dalam tiga tahun ini, Mom,"kata Phillip pada mertuanya.

Pasangan suami isteri Thornthon mengangguk, memahami. Malam itu semua tamu duduk di sofa dengan tenang. Seperti menunggu sesuatu yang akan disampaikan Steven MacMillan. Greg duduk di samping Phillip, Ia menatap kembali satu demi satu orang-orang

yang hadir malam ini dan mengingat wajah dan nama mereka.

Keluarga MacMillan, telah menjadi bagian dalam hidupnya dalam tiga tahun ini. Steven, Chatelyne, Phillip, Anabelle dan Nicholas. Ada Lockhart Rosenbaum beserta isterinya. Pria baik hati dan berwibawa itu adalah sahabat sekaligus orang kepercayaan Steven yang membantunya menjalankan bisnis di New York.

Keluarga Thornthorn, keluarga dari Anabelle. Keluarga bangsawan yang berasal dari London. Robert, Liliane, Zachary dan Mary Jane, semuanya begitu tampan dan rupawan dengan garis wajah aristokrat dan aksen bicara yang indah dan sopan.

Greg mendengarkan percakapan hangat kedua keluarga itu dalam diam. Ia mengamati mereka dengan perasaan takjub. Mereka membicarakan banyak hal, mulai dari masalah ekonomi, politik dan teknologi hingga akhirnya Steven dan Chatelyne berdiri dari di tengah ruangan sambil menggenggam jemari masing-masing.

Suasana hening seketika menyelimuti Golden Raven.

"Well, selamat malam keluargaku. Kebetulan sekali malam ini kita kedatangan tamu istimewa dari London jadi saya dan Cathy akan mengumumkan kepada kita semua tentang satu hal utama untuk kita ketahui bersama....."

Suara tenang Steven terdengar bagai irama dalam keheningan ruangan. Semua mata terpusat pada pria yang sangat disegani itu dan Greg pun tidak berkedip menatapnya. Ia mendengar setiap kata yang diucapkan Steven dengan baik. Baginya Steven MacMillan adalah malaikatnya, orang yang sangat dihormati dan dicintainya.

Namun kata-kata Steven mulai membuatnya tersentak dan meremang. Ia melirik seluruh mata yang menatap ke arahnya penuh haru dan kebahagiaan. Ia tidak mungkin salah dengar dan Steven tidak mungkin bercanda.

"Hari ini saya dan Cathy telah menerima keputusan dari pengadilan kalau Greg telah resmi menjadi putera kami, putera kedua Steven dan Chatelyne MacMillan. Dan mulai hari ini, Gregorius Frederich MacMillan secara sah menjadi adik Samuel Phillip MacMillan."

Kata-kata itu menggema di telinga Greg. Ia berdiri gugup, serba salah, gelisah. Sama sekali tidak pernah menyangka kalau Steven dan Chatelyne benar-benar mengadopsi dan mendaftarkannya secara hukum.

“Greg?”

Tubuhnya sedikit limbung.

Ia menoleh ke arah Phillip, ingin mengetahui reaksi pria itu. Ia takut Phillip tidak menyetujui tindakan orangtuanya. Tapi Phillip tampak tersenyum lebar dan tulus. Pria itu membuka kedua lengannya meskipun kemudian ia menurunkan kembali dengan cepat.

"Welcome home, Brother,"ujarnya tersenyum.

Greg tertegun. Ia menatap Steven dan Chatelyne bergantian, melihat mata wanita cantik baik hati itu tampak berkaca-kaca. Greg mencintai keluarga MacMillan. Ia sangat berhutang budi pada Steven dan keluarganya. MacMillan telah memberi begitu banyak padanya. Sebuah keluarga yang sempurna, sesuatu yang tidak dimilikinya sejak kecil.

Tuhan telah memberi Greg kesempatan kedua untuk hidup kembali melalui kebaikan hati keluarga MacMillan. Bahkan semua yang telah Ia terima dari mereka, tak akan pernah mampu Ia bayar meski dengan nyawanya sekalipun. Greg sangat menyadari itu.

Dalam setiap doanya Greg bersumpah akan mengabdikan hidupnya pada seluruh keturunan MacMillan sampai akhir hayatnya. Ia tidak pernah berharap atau bahkan membayangkan untuk diakui secara resmi. Diterima ditengah mereka baginya sudah merupakan anugerah luar biasa.

Greg sangat ingin memanggil Steven dan Chatelyne dengan sebutan Daddy dan Mommy seperti permintaan mereka. Tapi Greg belum bisa. Bukan tidak mau, bukannya tidak bersedia. Tapi Greg merasa Ia bukan siapa-siapa. Ia tidak pantas. Ia hanya seorang anak yatim piatu miskin, terdampar, gelandangan hina yang diberi pakaian dan kehidupan layaknya orang terhormat seperti mereka.

Greg bukan dari kalangan seperti MacMillan. Mereka adalah langit sedangkan Ia jauh terkubur di dasar jurang.

Selamanya tak akan pernah sama. Selamanya tak akan pernah bisa Ia capai, bahkan mendekati pun tidak. Ia hanya pantas menjadi pelayan bagi keluarga MacMillan, bukan bagian dari mereka.

"Greg?"

Suara lembut Chatelyne membuatnya tersentak. Greg menatap ke arah Steven dan Chatelyne yang berdiri di hadapannya. Tubuhnya menggigil.

"Tidak bolehlah Mommy dan Daddy memelukmu?" tanya Chatelyne.

Greg terpaksa ditempatnya berdiri.

Semua mata memandang ke arahnya, menunggu dengan berdebar.

"Sentuhan sekecil apapun hanya akan membuatmu lemah, Ice. Kau tidak dilahirkan untuk menjadi manusia lemah. Kau dilahirkan menjadi prajurit!"

Kata-kata keras dan tajam itu terngiang kembali, menghentak dalam benaknya. Ia melihat wajah kejam Oguri. Ia melihat wajah ayahnya yang berlumuran darah.

Ia melihat wajah ibunya. Ia melihat wajah dingin saudara seperguruannya

Ia menatap ke depan, melihat wajah lembut Steven dan Chatelyne MacMillan yang menatapnya penuh harap. Pantaskah Ia mengecewakan keluarga ini setelah semua yang mereka berikan padanya selama tiga tahun ini?

Perlahan Greg melangkahakan kaki mendekati Steven dan Chatelyne. Ia mencintai mereka berdua, melebihi nyawanya sendiri. Dalam tubuhnya mengalir kehangatan dan cinta yang dimiliki kedua orangtua kandung yang tak pernah Ia dapatkan tapi kini diberikan oleh keluarga luarbiasa ini.

Kesempatan tidak pernah datang dua kali, begitu kata pepatah.

Dan...

Greg berlari ke dalam pelukan Steven. Ia memeluk pria itu erat. Tubuh besar Steven terasa hangat dan wangi, perpaduan aroma tembakau dan cendana. Untuk pertama kalinya dalam tiga tahun, Greg membiarkan lengan kokoh Steven memeluknya erat. Membiarkan tangan pria itu mengusap kepala dan rambutnya sambil

tertawa bahagia. Membiarkan Chatelyne memeluk dan mencium pipinya sambil terisak haru. Membiarkan Phillip memeluk dan mengangkat tubuhnya sambil tertawa bahagia.

"I love you Dad. I love You Mom."

Steven dan Chatelyne tertegun mendengar kata-kata Greg yang nyaris berbisik. Lalu suami isteri itu tertawa bahagia sambil memeluk Greg, "anak kedua" mereka.

* . * . *

Acara makan malam menjadi kenangan terindah yang terukir dalam hati Greg. Ia tak akan pernah melupakan malam bersejarah itu. Berada ditengah-tengah keluarga terpandang dari dua benua yang berbeda. Diakui dan disayangi oleh mereka.

Ia tidak pernah mengira orang-orang kaya seperti keluarga MacMillan dan Thornthorn begitu ramah pada seorang gelandangan seperti dirinya.

Greg memandang satu persatu anggota keluarga yang hadir dan duduk nyaman sambil bercakap-cakap dengan Zach Thornthon. Greg menatap kagum pada adik Annabelle itu, Zach pemuda yang sangat tampan, Ia memiliki wajah yang benar-benar terlihat sempurna tanpa cacat. Dalam usianya yang masih muda Zach telah memperlihatkan aura dominan dan berkuasa yang begitu kuat.

Sesaat kening Greg berkerut menatap Annabelle yang terlihat gelisah dan pucat, wanita itu berulang kali mengusap perutnya yang terlihat tegang dibalik gaun malamnya. Greg mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, matanya mencari-cari Phillip. Ia melihat pria itu tengah berdiri di teras, di dekat meja minuman. Greg bergegas mendekatinya.

"Phil, sepertinya Abele kesakitan."

Phillip tertegun lalu bergegas masuk kembali ke dalam ruangan dan mendekati isterinya. Greg mengamati kesibukan dan kepanikan Phillip ketika Abele mulai merintih kesakitan. Acara malam itu seketika terhenti begitu saja, semuanya terpusat pada Annabelle.

"Greg, ayo kita ke rumah sakit."

Suara Steven terdengar memanggil, mengejutkan Greg. Ia menatap pria itu, ragu sejenak lalu melirik jam di pergelangan tangannya, 9.20 malam. *Apakah Annabelle akan melahirkan malam ini?* pikirnya gelisah. Ia teringat saat ibunya berjuang melahirkan adiknya, berjuang mati-matian.

"Greg?"

"Yeah, Dad," gumamnya lirih, lalu mengikuti langkah Steven dan Chatalyne.

* . * . *

Setelah menunggu empat jam lebih akhirnya tepat pukul dua dini hari Anabelle melahirkan seorang bayi perempuan melalui operasi cesar. Penantian panjang dan melelahkan itu akhirnya terbayar ketika dokter mengatakan kondisi Anabelle telah stabil dan bisa di kunjungi. Phillip bersama kedua mertuanya masuk lebih dahulu ke ruang perawatan.

Greg menatap matahari pagi yang bersinar redup tapi terasa hangat. Semilir angin dingin menyejukkan. Ia tidak tahu mengapa hari ini terasa sangat berbeda, mengapa hari ini begitu indah dan menenangkan. Apakah karena ia telah menjadi bagian dari MacMillan, diiringi kelahiran seorang anggota baru MacMillan lainnya?

“Greg?”

Greg menoleh, Steven melambai padanya. Sudut matanya melihat kedua mertua Phillip telah keluar dari kamar Anabelle dengan wajah bahagia.

“Ayo kita ke dalam.”

Greg mengikuti langkah ayah angkatnya memasuki sebuah kamar yang sangat luas, bersih, indah dan sejuk. Ia melihat Chatelyne sedang duduk di samping Anabelle menggendong bayi mungil dalam balutan selimut putih. Greg mendekat, menatap takjub dan terpesona melihat bayi yang sangat cantik itu, benar-benar sangat cantik.

"Kau telah memiliki nama untuknya, Phill?" tanya Steven mengusap pipi cucu barunya dengan rasa haru.

"Ana, *Anastacya Louise Marjorie MacMillan*."

Greg mendengar Phillip mengucapkan sebuah nama sambil tersenyum bahagia.

Anastacya...

Anastacya...

Greg menyukai nama itu, nama yang sangat indah. Sepertinya Anastacya dilahirkan untuk menjadi makhluk paling cantik suatu saat nanti, begitu pikiran yang terlintas dalam benak Greg. Matanya tanpa sedikitpun berkedip dari wajah mungil dalam pangkuan Chatelyne.

Anastacya terlihat gelisah dan mulai menangis. Anabelle mengambilnya dari pangkuan Chatelyne.

"Sepertinya dia kedinginan, Mom," ujar wanita itu sambil mendekap erat puterinya ke dada.

Anastacya hanya terdiam sejenak, lalu kembali bergerak gelisah.

"Kau ingin menggendongnya, Greg?" tanya Phillip ke arah Greg

Greg tersentak, menggeleng cepat.

"Tidak, Phil. Tentu saja tidak. Aku tidak berani."

Philip dan Steven tertawa melihat wajah Greg yang gugup.

"Ayo Greg, lihat ini. Kau harus menyapa keponakan barumu. Kau akan menjadi ayah kedua bagi Anastacya," ujar Anabelle tersenyum ke arahnya.

Greg menggeleng lagi. Ia tidak pernah menggendong bayi, apalagi yang baru berusia beberapa jam. Tapi entah mengapa ia sangat ingin menyentuh bayi cantik itu, menenangkan kegelisahannya.

"Greg, Ana ingin mengenalmu."

Terdengar suara lembut Anabelle. Greg menoleh, tercekat. Anabelle mengangkat bayinya ke arah Greg sambil tersenyum.

"Aku... aku tidak berani, aku tidak pernah," sahutnya gugup.

"Ketika dia masih dalam kandungan, kau yang mengajarkan latihan pernafasan padaku untuk mengatasi rasa sakit."

Greg menunduk, menatap kedua telapak tangannya, ragu. Pantaskah tangannya yang penuh dosa, memeluk bayi cantik yang sangat berharga itu?

"Greg?"sapa Steven menatapnya.

"Yes, Dad,"jawab Greg dan perlahan melangkah mendekat.

Sesaat Ia menatap mata Phillip dan Anabelle.

"Aku takut tanganku nanti melukainya."

"Apakah kau ingin melukainya?"tanya Phillip.

Greg menggeleng kuat. Ia mendekat ke arah Anabelle dan menerima bayi mungil itu dipindahkan ke tangannya, Phillip ikut menahan lengan Greg beberapa saat, membantu adik angkatnya yang terlihat gugup. Sepuluh detik berlalu, Phillip melepaskan tangannya, membiarkan Greg menggendong Ana.

DEG!

Greg terpesona, menatap mata mungil Anastacya yang belum terbuka sepenuhnya, bola mata itu berwarna biru terang, seterang lautan. Rambutnya tipis halus nuansa pirang keemasan. Kulitnya masih terlihat memerah. Anastacya begitu mungil, lembut dan aromanya wangi alami.

Greg memeluknya kaku, serba salah. Tapi gerakan Ana yang gelisah membuat Greg merapatkan bayi itu ke dadanya dan Ana terdiam.

"Dia menyukaimu, Greg," ujar Anabelle tertawa kecil.

"Tubuhmu hangat, Greg. Ana merasa nyaman," ujar Steven tiba-tiba.

Greg menatap Steven. Hanya Steven yang tahu kalau ia mampu menyalurkan energi karena latihan pernafasan yang dilakukannya selama bertahun-tahun. Tanpa sadar Greg menundukkan kepala, mengecup pipi Anastacya lalu mendekapnya erat.

Lembut dan wangi.

Darah Greg berdesir. Ia menatap ke dalam bola mata Anastacya yang biru terang. Mata itu balas menatapnya kilaunya bersinar ramah, bersahabat dan hangat. Demi Tuhan, ia jatuh cinta pada bayi cantik itu.

Aku berjanji akan menjagamu seumur hidupku, Anastacya. Menjagamu dengan jiwa dan ragaku Mencintaimu selamanya.

* . * . *

Enam tahun kemudian

Greg berlari cepat menyusuri halaman belakang Ravenheart. Musim semi membuat taman terlihat begitu indah sepanjang mata memandang. Steven menelphon tadi malam kalau sore ini Phillip dan keluarganya datang dari New York berlibur di Ravenheart.

Ia merindukan Ravenheart, merindukan ayah dan ibunya, merindukan Phil, Abelle, Nicholas dan dan terutama Ana.

Anastacya

Ia sangat ingin bertemu Ana. Gadis kecil itu pasti semakin cantik dan lucu. Terakhir kali Greg bertemu dengannya dua tahun lalu, setelah Ia menyelesaikan Senior High Schoolnya.

"Greg!"

Sebuah teriakan membuat Greg menoleh. Nicholas tampak berlari ke arahnya, menubruknya cepat.

"Wow.. wow... Nicholas MacMillan kau semakin tinggi sekarang."

Nicholas terbahak. Greg mengacak-acak rambutnya yang tebal. Nicholas telah berumur 10 tahun sekarang. Bahkan di usia yang sangat muda, Nicholas telah menunjukkan ketampanan luarbiasa.

"Mengapa lama sekali baru datang,"gerutu Nicholas dengan wajah cemberutnya.

"Ayolah, Nicho. Aku harus mengendarai mobil 6 jam ke sini."

"Ayo ke New York, jadi kita bisa bertemu setiap hari."

Greg tertawa sambil memeluk keponakannya.

"Setelah kuliahku selesai, aku akan ke New York dan bekerja di sana."

"Dengan Daddy? Di Blackrock?"

"Yup, tentu saja."

"Wow, asyiiiik..."

Nicholas tertawa senang, sambil meninju pelan pundak Greg.

"Dimana Ana?"

Ekspresi Nicholas berubah, wajahnya langsung ditekek dan mencibir kesal.

"Ada apa? Kalian bertengkar lagi?"

"Dia sedang marah padaku. Sejak tadi mengurung diri di kamarnya. Mommy menyuruhku mengajaknya ke taman, tapi dia malah mengusirku."

Greg menggelengkan kepala.

"Jangan mengganggu adikmu terus, Nicho."

"Aku tidak mengganggunya. Dia menyuruhku melukis gambar pohon oak. Aku tidak bisa melukis. Dia memukuli dan mencaci makiku."

Greg terbahak. Dia tahu sejak kecil Ana sangat suka lukisan dan pintar melukis. Tapi anak itu berpikir kalau semua orang bisa melukis seperti dirinya.

"Ayo, kita ke kamarnya. Kita harus membujuknya."

Nicholas menggeleng, wajah tampannya merengut.

"Aku tidak mau. Dia memakiku dan mengatakan aku bodoh"

"Baiklah, kau tunggu di sini."

Greg berjalan menuju kamar Ana. Dia melirik ke belakang, tertawa dalam hati. Nicholas berjalan pelan di belakang. Nicholas sangat menyayangi adiknya, tapi kewalahan menghadapi Ana yang pemarah dan suka melempari Nicho dengan peralatan gambarnya. Dengan berdebar Greg mengetuk pintu kamar berwarna biru terang itu. Ana menyukai warna-warna cerah.

"Kau tidak boleh masuk, Nicho! Kecuali kau membuat gambar pohon oak itu untukku!"terdengar suara ketus Ana.

Greg menahan tawanya. Ia melangkah perlahan. Tertegun menatap punggung kecil Ana. Bocah berusia 6 tahun itu terlihat sedang mencoret-coret kertas di atas mejanya.

"Keluar, Nicho! Kau anak bodoh! Atau kulempar.... "

Greg melihat dua buah crayon kecil melayang mengenai tubuhnya. Ia pura-pura berteriak kesakitan

"Aaaww... Anastacya MacMillan, kau melukaiku!"

Gadis itu tersentak, seketika wajahnya merubah cerah.

"Uncle Greg!!"

Tubuh mungil itu menabrak Greg dengan teriakan nyaring.

"Oh My Gosh, Anastacya!"

Greg memeluk Ana dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Ana menjerit kegirangan diiringi tawa renyahnya bagai nyanyian burung di pagi hari.

"Kau membuatku takut, Ana. Jangan marah-marah seperti itu pada Nicho," ujar Greg menatap Ana.

Ana merengut, mata birunya melirik Nicho yang berdiri di pintu kamar menatap ke arah mereka. Bibir merahnya mencibir.

"Nicho bodoh. Aku kesal padanya!"

"Aku tidak bodoh. Aku memang tidak bisa menggambar sepertimu. Tapi bukan berarti aku bodoh!" jawab Nicho tidak mau kalah, matanya melotot pada adiknya.

"Nicho tidak bodoh, Ana. Nicho punya hobi sendiri yang tidak sama denganmu."

"Benarkah?"

"Ya, benar. Setiap orang memiliki hobi masing-masing. Tidak semua bisa menggambar sepertimu."

"Mommy dan Daddy juga bilang begitu padaku," gumam Ana.

"Ya, aku juga tidak bisa menggambar."

Ana menatap Greg dengan mata birunya yang jernih. Tangan mungilnya mengelus rahang Greg lembut, lalu merangkul leher pemuda itu dan mengecup pipinya. Greg tercekat. *Demi Tuhan, maafkan dosaku. Gadis kecil ini membuatku bergairah*, batin Greg resah.

"Tapi uncle Greg tidak bodoh,"ujarnya tersenyum.

"Terima kasih, Ana."

"Aku rindu padamu, uncle Greg. Mengapa kau tidak pernah lagi pulang liburan musim panas?"

Karena aku tidak sanggup terlalu sering bertemu denganmu, jawab Greg dalam hati.

"Aku mengejar kuliah agar cepat selesai."

Dahi Ana berkerut.

"Apakah liburan musim panas tetap kuliah?"

Greg tersenyum gugup.

"Greg mungkin mengerjakan tugas selama liburan."

Terdengar suara Nicholas di pintu. Greg tersenyum kecil dan mengedipkan mata ke arah anak itu.

"Huh, mengapa kau yang menjawab, Nicho?!"teriak Ana menatap kakaknya, gusar.

"Karena aku lebih tahu darimu."

"Berhenti, ok? Kalau kalian terus bertengkar, aku akan pergi."

*"No, please dont!"*teriak Ana ketakutan sambil memeluk leher Greg erat.

"Promise?"

Ana dan Nicholas mengangguk serentak.

"Ok, Thank you."

Ana merebahkan kepalanya di dada Greg.

"Aku ingin tidur,"bisiknya.

"Kita ditunggu di kebun belakang, Ana," tegur Nicho menatap adiknya.

Greg mengedipkan mata ke arah Nicholas.

"Aku akan menggendong Ana. Ayo Nicho kita ke taman. "

Nicholas mengangguk dan melangkah lebih dulu. Greg mengikutinya sambil menggendong Ana yang mulai memejamkan mata dan terlelap. Greg menatap wajah cantik tak berdosa itu dengan jantung berdebar. Ia menarik nafas panjang. Perlahan mengecup kening Ana. Bahkan aroma gadis kecil itu membuatnya merana.

Tahun lalu ia telah pergi ke beberapa dokter psikiater dan berkonsultasi dengan mereka. Greg takut ia memiliki kelainan, semacam pedofil. Tapi tidak. Seluruh dokter itu mengatakan ia baik-baik saja. Sebenarnya Greg juga merasakan kalau tidak ada yang salah dengan dirinya. Karena ia tidak tertarik dengan anak kecil lain. Ia hanya tertarik pada Anastacya.

"Greg?!"teriak Chatelyne bahagia, melihat Greg Nicholas menyusuri selasar. Greg mempercepat langkahnya dan mencium pipi wanita itu.

"Halo, Mom,"sapanya tersenyum.

"Ya Tuhan. Kau kemana saja, Nak? Begitu sibukkah kuliahmu sampai–sampai tidak pulang liburan musim panas kemarin?"

Greg meringis, membiarkan ibunya menepuk pipinya

"Biar aku menggendong Ana, Greg. Kau pasti kelelahan. Dia sudah berat sekarang,"sahut Phillip menghampirinya.

Greg menggeleng.

"Aku tidak apa–apa, Phil. Aku sangat rindu padanya. Halo Abele, kau tampak lebih kurus sekarang."

Greg mendekati Anabelle dan mengecup pipi kakak iparnya. Anabelle tertawa senang sambil menepuk pundaknya.

"*Thank You* very much, Greg,"sahutnya.

Phillip memutar bola matanya.

"Kau pintar sekali mengambil hatinya, Greg. Abelle diet keras sebulan ini karena Nicho mengatakannya gemuk."

"Memang mommy gemuk,"cetus Nicholas tersenyum mengejek ke arah ibunya.

"Nicholas!"gerutu Anabelle melotot pada puteranya diikuti tawa Phillip dan Greg.

"Ana selalu menanyakanmu. Mengapa kau tidak main ke New York, mengunjungi kami?"tanya Anabelle.

"Aku sangat sibuk. Aku ingin segera menyelesaikan kuliahku. Hai Dad, apa kabar?"

Greg memeluk Steven dengan sebelah tangannya yang bebas. Steven menepuk punggung puteranya lembut.

"Semoga memang karena kuliahmu. Jangan seperti Phillip dulu. Dia tidak pulang-pulang sebelum berhasil mendapatkan Anabelle."

Phillip dan Anabelle terbahak. Greg menggerutu melirik kakaknya.

"Kau tidak membawa gadismu, Greg?"tanya Chatelyne tiba-tiba. Gerakan Greg terhenti, Ia duduk sambil tetap menggendong Ana. Semua mata menatapnya penasaran, menunggu jawaban.

"Well, aku tidak punya gadis, Mom."

"*Oh, come on brother!*"tukas Phillip tak percaya.

"Jangan katakan pada mommy kau tidak tertarik pada satupun gadis di kampusmu."

"Dan jangan katakan pada Daddy kalau kau menyukai sesama pria,"sambung Steven tajam.

Greg terperangah menatap Steven dan Chatalyne.

"*Ofcourse no!* Demi Tuhan, aku normal Dad."

Steven menghembuskan nafas lega.

"Baiklah. Tapi jangan katakan padaku kau belum pernah bercinta dengan salah satu gadismu di kampus,"tukas Phillip dengan ekspresi serius.

Greg tercekik saat menelan pastanya, Ia terbatuk hebat mendengar kata-kata Philip, membuat Ana terbangun dan menggerutu.

"Maafkan aku, baby. Ayo tidur lagi,"bisik Greg sambil tersenyum dan mengecup keningnya.

Ana kembali merebahkan kepalanya ke dada Greg, matanya terpejam, nafasnya terdengar teratur dan hangat.

Greg mengusap punggung Ana lembut.

"Ana selalu menanyakanmu, Greg," ujar Anabelle.

Greg berusaha tersenyum, *aku juga sangat merindukannya namun kerinduan yang sangat menakutkan bagi diriku sendiri*, batinnya.

"Berkencanlah, Greg," tukas Phillip tiba-tiba, menatap adiknya.

"Aku berkencan. Aku pergi makan, nonton, pesta..."

"Aku akan mencari gadis-gadis yang sesuai untukmu. Blackrock punya banyak karyawan yang cerdas dan semua dari keluarga terpandang."

"Jangan coba-coba, Phil," gerutu Greg.

"Kemana kau liburan musim panas ini, Greg?" tanya Steven.

Greg menggeleng sambil menenangkan Ana yang bergerak gelisah dalam pelukannya.

"Tidak ada, Dad. Belum ada rencana kemanapun."

Steven menarik nafas panjang. Greg tidak seperti anak muda pada umumnya yang suka berlibur ke luar negeri. Meskipun telah 6 tahun menjadi keluarga sah MacMillan tapi Greg tidak pernah memanfaatkan fasilitas yang diberikan untuknya secara berlebihan.

Greg menjalani hidupnya dengan sangat baik, nyaris sempurna. Setelah Steven mendaftarkannya di sekolah umum. Greg berhasil melalui dunia baru dan pergaulan sosialnya dengan normal. Nilai-nilainya bagus dan semua tentang Greg membuat Steven dan Chatelyne bangga. Phillip dan Anabelle sangat menyayangi pemuda itu. Bahkan Greg juga sangat dekat dengan Nicholas dan Anastacya. Greg telah menjadi bagian dari keluarga MacMillan secara utuh. Mereka semua telah melupakan asal usul Greg. Steven bahkan tidak pernah lagi bertanya darimana Greg sebelumnya. Karena memang setelah enam tahun berlalu tidak ada satupun yang mencari keberadaan pemuda itu. Tidak di berita ataupun media sosial. Jika itu terjadi Steven telah mempersiapkan diri dengan semua kekuatan dan kekuasaannya untuk mempertahankan Greg.

"Dad?"

Suara Greg membuyarkan lamunan Steven. Pria itu tertegun lalu tersenyum lebar ke arah puteranya.

"Daddy dan Mommy telah menyusun liburan musim panas kita kali ini, kita berangkat bersama-sama," ujar Steven tersenyum dan mengedarkan pandangan pada anggota keluarganya.

"Kemana, Dad?" tanya Phillip penasaran.

"Kita ke Hokaido, Sapporo, Tokyo."

"Apa?!!"

Teriakan Greg yang tersentak kaget nyaris seperti korban yang menunggu eksekusi mati di lapangan terbuka. Shock dan ketakutan. Steven menatap tajam puteranya.

"Kenapa?"

Greg menggeleng, gugup. Mulai menyadari reaksinya terlalu berlebihan. Chatelyne mengerutkan dahi.

"Ada apa, Greg? Mengapa kau terkejut? Apakah sebelumnya kau pernah ke sana?"

“Tidak, tidak apa-apa. Aku rasa itu terlalu jauh.”

“Tidak jauh. Kita berangkat dengan Blackrock Air.”

“Setuju,” ujar Phillip tersenyum lebar.

“Sebaiknya aku tidak ikut.”

“Kita semua berangkat bersama, Greg,” tukas Steven tegas. Greg terdiam.

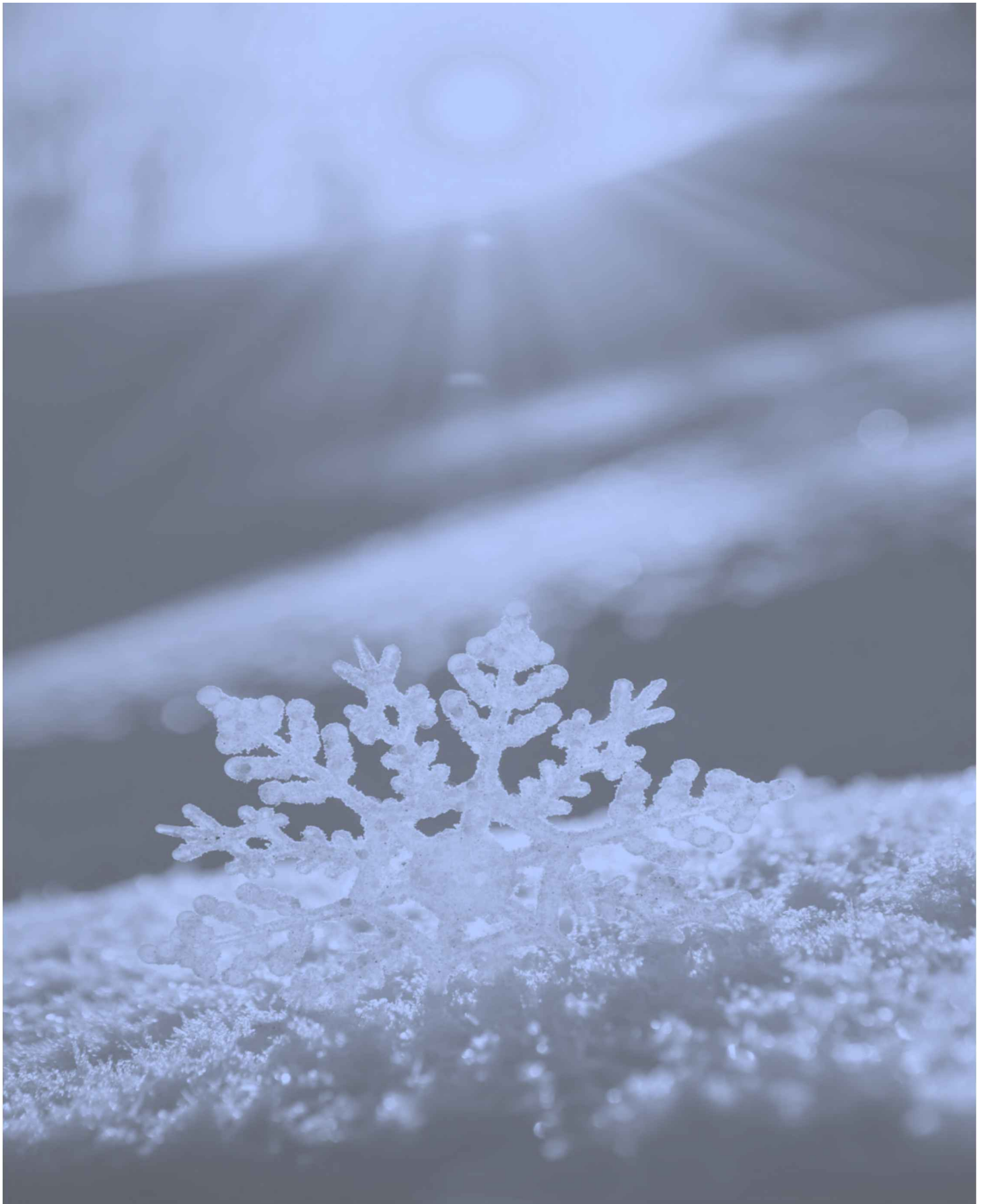
Hening sejenak.

“Greg?”

“Ok, Mom. Aku akan bersiap.”

Steven dan Chatelyne saling bertatapan. Mereka berdua tahu kalau Greg pasti mengetahui banyak tentang negara itu, mereka tahu putera mereka memiliki darah campuran dari sana, tapi entah dari pihak ibu atau ayah kandungnya dan keduanya ingin mengetahui lebih banyak.





Bab 3

The Grand Niseko Hotel Niseko - Japan

Greg menatap pemandangan yang terhampar di depan matanya dengan jantung berdebar. Hotel tempatnya menginap berada di dataran tertinggi sehingga Ia bisa melihat kehidupan pedesaan dari kamarnya.

Ia tidak mengerti mengapa ayahnya memilih berlibur ke negara kepulauan ini. Hanya Greg yang merasa begitu nervous sedangkan yang lainnya menyambut liburan ini dengan suka cita. Steven bertanya berkali-kali padanya apakah Ia keberatan jika liburan ke Jepang, tepatnya pulau Hokaido, pulau paling utara negara kepulauan ini? Dan Greg berkali-kali mengatakan tidak ada masalah.

Mereka berangkat dengan Blackrock Air dan semua fasilitas mewah keluarga MacMillan. Greg mulai terbiasa menghadapi semua kemewahan itu namun tetap tidak

ingin membiasakan diri. Meskipun Ia telah menjadi bagian dari MacMillan sejak enam tahun yang lalu tapi Greg tetap mengingat siapa dirinya dan darimana Ia berasal.

Ia tetap bukan siapa-siapa, itulah kenyataan yang sebenarnya. Ia tak akan pernah bisa membalas kebaikan Steven MacMillan beserta keluarganya, meski dengan nyawanya sekalipun.

Telah dua hari mereka berada di Niseko, meskipun belum memasuki musim dingin, tapi tetap saja udara kota itu terasa begitu dingin karena hembusan angin dingin dari utara. Malam ini mereka akan makan malam bersama di desa, Phillip telah memesan restoran tradisional

Greg mengusap tengukunya. Hampir sepuluh tahun berlalu sejak Ia meninggalkan pulau ini, tapi rasanya baru terjadi kemarin. Ia menatap wajahnya di cermin dan mengamati dengan hati-hati. Wajahnya banyak berubah. Tidak akan ada yang mengenalinya lagi, Greg sangat yakin tentang itu. Apalagi matanya, matanya bukan lagi mata yang sama, mata yang diturunkan dari ibunya.

Tapi...

Oguri dan para muridnya bukan orang-orang sembarangan. Mereka semua adalah prajurit, prajurit terlatih dan bisa mengetahui keberadaan kawan maupun lawan bagai anjing pelacak. Apalagi di dalam tubuhnya mengalir darah kakek tua itu. Tidak mudah melarikan diri dari Oguri, tidak juga bagi Greg seadainya saja ketika itu Ia tidak dibantu oleh sahabatnya, Nomura. *Bagaimana nasib Nomura sekarang?* pikir Greg gelisah.

Selama bertahun-tahun Ia tidak pernah berhenti memikirkan Nomura, rasa bersalah yang mendera karena melibatkan pemuda itu dalam pelariannya. Ketika itu Ia melarikan diri melalui pelabuhan Wakkanai setelah berminggu-minggu bersembunyi dalam mobil kontainer yang membawa ribuan ton ikan segar dari Sapporo.

Greg menghela nafas.

Ia mengubur semua masa lalu itu, bahkan kepada Steven pun Ia tidak pernah menceritakan darimana dirinya berasal. Tapi ayah angkatnya seperti telah menduga. Apakah saat ini adalah waktu yang tepat untuk berterus terang? Apakah dengan membawanya liburan ke pulau ini, Steven ingin Ia berterus terang setelah bertahun-tahun pria itu memberikan waktu padanya?

Suara dering interkom di nakas membuyarkan lamunan Greg. Ia bergegas melintasi kamarnya yang luas, mendekati ranjang king size dan meraih benda yang berteriak nyaring itu.

"Yes?"

"Greg, tolong ke kamar Daddy sekarang."

Suara Phillip terdengar tergesa.

"Ok..."

Interkom mati begitu saja. Phillip memutuskan sambungan dengan cepat. Greg mengerutkan dahi, perasaan tidak enak menerpanya. Bergegas ia keluar dari kamar menuju presiden suite room yang ditempati Steven dan Chatty, tidak terlalu jauh dari kamarnya. Hanya satu kali ia menekan bell, pintu terbuka dan wajah tampan Nicholas muncul di hadapannya, terlihat bingung.

"Nicho?"

"Grandpa menunggu," ujar Nicho pelan.

"Masuk Greg."

Terdengar suara Steven memanggilnya dari dalam.

Greg sejenak terpesona memandang sekitarnya. Kamar yang ditempati orangtuanya adalah kamar terbaik di hotel ini, namun kemewahan yang terpapar di depan matanya sungguh sangat mencengangkan. Sangat luarbiasa.

Greg melangkah ke dalam dan sesaat tertegun menatap semua berkumpul di ruang tamu. Steven, Chatty, Philip, Anabelle dan Nicholas. Matanya melirik Ana yang berada di sudut kamar, sedang bermain dengan bonekanya.

"Ya, Dad?"tanyanya menatap Steven.

Ia mengedarkan pandangan dengan heran. Mengapa wajah mereka semua terlihat begitu mencekam? Ia tertegun melihat Abele menangis dalam pelukan Phillip.

"Kami harus segera ke Paris, Greg,"jawab Steven singkat.

"Paris? Ada apa begitu mendadak?"

"Zach mengalami kecelakaan."

"What?!"

"Ada kawanan perampok memasuki Riverpine, mereka hampir membunuh Zach."

"Ya, Tuhan."

"Zach dibawa Robert ke Paris, semua pindah ke Paris dan Riverpine sementara dikosongkan. Zach koma, kepalanya cedera berat karena dihantam besi oleh para perampok saat Ia menyelamatkan Elle di Rose Garden."

Greg mencoba mencerna kata-kata ayahnya.

"Siapa Elle?" gumamnya bingung. Ia merasa asing dengan nama itu.

"Ellyne Jovich, Dia gadis kecil yang dibawa Daddy dari Moskow beberapa tahun yang lalu dan diangkat anak oleh Albert Jovich, sepertinya masih ada hubungan keluarga dengan Albert karena mereka sama-sama warga negara Rusia."

Suara Anabelle terdengar serak dan terputus-putus menjawab pertanyaan Greg.

"Zach menyelamatkannya?" tanya Chatalyne tak percaya.

Anabelle mengangguk sambil membersit hidungnya. Wajah cantik itu terlihat begitu berduka. Greg tahu, Abele sangat mencintai adik laki-lakinya. Ia bisa melihat kuatnya kasih sayang keduanya saat keluarga Thornthorn berkunjung ke Ravenheart 6 tahun yang lalu.

"Entahlah, aku sendiri juga tidak mengerti. Zach sangat dekat dengan Elle, sangat berlebihan, padahal Mommy tidak menyukainya."

"Apakah kita semua akan ke Paris?"

Steven menggeleng.

"Tidak, Greg. Kau dan anak-anak tetap di sini. Kasihan Nicho dan Ana, mereka masih lelah karena perjalanan panjang kemarin dan mereka menyukai udara pegunungan di sini."

Greg tertegun, rasa gugup mulai melandanya.

"Jangan! Aku tidak bisa menjaga anak-anak."

"*Please, Greg.* Mereka sangat dekat denganmu. Mereka tidak bisa ikut kami ke Paris. Kondisi di sana pasti sangat membingungkan," ujar Phillip menatapnya penuh harap.

"*Oh God!*"desis Greg sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Greg?"terdengar suara lembut ibunya yang mengusap pundaknya penuh kasih sayang.

"Mereka memang dekat denganku, tapi aku belum pernah mengawasi dan menjaga mereka untuk waktu lama dan sendirian."

"Mungkin tidak lama, Greg. Liburannya dipercepat saja. Minggu depan kalian bertiga bisa kembali ke Florida,"ujar Steven.

Greg mengusap tenguknya dengan resah. Demi Tuhan, bagaimana bisa ia harus menjaga anak-anak itu selama liburan. Ia bahkan belum menikah dan memiliki anak. Greg menoleh dan menatap Anabelle yang hanya terdiam sambil menghapus airmata. Nicholas dan Ana melangkah mendekati wanita itu.

"Mom, jangan menangis,"ujar Nicholas memeluk ibunya. Ana menatap ayahnya dengan wajah sedih.

"Daddy, apakah kita semua harus ke Paris?"

Phillip mengangkat tubuh puterinya.

"Tidak, sayang. Kau dan Nicho terlalu lelah jika harus ke Paris. Kondisi di sana tidak memungkinkan. Kalian tidak keberatankan jika tetap berlibur di sini hanya bersama Greg?"

Ana menoleh ke arah Greg, lalu tersenyum cerah. Kepala mungilnya mengangguk.

"Ya, aku mau. Nicho juga pasti mau,"jawabnya tegas. Nicho melotot ke arah adiknya.

"Tukang paksa."

"Kalau begitu kau pulang saja ke Florida sendirian."

"Sudah, jangan bertengkar terus,"tukas Anabelle.

Nicholas dan Ana terdiam.

"Kau tidak keberatan liburan di sini bersama Greg, kan?"tanya Anabelle pada puteranya.

Nicholas mengangguk cepat.

"Ya, tidak apa-apa asal bersama Greg. Aku suka di sini. Aku belum jalan-jalan ke desa."

Greg tercekat saat semua mata menatap ke arahnya. Ia menggaruk kepalanya.

"Bagaimana, Greg?" tanya Steven sambil tersenyum.

"Apa Uncle Greg tidak mau menemani kami di sini?" tanya Ana tiba-tiba.

Gadis kecil itu turun dari pangkuan ayahnya dan melangkah ke arah Greg. Telapak tangannya yang mungil menyentuh lengan Greg, membuat pemuda itu tersentak, sentuhan polos gadis kecil itu bagai aliran listrik tegangan tinggi menyengatnya. Greg tersenyum lebar, berusaha menyembunyikan rasa gugupnya.

"Bukan begitu, sayang. Aku senang bersama kalian, tapi aku takut jika kau dan Nicho tidak terbiasa berjauhan dengan mommy dan daddy."

Ana tersenyum lebar. Tangan mungilnya menepuk-nepuk lembut pipi Greg dengan gembira.

"Tidak masalah, yang penting bersama Uncle Greg."

"Ya, betul!" sela Nicholas.

"Ok, baiklah," ujar Greg pasrah.

Demi Anastacya Ia akan melakukan apa saja, mungkin terjun ke jurang sekalipun. *Gila!* Maki Greg pada dirinya sendiri

"Ok, masalah selesai Dad,"cetus Phillip ke arah Steven.

Nicholas dan Anastacya bersorak gembira dan serentak memeluk Greg.

"Terima kasih, Greg,"desis Anabelle tersenyum haru. Greg mengangguk.

"Sampaikan salamku untuk keluargamu, Abelle. Semoga Zach segera sembuh."

Steven dan Chatelyne tersenyum lega. Greg meringis malu saat ibu angkatnya mengecup pipinya

"Kami percaya padamu, Greg. Kau selalu bisa kami andalkan."

Greg menunduk, menyembunyikan rasa bersalah yang menyiksa hatinya. *Seandainya saja aku benar-benar bisa kalian percaya*, batinnya putus asa.

* . * . *

Sweet Bagel Café - Niseko

Pukul 10.15 malam

Greg menenggak habis arak dalam gelas kecil di tangannya. Kepalanya terasa sakit. Ia mulai mabuk.

Persetan! makinya dalam hati.

Sudah tiga hari ini ia menemani Nicho dan Ana berlibur setelah kepergian Steven, Chaty, Phillip dan Abelle ke Paris. Tidak ada kendala yang dihadapinya bersama kedua anak itu. Hanya Greg kesulitan setiap malam ketika Ana minta ditemani tidur. Gadis kecil itu tidak mau ditemani Nicholas. Keduanya bertengkar jika berada di satu ruangan dalam waktu yang lama, tapi akan saling mencari jika tidak bertemu. Dua anak yang lucu dan unik.

Greg meminta bartender mengisi lagi gelas kosong di tangannya.

"Cukup malam ini, anak muda. Kau sudah mabuk. Kau bisa ditangkap petugas keamanan nanti."

"Aku pria dewasa, aku sudah 20 tahun,"gerutu Greg.

Suara tawa geli wanita yang duduk tak jauh darinya membuat Greg menoleh. Seorang wanita cantik berusia sekitar tiga puluh tahun membalas tatapannya dengan berani, seberani pakaian yang dikenakannya. Greg tercekat melihat dua bukit kembar yang besar dan padat mengintip dari balik blouse merah berpotongan rendah yang dikenakan wanita itu. Ia mengumpat dalam hati, otaknya mulai tak waras.

"Kau terlalu banyak minum,"bisik wanita itu mendekatinya perlahan, terlalu dekat.

Bahasa Inggris wanita itu lumayan juga meskipun aksennya terdengar aneh karena bercampur dengan aksen bahasa lokal.

Greg bisa mencium aroma parfum murahan dan lengannya merasakan gundukan hangat payudara wanita itu. Pengaruh arak mempengaruhi otaknya, menyulut gairahnya. Demi Tuhan, biasanya ia tidak pernah tertarik dengan gadis-gadis di kampus yang menggodanya, apalagi pelacur murahan yang lebih tua seperti wanita disampingnya. Well wanita itu belum tua, tapi jelas lebih tua darinya dan sangat-sangat cantik.

Greg tidak menoleh sama sekali. Ia menundukkan kepala hingga dahinya menyentuh tepi meja kayu. Berdoa dalam hati, doa yang masih bisa diingatnya agar wanita itu pergi.

"Kalau gadismu mengecewakanmu, aku dengan senang hati bersedia menghiburmu malam ini,"

"Pergi!" desis Greg serak.

"Wow, pemuda tampan pemarah," ujar wanita itu sambil kembali terkikik genit.

Greg merasa dentuman kuat menghantam kepalanya. Perutnya mual. Well, semestinya ia sadar kalau arak sejak dulu tidak pernah bersahabat dengannya.

"Kau tidak perlu membayarku, tampan. Aku telah terpesona padamu sejak pertama kali melihatmu memasuki cafe."

Nafas Greg tercekak saat jemari wanita itu menjalar di pahanya, menuju pangkal pahanya dan menyentuh bagian tubuhnya yang mengeras.

"Hmm, tubuh yang benar-benar kokoh. Aku suka pemuda yang rajin olahraga,"desis wanita itu serak, penuh nafsu.

Greg menyingkirkan tangan wanita itu dengan kasar lalu berdiri tergesa. Ia harus segera meninggalkan tempat ini selagi masih bisa melangkahakan kakinya. Hotelnya tidak terlalu jauh, ia akan mencari taxi dan....dan.... Greg merasa lututnya goyah, pandangannya berkunang-kunang...

"*Shit!*"hanya itu kata-kata yang keluar dari bibirnya sebelum ia jatuh tersungkur ke lantai dan tak sadarkan diri.

* . * . *

"Uncle Greg, are you there?"

Greg terkejut melihat Ana memasuki kamar mandi hanya mengenakan underwear merah jambunya yang bermotif barbie. Rambut keemasannya terurai panjang, tangan kanannya yang mungil menggenggam botol sabun

mandi. Ia seperti bidadari kecil yang nakal, menggoda Greg dengan senyum tak berdosa.

Greg menyambar handuk yang tergantung di dinding kamar mandi, mengenakan sembarangan di pinggulnya. Jantungnya berpacu cepat.

"Ana, kau harus biasakan dirimu mengetuk pintu," tegur Greg menatap gadis itu, mencoba terlihat marah.

Wajah cantik Ana tersenyum polos, menampakkan giginya yang kecil tersusun rapi.

"Maaf, Uncle. Aku pikir kau tidak ada di sini."

Greg membungkuk, hingga kepalanya sejajar dengan kepala Ana. Matanya menatap mata biru bening indah di hadapannya.

"Mengapa kau tidak memakai bajumu?"

"Aku mau mandi di sini."

Greg tercekat, Ya Tuhan, Ujian apa lagi ini hatinya panik.

"Kau tidak boleh mandi di sini, ini kamar mandiku. Ayo, mandi di kamarmu."

Ana menggeleng kuat.

"Tidak mau!"

"Ana, please."

"No!"

Greg meraih lengan Ana, mencoba menariknya keluar. Gadis itu meronta kuat. Tangan mungilnya mencengkeram handuk di pinggul Greg hingga terlepas dan jatuh teronggok di kakinya.

"Anastacya!"

Greg tertegun di tempatnya, tubuh kekarnya tak terbalut sehelai benangpun. Ia menoleh ke arah Ana yang menatap takjub ke pusat tubuhnya yang berdiri tegang, sangat tegang. Jemari mungil itu perlahan menggapai, menyentuh, membelainya.

Greg terkesiap.

"Dont touch it, Ana!"geramnya tersengal.

"Uncle Greg, what is this?"

Greg mengepalkan kedua tangannya. Demi Tuhan, pergi dari sana Greg. Kau tidak boleh menodai gadis kecil

itu. Dia keponakanmu, sialan! Kau manusia tidak tahu diri, tidak bermoral! Pedofil!

Perang batin dalam hatinya selama bertahun-tahun ini sangat menyakitkan dan semuanya hanya melulu tentang Anastasia MacMillan, gadis yang benar-benar terlarang untuknya. Tapi mampukah ia menolak kenikmatan ini? Apalagi merasakan jemari mungil itu membelai miliknya yang menegang.

Persetan!!!

Greg menengadahkan kepala, memejamkan mata. Seperti kesetanan ia meraih rambut pirang keemasan itu hingga berada dalam genggamannya, menyentak kepala mungil Ana agar menempel di miliknya yang menegang.

Raungan keras keluar dari tenggerokannya saat merasakan batang kejantanannya dikulum dan dihisap dengan kuat.

Oh Tuhan... ini benar-benar nikmat. Greg bahkan tidak peduli jika setelah ini ia akan dihukum mati dikursi listrik, atau jantungnya ditikam hingga hancur oleh Steve dan Phillip. Ia sudah siap.. benar-benar siap. Ia telah menantikan ini begitu lama, begitu menyiksa. Hingga tidak

pernah ada satupun teman kencannya di kampus yang membuatnya benar-benar puas saat bercinta.

"Terus Ana. Yeah.. seperti itu sayang. Yah, lakukan lagi dengan lidahmu."

Greg meracau disela-sela nafasnya yang memburu.

"Kau memiliki ukuran yang luarbiasa, anak muda. Benar-benar mengagumkan. Aku belum pernah merasakan kenikmatan seperti ini seumurku."

Suara bergumam penuh nafsu itu membuat tubuh Greg menegang. Meskipun diucapkan dalam bahasa daerah setempat, Ia memahami setiap kata-kata itu. Ia membuka mata dan tersentak melihat pelacur lokal cantik yang tadi menggodanya di cafe tengah mengulum miliknya hingga nyaris tersedak. Wanita itu telanjang bulat dan Greg sendiri tidak mengenakan denimnya.

Ya Tuhan, Aku bermimpi, maki Greg dalam hati.

"*Damn it! Get out!*" bentak Greg menggelegar. Ia mendorong tubuh wanita itu lalu berguling menjauh. Rasa sakit menghentak kepalanya bagai jutaan palu memukulnya.

Arak sialan, jalang sialan!

Wanita itu tertawa pelan dan menggoda, Ia berdiri menatap Greg menantang gairahnya yang belum tuntas. Tubuh itu indah, benar-benar molek dengan kulit putih mulus tanpa cacat. Payudaranya bagai sepasang bukit kembar yang mengundang dosa, besar dan padat dengan puting kecoklatan pekat. Dan area intimnya....Greg tercekat menatap segitiga yang ditumbuhi rambut halus itu.

"Kekasihmu, Anastacya? Kau meneriakkan nama itu berkali-kali."

"Tutup mulutmu, jalang sialan!"

Greg menoleh sekitarnya, matanya mencari-cari celana denimnya.

"Gadis itu benar-benar bodoh jika menyia-nyiakan dirimu. Aku bahkan bersedia menyerahkan diriku secara sukarela untuk bisa memilikimu di dalam tubuhku."

Wanita itu melangkah semakin dekat, matanya menatap penuh damba ke bagian bawah tubuh Greg yang

masih menegang. Jemarinya menangkap dan meremas kedua payudaranya sendiri dengan gerakan menggoda.

"Pergi!" desis Greg serak, nyaris tercekik gairah melihat pemandangan di depannya.

"Kau akan kesakitan jika tidak menuntaskan ini."

Wanita itu bergerak cepat, menempelkan tubuh telanjangnya dan memagut bibir Greg penuh nafsu. Tidak ada satupun pria yang bisa menolak godaan itu apalagi dalam kondisi mabuk dan terangsang hebat seperti yang dialami Greg.

Pemuda itu menggeram rendah, dengan penuh nafsu ia membalas ciuman itu, hingga keduanya saling berlomba mengulum dan menghisap, semakin intim dan dalam. Dengan mudah Greg mengangkat tubuh wanita itu dan melemparnya ke ranjang, terdengar tawa liris kesenangan sang wanita memenuhi kamar.

Greg menindihnya, nafasnya memburu, hasratnya tak tertahankan. Ia harus melepaskan gairah membara ini dari tubuhnya atau ia tidak akan mampu mengendalikan diri selama liburan di sini.

Demi Tuhan, terkutuklah kau Greg!

Greg mengambil pengaman dari saku kemejanya, memakainya cepat. Tangannya membuka lebar paha si wanita menghujam tubuhnya memasuki kedalaman hangat di depannya, memompa pinggulnya dengan cepat dan kasar.

Terdengar teriakan keras dan kata-kata mesum si wanita menikmati setiap hentakan tubuh Greg. Jemarinya menggapai, meraih, mencakar semua yang berada di hadapannya, bibirnya mendesis, mengerang nikmat. Ia sungguh tidak menyangka pemuda tampan yang begitu menarik perhatiannya itu sangat perkasa bagai kuda jantan liar.

"Anastacya!" raung Greg di sela-sela hujamannya.

Keduanya hampir mencapai puncaknya,

Hampir....

Si wanita menyambar kemeja Greg, berpegangan erat menahan kenikmatan yang menggulungnya. Hujaman keras tubuh Greg membuat kemeja dalam gengaman itu robek dan menampakkan dada bidangnya

yang keras berotot. Wanita itu berteriak saat orgasm menerjangnya, matanya menatap nanar ke arah dada kekar dihadapannya, di sebelah kanan terdapat sebuah tato yang terlukis indah memenuhi area kanan dada itu. Keningnya berkerut, matanya menyipit, di tengah-tengah gambar itu ia melihat sebuah motif yang dikenalnya. Seketika wajah wanita itu berubah pucat pasi.

"Kau.... kau..., siapa kau?" desisnya panik.

Greg tidak lagi mendengar dan memperhatikan perubahan si wanita. Ia meledak dalam kenikmatan luarbiasa, tubuhnya ambruk menimpa tubuh si pelacur, bermandi keringat dan nafas memburu.

"I love you, Ana."

Hanya itu kata-kata lirih yang keluar dari bibir Greg lalu ia jatuh tertidur. Si wanita mendorong tubuh Greg sekuat tenaga. Jemarinya perlahan menelusuri tato di dada bidang Greg dengan rasa penasaran. Ditatapnya wajah tampan Greg yang tertidur pulas

"Siapa kau?" desisnya.

* _ * _ *

Greg membuka mata perlahan, seketika cahaya lampu kamar terasa menyilaukan menerpanya. Ia menutup mata kembali mencoba mengumpulkan konsentrasi dan berguling di ranjang yang kusut, lembab dan dipenuhi aroma gairah.

Tersentak, Greg mulai sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi. Ia bangun dan duduk dengan siaga.

"*Damn it!*" makinya, rasa sakit luarbiasa menghantam kepalanya. Sekuat tenaga Greg berusaha bangun dari ranjang dan menatap kemejanya yang robek di bagian dada, boxer dan denimnya yang berserakan di lantai.

"Jalang sialan!"

Dengan langkah terhuyung Greg meraih pakaiannya satu persatu dan mengenakan dengan cepat. *Demi Tuhan, jam berapa ini?* pikirnya panik. Dompet dan jam tangannya hilang. Greg meraba saku denim bagian dalam dan menghembuskan nafas lega melihat paspornya masih berada di sana. Bergegas ia melangkah menuju pintu, membuka handle.

Terkunci!

*"What the hell!!"*teriaknya marah sambil menarik kembali handle pintu itu.

Tapi tetap saja pintu itu kokoh tak bergeming.

Jantungnya berdegup kencang. Ia menatap dadanya yang terbuka. Samar-samar teringat kembali ketika wanita itu terkejut dan ketakutan melihat tato di dadanya. Tidak semua orang mengenal tato lambang para prajurit Oguri. Apalagi sewaktu kuliah, diam-diam ia telah menyamarkan gambar itu dengan menambah beberapa tarikan garis memanjang di setiap sudut. Tapi jika wanita itu terkejut dan mengetahui apa yang terukir di dada kanan Greg, berarti....

Brengsek!maki Greg panik.

Ia berlari menuju jendela, memandang keluar. Masih sangat gelap dan sunyi. Mungkin ini tengah malam menjelang pagi, Greg bisa merasakan itu dengan melihat bintang yang bertebaran di langit. Taman bunga terhampar di hadapannya. Posisi kamar tidak terlalu tinggi mungkin di lantai 3 atau 4 dan ada balkon kecil di luar jendela. Ia mencoba membuka jendela dengan paksa.

Sangat keras!

Greg menatap sekitarnya dengan panik. Nafasnya memburu, jantungnya berpacu makin cepat. Ia harus keluar dari tempat ini bagaimanapun caranya. Ia tidak mau mati konyol, mati ditangan Oguri ataupun para prajuritnya yang terkenal sangat kejam. Greg meraung putus asa ketika teringat Ana dan Nicho yang ia tinggalkan tertidur lelap di hotel sepulang mereka dari danau.

Ia berpikir keras, matanya menatap meja kayu di sudut ruangan. Sekuat tenaga Greg mendorong meja kayu itu ke arah pintu,

Well done!

Setidaknya meja itu menghalangi siapapun yang masuk. Greg kembali membuka jendela, setengah memaksa. Tapi suara-suara ribut di luar membuat gerakannya sejenak terhenti. *Tuhan, tolonglah aku. Aku tidak mau mati hari ini, tidak secepat ini dan tidak dengan cara begini*, batin Greg menenangkan diri.

Dengan sisa tenaga terakhirnya ia menggeser jendela kaca itu, berhasil! Tapi apakah ia punya cukup waktu untuk melintasi balkon dan taman bunga itu tanpa

dikejar mereka? Greg tidak berani mengambil risiko apapun saat ini. Bukan untuk dirinya, Ia tidak pernah perduli dengan nyawanya sejak dulu, tapi Nicholas dan Ana? Bagaimana dengan anak-anak itu jika Greg tidak pernah kembali lagi ke hotel? Meskipun Ia mati, Ia tak akan pernah memaafkan dirinya karena meninggalkan mereka tadi malam.

Greg menatap ke bawah ranjang, sangat sempit. Mustahil baginya menyusup ke sana. Apalagi ranjang besar itu terbuat dari kayu yang sangat berat. Tapi dibawah itu seperti ada celah yang lebih besar, Ia harus mengangkat sedikit ranjang itu, menyusup ke bawahnya, menahan rasa sakit sampai bisa masuk dan bersembunyi di dalamnya.

Pintu kamar terdengar dibuka paksa dan terdorong. Untung Greg telah meletakkan meja di sana. Secepat mungkin Ia berguling di lantai, merebahkan tubuhnya, menarik nafas panjang dan mengangkat ranjang berat dari kayu itu sekuat tenaganya. Rasanya luarbiasa berat. Greg mulai memejamkan mata, mengatur pernafasannya, mengingat beberapa latihan yang sejak kecil dipelajarinya. Semua terasa lebih ringan saat Ia berhasil

memusatkan konsentrasi. Tubuhnya bergerak perlahan, menyusup ke bawah ranjang, hingga masuk seluruhnya lalu perlahan Greg kembali menurunkan ranjang.

Tepat di saat itu meja kayu di depan pintu bergeser, menimbulkan suara gesekan keras dengan lantai. Pintu kamar menghempas terbuka. Suara-suara berisik terdengar memenuhi kamar. Suara caci maki penuh amarah seorang lelaki dalam bahasa setempat terdengar kasar tapi Greg mengerti percakapan mereka.

"Mana pemuda bule ingusan itu?" terdengar suara menggelegar seorang pria, suara yang begitu serak seolah pita suara itu rusak.

"Aku meninggalkannya di ranjang dan mengunci pintu.....aaawh."

Greg mendengar dengan jelas suara si pelacur terdengar kesakitan saat tamparan keras mengenai wajah cantiknya.

"Kau bodoh dan ceroboh, Nozomi!"

"Aku hanya menolongnya, dia pingsan. Preman-preman itu bisa saja merampoknya,"

"Bohong! Kau jalang tak tahu diri. Bagaimana kalau tuan besar Matsumoto mendengar kau tidur dengan pria lain, hah??!! Tamat riwayat kita semua!"

"Aku tidak tidur dengannya, Shohei, aku...."

Greg mengepalkan jemarinya mendengar suara tamparan keras kembali mengenai pipi wanita yang dipanggil Nozomi. Terdengar suara tangis lirih wanita itu menahan sakit.

"Kau pikir aku bodoh ya? Lalu apa yang membuat ranjangmu kusut dan penuh noda menjijikkan itu jika bukan persetubuhan gila yang kau lakukan dengan bocah bule itu?"

"Aku tidak bohong, Shohei. Dia mencekik leherku, mencoba memperkosaku. Aku berhasil memukulnya dan melarikan diri."

Pria yang dipanggil Shohei tertawa keras dan mengejek.

"Cerita yang benar-benar menyedihkan. Sayangnya kau tidak pernah pandai berbohong sejak dulu, adikku sayang."

"Shohei, tolonglah lupakan saja."

"Aku tidak bisa menjamin yang lain akan diam ketika nanti tuan besar datang. Apalagi si Carl bartender itu."

"Kau bos mereka, kau bisa mengancam mereka untuk tutup mulut."

"Jangan mengaturku. Kau merayu pemuda ingusan itu, Carl bartender melihatmu menggodanya dan membawa ke sini ketika dia pingsan."

Terdengar suara Nozomi menjerit kesakitan.

"Lepaskan rambutku, itu sakit, Shohei!"

"Kau jalang penggoda tak tahu malu! Sejak kau kecil kau tak berhenti membuat onar dengan menggoda semua pria di desa."

"Aku meninggalkan dan menguncinya di sini karena aku melihat sesuatu yang aneh."

"Jangan mencari alasan. Kau tidak mengatakan apa-apa padaku sejak tadi sampai si Carl Bartender menyinggung soal pemuda bule itu."

Suara wanita itu terdengar terbata-bata di sela isak tangisnya.

"Aku merobek kemejanya, aku melihat tato di dada kanannya..."

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Hampir semua pria di dunia ini memiliki tato, bodoh!"

"Tato itu sangat mirip dengan tato yang dimiliki tuan besar, tidak terlalu jelas ... tapi sangat mirip,. Di tengahnya bergambar bunga salju dan angka 99 dengan tulisan kanji yang aneh."

"Jalang sialan! Tidak ada prajurit Inagawa yang memiliki tato bunga salju dan angka 99!"

"Itu bukan tato prajurit Inagawa, itu tato seperti yang dimiliki tuan besar."

"Kau jangan ngawur! Tidak ada yang memiliki tato yang sama dengan tuan besar kecuali seluruh keluarganya!"

"Aku tidak bohong, Shohei!"

"Omong kosong. Dengar, Nozomi, sekali lagi aku mendengar kau bermain-main dengan pria lain. Aku tidak akan segan-segan melaporkanmu."

“Aku tidak bermain dengan pria lain.”

“Tuan besar terlalu berjasa pada kita, dia telah melamarmu, semestinya kau berterima kasih!”

"Aku tidak akan pernah berterima kasih pada pria yang telah membunuh ayah dan ibu! Kau buta atau lupa, Shohei? Dia menghancurkan keluarga kita, dia merampas semua yang kita miliki. Semestinya kau membalas dendam, kau anak tertua! Semestinya kau membunuh pria kejam serakah itu, bukan bekerjasama dengannya!"teriak Nozomi histeris.

"Mereka sangat berkuasa, sayang. Katakan padaku bagaimana caranya bisa mengalahkan gajah jika kau hanya seekor semut?"

"Setidaknya kau tidak menjual diriku padanya!"

"Aku tidak menjualmu, sayang. Tuan besar jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Mestinya kau bangga karena dia ingin menikahimu."

"Aku sudah muak dengan semua ini. Karena ambisi gilamu kau tega menjualku pada pria hidung belang itu. Aku ingin hidup bebas, aku tidak sudi...oh!"

Greg kembali mendengar suara tamparan keras dan si pelacur Nozomi terhempas ke lantai dengan kepala membentur sisi ranjang. Wanita itu pingsan seketika.

"Membuang waktu saja!"gerutu si pria lalu melangkah keluar, meninggalkan Greg yang terbaring kaku di bawah ranjang yang sempit, menanti saat yang tepat untuk melarikan diri.

* . * . *

Greg menyandarkan kepalanya ke dinding bathtub yang terasa hangat sambil menghembuskan nafas lega. Ia mengingat semua kejadian tadi dengan jantung yang masih berpacu.

Nyaris saja!

Ia akhirnya keluar dari kamar itu setelah memastikan kondisi sekelingnya benar-benar aman. Ia kabur melalui jendela kamar, meninggalkan pelacur cantik yang masih tak sadarkan diri di lantai. Greg hanya menyesali jam tangan dan dompetnya yang hilang. Tidak ada yang penting dalam dompetnya, tidak ada tanda pengenal

dirinya. Di sana hanya ada beberapa helai puluhan dollar dan Yen. Tapi potonya bersama Anastacya tersimpan di sana, baginya itu sangat berharga.

Apakah wanita itu yang mengambil jam tangannya? Tapi sepertinya dia tidak membutuhkan uang hingga harus mencuri. Greg mengingat kembali wajah cantik itu, benar-benar sangat cantik dengan tubuh indah menggairahkan. Tubuh yang mampu membangkitkan birahi setiap pria cukup hanya dengan memandangnya meskipun dia mengenakan gaun tertutup.

Tapi sepertinya wanita itu bukan pelacur. Dia calon isteri "Tuan besar Matsumoto"

Greg mengusap wajahnya yang mulai berkeringat karena hawa panas air mandi. Ia mencoba mengingat nama Matsumoto yang tadi disebut-sebut mereka. Pria yang memiliki tato yang sama dengannya. Ingatannya tentang nama-nama di masa lalunya memang sangat lemah. Oguri tidak pernah mengijinkan mereka saling memanggil nama ketika dalam perguruan. Mereka punya panggilan sendiri-sendiri, Greg bahkan tidak pernah tahu

siapa nama aslinya, dia dipanggil "Ice" oleh semua saudara-saudara perguruannya.

Tuan besar Matsumoto..

Matsumoto.... apa lengkapnya? Takeshi? Kento? Yashuda?

"Mutsumoto,"desis Greg perlahan seolah mengeja huruf-huruf yang membentuk nama itu. Ia merasa nama itu sangat familiar ditelinganya, tapi siapa?

Dengan putus asa, Greg berdiri dan menghidupkan shower. Ia ingin menghapus sisa apapun yang melekat ditubuhnya akibat sex gila-gilaannya tadi. Ia benar-benar mabuk dan tidak sadar dengan apa yang dilakukannya. Ia bahkan tidak ingat berapa kali ia menyetubuhi wanita itu, satu kali, dua kali... entahlah...

Ia tidak ingin berada di dekat Ana dalam kondisi menjijikkan seperti ini. Sebentar lagi anak-anak itu bangun dan mereka akan sarapan bersama. Hari ini Nicho dan Ana ingin naik gondola menuju Grand Hirafu. Tapi sebaiknya saat ini mereka tidak pergi kemanapun demi keamanan mereka. Greg tidak mau bertemu dengan wanita itu lagi atau siapapun yang tadi malam melihatnya

di cafe. Ia berniat menyewa bodyguard, tapi kata-kata Steven sebelum mereka berangkat liburan terngiang-ngiang dalam ingatannya.

"Tidak ada bodyguard, karena itu akan mengganggu suasana liburan kita. Tidak akan ada yang mengenal kita di kota kecil itu, asal tidak menyolok dan tidak memperkenalkan diri dengan nama keluarga. Nikmati saat-saat kita menjadi biasa dan bebas. Lupakan sejenak bahwa kita adalah MacMillan."

Hanya fasilitas nomor satu dari hotel yang membuat Greg ingat bahwa mereka adalah MacMillan, selebihnya tidak ada. Tapi Nicho dan Ana menikmati semua itu. Kedua anak itu dengan senang hati makan di kafe kecil di pinggir jalan, naik bis umum bersama turis asing lainnya, berendam kolam air panas di hotel. Mereka menyukai kebebasan yang selama ini nyaris tidak mereka dapatkan karena ketatnya penjagaan Phillip dan Anabelle terhadap keduanya.

Suara gedoran di pintu kamar mandi membuat Greg terperanjat. Ia mematikan shower dengan cepat.

"Uncle Greg, are you there?"

Suara Ana terdengar memanggilnya sambil memukul-mukul pintu kamar mandi. Handle pintu bergerak-gerak cepat. Greg menghembuskan nafas lega ketika pintu itu tak bergeming. Huff... Untung saja Ia mengunci pintu itu tadi. Ia harus membiasakan diri mengunci pintu kamarnya atau pintu kamar mandi, kamar mandi dalam kamarnya sendiri. Benar-benar menggelikan!

Mimpinya tadi malam seolah menyadarkan Greg bahwa Ana bisa saja masuk kapanpun ke dalam kamarnya. Dan Ia tidak mau melakukan hal gila pada gadis kecil itu. Ia mencintai Ana, mencintai dengan seluruh jiwa raganya. Mencintai, menjaga dan melindungi, itu adalah tiga kata yang harus ditanamkan dalam hati dan pikirannya.

Ia telah bersumpah sejak dulu dan akan terus memegang sumpah itu seumur hidupnya. Tidak peduli betapa menyakitkan baginya melihat Ana semakin hari semakin besar dan cantik. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya jika Anastacya tumbuh menjadi wanita dewasa beberapa tahun yang akan datang. Mungkin saja Ia akan gila atau mati perlahan-

lahan karena tersiksa. Yang pasti, hidup yang akan dilaluinya mungkin tidak ada bedanya bagi hidup dalam neraka ketika masa itu tiba. Ia melarikan diri dari neraka yang diberikan Oguri padanya dan kini ia terperangkap dalam neraka yang diciptakan Anastacya, neraka yang lebih pedih dan menyakitkan.

"Uncle Greg, *open the door!*" bentak suara gadis kecil itu nyaring.

Bunyi gedoran di pintu terdengar makin keras.

"Tunggu, Ana. Aku sedang mandi."

"Kau mandi apa tidur?!"

Greg tersenyum dalam hati, nyaris tidak mampu menahan tawanya. Ana bisa sangat ketus dan tajam jika sedang kesal. Ia bahkan membuat Nicholas tak berkutik jika mereka bertengkar. Anastacya jauh lebih cerdik dan berani dibandingkan kakaknya yang lebih terkenal arogan dan sombong.

Nicholas mencintai adiknya melebihi apapun. Greg yakin jika Nicho besar nanti, ia akan menjadi seperti

Steven MacMillan, pria yang membuat Blackrock menjadi perusahaan keuangan terbesar di dunia.

"Bisakah kau sabar, Ana sayang?"

"Aku tunggu lima menit lagi, atau kami akan pergi sarapan ke restoran berdua saja."

"Ok. Oke honey. Tunggu lima menit!"teriak Greg sambil menyambar handuk dan mengenakannya. Ia nyaris membuka pintu namun tangannya terhenti di handle.

"Ana, apakah kau masih di sana?"

"Yes, four minutes more, Uncle! And hurry up!"

"Demi Tuhan,Ana. Aku harus memakai baju dulu."

"Silahkan."

"Bisakah kau keluar, sayang? Tunggu aku di luar."

"Ada apa denganmu, uncle Greg? Mengapa kau malu memakai baju di depanku. Aku dan Nicholas memakai baju dan mandi bersama."

Greg menggerutu dalam hati. Ia membuka pintu kamar mandi dan mengintip, menatap Ana yang sedang duduk memainkan ponsel di atas ranjang.

"Ana, please. Aku tidak akan keluar dari kamar mandi jika kau masih di sana."

Ana menatap Greg, heran. Perlahan gadis kecil itu turun dari ranjang.

"Kau seperti anak remaja, uncle Greg," gerutunya dengan wajah cemberut yang menggemaskan lalu bergegas meninggalkan kamar. Greg menghembuskan nafas lega. *Ini benar-benar konyol*, makinya dalam hati.

* . * . *

"Apakah kalian akan langsung ke Florida?"

"Hanya Mommy dan Daddy, Greg. Aku dan Anabelle sementara masih di Paris. Zach belum sadar, dia koma dan kondisinya sangat parah. Mommy tidak bisa lama-lama, aku agak khawatir dengan kesehatannya."

"Mom baik-baik saja, kan?"

"Mom baik, hanya terlihat pucat dan letih. Mungkin kelelahan."

"Tadi malam aku menelpon Mommy, dia tidak bilang kalau sakit."

Terdengar tawa ringan Phillip.

"Kau tahu mommy, kan?"

"Well ya, sebaiknya mereka berdua istirahat dulu. Urusan Blackrock sementara ini bisa diserahkan pada Lockhart."

"Yup, betul."

"Ok, Phil. Aku akan segera berkemas. Besok kami kembali ke Florida."

"Jika anak-anak masih ingin berlibur, teruskan saja, Greg."

"Aku rasa sudah cukup. Semua tempat wisata sudah kami kunjungi."

"Ok, baiklah. Dimana anak-anak sekarang?"

"Mereka sedang bermain di taman."

"Di taman?"

"Ya, taman hotel. Ada beberapa permainan anak-anak yang baru dibuka di sana. Kemarin mereka keletihan setelah pulang dari Grand Hirafu, hari ini kami tidak akan kemana-mana."

"Terima kasih, Greg. Kau telah menemani mereka liburan. Tolong jangan lupa pakaian tebal dan lengkap untuk Ana setiap keluar ruangan. Kau akan kesulitan jika asma nya kambuh. Sampaikan salamku untuk mereka."

"You're welcome, brother. Salamku juga untuk Abelle dan keluarga Thornthon. Bye."

Greg memasukkan ponselnya ke dalam saku setelah Phil mengakhiri percakapan mereka. Ia menatap ke taman, mencari Nicho dan Ana. Dari tempatnya duduk Ia bisa dengan leluasa memperhatikan kedua kakak beradik itu bermain.

Tiga hari berlalu sejak kejadian mabuk di cafe itu, Greg jadi sangat berhati-hati memilih lokasi bermain mereka. Tidak ada yang aneh dan mencurigakan setelah itu hingga Ia mulai merasa aman. Besok mereka akan kembali ke Florida, kembali pada kehidupannya yang

tenang dan segera menyelesaikan kuliahnya yang tinggal 1 tahun lagi, Ia ingin melanjutkan ke jenjang strata 2, Steven memintanya untuk mengambil kuliah bisnis di Harvard.

Kening Greg berkerut saat matanya melihat Nicho dan Ana bermain dengan seorang remaja pria, bukan turis. Remaja yang sangat tampan dengan wajah khas oriental. Ketiganya memainkan balon warna warni yang terbang rendah memenuhi taman sambil tertawa senang. Ana dengan tubuh mungilnya terlihat melompat-lompat menggapai balon-balon di atas kepalanya.

Darah Greg berdesir tidak suka ketika si remaja mengangkat tubuh Ana, membantunya meraih balon merah bergambar badut. Greg berdiri dan melangkah tergesa mendekati ketiganya.

"Ana?"panggilnya.

Gadis kecil itu menoleh ke arah Greg dan tertawa riang.

"Uncle Greg, aku dapat balon merah!"

"Kalian punya teman baru?"

Remaja itu menurunkan Ana lalu membungkuk sopan ke arah Greg.

"Maaf. Saya Masahiro, senang berkenalan dengan Anda."

Greg menatap remaja itu tajam. *Bahasa Inggris yang bagus*, pikir Greg.

"Aku Greg, terima kasih telah membantu Ana."

"*Greg, please help. I want that plane*," ujar Nicholas nyaris berteriak sambil meloncat meraih balon berbentuk pesawat di atas kepalanya.

Dengan mudah Greg meraih balon itu dan memegang lengan Ana. Ia tidak suka Masako atau Masahiro siapapun nama remaja itu menyentuh Anastasia.

"Nicho, Ana, ayo kita kembali ke atas."

Kedua anak itu menggerutu, protes.

"Uncle Greg, aku masih ingin di sini."

"Ana, udara mulai dingin. Kau tidak bisa kedinginan. Nanti asma mu kambuh."

"Tidak dingin. Aku baik-baik saja."

"Kita ambil coat yang lebih tebal di kamar."

"No!"

"Saya akan meminjamkan coat saya untuk Ana."

Greh menoleh heran ke arah Masahiro, remaja itu dengan tergesa membuka coat tebalnya yang terlihat hangat. Greg merasa sangat kesal. Sialan! dia cemburu pada remaja yang usianya tidak lebih dari 15 tahun itu.

"Masahiro, mengapa kau membuka coatmu?"

Sebuah suara terdengar merdu membuat Greg menoleh. Seketika wajahnya berubah tegang melihat wanita cantik yang melangkah menghampiri mereka.

Nozomi. ..

Wanita yang tiga hari lalu menjadi "pelacur"nya. Nozomi terlihat luarbiasa cantik dan anggun dengan gaun nuansa putih bunga sakura. Meskipun gaun itu menutup seluruh tubuhnya, namun tidak mampu menyembunyikan kemolekan yang ada di dalamnya. Rambut wanita itu hitam panjang terurai, membingkai wajahnya yang jelita.

Greg tercekat. Nozomi tidak lagi terlihat seperti pelacur, tapi seperti seorang puteri kaisar. Wanita itu membungkuk hormat pada Greg, berlagak seolah mereka baru saja bertemu dan tidak saling kenal.

"Maafkan, Masahiro mengganggu adik-adik Anda. Tidak biasanya dia ingin berteman dengan para turis. Perkenalkan, saya Nozomi Yamazaki."

Greg mundur tanpa disadarinya. Lalu menunduk memberi hormat. Tapi tidak mengatakan apapun. Ia mendengar Nozomi bicara pada Masahiro dengan bahasa mereka, tapi Greg memahaminya.

"Kau dicari-cari ayahmu, Masahiro-san."

"Sebentar lagi aku akan masuk, bibi. Aku masih ingin bermain dengan mereka."

"Kau menyukai gadis kecil itu?"

"Dia sangat cantik seperti boneka."

"Halo aunty, kau sangat cantik,"cetus Ana tiba-tiba memutus percakapan keduanya. Wajah polosnya tersenyum lebar.

Nozomi menunduk ke arah Ana dan membelai pipinya.

"Kau yang sebenarnya sangat cantik, gadis kecil. Masahiro menyukaimu. Siapa namamu?"

"Nicho, Ana, ayo kita ke atas,"tukas Greg tidak sabar.

Nicho menekuk wajahnya. Menggerutu pelan. Ia memeluk balonnya kuat lalu dengan patuh melangkah mendekati Greg.

Nozomi tersenyum ke arah Ana.

"Pakailah coat yang diberikan Masahiro untukmu, sayang. Dia menyukaimu. Masahiro Matsumoto tidak pernah melakukan ini sebelumnya."

Greg tertegun mendengar kata-kata lembut wanita itu. Ia menoleh ke arah remaja tampan yang tersenyum dan menyampirkan coatnya ke bahu Ana.

Masahiro Matsumoto?

"Terima kasih, aunty. Aku Nicholas dan ini adikku, Anastacya. Panggil kami Nicho dan Ana. Senang berkenalan dengan Anda dan Masahiro."

Dahi wanita itu berkerut.

"Anastacya?" gumamnya tanpa sadar.

Ia menoleh ke arah Greg lalu kembali menatap Ana. Seketika ekspresi wajahnya tampak terkejut, menatap Greg tak percaya.

* _ * _ *

Blackrock Airlines

Pukul 02.20 dini hari

Greg menurunkan sandaran kursi dan merebahkan punggungnya sambil menghembuskan nafas lega. Blackrock Airlines baru saja meninggalkan bandara Chitose satu jam yang lalu menuju Florida. Ia memutuskan mempercepat keberangkatannya malam ini karena tidak ingin terjadi sesuatu pada Nicho dan Ana setelah pertemuan tak terduga di taman hotel dengan Nozomi dan remaja bernama Masahiro tadi pagi.

"Anda mau minum apa, Mr MacMillan?"

Sebuah suara lembut dan sopan mengejutkannya. Greg membuka mata dan pandangannya langsung bertemu dengan mata hijau cerah pramugari Blackrock

yang memakai syal tebal berwarna coklat muda. Greg menebak usia gadis itu tidak terlalu jauh di atasnya, mungkin sekitar 25 tahun.

"*Coffee, please*,"jawabnya berusaha membalas senyuman ramah sang pramugari.

"Mungkin makanan kecil?" tanya si pramugari sambil menyebutkan beberapa makanan. Greg menggeleng.

"Tidak usah, terima kasih, Ms....."

"Saya Michelle, Sir."

"Terima kasih, Michelle. Panggil saja aku Greg. Maaf aku belum mengenalmu."

"Tidak apa-apa, Greg. Aku ditugaskan menggantikan Shae, dia sedang sakit."

"Ok, Michelle. Apakah anak-anak tidur?"

"Ya, mereka tidur. Ms Anastacya tadi minta AC dimatikan."

"Ana memang tidak terlalu tahan dengan udara dingin, dia asma."

"Butuh selimut, Greg? Udara sangat dingin."

"Tidak perlu, terima kasih."

"Sebentar lagi kita akan memasuki wilayah udara yang sangat dingin."

Greg menoleh ke arah Michelle, gadis itu terlihat tersipu ketika tatapan mereka bertemu. Ia tidak mungkin salah mengartikan tatapan kagum gadis itu menelusuri tubuh atletisnya lalu berhenti dipangkal pahanya. Greg memaki dalam hati.

"Saya belum merasa terlalu dingin. Kita lihat saja nanti. Aku akan memanggilmu jika butuh sesuatu," ujar Greg cepat sambil membuka notebooknya.

"Jika kau butuh teman sepanjang perjalanan, aku..."

"Tidak, Michelle. Terima kasih," potong Greg dengan suara dingin dan tegas.

Michelle terlihat salah tingkah, ia menunduk hormat lalu meninggalkan Greg seorang diri. Greg menghembuskan nafas kesal. Ia kembali menatap layar notebooknya. Sejak kemarin ia ingin mencari informasi tentang sesuatu. Tapi tidak punya banyak waktu untuk

fokus. Perlahan Ia mengetik, menekan tombol *searching* dan mulai membaca informasi yang berada di layar notebooknya.

Banyak sekali informasi tentang "Matsumoto" tapi yang paling menarik perhatiannya adalah tulisan tentang keluarga Matsumoto di Niseko. Dengan jantung berdebar Greg membaca dan memperhatikan foto dan gambar di hadapannya satu persatu.

...Matsumoto, merupakan salah satu klan tertua di pulau Hokaido yang sangat ditakuti dan disegani. Keluarga ini merupakan Yakuza yang direkrut oleh pemerintah Jepang dalam aksi perebutan pendudukan Manchuria dan Tiongkok tahun 1930-an.....

.....Takeshi Matsumoto merupakan generasi ke delapan, saat ini telah memimpin organisasinya dengan sangat sukses. Organisasi ini memiliki ribuan prajurit.....

Dalam waktu dekat Takeshi Matsumoto akan melangsungkan pesta pernikahan terbesar di Jepang. Pria berusia 47 tahun itu akan mempersunting Nozomi Ueto, wanita yang dikabarkan sangat cantik

bahkan kecantikannya mampu menandingi kecantikan isteri pertama Takeshi .

Sejenak Greg tertegun menatap foto seorang wanita cantik mengenakan yukata. Ia merasa mengenal wajah itu, garis wajahnya sangat mirip dengan ...? Greg memperbesar layar notebooknya, memperhatikan dengan teliti wajah cantik itu dengan hati-hati.

"Ibu?" gumamnya nyaris tercekik.

Tidak mungkin! Greg menggeleng tak percaya. Bayangan ibu kandung yang masih tersimpan dalam ingatannya adalah wanita miskin berpakaian sederhana dengan tangan dan kaki yang kasar dan penuh luka. Sedangkan wanita di foto itu terlihat begitu anggun, cantik, berkelas dan berpakaian indah.

Greg membaca tulisan dibawah foto itu berulang kali*Keyko Fukada, isteri pertama Takeshi Matsumoto yang menghilang dan tidak pernah ditemukan hingga saat ini. Banyak yang menduga bahwa wanita ini melarikan diri bersama anak haram hasil hubungannya dengan seorang pria Amerika....*

"Siapa itu, uncle Greg ?"

Suara Ana terdengar mengejutkannya. Greg segera menutup notebooknya. Ia menoleh dan melihat gadis kecil itu berdiri disampingnya dengan rambut kusut dan wajah memerah, nafasnya terdengar berat. Greg menatapnya cemas. Ia meraih meraba pipi Ana, panas.

"Kau sakit, sayang? Badanmu sangat panas."

"Dingin sekali. Matikan AC nya, please."

"Michele bilang sudah dimatikan sejak tadi."

"Tapi masih dingin,"tukasnya dengan wajah cemberut, bibirnya terlihat begitu pucat, ia mengencangkan coat hingga menutupi telinga dan rambutnya.

"Ayo kembali ke kamar dan pakai selimut yang tebal,"bujuk Greg sambil membelai kepala mungil Ana.

Gadis itu menggeleng, ia melangkah mendekati Greg, lalu duduk di atas pangkuannya. Tangannya melingkar di pinggang Greg, dan menyandarkan kepalanya di dada pemuda itu. Sesaat Greg menahan

nafasnya, menetralkan jantungnya yang berpacu. Ia merasakan tubuh mungil itu menggigil kedinginan.

"Ana? Kau harus kembali ke kamar,"bisiknya lembut, mengusap punggung kecil yang bergelung dalam pelukannya.

Ana menggeleng.

"Aku ingin di sini, tubuhmu hangat,"ujarnya lirih dengan mata terpejam.

Greg menghela nafas lalu mendekap Ana dengan kedua lengan kokohnya. Hidungnya menghirup dalam-dalam aroma rambut tebal keemasan dan mengecup puncak kepala Ana. Gadis itu terasa begitu mungil, wangi dan rapuh.

"Uncle Greg, aku tidak mau tidur di dalam kamar, please."

"Ok. Pejamkan matamu dan tidurlah,"bisik Greg lembut berusaha menahan gairahnya yang tiba-tiba datang. *God, please help me*, batinnya merana. Ia mencoba memusatkan konsentrasinya, meletakkan kedua telapak tangannya ke punggung Ana dan mulai

mengatur pernafasannya, menyalurkan energi tubuhnya ke tubuh gadis itu.

Lima belas menit telah berlalu, Greg merasakan Ana tertidur nyenyak nafasnya yang terdengar halus dan teratur berhembus menerpa lehernya. Greg membuka mata, kepalanya menunduk perlahan dan mengecup dahi Ana lembut.

Mengapa perasaan ini harus denganmu, sayang...

Aroma kulit yang lembut terasa begitu menggoda membuat pertahanan dirinya runtuh, bibirnya kemudian turun menyusuri mata dan hidung, berlama-lama mengecup hidung mungil itu dan perlahan menempelkan bibirnya ke bibir Ana.

Berhenti, Greg! Kau terkutuk!maki hati kecilnya.

Greg memejamkan mata, mati-matian menahan diri agar tidak melumat bibir mungil yang menempel di bibirnya.

"Greg, dimana Ana?"

Suara Nicholas membuat Greg tersentak. Ia menoleh ke arah Nicho yang berdiri di belakangnya, mengenakan selimut tebal yang membungkus tubuh.

"Dia bersamaku, Nicho."

Nicholas mendekat, menatap Ana yang terlelap dalam pelukan Greg. Tangannya menyentuh pipi adiknya.

"Dia tidak kedinginan lagi?"tanyanya heran.

"Tidak. Ayo kembali ke kamar dan istirahat. Perjalanan kita masih sangat jauh."

"Biarlah Ana bersamamu. Dia kedinginan di kamar. Aku takut nanti dia terbangun lagi."

Greg tersenyum. Nicholas MacMillan sangat menyayangi adiknya meskipun mereka selalu bertengkar.

"Dia tidak akan kedinginan lagi, percayalah. Dia akan tertidur sampai besok pagi,"ujarnya sambil berdiri, membopong Ana ke kamar dan membaringkan gadis kecil itu di ranjang dan menyelimutinya.

"Tidurlah disamping adikmu, Nicho. Genggam tangannya, agar dia tetap hangat."

Nicholas mengangguk, lalu berbaring di sebelah Ana, memeluknya erat.

"Di luar dingin, Greg. Kau bisa berbaring di sini bersama kami."

Greg tersenyum dan menggeleng.

"Aku tidak apa-apa."

"Kau tidak dingin? Kau tidak mengenakan sweater ?

"Kulitku tebal,"jawab Greg sambil tertawa. Nicholas menatapnya heran.

"Aku baru sadar, selama kita liburan kau tidak pernah memakai coat."

"Hei, ini bukan musim dingin, Nicho."

"Tapi angin Niseko sangat dingin."

Greg mengangguk.

"Ya, tentu saja karena berada di pulau paling utara."

"Greg, bagaimana kau bisa bertahan dalam udara dingin?"

Greg tertegun lalu mengangkat bahu.

"Namaku Ice," gumamnya nyaris tak terdengar.

"Apa?"

"Tidak apa-apa. Tidurlah Nicho, pejamkan matamu."

* . * . *

Enam bulan kemudian. Rumah keluarga Matsumoto

Nozomi menatap pria yang tertidur begitu lelap disampingnya. Pria yang telah menjadi suaminya sejak dua bulan yang lalu, pria yang sangat ditakuti karena kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya. Semestinya Nozomi bahagia karena ia wanita yang sangat beruntung, banyak wanita di Jepang yang menginginkan posisinya saat ini, menjadi isteri Takeshi Matsumoto. Namun dari semua wanita yang menginginkan pria itu, Nozomi adalah wanita yang dipilih menjadi isteri yang sah. Takeshi tertarik padanya, pria itu jatuh cinta dan tergila-gila pada kecantikannya.

Nozomi memiliki dendam dan kebencian yang sangat besar pada Takeshi karena pria itu membuat keluarganya

berada dalam kesulitan, membuat bisnis keluarganya bangkrut dan menjadi penyebab kematian kedua orangtuanya. Ia tidak kuasa menolak lamaran pria itu karena perjanjian yang dibuat Takeshi dengan kakaknya, Shohei Ueto. Namun di dalam hatinya Ia bersumpah akan membalas dendam dengan segala cara, caranya sendiri, karena untuk meminta bantuan Shohei yang serakah tidak mungkin lagi.

Selama dua bulan pernikahannya, Takeshi begitu memanjakan dan memberikan semua yang Ia butuhkan. Tapi Ia tetap tidak bahagia. Apalagi setelah bertemu pemuda misterius yang bercinta dengannya enam bulan yang lalu. Pemuda tampan yang membuatnya jatuh cinta, pemuda yang mampu membangkitkan gairah terliarnya. Pemuda perkasa yang memberikan kenikmatan tiada duanya di malam itu.

Nozomi menghela nafas dan menoleh ke arah Takeshi yang bermandi keringat setelah percintaan mereka. Nafsu pria itu sangat tinggi dan Ia selalu minum obat sebelum melakukan hubungan sex. Sebelum mereka menikah, selama satu tahun Ia menjadi pelacur pria itu. Melayaninya dan tinggal bersamanya di hotel setiap kali Ia

datang ke Niseko. Nozomi tidak memikirkan kepuasan dirinya, tapi sekarang tidak lagi, tidak setelah apa yang dirasakannya bersama pemuda misterius itu.

Masahiro, putera Takeshi mengatakan kalau pemuda itu adalah paman Nicholas dan Anastacya, dua anak yang bermain dengan Masahiro di hotel tempat Hiroshi Matsumoto menginap dan mereka memanggilnya *"uncle Greg"*

"Mereka bertiga adalah tamu kehormatan di sini, keluarga Mr Steven MacMillan dari Florida, pemilik saham terbesar di hotel ini. Pemuda itu bernama Gregorius MacMillan, putera Mr Steven MacMillan dan anak-anak itu adalah keponakannya."

Gregorius MacMillan..... akhirnya Ia mengetahui nama pemuda itu. Nozomi masih mengingat dengan baik informasi dari salah satu pelayan hotel tentang pemuda Amerika tampan beserta dua orang keponakannya itu. Ia tahu kalau Greg bukan pemuda biasa-biasa dari jam tangan dan dompet yang diam-diam diambarnya. Nozomi mengetahui barang-barang mewah milik Greg bukan barang mewah biasa. Dugaannya semakin kuat ketika

mendapat informasi kalau Greg bersama keponakannya menginap di *President suite room*, yang la tahun pengetahuannya tidak semua tamu istimewa bisa berada di *President Suite Room*.

Gregorius MacMillan.....

Satu hal aneh yang sampai saat ini belum la mengerti adalah tentang "Anastacya" Bukankah nama keponakan Greg yang berusia sekitar 6 tahun adalah Anastacya? Mengapa Greg meneriakkan nama yang sama saat pemuda itu mencapai klimaksnya? Tidak mungkin Greg berhubungan sex dengan gadis kecil itu, Demi Tuhan Greg tidak terlihat seperti pemuda sakit jiwa. la melihat Greg begitu menyayangi Anastacya yang sangat cantik menggemaskan. Tapi siapa yang tidak jatuh cinta pada gadis cilik itu? Bahkan Masahiro Matsumoto yang selama ini terkenal arogan seperti ayahnya menyukai Anastacya.

Gregorius Macmillan..... batin Nozomi dalam hati.

Jika memang Gregorius MacMillan dari keluarga MacMillan. Mengapa dia memiliki tato yang mirip dengan tato di tubuh Takeshi dan Masahiro? Tidak terlalu mirip

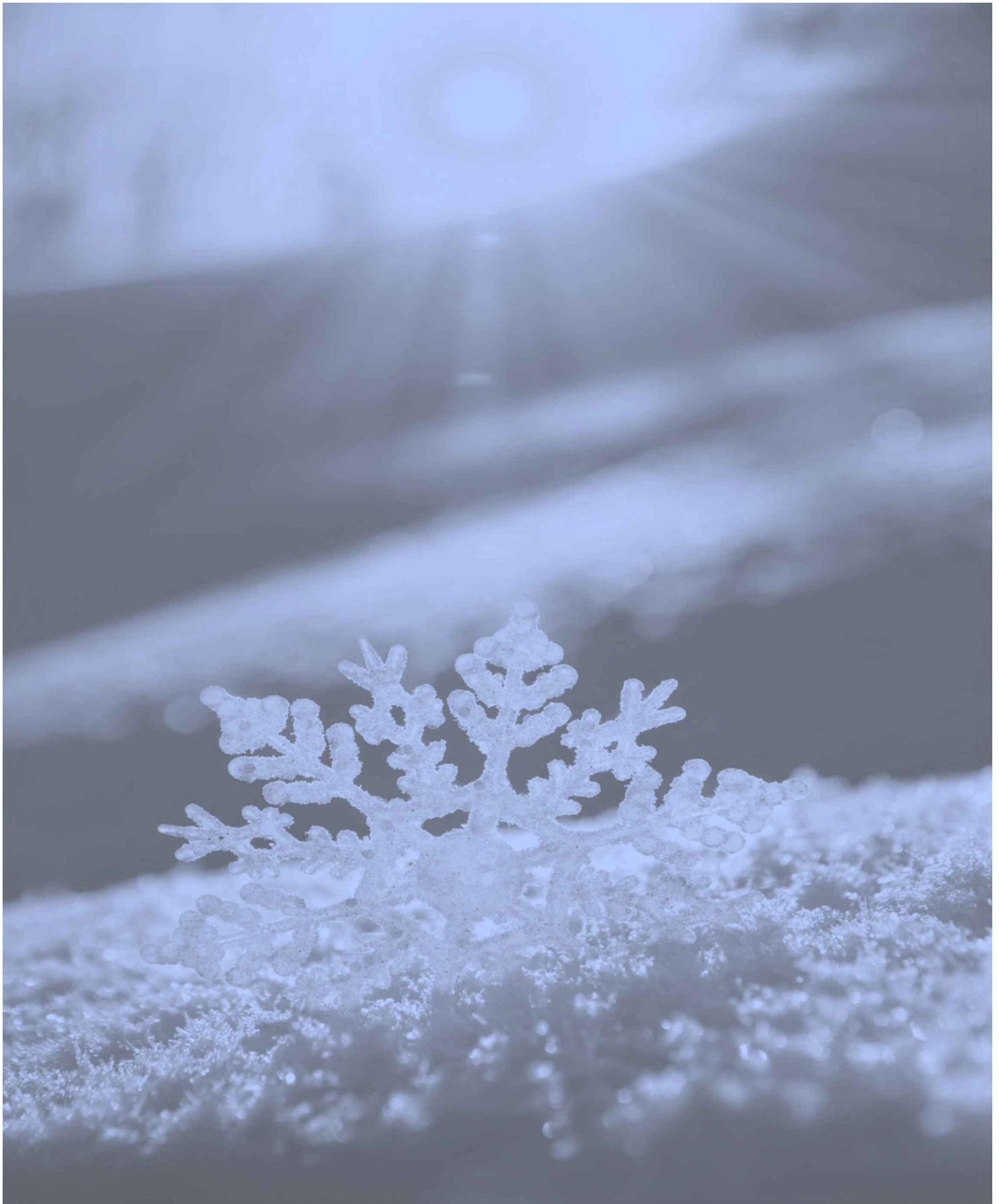
secara keseluruhan, tapi Nozomi tahu ada satu goresan khas yang sama. Ia sangat yakin. Karena Nozomi mengingat dengan jelas tato di dada Takeshi karena ia selalu menatap tato itu setiap tubuh pria itu berada di atasnya.

Gregorius MacMillan.... pemuda itu lebih muda dariku.

Nozomi bangkit dari ranjang, pinggangnya terasa pegal, area intimnya menjerit minta dipuaskan. Biasanya jika Takeshi tidak di rumah, Nozomi menggunakan dildonya untuk menuntaskan hasrat dengan membayangkan Greg. Ia melakukan diam-diam karena Takeshi bisa membunuhnya jika tahu apa yang ia lakukan. Takeshi Matsumoto sangat arogan dan sebuah penghinaan baginya jika ia tidak bisa memuaskan isterinya.

Gregorius MacMillan, aku akan mencarimu, aku akan menemukanmu.





Bab 4

Tiga tahun kemudian University of Jacksonville

Greg melangkah tergesa menyusuri selasar taman kampus menuju gedung administrasi akademis. Bulan depan Ia akan mengikuti ujian akhir, banyak sekali yang harus dipersiapkan. Ia melirik jam di pergelangan tangannya, masih ada waktu satu jam lagi sebelum bertemu Mr Wright, dosen pembimbing.

Ia mengernyit setiap menatap jam tangannya. Teringat jam tangannya yang hilang saat berlibur di Niseko tiga tahun yang lalu. Ia tidak tahu apakah Nozomi mengambilnya? Atau terjatuh dan tertinggal di kamar hotel? Ia tidak peduli dan tidak ingin mengingat kenangan itu dan Ia bersumpah tidak akan menginjakkan kaki lagi di sana.

"Greg!"

Sebuah suara merdu terdengar memanggil. Greg menoleh, melihat Victoria melambaikan tangan dan mengejanya. Gadis itu sangat cantik dan segar dengan cardigan hitam dan rok pendek bermotif senada. Greg menunggunya sambil tersenyum.

"Kau tidak masuk kelas, Vi?"tanyanya heran.

Victorya mengggeleng sambil meraih lengan Greg dan menempelkan tubuhnya dengan manja. Greg bisa merasakan payudara gadis itu, hangat dan lembut menggoda lengan atasnya.

"Kau tidak mengangkat telponku,"gerutu gadis itu dengan wajah cemberut.

"Sorry, aku tadi sedang di ruang akademis. Aku sudah dapat jadwal ujian bulan depan."

Victoria tersenyum.

"Setelah kau selesai ujian, kita akan rayakan bersama teman-teman di rumahku, bagaimana?"

"Aku tidak bisa, Vi. Aku harus pulang."

"*Come on*, Greg. Aku sudah menyiapkan pesta untuk kita."

Greg menatap wajah cantik yang memelas di hadapannya. Ia telah menjalin hubungan dengan Victoria sejak tahun lalu. Gadis itu menjadi satu-satunya teman wanita yang paling dekat dengannya saat ini. Victoria sangat cantik dan sexy, wajah mungil dan rambut keemasannya yang tebal membuatnya mirip dengan Ana, Anastacya versi dewasa.

"Orangtuaku membuat pesta keluarga di rumah," tukas Greg.

"Well, kalau begitu kita sama-sama ke rumahmu. Aku ingin sekali mengenal keluargamu, Greg."

Greg menggeleng cepat. Keduanya terus melangkah menyusuri taman.

"Florida 6 jam dari sini, sayang. Dan tidak ada yang menarik dari keluargaku."

Victory menyeret Greg duduk di salah satu bangku taman. Ia menyandarkan tubuhnya ke lengan pemuda itu, membelai lengan kekar Greg, menggodanya.

"Baiklah. Tapi malam ini menginaplah di rumah. Ok? Aku sangat merindukanmu. Apa kau tidak rindu padaku? Kau tidak ingin menikmatiku?"bisik gadis itu serak.

"Vi.."

"Please."

Victorya membelai paha Greg, jemari lentiknya merambat naik bermain di sekitar restleiting denim pemuda itu.

"Vi, ini tempat umum. Kau ingin di tangkap petugas keamanan?"bisik Greg lembut sambil menahan gerakan tangan gadis itu. Darahnya berdesir, gairahnya terbakar. Mereka bertatapan. Victorya melingkarkan lengannya ke leher Greg, menengadahkan wajah, memejamkan mata, bibirnya yang indah terbuka mengundang, sangat menggoda.

"Kiss me, please. I really miss you so much."

Greg memiringkan kepala, meraup bibir gadis itu, melumatnya penuh nafsu. Keduanya berciuman intim tanpa memperdulikan siulan beberapa mahasiswa yang melintas di taman.

"Hei, kalian bisa pinjam mobilku! Anti goyang!"teriak salah seorang pemuda sambil menepuk keras pundak Greg.

"Sialan Billy!"maki Greg menatap sahabatnya yang berlari menjauh sambil tertawa.

"Guys, nanti malam kumpul dirumahku, jangan lupa!"teriak pemuda itu.

Greg dan Victorya ikut tertawa sambil melambaikan tangan ke arahnya. Bunyi getar ponsel Greg mengejutkan keduanya.

"Biarkan saja, *please*,"desis Victorya.

"Telephone dari mommy."

Greg melepaskan diri dari pelukan kekasihnya, mengeluarkan ponselnya dari saku. Ia menghela nafas, ibunya sangat suka melakukan Video Call. Ia ragu sejenak. Ia tidak ingin Victorya mendengar percakapannya dengan ibunya. Selama ini Greg tidak pernah memberitahu teman-temannya siapa dirinya, siapa orangtuanya.

"Kenapa tidak diangkat, Greg?"tanya Victorya heran.

Greg mengangguk, menerima panggilan itu dan melihat wajah cantik ibunya di layar.

"Hi, Mom,"sapanya sambil tersenyum lembut.

"Greg, bagaimana kabar ujianmu?"

"Tanggal 16 bulan depan, Mom."

"Syukurlah. Jaga kesehatan, persiapkan ujianmu sebaik-baiknya."

"Ya, Mom. Pasti!"

"Siapa gadis cantik di sebelahmu, Greg?"tanya Chatelyne sambil mengerutkan dahi.

Greg tercekat, Ia melirik Victorya yang memiringkan wajah ke layar ponsel sambil tersenyum dan melambaikan tangan.

"Saya Victorya, Maam,"jawab gadis itu dengan gembira.

Chatelyne tersenyum ramah.

"Kau pasti kekasihnya, Greg."

Victorya mengangguk berkali-kali.

"Senang akhirnya bisa mengenal Anda, Maam."

Chatelyne tertawa senang. Greg memutar bola mata mendengar percakapan keduanya.

"Datanglah ke Ravenheart bersama Greg di acara keluarga nanti, kami mengadakan pesta setelah ujiannya selesai."

Victorya mengerutkan dahi.

"Ravenheart? Bukankah... bukankah itu mansion keluarga MacMillan?"

"Ya, benar."

"Wow, Anda menyewa mansion keluarga MacMillan untuk acara Greg?"

Hening sejenak, Greg mendengar jawaban ibunya dengan jantung berdebar.

"Greg?"

Panggilan itu membuat Greg terkejut.

"Ya, Mom."

"Teman-temanmu tidak tahu?"

Wajah Chatelyne terlihat gusar, matanya tajam menatap puteranya, Greg menggaruk kepalanya, serba salah.

"Tidak,"jawabnya singkat.

"Setelah ujianmu selesai, undang semua teman-teman angkatanmu ke Ravenheart. Mommy akan membuat pesta kelulusanmu. Ingat, Greg. SEMUANYA!"

"Tapi...."

"Jangan membantah, anak nakal! Bagaimana bisa gadismu tidak tahu!"

"Terima kasih undangannya, Maam. Saya dan teman-teman akan datang ke pesta Greg. Saya senang sekali."

"Saya akan tunggu kalian di Ravenheart bulan depan. Terima kasih Victorya, senang sekali bisa mengenalmu."

"Sama-sama, Maam."

"Greg, apakah kau dengar?"

"Ya, Mom."

"Richard Bennet akan mengurus transportasi untuk teman-temanmu nanti."

"*Oh My God*, tidak perlu, Mom. Aku bisa mengurusnya,"keluh Greg.

"Baiklah, Mommy percaya kau bisa. Sampai bertemu nanti. Jaga kesehatanmu, sayang. "

"*Thanks, Mom. I love you, bye.*"

Greg menatap layar ponsel setelah ibunya menutup pembicaraan.

"Mommymu sangat cantik, Greg."

"Yeah, bagiku dia wanita tercantik di dunia."

"Aku merasa pernah melihat wajahnya, rasanya dia mirip seseorang."

Terlihat dahi Victorya berkerut. Greg hanya tersenyum masam melihat wajah penasaran kekasihnya. Siapa yang tidak mengenal Chatelyne Candice MacMillan, wajahnya hampir setiap bulan mengisi majalah wanita.

"Mungkin hanya mirip,"gumamnya santai.

"Greg, benarkah Mommymu mengadakan pesta di Ravenheart?"

"Yup, mungkin saja. Dia suka kejutan."

"Ya, Ini sangat luarbiasa. Apakah orangtuamu mengenal keluarga MacMillan?"

Greg menatap wajah Victorya, berpikir sejenak lalu mengangguk.

"Mereka bersahabat. Ok, *honey*. Aku harus menemui Mr Wright sekarang. Kau masih ada kuliah?"

Victorya mengecup bibirnya sekilas.

"Ya, mata kuliah Ms Fletcher. Tunggu aku ya, Greg."

"Ok, *see you, bye.*"

Greg melangkah cepat meninggalkan Victorya menuju ruangan dosen pembimbingnya. Ia gelisah memikirkan rencana ibunya tentang pesta itu. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi teman-temannya nanti jika akhirnya mereka tahu siapa orangtua Greg.

* . * . *

The Edgewood Village

Rumah Kediaman Billy West

Greg menatap Billy yang tengah berciuman dengan gadisnya di tepi kolam renang, entahlah siapa namanya. Greg tidak terlalu berminat mengingat nama para gadis-gadis itu karena sahabatnya mengganti gadisnya seperti mengganti baju. Jika Greg bertahan dengan Victorya selama satu tahun terakhir, maka Billy telah berganti pasangan sebanyak 4 kali. Dan seminggu yang lalu pemuda itu memperkenalkan kencan terbarunya. Pilihannya jatuh pada gadis amerika latin yang cantik dan sangat sexy dengan rambut hitam sepinggang, payudara besar dan kulit eksotis.

Pandangannya menelusuri sepanjang kolam, melihat teman-teman lain yang bercengkrama di sekitar kolam renang, tatapannya berhenti menikmati satu gerakan lincah di sana, Victorya. Sosok pirang dan langsing itu tengah menikmati air hangat kolam renang. Victorya memang menyukai olahraga air. Gadis itu bisa menghabiskan waktu berjam-jam berenang tanpa lelah. Greg tersenyum dalam hati, seandainya Victorya melihat

kolam renang yang berada di Ravenheart, Ia tidak bisa membayangkan seperti apa reaksi gadis itu.

Malam ini mereka tengah bersenang-senang di rumah mewah Billy di kawasan elit Edgewood. Pemuda itu selalu mengundang teman terdekatnya berkumpul di rumahnya setiap malam minggu di akhir bulan.

Billy Hanson West, putera tertua Anthony Warren West atau terkenal dengan keluarga West merupakan keluarga kaya di Edgewood. Karena kesibukan kedua orangtuanya, Billy lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumahnya yang sepi. Pemuda itu sangat suka mengadakan pesta dan berkumpul dengan sahabat-sahabatnya.

Greg mengenal Billy sejak tahun pertama kuliah. Keduanya dekat dan bersahabat meskipun memiliki karakter yang saling bertolak belakang. Billy suka menolong teman-temannya, meskipun gaya hidup bebasnya terkadang sangat mengganggu Greg namun keduanya berusaha saling memahami. Billy sendiri tidak mempersoalkan Greg yang tertutup dan sangat berhati-hati dalam memilih teman kencan.

Greg meneguk wine merah di depannya hingga habis. Ia masih mengingat percakapannya tadi siang dengan ibunya. Ia resah memikirkan rencana ibunya tentang pesta di Ravenheart.

Selama ini Greg menyembunyikan nama MacMillan dari namanya, hanya beberapa dosen dan karyawan akademis yang mengetahui tentang keluarganya. Sangat tidak mudah memiliki nama besar keluarga MacMillan dan Greg belum siap menghadapi semua itu saat ini, tidak saat ini, saat ia masih ingin menikmati kebebasan hidupnya dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya tanpa gangguan.

Ia tidak mau pergaulannya di kampus terganggu karena ia memiliki nama MacMillan, ia tidak mau para gadis mengejarnya karena kekayaan keluarganya. Dan yang pasti ia tidak mau persahabatannya dengan Billy West terganggu karena perusahaan keluarga West dulunya merupakan salah satu anak perusahaan Blackrock di Florida. Karena kebaikan hati Steven MacMillan, Anthony West diberikan kewenangan mengelola perusahaan sendiri, melepaskan diri dari Blackrock dan diberi bantuan pinjaman lunak yang sangat besar.

Ia melirik Billy yang terkekeh mesum saat ditindih tubuh sexy gadis latinnya. Rok pendek gadis itu terangkat hingga menampilkan dua bongkahan bokong padat yang telanjang. Greg memaki, gadis itu hanya mengenakan thong berwarna hitam dan tangan kanan Billy menampar keras bokong itu. Greg berdiri sambil membawa botol wine di tangannya, melangkah mendekati keduanya.

"Sebaiknya kalian melakukannya di kamar,"gerutu Greg sambil menyiram wine tersebut ke tubuh Billy dan gadisnya. Kedua insan dilanda gairah itu menjerit dan memaki kesal.

"Sialan, Greg!"teriak Billy sambil membersihkan wajahnya yang terasa lengket, pemuda itu berlari ke kolam diiringi gelak tawa teman-temannya. Si gadis latin ikut terjun ke kolam beserta beberapa orang lainnya. Greg terbahak dan kembali duduk dengan tenang sambil menghabiskan minumannya.

"Hai, Greg."

Sebuah suara ramah menyapa membuat Greg menoleh. Seorang gadis melangkah menghampirinya dengan gaya menggoda.

"Hai, Lysa," jawab Greg tersenyum ramah, Ia menggeser duduknya ketika Lysa menghempaskan tubuh disampingnya. Aroma wangi gadis itu tercium begitu lembut. Lysa Hart adalah sahabat Billy dan Victorya sejak Senior High School, mereka bertiga begitu akrab tak terpisahkan meskipun Lysa akhirnya memilih kampus yang berbeda.

"Kau tidak berenang bersama Ivy?" tanya gadis itu.

Greg menggeleng sambil tersenyum.

"Aku sedang tidak berminat," kilahnya sambil berdoa semoga saja ekspresi wajahnya terlihat jujur.

Ia hanya tidak suka membuka pakaiannya di depan umum. Sejak kejadian di Niseko tiga tahun lalu, Greg sangat berhati-hati memperlihatkan tatonya yang cukup menyolok. Sebelumnya Ia tidak terlalu memikirkan tato itu, hampir semua pemuda Amerika memiliki tato. Namun ketika Nozomi mengenali tatonya, Greg mulai takut.

Kapanpun dan siapapun bisa saja mengenali gambar yang terlukis di dadanya dan Greg tidak mau mengambil risiko apapun. Ia tidak tahu apa arti tato di dadanya tapi Nozomi mengatakan kalau tato itu mirip dengan tato

keluarga Matsumoto. Apa hubungannya dengan keluarga mafia itu? Pertanyaan itu masih terus bergema dalam benaknya dan sampai saat ini Greg belum menemukan jawaban.

"Ivy bilang kau sangat hebat berenang. Aku penasaran," ujar Lysa membuat Greg tersadar dari lamunannya.

"Ivy berlebihan."

"Aku rasa tidak jika melihat bentuk tubuhmu."

Lysa menatap tubuh Greg tanpa menyembunyikan binar kagum yang terpancar di matanya. Greg memiliki tubuh tinggi atletis yang kokoh. T Shirt tanpa lengan yang dikenakannya memperlihatkan kedua lengannya yang terpahat kuat, dadanya bidang dengan perut yang datar. Sepasang kakinya yang panjang menopang pahanya yang ramping dan bokong yang sexy. Tubuh Greg yang indah menunjukkan betapa rajinnya pemuda itu melakukan latihan fisik untuk menjaganya tetap bugar. Gregorius Frederich sangat sexy dipandang dari sudut manapun.

"Aku suka olahraga untuk menjaga stamina," jawab Greg terdengar santai.

"Kau akan ujian akhir bulan depan, benarkah?"

"Yup."

"Kau akan melanjutkan kuliahmu lagi?"

"Ya, kedua orangtuaku ingin aku mengambil program master."

"Kau anak yang baik, Greg."

Greg menoleh, tertegun mendengar nada suara lembut Lysa. Ia menggeleng sambil tertawa kecil.

"Tidak juga. Aku banyak mengecewakan orang-orang disekitarku, kakakku, keponakanku, Victorya. Lihat sekarang, dia mengajakku berenang tapi aku menolak."

Mata Greg menyusuri sosok kekasihnya yang tertawa bersama Billy dan teman-temannya yang lain. Ia tidak tahu apa yang dilakukan Billy hingga gadis itu menjerit dan mengejar pemuda itu. Keduanya berkejaran seperti dua perenang handal.

"Aku mengenal Billy dan Ivy sejak remaja."

"Ya, Billy menceritakan padaku tentang kalian."

"Aku hanya tidak menyukai cara hidup Billy yang terlalu bebas dan menganggap para gadis itu seperti barang mainan, mudah, murahan, gampang." "

"Billy menikmati masa mudanya dengan sebaik-baiknya. Orangtuanya punya banyak uang. Itu hal yang wajar, kan?" "

"Tapi kau berbeda, Greg."

Greg tersentak saat tangan Lysa membelai lengannya. Pandangan mereka bertemu. Greg tidak mungkin salah mengartikan sorot mata penuh gairah dimata coklat keemasan itu. Lysa cantik dengan caranya sendiri. Rambutnya coklat tebal sepundak, hidungnya mungil dan bibir sensual. Tubuhnya tidak setinggi Victory, tapi lebih mungil dan berlekuk sempurna.

"Lysa?" gumamnya tercekat. Dahinya berkerut.

"Billy menyukai Victory sejak dulu, tapi tidak pernah punya keberanian mengungkapkan perasaannya," bisik Lysa. Telunjuknya membelai naik turun di lengan telanjang Greg, membuat darah pemuda itu berdesir.

"Hentikan, Lysa," desis Greg menghentikan gerakan tangan gadis itu.

"Kau memiliki tubuh atletis yang mengagumkan, Greg. Victory bilang kau juga memiliki tato yang sangat indah di dadamu."

Greg tersentak.

"Hanya tato biasa yang dibuat ayahku ketika aku kecil."

"Victory cerita padaku, kau sangat hebat di ranjang."

"*Oh, My God*. Jangan membuatku malu, *please*."

Lysa tertawa renyah, giginya yang putih rapi terlihat begitu menawan.

"Kau tidak perlu malu. Kami berdua saling terbuka sejak dulu. Kami saling bercerita tentang kekasih masing-masing, hingga ke ukuran vitalnya," ujar gadis itu sambil melirik ke tubuh bawah Greg penuh makna.

Sejak pertama kali mengenal Greg, Lysa tertarik pada wajah tampan dan dingin itu. Greg berbeda dengan banyak pemuda yang dikenalnya. Gregorius Friederich

sangat tertutup dan tidak terlalu peduli dengan pesta dan hura-hura seperti teman-temannya yang lain. Ia juga tidak terlalu banyak kencan dengan para gadis di kampus. Disetiap acara Billy, Greg selalu hadir seorang diri dan nyaris tak tersentuh. Lysa sering mengamati pemuda itu diam-diam dan merasa panas dingin membayangkan apa yang tersembunyi di balik restleiting denimnya.

Greg sangat misterius baginya meskipun pemuda itu terlihat biasa dan mencoba berbaur dengan para mahasiswa lainnya di kampus. Dari Victorya ia tahu kalau Greg menyewa apartemen yang bagus di dekat kampus dan memiliki mobil sederhana untuk transportasinya. Tapi Lysa mulai penasaran ketika setahun yang lalu tanpa sengaja ia melihat Greg keluar dari loby sebuah hotel bintang lima di New York dan masuk ke dalam limosine mewah yang telah menungguinya. Ia tidak mungkin salah, ia sangat mengenal Greg karena selalu mengkhayalkan tubuh atletis itu bercinta dengannya.

"Aku pikir Ivy terlalu berlebihan," ujar Greg tersenyum masam. Ia mulai tidak suka arah pembicaraan Lysa dan cara gadis itu menatapnya.

"Aku pernah melihatmu di loby hotel Royal Pacific New York setahun yang lalu, Greg. Kau masuk ke dalam Limosin begitu cepat sehingga aku tidak sempat menyapamu."

Greg tertegun, tapi Ia tersenyum dan menatap Lysa dengan tenang.

"Aku menemui kakakku di sana."

"Kakakmu?"

"Ya, kakakku tinggal di New York bersama keluarganya. *By the way* kau juga berada di sana waktu itu, ada acara khusus?"

Dahi Lysa terlihat berkerut, Ia tidak menjawab pertanyaan Greg. Rasa penasaran masih menggantung di hatinya. Namun suara tawa Victorya membuat percakapan keduanya terhenti. Greg menoleh dan melihat kekasihnya keluar dari kolam renang dan berlari ke arah mereka.

Victorya terlihat sangat sexy dengan bikini putih *two pieces*nya yang hanya menutup separuh payudara dan area intimnya. Rambut Victorya terurai indah di

punggungnya, panjang, keemasan dan basah. Payudaranya yang padat bergoyang menggoda seirama langkahnya, kedua putingnya tercetak jelas menantang gairah Greg.

Wajah cantik itu tersenyum ke arahnya, Greg berdebar. Ia sangat suka senyum Victorya, sangat mirip dengan senyum Ana. Victorya sangat mirip Ana, itulah satu-satunya alasan mengapa Greg memilihnya menjadi kekasihnya. Ia tidak mungkin bertahan hidup selibat dan mengkhayalkan Ana disetiap malamnya yang sunyi. Ia harus menjalani hidupnya secara normal agar tetap waras.

"Sejak dulu Billy selalu mengikuti Victorya kemanapun. Padahal sebenarnya Mr West ingin Billy kuliah di Boston, tapi dia menolak permintaan Daddynya. Aku tahu alasannya, karena ia tidak ingin berjauhan dari Ivy. Billy sangat mencintainya,"bisik Lysa.

Greg merasa kepalanya berdenyut. Ia menghela nafas. Adilkah bagi Victorya diperlakukan seperti ini? Hanya pelarian seorang pemuda sakit jiwa yang mencintai keponakannya sendiri?

"Billy mengatakan dia mencintai kalian berdua," tukasnya tajam.

"Dia memiliki perasan yang berbeda pada Ivy. Aku telah...."

Kata-kata Lysa terhenti ketika Victorya berlari menghambur ke dalam pangkuan Greg dan melumat bibir pemuda itu begitu intim. Tubuhnya yang basah menempel erat di tubuh Greg. Greg bisa merasakan payudara itu terasa lembut dibawah dagunya.

"Aku kedinginan, Greg. Bawa aku ke kamar, *please*,"bisik gadis itu manja sambil membusungkan dada hingga gundukan lembut itu menyentuh bibir kekasihnya. Greg suka cara Victorya membujuknya, seperti cara Ana jika sedang merajuk.

Ya Tuhan, bagaimana caranya agar aku bisa menghilangkan bayangan gadis kecil itu dari benakku, batin Greg putus asa. Ia mengangkat tubuh Victorya dengan mudah seolah tubuh gadis itu begitu ringan bagai bulu.

Victorya menjerit senang.

"Kami akan melanjutkan pesta di kamar!"teriaknya sambil melambai ke arah teman-temannya yang lain.

Greg tersenyum ke arah Billy yang tertawa masam, lalu melirik Lysa yang terlihat membuang muka. Lebih baik ia menjauh dari Lysa, karena gadis itu sepertinya mempunyai maksud tertentu yang mencurigakan. Tidak semestinya Lysa menggoda kekasih sahabatnya sendiri. Seperti apapun bentuk perasaan Greg pada Victorya, apakah itu salah atau tidak, tapi Lysa tidak pantas berbuat seperti itu.

* _ * _ *

Ravenheart Mansion

Satu Bulan Kemudian

Greg menatap tak percaya taman yang membentang indah di hadapannya. Semua telah didekorasi begitu mewah oleh *event organizer* yang disewa ibunya. Ravenheart Garden terlihat begitu menakjubkan dan kembali mengadakan pesta, tapi kali ini pesta tertutup untuk undangan terbatas.

"Bagaimana, Greg? Kau suka?"

Suara Chatelyne mengejutkn Greg. Ia menoleh, melihat senyum cerah ibunya menatap taman di hadapan mereka.

"Mom, ini terlalu berlebihan,"jawab Greg dengan suara tercekik.

"Tidak, Greg. Kau tidak pernah mengadakan pesta ulang tahun sebelumnya."

"Ini bukan pesta ulangtahunku."

"Ini jauh lebih besar dari sekedar ulang tahun."

"Aku tidak mau merepotkan..."

"Tidak ada yang repot. Kau bahkan tidak mau menggunakan fasilitas apapun yang diberikan Daddy saat kuliah. Sekarang setelah kau lulus, kita harus membuat pesta besar untukmu,"sahut Chatelyne tegas.

"*Oh My God*, aku bukan anak kecil lagi."

Steven MacMillan menepuk-nepuk punggung puteranya sambil tertawa geli. Chatelyne sangat menyayangi Greg dan isterinya telah merencanakan dari jauh hari pesta kelulusan pemuda itu dengan sangat teliti.

"Kapan teman-temanmu datang?"tanyanya.

"Nanti sore."

"Mommy heran kau tidak membawa Victorya bersamamu,"gerutu Chatelyne menatap gusar pada puteranya.

Greg mengusap tengkuknya sambil menghela nafas. Sejak kedatangannya kemarin sore di Ravenheart, ibunya tidak henti-hentinya menanyakan Victorya. Ia mencari berbagai alasan pada gadis itu kalau ia harus berangkat lebih dulu dan meminta Victorya pergi bersama Billy. Lysa dan dua puluh orang temannya yang lain.

Ia hanya tidak ingin Victorya terlalu lama berada di Ravenheart, tidur di kamarnya dan bercengkrama dengan keluarganya. Ia tidak mau disibukkan oleh gadis itu sementara ia ingin memiliki waktu bermain lebih banyak bersama Anastacya dan Nicholas. Phillip dan Abelle telah datang sejak tadi malam tapi Greg belum bertemu mereka.

"Ivy belum menjadi bagian dari kita, Mom."

"Mommy ingin mengenal calon isterimu, Greg."

Greg memutar bola matanya. Steven terbahak.

"Apa yang kau tertawakan, Steve?" gerutu Chatelyne, melotot menatap suaminya.

"Tidak ada, tidak ada."

Greg tersenyum geli melihat keduanya. Steven MacMillan, pria yang sangat ditakuti dan berkuasa itu hanya tunduk pada satu wanita di dunia yaitu Chatelyne Candice MacMillan.

"Semestinya kau kuatir pada puteramu yang belum juga serius memikirkan calon isteri."

"Chaty, Greg masih 23 tahun dan dia masih mau melanjutkan sekolahnya."

"Mom, aku belum berpikir untuk menikah dalam waktu dekat. Aku masih ingin bersama kalian berdua."

"Apakah belum ada satupun gadis yang benar-benar mencuri hatimu, *brother*?"

Sebuah suara yang terdengar mengejek membuat ketiganya menoleh. Phillip dan Anabelle berdiri dibelakang mereka sambil tertawa

"Phil!"sapa Greg gembira, melangkah mendekati kakaknya, memeluknya erat.

"Selamat untuk kelulusanmu. Aku benar-benar bangga padamu,"ujar Phillip tertawa sambil menepuk punggung Greg.

"Ujianku nyaris tertunda karena revisi penelitianku. Hai, Abelle, kau kelihatan lebih berisi, hamil lagi?"tanya Greg sambil meringis menatap kakak iparnya.

"Sialan, Greg. Katakan saja aku gemuk, kau sama saja dengan Nicho."

Anabelle meninju bahunya dengan ekspresi gemas. Serentak semuanya tertawa bersama.

"Dimana anak-anak?"tanya Greg penasaran. Ia sangat merindukan Ana. Hampir setahun lamanya ia tidak bertemu gadis kecilnya itu.

"Mereka masih tidur mungkin kelelahan. Kau lihat saja ke kamarnya, Ana sakit sejak seminggu yang lalu."

"Ana sakit?"tanya Greg dengan suara bergetar.

Anabelle mengangguk.

"Sebenarnya dokter belum mengijinkannya beraktifitas, rencananya Abelle tidak ikut pulang bersamaku, tapi Ana mengamuk dan memaksa pulang."

"Dia sangat merindukanmu, Greg,"sahut Anabelle.

"Dia marah karena kau jarang mengangkat telpon darinya."

"Aku sedang sibuk, Phill. Aku mengejar penelitian dan ujian akhirku."

"Ya, kami paham tapi Ana tidak."

"Aku akan melihatnya di kamar,'ujar Greg lalu bergegas meninggalkan mereka.

"Ana sangat tergantung pada Greg,"gumam Phillip menatap punggung adiknya.

"Greg akan melanjutkan kuliahnya di New York, Ana bisa bersamanya setiap hari,"sahut Steven.

"Semoga Ana tidak marah melihat kekasih Greg nanti malam,"gumam Chatelyne sambil tertawa geli.

Phillip dan Anabelle terbahak.

* . * . *

Greg menatap tubuh ramping Ana yang tertidur lelap dengan perasaan tidak menentu.

Anastacya MacMillan.

Hanya dengan menatapmu seperti ini, meruntuhkan benteng pertahanan yang berusaha kubangun mati-matian selama bertahun-tahun, aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti setelah kau dewasa, melihatmu tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Bahkan saat ini kau mampu mengguncang duniaku, membekukan hatiku hingga tak mampu berpaling darimu.

Mengapa Ana? Mengapa rasa ini harus denganmu , mengapa cinta ini jatuh padamu?

Greg melangkah makin dekat lalu duduk di tepi ranjang. Ana terlihat lebih kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu setahun yang lalu. Ia menggenggam tangan mungil gadis itu. Jemari Ana sangat indah, panjang dan ramping. Ia mengangkat jemari itu ke bibirnya, mengecupnya lembut.

Tubuh Ana bergerak, matanya terbuka perlahan. Keduanya bertatapan lama.

"Halo, Anastacya,"bisik Greg serak.

Senyum indah terukir di bibir merah jambu gadis itu. Tangannya yang masih berada dalam genggaman Greg terangkat mengusap pipi pemuda itu.

"Uncle Greg, is that you?"

"Ya, Ini aku. Kau sakit, sayang?"

"Aku tidak tahu, aku hanya merasa lemah."

"Istirahatlah."

"Mengapa kau tidak pernah menjawab telephoneku?"

Greg tertegun, tidak siap dengan pertanyaan tiba-tiba itu.

"Aku sibuk dengan penelitian dan ujian akhirku."

"Benarkah?"

"Ya, benar."

"Daddy bilang kau telah lulus, benarkah?"

"Ya, benar."

Wajah cantik Ana tersenyum cerah.

"Congratulation."

"Thank you very much.."

"Grandpa akan memberimu hadiah, GrandMa juga, Daddy juga. Aku juga ingin memberimu hadiah tapi aku tidak tahu hadiah apa."

Ana tertawa lucu, matanya mengerjap.

Aku ingin kau menjadi isteriku saat kau telah dewasa nanti, itulah hadiah yang paling kuinginkan batin Greg.

"Grandma bilang pada Daddy kalau kau sekarang punya kekasih yang sangat cantik, benarkah?"

Greg terdiam sejenak tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Ana.

"Uncle Greg?"

"Ya benar," jawab Greg nyaris tercekik.

"Siapa namanya?"

"Victorya."

"Nama yang indah, aku ingin mengenalnya. Dia pasti sangat cantik."

Greg tertawa, membelai rambut Ana.

"Tidak ada yang secantik dirimu, Anastacya,"ujarnya

"Benarkah?"

"Ya, benar."

"Uncle Greg?"

"Ya."

"Bolehkah aku meminta satu hal padamu?"

Greg mengangguk cepat.

"Apapun permintaanmu, sayang. Katakan saja."

Wajah gadis itu terlihat berseri-seri.

"Jika kau menikah dengan Victorya nanti..."

"Aku tidak akan menikah dengannya." potong Greg tegas.

Dahi Ana berkerut heran. Mereka bertatapan.

‘Kenapa tidak, bukankah dia gadismu?’

“Maksudku, aku belum berpikir untuk menikah. Aku masih ingin melanjutkan kuliahku.”

"Tapi kau pasti akan menikah suatu saat nanti seperti Mommy dan Daddy. GrandMa akan memarahimu jika tidak," tukas Ana.

Greg menghela nafas.

"Baiklah, lalu kenapa jika aku menikah nanti?"Greg mengulang kalimat Ana dan menunggu jawaban gadis itu.

"Aku minta kau tetap sayang padaku."jawab Ana sambil tersenyum polos.

Greg tertegun. Dadanya mendadak terasa begitu sesak. Ia menatap wajah cantik di hadapannya, wajah tanpa dosa. Permintaan yang keluar dari bibirnya begitu tulus dan sungguh-sungguh.

"Anastacya..."

"Berjanjilah padaku, uncle Greg."

Greg menelan ludah.

"Ya, sayang. Aku berjanji akan selalu sayang padamu."

"Thank you, uncle Greg."

Mata Biru Ana berbinar, wajahnya tersenyum begitu bahagia. Ia memeluk Greg erat dan mengecup pipi pemuda itu dengan gembira.

Tidak ada satu wanitapun yang bisa mengurangi kasih sayangku padamu Anastacya. Karena seluruh cinta dan kasih sayangku hanya untukmu, selamanya. Kau tak akan pernah tergantikan.

* . * . *

Greg menatap kedatangan rombongan teman-temannya, satu persatu memasuki halaman parkir Ravenheart. Karena mengikuti permintaan ibunya akhirnya Greg mengundang semua teman satu angkatannya di kampus ditambah Victorya dan Lysa sehingga semua menjadi 30 orang.

Ketika semua satu persatu turun dan berkumpul di lapangan parkir yang begitu luas, tatapan kagum dan terkejut mewarnai wajah mereka.

"Selamat datang di Ravenheart, kalian akan diantar ke kamar masing-masing di *east wing* area, karena pesta

kita akan diadakan di sana nanti malam,"sapa Greg kepada semua teman-temannya.

Tidak ada satupun yang memberikan reaksi, semua mata masih terpaku menatap sekeliling mereka dengan terkagum-kagum.

"Wow, this is very amazing! Greg, bagaimana caranya kau bisa menyewa mansion megah ini untuk pestamu? Setahuku Ravenheart tidak terbuka untuk umum,"tanya Billy penasaran sambil berputar-putar kegirangan.

"Aku tidak tahu, semua urusan orangtuaku,"jawab Greg datar.

"Ini kejutan yang sangat luarbiasa, Greg!"jerit Victorya sambil memeluk leher kekasihnya dan mengecup bibirnya

"Aku sudah sangat lama ingin memasuki mansion ini, tapi daddyku bilang silahkan bermimpi."

"Oh My God, ini benar-benar mimpi yang menjadi kenyataan. Aku akan membuat videonya dan

mengirimkan ke orangtuaku,"seru salah seorang pemuda yang baru turun dari mobilnya.

"Apakah keluarga MacMillan ada di dalam?"

"Bolehkah kami mengelilingi area ini besok pagi?"

"Ya ampun, ini luarbiasa indah!"

"Aku mau melihat-lihat ke dalam, kabarnya Ravenheart memiliki galeri lukisan yang luarbiasa indah."

"Wow, jadi inilah kediaman keluarga terkaya di dunia? Luarbiasa!"

"Bolehkah kita mengelilingi area ini sebelum pulang?"

Greg hanya meringis mendengar perkataan dan pertanyaan teman-temannya yang memberikan reaksi beragam.

"Kita akan mengelilingi seluruh area Ravenheart besok pagi, sore ini sampai nanti malam hanya *east wing* yang dibuka untuk umum. Aku minta kalian tidak keluar dari area itu, karena akan tersesat jika tidak didampingi pelayan,"ujar Greg dengan suara keras.

"*Oh My God*, tersesat? Benarkah? Aku rela jika tersesat di tempat seindah ini!"teriak salah satu mahasiswi diiringi gelak tawa teman-temannya.

"Dimana orangtuamu, Greg?"tanya Billy menatap sahabatnya.

"Nanti malam Mom dan Dad akan datang."

"Apakah Mr MacMillan tidak berada di sini? Daddy ku bilang kalau Mr Steven MacMillan berada di Ravenheart sejak kondisi isterinya tidak terlalu sehat, apakah kau pernah bertemu mereka?"tanya Billy penasaran.

Greg terdiam, Ia mengerutkan dahi mencoba menjawab pertanyaan Billy.

"Ya tadi pagi kami bertemu,"jawabnya singkat, Billy bersiul takjub.

"Bisakah besok pagi kita bertemu mereka lagi? Daddy memintaku berfoto dengan keluarga MacMillan jika nanti bertemu mereka,"sahutnya lagi.

Greg hanya mengangguk mendengar kata-kata sahabatnya. Keringat dingin membasahi punggungnya. Ia

tidak tahu bagaimana harus menghadapi pesta nanti malam jika kedua orangtuanya hadir.

"Ayo, kalian akan diantar ke kamar masing-masing oleh beberapa pelayan,"ujarnya sambil mengedarkan pandangan ke seluruh teman-temannya.

Victorya melingkarkan lengan ke pinggang Greg, bersandar manja di dada pemuda itu.

"Aku ingin bersamamu, Greg. Dimana kamarmu?"

Greg menatap kekasihnya sejenak lalu tersenyum.

"Aku pikir kau ingin bersama Lysa,"ujarnya sambil menoleh ke arah Lysa yang berdiri di samping Victorya.

Lysa terlihat santai dan tidak banyak memberikan reaksi. Victorya merengut dan memukul pelan dada Greg.

"*No!* Aku ingin bersamamu,"tukas gadis itu.

"Well, tuan puteri ingin menikmati malam-malam yang indah denganmu, Greg,"ejek Billy ambil mencibir, suaranya terdengar serak.

Lysa tertawa kecil namun matanya menatap Greg tajam.

"Surprised luarbiasa," gumamnya seolah bicara ada dirinya sendiri.

"Apa?" tanya Victorya mengerutkan dahi.

Lysa mengangkat bahu, tatapannya masih terarah pada Greg.

"Surprised karena kita bisa berada di area yang sangat prestisius ini. *Thank you,*"

Ia melangkah mendekat dan dengan tiba-tiba memeluk Greg erat. Kakinya berjinjit dan mengecup pipi kanan pemuda itu ".....*Greg MacMillan*," sambungnya sambil berbisik di telinga Greg. Nafasnya yang hangat menerpa leher pemuda itu, lalu Lysa melepaskan diri dengan cepat sambil tersenyum ceria.

"Ayo, Vy. Aku ingin istirahat di kamar yang pasti sangat nyaman," serunya melangkah meninggalkan Greg, Victorya dan Billy.

Greg mengetatkan rahangnya namun tidak mengucapkan sepatahkatapun. Lysa sepertinya telah menduga, gadis itu mencurigainya karena pernah

melihatnya memasuki limosin di hotel Royal Manhattan New York, salah satu hotel termahal di dunia.

"Kita kemana, sayang?"tanya Victorya manja.

"Kita semua berada di *east wing*, Vy. Ayo ke sana."

"Ok,"sahut Victorya penuh semangat, melangkah dalam pelukan kekasihnya.

Semua teman-teman Greg mendapatkan kamar yang indah dan luas di area sayap timur mansion, satu kamar diisi oleh dua dan tiga orang tergantung keinginan mereka masing-masing. Mereka sangat senang, benar-benar tidak pernah menyangka acara luarbiasa yang diselenggarakan salah satu teman sekelas mereka yang selama ini terlihat sangat biasa dan sederhana, jauh dari kesan berlebihan apalagi mewah.

"Berapa banyak kamar di Ravenheart, Greg?"tanya Billy penasaran.

Greg mengangkat. Jika Ia menjawab maka kecurigaan Billy akan semakin bertambah.

"Aku tidak tahu, bukan aku yang membangun mansion ini,"jawabnya sambil tertawa.

"Sialan. Aku tidak sabar ingin berkeliling,"gerutu Billy kesal.

Mereka tertawa bersama sambil menyusuri lorong panjang bebatuan berwarna coklat kemerahan. Pemandangan dan suasana sekitar itu luarbiasa indah membuat teman-teman Greg berdecak kagum tiada henti-hentinya.

Victorya menjerit kegirangan mendapatkan kamar paling besar dan mewah dengan nuansa coklat muda lembut. Gadis itu berputar-putar disepanjang jendela kaca yang menghadap ke taman yang sangat luas dengan pohon dan tanaman perdu yang tumbuh subur dan indah yang bisa dinikmati sepuas hati.

Gadis itu menghempaskan dirinya ke ranjang besar di tengah ruangan dan berguling sambil tertawa senang. Greg hanya menatapnya sambil tersenyum.

"Ini Istana, Greg,"serunya takjub.

"Ya."

"Berapa harganya menyewa mansion ini? Pasti sangat.. sangat mahal."

"Aku tidak tahu, Vy. Sudahlah, jangan menanyakan itu lagi."

"Baiklah, maafkan kalau begitu."

Victory bangun lalu melangkah mendekati Greg. Ia melingkarkan lengan di leher kekasihnya, menatap mata Greg. Gairah membara tergambar di sana.

"Vy, istirahat..."

"Bersamamu,"ujarnya tersenyum menggoda.

Victory berjinjit lalu menutup bibir Greg dengan cepat. Bibir gadis itu mendesak, mencecap dengan agresif dan intim, mengulum bibir Greg penuh nafsu.

"Vy.....,"

"*Kiss me, please*,"regek Victorya

Greg mengulum bibir kekasihnya. Mereka hanyut dalam ciuman yang dalam dan penuh gairah, lidah yang saling berpilin dan bertukar saliva. Victory melingkarkan paha dan betisnya di pinggang Greg saat pemuda itu mengangkat bokongnya dan membawanya ke ranjang.

Mereka terus berciuman tanpa henti hingga bergulingan di ranjang dengan nafas tersengal .

Dengan cepat Victory membuka resleting denim Greg, tapi pemuda itu menahan tangannya.

"Greg?"

"Istirahatlah, kau tadi menempuh perjalanan jauh."

"I wanna make love with you, honey."

"Not now, not here."

Victory mengerutkan dahi mendengar jawaban Greg yang aneh. Gadis itu duduk sambil tersenyum dan perlahan membuka t-shirt, melemparnya ke lantai sembarangan. Lalu membuka *branya* dengan gaya menggoda, melempar kain berenda warna hitam yang menutupi dadanya hingga payudaranya yang besar dan indah telanjang di depan mata Greg.

Greg menelan ludah, Ia tahu keinginan kekasihnya. Sejak resmi menjadi sepasang kekasih, mereka hampir bercinta setiap hari. Victory gadis yang sangat panas di ranjang dan mampu meluluhkan pertahanan Greg dengan rayuan dan godaannya.

Tapi tidak hari ini, tidak di Ravenheart. Greg tidak bisa melepaskan bayangan Ana yang sedang terbaring lemah dan sakit di kamarnya tadi. Ia tidak memiliki gairah saat ini dengan Victorya. Ia akan kehilangan gairahnya pada semua gadis, selalu seperti itu setiap ia bertemu Anastacya, Saat ini, sungguh ia hanya ingin berada disamping Ana menemani dan menjaganya.

"Greg?" desis Victorya sambil duduk dipangkuan Greg. Payudaranya yang kenyal bergoyang lembut tepat di depan wajah Greg. Victorya mengarahkan putingnya yang menegang ke arah bibir kekasihnya.

"Kau biasanya selalu menyukai ini," desisnya terkikik sambail menekan dadanya ke wajah Greg hingga wajah pemuda itu terbenam dikelembutan payudaranya.

Greg mendorong tubuh kekasihnya lembut, melepaskan pelukan mereka dan berguling menjauh. Tergesa ia membenahi t-shirtnya yang kusut dan memasang kembali resleting denimnya yang terbuka.

"Greg?" teriak Victorya merajuk.

"Maafkan aku, Vy. Aku lelah," tukas Greg serba salah.

Ia melangkah ke pintu tapi Victorya mengejar dan memeluk pinggangnya dari belakang.

"Greg, *please*. Kita hampir seminggu tidak bercinta. Aku rindu padamu, aku rindu kau dalam tubuhku,"bisik gadis itu sambil menurunkan tangannya menyentuh gundukan keras dibalik denim pemuda itu.

Greg menahan jemari Victorya,memejamkan mata, mencoba mengatur nafasnya. Ia berbalik, menatap mata kekasihnya yang berkabut gairah.

"Tidak sekarang,"desisnya sambil mengecup dahi gadis itu.

"*Why?*"

Greg menggeleng, Ia berbalik, membuka pintu dan meninggalkan Victorya .

"Greg!"teriak gadis itu kesal.

Tapi Greg tidak bergeming, Ia terus melangkah dengan cepat bahkan tidak menggubris saat Victorya membanting pintu dengan kasar. Ia hanya bisa menggerutu kesal, berjalan memutar mengelilingi taman menuju mansion utama, namun gerakan dari arah patung

kuda raksasa di hadapannya membuat langkahnya terhenti. Lysa nyaris menabraknya.

"Well, bertengkar lagi?" ejek gadis itu sambil tersenyum kecil.

"Hi, Lysa. Apa yang kau lakukan disini?"

"Menunggumu."

"Menungguku?"

Lysa mengangguk.

"Aku pikir aku akan sangat lama menunggu sepasang kekasih yang sedang bercinta jadi aku menghabiskan waktu menikmati pemandangan ini."

"Sebaiknya kau istirahat."

"Sampai kapan kau akan terus menyembunyikan identitasmu?"

Greg tertegun mendengar pertanyaan gadis itu.

"Apa ...apa maksudmu?"

"*Oh come on Gregorius MacMillan*, aku tahu siapa dirimu. Aku telah curiga sejak lama."

"Kau menyelidiki latar belakangku?"

Lysa tersenyum mengejek.

"Aku bukan gadis bodoh."

"Maksudmu teman-teman kita semua bodoh?"

"Well, tidak juga. Aku rasa karena mereka tidak melihatmu berada di Royal Manhatttan New York."

"Siapapun bisa berada di sana."

Lysa tertawa lepas.

"Aku melihatmu keluar dari hotel khusus untuk manusia-mamusia super kaya dan memasuki sebuah limosin yang juga hanya khusus untuk manusia-manusia super kaya, menurutku itu bukan sekedar kebetulan."

"Mungkin saja."

"Aku lahir dan besar di negara bagian ini dan yang pasti tidak pernah ada yang bisa menyewa Ravenheart Mansion sejak pertama kali tempat ini dibangun sampai sekarang untuk alasan apapun. Dan sejak aku tahu kau mengundang kami ke sini aku mencari informasi detail tentang keluarga MacMillan."

Kalimat Lysa terhenti, Ia menghela nafas panjang.

"Bodohnya kami selama ini karena tertipu gaya hidupmu yang sederhana, sama sekali tidak pernah terpikir bahwa kau adalah seorang MacMillan,"lanjutnya.

Gregory tersenyum masam. Ia mengangkat kedua tangannya ke atas, menyerah kalah.

"Baiklah, aku mengaku. Kau memang lawan yang kuat,"guraunya.

Lysa menatap dada bidang Greg yang tercetak di balik tshirt nya yang mengetat karena gerakan tangannya. Matanya turun menyusuri hingga ke perut Greg yang datar, pinggangnya yang ramping dan terhenti di gundukan tersebunyi dibalik resleting denim itu.

Lysa menelan ludah.

Greg sangat...sangat...luarbiasa sexy, Lysa setiap hari mendengar cerita kehebatan Greg bercinta dari Victorya, cerita yang membuatnya terbakar panas dan cemburu. Sekarang postur menggoda di hadapannya saat ini membuatnya panas dingin hingga celah intimnya berdenyut.

"Greg?" desisnya serak, melangkah makin dekat, menatap tajam mata Greg.

Tangannya perlahan menyentuh dada bidang pemuda itu, membelainya perlahan. Oh Tuhan betapa terasa kokoh dan kerasnya. Olahraga seperti apa yang dilakukan Greg hingga memiliki tubuh seindah ini. Jemarinya dengan berani perlahan turun mengelus resleting denim Greg, merasakan besarnya sesuatu yang bergelung di dalamnya.

Greg menahan tangan Lysa, menepisnya dengan halus

"Aku harus masuk, Lysa. Mommy mencariku."

"Jika kau bosan dengan Ivy...."

"Jangan mengkhianati sahabatmu, Lysa. Ivy sahabatmu dan aku kekasih sahabatmu," potong Greg sambil tersenyum pada gadis itu dan melangkah mundur.

Lysa menghela nafas kecewa.

"Tidak perlu Ivy tahu tentang kita."

"Aku bukan seorang pengkhianat."

"Apakah kau akan menerimaku jika tidak ada Ivy?"

“Aku tidak tahu.”

“Kau tidak mencintai Ivy, Greg.”

Greg mengerutkan dahi.

“Kau tidak mencintai Ivy sebesar Billy mencintainya,”
lanjut Lysa.

“Well, mencintai seseorang bisa dilakukan dengan
banyak cara.”

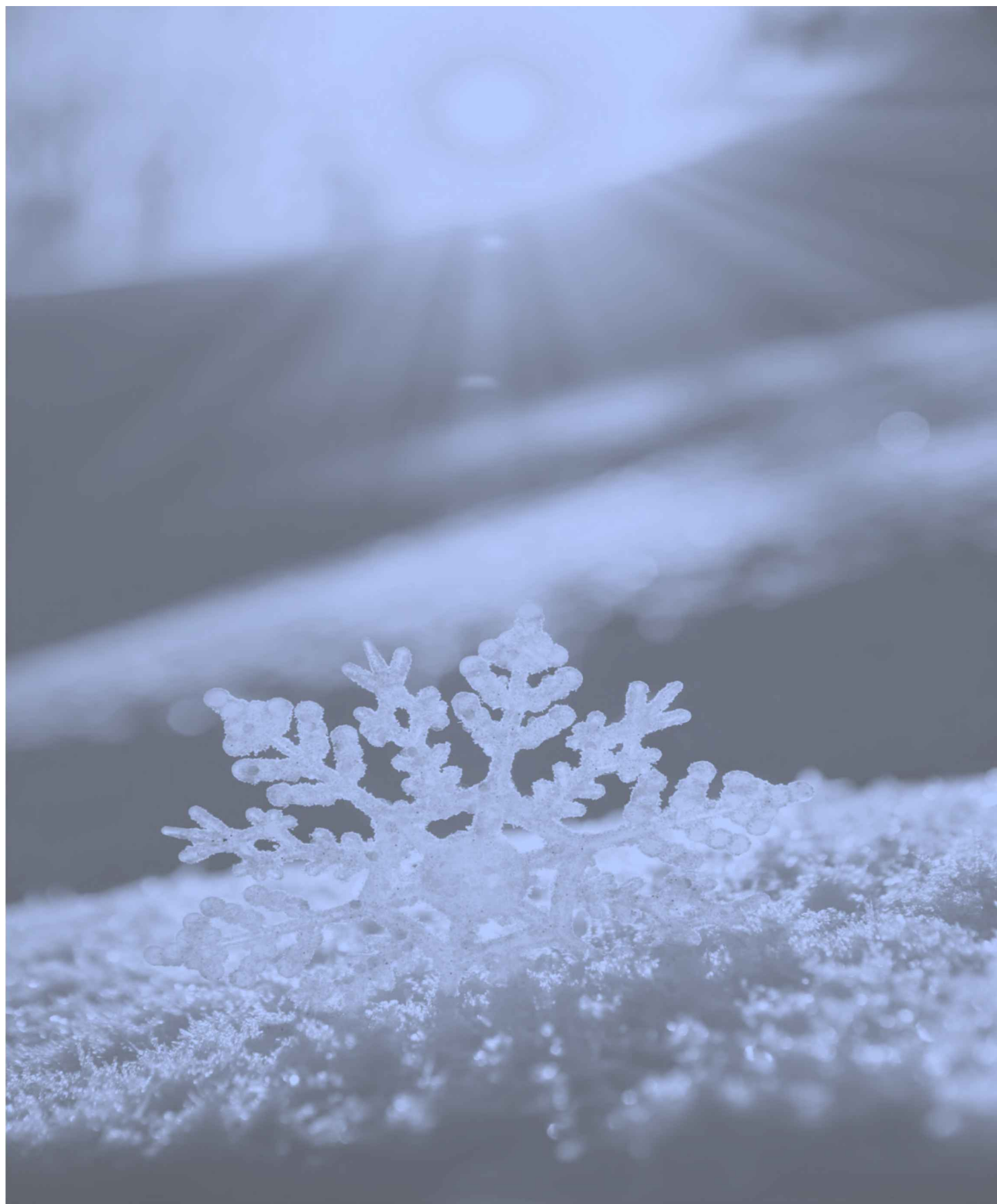
“Kau tidak mencintai Ivy sebesar dia mencintaimu.”

“Sampai jumpa nanti malam, Lysa.”

Greg berbalik meninggalkan Lysa yang masih
termangu menatapnya hingga sosoknya menghilang.



B U K U M O K U



Bab 5

Suasana hiruk pikuk musik dan tawa mewarnai sayap kiri area Ravenheart Mansion. Berbagai macam aneka makanan dan minuman terhidang disetiap sudut di atas meja-meja kecil yang dihiasi lilin dan lampu kristal. Gemerlap lampu menerangi area itu bagai siang hari. Tiga puluh orang teman-teman Greg sedang menikmati pesta dengan suka cita.

Greg sedang duduk menonton teman-temannya bergoyang mengikuti hentakan musik keras yang dimainkan DJ. Victorya duduk bersandar di pangkuannya sambil tertawa, lengan gadis itu begitu erat memeluk lehernya

"Makanannya sangat banyak, Greg,"teriak gadis itu disela-sela suara musik yang hingar bingar.

"Nikmatilah semua sepuas hatimu,"ejek Greg lalu terbahak melihat ekspresi cemberut kekasihnya.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Greg."

Greg menatap mata indah Victorya yang terlihat sedih.

"Aku tidak meninggalkanmu. Aku hanya minta kau istirahat."

"Aku ingin bersamamu."

"Aku tahu, sayang. Tapi tadi aku harus menemui orangtuaku."

Greg mengecup bibir kekasihnya, Victorya membalasnya, mengulum penuh gairah.

"Greg, malam ini kita bersama, kan?"

"Ya, sayang."

Victorya terkikik senang. Malam ini ia sangat cantik mengenakan gaun berwarna plum yang dibeli Greg. Gaun perancang terkenal itu membuat tubuh indahny terlihat begitu sempurna dan menggiurkan.

"Kau tahu, para gadis menanyakan dimana aku membeli gaun ini. Mereka semua iri."

"Kau sangat cantik."

"Thank you, Greg. Jam berapa orangtuamu datang?"

"Perlukah mereka hadir? Ini pesta kita."

"Oh ayolah, Greg. Aku ingin mengenal keluargamu,"
sungut Victorya.

"Bisa lain waktu kan, Vy?"

"Bagaimana kalau besok kita ke rumahmu?"

Greg tersenyum getir. Victorya tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia ingin mengatakan sesuatu ketika tiba-tiba matanya melihat ayah dan ibunya di kejauhan.

Greg melepaskan Victorya dari pelukannya.

"Sayang, Mommy dan Daddy menuju ke sini,"ujarnya sambil berdiri.

Victorya menoleh ke arah pandangan mata Greg dan melihat sepasang suami isteri yang melangkah dari kejauhan mendekati mereka. Greg memberi isyarat pada DJ untuk menghentikan musik. Suasana tiba-tiba menjadi tenang ketika musik hingar bingar itu berhenti. Semua

mata menatap ke arah Steven dan Chatelyne yang tiba-tiba telah berada di tengah-tengah mereka.

"Halo semua,"terdengar suara berat Steven menyapa.

"Selamat menikmati pesta malam ini, semoga semua fasilitas yang tersedia di sini tidak mengecewakan kalian,"sahut Chatelyne tersenyum ramah.

"Sangat luar biasa, Maam,"jawab si kurus Evan.

"Terima kasih banyak atas undangannya, Sir,"sahut Bianca ramah.

"Kami ingin lebih lama di sini,"ujar Jonathan dan langsung disambut tawa oleh teman-temannya.

"Maaf, apa Anda orangtua Greg?"tanya Billy tiba-tiba. Pemuda itu melangkah mendekati Steven dan Chatelyne. Dahinya berkerut. Ia mengenal wajah pria tampan dengan rambut putih di hadapannya. Wajah itu terasa sangat familiar.

Steven tersenyum ramah, ia mengulurkan tangannya menjabat tangan Billy.

"Ya, Kami orangtua Greg. Saya Steven MacMillan dan ini Chatelyne MacMillan, mommy Greg. Selamat datang di Ravenheart Mansion."

Billy terbelalak.

"*Oh My God!*"desis pemuda itu benar-benar shock.

Suara dan desahan terkejut terdengar dari seluruh pemuda yang berada di sana. Mereka menatap ke arah Greg, Steven dan Chatelyne bergantian.

Greg menggaruk rambutnya dengan serba salah, melirik kekasihnya yang bersandar dalam pelukannya. Wajah Victorya terlihat begitu tegang, gadis itu bahkan menahan nafas beberapa detik.

"*I am sorry, Vy,*"desisnya, mengecup pipi Victory.

"Kau...kau...benar-benar keterlaluhan!"desis gadis itu sambil memukul dada Greg berulang kali dengan gemas. Greg membiarkan gadisnya melampiaskan kekesalan hingga berhenti dengan sendirinya.

"Maafkan aku, Ok?"

Victory masih memasang wajah cemberutnya.

"Hallo, Victorya. Senang akhirnya bisa bertemu denganmu,"sapa Chatelyne ramah.

Victory melangkah mendekati Chaty dengan wajah merona malu, Ia memeluk wanita itu erat.

"Maaf, Maam. Saya tidak tahu anda Mrs MacMillan. Greg tidak pernah cerita tentang keluarganya."

"Tidak apa-apa, nak. Greg memang selalu begitu sejak dulu."

"Ya Tuhan saya benar-benar bodoh tidak mengenali anda waktu kita video call kemarin. Anda sangat cantik, Maam."

Chatelyne tertawa mendengar kata-kata Victorya.

"Kau juga sangat cantik Victorya,"balasnya.

"Panggil saya Ivy, Maam."

"Saya Billy West, Sir. Saya putera Anthony West. Senang sekali bisa mengenal Anda,"ujar Billy dengan wajah berseri-seri.

Steven terbahak, menepuk pundak pemuda itu.

"Kau putera Anthony? Rasanya sudah lama sekali kami tidak bertemu. Sampaikan salamku pada kedua orangtuamu, nak."

Billy mengangguk hormat.

"Billy sahabatku sejak tahun pertama kuliah, Dad," ujar Greg.

Billy meringis sambil meninju bahunya.

"Ya, kami bersahabat tapi saya tidak pernah tahu kalau Greg adalah putera Anda, Sir. Saya baru sadar sekarang betapa misteriusnya dia selama ini," tukas Billy.

Greg terbahak melihat ekspresi kesal sahabatnya.

"Dan ini Lysa, sahabat Billy dan Ivy."

Greg memperkenalkan temannya satu persatu. Akhirnya suasana kaku dan canggung mencair setelah Steven dan Chatelyne menerima permintaan teman-teman Greg untuk berfoto bersama mereka.

"Phillip dan Abele tidak bisa ke sini, Greg. Ana sejak tadi rewel, suhu tubuhnya agak tinggi. Dia tidak mau

ditinggal sendirian di kamarnya, dia menanyakanmu terus menerus,"ujar Chatelyne.

Greg terlihat gelisah mendengar kata-kata ibunya.

"Siapa Ana, Greg?"tanya Victorya heran.

"Keponakanku,"jawab Greg singkat.

"Ana sangat dekat dengan Greg dan Greg terlalu memanjakannya,"sahut Chaty tersenyum.

"Aku ingin mengenalnya,"ujar Victory antusias.

"Besok setelah sarapan pagi, bawa Ivy ke Great Raven, Greg. Phillip dan Abele pasti ingin mengenal Ivy."

"Mom..."

"Jangan membantah."

"Great Raven?"tanya Victorya heran.

"Mansion utama Ravenheart. Kami sekeluarga berada di sana. Besok Greg akan membawamu ke sana, Ok?"ujar Chatelyne.

Wajah Victory berseri-seri mendengar kata-kata Chatelyne. Ia merangkul wanita itu.

"Ya, Mrs MacMillan, dengan senang hati. Saya bahagia sekali bertemu Anda,"ujarnya.

Greg tersenyum pasrah melihat keakraban keduanya.

"Lanjutkan pesta kalian. Kami harus kembali ke dalam. Selamat bersenang-senang,"ujar Steven dengan suara keras disambut dengan senyum ramah dan ucapan terima kasih seluruh teman-teman Greg.

"Sir, bolehkah kami mengelilingi seluruh area Ravenheart besok? Selama ini kami sangat ingin memasuki tempat ini dan rasanya seperti bermimpi bisa berada di sini,"tanya Billy.

Steven menoleh ke arah isterinya dan Chatelyne mengangguk.

"Ok, besok Greg akan mengantar kalian berkeliling."

Teman-teman Greg bertepuk tangan gembira.

Greg tersenyum melihat orangtuanya, ayahnya tidak pernah mengambil keputusan sendiri jika terkait Ravenheart. Steven MacMillan menghormati isteri yang sangat dicintainya

"Bolehkah kami memotret ruangan di dalamnya?"
tanya Lysa.

"Silahkan, tapi hanya ruangan-ruangan tertentu saja,"jawab Chatelyne ramah.

"Terima kasih, Mrs MacMillan."

Rich Bennet, kepala rumah tangga, melangkah tergesa mendekati Steven dan berbisik. Steven terlihat tertegun sejenak lalu mengangguk.

"Greg, kami harus ke dalam. Sepertinya Phillip akan membawa Ana ke rumah sakit."

Greg tersentak kaget.

"Kenapa Ana?"

"Suhu tubuhnya sangat tinggi,"jawab Steven melangkah meninggalkan Greg.

"Mom, aku ingin melihat Ana."

"Tidak, Greg. Kau tetap di sini,"tukas Chatelyne.

Greg menggeleng. Ia menoleh pada Victory.

"Aku harus melihat Ana,"ujarnya dan tergesa mengejar langkah kedua orangtuanya tanpa memperdulikan gadis itu.

Langkahnya yang panjang membuat Greg lebih dulu tiba di kamar Ana. Ia melihat Phillip dan Anabelle berada di sana. Ana terbaring di ranjang terbalut selimut tebal, matanya terpejam, nafasnya terdengar sesak, wajahnya pucat pasi.

"Dimana dokter Clarkson,"tanya Greg heran menanyakan keberadaan dokter keluarga mereka.

"Dia baru saja pulang lima belas menit yang lalu, Ana sudah minum obat. Panasnya sudah turun, tapi dia menggigil kedinginan.

"Dad,"desis Ana membuka matanya, menatap Phillip.

"Ya, sayang."

"Matikan AC nya, sangat dingin."

"AC nya sudah dimatikan, nak,"bisik Anebelle dengan mata berkaca-kaca, Ia duduk di samping Ana, memeluk puteri erat. Gadis kecil itu memejamkan mata sejenak, lalu terjaga kembali.

*"Mom, I feel so cold,"*desisnya.

Phillip duduk di ranjang, memangku puterinya, memeluknya erat.

"Tidurlah, pejamkan matamu,"bisiknya mengecup puncak kepala Ana.

Ana memejamkan mata namun tubuhnya tetap bergerak gelisah. Greg menghela nafas menatap gadis itu, Ia tidak tenang melihat kondisi Ana. Ia tahu Ana membutuhkan energi panas yang mengalir dari dalam tubuhnya sendiri karena rasa dingin yang menyerangnya bukan rasa dingin yang biasa.

"Bagaimana kondisi Ana, Phil?"tanya Steven memasuki kamar bersama Chatelyne.

"Aku harus membawanya ke rumah sakit. Dia sangat kedinginan."

Chatelyne termangu menatap cucunya.

"Dia memiliki penyakit yang sama denganku ketika aku seusianya,"desis wanita itu sedih.

"Mom?"tanya Anabelle bingung.

"Serangan itu bisa tiba-tiba datang jika terlalu lelah, biasanya diawali dengan demam."

"Tapi Mom sekarang tidak lagi...."

"Tidak lagi, sejak aku mendapatkan haid pertamaku. Hanya saja tubuhku sangat rentan dengan udara dingin, jadi aku memilih tinggal di Florida dengan udara lautnya yang hangat. Dan Steven bersedia meninggalkan New York karena aku,"tukas Chatelyne sambil menatap suaminya.

Steven tersenyum, memeluk isterinya mesra.

"Aku bersedia meninggalkan semuanya, asal kita selalu bersama, sayang."

Phillip dan Anabelle tersenyum haru. Greg tertegun menatap kedua orangtuanya. Sejak menjadi bagian dari keluarga ini, ia tahu Steven sangat mencintai Chatelyne melebihi segalanya. Ayahnya yang tampan dan energik meninggalkan semua aktifitasnya di New York demi isteri tercintanya.

"Ana pernah kedinginan seperti ini ketika usianya empat tahun, kami terpaksa membawanya ke rumah sakit

karena Ia tidak bisa tidur sepanjang malam. Dan ini serangan kedua setelah enam tahun berlalu,"ujar Anabelle.

"Dia pernah mendapat serangan itu dalam perjalanan dari Niseko ke Florida,"cetus Greg tanpa sadar.

Semua mata menoleh padanya, menatap heran.

"Waktu kalian pulang liburan dari Niseko?"tanya Phillip.

"Ya, ketika kami dalam pesawat."

"Oh Greg, Ana pasti sangat menderita sepanjang perjalanan itu. Apa yang kau lakukan?"

Greg terdiam mendengar pertanyaan ibunya.

"Aku memeluknya seperti Phillip hingga Ia tertidur nyenyak. Mudah-mudahan rasa dinginnya akan hilang."

"Aku sudah memeluknya sejak tadi, Greg,"ujar Phillip
kuatir

Steven menatap Greg. Ia teringat sesuatu.

"Kau bisa membantu Phillip, Greg?"tanyanya.

Greg ragu sejenak. Ana tidak lagi sama dengan gadis kecil yang Ia peluk saat mereka berlibur ke Niseko. Anastacya sudah semakin besar sekarang, usianya telah sepuluh tahun, tubuhnya yang tinggi ramping mulai terbentuk dan Greg semakin takut menyentuhnya, takut perasaannya makin tidak terbendung. Takut tak mampu mengendalikan diri.

"Greg?"

Greg terkejut mendengar suara ibunya.

"Mungkin sebaiknya kita bawa ke rumah sakit saja, Dad. Aku tidak begitu yakin aku bisa...."

"Kau bisa, Greg," potong Steven.

Greg menoleh ke arah Steven yang menatapnya tajam. Ia menelan ludah dan akhirnya mengangguk. Perlahan Ia mendekati Phillip dan mengangkat Ana dari pelukan pria itu.

"Sekarang dia benar-benar berat, Greg." ujar Phillip meringis, menyerahkan Ana pada adiknya.

"Tidak apa-apa."

Greg duduk bersandar di ujung ranjang, memangku Ana, memeluk erat gadis itu. Suhu tubuhnya sangat tinggi, tapi ia menggigil kedinginan. Mata Ana terbuka lemah.

"Uncle Greg?"

"Hai, Ana."

"Mengapa di sini sangat dingin?"

"Aku akan memelukmu agar tidak kedinginan."

"Bagaimana pestamu?"

"Biarkan saja."

"Bagaimana temanmu-temanmu?"

"Biarkan saja."

"Bagaimana Victorya?"

"Pejamkan matamu, Ana. Tidurlah."

"Kau janji tidak akan menunggalkanku?"

Greg mengangguk.

"Kau berjanji?"

"Ya, sayang. Aku berjanji," ujar Greg menggenggam tangan mungil Ana, terasa begitu dingin.

Ia menunduk, tercekot dan berdebar menatap wajah Ana yang tepat berada di bawah tatapannya. Wajah cantik itu semakin cantik meskipun terlihat lelah dan pucat. Bibir Ana berwarna merah jambu, sangat indah dengan teksturnya yang lembut alami. Demi Tuhan, Greg sangat ingin mengulum bibir itu.

"Uncle Greg?"

Greg tersadar dari lamunan kotornya. Dengan gugup menatap Ana.

"Ya, sayang," desisnya serak.

"Sangat dingin disini, aku tidak tahan lagi. Bawa aku ke rumah sakit, *please*."

Greg mengeratkan pelukannya. Ia menoleh ke arah Anabelle dan Phillip

"Phil, boleh aku menyentuh perut Ana?"

Dahi Phillip berkerut. Ia mengangguk.

"Ya, tentu saja, Greg."

"Maksudku, maaf aku harus menyentuh kulitnya langsung."

"Ya, Greg. Silahkan. Dia keponakanmu, dia puterimu," jawab Anabelle tersenyum.

Greg mengeluh dalam hati, memaki dirinya sendiri yang mengkhianati kepercayaan Phillip dan Anabelle dengan gairah terlarangnya pada puteri mereka.

Perlahan Greg menyusupkan tangan kanannya ke balik pakaian Ana, meletakkan telapak tangannya ke perut gadis itu, tepat di atas pusarnya. Tangan kirinya menyusup ke belakang, meletakkan telapak tangan di punggungnya. Kulit Ana terasa begitu halus dan lembut bagai sutra, bahkan Greg merasa telapak tangannya seakan bisa melukai kulit itu.

"Tidurlah, sayangku. Bersamaku kau tidak akan pernah kedinginan," bisiknya sambil mengecup puncak kepala Ana. Wangi rambut gadis itu terasa sangat memabukkan.

Ia memejamkan mata memusatkan konsentrasinya, menyalurkan energinya pada tubuh gadis itu. Bertahun-tahun Ia melatih ilmu pernafasan itu hingga Ia mampu

melakukannya dengan sempurna. Nafas Ana mulai terdengar lebih halus dan teratur. Gadis itu tertidur lelap dalam pelukan Greg

Steven memperhatikan keduanya. Mata tuanya yang tajam dan sangat berpengalaman melihat ikatan emosi yang kuat antara cucu dan anak angkatnya.

"Ayo kita keluar,"ujarnya.

"Kau tidak harus menjaganya semalaman, Greg," sahut Phillip.

"Jika dia sudah tidur, kembalilah pada teman-temanmu,"lanjut Chatelyne.

Greg diam tak bergeming. Matanya terpejam tapi ia mendengar semua kata-kata itu.

Aku tidak akan meninggalkan Ana, aku telah berjanji, batinnya.

Chatelyne, Phillip dan Anabelle meninggalkan Greg dan Ana. Steven mengusap pundak Greg dengan lembut.

"Kami percayakan Ana padamu, Nak,"gumamnya, lalu ia melangkah keluar kamar.

Beberapa jam telah berlalu tanpa terasa. Greg tertidur tanpa sadar sedangkan Ana masih terlelap dalam pelukannya. Ia merasa sangat letih. Greg tahu energinya akan terkuras habis jika ia menyalurkan panas tubuhnya seperti tadi, tapi hanya dengan Ana, hanya untuk Ana ia bersedia melakukan itu.

Ia membaringkan gadis itu di ranjang dan menyelimutinya. Suasana kamar yang hening dan redup membuat perasaan Greg kacau balau. Ia menatap Ana yang terlelap, wajah itu terlihat begitu damai tanpa dosa, cantik bagai malaikat. Kecantikan yang nyaris sempurna.

"Ana," desisnya membelai pipi Ana yang mulai merona. Nafas gadis itu hangat menerpa wajah Greg dan ia benar-benar tertidur nyenyak.

Gairah menyulut dan membakar tubuh Greg. Ia tidak pernah berdua saja dengan Ana dalam jangka waktu lama, apalagi di kamar yang redup dan sepi seperti saat ini, biasanya selalu ada Nicholas bersama mereka.

Dan.... Pertahanan itu runtuh. Greg tidak sanggup lagi menahannya. Perlahan ia menurunkan wajah, menempelkan bibirnya di bibir Ana.

Sedetik..

Dua detik..

Tiga detik...

Hening...

Ini gila! jerit hati Greg berusaha membunuh gairahnya yang makin bergelora. Perlahan Ia mengulum bibir itu, lembut dan hati-hati.

Melumatnya....

Mengisapnya...

Demi Tuhan, rasa bibir Ana begitu manis, begitu alami, begitu nikmat. Nafas Greg tersengal, sesuatu di pangkal pahanya mulai berdenyut dan mengeras. Kedua tangan Greg menangkap sisi wajah gadis itu, tanpa bisa lagi menahan diri Greg menciumi wajah Ana, mencumbunya dalam rasa putus asa yang begitu pekat.

Wangi tubuh Ana begitu memabukkan wangi buah strobery yang sering dimakan gadis itu. Greg menyurukkan kepalanya dilekukan leher Ana, menciumi lekukan lehernya yang jenjang.

"Anastacya, I Love You so much," desisnya sambil menjilat telinga mungil gadis itu dan mengulumnya. Tubuhnya perlahan menindih tubuh ramping Ana dengan hati-hati, merenggangkan kedua pahanya. Ia menyesuaikan posisi tubuhnya hingga miliknya yang menegang tepat berada di lekukan intim gadis itu.

Oh My God!

Hentikan, Greg!

Oh Tuhan, tolonglah aku !

"Kami percayakan Ana padamu, Nak,"

"Kami percayakan padamu,"

Kata-kata ayahnya tadi terngiang-ngiang dalam benak Greg, menikamnya, merobeknya jadi serpihan kecil. Seketika Greg berguling menjauh, Ia duduk di tepi tempat tidur, termangu lama dan tanpa tertahan airmatanya menetes, rasanya begitu menyesak dada.

Betapa hinanya kau Greg!

Kau pengkhianat!

Bajingan!

Kau ingin menodai Ana yang suci dan polos! Kau tidak pantas untuknya, bahkan tidak seujung rambutnya. Greg menutup wajah dengan kedua tangannya, terisak pilu

Bunuh saja aku, Tuhan. Bunuh saja aku.

"Uncle Greg."

Tubuh Greg menegang kaku mendengar bisikan lembut Ana. Ia mengangkat wajah, menghapus matanya yang basah. Lalu menoleh ke arah gadis itu. Mata biru bening Ana menatapnya antara sadar dan tak sadar. Mereka bertatapan dalam keheningan.

"Mengapa kau bangun, sayang? Apakah masih dingin?" tanyanya dengan suara parau sambil membenahi selimut Ana yang tersibak karena perbuatannya tadi.

Kepala mungil itu menggeleng.

"Kau tidak mengantuk?"

"Aku sangat mengantuk."

"Tidurlah."

"Kalau aku tidur, kau akan meninggalkanku."

"Tidak akan. Bukankah aku telah berjanji padamu."

"Ya."

"Kau tidak percaya padaku."

"Aku percaya."

"Pejamkan matamu."

"Aku ingin kau tidur di sampingku."

Greg menghela nafas.

"Ya, sayang."

"Thank you, uncle Greg."

Ana tersenyum, jemarinya menggenggam erat jemari Greg dan kemudian memejamkan mata. Greg mengusap kepalanya perlahan. Dengan begitu cepat Ana tidur kembali. Greg perlahan bangun. Ia tidak mungkin tidur di samping Ana. Jika tadi akal sehatnya masih tersisa, ia tidak tahu bagaimana setelah ini. Ia bisa saja kembali gelap mata dan benar-benar menodai gadis itu. Kemudian Phillip dan Steven akan mencincangnya menjadi bubur.

"Tidurlah yang nyenyak, Ana. Aku harus menyelesaikan ini sendiri di kamarku agar aku bisa tidur dengan tenang di sampingmu,"bisik Greg.

Greg melangkah keluar dari kamar Ana, menutup pintu kamar itu perlahan dan pergi dengan hati remuk menyusuri keremangan ruangan demi ruangan menuju kamarnya. Ia harus menuntaskan hasratnya dulu dan kemudian mandi air dingin.

"Greg."

Tiba-tiba suara Steven membuat langkahnya terhenti. Greg merasa detak jantungnya berhenti seketika. Ia meneliti sekeliling dan melihat ayah angkatnya bersandar di satu pilar raksasa yang berdiri kokoh di ujung lorong, menatap tajam ke arahnya.

Greg merasakan ketakutan menyelimuti hatinya. Jantungnya berdebar kuat. Apakah ayahnya tadi melihat apa yang ia lakukan pada Ana? Tapi bukankah kamar Ana tertutup rapat? Oh Tuhan. Greg memejamkan mata. *Mungkin hanya sampai di sini hidupmu, Greg, batinnya pasrah.*

Ia mematung ditempat, tidak henti-hentinya berdoa semoga bumi tempatnya berpijak saat ini runtuh dan menimbunnya seketika.

"*Greg, do you hear me?*"

Greg nyaris terlompat mendengar suara Steven yang menyapanya lebih keras.

"*Yes, Dad,*"jawabnya dengan suara bergetar.

"Apa yang tadi kau lakukan pada Ana?"

Greg tercekat, nafasnya sesak, matanya terasa perih. Ia bertahan agar tidak jatuh pingsan. *Bersikaplah berani, Greg. Kau telah dilatih untuk menjadi seorang prajurit pemberani* batin Greg menguatkan hati.

Ia duduk bersimpuh di atas kedua lututnya, menundukkan kepala sedalam-dalamnya, siap menerima hukuman apapun dari ayahnya.

"Maafkan aku, Dad. Aku sangat mencintai Anastacya, aku tidak bisa....."

"Tentu saja kau harus mencintai dia, Ana adalah cucuku, darah daging Phillip. Dia adalah seorang

MacMillan dan kau juga seorang MacMillan. Selama ini aku tidak pernah membedakan keberadaanmu dan Phillip. Aku dan mommymu mencintai kalian berdua, begitu juga Philip padamu. Kami tidak akan mengangkatmu secara sah jika kami tidak yakin tentang itu, kami tidak akan sembarangan mengadopsimu jika kami tidak mempercayaimu sepenuhnya."

Greg tertegun, belum memahami arah pembicaraan ayahnya. Ia masih tetap menundukkan kepala bahkan ketika Steven melangkah mendekat dan mengusap rambutnya dengan lembut, Greg menggigil.

"Jika hanya sekedar mengangkat anak sebagai rasa belas kasihan, pasti telah kami lakukan sejak dulu, Greg. Begitu banyak anak terlantar yang telah kami biayai dan lindungi. Mommymu memiliki yayasan sosial untuk menampung dan menyekolahkan anak-anak terlantar tanpa orang tua, dia pernah mengabdikan dirinya di Afrika selama bertahun-tahun sebelum Phillip lahir."

Greg tertunduk makin dalam.

"Kau tidak akan sanggup membayangkan kekayaan yang kumiliki dan bisnis yang dijalankan Blackrock

beserta seluruh anak perusahaannya. Satu hal yang perlu kau ketahui, Nak. Belum ada yang bisa menandingi kekayaan keluarga MacMillan hingga detik ini. Aku telah terlahir menjadi raksasa karena ayah dan kakekku, begitupun mereka dulu. Dan MacMillan akan bertambah kuat dan besar saat nanti kau membantu Phillip di Blackrock. Saat Nicholas dewasa dan menggantikan Phillip. Dan aku tidak mau mengambil risiko dengan mengadopsi seseorang yang hanya akan membuat bencana bagi Phillip dan putera puterinya terkait dengan kekayaan MacMillan. Tapi kami mengangkatmu, Greg. Mengangkatmu menjadi adik Phillip dan kau berhak atas harta MacMillan seperti Phillip, Nicholas dan Ana."

Greg terkejut, tertegun. Ia menengadah menatap mata ayahnya dengan ekspresi tak percaya. Pria itu tersenyum ke arahnya. Greg menggeleng panik.

"Tidak, Dad. Jangan lakukan itu."

"Kami telah memutuskan hal ini bersama."

"Aku tidak akan mengambil hak Philiip dan anak-anak."

Steven tertawa.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan pendapat Phillip, justru kakakmu yang mengusulkan hal ini padaku dan mommymu."

"Aku... aku tidak menginginkan kekayaan MacMillan. Apa yang kau berikan padaku selama ini tidak akan pernah bisa kubalas dengan apapun, bahkan nyawaku sendiri, Dad."

"Jangan bicara tentang balas budi dan hutang budi, Nak."

"Aku tidak pantas menerima ini, Dad. Aku bukan bagian dari MacMillan, aku tidak...."

"Masihkah kau merasa bukan bagian dari kami?" potong Steven tajam.

Greg tergagap.

"Bukan begitu, bukan begitu maksudku, Dad. Aku bukan siapa-siapa. Kau bahkan tidak tahu latar belakangku, kalian tidak mengenal siapa aku sebelumnya."

"Aku tahu,"tukas Steven tiba-tiba, membuat Greg terperanjat. Wajahnya berubah pucat.

"Dad?"

Steven tersenyum misterius, menatap mata Greg yang terlihat gelisah. Pria itu duduk di lantai di hadapan Greg, membuat tubuhnya sejajar dengan puteranya. Greg menggigil, Ia merasa kedinginan, sangat dingin....Demi Tuhan Ia tidak pernah merasa kedinginan sebelumnya.

"Aku bukan pria bodoh, Nak. Aku mengajak kalian semua berlibur ke Niseko bukan tanpa maksud tertentu,"ujar pria itu.

Tenggorokan Greg tercekik, jantungnya seolah berhenti berdetak beberapa detik. Ia diam tidak mampu mengucapkan apapun.

"Aku melihatmu saat kau sekarat ditikam para pemuda jalanan di pinggir sungai Hudson daerah kumuh di pinggiran kota New York empat belas tahun yang lalu. Aku melihat tubuhmu penuh luka dan kedua matamu hancur, tapi bukan berarti aku tidak bisa membedakan bentuk mata seseorang. Apalagi dokter Dickson telah memastikan kalau kau memang bukan asli Amerika. Dan

keyakinan itu semakin kuat ketika kau lebih banyak berdiam diri menyembunyikan aksen bicaramu yang tidak biasa ditambah lagi kau tidak banyak mengerti bahasa Inggris dengan baik."

Steven menghentikan kata-katanya, menatap Greg yang masih menunduk dalam.

"Aku tahu kau berdarah campuran, Nak"

Greg diam tak bergeming.

"Kau memiliki tato yang aneh dan rumit di dadamu, sebuah tato bunga salju dan angka 99 yang ditulis dalam huruf kanji. sebuah tanda yang tidak akan hilang seumur hidupmu dan kau selalu berusaha agar tato itu tidak terlihat oleh orang lain, kau berusaha merubah bentuknya walaupun tidak terlalu berhasil."

"Maafkan aku, Dad."

"Apakah kau tahu arti tato di dadamu?"

Greg menggeleng.

"Siapa yang membuatnya?"

"Ayah kandungku."

“Kau dipanggil Ice, bukan?”

Greg mengangguk.

“Bunga salju adalah lambang es dan 99 adalah nomor atom untuk es, disebut Einsteinium dengan sifat radioaktif yang sangat kuat dan menyala dalam gelap dengan warna biru.”

Greg tersentak mendengar penjelasan Steven. Ia mendongak menatap tak percaya pada ayahnya.

“Ayah kandungmu pasti seorang ilmuwan, Greg. Atau keluarga kandungmu adalah orang-orang yang sangat pintar.”

‘Aku tidak tahu, Dad.’

"Kau tetap tidak mau membicarakan itu?"

Hening.....menyelimuti keduanya.

"Ayah kandungku seorang pria Amerika dan ibuku seorang wanita Jepang,"jawab Greg lirik.

Steven mengangguk.

“Sudah kuduga dari awal,” gumamnya.

"Aku ingin berterus terang tapi aku tidak tahu darimana memulainya."

"Secara phisik kau adalah seorang pria Amerika, Greg, kecuali matamu yang hancur dan mata itu telah kuganti dengan yang baru. Kau mengerti maksudku? Sekarang kau benar-benar American dan tidak akan ada seorangpun dimasa lalumu yang akan mengenalimu lagi."

"Aku memiliki tato, Dad."

"Kau harus membiasakan diri mengenakan kaos tipis untuk menutupinya jika kau memang tidak ingin orang melihat tatomu."

Greg mengangguk.

"Kau latihan phisik setiap hari, Greg. Latihan yang sangat keras. Apakah kau seorang samurai?"

Greg menggeleng cepat.

"Bukan, aku adalah"

"Aku tahu, kau diciptakan untuk menjadi salah satu mesin pembunuh."

Greg tersedak, semakin gelisah.

“Salah seorang pemuda jalanan yang mengeroyokmu malam itu mati dengan tubuh membeku, membiru. Dokter tidak tahu penyebabnya. Tapi aku bisa menebak kau menggunakan tenaga dalammu ketika memukul pemuda itu.”

“Aku membunuhnya, aku bersalah...”

“Tidak. Kau hanya membela diri malam itu.”

“Aku tidak tahu kalau itu bisa membunuhnya.”

“Yang aku tahu, kekuatan seperti itu hanya diajarkan untuk mereka yang dilatih menjadi seorang pembunuh mematikan.”

“Aku tidak tahu...”

“Jangan lakukan lagi, Greg.”

Greg menggeleng.

“Tidak pernah lagi, Dad. Aku bersumpah tidak pernah lagi.”

Steven menghela nafas lega.

“Kau seorang MacMillan sekarang, kau puteraku, adik Phillip. Kau bukan seorang pembunuh, cam kan itu.”

“Ya, Dad.”

"Apakah kedua orangtuamu masih hidup?"

"Oguri mengatakan keduanya telah meninggal. Tapi aku tidak pernah tahu dimana jasad mereka. Aku terus mencari...."

"Siapa Oguri?"

Greg terdiam sejenak. Steven perlahan berdiri.

"Berdirilah, Greg,"ujarnya.

"Maafkan aku, Dad. Aku telah mengkhianati kepercayaan kalian. Aku tidak pernah berterus terang padamu...."

"Berdirilah, Nak."

Perlahan Greg berdiri dengan rasa takut dan ragu namun wajahnya tetap tertunduk, tidak berani menatap mata ayah angkatnya.

"Aku akan menceritakan semuanya padamu, Dad."

Ada rasa lega luarbiasa dalam hatinya setelah mengucapkan kata-kata itu. Steven tersenyum arif dan menepuk pundak puteranya.

"Aku telah menyelidiki asal usulmu walaupun tidak semuanya berhasil kuketahui. Begitu banyak rahasia yang tersembunyi, bahkan aku sangat yakin kau sendiripun tidak terlalu banyak tahu tentang siapa dirimu dan orangtuamu."

"Ya, aku masih terlalu muda ketika meninggalkan negara asalku. Aku tidak mengerti apapun selain pergi dari sana."

"Aku berharap kau bisa melupakan masa lalumu, Greg. Kau bukan lagi bagian dari mereka, kau adalah puteraku, kau adalah Gregorius Frederich MacMillan, kau mengerti, Nak?"

Greg mengangguk.

"Hidupmu adalah saat ini dan untuk selanjutnya. Kau harus menjadi seorang MacMillan sejati. Kau harus mencintai Phillip dan Anabelle, anggap mereka kakak kandungmu dan mencintai Nicholas dan Anastacya

layaknya kau mencintai anak-anakmu sendiri. Aku sangat bangga dan bahagia, karena setelah sepuluh tahun berlalu kau telah membuktikan kalau kau memang mencintai mereka setulus hatimu. Mereka adalah anak-anakmu. Mereka berada dibawah lindunganmu jika seandainya suatu saat nanti kami tiada."

"Aku sangat mencintai mereka berdua melebihi nyawaku sendiri, Dad,"desis Greg bergetar.

Steven tersenyum haru.

"Aku melihat apa yang kau lakukan pada Ana."

Wajah Greg memucat, bibirnya bergetar. Matanya berkaca-kaca menahan pedih

"Maafkan aku. Aku telah berbuat tidak sepatutnya. Tapi aku tidak sanggup.lagi menahan...."

"Mengapa kau minta maaf, Nak?"

Greg tertegun.

"Kau menyembuhkan Ana. Aku tidak tahu bagaimana caranya kau menyalurkan energimu padanya. Aku tahu sejak dulu kau tidak pernah sakit, tidak pernah

keinginan dan kau rajin melatih pernafasan. Aku pernah membaca dalam sebuah literatur bahwa tidak mudah membagi energi yang kita miliki ke tubuh orang lain, pasti sangat kelelahan setelah itu."

Oh My God, nyaris saja, batin Greg sambil menghembuskan nafas lega perlahan-lahan. Ia pikir Steven tahu perbuatannya mencumbu Ana ketika gadis itu tertidur.

"Aku mempelajarinya sejak kecil. Oguri mengajarkan beberapa ilmu tenaga dalam padaku dan aku masih terus melatihnya sampai saat ini karena itu sangat membantuku menjaga stamina."

Steven mengerutkan dahinya sejenak.

"Berjanjilah padaku, Greg."

"Yes, Dad."

Steven menatap Greg tajam.

"Berjanjilah kau akan selalu mencintai Nicholas dan Ana seperti anakmu sendiri. Berjanjilah padaku kau akan selalu menjaga dan melindungi mereka seumur hidupmu dengan jiwa dan ragamu. Berjanjilah kau tidak akan

pernah menyakiti mereka. Bersumpahlah bahwa kau tidak akan mengkhianati kami."

Greg tertunduk dan perlahan kembali berlutut di kaki ayahnya, matanya perih, dadanya terasa sesak. Ia ingin menangis, menangis sejadinya-jadinya. Tapi ia hanya mampu mengepalkan tangan menguatkan hati.

"Aku berjanji, Dad. Aku bersumpah dan berjanji akan melindungi dan menjaga Nicholas dan Ana seumur hidupku dengan jiwa dan ragaku. Aku berjanji tidak akan menyakiti mereka. Aku bersumpah tidak akan mengkhianati keluargaku ini. Aku akan menjaga mereka hingga tetes darah terakhirku."

Steven mengangguk sambil menepuk pundak Greg.

"Terima kasih, Nak. Sekarang aku sangat lega. Kau tahu mengapa aku meminta ini padamu?"

"Karena aku adalah MacMillan."

"Ya, pasti. Tapi bukan hanya itu."

Steven menarik pundak Greg untuk berdiri kembali. Keduanya bertatapan.

"Karena aku tahu kalau adalah prajurit terlatih. Kau seseorang yang penuh pengabdian, kau dilatih untuk menepati janji dan sumpahmu, meskipun kemudian kau melarikan diri dari perguruanmu tapi aku yakin kau memiliki alasan yang sangat kuat mengapa melakukan itu."

"Mereka membunuh ayahku..."

"Aku sudah menduganya, Nak,"tukas Steven memotong kata-kata Greg dan memeluk pemuda itu erat.

"Kau ingin kembali ke bawah? Teman-temanmu masih berpesta."

Greg mengangguk.

"Aku akan ke sana menemani teman-temanku dan bicara pada Victorya kalau aku harus menjaga Ana."

"Kau tidak menemani kekasihmu?"

"Aku telah berjanji pada Ana tidak akan meninggalkannya. Aku tidak mau dia terbangun besok pagi dan marah padaku."

Steven terbahak hingga matanya berair.

"Sepertinya Anastacya mengalahkan Victorya?"

Tubuh Greg menegang. *Tidak ada seorang wanitapun yang bisa mengalahkan posisi Anastacya di hatiku, Dad*, batin Greg.

Ia tersenyum tipis, mencoba menetralsir kegetiran yang menyelimuti hatinya.

"Setelah semua teman-temanmu pulang, ceritakan padaku tentang dirimu, Greg. Aku ingin tahu lebih banyak tentang Oguri, siapa dia? Bagaimana kau bisa melarikan diri hingga sampai ke New York? Aku ingin tahu mengapa kau bernama Ice dan tidak pernah kedinginan. Bagaimana caranya kau melatih dirimu sehingga bisa menyalurkan energi pada Ana?"

Greg mengangguk patuh, Ia tersenyum haru dan lega.

"Aku akan menceritakan padamu semua yang kuketahui, Dad."

Steven menepuk pundak puteranya.

"Jangan lupa istirahat. Pulihkan kembali tenagamu, kau pasti sangat letih. Sampai bertemu besok pagi,"ujarnya lalu berbalik meninggalkan Greg yang masih terpaku ditempatnya.

Thanks God batinnya lega.

Ia bergegas menuju area timur Ravenheart, teman-temannya pasti masih berada di sana. Ia akan bicara dengan Victorya kalau ia tidak bisa menemani gadis itu. Semoga saja Victorya mengerti.

*. *. *

Kamar Anastacya

Pukul 6.05 pagi

Sinar matahari pagi masuk melalui jendela, begitu lembut menghangatkan. Greg terbangun merasakan belaian lembut di pipinya. Ia membuka mata perlahan dan tersentak melihat Ana duduk di pangkuannya sambil tersenyum cerah.

*"Good morning, Uncle Greg,"*sapa gadis kecil itu riang.

"Ana?"

"Mengapa kau tidur di sofa? Bukankah kau berjanji tidur di sampingku?"

"Tempat tidurmu sempit, Ana. Tidak cukup untuk kita berdua tidur sampai pagi."

Ana menekuk wajahnya dengan cemberut.

"Ana, sayang."

"Aku akan bilang daddy untuk membeli tempat tidur baru yang lebih besar, seperti tempat tidur mommy dan daddy, sangat sangat besar."

Oh My God, batin Greg.

"Apakah kau sudah sembuh?"tanyanya.

Ana mengangguk gembira sambil menggoyang-goyang tubuhnya dengan riang.

"Terima kasih, Uncle Greg, kemarin kau menemaniku di sini dan menyembuhkanku."

"Kau sedang sakit. Harus ada yang menjagamu."

"Apakah gadismu marah karena kau di sini?"

"Tidak sama sekali."

"Benarkah?"

"Ya."

"Bolehkah aku bertemu dia? Aku ingin mengenalnya. GrandMa bilang dia sangat cantik."

"Tentu saja. Nanti aku akan membawa Victorya dan seluruh teman-temanku ke Great Raven."

Ana berseru gembira sambil menggoyang kembali tubuhnya dengan riang.

"Ana jangan menggoyang tubuhmu, kau berat,"erang Greg.

Oh itu bukan alasan yang tepat, berat bukan masalah untuk Greg. Bahkan Ia kuat mengangkat tubuh Victorya yang tinggi berisi dan membawanya berlari menaiki tangga. Tapi bokong mungil Ana tepat berada di atas pangkal pahanya membuatnya merasakan lekukan intim tubuh gadis itu secara sempurna, membuat Greg merasa tersiksa menahan gairahnya. Tadi malam Ia telah mengeluarkan sendiri hasratnya di kamar mandi, dan mengguyur tubuhnya dengan shower dingin. Setelah

cukup lama menenangkan diri dengan meditasi sejenak baru Greg berani kembali ke kamar Ana dan tidur di sofa, di samping tempat tidur gadis itu.

"Aku tidak berat!"sungut Ana sambil melingkarkan kedua lengannya ke leher Greg.

"Kau lebih berat dibandingkan terakhir kita bertemu."

"Mom bilang berat badanku sudah turun banyak, tapi mengapa masih berat?"

Greg tercekat menatap mata indah berwarna biru jernih itu tepat di hadapannya. Wajah cantik itu terlihat kesal. Bibir Ana.... bibir merah jambu penuh yang kemarin dilumat dan dihisapnya berulang kali terlihat begitu menggoda.

"Tentu saja kau berat, Ana, Kerjamu di New York hanya makan dan tidur."

Sebuah suara mengejek membuat keduanya menoleh. Nicholas berdiri di pintu kamar dengan wajah tampannya yang jahil, tersenyum mencibir ke arah adiknya. Ana merengut, serta merta turun dari pangkuan Greg, mengejar kakaknya dan memukuli Nicholas dengan

kepalan tangannya yang mungil. Nicholas terbatak sambil mengelak dari serangan membabi buta adiknya. Greg bergegas mendekati mereka, mencoba memisahkan keduanya.

"Hentikan, Ana," tegur Greg lembut.

Tapi gadis kecil itu seolah tidak peduli, Ia bahkan terlihat semakin marah hingga Greg mengangkat tubuhnya, menggendongnya dan berhasil memisahkan keduanya. Ana terisak dalam pelukannya, menangis di dadanya.

"Ana, ssstt....jangan menangis sayang."

"Nicho bodoh, Nicho jahat!" teriak Ana.

Nicholas bersandar di pintu dengan perasaan bersalah.

"Aku kan hanya bercanda," sahutnya lirih.

"Nicholas hanya bercanda. Kau tidak berat sama sekali."

Ana menatap Greg dengan berlinang airmata.

"Kau tadi mengatakan aku berat."

Oh My God, Ana! Haruskah aku mengatakan padamu kalau posisi dudukmu tadi membuat hasratku terbakar?teriak Greg dalam hati.

"Aku juga hanya menggodamu, Ana,"jawab Greg mencoba tersenyum lebar lalu menoleh ke arah Nicholas yang ikut tersenyum.

"Kau tidak bohong?"

"Aku tidak bohong. Kalau kau berat aku tidak akan bisa mengangkat dan menggendongmu seperti sekarang."

Wajah Ana terlihat berseri-seri. Ia menghapus airmatanya dan mengecup pipi Greg dengan lembut.

"Maafkan aku, Uncle Greg."

"Ok, dan minta maaf juga pada Nicho,"sahut Greg.

Ana mengangguk, bergerak turun dari pelukan Greg dan mendekati Nicholas.

"Maafkan aku, Nicho,"ujarnya tulus, berjinjit memeluk kakaknya.

Nicholas tersenyum lebar sambil menepuk punggung adiknya.

"Tapi kau tidak boleh banyak makan, karena nanti bisa gemuk seperti Mom."

"Aku akan bilang Mommy kalau kau mengatakannya gemuk."

*"Oh My Gosh!"*keluh Nicholas.

Greg terbahak hingga matanya berair. Ia selalu terharu melihat kedua kakak beradik itu.

"Ayo mandi, setelah itu kita sarapan. Aku akan mengenalkan kalian pada teman-temanku."

"Apakah mereka cantik-cantik?"tanya Nicholas penasaran disambut dengan tawa mengejek Ana.

"Kau mau berkencan dengan gadis-gadis tua?"

Nicholas bersungut.

"Teman-teman Greg tidak tua,"bantahnya kesal.

"Sekarang memang tidak tua, tapi usia mereka sepuluh tahun di atas usiamu, ya kan Uncle Greg?"

Greg menganggu sambil menahan senyum.

"GrandMa sepuluh tahun lebih tua dari GrandPa, tapi GrandMa tetap lebih muda dan tetap cantik,"jawab Nicholas tersenyum lebar.

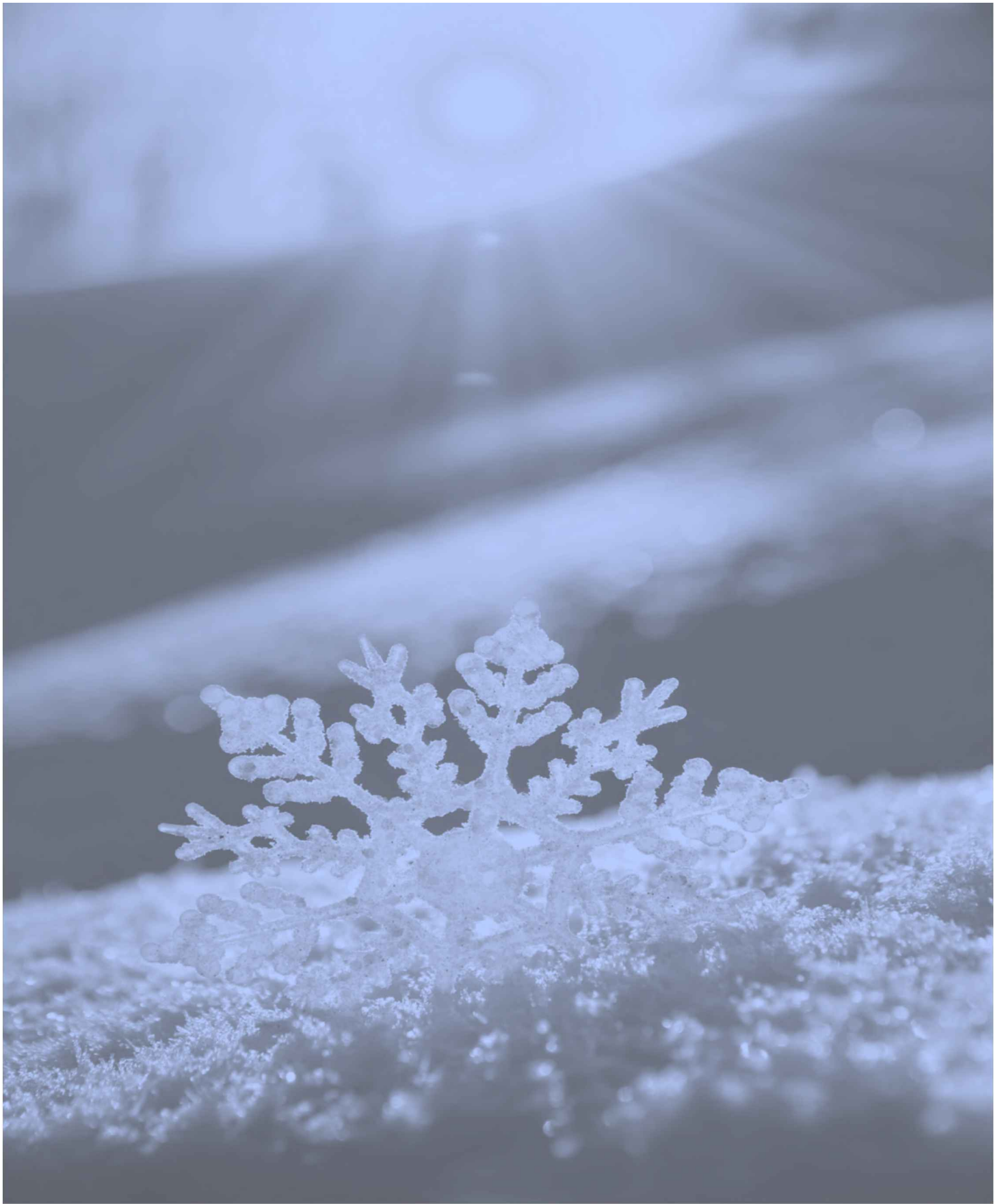
Greg kembali terbahak mendengar percakapan keduanya. Terkadang Nicho dan Ana bisa bertingkah seperti dua orang dewasa tapi terkadang bertengkar seperti anak-anak balita.

"Sekarang cukup sudah ributnya. Kalian mandi dan segera turun sarapan, Ok?!"tegunya tegas.

Keduanya menganggu patuh. Ana berlari ke kamar mandinya dan menutup pintu rapat.

"Ayo Nicho, kita keluar,"ujar Greg merangkul keponakannya keluar dari kamar itu.





Bab 6

Ravenheart – East Wing Area **Pukul 6.50 pagi**

Greg melangkah tergesa menyusuri selasar menuju kamar Victorya. Ia melirik jam di pergelangan tangannya, 6.50, masih terlalu pagi bagi mereka yang berpesta semalaman tanpa tidur. Beberapa temannya ada yang telah bangun dan berolahraga. Greg melambai ke arah mereka sambil tertawa.

"Sarapan sudah disiapkan di Green Garden, tempatnya menyusuri taman ini sampai bertemu kolam renang. Kalian bisa langsung ke sana,"teriaknya.

"*Ok, thank you,*"teriak Jonathan dari kejauhan.

Greg kembali menyusuri selasar, kamar Victorya terletak dibagian paling timur dan terpisah dari kamar-kamar yang lain. Ia tahu Victorya pasti marah padanya

karena meninggalkan gadis itu begitu saja di pesta. Tadi malam saat Ia kembali ke sini, Victorya telah masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Greg tidak ingin mengganggu kekasihnya. Ia menghindari pertengkaran diantara mereka jika gadis itu kembali mengajaknya bercinta sedangkan Ia sama sekali tidak bergairah

Ia harus minta maaf pada Victorya, bagaimanapun gadis itu adalah kekasihnya. Victorya pasti merasa malu karena tadi malam harus tidur sendiri di kamarnya. Greg berjanji akan menebus kesendirian Victorya malam ini setelah nanti mereka kembali ke Jacksonville.

Langkah Greg terhenti melihat Billy dari kejauhan, berjalan tergesa-gesa dengan pakaian dan rambut berantakan. Ia mengerutkan dahi, merasa heran. Kamar Billy tidak berada di area itu, Greg sangat yakin. Apakah sahabatnya itu bertukar kamar? Tapi dengan siapa? Selasar ini hanya menuju kamar Victorya.

"Billy,"teriak Greg memanggil ketika melihat pemuda itu berbelok ke kanan.

Billy terkejut, wajahnya tampak pucat pasi .

"Eh... hai... hai Greg,"sapa pemuda itu gugup sambil membenahi kemejanya yang tidak terkancing.

"Kau melihay Ivy? Apa dia sudah bangun?"

Billy menggeleng.

"Aku tidak tahu, aku hanya lewat dan melihat-lihat pemandangan di sekitar sini. Aku belum bertemu dia."

"Kau bau sekali, Bil dan wajahmu seperti habis bercinta sepanjang malam."

"Sialan."

"Teman-teman menunggu sarapan di Green Garden,"ujar Greg tertawa melihat wajah sahabatnya yang kusut.

Billy tersenyum masam.

"Ok,"jawabnya lalu bergegas meninggalkan Greg.

Greg kembali menuju kamar Victorya. Ia mengetuk pintu yang tertutup itu pelan.

Tidak ada jawaban.

Greg mengetuk lagi dan menunggu. Tetap tidak ada jawaban. Ia menarik handle pintu, tidak terkunci. Greg perlahan melangkah masuk memasuki kamar itu. Sejenak Ia tertegun.

Kamar Victorya terlihat seperti kapal pecah. Semua barang-barang berserakan di lantai. Ranjang besar di tengah kamar itu kusut tak berbentuk, spreinya entah dimana dan Greg melihat gaun yang dikenakan kekasihnya tadi malam teronggok di lantai dalam kondisi robek. Belum sempat Greg berpikir, telinganya mendengar suara teriakan histeris dan caci maki kasar dari dalam kamar mandi.

"Oh My God!"

Greg berlari menuju kamar mandi, menerjang masuk. Ia melihat Victorya tengah duduk di lantai, memuntahkan seluruh isi perutnya ke closet sambil menangis tersedu. Tubuh gadis itu hanya terbungkus sprei putih.

*"Vy?"*sapanya lembut.

Victorya menoleh, ekspresi gadis itu tersentak kaget. Wajah cantiknya begitu pucat dan berurai airmata.

"Greg?"

Hanya itu yang terucap dari bibirnya lalu gadis itu kembali menangis, kali ini lebih keras. Greg mengangkat tubuh kekasihnya dan membawanya ke tempat tidur, merebahkan gadis itu di sana. Ia mengambil air hangat, mengulurkan padanya.

"Minum ini, sayang,"bisiknya.

Victorya menenggak habis air itu lalu memeluk Greg erat, tubuhnya terasa dingin dan menggigil. Ia merebahkan kepalanya di dada Greg dan terisak hebat

"Vy, ada apa?"tanya Greg, membelai kepala kekasihnya membenahi rambutnya yang berantakan.

"Mengapa kau meninggalkan aku semalam, Greg?"tanyanya dengan suara bergetar.

Greg tertegun, rasa bersalah menyelimuti hatinya.

"Anastacya sakit dan aku harus menjaganya."

Victorya melepaskan pelukan dan menatap Greg dengan sorot mata marah.

"Menjaganya? Bukankah dia hanya keponakanmu? Bukankah dia punya orangtua? Ayahnya? Ibunya?"

"Vy? Jaga ucapanmu."

Victorya mendengus marah.

"Kau mengadakan pesta untuk kami, kau mengundang kami tapi kau meninggalkan kami! Kau meninggalkan aku begitu saja!"teriak Victorya histeris memukul dada Greg marah.

Greg menahan tangannya.

"Aku kembali ke sini tengah malam, aku berada di sini sampai jam satu malam. Tapi kau tidak ada, Lysa mengatakan kau sudah tidur. Aku mencarimu ke kamar, tapi kau mengunci pintu kamarmu."

Victorya tersentak mendengar kata-kata Greg.

"Kau...kau...maksudmu kau tadi malam mengetuk pintu kamarku?"

"Ya, tapi kau sepertinya benar-benar terlelap."

Victorya terlihat gelisah.

"Aku...aku mabuk. Aku tidak mendengar apapun,"tukasnya cepat.

Greg memeluk gadis itu lembut, mengecup puncak kepalanya.

"Aku tahu kau sangat lelah. Aku tidak berani membangunkanmu."

"Jangan pernah tinggalkan aku lagi, Greg,"desis gadis itu dan kembali menangis.

Greg mengeratkan pelukannya, merasa bersalah.

"Ayo, sekarang mandi air hangat. Kau akan merasa lebih segar. Lalu kita sarapan."

Victorya menatap kekasihnya, perlahan jemarinya turun menarik ikat pinggang Greg.

"Aku merindukanmu,"desisnya.

"Tidak sekarang, sayang. Teman-teman kita telah menunggu."

"Persetan dengan mereka."

"Kau berjanji pada Mommy akan bertemu keluargaku di Great Raven, kan?"

Victorya tertegun, lalu mengangguk pasrah.

"Bantu aku ke kamar mandi, kakiku rasanya tidak kuat berdiri,"ujarnya merajuk.

Greg tersenyum dan membopong tubuh kekasihnya ke kamar mandi.

"Aku tunggu di luar, Vy,"ujarnya sambil mengecup ringan bibir Victorya, meninggalkan gadis itu dan menutup pintu.

Pandangan mata Greg menyusuri seluruh penjuru kamar yang mirip kapal pecah. Bertanya-tanya dalam hati apakah tadi malam Victorya mengamuk hebat karena marah padanya sehingga mengobrak-abrik kamar? Ataukah karena terlalu mabuk sehingga tidak sadar dengan apa yang dilakukannya?

Greg meraih gaun yang dikenakan kekasihnya tadi malam. Ia membelikan gaun itu untuk Victory, gaun dengan harga yang sangat mahal. Khusus untuk acara pesta tadi malam dan Victorya begitu menyukainya. Tapi

saat ini gaun itu seolah tidak lagi berbentuk. Robek dari bagian dada sampai ke perut.

Greg menghela nafas panjang. Mengapa kekasihnya merobek gaun ini? Berbagai pertanyaan dan dugaan melintas dalam benaknya, tak terjawab, tak terungkap. Ia mengambil kembali benda-benda yang terjatuh di lantai dan meletakkannya di atas meja rias dan nakas. Menyusunnya kembali satu persatu dengan rapi. Tatapannya jatuh ke atas tempat tidur tanpa spreï di hadapannya. Dahinya berkerut melihat noda berbentuk abstrak menghiasi beberapa titik di ranjang king size itu.

Rich Bennet sangat detil dan teliti, Ia tidak akan mungkin membiarkan noda apapun dalam kamar apalagi di tempat tidur yang akan ditempati oleh tamu. Greg melangkah mendekat, lebih dekat lagi untuk menatap noda tersebut, sebagian terlihat telah kering dan sebagian lagi masih lembab.

Dadanya berdegup kuat, beberapa lintasan pikiran memasuki benaknya. Greg menggeleng, *tidak mungkin*, batinnya mulai berperang. Ia mundur perlahan dengan rasa tak percaya dan kakinya menginjak sesuatu di lantai.

Greg menunduk, matanya menangkap benda mungil berkilau teronggok di sana. Ia meraihnya, mengangkat tinggi-tinggi. Jantungnya berdebar semakin kuat.

"Greg."

Suara Victorya memanggilnya dari dalam kamar mandi mengejutkan Greg. Dengan cepat ia memasukkan benda itu ke dalam saku dan melangkah memasuki kamar mandi. Greg menghela nafas sejenak melihat Victorya berdiri telanjang di dalam bathtub, tubuh gadis itu masih basah terlihat begitu lezat menggoda hasrat. Rambut pirangnya yang panjang terurai menutupi sebelah payudaranya yang membusung indah.

"Kau sudah selesai, Vy?"tanya Greg lembut. Tangannya meraih bathrob dan membungkus tubuh kekasihnya. Dengan mudah ia mengangkat tubuh gadis itu dan membawanya kembali ke kamar.

*"Stay with me,"*desis Victorya mendekap Greg manja. Greg membelai rambutnya, mencium puncak kepalanya.

"Vy, teman-teman menunggu kita,"bisiknya.

"Aku ingin bersamamu, Greg."

"Aku di sini sekarang, sayang. Aku tidak kemana-mana hanya di sini menunggumu sejak tadi."

Victorya menengadahkan menatap kekasihnya dan tersenyum bahagia.

"I love you," desisnya.

"Mee too, honey."

Victorya memagut bibir Greg, mengulumnya intim, berlama-lama menghisapnya.

"Vy..."

Victorya membuka bathrobnya, membawa tangan Greg ke dadanya. Pemuda itu mengerang rendah, merasakan gairahnya mulai terbakar. Ia meremas kedua bukit kenyal itu dan memainkan putingnya. Victorya menggelinjang, merintih nikmat sambil membusungkan dada dan menarik kepala Greg untuk terus mencumbunya. Greg melahap daging kenyal itu dan menghisapnya kuat.

"Ooh.. Greg," suara Victorya mengerang kuat. Keduanya bergulingan di ranjang dengan nafas saling berpacu. Victorya membuka bathrobnya tergesa

melemparnya sembarangan. Greg menatap tubuh indah di hadapannya dan seketika tertegun. *Semestinya Anastacya belum memiliki tubuh seorang wanita dewasa,* pikirnya.

"Greg?"suara Victorya yang terdengar heran membuat Greg seketika tersadar.

*"Oh My God!"*keluh pemuda itu putus asa. Gairahnya seketika padam, bagai api yang tersiram air hujan. Ia tidak mampu mengenyahkan bayangan gadis kecil itu dari benaknya, ia tidak akan bisa bercinta dengan kekasihnya jika mereka masih berada di Ravenheart dan Anastacya berada di tempat yang tidak terlalu jauh darinya.

Greg berguling menjauh.

"Greg?"

"Kita harus bergegas, Vy. Kenakan pakaianmu, *please*. Teman-teman menunggu kita di Green Raven."

"Biarkan saja mereka menunggu, Greg."

"Mommy nanti marah, sayang."

"Oh My Gosh."

Tanpa menoleh lagi, Greg meninggalkan Victorya. Langkah kakinya tergesa menuju Green Raven. Greg meraba saku denimnya dan merasakan benda yang tadi diambilnya di kamar kekasihnya. Ia harus memastikan sesuatu sebelum melakukan kesalahan.

* . * . *

Suasana gembira teman-teman Greg mengelilingi Ravenheart membuat area mansion itu terdengar lebih ramai daripada biasanya. Mereka mengabadikan setiap sudut yang diijinkan oleh Rich Bennet. Dan seperti dugaan Greg, semua teman-temannya terkesima takjub ketika memasuki Golden Raven, ruang keluarga yang merupakan simbol kekayaan dan kemegahan keluarga MacMillan. Reaksi mereka persis sama dengan reaksi Greg ketika pertama kali memasuki ruangan bernuansa keemasan itu.

"Ivy terlihat agak aneh pagi ini, kalian bertengkar?"

Suara Lysa yang melangkah disampingnya terdengar berbisik lirih. Greg menghela nafas, matanya menatap tajam ke arah Victorya yang sedang bicara

dengan ibunya. Ia juga merasakan hal itu dan terasa sangat aneh melihat kekasihnya gelisah dan gugup.

"Dia marah padaku karena meninggalkannya tadi malam,"jawab Greg singkat.

Lysa tersenyum mengejek, Greg menatap gadis itu heran mendengar dengusan sinisnya.

"Apa apa?"tanyanya bingung.

"Kau tidak melihat sikap Billy yang aneh? Tadi malam dia paling bersemangat ingin mengelilingi mansionmu, tapi lihat sekarang. Lihatlah! Dia hanya sibuk dengan handphonenya tanpa bicara dengan siapapun bahkan juga tidak berada didekatmu."

"Apa maksudmu, Lysa?"

Lysa memutar bola mata dengan gemas.

"Kau bodoh atau pura-pura tidak tahu, Greg?"

"Langsung saja. Aku tidak mengerti."

"Billy dan Ivy tadi malam tidur bersama,"jawab Lysa menekan suaranya dan menatap Greg.

Greg balas menatap Lysa dengan tenang, tanpa ekspresi apapun di wajahnya.

"*Greg, do you hear me?*" desis Lysa geram.

"Jangan menuduh sahabatmu sendiri."

"Aku tidak menuduh. Aku melihat mereka berdua masuk ke dalam kamar Ivy. Gadis kesayanganmu itu mabuk berat dan Billy membantunya menemani ke kamar. Tapi....

Lysa mengangkat bahu, menggantung kalimatnya.

"Billy tidak keluar lagi dari kamar itu," lanjutnya.

Greg tersenyum samar.

"Terima kasih atas informasimu, Lysa. Aku sangat menghargainya," ujarinya lembut.

Lysa mengerutkan kening.

"*Just like that?*" tanyanya heran.

"Lalu apa yang kau harapkan dariku? Apakah aku harus langsung melabrak mereka? Memukul Billy? Memutus hubunganku dengan Ivy? Bukti apa yang kumiliki?"

Lysa memutar bola matanya dengan kesal.

"Semestinya tadi malam kau membuka paksa kamar Ivy, menangkap basah mereka berdua."

"Mengapa tadi malam kau tidak mengatakan ini padaku?"

Lysa terdiam sejenak, nafasnya terdengar tercekek.

"Tadi malam aku belum terlalu yakin," gumamnya

"Lalu apa yang membuatmu merasa yakin pagi ini?"

Lysa terdiam.

"Aku bisa menganggapmu memfitnah kedua sahabatmu sendiri, sayang."

"Demi Tuhan, aku tidak serendah itu!" desis Lysa geram, matanya berkilat marah.

Greg tersenyum tenang.

"Aku juga tidak seabodoh itu, Lysa."

"Jika kau memang tidak bodoh, lakukan sesuatu."

"Tidak saat ini."

"Kau tidak mempercayaku?"

Greg mengangkat bahu.

"Biarlah itu menjadi urusanku. Seperti yang kukatakan tadi, aku bukan orang bodoh."

"Hai, siapa yang bodoh?"

Sebuah suara riang mengejutkan mereka, Greg menoleh, melihat Victorya berdiri tidak jauh darinya sambil tersenyum cerah. Gadis itu melangkah mendekat, menghambur ke dalam pelukan Greg lalu mencium bibir kekasihnya. Lysa membuang muka, begitu cemburu melihat kemesraan sepasang kekasih itu.

"Siapa yang bodoh?" tanya Victory lagi menoleh ke arah sahabatnya.

"Gregory MacMillan," cibir Lysa.

Victorya menatap sahabatnya heran.

"Ada apa, Lysa?" tanyanya.

Lysa mengangkat bahu.

"Tidak ada."

"Oh, aku tahu! Kau iri padaku karena aku akan menjadi penghuni istana ini," ujar Victorya terkikik sambil melingkarkan lengannya ke leher Greg.

"Kau terlihat begitu senang?" tanya Greg mengecup puncak hidung gadis itu.

Victorya mengangguk, mata indahanya berbinar.

"Apakah ruangan ini terbuat dari emas?" tanya gadis itu menatap sekelilingnya dengan rasa penasaran.

"Mengapa tadi kau tidak tanyakan langsung pada mommy?"

Victorya tersenyum malu.

"Mommy hanya tertawa."

Greg tersenyum maklum. Ibunya tidak pernah menjawab pertanyaan siapapun tentang kemewahan Golden Raven yang selalu dihubungkan dengan logam mulia.

"Aku jatuh cinta pada Ravenheart, Greg. Ini mansion terindah di dunia."

"Kau belum melihat semuanya, Vy."

"Oh Tuhan, Mr Rich Bennet mengatakan setelah ini kita akan melihat galeri lukisan yang begitu besar dan sebuah heliped, benarkah?"

Greg menggaruk kepalanya, lalu tertawa pasrah.

"Terserah Mr Bennet saja. Terus terang heliped cukup jauh letaknya tapi perjalanan menuju ke sana sangat indah."

"Jika kau ingin menjadi Mrs Gregorius MacMillan, kau harus mengingat semuanya dengan baik, Vy,"sindir Lysa tajam.

"Tentu saja aku akan mengingatnya dengan baik. Momny mengundangku tinggal lebih lama di sini."

Greg tercekot mendengar kata-kata kekasihnya.

"Mommy mengatakan itu padamu?"

Victorya mengangguk senang, makin merapatkan tubuhnya ke tubuh pemuda itu. Wajah Lysa terlihat berubah makin gelap.

"Well, selamat bersenang-senang,"tukasnya dan melangkah tergesa meninggalkan keduanya.

Greg belum sempat mengatakan apapun ketika Victory berjinjit, menempelkan bibirnya ke bibir Greg dan melumatnya dengan agresif. Greg membalasnya, memejamkan mata mencoba menikmati cumbuan gadis itu.

"Sebaiknya kau bawa saja gadismu ke kamar, Greg."

Sebuah suara mengejutkan keduanya. Greg melepaskan ciumannya dan menoleh. Seketika denyut jantungnya seakan berhenti melihat Phillip dan Anabelle berdiri tak jauh darinya bersama.... Anastacya!

Greg gugup bagai pria yang tertangkap basah sedang berselingkuh. Ia melepaskan tangannya dari pinggang Victorya. Matanya melirik Ana yang tersenyum lucu menatapnya. Tapi senyum indah gadis kecil itu justru membuat Greg merasa seluruh tulangnya lemah tak bertenaga

"Hai, Uncle Greg."

"Hai Ana."

"Apakah dia Victorya?"

Greg menelan ludah. *Damn it*, mengapa aku menjadi sangat gugup, batinnya geram.

"Ya, Ini Victorya. Vy kenalkan ini kakakku Phillip dan isterinya Anabelle dan ini keponakanku Anastacya."

Victorya menjabat tangan Phillip dan Anabelle dengan gembira, wajahnya berseri-seri menatap Ana.

"Hai, Ana. Aku Victorya. Senang akhirnya bertemu denganmu."

"Hai, Victorya. Apa kabar?"

"Kau sangat cantik," ujar Victorya sambil membelai pipi Ana yang bersemu merah jambu, terpesona menatap gadis kecil itu.

Ana tersenyum sambil meringis.

"Thank you, and you too," jawabnya riang.

"Apakah kau sudah sembuh?"

Ana mengangguk.

"Ya, uncle Greg telah menyembuhkanku. Dia menemaniku semalam."

"Maaf, tadi malam pesta kalian terganggu. Ana ingin ditemani Greg," ujar Anabelle tersenyum pada Victory.

"*It's Ok*. Aku juga tidur lebih cepat tadi malam," jawab Victorya dan wajahnya terlihat gugup.

Greg memperhatikan ekspresi kekasihnya diam-diam. Lalu menatap Ana yang berada dalam rangkulan lengan Phillip. Ana terlihat sangat cantik dengan gaun kuning berwarna cerah. Dia bagai bidadari kecil yang bersinar terang benderang membuat hati Greg semakin merana setiap menatapnya.

"Mommy mengundangmu menginap di sini beberapa hari kedepan," ujar Anabelle.

Victorya mengangguk malu sambil memeluk lengan Greg manja. Phillip tertawa kecil sambil mengedip ke arah Greg.

"*Well, brother*. Mommy dulu juga mengajak Abelle menginap di Ravenheart beberapa hari sebelum kami menikah," goda pria itu.

Greg tersenyum masam, matanya melirik Anastacya yang melangkah menjauh dan bergabung dengan

beberapa gadis yang tengah menggoda Nicholas. Remaja tampan itu menjadi pusat perhatian teman-teman Greg.

"Lihatlah puteramu, Phil. Dia sudah pintar merayu sekarang," ujar Anabelle, tertawa kecil menatap Nicholas yang sedang berbicara dengan seorang gadis pirang tinggi semampai.

"Well, sepertinya Nicho menyukai gadis pirang yang kurus dan tinggi," sahut Greg terbahak, mengenali temannya yang menarik perhatian Nicholas, Pamela Leighton, yang bekerja paruh waktu sebagai model majalah dewasa.

"Ohya?" tanya Phillip menahan senyum.

"Ya, dia selalu mengatakan Abele gemuk dan mengatakan hal yang sama pada Ana tadi pagi hingga mereka berdua bertengkar lagi."

Anabelle tersenyum kecil.

"Nicholas hanya belum bisa membedakan antara gemuk dan berisi," ujarnya.

Phillip terbahak sambil memeluk isterinya gemas.

"Aku dulu menyukai gadis-gadis yang kurus sampai Tuhan mempertemukan aku dengan Abelle. Seleraku seketika berubah."

"Kita lihat nanti, apakah Nicholas akan meniru langkahmu, Phil,"sahut Greg.

"Percayalah, Greg. Dia akan lebih memilih menikahi chef yang ahli memasak pizza dibandingkan gadis cantik yang tinggi kurus,"canda Anabelle sambil tertawa.

Phillip terbelalak menatap isterinya.

*"Oh My God, ofcourse not!"*keluhnya.

"Why not?"

"Honey, Nicholas bisa menggaji seribu chef dari Itali jika menginginkan pizza, atau membeli restoran pizza di seluruh dunia dan memindahkannya ke sini,"ujar Phillip.

Anabelle menggeleng dan tersenyum lebar.

*"I know Nicholas so well, he is my son,"*jawabnya tenang.

"Ada apa dengan pizza?"tanya Victorya heran.

Greg terbahak melihat wajah kekasihnya yang terheran-heran mendengar percakapan mereka.

"Nicholas sangat menyukai pizza, sangat...sangat, luarbiasa sangat,"jawab Greg.

Victorya terbelalak.

"Ohya? Semua pizza?"

"Yup, semua jenis pizza,"jawab Greg lagi membuat Victorya tertawa geli.

"Ravenheart memiliki seorang chef khusus dari Itali, membuat pizza untuk Nicholas setiap kami ke sini. Mom harus mengganti"

Greg tidak lagi mendengar kata-kata kakaknya, konsentrasinya terpecah. Matanya melirik Ana. Gadis kecil itu tengah tertawa terbahak-bahak mendengar lelucon Jonathan dan Chris. Sejenak Ia tertegun ketika Jonathan menggenggam jemari Ana, mengecup punggung tangan gadis itu dengan gemas. Ana terkekeh senang lalu menepuk-nepuk pipi pemuda itu.

*Oh My God, No way!*teriak Greg dalam hati, begitu geram, terbakar rasa cemburu yang pekat.

Ia melepaskan Victorya dari pelukannya dan mendekati Ana.

"Ana?" tegurnya mencoba membuat suaranya tetap tenang.

Ana menoleh, tersenyum ke arah Greg.

"Uncle Greg, Jonathan sangat lucu,"ujarnya.

"Dia memang salah satu aktor komedi di kampus."jawab Greg ketus.

"Sialan, Greg,"gerutu Jonathan sambil menyeringai lebar.

"Jangan menodai pikirannya dengan lelucon mesummu,"tegur Greg dingin.

Jonathan mengerutkan dahi, merasa aneh dengan perubahan sikap Greg.

"No, aku hanya menggodanya dengan cerita-cerita lucu."

"Menggodanya?"

"Keponakanmu sangat cantik dan cerdas, Greg,"bisik pemuda itu di dekat Greg, berusaha bercanda.

"*So what?*" Greg mengetatkan rahangnya, menahan geram.

"Aku suka cara bicaranya yang kritis. Well, Aku akan menunggunya dewasa. Mengajaknya kencan dan..."

Kata-kata Jonathan terhenti ketika Greg menarik kerah bajunya dengan kasar, menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Wow...wow.... tenang, man," ujar Jonathan mengangkat kedua tangannya ke atas. Wajahnya sepucat mayat, sama sekali tidak menyangka reaksi temannya. Selama empat tahun mengenal Greg, belum pernah ia melihat pemuda itu begitu marah seperti saat ini.

Suasana Golden Raven tiba-tiba menjadi sunyi. Semua yang berada dalam ruangan itu menatap keduanya heran.

"Greg?" terdengar suara Chatelyne. Wanita itu melangkah mendekati puteranya.

"Langkahi dulu mayatku," desis Greg geram, tepat di telinga Jonathan.

"Aku hanya bercanda, Greg. *Hei Come on*, jangan terlalu serius,"bisik Jonathan gugup. Tubuh Greg terlalu tinggi dan kokoh jika dibandingkan dirinya. Duel seperti apapun Ia tidak akan bisa menang.

Ana mendekati Greg, ekspresinya terlihat bingung.

*"Uncle Greg, what's the matter?"*tanyanya sambil menyentuh lengan pemuda itu.

Greg tertegun merasakan sentuhan lembut Ana di lengannya. Ia segera melepaskan cekalan tangannya dan memeluk Jonathan sambil tertawa. Kedua pemuda itu tertawa bersama sambil meninju bahu masing-masing.

"Kami sedang bercanda, Mom,"ujar Greg sambil meraih tangan Ana, memeluknya erat, begitu posesif.

Chatelyne menghembuskan nafas lega, menggeleng ke arah puteranya, memberi peringatan.

"Tidak lucu, nak,"tegunya tegas.

*"I am so sorry,"*ujar Greg dengan tulus sambil memeluk ibunya. Chatelyne tersenyum.

*"You frightened me, uncle Greg,"*ujar Ana cemberut.

"Forgive me, honey."

"Don do it again," tegur gadis itu menatap Greg lama.

Greg menelan ludah melihat bola mata Ana yang begitu biru dan bening, sorot mata itu menyiram api kemarahan dalam hatinya hingga menjadi dingin kembali.

Baik, tapi jangan lagi membuatku cemburu, sayang, ujar Greg dalam hati. Ia tersenyum dan mengecup kening Ana, membawanya ke tempat Phillip dan Anabelle.

"Ada apa, Greg?" tanya Phillip heran.

"Tidak ada, hanya bercanda."

"Tidak biasanya."

Anabelle menggeleng-gelengkan kepala melihat adik iparnya.

"Kau membuat seisi ruangan terkejut, Greg," sahutnya.

Greg meringis.

"Maafkan aku."

"Kau membuat mommy takut," tegur Phillip.

Greg menggaruk kepalanya dan menoleh ke arah Victorya.

"Ayo, masih mau berkeliling?"tanyanya.

Victorya mengangguk, melingkarkan tangan di lengan kekasihnya, bergelayut manja. Keduanya melangkah mendahului yang lain meninggalkan Golden Raven menuju galeri lukisan.

* . * . *

Malam telah datang, kemilau bintang perlahan mewarnai langit cerah tak berawan. Victorya menatap laut yang terhampar di depan matanya, begitu dekat seakan bisa diraih dengan telapak tangannya. Dari mansion utama, pemandangan laut terlihat begitu jelas dan dari kamar ini ia menikmati semuanya dengan leluasa. Victorya menatap sekelilingnya dengan takjub, Chatelyne MacMillan memintanya untuk tinggal lebih lama di Ravenheart dan memberinya kamar yang luarbiasa indah dan megah di Great Raven, mansion utama Ravenheart, tepat di sebelah kamar Anastacya.

Ia pikir kamar yang ditempatinya tadi malam di east wing sangat luarbiasa, tapi apabila dibandingkan dengan kamar ini, semua tidak ada apa-apanya. Victorya tersenyum bahagia. Meskipun orangtuanya termasuk keluarga yang berada di Jacksonville City dan sejak kecil ia terbiasa dengan semua kemewahan. Tapi apa yang dilihatnya saat ini sangat jauh di atas angan-angannya, melebihi mimpinya. MacMillan bukan hanya sekedar keluarga kaya seperti kebanyakan orang kaya lain yang ditemuinya.

Semua teman-temannya telah kembali ke Jacksonville tadi sore, kini ia hanya tinggal seorang diri di kamar yang terasa begitu sunyi. Greg berjanji akan datang menjemputnya untuk makan malam bersama. Victorya melirik jam di meja rias, pukul 7.20 malam. Ia baru saja mandi air hangat, rasanya begitu menenangkan.

Ia mencium aroma wangi yang menggoda dari parfum yang berada di meja rias, ada satu set peralatan wanita telah tersedia di kamar itu, sepertinya Chatelyne telah menyiapkan semuanya untuknya. Victorya tersenyum senang.

Ia menatap ke cermin, menatap seraut wajah cantik yang berseri-seri bahagia di dalam cermin. Perlahan Ia membuka batrobnya dan mengoleskan lotion wangi ke seluruh tubuhnya, lengan dan kakinya bergantian. Menyemprotkan parfum ke payudara dan lehernya sambil membayangkan percintaan panas, liar dan penuh gairah yang akan dilaluinya bersama Greg malam ini dan beberapa malam kedepan selama Ia berada di Ravenheart. Ia berharap Greg segera melamarnya. Bukankah pemuda itu telah menyelesaikan kuliahnya? Mereka bisa pindah ke New York jika Greg ingin meneruskan kuliah S2 nya di sana.

Victorya memijat kedua payudaranya dengan gerakan memutar, Greg sangat menyukai ini. Setiap mereka bercinta Greg selalu berlama-lama menikmati bagian tubuhnya yang ini. Dahi Victorya berkerut, malam ini Ia akan membujuk Greg agar tidak lagi memakai pengaman. Ia ingin memiliki benih pria itu di tubuhnya. Ia tidak mau... tangan Victorya gemetar mengingat apa yang terjadi tadi malam saat Ia mabuk. Suara ketukan di pintu membuatnya tersentak, Greg muncul di pintu sambil tersenyum lembut.

"Maaf, aku pikir kau tertidur," ujar pemuda itu melangkah masuk dan duduk di tepi tempat tidur menatap kekasihnya yang masih mengenakan bathrob.

"Aku menikmati keindahan kamar ini," jawab Victorya tersenyum senang, melangkah mendekati Greg dan duduk dipangkuannya. Jemarinya perlahan membuka tali bathrob yang membungkus tubuhnya. Greg memeluk Victorya, menatap tubuh telanjang kekasihnya.

"Aku tidak mau Mommy dan Daddy menunggu kita, sayang," ujarnya.

"Bukankah malam malamnya jam 8? Kita masih punya banyak waktu, Greg."

Victorya mengecup bibir Greg, menghisapnya perlahan. Jemarinya mulai membuka kancing kemeja pemuda itu. Greg menahan tangannya.

"Greg?" tanya Victorya heran.

Greg tersenyum misterius menatap kekasihnya.

"Aku ingin menanyakan satu hal padamu, Vy."

"Ya?"

"Jawab aku dengan jujur."

Dahi Victorya berkerut.

"Tentu saja, sayang. Tentang apa?"

Greg berdiri dan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, Victorya mengerutkan dahi melihat sebuah kalung berwarna putih berkilau berada dalam genggamannya Greg, kalung yang terbuat dari emas putih, dengan liontin berinisial huruf BW.

Wajah gadis itu seketika memucat.

"Greg?" desisnya gugup.

Greg menatap Victorya tajam.

"Aku menemukan ini di kamarmu tadi pagi."

"Aku...aku...tidak tahu..."

"Jelaskan padaku, sayang, bagaimana kalung milik Billy West berada di lantai kamarmu?"

Victorya menatap mata Greg yang terlihat dingin, tubuhnya seketika menggigil. Gadis itu menutup wajah dengan kedua tangannya dan menangis histeris.

Greg menghela nafas. Ia mendekat, memeluk Victorya dan membiarkan gadis itu menangis di dadanya. Greg tidak merasakan apapun saat ini. Tidak ada rasa cemburu, tidak ada rasa marah. Tidak ada rasa sedih. Tidak seperti kemarahan yang ia rasakan tadi, saat melihat Ana tertawa melihat aksi Jonathan, melihat Jonathan mengecup tangan gadis kecilnya dan menggodanya. Demi Tuhan, ia nyaris mencelakakan pemuda sialan itu karena rasa cemburunya yang menakutkan.

Ia hanya memerlukan kejujuran Victorya. Ya, kejujuran dari gadis yang mungkin suatu saat nanti akan menjadi isterinya. Ibunya terlihat sangat menyukai Victorya dan Greg akan menikahi gadis itu jika ibunya meminta. Ia pria normal dan berpikiran logis. Ia harus tetap menjalani hidupnya seperti pria lain meskipun tidak menikah dengan wanita yang dicintai dan diinginkannya.

Steven sangat mempercayainya dan Greg tidak ingin mengkhianati pria yang telah mengangkat dan membesarkannya hingga ia menjadi seperti saat ini. Ia telah bersumpah akan mengabdikan hidupnya untuk keluarga MacMillan, sampai tetes darah terakhirnya. Dan

Ia tidak mau menghancurkan keluarga ini dengan menikahi wanita yang tidak memiliki kejujuran.

Greg sepenuhnya sadar, Ia tidak akan mungkin menikah dengan Anastacya betapapun besar cinta dan hasratnya pada gadis itu. Meskipun mereka tidak sedarah, tapi gadis itu adalah keponakannya. Ia telah bersumpah untuk menjaga dan melindungi Ana seumur hidupnya. Dengan berjalannya waktu dan Ana tumbuh dewasa, mungkin kedekatan mereka tidak akan seperti saat ini.

Menjalani hidup secara normal, menikahi wanita baik-baik dan terhormat merupakan jalan keluar terbaik baginya untuk bisa menghilangkan perasaannya pada Ana secara pelahan-lahan. Greg telah memikirkan itu masak-masak dan berusaha membunuh perasaan cintanya pada Anastacya setiap hari.

Suasana hening menyelimuti kamar, Victorya telah berhenti menangis. Gadis itu masih memeluk Greg erat.

"Aku menunggu penjelasanmu, sayang."

Victorya membersihkan airmata di pipinya, Ia mengangguk lemah.

"Aku menunggumu kembali, tapi kau tidak kunjung datang. Aku sangat kecewa dan minum sangat banyak hingga mabuk,"ujarnya terbata-bata.

"Maafkan aku,"desis Greg membelai rambut Victorya.

"Billy membantuku ke kamar karena aku tidak tahu jalan menuju kamar. Kakiku tidak kuat melangkah. Dan sesampai di kamar.... aku.....kami..."

Kata-kata Victorya terputus dan gadis itu kembali terisak hebat.

"Maafkan aku, Greg. Aku benar-benar mabuk tadi malam. Aku tidak tahu dan tidak mengingat apapun. Billy juga mabuk. Ketika kami terbangun hari sudah pagi dan aku melihat Billy tidur di sampingku tanpa pakaian sama sekali. Aku mengamuk, memukulinya lalu mengusirnya dari kamarku."

"Billy tidak mengatakan apapun padamu?"

"Dia bilang akan berterus terang padamu, tapi aku melarangnya. Aku mengancamnya. Aku benar-benar

membencinya karena dia mengatakan akan bertanggung jawab jika aku hamil."

Tubuh Greg menegang.

"Dia tidak memakai pengaman?"

Victorya menggeleng.

"Kau tidak meminum pil?"

Victorya menggeleng lagi, tubuhnya kembali menggigil.

"Kau selalu memakai pengaman setiap kita bercinta, Greg. Aku tidak pernah minum pil apapun lagi selama enam bulan ini."

"Oh My God."

Victorya mendongak, pipinya basah berlinang airmata.

"Maafkan aku, Greg. Aku benar-benar tidak sadar. Aku pikir aku bercinta denganmu. Aku benar-benar mabuk."

Greg menghela nafas dan mengangguk.

"Aku yang salah karena meninggalkanmu begitu lama."

Victorya menatapnya tak percaya.

"Kau...kau memaafkan aku, Greg?"

"Ya, aku maafkan, Vy. Kalian melakukannya dalam keadaan mabuk. Aku tidak bisa menyalahkan siapapun. Lupakan kejadian tadi malam. Tapi aku minta kau tidak menemui ataupun menghubungi Billy sampai aku bicara dengannya."

Victorya mengangguk patuh.

"Berjanjilah padaku."

"Aku berjanji, Greg."

"Aku yakin saat ini dia pasti merasa sangat bersalah padaku. Sehari ini tadi dia terus menerus menghindariku."

"Aku tidak sudi bicara dengannya. Sejak tadi pagi sampai dia pulang aku tidak sudi menatap wajahnya. Dia sahabatku sejak Senior High School bagaimana bisa dia melakukan ini padaku."

Greg membelai rambut kekasihnya, menghapus airmata di pipi Victorya.

"Aku akan bicara dengannya saat kita kembali ke Jacksonville."

Victorya mengangguk.

"Aku mencintaimu, Greg. Jangan tinggalkan aku."

Greg menghela nafas, memeluk tubuh Victorya, merengkuh kepala gadis itu ke dadanya. Sangat sulit baginya mengucapkan kata-kata cinta pada Victorya, karena hatinya telah dimiliki oleh Anastacya dan gadis kecil itu kini berada tepat disebelah kamar mereka.

Victorya membelai dada Greg.

"Bercintalah denganku, Greg. Aku ingin melupakan mimpi buruk tadi malam. Aku ingin kau menghapus semuanya dari ingatanku."

Greg menghela nafas, Demi Tuhan Ia benar-benar tidak bisa melakukannya saat ini.

"Vy, kamar Anastacya disebelah kamar ini."

"Dia tidak akan mendengar apapun, kamar ini sangat luas,"jawab Victorya sambil membuka resleting denim Greg.

Greg memejamkan mata, mulai panik. Tepat disaat itu ia mendengar pintu kamar diketuk dari luar dan suara Rich Bennet terdengar memanggil.

"Vy, Rich Bennet memanggil kita....."

"*Oh My God*, persetan dengan makan malam...."

"Mr Greg, apakah Anda di dalam?"

Ketukan dan suara kepala rumah tangga itu terdengar makin keras. Greg melepaskan Victorya dan melangkah lebar menuju pintu. Ia melihat Rich Bennet berdiri di depan pintu dengan wajah gelisah.

"Maaf, Sir. Mrs MacMillan tiba-tiba saja pingsan di kamarnya dan saat ini dibawa ke rumah sakit."

Wajah Greg memucat.

"*Oh My God*. Dimana Phillip dan Abelle?"

"Mr Phillip ikut mengantar Mrs MacMillan. Ms Anabelle di kamarnya menjaga anak-anak."

‘Ada apa, Greg.’

Greg menoleh ke arah Victorya.

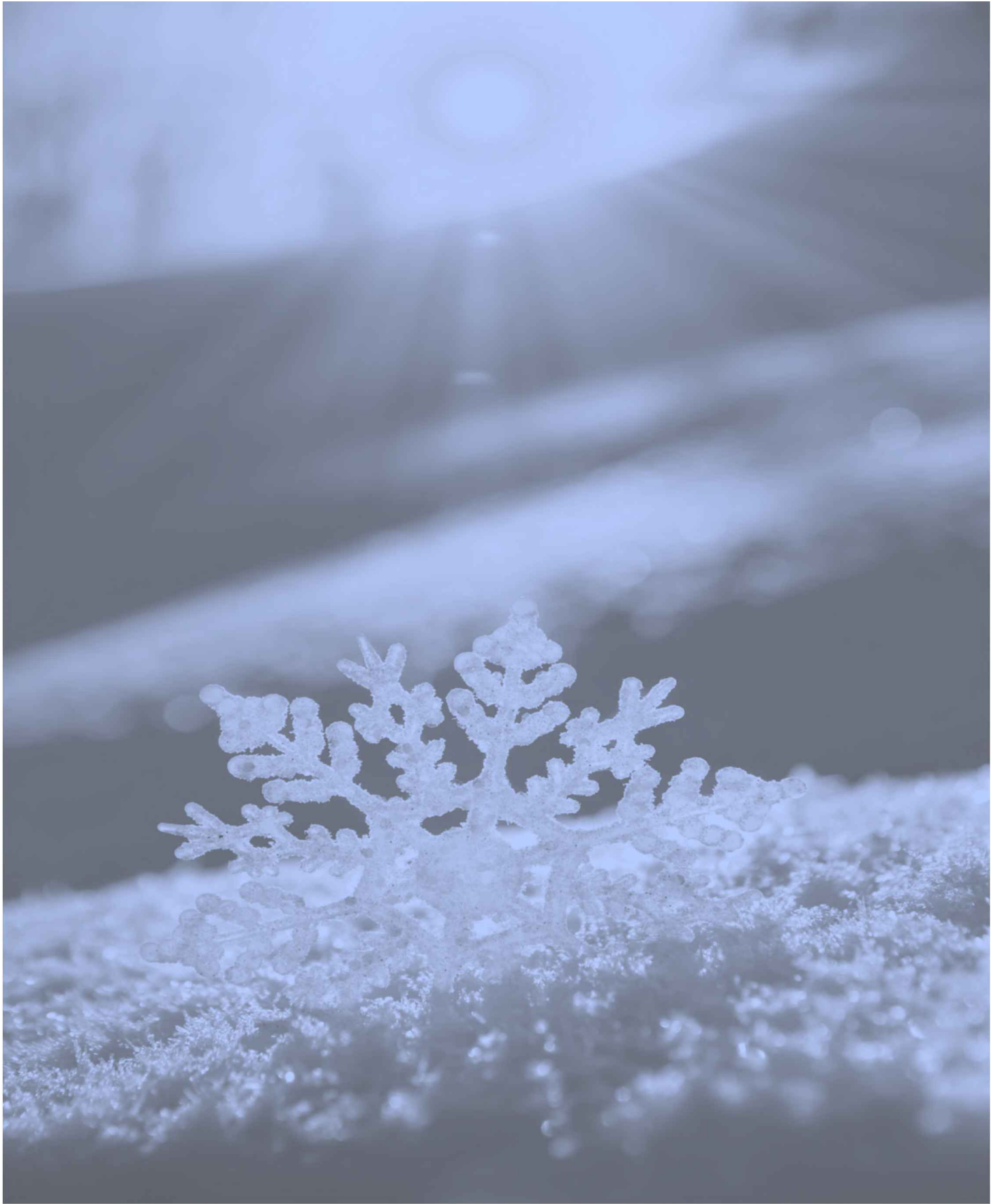
"Mommy masuk rumah sakit."

"Ya Tuhan."

"Maaf, Vy. Kau tidak keberatan tinggal di sini? Jika perlu sesuatu panggil saja pelayan. Aku harus ke rumah sakit melihat kondisi Mom."

Dengan langkah tergesa Greg meninggalkan Victorya yang termangu di kamarnya.





Bab 7

Rumah Sakit Khusus Jantung Seminggu kemudian

Greg menggenggam jemari ibunya dengan perasaan sedih. Wajah cantik itu terlihat pucat dan kurus. Jemari lentik yang dulu selalu membelai rambut Greg kini terlihat begitu rapuh. Telah satu minggu Chatelyne MacMillan dirawat di rumah sakit. Wanita yang sangat dicintainya itu terbaring lemah tak berdaya.

Dokter menyarankan Chatelyne untuk istirahat total karena fungsi jantungnya melemah. Steven mengatakan Chatelyne telah menderita penyakit itu sejak kecil dan Nicholas mengalami gangguan yang sama sejak lahir namun lebih cepat diketahui dan segera dioperasi pada saat usianya lima tahun.

"Greg?"

Greg menoleh dan melihat ayahnya memasuki ruangan.

"Yes, Dad."

"Istirahatlah. Kau tidak istirahat sejak kemarin."

"Aku baik-baik saja."

"Mommymu sekarang lebih tenang, kau bisa kembali ke Jacksonville."

Greg menggeleng kuat.

"Aku tidak akan meninggalkan Mom sampai Ia diijinkan pulang."

"Hei, kau belum bertemu Victorya sejak kau meninggalkannya seminggu yang lalu."

Greg mengusap tengukunya yang terasa lelah.

"Victory baik-baik saja, Dad. Aku setiap hari menelponnya."

Dimalam Cathelyne pingsan, Greg meninggalkan Victorya di Ravenheart bersama Anabelle, Nicho dan Ana. Ia dan Phillip berada di rumah sakit sampai keesokan pagi. Victorya datang ke rumah sakit bersama Anabelle dan

gadis itu mengatakan ingin kembali ke Jacksonville. Greg tidak memaksanya untuk tinggal karena Ia tidak bisa menemani Victorya di Ravenheart dan terlalu egois untuk membiarkan gadis itu sendiri di sana.

"Kapan rencana kalian menikah?"tanya Steven tiba-tiba. Greg tertegun lalu menggeleng cepat.

"Aku belum ada rencana menikah terlalu cepat, Dad. Aku ingin melanjutkan kuliah S2."

"Tidak ada masalah dengan kuliahmu, Nak. Kau tetap bisa melanjutkannya meskipun telah menikah. Aku dulu menikahi mommymu sebelum kuliah S1 ku selesai."

Greg terkejut, menatap tak percaya pada ayahnya yang tertawa pelan.

"Kau tidak akan percaya jika mendengar perjalanan cintaku dengan Chaty,"ujar Steven dengan mata menerawang.

"Pasti sangat romantis, Dad."

Steven melirik puteranya lalu tersenyum sedih. Mata pria itu terlihat berkaca-kaca.

"Aku tetap sangat sulit menerima Chatelyne akan meninggalkanku lebih dulu, meskipun aku telah mempersiapkan diri menghadapi kondisinya yang semakin lemah sejak Ia mengalami serangan jantung yang sangat parah saat Phillip berusia delapan belas tahun,"ujarnya lirih.

Greg merasakan kesedihan yang dirasakan ayah angkatnya. Steven sangat mencintai Chatelyne dan sangat setia menjalani kehidupan rumah tangga mereka meskipun isterinya tidak bisa lagi memberikan keturunan setelah melahirkan Phillip. Steven bahkan meninggalkan New York, Blackrock dan seluruh bisnisnya. Steven menyerahkan urusan perusahaan ke Lockhart Rosenbaum dan Phillip. Ia memilih hidup tenang di Ravenheart bersama isterinya menemani Chatalyne di mansion mereka, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kota.

"Aku sangat mencintai mommymu, Greg. Aku bahkan tidak mencintai diriku sebesar aku mencintainya. Apakah kau tahu kalau Chaty lebih tua sepuluh tahun dariku?"tanya Steven menatap Greg sambil tersenyum.

Greg mengangguk.

"Aku mengetahuinya waktu mengisi data-data tentang Mom dan Daddy ketika pertama kali masuk sekolah."

"Chaty wanita yang sangat cantik dan cerdas. Dia adalah mahasiwi brilian, punya banyak prestasi dan menyelesaikan kuliahnya dengan nilai sempurna. Orangtuanya berasal dari Hallstatt, sebuah kota kecil di Austria. Mereka adalah keluarga sederhana yang taat. Aku jatuh cinta padanya sejak pertama kali dia masuk ke dalam kelas dan mengajar mata kuliah statistik. Waktu itu aku mahasiswa semester enam dan dia adalah seorang doktor di bidang ilmu Statistik. Aku tergila-gila pada mommymu, seperti manusia yang kecanduan heroin."

Greg tertegun mendengar penuturan ayahnya. Ia tidak tahu kalau Chatelyne dulu seorang dosen, dosen statistik Steven MacMillan.

"Kau tahu Greg, sejak bertemu Chaty, aku semakin semangat pergi ke kampus hanya untuk bertemu dia. Chaty membuat duniaku yang selama ini begitu bahagia jadi merana, dia membuatku menjadi pria tak berdaya.

Kenapa? Karena satu-satunya wanita yang tidak tertarik padaku hanya dia. Dia sama sekali tidak tertarik dengan nama besar dibelakangku, sama sekali tidak tertarik dengan mobil yang kubawa, kartu kredit tanpa limit yang kumiliki, apartemen yang kutempati. Dia mencibir angkuh mendengar aku bicara tentang MacMillan dan Blackrock. Dan aku menjadi manusia paling bodoh jika berhadapan dengannya, dan... *Oh My God!* Dia dosenku!"

Greg tersenyum mendengar nada kesal ayahnya. Ia benar-benar tertarik mendengar cerita mereka.

"Demi Chaty, aku meninggalkan semua gadis-gadisku, meninggalkan pesta dan hura-hura yang dulu sering kulakukan bersama teman-temanku. Aku tidak memiliki hasrat dengan gadis manapun karena hanya ada Chaty dalam benakku. Aku hanya menginginkan satu orang wanita dalam hidupku, jatuh cinta dan terobsesi padanya, pada Chatelyne Candice Huttington."

"Lalu apa yang kau lakukan, Dad?"

Steven tertawa sambil menghapus airmata yang menggenang di pelupuk matanya.

"Aku seorang MacMillan, Greg. Kau paham maksudku? Aku masih sangat muda ketika itu. Aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan. Aku memiliki segalanya, segala-galanya!"

"Ya, aku tahu. Kau pasti sangat penasaran."

Steven terdiam sejenak, menghela nafas panjang. Greg berdebar menunggu ayahnya melanjutkan cerita.

"Tapi saat itu Chaty telah memiliki tunangan dan dia akan menikah tiga bulan lagi dengan kekasihnya itu. Hah, pria yang benar-benar sangat beruntung!"

"Oh My God, and what happened then?"

Steven terdiam sejenak, ia menunduk dalam-dalam. Matanya menatap Chatelyne yang tertidur dengan sorot mata penuh cinta. Pria itu menggenggam tangan isterinya, mengusapnya lembut, membawa ke bibirnya dan mengecupnya begitu mesra, begitu memuja.

"Aku menculiknya dan membawanya ke Ravenheart."

Greg terperangah, terbelalak menatap ayahnya, benar-benar tak percaya.

"What?!"

"Aku memperkosanya," gumam Steven lirih.

Greg tercekik, menahan nafas.

"Damn it!" Chaty masih suci. Dia memiliki tunangan dan tidak lama lagi mereka menikah. Tapi wanita yang membuatku tergila-gila itu ternyata seorang perawan. Dan aku telah menodainya, menghancurkan hatinya, menghancurkan hidupnya."

"Demi Tuhan, kau pasti bercanda, Dad."

Steven tertawa getir. Ia menatap puteranya dan menggeleng.

"Oh Greg, jangan pernah meniru perbuatan bejat yang dulu kulakukan. Aku bahkan menasehati Phillip tentang hal ini, karena aku tidak mau puteraku satu-satunya menjadi liar seperti diriku."

Greg menelan ludah.

"Lalu apa yang terjadi pada tunangan Mommy?"

"Aku menjebaknya. Kau tahu, Greg? Tidak sulit melakukan apapun, hal buruk dan salah sekalipun bisa

menjadi benar jika dunia dalam genggamannya. Satu hal yang tidak kusesali dari kejadian itu adalah tunangan Chaty terjebak hutang sangat besar yang kuciptakan. Dia bersedia melepaskan Chatelyne demi menyelamatkan bisnisnya. Rencana pernikahan mereka gagal total dan aku memiliki Chaty tanpa tuntutan hukum apapun darinya."

"Kau menikahi mommy?"

"Dia tidak bersedia, tapi kemudian dia tidak bisa berbuat apa-apa karena mengandung anakku. Benih yang kuberikan saat aku memperkosanya."

"Oh My God!"

Mata Steven yang tajam penuh kharisma terlihat menitikkan airmata. Greg tertegun, Steven James MacMillan, pria jenius yang menguasai bisnis keuangan dunia, yang disegani dan ditakuti seluruh kawan dan lawannya itu terlihat begitu rapuh.

"Dengan semua ancaman tentang apa yang akan kulakukan pada anak dalam kandungannya, tentang keluarganya di Austria, tentang bisnis tunangannya akhirnya Aku berhasil menikahnya."

Greg menghembuskan nafas, jantungnya berdebar cepat mendengar masa lalu Steven yang sangat keji. Pria yang selama ini dikenalnya begitu baik dan bijaksana.

"Chatelyne sangat membenciku. Dia benar-benar mencari kesempatan untuk membunuhku atau membunuh dirinya sendiri. Beberapa kali aku mengurung dan mengikatnya di kamar agar dia tidak melakukan tindakan bodoh. Upaya itu dilakukannya berkali-kali selama enam bulan pernikahan kami, dan Chaty mengalami keguguran. Bayinya meninggal dalam kandungan"

"Apakah itu kakak Phillip?"

"Ya, kakak Phillip."

Suasana hening menyelimuti mereka ketika Steven menghela nafas panjang dan diam beberapa saat. Greg menatap wajah ibunya yang masih terlelap, begitu cantik, begitu indah, begitu halus seperti wajah Anastacya. Ia bisa merasakan betapa dalamnya cinta Steven pada Chatalyne, tidak ubahnya dengan perasaannya saat ini pada Ana.

"Akhirnya aku melepaskan Chaty."

Greg tertegun.

"Kalian bercerai?"

"Ya, kami bercerai dan aku melepaskannya. Aku membiarkan dia pergi meninggalkanku. Rasanya begitu berat saat aku harus menandatangani surat persetujuan perceraian itu. Aku sangat mencintai mommy mu, Greg. Aku tidak sanggup kehilangan dia, benar-benar tidak sanggup. Tapi cinta yang kumiliki untuknya membuat dia menderita, membunuhnya perlahan-lahan. Aku sadar kalau aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini sebesar apapun usaha yang kulakukan untuk memilikinya."

Steven menghela nafas.

"Yang kuinginkan adalah melihat dia bahagia, meskipun mungkin itu tidak bersamaku."

Greg menahan rasa sedih yang terasa menyesak dadanya. Kalimat Steven sangat telak menusuk jantungnya. *Aku mencintai Anastacya, Dad. Perasaan cinta yang benar-benar bodoh dan tidak pantas. Aku juga menyadari tidak mungkin bagiku bersamanya. Ana harus memiliki hidup yang indah bersama pria yang sebaya*

dengannya, pria yang pantas untuknya. Aku ingin Anastacya bahagia meskipun itu tidak bersamaku.

"Apa yang Dad lakukan setelah berpisah dengan Mom?"

"Tidak ada yang menarik lagi. Hidupku kosong setelah Chaty pergi. Aku tidak bisa berpaling ke wanita lain setelah kami berpisah. Hidup yang kulalui penuh dengan penyesalan dan sangat menyiksa. Kau bisa bayangkan bagaimana rasanya telah menghancurkan wanita yang sangat kaucintai?"

Greg mengangguk dalam.

"Oh, Greg. Jangan sekalipun pernah menyakiti wanita yang kau cintai meskipun kau mungkin tidak akan pernah bisa memilikinya."

Oh My God, keluh Greg putus asa.

"Aku menyelesaikan kuliahku yang tertunda dan terus melanjutkan kuliah hingga meraih gelar Phd dalam waktu begitu cepat. Aku melampiaskan kesedihan dan rasa putus asa dengan terus belajar hingga akhirnya menggantikan posisi ayahku di Blackrock. Aku

mengembangkan Blackrock hingga tumbuh semakin kuat tak tertandingi, aku menjadi sangat kejam dan dingin dalam menjalankan bisnis dan hidupku. Aku bekerja terus menerus tanpa henti, tanpa mengenal waktu, terus menerus, Greg. Karena jika aku berhenti, aku merindukan Chaty dan menangisi kehancuran yang kubuat untuk hidupnya."

Steven menatap wajah isterinya, mengelus pipi wanita itu lembut.

"Aku tidak ada bedanya dengan mayat hidup."

"Dad tidak pernah bertemu mommy lagi? Atau mendengar berita tentangnya?"

Steven menggeleng. "Tidak, Chaty menghilang begitu saja, lenyap seperti ditelan bumi."

"Dad tidak mencarinya?"

"Aku sudah mencoba, aku mencarinya ke seluruh universitas yang ada di benua ini. Bahkan aku mencarinya sampai ke rumah orangtuanya. Tapi berita tentang keberadaannya simpang siur dan tidak pasti."

"Kapan akhirnya Dad bertemu mommy kembali?"

"Kau tidak akan pernah percaya dimana akhirnya kami bertemu kembali."

Greg menatap Steven yang mulai tersenyum bahagia.

"New York? Chicago? California? Houston? Dallas?" tanya Greg penasaran.

Steven menjawab semua pertanyaan Greg dengan gelengan kepala.

"Hongkong, London, Canada, Singapore, Paris, Australia?"

Steven menggeleng lagi.

"Lalu dimana?"

Steven tersenyum misterius, matanya kembali menerawang membuat Greg menunggu dengan penasaran.

"Dad?"

"Tujuh tahun kemudian, di Eithiopia, Afrika."

"What?!" Greg nyaris terlompat dari duduknya mendengar jawaban Steven.

"Bencana kelaparan hebat melanda Ethiopia. Blackrock adalah donatur terbesar yang membantu PBB dalam menyalurkan bantuan waktu itu. Entah mengapa aku ingin pergi dan melihat langsung kondisi di sana bersama perwakilan dari beberapa negara. Mungkin aku bosan menjalani rutinitasku di New York atau memang itu adalah jalan yang diberikan Tuhan untuk menyatukan kami, entahlah. Dan puji Tuhan, aku bertemu mommymu di sana, Greg."

Greg tercekat.

"Apa yang dilakukan Mommy di sana?"

"Chaty bekerja untuk salah satu badan sosial yang berada dibawah PBB. Dia mengabdikan hidupnya dengan menjadi seorang relawan, membantu negara-negara yang dilanda bencana. Dia berada di Ethiopia saat aku berkunjung ke sana, dia bersama para relawan lain dari berbagai negara membantu penduduk, para wanita, balita dan anak-anak yang sakit dan kelaparan."

"Oh My God."

Steven tertawa bahagia, matanya kembali menerawang.

"Aku mencarinya ke seluruh tempat yang aku yakin mungkin dia berada di sana. Sama sekali tidak pernah menyangka dia justru berada di tempat yang tak terpikirkan olehku. Belakangan aku tahu dia memang sengaja melakukan itu agar aku tidak bisa menemukannya."

"Tuhan mempertemukan kalian kembali," ujar Greg terharu.

"Ya, benar. Tapi pertemuan itu pun tidak berjalan baik pada awalnya, Greg."

"Mommy masih membencimu?"

"Ya, masih sangat membenciku. Tapi saat-saat itu terasa begitu mendebar, Greg. Aku telah berusia 27 tahun, aku telah memimpin perusahaan multinasional, aku Steven MacMillan, pria yang begitu disegani dan ditakuti. Tapi saat aku bertemu kembali dengannya, aku berdebar seperti remaja. Saat kami berjabat tangan aku mati-matian menahan diri untuk tidak merenggutnya dalam pelukanku. Demi Tuhan, setelah tujuh tahun berlalu aku masih sangat mencintainya, masih begitu merindukannya, rasa itu masih sama seperti saat pertama

kali berjumpa, tidak berkurang sedikitpun. Dia masih sangat cantik, kecantikan seorang wanita matang, meskipun terlihat kurus dan letih, tapi dia benar-benar seperti bidadari dimataku."

"Apa yang Dad lakukan?"

"Well... aku mungkin tidak lagi gila seperti sebelumnya. Walaupun tatapannya masih dingin dan penuh kebencian ke arahku tapi aku tak peduli. Aku memutuskan menunda keberangkatanku kembali ke New York. Aku ingin bersama Cathy lebih lama, karena aku tahu aku tidak akan pernah punya kesempatan lagi bertemu dengannya setelah ini. Aku tidak menginap di hotel yang disediakan untukku, tapi aku menginap di tenda bersama para relawan lain, berdekatan dengan Chaty. Dua minggu aku di sana, rasanya itu adalah dua minggu terindah dalam hidupku."

"Dad menginap di tenda?"

"Well ya, rasanya sangat menyenangkan dan mendebarkan, Greg."

Greg terbahak geli. Steven mengangkat bahunya, menertawakan dirinya sendiri.

"Yeah, aku bisa merasakannya."

"Entahlah aku sendiri juga malu dan tidak percaya jika mengingat hal itu lagi. Tapi itulah cinta. Apapun akan kau lakukan hanya untuk bisa bersama seseorang yang kau cintai. Padahal kami tidak pernah saling bicara selain "hai" atau "selamat pagi" atau "ada yang bisa saya bantu? Tapi mendengar suaranya yang merdu saat menjawab pertanyaanku, bagiku sudah sangat membahagiakan."

Ya benar, Dad. Hanya dengan menyentuh tangan mungil Ana, bagiku juga sudah sangat membahagiakan, batin Greg.

Steven diam sejenak sambil membelai rambut isterinya penuh kasih sayang.

"Mommymu seorang wanita yang keras kepala dan sombong. Jika bukan karena Nathalie Faresh mungkin kami tidak akan pernah bersatu lagi."

"Nathalie Faresh? Siapa dia?"

"Seorang relawan dari Swedia. Dia dokter bedah yang sangat cantik dan masih muda. Nathalie adalah idola

para relawan pria. Dia gadis muda yang baik hati dengan jiwa sosial yang tinggi. Semua relawan menyukainya, aku juga menyukainya. Beberapa kali aku menemani Nathalie mengunjungi pasiennya karena Nathalie dan Chaty berada dalam tim yang sama. Aku bersama gadis itu karena ingin berdekatan dengan Chaty. Tapi aku tidak pernah menyangka kalau Chaty cemburu melihat keakraban ku dengan Nathalie.”

“Wow.”

“Oh terima kasih Tuhan. Di malam terakhir aku berada di Ethiopia, Nathalie datang ke tendaku dan mengutarakan cintanya padaku. Gadis itu mengatakan ingin menghabiskan malam bersamaku lalu melepas seluruh pakaiannya di hadapanku.”

"Wow, kau pria yang sangat beruntung," ujar Greg terbahak, tak terasa matanya berair, begitu terharu.

Steven ikut terbahak.

"Hanya Chaty yang tidak pernah tertarik padaku. Dia begitu membenciku hingga ke tulang sumsumnya. Seandainya saja dia punya kesempatan, mungkin dia

akan menikamku dengan belati, atau menembak kepalaku."

Greg tersenyum mendengar nada putus asa ayahnya.

"Dad menerima tawaran Nathalie? Kalian menghabiskan malam bersama?"

"Semua orang berpikiran sama tentang itu, termasuk Chaty. Tapi tidak, aku menolak Nathalie. Kau tahu betapa merasa bodoh dan bersalahnya aku menolak tawaran seorang dokter secantik dan sehebat Nathalie Faresh. Aku memintanya mengenakan pakaiannya kembali dan meminta maaf, aku mengatakan padanya kalau aku menjadi seorang pria impoten setelah bercerai dengan isteriku."

Tawa Greg meledak tak tertahankan.

"Sorry, Dad,"ujarnya sambil menggaruk kepala. Steven tersenyum lebar.

"Nathalie merasa malu dan dia menangis. Terus terang aku merasa sangat bersalah. Aku memeluknya erat dan saat itu Mommy mu datang, melihat aku memeluk

Nathalie yang cantik dalam keadaan setengah telanjang. Kau bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya."

Greg bersiul takjub, benar-benar surprised mendengar kisah cinta orangtuanya.

"Aku melihat perubahan wajah Chaty malam itu. Itu adalah ekspresi yang membuatku kembali berharap, ekspresi yang sebelumnya tidak pernah kulihat di wajah cantik mommymu sejak aku mengenalnya. Ekspresi itu hanya sekilas, namun aku bukan lagi pemuda kemarin sore yang tidak memahami perasaan seorang wanita. Aku mendengar suara Chaty yang bergetar saat meminta maaf karena telah mengganggu kami dan dia berbalik pergi."

"Oh, mendebarkan sekali."

"Aku mengejanya. Mencarinya. Dia bersembunyi di balik tenda dalam kegelapan malam, dalam kesunyian malam di bawah langit benua Afrika, aku mendengarnya terisak pelan, Oh Tuhan...Aku tidak tahu apa arti tangisan mommymu saat itu, apakah marah, apakah benci, entahlah."

"Aku menangis karena aku menyadari betapa aku sangat mencintaimu, Steve."

Greg dan Steven sama-sama tertegun mendengar suara Chatelyne yang begitu lirih.

"Sayangku, kau terbangun karena suaraku terlalu keras?" tanya Steven menatap isterinya penuh cinta.

"Kau membuka rahasia kita, Steve."

"Itu kenangan terindah yang kita miliki, Chaty."

Greg tak mampu menahan rasa haru melihat keduanya, matanya berkaca-kaca.

"Aku menangis karena menyesali tujuh tahun yang kujalani sia-sia setelah meninggalkanmu, Steve. Aku menangi kebodohanku karena mengabaikan cintamu yang begitu besar padaku. Ketika itu aku berpikir kau baru saja bercinta dengan Nathalie dan aku benar-benar tidak sanggup membayangkannya."

"Aku tidak bisa bercinta lagi dengan wanita manapun setelah kepergianmu, Chaty. Aku adalah pria paling lemah di dunia karena tidak mampu membunuh bayangan

seorang wanita dari benakku. Chatelyne Candice Huttington, dosen statistikku."

Chatelyne menoleh ke arah Greg, tersenyum lembut menatap puteranya.

"Kata-kata ayahmu itu meruntuhkan seluruh pertahananku malam itu, Greg."

Steven terbahak dan mengecup bibir isterinya.

"Kau tahu Greg. Kakakmu, Phillip MacMillan, tercipta malam itu, dibalik tenda yang gelap, dibawah bintang-bintang yang bertebaran di langit Afrika yang begitu luas."

"*Oh My God*, Steve! Kau membuatku malu,"desis Chatelyne melotot pada suaminya, wajah pucatnya terlihat merona.

Steven dan Greg terbahak keras.

"Aku menumpahkan seluruh kerinduanku padamu, malam itu menjadi sangat...sangat panas, sangat indah dan melegakan."

"Steven MacMillan, *stop it*."

Greg terbatuk, matanya berair karena tawa.

"Dad, bukankah kau pria impoten?"godanya mengejek ayahnya.

Steven tersenyum lebar.

"Tidak akan, jika aku bersama mommymu."

"Aku sangat mencintaimu, Steve,"bisik Chatelyne, membelai pipi suaminya.

"Aku juga sangat mencintaimu, sayang."

"Apapun yang terjadi padaku, jangan pernah kehilangan semangatmu. Kau masih bisa menikah lagi dan memberikan adik-adik untuk Phillip dan Greg,,"ujar Chatelyne.

"*Please Chaty*, kita sudah berjanji tidak akan membahas ini lagi. Aku tidak akan pernah menggantimu dengan wanita manapun, sampai kapanpun."

"Kau menyia-nyiakan hidupmu bersamaku, Steve. Kau seorang MacMillan, kau layak mendapatkan yang lebih baik."

"Kau adalah yang terbaik dalam hidupku, sayang. Percayalah, kau akan segera sembuh. Kau telah

mengalami serangan yang lebih buruk sebelum ini tapi kau selalu sembuh."

Chatelyne menggeleng.

"Aku sudah terlalu tua sekarang, Steve,"sahutnya tersenyum, airmata mengalir di pipinya. Steven menghapusnya penuh kasih sayang.

"Greg, kau harus segera menikah dan memberikan cucu yang banyak untuk Mom dan Dad,"ujar Chatelyne menggenggam jemari Greg membuat pemuda itu tercekik mendengar kata-katanya.

"Aku belum memikirkan pernikahan. Aku masih ingin melanjutkan kuliah."

"Daddymu juga belum menyelesaikan kuliahnya ketika menikahi mommy."

"Aku ingin bekerja dan mencari uang sendiri."

Steven dan Chaty tertawa.

"Kau tidak perlu mencari uang, nak. Kekayaan MacMillan tidak akan habis walaupun tujuh turunanmu tidak bekerja,"sahut Steven.

Greg menggaruk kepalanya, tidak tahu harus mengatakan alasan apa lagi.

"Greg, sejak dulu keluarga MacMillan tidak pernah memiliki keturunan yang banyak. Aku sendiri tidak tahu apa sebabnya," ujar Steven muram.

"Nicholas dan Ana akan memiliki banyak anak nanti," jawab Greg tersenyum lebar.

"Kami juga ingin memiliki cucu darimu, nak."

"Well, di kampusku tidak ada dosen statistik yang cantik dan pintar yang harus kuculik, Mom."

"Sialan, Greg," gerutu Steven. Ketiganya tertawa bersama.

"Mommy menyukai Victorya. Setelah mommy sembuh, kau harus menikahnya, Nak."

Greg tercekat, terdiam.

"Mom ingin aku menikah dengannya?"

"Ya, tentu saja. Dia kekasihmu, kan? Dan kalian telah satu tahun bersama."

"Atau mungkin kau masih mengincar gadis lain yang lebih menarik perhatianmu?" ejek Steven.

"Anastacya MacMillan," gumam Greg tanpa sadar lalu tertegun saat menyadari kesalahannya.

Wajahnya memucat, gugup. Steven dan Chatelyne terbelalak menatapnya, tapi keduanya langsung tertawa.

"Sejak dulu duniamu memang hanya seputar malaikat kecil itu. Jika Ana berada di dekatmu, dia menganggumu siang dan malam. Jika Ana berada jauh darimu dia tidak berhenti menelponmu," ujar Steven masih terus terbahak.

Greg hanya tersenyum kecil tidak bisa menjawab.

"Aku sama sekali tidak keberatan, Dad. Aku sangat mencintai Ana," ujar Greg dengan suara bergetar.

"Percayalah, Greg. Setelah nanti Ana remaja, dia akan memiliki dunianya sendiri dia bahkan tidak ingin diganggu orang-orang dewasa. Saat nanti dewasa dia akan pergi bersama pasangan hidupnya, meninggalkan kita.

Greg tertegun.

Aku tidak ingin Ana pergi dariku, aku ingin menjadi dunianya, aku ingin dia mengangguku sepanjang hidupnya, aku ingin dia menginginkan aku sebagai seorang pria, batin Greg sedih.

"Greg, setelah nanti mommy sembuh. Jemput Victorya kembali, bawa ke Ravenheart. Mama ingin bicara soal rencana pernikahan kalian.."

"Tapi, Mom..."

"Sebelum mommy pergi selamanya."

"Chaty!"

"Mom!"

Greg dan Steven sama-sama terkejut dengan ucapan Chatelyne. Steven meremas jemari isterinya.

"Jangan mengatakan hal itu lagi, sayang,"ujarnya sambil menggeleng.

"Steve, kapanpun aku bisa pergi lebih dulu. Kita tidak pernah tahu. Apalagi aku memiliki risiko tinggi."

"Jika kau pergi maka aku tidak ingin bertahan lebih lama, Chaty. Aku akan bersamamu hidup dan mati."

"*Oh My God*, bisakah kita tidak membahas masalah mengerikan ini?"

Chatelyne dan Steven tertawa mendengar Greg menggerutu dengan wajah muram.

"Hanya itu yang mommy inginkan darimu, Greg."

Greg menghela nafas panjang.

"Baiklah, Mom. Setelah mommy sembuh aku akan menemui Ivy dan membicarakan ini dengannya."

Chatelyne tersenyum bahagia.

"Aku sangat bangga padamu, Greg. Sejak awal aku jatuh cinta padamu dan ingin menjadikanmu puteraku. Aku mengatakan itu pada Steven dan hebatnya daddymu juga merasakan hal yang sama. Kau bersama Phillip harus memberikan keturunan yang banyak untuk MacMillan."

Greg mengangguk patuh.

"Ya, Mom,"jawabnya.

*. *. *

Dua minggu kemudian

Greg menatap Ana yang sedang berlari– lari di tepi kolam renang dengan hati berdebar.

Anastacya...

Anastacya...

Nama itu bergema d ihatinya seirama detak jantungnya lalu mengalir di pembuluh darahnya, selama bertahun–tahun...

Bertahun–tahun.

Yeah,tepatnya sejak 10 tahun yang lalu. Greg nyaris menyayat nadinya sendiri, karena begitu marah pada dirinya. Jijik pada gairah yang tumbuh di hatinya terhadap Anastacya. *Bagaimana bisa kau begitu berani menyimpan perasaan itu, Greg? Bahkan jiwa ragamu tidak akan pernah pantas untuk kau serahkan padanya* batinnya tiada henti.

"Aku titipkan anak–anakku padamu, Greg. Aku ingin kau menjadi ayah kedua bagi mereka, menjaga dan melindungi mereka."

Sebuah suara bariton membuyarkan lamunan Greg. Ia tersentak dan menoleh. Phillip berdiri disampingnya. Wajah pria tampan itu begitu bahagia menatap puteri cantiknya yang tengah melompat-lompat di tepi kolam sambil tertawa dan melempar mainan karet ke arah Nicholas.

"Mengapa kau berkata seperti itu padaku, Phil. Seolah-olah kau dan Anabelle akan meninggalkan mereka."

Phillip tersenyum lebar.

"No, tentu saja aku masih ingin hidup seratus tahun lagi. Kehidupan ini indah, Greg."

"Kalimatmu tadi mengatakan sebaliknya," ujar Greg muram.

"Oh ayolah Greg, jangan terlalu serius. Aku hanya mengatakan sesuatu yang biasa."

"Terdengar aneh dan tidak biasa di telingaku."

Phillip menepuk pundak adiknya.

"Apapun bisa terjadi pada kita semua, Greg."

"Ya, aku tahu."

"Sebagai CEO Blackrock aku memiliki banyak musuh, orang-orang yang menyimpan dendam, menyimpan rasa iri dan benci. Aku juga sering bepergian meninggalkan keluargaku. Dulu Dad meminta Lockhart untuk menjadi ayah kedua bagiku. Tapi aku menginginkan saudara untuk bisa berbagi. Daddy tidak menemukan seorangpun yang cocok dan layak menurutnya hingga menemukanmu malam itu."

Greg menghela nafas menatap kakaknya.

"Saat ini aku merasa sangat tenang karena memiliki adik laki-laki. Seseorang yang akan menambah ramai Ravenheart dengan keluarganya. Seseorang yang bisa kupercaya untuk menjaga anak-anakku jika terjadi sesuatu yang buruk padaku."

Greg tertawa kecil.

"Kau memiliki banyak bodyguard, Phill."

"Memang, tapi itu tidak menjamin sepenuhnya, kan?"

Greg menunduk menatap lantai.

"Aku tidak pantas menerima penghargaan itu,"jawabnya liris.

Phillip MacMillan tertawa menepuk bahunya.

"Hanya kau yang kami percaya. Hanya kau saudaraku satu-satunya."

Kalian pasti akan menyesali kepercayaan itu seandainya tahu hasrat yang ada dalam hatiku, batin Greg muram.

"Apakah Dad telah membicarakan tentang hak waris MacMillan denganmu?"tanya Phillip.

Greg menatap kakaknya lalu mengangguk.

"Aku tidak menginginkan harta yang seharusnya menjadi hakmu dan anak-anak. Aku mencintai Ana dan Nicholas. Aku pasti akan melakukan apapun untuk kebahagiaan mereka, Phil. Tidak peduli apakah ada hak waris ataupun tidak. Aku tidak peduli tentang itu."

Phil tertawa.

"Kau seorang MacMillan, Greg. Kau berhak atas harta keluarga MacMillan."

"Aku ingin mendapatkan uang dari keringatku sendiri."

"Kami telah membicarakannya dan itu telah diputuskan, Greg."

"Bisakah kau membujuk Daddy agar merubah keputusan itu?"

"I am sorry, I cant."

"Percayalah, memiliki banyak uang dan kekuasaan sangat menyenangkan, Greg. Kau akan terbiasa dengan semua itu nanti. Uang dan kekuasaan akan sangat banyak membantu semua urusanmu. Kau bisa mengendalikan semuanya, kau bisa mendapatkan semua yang kau inginkan."

Greg tersenyum getir

Uang dan kekuasaan tidak akan pernah bisa membantuku mendapatkan Anastacya...

"Aku tidak sepenuhnya percaya, Phil. Uang dan kekuasaan mungkin bisa membuat kita memiliki segalanya, tapi bukan berarti itu adalah segala-galanya. Bukan itu tolak ukur kebahagiaanku,"tukasnya tenang.

Phil terbahak, matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih, Greg. Mommy dan Daddy memang tidak salah memilihmu menjadi adikku."

Keduanya tersenyum lebar.

"Kapan kau akan ke Jacksonville?"tanya Phillip.

"Secepatnya setelah Mom kembali ke rumah."

"Daddy bilang dokter sudah mengijinkan Mommy pulang besok."

Greg mengangguk. Sudut matanya melihat Nicholas dan Ana keluar dari kolam dan berlari memasuki ruangan.

"Kau sudah menetapkan tanggal untuk hari pernikahanmu?"

"Aku belum tahu."

"Mungkin Victorya mengusulkan tanggal tertentu..."

"Aku belum membicarakan masalah ini dengannya."

Phillip terkejut.

"What?!"

"Aku tidak mau tergesa-gesa."

"Kau belum memberitahu dia? Demi Tuhan, Greg. Kau bilang kau setiap hari menelponnya,"tanya pria itu heran.

"Aku tidak bisa membicarakan masalah pernikahan di telephone, Phil. Banyak hal yang harus aku bicarakan dengan Ivy sebelum aku melamarnya."

Phil mengangguk.

"Ok. Kau memang selalu hati-hati dan penuh perhitungan. Kau bahkan bisa berpikir begitu logis tentang urusan perasaan."

Greg mengedikkan bahu.

"Aku hanya tidak mau salah mengambil keputusan."

Rich Bennet terlihat melangkah mendekati mereka.

"Anda berdua ditunggu sarapan bersama, Sir."

Phillip mengangguk.

"Ok. *Thank you.*"

Keduanya melangkah menuju ruang makan. Steven, Anabelle, Nicholas dan Ana telah duduk menunggu mereka.

"Greg, duduk di sini,"teriak Nicholas sambil menarik kursi disebelahnya.

"No! Uncle Greg, duduk di sampingku,"teriak Ana cepat sambil mengunyah roti dalam mulutnya.

"Anastacya, sudah berapa kali mommy peringatkan."

"Jangan bicara saat mulutmu sedang penuh," sambung Nicholas memotong kata-kata ibunya.

Anastacya mendelik pada kakaknya. Phil tertawa melihat tingkah anak-anaknya, Ia duduk di sebelah Anabelle. Greg mengangkat Nicholas bersama kursi yang didudukinya dengan mudah menggesernya ke kiri, Ia mengambil kursi kosong dan duduk diantara kedua keponakannya.

"Seperti ini lebih adil kan? Supaya kalian berhenti bertengkar,"ujarnya tersenyum lebar.

Semuanya tertawa.

"Jam berapa Daddy ke rumah sakit?"tanya Phillip

"Setelah sarapan. Aku tidak ingin meninggalkan mommymu sendirian terlalu lama."

"Bukankah ada Mrs Bennet di sana? Sebaiknya Dad istirahat sebentar di rumah. Kondisi mommy sudah lebih baik sekarang. Besok mommy sudah bisa pulang,"ujar Anabelle.

Steven menggeleng sedih.

"Aku tidak ingin meninggalkan Chaty. Waktu demi waktu yang berlalu sangat berharga bagi kami."

"Biar aku yang menjaga Mommy hari ini. Daddy terlihat sangat letih dan pucat."

"Tidak Greg. Kau sudah menghabiskan waktumu tiga minggu ini dengan bolak balik rumah sakit. Kau harus bersiap ke Jackonville. Chaty menanyakan Victorya kemarin."

Greg terdiam.

"Dad, bolehkah aku ikut dengan Greg ke Jacksonville?"tanya Nicholas tiba-tiba sambil tersenyum ke arah ayahnya.

Greg mengerutkan dahi, menoleh heran ke arah Nicholas.

"Mau apa kau ke Jacksonville, Nicho?"tanya Phillip.

Nicholas mengangkat bahu santai.

"Tidak ada, aku hanya ingin mencoba berkendara ke sana dengan Greg,"jawabnya.

"Nicho bohong,"cibir Ana dengan nada mengejek.

Nicholas memutar bola matanya.

"Jacksonville jauh dari sini, Nicho,"sahut Anabelle menatap puteranya cemas.

"It's Ok. I just wanna travelling."

"Nicho ingin bertemu dengan teman uncle Greg yang kurus seperti papan skateboard itu."

"Anastacya!"bentak Nicholas melotot ke arah adiknya.

"Nicho, jangan membentak adikmu,"tegur Greg

Nicholas merengut, lalu menghabiskan orange juice di hadapannya dengan cepat. Phillip dan Anabelle terbahak melihat putera mereka. Nicholas telah berusia empat belas tahun, usia remaja yang sangat mudah tertarik pada lawan jenisnya.

"Siapa gadis itu, Nicho?"tanya Steven tersenyum geli. Nicholas hanya diam seribu bahasa, wajahnya memerah.

"Pamela Leighton?"tanya Greg sambil berdehem melirik Nicholas.

"*Oh come on*, Greg. Dia sangat cantik,"gerutu Nicholas sambil menggaruk rambutnya yang tebal kecoklatan.

"Tidak sama sekali,"tukas Ana ketus.

"Aku tidak minta pendapatmu, Ana."

Ana mengangkat bahunya sambil tersenyum jahil.

"Kurus seperti papan, tinggi seperti tiang listrik dan rambutnya kaku,"gerutu Ana.

"Dia tidak gemuk sepertimu."

"Aku tidak gemuk. Uncle Greg bilang aku tidak gemuk. Ya kan, uncle Greg?"

"*Oh My God*, cukup! Hentikan!"keluh Anabelle memijat pelipisnya.

"Dan aku yakin dia tidak bisa memasak, lihat saja kukunya di cat warna merah anggur. Hah, kau tidak akan bisa menikmati pizza jenis apapun, Nicholas MacMillan,"tukas Ana dengan ekspresi serius.

"Aku tidak ingin kencan dengan tukang masak pizza, aku ingin kencan dengan gadis dewasa yang cantik dan sexy!"

Ana memutar bola matanya.

"Bagimu yang sexy hanyalah sebuah pizza hangat yang tersaji di depan matamu, *brother*."

Steven terbahak dan terbatuk-batuk mendengar percakapan kedua cucunya.

"Kalian hanya berdua tapi bisa membuat Ravenheart seperti kedatangan tamu sepuluh orang,"ujarnya.

Greg tertawa sambil mengusap rambut Nicholas,

"Nicho, aku tidak lama di Jacksonville. Kau akan sangat letih dalam perjalanan nanti,"ujarnya.

"Kalau begitu kita bisa memakai helikopter ke sana. Bagaimana, Dad?"

Phillip melirik isterinya.

"Sayang, Greg ke Jacksonville untuk urusan penting,"sahut Anabelle menatap Nicholas.

"Aku hanya menjemput Victorya lalu membawanya ke sini,"ujar Greg lagi.

"Aku tidak akan mengganggu kalian. *Oh Please, Greg.*"

"Aku juga ikut,"sahut Ana tiba-tiba.

Greg tersedak makanannya mendengar permintaan gadis kecil itu. Nicholas tertawa mengejek.

"Tidak bisa, Ana,"tegur Anabelle.

"Mommy,*please.*"

"Demi Tuhan, apa yang akan lakukan di sana, Ana?"

"Dia ingin bertemu teman Greg yang lucu seperti badut itu,"cibir Nicholas membalas adiknya.

"Setidaknya Jonathan tidak kurus seperti papan!"balas Ana sengit.

"Jonathan?"gumam Greg menatap Ana. Rahangnya mengetat.

"Dia merayu Ana. Aku mendengarnya sangat jelas. Dia mengatakan akan mengajak Ana berkencan suatu saat nanti,"cibir Nicholas membalas Ana, tapi gadis itu justru terkikik geli.

"Aku suka Jonathan. Dia sangat lucu,"

Greg menghela nafas. Hatinya benar-benar dirasuki rasa cemburu mendengar kejujuran Ana.

"Aku tidak akan kemana-mana. Aku tetap di sini,"ujarnya tenang sambil bersidekap dan melirik kedua keponakannya yang duduk di sisi kanan dan kirinya.

"Tidak ada seorangpun yang akan ke Jacksonville, Ok? Greg tidak akan lama di sana,"tukas Phillip tegas.

"Hanya menjemput Victorya?"tanya Ana heran.

"Ya," jawab Greg singkat.

"Greg akan menikah dengan Victorya," celetuk Nicholas sambil tersenyum lebar.

Ana membulatkan mata lalu bertepuk tangan.

"Wow, apakah itu artinya kau dan Victory akan memberikan aku adik perempuan yang cantik?" tanyanya gembira.

Nafas Greg terasa sesak, senyum masam terukir di wajahnya.

"Aku tidak tahu, Ana. Bagaimana kalau kita tidak membicarakan masalah ini, Ok?"

"Sebaiknya kau gunakan Blackrock Air, Greg," ujar Steven tiba-tiba.

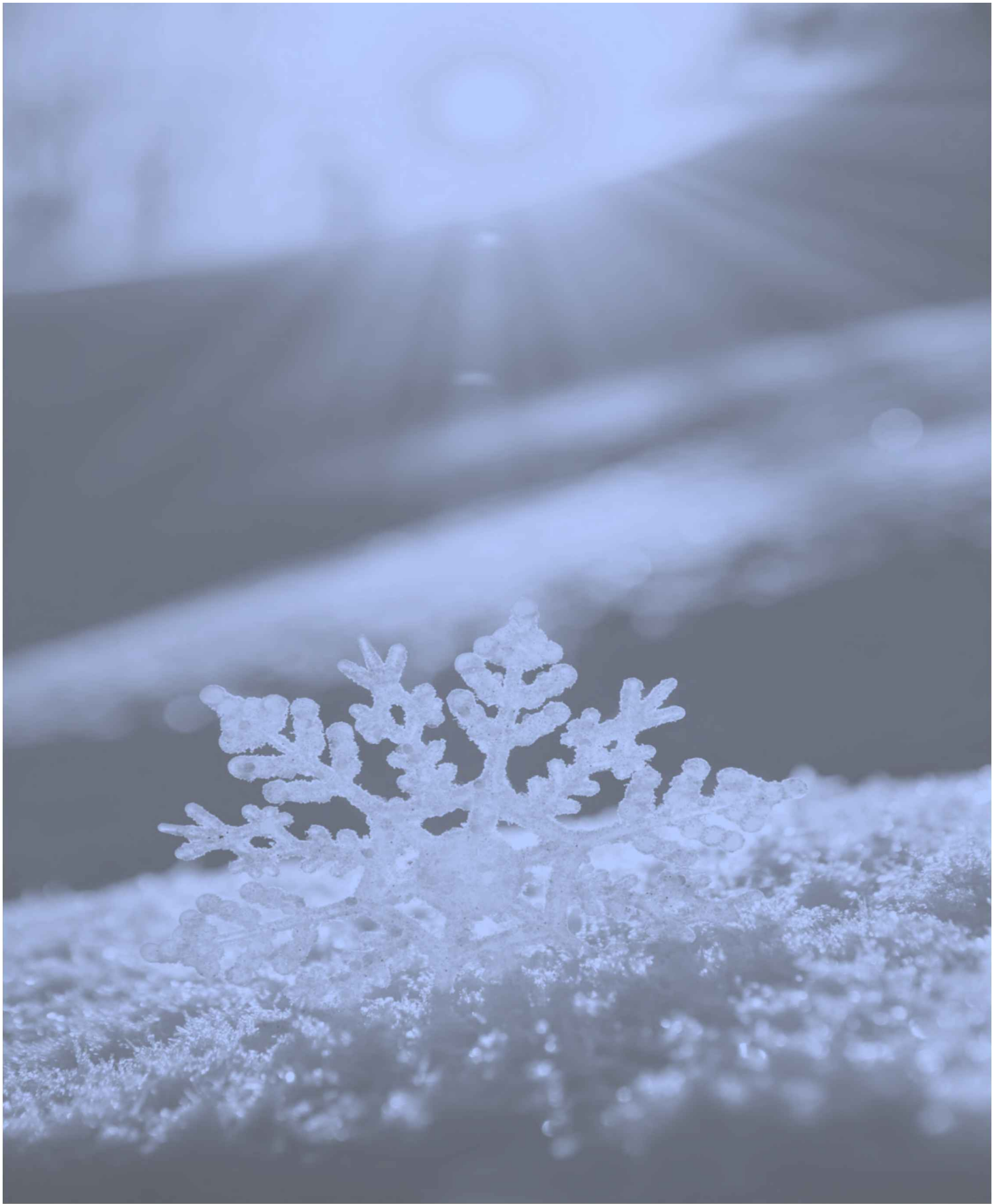
Greg tertegun menatap ayahnya. Ia menggeleng cepat. Sejak dulu ia tidak mau menggunakan fasilitas mewah itu jika tidak dalam kondisi mendesak. Greg tidak mau terlihat terlalu menyolok.

"Tidak usah, Dad. Aku mengendarai mobilku saja."

"Bukankah gedung apartemenmu ada helipad? Aku akan menyuruh Daniel membawamu ke Jacksonville dengan helikopter. Jangan membantah kali ini, Nak," ujar Steven tegas.

Greg menghela nafas dan akhirnya mengangguk patuh.





Bab 8

Satu minggu kemudian.

Jacksonville

Pukul 8.15 pagi.

"Saya akan menjemput Anda nanti malam, Mr Greg,"teriak Daniel Cright, pilot helikopter Blackrock.

"Ok, Saya akan memberi kabar jika sudah siap,"jawab Greg sambil tersenyum dan melambai ke arah pria itu.

Blackrock kembali terbang meninggalkan helipad di lantai paling atas gedung apartemen. Greg menghembuskan nafas lega, Ia melangkah menyusuri selasar menuju lift. Akhirnya tadi malam Ia menuruti perintah ayahnya menjemput Victory memakai Blackrock Air. Perjalanan dengan helikopter jauh lebih cepat, menyenangkan dan menghemat waktu. Jika Ia berkeras

mengendarai mobilnya, Greg yakin Ia pasti akan tiba siang hari.

Setelah ibunya pulang dari rumah sakit sejak seminggu yang lalu, Greg memutuskan menjemput Victorya hari ini. Tidak mungkin mengelak lagi dari desakan ibunya yang terus menerus menanyakan keberadaan kekasihnya.

Tadi malam Ia telah menelpon Victorya dan mengatakan akan menjemput gadis itu. Victorya terdengar begitu gembira dan mengatakan akan menunggu Greg di apartemen setelah Ia pulang kuliah. Victorya masih memiliki dua mata kuliah lagi yang harus Ia selesaikan sebelum menulis penelitian akhir.

Greg ingin bertemu dengan Billy sebelum membawa Victory ke Ravenheart. Ia ingin bicara dengan sahabatnya perihal apa yang terjadi antara Billy dan Victory. Ia teringat kata-kata Lysa beberapa waktu lalu kalau Billy mencintai Victory sejak mereka masih remaja. Billy dan Victorya telah bersahabat sejak remaja dan Greg hadir diantara mereka.

Greg menghela nafas panjang. Tidak mungkin lagi mengelak dari permintaan ibunya, apalagi kekasihnya setiap hari menelpon ibunya di rumah sakit. Meskipun Greg tidak mencintai Victorya sebesar Billy mencintai gadis itu, tapi sepertinya Victorya tidak peduli. Sejak awal perkenalan mereka di pesta Billy setahun yang lalu, gadis itu telah tergila-gila padanya.

Greg menekan password pintu apartemennya. Ia menyukai apartemennya sejak pertama kali menginjakkan kaki di sini, tidak terlalu mewah secara berlebihan, tapi termasuk prestisius karena berada di pusat kota dan dekat dari kampusnya. Greg menolak penthouse mewah yang dibeli ayahnya, menolak mobil mewah yang dihadiahkan untuknya. Greg tidak ingin identitasnya sebagai seorang MacMillan diketahui teman-temannya yang hanya akan mengganggu pergaulannya di kampus.

Ia membuka pintu perlahan dan menatap ruangan yang luas dan bersih. Telah lebih sebulan yang lalu ia meninggalkan tempat ini. Mungkin ia harus mulai menjual apartemennya setelah semua urusannya di Jacksonville selesai. Mata Greg menatap sekeliling ruang tamu yang

memberikan pemandangan indah kota Jacksonville, sesaat Ia tertegun menatap dua buah gelas minuman berada di meja dan masih menyisakan sedikit wine merah di dalamnya. Greg melirik ke arah rak sepatu yang menempel di sudut ruangan dekat pintu masuk. Ia mengerutkan dahi, jantungnya berdebar kuat.

Sepasang sepatu yang tak asing terlihat berada di sana.

Ia melangkah perlahan menuju kamarnya yang tertutup rapat, sayup-sayup telinganya mendengar suara-suara dari dalam. Greg terus melangkah dan kini Ia berada tepat di depan pintu itu berdiri tak bergeming di sana. Suara-suara itu terdengar semakin jelas.

Greg memejamkan mata putus asa, mencoba untuk mengusir pikiran buruk yang melintas di benaknya, tapi suara-suara berisik dari dalam kamar membuatnya tidak mampu lagi menahan diri.

"Aaah...yes, faster damn it! ...Oh God, I almost...I almost..."

"Sialan, ini benar-benar nikmat, sayang."

Kata-kata vulgar disertai erangan dan lenguhan nafas yang saling berpacu membuat darah Greg mendidih. Ia tahu dengan pasti apa yang terjadi di dalam kamarnya. Ia tahu suara-suara mesum yang berasal dari dua tubuh yang sedang bergumul panas di atas ranjangnya. Ia tahu pemilik suara pria dan wanita yang sedang mengerang nikmat itu.

Greg tersenyum dingin.

Dalam satu kali tarikan Ia membuka pintu dan membuatnya terhempas ke dinding dengan kasar. Ia melihat dua tubuh tanpa busana, bermandi keringat sedang mengejang dan mengerang kuat. Keduanya tengah mencapai orgasm hebat di atas ranjang yang kusut masai dalam kamar yang dipenuhi aroma gairah.

Nafas sang pemuda tersengal dan ambruk menimpa tubuh molek pasangannya. Keduanya tersentak mendengar bunyi pintu yang terhempas keras ke dinding dan melotot ngeri menatap sosok Greg yang tinggi atletis berdiri di pintu menatap keduanya dengan tatapan begitu dingin mematikan.

"Greg?!"jerit keduanya histeris dan panik.

Victorya mendorong kasar tubuh Billy yang masih menindihnya, melepaskan tubuh mereka yang masih menyatu. Gadis itu menyambar selimut yang teronggok di ujung tempat tidur dan menutupi tubuhnya seadanya. Wajah gadis itu pucat pasi. Billy terlihat lebih siap menghadapi keadaan, lengannya berusaha memeluk Victorya, mencoba melindunginya, namun gadis itu menepis tangannya kasar.

Greg menatap kekasih yang akan dipersuntingnya hari ini dengan perasaan kebas. Kekasih yang tengah bergumul dengan sahabatnya di atas ranjangnya, di apartemennya.

"Tadi malam aku lupa mengatakan padamu, Vy. Kalau aku ke sini tidak mengendarai mobil tapi dengan Blackrock Air, sehingga sampai lebih cepat dari biasanya," ujar Greg dingin.

"Greg, aku bisa menjelaskan...."

"Aku percaya kalian berdua tidak mabuk," tukas Greg memotong kalimat Billy lalu berbalik meninggalkan kamar, meninggalkan keduanya.

Darahnya mendidih, kepalanya sakit menahan amarah di dadanya. Ia ingin membunuh keduanya saat itu juga karena telah mengkhianatinya, dua orang terdekat yang selama ini begitu ia percayai. Ia ingin menguliti mereka hidup-hidup.

Oh My God, gumam Greg mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih. Ia melangkah cepat menuju pantry, mengambil sebotol air mineral dingin, meneguknya dan menyiram kepalanya hingga basah. Ia duduk di sofa ruang tamu dan memejamkan mata, menenangkan diri, mengatur nafasnya. *Well, Ice, kau telah lama kehilangan hawa dingin tubuhmu*, batinnya.

Greg meraih kotak kaca mungil yang berada dalam saku denimnya, membuka kotak itu, menatap cincin berlian yang begitu besar, indah dan berkilau tajam berada di sana. Mr Weiss, pemilik Francise Jewellery, langsung mengantarkan sendiri cincin itu ke Ravenheart kemarin siang atas perintah ibunya, cincin untuk melamar Victorya. Ibunya ingin Victorya mengenakan cincin berlian langka yang sangat berharga, yang layak dikenakan oleh seorang menantu MacMillan. Seperti cincin pernikahan yang dikenakan Anabelle.

"Sayang sekali, Mr Weiss. Aku harus mengembalikan ini padamu," gumamnya sambil menutup kotak beledu itu dan memasukkan kembali ke dalam sakunya.

Ia melihat Victorya keluar dari kamar, setengah berlari dengan selimut yang membungkus tubuh telanjangnya. Gadis itu menghambur ke arahnya dan berlutut memeluk kakinya sambil menangis histeris. Greg menatap kepala Victorya yang tertunduk, menangis di pahanya dengan tubuh terisak. Ia mengepalkan kedua tangannya sekuat tenaga, menahan diri untuk tidak meremukkan kepala gadis itu dengan kedua tangannya. Greg sangat yakin Ia mampu melakukan itu, Ia sangat terlatih untuk itu.

"Maafkan aku, Greg. Billy tadi malam datang membantuku mengerjakan tugas. Kami bicara sampai larut malam...."

"Bukankah aku telah melarangmu tidak bertemu Billy sampai aku bicara dengannya?"

"Ya, tapi aku butuh bantuannya menyelesaikan tugas kuliahku."

"Menyelesaikan tugas kuliahmu atau berhubungan sex denganmu?"sindir Greg dingin.

Wajah Victorya memucat, terkejut mendengar suara Greg yang begitu dingin. Ia menatap wajah kekasihnya yang tampan, tapi ekspresi di wajah itu membuat tubuhnya menggigil. Ia tidak lagi mengenal sosok Greg yang terlihat begitu gelap.

"Greg,"terdengar suara Billy menyapanya, tercekat.

Greg menoleh, menatap sahabatnya yang mengenakan pakaian sembarangan. Wajah tampan Billy terlihat kusut, gugup dan putus asa.

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu. Ini semua salahku...."

"Berdiri, Vy,"ujar Greg melepaskan kakinya dari rengkuhan lengan Victorya.

Victorya seakan tidak mendengar kata-kata Greg, tubuhnya makin erat menempel di kaki Greg, tidak melepaskannya sama sekali.

"Aku tidak ingin bersikap kasar padamu,"desis Greg geram.

Lalu Ia berdiri cepat, menjauh dari Victory, membuat gadis itu terduduk di lantai tak berdaya. Greg melangkah mendekati Billy. keduanya berdiri berhadapan, saling bertatapan.

Billy menggigil merasakan tatapan sahabatnya. Aura yang begitu dingin terasa menyelimuti tubuh Greg, berpendar keluar, membuat Billy tak mampu menahan rasa dingin yang menerpanya. Ia mundur beberapa langkah, nafasnya terasa sesak. Greg terlihat begitu gelap mematikan, sama sekali berbeda dengan pemuda yang menjadi sahabatnya selama empat tahun ini.

"Aku mengakui kesalahanku, Greg,"ujarnya terbata.

"Bagus,"jawab Greg datar.

"Aku sangat mencintai Ivy sejak dulu."

"Mengapa kau tidak berterus terang padanya?"

"Aku....aku tidak berani. Aku takut kehilangannya. Selama ini Ivy hanya menganggapku sahabat."

"Mengapa kau harus menidurinya saat dia menjadi kekasihku? Kalian telah bersahabat sejak dulu dan kau

punya banyak sekali kesempatan untuk menidurinya sebelum dia menjadi milikku."

Billy menelan ludah, tidak bisa menjawab pertanyaan Greg.

"Kau sahabatku. Kau tahu artinya sebuah persahabatan bagiku? Apakah kau tahu bagaimana seharusnya seorang laki-laki menjaga kepercayaan yang diberikan padanya?"

Suasana terasa begitu hening mencekam.

"Jawab aku, Billy," desis Greg geram.

"Aku melihat hubungan kalian mulai serius, aku melihat Vy ingin menikah denganmu. Sebelum ini dia tidak pernah berpikir untuk menikah dengan kekasihnya, sebelum ini dia tidak pernah mengabaikanku. Tapi sejak bersamamu, dia larut dan melupakanku. Aku...aku sangat takut...."

Kata-kata Billy terputus, tubuhnya terpelanting ke belakang saat tinju Greg bersarang di rahangnya. Victorya menjerit histeris, Ia memeluk pinggang Greg, menahan langkah pemuda itu.

"Hentikan, Greg!"jeritnya.

Greg mencekal kerah kemeja Billy, menatap bibir robek dan berdarah di depannya. Billy meringis merasakan tangan Greg yang mencengkram lehernya begitu dingin, sedingin salju yang beku. Pemuda itu pasrah menatap Greg.

"Greg,"desisnya menggigil.

"Itu untuk kelancanganmu meniduri kekasihku!"

"Greg, lepaskan Billy. Jangan salahkan dia, aku yang memintanya tadi malam datang ke sini."

Billy kembali terdorong dan membentur dinding saat kepalan tangan Greg mengenai perutnya. Victorya menjerit dan memeluk pemuda malang itu. Billy meringkuk kesakitan memegang perutnya.

"Lawan aku, Billy! Kau laki-laki, kan? Aku punya harga diri, bagiku wanitaku adalah harga diriku!"

Billy berusaha berdiri dengan hidung dan bibir berlumuran darah, pemuda itu menghapusnya kasar.

"Kau tidak mencintai Ivy sebesar dia mencintaimu, Greg. Kau juga tidak mencintai dia sebesar aku mencintainya. Ivy tidak akan pernah bahagia bersamamu,"desisnya menatap Greg tajam.

Dahi Greg berkerut, Ia melangkah mendekat tapi Victorya menghadangnya dengan wajah berlinangan airmata.

"Biarkan Billy pergi, Greg. Kau bisa membunuhnya!" ratap gadis itu.

Greg tersenyum sinis.

"Aku memang ingin membunuhnya!"desisnya tajam.

Billy menatap Greg dengan tegar. Ia tahu tidak mungkin bisa mengalahkan Greg. Tubuh Greg lebih berisi dan kokoh meskipun mereka sama tinggi. Tapi yang paling menakutkan baginya ketika Greg mencekik lehernya dengan tangan yang sedingin es, Ia tidak tahu bagaimana sahabatnya bisa seperti itu. Tidak mungkin hanya karena Greg menyiram kepalanya dengan air dingin.

"Bunuh aku, Greg. Aku memang bersalah telah mengkhianati persahabatan kita. Tapi kau tidak sungguh-sungguh mencintai Ivy. Semua perbuatanmu sama sekali tidak menunjukkan cinta dan perhatian."

Greg tersenyum mengejek.

"Ohya, aku memang bukan playboy seperti dirimu, Billy. Aku tidak terlalu mengenal banyak wanita dalam hidupku."

"Kau begitu lama membohongi Ivy tentang keluargamu. Kau tidak membawanya ikut bersamamu saat pulang ke Ravenheart tapi menyuruhnya datang bersama kami. Kau meninggalkannya sendiri di pesta malam itu hanya karena keponakanmu sakit. Kau meninggalkannya di Ravenheart sendirian saat kau sepanjang hari menjaga ibumu!"teriak Billy.

Greg tertegun sejenak, menoleh ke arah Victorya yang menatapnya ketakutan.

"Kau mengeluhkan semua itu padanya, sayang?" tanyanya pada gadis itu, heran.

"Aku tidak mengeluh, Greg. Aku hanya mengatakan apa yang mengganjal dalam hatiku," jawab Victorya dengan suara lirih.

"Kalian saling bercerita membicarakanmu kemudian berakhir dengan hubungan sex di ranjangku?! Hebat!" teriak Greg menggelegar, kepala tangannya menghantam lemari dinding hingga berderak keras.

"Hentikan, Greg!" bentak Victorya histeris.

"Jangan membentakku, jalang!"

Victorya mendongak, menatap Greg tak percaya. Greg tidak pernah berkata kasar selama ini padanya. Dengan membabi buta gadis itu memukul dada kekasihnya.

"Aku marah padamu karena kau mengabaikanku selama di Ravenheart. Aku seperti pengemis yang memohon-mohon padamu agar kau selalu bersamaku, tapi kau lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluargamu. Satu bulan lamanya kau meninggalkanku di sini, kau tidak sekalipun mengatakan kau merindukanku, mencintaiku. Selama kau di Ravenheart kau menjadi

begitu jauh dan asing. Aku merasa kau tidak sungguh-sungguh ingin menikah denganku!"

"Cukup, Vy," tukas Billy merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya, membiarkan Victorya menangis di dadanya.

Greg tertawa dingin melihat keduanya, lalu meraih kotak kaca di sakunya.

"Aku meninggalkan mommy yang masih terbaring sakit hanya untuk menjemputmu ke sini, Vy. Menjemput dan membawamu ke Ravenheart untuk menikahimu, segera. Tapi kau masih meragukan kesungguhanku?"

Victorya terperangah, tercekat, menatap cincin yang begitu cantik dengan berlian putih berkilau sebesar jagung berada di dalam kotak kaca itu.

"Greg?" desisnya tak percaya, terasa menyesakkan dada.

"Sayang sekali, kau tidak cukup kuat menghadapi ujian untuk menjadi bagian dari MacMillan."

Greg meraih sesuatu di saku kemejanya dan melemparnya ke lantai, ke hadapan keduanya. Kalung perak berinitial huruf BW tergeletak di sana.

"Aku menemukan kalungmu di kamar Ivy pagi hari setelah pesta di Ravenheart. Aku tahu apa yang telah kalian lakukan malam itu, tapi aku berusaha memaafkannya karena Ivy bilang kalian mabuk."

"Kami memang mabuk, maafkan aku, Greg," desis Billy terbata.

Greg menatap sahabatnya dengan sorot mata sedih.

"Sebaiknya kau segera menikahi Victorya jika kau memang mencintainya," tukasnya tajam lalu melangkah meninggalkan keduanya.

"Greg, tunggu!"

Victorya menghadang langkahnya di pintu. Greg menatap wajah cantik yang berlinangan airmata itu.

"Jangan tinggalkan aku, Greg. Aku mencintaimu, bisik gadis itu terisak pilu.

Greg tersenyum hambar, jemarinya menghapus airmata di pipi Victorya. Gadis itu tersentak merasakan jemari Greg yang begitu dingin.

"Apakah kau sedang mabuk, Vy?"

Victorya tercekat. Ia memeluk Greg sambil terisak pelan, tapi melepaskan kembali. Tubuh pemuda itu sedingin es.

"Victorya?"

"Kau... Apakah kau kedinginan, Greg?" gumamnya balik bertanya.

Greg mundur perlahan, menjauh dari gadis itu.

"Tanganmu berdarah, Greg."

Greg menatap kepalan tangannya yang luka karena menghantam lemari dinding. Rasanya sangat panas dan perih.

"Tidak apa-apa," tukasnya cepat.

"Greg, maafkan aku. *Please*."

"Aku memaafkan saat kau mabuk. Aku memintamu menungguku kembali dari Ravenheart. Apa kau lupa?"

"Tidak, Demi Tuhan aku tidak lupa. Aku yang salah karena mengajak Billy menemaniku di sini. Dia sahabatku sejak dulu. Dia selalu menemaniku saat aku membutuhkannya."

"Menemanimu tidur?" sahut Greg sinis.

"Greg, *please*."

"Kau kekasihku, Victorya. Dan aku tidak bisa menerima pengkhianatan dalam bentuk apapun dengan alasan apapun," desis Greg tajam.

Victorya tertegun. Gadis itu meremas kuat sprei di dadanya, terlihat begitu terpukul.

"Dengarkan aku, Vy. Selama kita bersama aku tidak pernah mengkhianatimu, aku tidak pernah berpaling pada gadis lain. Aku berharap kau pun bisa melakukan hal yang sama. Aku juga tidak membatasi persahabatanmu dengan Billy, karena aku percaya padamu. Bagiku sebuah kesetiaan dan kejujuran adalah hal yang paling utama dalam menjalin hubungan. Dan aku mencari wanita yang layak untuk mendampingi, menyandang nama besar MacMillan."

"Selama ini aku selalu setia padamu, Greg."

Greg tersenyum kaku.

"Ya, karena alasan itu aku mempertahankan hubungan kita, sayang."

“Greg.”

“Tapi sekarang kau mengakhiri semuanya.”

Greg membuka pintu dengan cepat.

"Kau mau kemana, Greg," tanya Victorya panik. Gadis itu berlutut dan memeluk kedua kaki Greg erat, menangis tersedu.

“Jangan menghalangiku.”

“Jangan pergi, Greg. Aku mohon.”

"Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan. Aku minta kau dan Billy membereskan tempat ini sebelum siang. Jaga dirimu baik-baik, Vy. Selamat tinggal."

Greg melangkah keluar, tidak peduli Victorya memanggilnya berulang kali.

"Aku akan menunggumu di sini, Greg,"teriak gadis itu histeris.

Tapi aku tidak akan kembali, ujar Greg dalam hati.

* . * . *

The Explosion Bar

Pukul 10.30 malam

Greg menenggak minumannya sampai habis sambil menatap pasangan muda–mudi yang sedang meliuk–liuk di depannya mengikuti musik hingar bingar yang dimainkan DJ. Ia bersandar di sofa di sudut ruangan gelap dengan perasaan lelah.

Setelah keluar dari apartemennya tadi pagi, Greg langsung menelpon Daniel dan mengatakan ia tidak bisa kembali ke Ravenheart sore ini karena ada beberapa urusan di kampus yang harus ia selesaikan. Ia juga menghubungi ayahnya dan mengatakan hal yang sama.

Greg tidak bisa pulang menemui ibunya dan mengatakan kalau hubungannya dengan Victorya secara tiba–tiba telah berakhir begitu saja. Ia tidak ingin ayah dan ibunya tahu tentang perselingkuhan yang dilakukan Victorya dengan Billy West. Greg khawatir ayahnya marah dan melakukan sesuatu pada keluarga West. Steven MacMillan akan menghancurkan bisnis Antonio West dalam sekejap mata, Greg tidak meragukan itu. Ia harus memberi alasan yang masuk akal.

Greg mengusap tengukunya, Ia merasa udara disekitarnya sangat panas, bau asap rokok dan minuman memenuhi ruangan membuat perutnya mual. Sepasang muda-mudi sedang berciuman intim di kursi di hadapannya tanpa memperdulikan Greg yang berada tidak jauh dari mereka.

Sejak sore tadi perasaannya tidak enak, begitu buruk, begitu gelap. Tidak mungkin semua hanya karena kejadian Billy dan Victorya tadi pagi. Meskipun rasa marah karena pengkhianatan kedua orang terdekatnya itu sangat melukainya, tapi Greg berusaha melupakannya. Bahkan dalam hati kecilnya Ia merasa lega, begitu lega ketika meninggalkan Victorya dan Billy di apartemennya.

Ia mengeluh kesal melihat pemandangan di depannya. Ia ingin istirahat meskipun matanya tidak mengantuk. Ia tidak akan kembali ke apartemennya. Ia sudah mendapatkan hotel untuk menginap di Jacksonville beberapa malam. Ya, Ia akan menginap beberapa malam di hotel paling mewah di sini. Ia menggunakan kartu kredit tanpa limit yang belum pernah Ia gunakan sejak ayahnya menghadiahkan kartu itu saat Ia memasuki perguruan tinggi.

Greg masih ingat dengan jelas ekspresi receptionist hotel yang begitu terkejut melihat Ia mengeluarkan kartu hitam dengan lambang Blackrock bertuliskan namanya di sana. Ia ingat kata-kata Phillip beberapa hari lalu kalau uang dan kekuasaan akan memudahkan semua urusannya.

Greg tersenyum getir.

Semua urusan...semua urusan...kecuali urusan hati dan gairahnya yang tak tertahankan pada Anastacya MacMillan

"Anastacya," gumamnya sambil menghembuskan nafas putus asa.

..Kau tidak mencintai Victorya sebesar dia mencintaimu, Greg. Kau juga tidak mencintai dia sebesar aku mencintainya. Ivy tidak akan pernah bahagia bersamamu...

Kata-kata Billy tadi pagi masing terngiang-ngiang di benak Greg.

"Ya, kau benar Billy. Aku tidak memiliki cinta untuk kuserahkan pada gadis manapun. Karena semuanya

telah kuserahkan untuk Anastacya. Aku hanya mencintai dia, merindukan dia, menginginkan dia hingga ke sumsum tulangku, hingga ke setiap sel darahku," gumam Greg.

Greg merindukan Ana yang polos, murni dan apa adanya. Gadis kecil yang cerdas, lucu, bijak dan sangat ketus. Ana sangat pintar membantah kata-kata setiap orang dengan cerdas. Dia bahkan jauh lebih berani dibandingkan Nicholas meskipun memang Nicholas selalu mengalah pada adik kesayangannya itu.

Greg masih mengingat manisnya bibir gadis itu saat ia melumatnya diam-diam. Ia tidak tahu sampai kapan perasaan terlarang ini akan terus merajai hati dan pikirannya. Sebelum tidur Greg hanya mengingat kenangan indah itu dan membayangkan seandainya saja Ana dewasa dan membalas ciumannya. Ia baru bisa tertidur lelap setelah puas bercinta dengan bayangan Ana, membayangkan tubuh ramping gadis itu di bawah tubuhnya, mengerang nikmat di setiap hujamannya. Alangkah memalukan pikiran kotoranya. Pikiran yang tersimpan jauh, perasaan yang terkubur dalam. Semua hanya terjadi dalam angan dan mimpinya, mimpi yang tak akan pernah menjadi kenyataan, ejeknya pada diri sendiri.

Greg mengerang rendah sambil mengurut miliknya yang menegang dibalik denim. Demi Tuhan, cukup hanya dengan membayangkan Ana, tubuhnya bisa bereaksi begitu cepat.

Ia memijat kedua pelipisnya dengan perasaan lelah, menatap tangan kanannya yang terbalut perban. Dokter telah menyuntik antibiotik untuk menjaga agar lukanya tidak infeksi.

"Halo, Greg."

Satu suara halus membuat Greg menoleh. Lysa berdiri tak jauh darinya sambil tersenyum tipis. Greg menggerutu dalam hati. Ia ingin sendiri saat ini, benar-benar ingin sendiri.

"Hai,Lysa,"jawabnya dengan nada malas tanpa basa-basi menawarkan tempat duduk.

Lysa melangkah mendekat dan duduk di samping Greg, begitu dekat hingga Greg bisa merasakan payudara gadis itu menempel di lengannya. Lysa mengenakan baju kaos merah ketat dengan leher rendah, memamerkan separuh dua bukit kenyalnya yang padat. Celana yang

dikenakannya sangat pendek, hanya menutup bongkahan bokongnya yang menggoda. Greg yakin, jemarinya bisa menyusup ke balik celana itu dengan mudah karena tepi bawahnya yang begitu longgar, terlihat sangat menggoda.

Menggoda....

Lysa memang menggodanya secara diam-diam tiada henti dibelakang punggung Victorya, sahabatnya sendiri. Seolah gadis itu merasa puas bisa melakukan itu.

"Ivy telah menceritakan semuanya padaku tadi sore. Dia menangis dan menyesali perbuatannya," ujar Lysa sambil meraih gelas kosong di tangan Greg lalu menggantinya dengan gelas minuman baru yang dibawanya.

Greg menatap gadis itu dan menggeleng sambil tersenyum mengejek.

"Kau tidak perlu memberi obat perangsang padaku, Lysa," bisiknya tajam sambil meletakkan gelas itu kembali ke atas meja. Dengan gaya tidak peduli, ia merebahkan punggungnya ke sandaran sofa dan memejamkan mata.

Lysa tertegun sejenak, wajahnya pucat tapi ia mencoba bersikap tenang dan menetralsir suaranya. Matanya menatap tangan kanan Greg yang diperban.

"Kenapa tanganmu, Greg?"

Greg hanya diam tak bergeming.

"Aku telah memperingatkanmu kalau mereka tidur bersama di pesta malam itu."

"Aku tahu," gumam Greg datar.

Lysa terbelalak.

"Apa? Kau sudah tahu?"

Greg membuka mata, menoleh ke arah gadis itu, menatapnya santai.

"Aku bukan orang bodoh, Lysa," ujarnya.

"Aku pikir...aku pikir..."

"Jika seseorang melakukan kesalahan tanpa ia sadari, dia berhak mendapatkan kesempatan kedua. Tapi jika ia mengulangi kesalahan itu secara sadar....."

Greg tertawa mengejek tanpa melanjutkan kata-katanya.

"Gadis bodoh, benar-benar bodoh," gumam Lysa.

Greg diam tak bergeming, matanya kembali terpejam.

Tatapan Lysa menyusuri tubuh atletis di hadapannya dengan kagum, menatap tak berkedip ke arah pangkal paha Greg, menelan ludah melihat tonjolan besar di balik resleting denim pemuda itu. Nafasnya tiba-tiba tersengal.

"Greg?" bisiknya sambil bersandar di dada Greg, membelai dada bidang yang kokoh itu, mencium rahang pemuda itu lembut, terasa kasar dan sangat sexy. Hidungnya menghirup aroma tubuh Greg yang jantan, aroma after shave bercampur keringat dan minuman. Perpaduan yang sangat menggairahkan, membangkitkan hasrat terliarnya.

"Tinggalkan aku sendiri," desis Greg dingin.

"Kau tidak perlu menangisi Victorya. Begitu banyak gadis yang menunggumu putus dengannya. Aku mampu menghapus Victorya dari pikiranmu dalam sekejap mata. Kau akan melupakan cintamu padanya."

Belaian tangan Lysa turun menyusuri resleting denim Greg, menangkap sesuatu yang begitu keras di

baliknya, mengurutnya perlahan. Lysa merasa mendapat angin melihat Greg hanya diam tidak menolaknya. Celah intim tubuhnya berdenyut ingin merasakan milik Greg memasukinya dengan cepat dan kasar. Ia benar-benar mendambakan pria itu setiap malam tanpa peduli Greg adalah kekasih sahabatnya.

"Kau salah jika berpikir aku berada di sini karena menangi kisah cintaku yang kandas."

Lysa tersenyum puas.

"Well, setidaknya kau bukan kekasih sahabatku lagi, Greg," bisik Lysa serak sambil membuka resleting Greg perlahan dan menyusupkan tangannya ke balik boxer pemuda itu.

Nafasnya terhenti sesaat, tercekak. Ia meraba milik Greg dengan leluasa, merasakan dengan tangannya kejantanan yang menegang dan sangat keras dengan ukuran yang akan membuat setiap wanita merasa penuh sesak dan nikmat. Lysa menelan ludah, celah intimnya berdenyut.

Greg membuka mata, menatap Lysa tajam. Menatap wajah cantik dengan mata berkabut gairah di depannya.

Ia akui betapa ahlinya jemari gadis itu menggoda tubuhnya.

"Aku tidak ingin bercinta dengan siapapun saat ini, sayang," gumam Greg sambil mengeluarkan tangan Lysa dari balik boxernya, menutup kembali resleting denimnya dan berdiri cepat.

"Greg," Lysa berteriak memanggil Greg ketika pemuda itu pergi begitu saja.

Greg melangkah tak perduli menuju pintu keluar. Sama tak perdulinya saat ponsel di saku kemejanya bergetar berkali-kali sejak tadi sore. Ia tahu Victorya mencoba menghubunginya terus menerus sejak ia meninggalkan gadis itu.

"*Damn it!*" maki Greg sambil meraih ponsel dari sakunya dengan kesal, tertegun sejenak.

Phillip is calling...

Demi Tuhan, apakah Phillip juga akan menanyakan berita tentang dirinya dan Victorya.

"Ya, Phil," sapa Greg setelah menerima panggilan masuk dari kakaknya.

"Segera pulang malam ini, Greg. Mom pingsan lagi tadi sore dan belum sadar sampai sekarang."

"Oh My God. Mengapa kau tidak mengabari aku sejak tadi?"

"Daddy sudah menghubungi sejak tadi, kau tidak mengangkat ponselmu. Daniel Craigh masih di Jacksonville, Greg. Dia menunggumu di bandara."

Greg memaki sambil mematikan handphonenya dan bergegas naik ke dalam taksi.

* . * . *

Rumah Sakit Khusus Jantung

Pukul 2.15 dini hari

Greg berlari sekuat tenaga menyusuri lorong rumah sakit menuju tempat ibunya dirawat. Suasana rumah sakit terlihat masih ramai, beberapa perawat dan petugas tampak masih berjalan hilir mudik. Aroma obat-obatan membuat Greg mual dan pusing saat ia memasuki ruang ICU. Ia menerobos masuk dan tercekat melihat ayahnya, Phillip dan Anabelle tengah duduk mengelilingi

ibunya yang terbaring pucat dan lemah dengan berbagai alat bantu kehidupan yang terpasang di tubuhnya.

"Mom,"desis Greg mencoba untuk tidak berteriak histeris.

Ia bergegas mendekat, berdiri di antara ayahnya dan Phillip, menggenggam tangan ibunya. Tak kuasa airmatanya menitik melihat wanita yang sangat dicintainya itu berjuang melawan maut, menatap ke arahnya dengan hampa. Greg menunduk mencium tangan ibunya, tubuhnya terguncang hebat, terisak pilu.

Tadi pagi saat Ia meninggalkan Ravenheart, ibunya masih terlihat begitu sehat dan segar. Wajah ibunya begitu cantik mengenakan gaun berwarna putih saat mereka sarapan bersama. Ibunya masih menggodanya tentang persiapan pernikahannya dengan Victorya.

*"Mom, please dont leave me,"*bisik Greg dengan suara serak, nafasnya terasa tercekek ditenggerokan. Ia benar-bensr tidak sanggup kehilangan wanita yang berhati mulia itu. Wanita hebat yang dikagumi seluruh dunia dengan seluruh aktifitas kemanusiaan yang dilakukannya.

Steven mengusap kepala puteranya dengan sedih. Pria itu telah menangis sejak isterinya tidak sadarkan diri dan dibawa ke rumah sakit.

"Greg, tenangkan dirimu, nak,"

"Maafkan aku terlambat datang. Aku tidak menyangka kondisi mommy begitu tiba-tiba..."

"Sudahlah, Greg. Mommy berkali-kali telah mengingatkan kita kalau kapanpun Ia bisa meninggalkan kita," ujar Steven.

Dengan sisa tenaganya, Chatelyne membelai rambut Greg dan Phillip yang menunduk di dadanya. airmatanya menitik. Wanita itu tidak bisa mengucapkan apapun karena alat bantu pernafasan yang terpasang di hidung dan mulutnya. Namun matanya yang indah mengutarakan rasa cinta mendalam pada kedua puteranya.

Steven menggenggam jemarinya erat dan mengecup dahi isterinya.

"Aku mencintaimu selama-lamanya, Chaty sayang. Kau adalah cahaya kehidupanku, kau adalah mata air dalam kegersangan hidupku, kau adalah sumber

kebahagiaanku, kau adalah wanita paling mulia dan tak akan pernah tergantikan,"bisiknya menatap mata isterinya penuh cinta.

"I love you so much, Mom," desis Greg dan Phillip.

Jemari lentik itu lalu terkulai lemah, alat jantung yang terpasang terdengar berdenging, gambar di layar monitor berubah menjadi bentuk garis lurus panjang mendatar tak berujung. Suasana di kamar itu seketika menjadi begitu dingin dan senyap. Steven, Phillip, Greg dan Anabelle seakan berhenti bernafas menatap Chatelyne yang telah pergi untuk selama-lamanya dengan senyuman indah menghiasi wajahnya, meninggalkan keluarga yang sangat mencintainya. Meninggalkan suami yang begitu memujanya. Meninggalkan dunia dengan damai setelah cukup lama bertahan menanti kehadiran Greg, putera bungsunya yang berada di Jacksonville, hingga akhirnya mereka berkumpul lengkap.

Selamat Tinggal Chatelyne Candice MacMillan. *Rest In Peace.*

* . * . *

The Westwood Village Memorial Park

Pukul 17.15 sore

Suasana pemakaman sore itu begitu mendung. Steven masih duduk bersimpuh di makam Chatelyne sambil menatap tak berkedip tulisan yang terukir indah di batu nisan berwarna hitam kelam dihadapannya. Tamu terakhir telah meninggalkan tempat itu sejak dua jam yang lalu, Westwood Cemetery terlihat begitu sunyi setelah dipadati para tamu yang ingin menghadiri pemakaman wanita yang dikenal sebagai malaikat bagi kaum tidak mampu itu.

Setelah seminggu berlalu, berita kepergian Chaty MacMillan telah beredar luas ke seluruh penjuru. Berbagai utusan lembaga sosial dari berbagai negara dan pemerintahan kota datang menghadiri upacara pemakamannya. Loby utama Ravenheart mansion dibuka untuk umum, ratusan penjaga dan pelayan telah siaga berada di tiap sudut mansion.

Greg menatap punggung ayahnya yang terkurai lemah. Hatinya begitu hancur melihat kondisi pria itu. Jiwa Steven MacMillan telah pergi bersama isteri yang begitu

dipuja dan dicintainya. Sedangkan Phillip menundukkan kepala begitu dalam, menyembunyikan airmata yang membasahi pipinya. Ia bisa merasakan kehilangan yang dirasakan ayah dan kakaknya saat ini. Kesedihan yang ia sendiri tak mampu melukiskan dengan kata-kata.

Mereka bertiga masih duduk mengelilingi makam Chatelyne sama-sama tertunduk lesu, seolah kehilangan semangat hidup.

"Dad, ayo kita pulang. Hari mulai gelap," ujar Phillip memecah kesunyian antara mereka. Pria itu menoleh ke arah jalan dan melihat isteri dan anak-anaknya tengah duduk di salah satu bangku taman. Anabelle mengangguk penuh pengertian ke arahnya, di sisinya Nicholas dan Ana bersandar kelelahan dan nyaris tertidur.

Steven tak bergeming.

"Dad?" bisik Phillip lagi dengan suara serak. Ia tidak sampai hati melihat kondisi ayahnya saat ini. Ia sangat tahu besarnya cinta ayahnya pada ibunya. Seorang Steven MacMillan bahkan rela meninggalkan kehidupan dan dunianya di New York karena ingin mendampingi isterinya yang mulai lemah dan sakit-sakitan.

Phillip juga tahu ayahnya tidak pernah sekalipun mengkhianati ibunya, meskipun banyak sekali kesempatan, meskipun ayahnya bisa melakukan itu dengan alasan untuk menambah keturunan bagi generasi MacMillan. Begitu banyak wanita yang tergila-gila pada Steven MacMillan namun pria itu tidak sedikitpun bergeming. Dalam hati Steven, cinta sejatinya hanya untuk Chatelyne.

Apa yang tidak bisa dilakukan seorang Steven MacMillan? Pria itu bahkan pernah membuat krisis keuangan dunia karena kemarahannya pada kebijakan pemerintah, Phillip mengetahui kisah itu dari Lockhart ketika ia masih duduk di bangku kuliah.

"Aku akan bersama Daddy di sini, Phil. Sebaiknya kau bawa Abelle dan anak-anak pulang. Udara mulai dingin,"sahut Greg memandang kakaknya.

"Kau dan Daddy akan kedinginan, kalian tidak memakai baju hangat,"sahut Phillip.

Greg tersenyum.

"Aku tidak apa-apa. Aku akan jaga daddy. Percayalah, kami tidak apa-apa."

Phillip masih terlihat ragu menatap Greg dan ayahnya bergantian.

"Pulanglah kalian, aku masih ingin di sini," gumam Steven tiba-tiba.

"Aku akan menjaga daddy di sini. Phillip akan pulang bersama Abelle dan anak-anak," jawab Greg.

Steven menatap Greg lalu mengangguk.

"Jangan sampai Nicho dan Ana sakit karena kelelahan, Phil. Mereka kurang istirahat sejak kemarin," tukas Steven.

Phillip mengangguk patuh.

"Ya, Dad. Tapi aku akan kembali ke sini setelah mengantar mereka pulang."

"Tidak usah. Aku tidak akan lama. Aku dan Greg akan segera pulang."

Phillip mengangguk lagi dan berdiri.

"Jaga daddy, Greg."

"Ya."

"Jangan lupa kita nanti makan malam bersama di rumah."

Steven dan Greg mengangguk, menatap kepergian Phill yang meninggalkan pemakaman.

* _ * _ *

Greg melangkah mondar mandir dengan gelisah sambil melirik jam tangannya berkali-kali. Pagi itu Ia dan Phillip sedang bersantai di teras menatap pemandangan laut lepas.

"Daddy belum kembali, Greg?"tanya Phil sambil mengaduk kopi di cangkirnya.

Greg menggeleng dan menatap Mr Bennet yang berdiri kaku di pintu.

"Jam berapa daddy keluar tadi pagi, Mr Bennet?"tanyanya.

"Sekitar jam 5.30, Sir."

Mata Phillip terbelalak.

"Itu bahkan masih gelap?"

"Yes, Sir. Masih gelap,"jawab Rich Bennet mengangguk hormat.

"Aku akan ke Westwood jika dalam 30 menit daddy belum kembali."

Phillip menghela nafas panjang.

"Tidak usah, Greg, biarkan saja. Daddy butuh waktu sendiri. Tenanglah, tidak usah terlalu kuatir."

"Aku memikirkan kesehatannya. Daddy kehilangan seluruh semangatnya."

Phillip tersenyum sedih.

"Aku sudah menduga ini akan terjadi, tapi apa yang bisa kita lakukan? Mommy tidak mungkin hidup lagi."

Greg menghela nafas panjang.

"Aku tidak akan meninggalkannya sendirian di sini, Phil."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan membatalkan kuliah S2 ku."

Phillip tertegun.

"Tidak! Ingat pesan mommy, Greg."

"Mommy akan sedih jika aku meninggalkan Dad sendirian."

"Bagaimana rencana pernikahanmu? Kapan kau dan Victory akan menikah?"

Greg terdiam mendengar pertanyaan kakaknya.

"Greg?"

"Hubungan kami sudah berakhir."

"*What?!*"

Phillip menatap Greg tak percaya.

"Ya, berakhir."

"Mengapa begitu tiba-tiba?"

"Tidak ada. Mungkin Ivy memang belum jodohku."

Phillip memutar bola matanya.

"Ayolah, Greg. Kau memang payah menghadapi perempuan. Hubungan kalian terlihat baik-baik saja meskipun... maaf aku menilai kalian tidak terlalu mesra."

Greg tertawa masam mendengar kata-kata kakaknya.

"Tidak terlalu mesra?"

Phillip mengangguk sambil tersenyum serba salah.

"Aku memang bukan pemuda yang romantis, Phil."

"Maksudku kau tidak menatap kekasihmu dengan tatapan memuja dan penuh cinta. Seharusnya kalian pasangan muda yang memiliki gairah yang sangat tinggi tapi aku tidak melihat itu padamu."

Greg mengedikkan bahu.

"Kami bukan pasangan yang baru satu bulan menjalin hubungan. Apakah masih perlu pertunjukan kemesraan?"

"Ayolah, jangan sinis begitu. Lihat mommy dan daddy. Mereka telah menikah dua kali, menjalani masa-masa berat kehidupan cinta mereka hingga berhasil melalui ulang tahun perak pernikahan, dan mereka sangat mesra. Kau paham maksudku?"

"Ya, aku tahu."

"Atau..., apakah kau mencintai gadis lain?"

Greg tercekat mendengar pertanyaan kakaknya yang begitu tiba-tiba.

"Tidak, tentu saja tidak."

Phillip terkekeh.

"Kau pembohong yang payah, Greg. Aku lebih tua 13 tahun darimu, sejak awal aku tahu kau tidak serius ingin menikahi gadismu. Kau hanya ingin menyenangkan hati Mom."

"Rasanya lebih baik jika aku tidak menikah, Phil. Aku bahagia begini."

"Apakah Victorya mengkhianatimu?"

Greg terdiam, matanya menerawang menatap laut.

"Greg, do you hear me?"

"Tidak, dia tidak mengkhianatiku."

Jawaban Greg yang tidak meyakinkan membuat Phil tersenyum kecil.

"Maaf, aku tidak bermaksud mencampuri urusanmu. Tapi aku punya perasaan buruk saat melihat kau kembali malam itu dari Jacksonville. Kau tidak bisa menutupi ini

terus menerus dari dad. Dia akan bertanya padamu cepat atau lambat."

"Aku akan mengatakan kalau rencana pernikahan itu batal karena kami sama-sama belum siap."

"Kau pikir Dad akan percaya begitu saja?"

Greg mengangkat bahu sambil meringis.

"Kau bertengkar dengan gadismu?"

"Sudahlah, Phil. Aku tidak ingin membahas masalah itu lagi."

"Ada sesuatu yang membebani pikiranmu?"

Ya, tentang Anastacya. Dia memenuhi pikiranku dari waktu ke waktu seiring bertambahnya usianya, aku sangat takut menghadapi masa-masa saat dia menjadi dewasa.

"Greg, aku kakakmu."

Greg tertegun mendengar kata-kata Phillip yang tiba-tiba telah berdiri di hadapannya dan menatapnya tajam. Greg merasa tidak bisa bertahan dari pertanyaan-pertanyaan Phillip yang tajam dan terus mendesak.

"Ivy menjalin hubungan dengan Billy West dibelakangku. Mereka tidur bersama, aku menangkap basah keduanya saat aku tiba di Jacksonville pagi itu,"jawabnya pelan.

Phillip terperangah, matanya terbelalak.

"Oh My God!"

"Forget it!"

"I am very sorry to hear that."

"Aku tidak ingin terburu-buru menikah, Phil. Aku tidak mau salah memilih gadis yang akan menjadi bagian keluarga kita, memakai nama MacMillan di belakang namanya. Aku tidak mau membuat malu Mommy dan Daddy."

"Kau harus menceritakan ini pada Dad."

"Aku tidak mau Dad marah pada keluarga West."

"Cepat atau lambat Daddy akan tahu, Greg."

"Dad cukup mengetahui aku putus dengan Ivy tanpa perlu mengetahui apa sebabnya."

"Demi Tuhan, Greg!"

"Tolong bantu aku, Phil."

"Kau masih saja membela mereka setelah apa yang mereka lakukan padamu? Kau gila!"

"Aku tidak mau masalah ini berlarut-larut. Aku tidak mau menghancurkan keluarga Billy....."

"Aku akan menghancurkan siapapun yang berani menyakiti keluargaku"

Suara Steven terdengar dibelakang mereka, Phillip dan Greg menoleh serentak ke arah pintu. Steven MacMillan berdiri di sana mengenakan T-shirt hitam, tinggi tampan dengan ekspresi wajah begitu dingin.

"Dad?"

Steven menatap Greg gusar.

"Mengapa kau tidak menceritakan padaku, Greg."

"Situasinya tidak memungkinkan..."

"Kau mengatakan pemuda West itu adalah sahabatmu."

"Ya, Dad."

"Tidak sepantasnya seorang sahabat mengkhianati sahabatnya sendiri!"

Greg tercekat mendengar suara ayahnya yang menggelegar. Steven tidak pernah bicara keras selama Greg mengenalnya.

"Dad, lupakan"

"Wanita itu adalah harga dirimu, anak muda! Kau mengerti itu?"

Greg menunduk dalam dan mengangguk.

"Mengapa kau menyembunyikan ini dariku?"

"Semua kejadian ini datang bersamaan disaat kita semua sedang berduka cita. Aku tidak mau menambah beban pikiranmu dengan masalahku."

Steven mendengus dingin.

"Keluarga West tidak akan pernah menjadi beban pikiranku. Aku mampu membuat mereka menjadi debu dalam hitungan menit, Greg."

"Maafkan aku, Dad."

"Mengapa kau tidak membunuh mereka berdua?"

"Dad!"

Greg dan Phillip terperanjat mendengar kata-kata dingin ayah mereka.

Greg tertunduk semakin dalam.

"Ingat, Greg. Saat harga dirimu sebagai seorang laki-laki direndahkan, maka kau harus melakukan tindakan tegas."

"Aku telah memutuskan hubunganku dengan Victorya, Dad."

"Itu tidak cukup."

"Aku telah memukul Billy pagi itu."

"Itu tidak cukup."

"Dad, please. Aku tidak ingin menodai tanganku dengan darah mereka."

Steven mendengus dingin.

"Kalian dengar dan camkan kata-kataku! Aku tidak ingin MacMillan dipandang sebelah mata oleh siapapun dan kalian berdua harus menjaga nama besar kita sampai anak cucu kalian nanti, mengerti?"

Phillip dan Greg mengangguk patuh tanpa berani mengangkat wajah mereka.

Greg merasa degup jantungnya berdebar semakin cepat. Hari ini ia bertemu sosok Steven MacMillan, Sang Penguasa yang sangat ditakuti dan disegani semua orang. Aura kekuasaan dan dominan pria itu terasa begitu kuat dan menakutkan.

"Antonio West harus tahu, puteranya telah membuat masalah denganmu."

"Semua ini bukan hanya kesalahan Billy dan Ivy. Aku juga salah, Dad."

Steven menyipitkan mata, menatap Greg tajam.

"Katakan, apa kesalahanmu pada Billy West?"

Greg terdiam, bingung bagaimana menjawab pertanyaan ayahnya.

"Apakah kau pernah mengkhianati gadismu selama kalian menjalin hubungan?"

Greg menggeleng.

"Tidak."

"Apakah kau pernah menggoda kekasih Billy West?"

"Tidak pernah."

"Adakah gadis-gadis pemuda West itu pernah menggodamu sebelumnya?"

Grwg terdiam.

"Jawab, Greg."

"Ya, ada beberapa."

"Beberapa?"

"Beberapa orang gadis pernah merayuku, mencoba menggodaku diam-diam tanpa sepengetahuan Billy."

Steven tersenyum sinis.

"Kau meniduri mereka?"

"Tentu saja tidak, Dad. Mereka kekasih Billy."

Steven mengangguk lalu menepuk bahu puteranya.

"Kau paham maksudku, Greg? Aku ingin Billy West juga menghargaimu, setidaknya sebagai sahabatnya. Seperti kau menghargai dia."

"Tapi aku juga bersalah pada Ivy, selama kami pacaran aku kurang perhatian padanya, aku menutupi identitasku darinya. Mungkin juga karena aku... aku belum terlalu serius menjalani hubungan kami."

"Itu bukan sebuah alasan untuk membenarkan pengkhianatan, Greg. Jika dia tidak merasa bahagia denganmu mengapa dia tidak meninggalkanmu dan kalian berpisah secara baik,"tukas Steven tajam.

"Mungkin saja memang Greg salah, Dad,"ujar Phillip membela adiknya.

"Ini bukan siapa yang salah atau benar. Ini tentang rasa saling menghargai dan menghormati. Ini tentang sebuah kesetiaan. Apalagi Billy West adalah sahabat Greg sejak mereka masuk universitas, mereka berdua bukan sekedar teman biasa. Apa kalian tidak mengerti maksudku?"

"Ya, Dad,"jawab Phil dan Greg serentak.

"Kau mempercayai Greg, Phil. Kau percayakan hidupmu dan keluargamu padanya. Kau percayakan hidup Nicho dan Ana di tangannya, tapi kemudian dia mengkhianatimu. Apa yang akan kau lakukan?"

Phillip menoleh menatap Greg.

"Greg tidak akan pernah mengkhianatiku, Dad."

Greg merasa tercekik mendengar kata-kata Phillip.

Steven mengangguk.

"Aku tahu. Aku hanya membuat pengandaian agar kalian mengerti. Jika Billy menghargaimu, dia tidak akan mengkhianatimu. Jika dia memang mencintai gadismu, secara jantan dia akan mengakuinya padamu. Dan kau tidak perlu mengasihani gadismu, seorang gadis yang tidak setia tidak pantas untuk menjadi pendampingmu."

"Ya, Dad."

"Aku ingin kalian menghargai sebuah kesetiaan, komitmen, janji atau apapun itu sebagai seorang laki-laki. Meskipun kau bukan darah dagingku, Greg, tapi aku percaya kau memiliki jiwa kesatria. Jangan pernah menjadi seorang pengkhianat, apalagi mengkhianati persahabatan, pasangan hidup dan keluarga sendiri. Kalian mengerti?"

"Ya, Dad."

Greg menunduk dalam. Tubuhnya menggigil, hatinya begitu gelisah. Kata-kata ayahnya yang begitu tajam dan tegas seakan mengejeknya, menyindirnya, mengiris jantungnya. Kata-kata itu akan selalu tertanam dalam hatinya, seumur hidupnya.

...Jangan pernah menjadi seorang pengkhianat, apalagi mengkhianati persahabatan, pasangan hidup dan keluarga sendiri...





Bab 9

Tiga bulan kemudian Blackrock Tower – New York

Greg mengucapkan terima kasih pada pemuda yang menyambutnya saat pintu lift terbuka di lantai tertinggi Blackrock Tower, The Penthouse.

"Mr Phillip sudah menunggu anda, Sir."

"Terim kasih, Kevin."

Greg memasuki penthouse ketika pemuda bernama Kevin itu membuka pintu kaca tebal bernuansa hitam di hadapannya. Ia melihat sosok tampan kakaknya sedang menatap layar notebook dengan serius, Phillip menoleh ketika pintu membuka.

"Greg, Kau selalu tepat waktu," sapa Phillip dengan suara riang.

Pria itu melangkah lebar melintasi ruangan dan memeluk Greg hangat. Keduanya tertawa sambil berpelukan.

"Apa kabar, Phil. Rasanya lama sekali tidak bertemu."

Phillip terkekeh.

"Blackrock memaku tubuhku di menara ini, Greg. Aku tidak bisa kemana-mana, bahkan membawa Anabelle dan anak-anak berlibur pun tidak bisa."

"Wow, aku turut prihatin."

"Kau seharusnya sudah berada di sini mendampingi aku dan Lockhart."

"Tidak, aku tidak akan pernah bisa berada di satu ruangan selama berjam-jam."

Phillip terbahak melihat ekspresi adiknya.

"Kau sangat tampan dengan pakaian formil itu,"ujarnya.

Greg menggaruk kepalanya.

"Dad memaksaku belajar memakai jas dan dasi. Ya Tuhan, padahal aku lebih suka casual."

"Zaman yang kita lalui berbeda."

"Sebaiknya kau merubah aturan pakaian di Blackrock, karena karyawan di sini mulai didominasi anak-anak muda."

Phillip tertawa mendengar usulan adiknya.

"Baiklah, kita akan pertimbangkan segera. Karena itu kita rapat pemegang saham hari ini, untuk membahas kebijakan baru Blackrock."

"Apakah aku harus hadir?"

"Tentu, Greg. Kau salah satu pemegang saham Blackrock dan hari ini suaramu mewakili Dad."

Greg meringis.

"Aku akan mengikuti semua kebijakanmu, Phil. Aku hanya pemegang saham pasif."

"Kau harus segera belajar. Setelah S2 mu selesai kau akan menjadi salah satu Direksi Blackrock."

"Aku tidak akan meninggalkan Dad sendirian di Ravenheart,"tukas Greg menatap kakaknya.

"Kau harus melanjutkan S2mu. Di Ravenheart banyak dokter yang menjaga daddy dan lagi ada Rich Bennet."

Greg mengusap tengkuk sambil menghembuskan nafas panjang.

"Kondisi Dad semakin hari semakin lemah. Dia tidak mau makan, tidak mau melakukan apapun, hanya melamun dan mengurung diri di kamar."

Phillip merebahkan punggungnya di sofa, kepalanya berdenyut menyakitkan. Ia ada rapat Direksi siang ini, tapi seluruh konsentrasinya terpecah karena memikirkan kondisi ayahnya di Ravenheart.

"Apakah Dad masih ke makam setiap hari?"tanyanya sambil memijat pelipisnya.

"Ya, setiap pagi."

"Kita harus membawa Dad ke sini, Greg. Ia harus kembali aktif di Blackrock, mungkin itu bisa membangkitkan semangatnya."

Greg menggeleng lemah.

"Aku tidak berani mengusulkan itu, sebaiknya kau saja yang bicara."

"Aku juga tidak berani," ujar Phil sambil tersenyum masam.

"Mungkin Lockhart?" tanya Greg.

"Aku juga tidak berani membujuknya."

Sebuah suara berat dan berwibawa membuat keduanya menoleh. Lockhart Rosenbaum memasuki ruangan dengan langkah tegapnya. Tubuhnya yang kekar tercetak di balik pakaian formil yang dikenakannya. Greg berdiri dan memeluk pria itu dengan perasaan bahagia.

"Lockhart, kau terlihat sangat sehat."

Lockhart tersenyum.

"Aku menuruti saranmu, anak muda."

Greg mengerutkan dahi.

"Saranku?"

"Latihan pernafasan."

Greg mengangguk. Lockhart Rosenbaum, sahabat Steven yang sangat setia. Meskipun Steven lebih tua beberapa tahun dari Lockhart, namun keduanya begitu dekat seperti saudara. Seperti Greg dan Phillip.

"Aku pikir kau melupakan latihan itu."

"Aku berusaha melakukannya setiap pagi diantara semua kesibukan yang gila ini. Kapan kau datang, Greg?"

"Baru saja, dari bandara aku langsung ke sini."

"Kau lama di New York?"

"Tidak, rencananya besok aku kembali."

"Bersenang-senang dulu, Greg. Kau masih terlalu muda untuk mengasingkan diri di Ravenheart."

"Aku tidak mengasingkan diri, aku menemani Dad."

Phillip menggerutu mendengar jawaban adiknya.

"*Oh come on, brother.* Kau harus membuka diri mulai sekarang. Patah hatimu terlalu lama. Lupakan Victorya. Masih banyak gadis lain."

Greg memutar bola matanya.

"Jangan hubungkan ini dengan Victorya. Aku sudah melupakannya."

"Kau tidak bisa hidup sendiri selamanya. Kau harus menikah."

Greg menghembuskan nafas.

"Apakah itu satu keharusan? Bagaimana jika aku memutuskan hidup sendiri?"

"Tidak, Greg. Daddy tidak akan pernah menyetujui ide itu. Dan Ana akan bersedih."

Dahi Greg berkerut melihat Phillip tertawa geli. Darahnya berdesir ketika kakaknya menyebut Ana.

"Kenapa Ana?"

"Ana mendengar pembicaraanku dengan Abelle tentang hubunganmu dan Victory, dia sangat marah."

"Dia marah? Kenapa?"

"Sebaiknya kau bertemu Ana dan tanyakan saja padanya nanti."

"Dia mewarnai rambutnya,"sela Lockhart menahan senyum.

"What?!"

"Ya, menjadi merah sebagian, lucu sekali anak itu,"jawab Lockhart terkekeh.

"Kemudian salah satu teman di kelasnya menertawakan rambutnya, Nicholas marah dan memukul anak itu akhirnya mereka berkelahi. Ya Tuhan, anak-anakku mulai beranjak dewasa,"sambung Phillip menahan tawa.

"Mengapa dia mewarnai rambutnya?"

Phillip mengangkat bahu.

"Mewarnai dan membuatnya menjadi ikal,"gerutu pria itu sambil menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Kau tanyakan saja padanya nanti. Aku dan Abelle mulai kehabisan akal menghadapi mereka berdua."

Greg mulai merasa gelisah mendengar cerita Phillip. Sejak pertemuan terakhirnya dengan Ana setelah pemakaman Chatelyne, Ana jarang menghubunginya. Semestinya Greg senang karena memang hal itu yang la

inginkan, membuat jarak dengan Ana, membuat gadis itu tidak lagi tergantung padanya. Ia sendiri juga mati-matian menahan diri tidak menghubungi Ana. Tapi kini kerinduan itu makin besar setiap harinya. Semakin Ia menahan semakin gila rasanya.

"Aku dengar sebulan yang lalu Anthony West datang ke Ravenheart mengunjungi daddy?"tanya Phillip membuyarkan lamunan Greg.

Greg mengangguk lemah.

"Biar kutebak, pasti perihal putusnya beberapa kontrak kerja perbankan dan para relasi West Associate?"

Greg mengangguk lagi.

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu keluarga Billy. Dad masih marah,"keluhnya.

"Kau tidak perlu membantu orang yang telah mengkhianatimu, Greg. Kalau Daddy sudah marah dan mengambil tindakan, tidak akan ada yang bisa menghalanginya, Dad hanya mau mendengarkan nasehat Mom."

"Billy menghubungiku ingin bertemu. Dia minta maaf. Kerajaan bisnis keluarganya seketika ambruk tak terkendali. "

Phillip mendemgus.

"Dia tidak memikirkan akibat perbuatan gilanya saat meniduri gadismu. Biarkan saja itu menjadi pelajaran berharga baginya."

"Aku tetap akan membujuk Dad untuk memaafkan keluarga West dan mengembalikan bisnis mereka."

Phillip menatap adiknya, menggelengkan kepala heran. Lockhart tersenyum.

"Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, Greg>'

"Ivy hamil dan mereka akan menikah. Aku tidak mau keduanya menderita, bagaimanapun mereka pernah sangat dekat denganku."

"Kau pemuda yang sangat baik hati, Greg," gumam Lockhart.

"Hah, kurasa dia tidak baik hati. Tapi dia begitu mencintai gadisnya," ejek Phillip kesal.

Greg terbahak.

"Jika kau tidak bisa melupakan dia, rebut dia kembali,"sela Lockhart santai.

Greg memutar bla matanya.

"Tentu saja tidak, Sir."

"Kau harus mempertahankan cintamu sampai titik darah terakhirmu. Itulah yang dilakukan Steven dulu."

"Jika aku mau aku bisa melakukan itu di hari pertama aku mengetahui perselingkuhan mereka. Tapi sayangnya aku tidak memiliki keinginan untuk memperjuangkan Ivy. Perjuanganku bukan untuk dia,"jawab Greg sedih dan Ia menyesali kata-kata yang terucap begitu saja dari bibirnya ketika Lockhart dan Phillip menatapnya heran.

"Apa maksudmu, Greg?"

"Tidak ada, lupakan saja."

"Sepertinya kau memang mencintai seseorang,"tebak Phillip.

Greg terdiam, merasa gugup.

"Siapa?"tanya Phillip penasaran.

"Tidak ada. Tidak penting untuk dibicarakan."

"Sangat penting. Aku ingin mengenal gadis yang membuat adikku patah hati seperti ini."

"Sudahlah, Phil."

"Gadis itu menolakmu? Haruskah aku melamarnya untukmu?"

"Adakah wanita yang berani menolak lamaran keluarga MacMillan?"cetus Lockhart tiba-tiba.

Phillip terkekeh.

"Ada, Chatelyne Candice MacMillan,"desisnya dengan mata berkaca-kaca.

Greg tertawa sedih. Bahkan dirinya masih belum mampu menghilangkan rasa duka semenjak kematian ibu mereka, dan ia memahami mengapa ayahnya begitu terbenam dalam kesedihan.

"Aku akan melupakan gadis itu, Phil. Aku akan mencari gadis lain,"cetus Greg tegas.

"*Yes, exactly!* Memang seharusnya begitu. Percayalah masih banyak gadis lain di pelosok bumi ini, kau tidak akan pernah kekurangan."

Tapi bagiku, hanya Anastcya satu-satunya. Goresan cinta untuknya terpahat begitu dalam di lubuk hatiku, tidak akan bisa dihapus sampai aku mati, batin Greg pilu.

"Oh ya, bagaimana dengan acara makan malam nanti, Phil?" tanya Lockhart menoleh ke arah Phillip.

"Ok, kita pergi bersama Greg."

Greg menatap kakaknya heran.

"Makan malam apa?"

"Malam ini kita akan makan malam dengan salah satu mitra Blackrock dari Tokyo. Aku harap kau bisa ikut, Greg," ujar Phillip.

Greg menggeleng kuat.

"Aku datang ke New York hanya untuk menghadiri rapat pemegang saham, Phil. Aku menolak untuk terlibat terlalu jauh."

"Kau harus ikut. Aku akan bilang Daddy kalau kau belum bisa pulang besok. Kau akan kuperkenalkan dengan salah satu mitra kerja kita yang baru saja bergabung dengan Blackrock. Pengusaha yang paling berpengaruh di Jepang. Mereka menguasai bisnis hitam dan putih di sana selama lebih dari satu abad."

Dahi Greg berkerut.

"Siapa?"

"Dinasti Matsumoto, Sekarang dipimpin oleh Takeshi Matsumoto.

"Matsumoto??!!"

Greg tercekat, nama itu terdengar sangat familiar ditelinganya. Ya, nama itu mengingatkannya pada satu malam yang sangat panas sekaligus sangat buruk bersama seorang wanita beberapa tahun yang lalu di Niseko.

"Kenapa? Apa kau mengenal mereka?" tanya Phillip menatapnya heran.

"Aku hanya pernah mendengar, tapi tidak mengenal mereka."

"Sebaiknya aku dan Greg saja yang pergi ke sana, Phil. Takeshi Matsumoto kabarnya tidak bisa hadir malam ini karena isterinya sakit, tapi para CEOnya hadir," ujar Lockhart.

Phillip menggeleng sambil tersenyum.

"Tidak apa-apa, aku juga ingin mengenal mereka. Selama ini mereka sangat tertutup dengan dunia luar. Entah mengapa tahun ini mereka mulai menjalin kerjasama dengan beberapa taipan dari luar."

"Apakah Blackrock membutuhkan kerjasama dengan keluarga Matsumoto?" tanya Greg tiba-tiba.

Phillip menoleh ke arah Lockhart sejenak lalu menggeleng.

"Tidak juga, kita sudah cukup menguasai bisnis di Tokyo dan beberapa kepulauan di sana," jawabnya.

"Lalu untuk apa menjadikan mereka mitra kerja?"

Lockhart tersenyum.

"Ini dunis bisnis, Greg. Kita perlu menjalin hubungan baik dengan semua pihak terutama mereka yang memiliki

kekuasaan dan pengaruh di negaranya. Blackrock memiliki jaringan yang luas karena dimulai dengan hubungan baik itu. Steven sangat ahli dalam hal ini dan kalian berdua adalah penerusnya."

Greg terdiam sejenak.

"Kau menginap di Meadow Lane, kan?"tanya Phillip ke arah adiknya.

"Tidak, aku meminta Kevin untuk reservasi The Grand Royal Manhattan."

"Aku tidak akan membantumu jika Nicho dan Ana marah karena kau lebih memilih menginap di hotel daripada di rumah kami."

"Oh ayolah, Phil. Aku ingin sedikit privacy."

Phillip terbahak.

"Kau membawa seorang gadis sehingga butuh privacy?"

"Itu urusan pribadiku. Aku pemuda normal,"tukas Greg sambil tersenyum lebar.

Phillip memaki pelan.

"Baiklah, terserah kau saja. Tapi setelah rapat nanti kau harus ke Meadow Lane bertemu anak-anak. Lalu malam nanti ikut bersamaku dan Lockhart makan malam dengan CEO Matsumoto Group, tidak ada penolakan dan tidak ada debat lagi, Ok?!"

Greg memutar bola matanya mendengar nada perintah kakaknya. Lockhart terbahak melihat keduanya. Phillip dan Greg sangat dekat, meskipun perbedaan usia keduanya cukup.

* . * . *

Meadow Lane

Rumah Kediaman Phillip MacMillan

"Ana di halaman belakang, seperti biasa dengan lukisannya. Sebaiknya kau jangan mengomentari apapun tentang rambutnya, moodnya sangat buruk belakangan ini."

Greg tersenyum mendengar kakak iparnya yang terus menggerutu dengan wajah putus asa. Keduanya melangkah tergesa menuju halaman belakang.

"Gara-gara Ana berkelahi dengan salah satu temannya di kelas akhirnya Nicholas dapat surat peringatan karena memukul anak laki-laki itu, entahlah siapa namanya. Ya Tuhan, Greg. Semakin mereka bertambah dewasa aku semakin pusing mengatasinya," keluh Anabelle.

"Tapi kau menyukai suasana ini, Abelle," goda Greg terkekeh sambil menatap wajah cantik kakak iparnya yang terlihat bahagia.

Anabelle terbahak dan mengangguk.

"Well, ya. Suatu saat nanti kau akan merasakan betapa bahagianya memiliki puteri puteri lucu dan sedikit nakal seperti mereka yang selalu ribut setiap hari meramaikan rumah."

Greg tersenyum.

"Dimana Nicho?" tanyanya.

"Dia sedang tidur, sudah dua hari ini dia tidak masuk sekolah. Rahangnya memar karena berkelahi. Di sekolah dia membela Ana, tapi kalau di rumah dia yang paling sering membuat adiknya marah."

Greg terbahak.

"Nicho sangat menyayangi Ana tapi dia tidak mau menunjukkan rasa sayangnya."

"Hah! Dan dia terus menerus mengatakan Ana gendut hingga anak itu tidak mau makan malam sekarang."

"Nanti aku akan bicara dengan mereka."

"Kau saja yang ke sana, Greg. Aku sedang memasak resep pizza baru untuk Nicho."

"Baiklah, semoga berhasil dengan resep barumu," ujar Greg tersenyum lebar lalu melangkah menuju taman belakang.

Rumah kediaman Phillip dan Anabelle terletak di kawasan perumahan mewah Meadow Lane. Meskipun cukup jauh dari kota, namun Phillip lebih memilih suasana rumah dengan taman dan halaman yang luas dibandingkan sebuah penthouse mewah di pusat kota.

Greg beberapa kali pernah berlibur di sini sebelum Ia masuk perguruan tinggi. Ketika itu Ia masih remaja dan Ana masih balita mungil yang cantik, belum ada gairah

yang Ia rasakan pada puteri kecil kakaknya itu. Ia, Nicho dan Ana bermain bersama, saat itu Greg hanya merasakan kasih sayang yang berlebihan pada Ana.

Namun dengan berjalannya waktu gairah terlarang itu mulai Ia rasakan saat memasuki perguruan tinggi. Ketika Greg menyadari perasaan tak wajarnya pada Ana, Ia mulai mencoba menjauh dan membuat jarak. Namun semakin Ia mengingkari perasaannya, hasrat itu semakin besar. Semakin Ia mencoba membunuh gairahnya, kerinduannya pada Ana semakin tak terkendali.

Langkah kaki Greg berhenti di depan gazebo mungil di tengah kolam yang dipenuhi teratai warna warni. Ia menatap punggung ramping Ana yang sedang berdiri di atas kursi kecil menghadap ke arah kanvas dengan berbagai jenis peralatan melukis di atas meja. Yang pertama kali menarik perhatian Greg adalah sebagian rambut indah keemasan Ana terlihat berwarna merah, warna merah yang tidak beraturan, dan rambut tebal yang dulu lurus itu sekarang terlihat ikal bergelombang, Greg tidak mengerti mengapa Phillip dan Abelle mengizinkan Ana merusak rambut indahanya.

Gadis kecil itu terlihat sibuk mencoret–coret kanvas berukuran besar di hadapannya. Kursi kecil yang dinaikinya membuat tubuhnya sejajar dengan kanvas dihadapannya. Tangan kiri dan kanan Ana yang memegang kuas dengan ukuran yang berbeda bergerak lincah. Satu keajaiban yang dimiliki Ana adalah gadis itu mampu melukis dengan menggunakan kedua tangannya secara bersama–sama dan menghasilkan gambar–gambar yang indah dan hidup.

Untuk ukuran gadis seusianya, seluruh karyanya luarbiasa mengagumkan. Langkah Greg terhenti ketika tatapannya terpaku pada sketsa wajah yang terlukis di kanvas itu. Ia tidak mungkin salah, meskipun lukisan itu belum selesai seluruhnya tapi ia yakin itu adalah lukisan wajahnya.

"Ana?"sapa Greg lembut, gerakan gadis kecil itu terhenti, seketika ia menoleh, lalu wajahnya tersenyum lebar.

"*Uncle Greg!*"teriaknya dan seketika menghambur ke pelukan Greg, membuat pemuda itu nyaris terjungkal ke belakang menahan tubuh ramping Ana yang kini setinggi dadanya.

"*Oh My Gosh, Ana! Be careful,*" ujar Greg memeluk gadis itu erat dan mengangkatnya hingga gadis itu melingkarkan kedua lengannya ke leher Greg.

"*I miss U, uncle,*" ujar Ana sambil mengecup pipi kiri Greg lembut dan merebahkan kepalanya di lekukan leher pemuda itu

Greg menjerit dalam hati merasakan hasratnya mulai terbakar karena sentuhan Ana yang ringan dan polos.

"*Me too, Ana,*" bisik Greg serak sambil mengecup kening gadis itu. Tubuh Ana yang wangi dan lembut membuat darahnya berdesir. *Ya Tuhan betapa rindunya aku pada gadis ini,* batin Greg sambil membelai punggung Ana.

"Mengapa lama sekali? Daddy bilang kau naik Blackrock Air tadi pagi."

"Aku harus menghadiri rapat di Blackrock, aku mewakili Grandpa."

Ana mengangguk setelah mengajukan pertanyaan bertubi-tubi.

"Kau akan tinggal bersama kami di sini?"

Greg menggendong Ana dan membawanya duduk di kursi santai di sudut gazebo. Suasana sore itu terasa begitu tenang dan sejuk, bunyi gemericik air kolam terdengar bagai irama syahdu yang membuat gairah Greg semakin bergejolak. Pemandangan disekitar mereka begitu indah, gazebo ini terlindung dari pohon-pohon rindang dipinggir kolam dan Greg tahu kalau Phillip memang mendesign tempat ini untuk Ana, karena Ana menyukai melukis di alam terbuka.

Jika saja Ana dewasa, jika saja gadis dipangkuannya ini bukan keponakannya, mungkin Greg akan langsung melucuti pakaian gadis itu, mencumbu setiap inchi tubuhnya yang indah, menjilat kulitnya yang halus dan bening bagai mentega beku, menyesap cairah gairah di lekukan intimnya dengan bibir dan lidahnya lalu bercinta dengannya sepuas hati. Greg sangat ingin mendengar Ana merintih dan menjeritkan namanya ketika orgasm dalam pelukannya.

Buang jauh-jauh pikiran kotormu, bajingan! maki hati Greg geram.

"Uncle Greg, do you hear me?"

Suara Ana yang terdengar keras membuyarkan lamunan Greg. Pemuda itu tersentak, Ia menunduk menatap Ana sambil tersenyum gugup. Gadis itu membalas tatapannya dengan ekspresi kesal.

"Aku tidak suka bicara dengan patung."

Greg terkekeh geli. Ana semakin dewasa semakin ketus, tapi membuatnya semakin menggemaskan.

"Maaf, apa yang kau tanyakan tadi?"

Ana diam, wajahnya masih terlihat kesal.

"Ana, apakah kau akan membuatku bicara dengan patung juga, sayang?"bisik Greg sambil membelai rambut gadis itu, kepala mungil Ana menggeleng.

"Apakah kau akan tinggal bersama kami di sini?"tanya Ana mengulang pertanyaannya.

"Aku tidak bisa meninggalkan Grandpa."

"Bawa saja Grandpa ke sini. Kita berkumpul."

"Dia tidak mau, Ana."

“Kenapa?”

“Grandpa tidak mau berjauhan dari makam Grandma. Dia setiap hari mengunjungi tempat itu.”

Ana bersungut sedih.

"Aku ingin kau di sini. Dad bilang kau akan kuliah lagi dan membantunya di Blackrock. Aku ingin bersamamu setiap hari, Uncle Greg."

Greg tertegun mendengar suara merajuk Ana. Perlahan di kecupnya puncak kepala gadis itu. Wangi. Diambilnya sejumput rambut pirang halus Ana yang berwarna kemerahan.

"Aku juga ingin bersamamu setiap hari."desis Greg.

"Aku akan membujuk Grandpa untuk tinggal di sini."

Greg tersenyum mendengar nada tegas gadis itu.

"Mengapa kau mewarnai rambutmu, Ana?"

Ana terkikik sambil memburai rambutnya.

"Heather mengajakku."

"Heather?"

"Temanku di sekolah. Katanya agar lebih keren."

"Kau sangat cantik tanpa harus merusak rambutmu."

Ana menengadah menatap Greg, wajah mereka berdekatan. Greg bahkan bisa merasakan hembusan nafas Ana yang hangat dan beraroma cherry. Bibirnya terlihat lembut berwarna merah jambu. Greg cukup menundukkan kepalanya sedikit saja maka ia bisa melumat bibir indah itu, mewujudkan keinginan yang tersimpan selama ini, keinginan yang hanya terjadi dalam mimpi, mimpi yang tetap menjadi mimpi.

Oh My Gosh, help me!

"Benarkah?" tanya gadis itu tak percaya.

"Ya, kau sangat cantik, Ana."

"Nicho selalu bilang aku jelek dan gendut."

Greg menghela nafas panjang.

"Apakah karena itu kau tidak mau makan?"

Ana mengangguk.

"Nicho hanya menggodamu."

“Tapi aku memang gendut.”

“Kau tidak gendut, nanti setelah kau mulai dewasa kau akan kurus dan langsing.”

Mata biru Ana bersinar gembira, gadis itu terlihat bersemangat.

"Kau tidak bohong, kan?"

"Tidak, aku tidak bohong."

"Kau tidak suka warna rambutku?" tanya Ana sambil menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali membuat rambutnya melayang halus menerpa wajah Greg.

"Apakah pendapatku ada artinya?"

Ana menghentikan gerakannya, menatap Greg tajam.

"Tentu saja."

"Aku tidak suka. Menurutku kau lebih cantik seperti apa adanya."

Ana tertegun, wajah cantiknya menunduk sedih.

"Padahal... padahal aku hanya ingin terlihat cantik dan modern seperti... seperti..."

Gadis itu menghentikan kata-katanya, menggigit bibir bawahnya, kuat. Greg menunggunya, tapi gadis itu membuang mukanya.

"Seperti siapa, Ana?"

Ana tetap diam membisu.

"Ana, darling?"

"Seperti Victorya,"cetus gadis itu cepat.

Greg terperangah, matanya terbelalak menatap Ana. Gadis itu balas menatap Greg dengan berani.

"Untuk apa?...."

"Aku marah padanya karena dia mengkhianatimu," potong Ana cepat sambil mengepalkan jemarinya.

"Anastacya?!"

"Aku mendengar percakapan mommy dan daddy tentang hubunganmu dan Victory."

"Ana, dengar..."

"Aku belum selesai bicara!"

"*Ok, sorry...*"

"Daddy bilang kau patah hati karena gadis itu. Kau sedih dan kehilangan semangatmu. Aku benci pada Victorya, mengapa dia mengkhianatimu. Apa salahmu? Bukankah kalian akan menikah? Aku benar-benar benci pada gadis yang tidak setia!"

"*Ya Tuhan,*" gumam Greg sambil merengkuh kepala Ana ke dalam pelukannya, mengecupnya mesra.

Keheningan menyelimuti mereka, tapi Greg merasakan Ana menangis, isaknya mulai terdengar pelan. Greg tercekat.

"Ana, ada apa? Mengapa menangis?"

"Kau pasti sangat sedih, uncle Greg. Dan aku tidak mau kau sedih."

Greg tertegun.

"Hei, Aku tidak sedih. Aku tidak patah hati karena Victorya. Aku baik-baik saja."

"Bohong! Aku melihat wajahmu masih sedih. Kau masih melamun, bahkan tadi melamun ketika aku bicara denganmu."

Greg menghela nafas.

Apa yang kau tahu sayang? Kau tidak akan pernah tahu isi hatiku. Aku sedih karena tidak akan pernah bisa memilikimu. Aku sedih karena suatu saat nanti kita akan menempuh jalan hidup kita masing-masing. Aku sedih karena setiap hari merasa tertekan memikirkanmu dewasa dan menikah dengan pria lain.

"Aku masih berduka karena kepergian Grandma."

Isak lirih Ana terhenti. Kepalanya mendongak dan menatap Greg, wajahnya basah bersimbah airmata. Greg menghapus airmatanya.

"Benarkah kau tidak sedih karena Victorya?"

"Ya, benar. Aku sudah melupakannya."

Ana tersenyum.

"Jangan menangis lagi, Ana. Ingat pesan dokter, kau akan sesak nafas jika menangis. Jaga kesehatanmu."

"Kalau kau di sini aku tidak takut sakit, kau selalu menyembuhkanku."

"Aku tidak pernah menyembuhkanmu, aku bukan dokter."

Ana mengangkat bahunya tak peduli.

"Terserah, tapi kata mommy kau lebih hebat dari dokter Anderson. Ketika aku dalam perut mommy kau mengajarkan mommy latihan pernafasan dan gerakan senam yang aneh agar dia tidak kesakitan."

Greg tersenyum sambil membenahi rambut Ana yang berantakan.

"Baiklah, aku tidak ingin berdebat denganmu. Kita sudah lama tidak bertemu dan aku tidak ingin berdebat dan melihatmu menangis."

Ana mengangguk dan mengecup leher Greg sekilas, membuat tubuh pemuda itu menegang seketika. Tubuh Ana masih berada dipangkuannya, lekukan intim gadis itu terasa pas menempel di atas bagian tubuhnya yang mengeras.

Oh God!

"Aku akan minta Daddy mencari gadis paling cantik di Blackrock untuk menjadi isterimu, menggantikan Victory. Lalu kita buat pesta pernikahan yang besar dan megah di Manhattan, aku akan menjadi pendamping pengantin wanitamu," ujar Ana panjang lebar.

Greg tersenyum getir dan menggelengkan kepala, *Aku ingin kau yang menjadi pengantinku.*

"Tidak, aku bisa mencari pendamping hidupku sendiri. Aku tidak ingin menyusahkan siapapun."

"Baiklah, aku percaya. Tapi carilah gadis yang cantik dan setia, agar kau tidak disakiti lagi," ujar Ana sambil membelai dada bidang Greg.

Greg memejamkan mata menahan diri.

"Ana, bisakah kau berdiri sebentar, kakiku mulai kaku."

Ana mengerutkan dahinya menatap Greg heran.

"Kau berat, Ana."

Ups! Greg merasa serba salah mengucapkan kata-kata sensitif itu melihat wajah Ana kembali cemberut.

"Kau berat tapi bukan berarti gendut, sayang. Kau bertambah besar dan aku bertambah tua."

Ana tersenyum cerah lalu turun dari pangkuan Greg, dengan cepat pemuda itu melangkah menjauh keluar dari gazebo, berjalan mengitari kolam sambil menarik keluar ujung kemeja dari dalam celana panjangnya dan menarik nafas lega ketika kemeja itu menutupi bagian bawah tubuhnya yang menegang dan terlihat menonjol. Greg menghembuskan nafas beberapa kali untuk meredakan gairahnya lalu melakukan beberapa gerakan stretching.

"Uncle Greg, mengapa kau mengelilingi kolam?"

"Untuk menormalkan peredaran darahku, tadi aku rapat dan duduk berjam-jam di Blackrock. Kakiku rasanya kejang."

"Daddy setiap hari rapat di Blackrock selama berjam-jam tapi kakinya baik-baik saja."

"Itu karena dia sudah terbiasa, Ana."

"Mengapa kau mengeluarkan bajumu? Itu tidak rapi."

"Aku tidak biasa memakai kemeja resmi seperti ini, rasanya panas."

"Kau ingin mengganti bajumu? Aku akan ambil baju kaos daddy dalam lemari."

Greg menghela nafas. *Oh God! Ana terlalu cerdas dan kritis, tidak mudah meyakinkannya.*

"Tidak usah."

Greg kembali melangkah memasuki gazebo dan berdiri menatap lukisan wajahnya. Ia terlihat sangat tampan di sana, begitu mirip, begitu hidup.

"Apakah lukisanku bagus?"

"Sangat indah. Kau sangat hebat. Bagaimana kau bisa melukis wajahku tanpa menggunakan foto sama sekali."

Ana terkikik senang.

"Aku hanya membayangkanmu lalu mulai melukis."

"Membayangkanku?"

"Yup, sederhana saja. Dan aku akan menggantung lukisan itu di galeri foto keluarga di Ravenheart."

Greg tersenyum haru.

"Terima kasih."

"Aku juga akan melukis Nicho nanti."

"Ohya, mengapa Nicho berkelahi dengan temanmu di sekolah?"

"Sander menarik rambutku dan mengatakan aku jelek. Aku melemparnya dengan buku."

"Sander?"

"Teman satu kelasku. Dia sering menggodaku. Dia sangat nakal, badannya besar dan gemuk. Waktu aku ke toilet dia mencegatku dan mau menciumku."

"Apa?!"

Greg terperanjat mendengar kata-kata Ana, darahnya mendidih mendengar penuturan gadis itu.

Ana mengangguk.

"Aku melemparnya dengan sepatuku lalu berteriak sekeas-kerasnya sampai teman-teman dan guru datang lalu Sanders di skors selama seminggu."

"Daddy tahu tentang ini?"

Ana menggeleng.

"Aku tidak mau menceritakan pada mommy dan daddy. Aku sudah tiga kali pindah sekolah selama setahun ini. Aku tidak mau pindah lagi."

Greg menghela nafas panjang. Ia tahu dari Phillip kalau Ana dan Nicho telah tiga kali pindah sekolah karena Ana selalu diganggu teman-teman lelaki dan Nicholas yang pemaarah selalu memukul anak-nak yang mengganggu adiknya.

"Tapi kau tetap harus mengatakan ini pada daddy."

"Sebenarnya anak-anak itu hanya ingin berteman lebih dekat denganku, tapi mereka suka memegang tanganku, menyentuh rambutku. Nicholas tidak suka melihat anak-anak itu menyentuhku. Padahal aku tidak pernah marah pada gadis-gadis yang menggodanya," sungut Ana.

Greg terbahak. Ana mendelik menatapnya

"Apanya yang lucu?"

"Nicholas menyayangimu, Ana."

“Dia selalu mengejekku.”

“Jika dia mengejekmu dan mengatakan kau gendut itu hanya caranya menunjukkan rasa sayangnya.”

Ana mengangguk sambil tersenyum cerah.

"Aku tahu dia sayang padaku. Aku juga tahu kau juga sayang padaku."

Greg tersenyum mendengar kata-kata polos Ana.

"Uncle Greg, boleh aku menanyakan sesuatu?"

"Ya?"

"Tapi jangan marah dan jangan bilang sama mommy dan daddy."

Greg mengerutkan dahi.

"Ya?"

"Janji?"

"Ok, janji. Apa yang ingin kau tanyakan?"

Ana terdiam sejenak, wajahnya merona.

"Bagaimana caranya berciuman?"

Pertanyaan Ana yang begitu tiba-tiba membuat Greg tercekik. Ia menatap gadis itu tajam.

"Heather mengatakan kalau berciuman itu enak. Benarkah? Sander dan beberapa teman di kelas ingin menciumku, kata Heather...."

"Anastacya," tegur Greg memotong kata-kata Ana.

"Mommy dan Daddy sering melakukan itu. Aku juga melihat Nicholas mencium gadisnya di taman belakang sekolah."

Greg menggaruk kepalanya. Ya Tuhan, benar apa yang dikeluhkan Anabelle tadi, Nicho dan Ana mulai remaja dan itu membuat pusing.

"Kau akan mengalami itu setelah nanti dewasa, tapi tidak sekarang. Jangan dengarkan semua kata-kata Heather lagi. Jangan mengikuti semua gayanya karena belum tentu sesuai untukmu. Dan kau harus mengatakan apapun yang terjadi di sekolah pada mommy ataupun daddy, jangan menutupi apapun, kau mengerti?"

Ana mengangguk patuh.

"Tapi, maukah kau mengajarkan aku bagaimana caranya berciuman? Jadi nanti saat aku dewasa aku tidak ditertawakan pacarku."

"No!" jawab Greg keras dan tegas.

Ana menghentakkan kaki kirinya dengan kesal, wajahnya terlihat kesal.

"Oh Ayolah. Aku ingin belajar. Lebih baik aku belajar denganmu daripada dengan pemuda lain."

Greg merenggut tubuh gadis itu dengan keras ke dalam pelukannya, kata-kata Ana membuat darahnya mendidih karena cemburu.

Damn it! Pemuda lain katanya?!

"Jangan pernah melakukan itu dengan siapapun, Ana!" desisnya menahan amarah.

"Uncle Greg, mengapa kau marah?"

Tatapan Ana yang menatapnya heran membuat Greg seolah disiram air es.

"Kau masih terlalu kecil untuk memahami itu."

Ana tersenyum santai.

"Baiklah, kalau nanti aku sudah dewasa aku akan minta kau mengajarkan itu padaku,"tukasnya tenang sambil tersenyum penuh kemenangan.

Greg tercekat, menghela nafas panjang. Percuma berdebat dengan gadis kecil itu. Ana tidak akan mengerti hingga nanti Ia beranjak dewasa. Greg yakin pembicaraan mereka hari ini akan hilang dari ingatannya seperti angin yang bertiup sore ini.

"Uncle Greg, answer me."

"Baiklah, setelah nanti kau dewasa."

"Promise?"

Ana mengulurkan jari kelingkingnya ke hadapan Greg sambil terkikik senang. Greg mengaitkan jari kelingkingnya..

*"Promise,"*jawabnya sambil berdoa dalam hati semoga saja Ana melupakan semua ini.

"Rahasia antara kita?"tanya gadis itu lagi.

"Rahasia antara kita,"ulang Greg.

Ana melepaskan jemarinya lalu memeluk Greg erat.

"Aku ingin kita makan malam bersama bersama Nicho di Restoran Pizza terbaru di Central Meadow Lane."

"Maaf, Tapi aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Aku harus menemani Daddy dan Lockhart menghadiri undangan makan malam dengan salah satu relasi Blackrock."

Ekspresi wajah Ana terlihat sedih.

"Maafkan aku, sayang,"bisik Greg

"Baiklah, kalau begitu aku akan menunggumu pulang. Kau menginap di sini, kan?"

Greg tidak berani memadamkan binar mata bahagia itu. Sia-sia saja usahanya menjauh dari Ana. Sia-sia saja Ia menguatkan hati. Setiap Ia bertemu Ana pasti semua tekad itu lenyap begitu saja. Ia sangat lemah menghadapi gadis itu. Benar-benar tak berdaya.

"Ya, aku menginap di sini,"jawab Greg pasrah.

* _ * _ *

Grand Royal Manhattan

The Restorant

Pukul 7.35 malam

Greg melangkah di samping Phillip memasuki loby hotel termewah di New York. Kedua pria tampan itu menyita perhatian seluruh tamu yang berada di sana. Kemewahan hotel seolah terkalahkan pesona kedua pria tampan itu. Lockhart telah datang lebih dahulu dan menunggu mereka di loby.

"Apakah kami terlambat?"tanya Phillip.

"Tidak apa-apa. Mr Takeshi Maksumoto bersama isterinya baru saja datang. Mereka sudah menunggu kita," jawab Lockhart.

Greg tertegun.

"Bukankah Mr Matsumoto tidak bisa hadir?"tanyanya dengan jantung berdebar kuat.

"Tadi sore sekretarisnya mengabari kalau dia dan isterinya akan ikut makan malam bersama kita."

Phillip tersenyum senang, Greg mencoba menenangkan hatinya yang gelisah.

"Bagus, memang itu yang kuinginkan."

Ketiga pria itu melangkah memasuki restoran. Lockhart berjalan lebih dulu menuju ruang VIP.

"Selamat malam."

Lockhart menyapa lima orang pria yang berdiri menyambut kedatangan mereka. Greg tertegun menatap wanita cantik jelita yang berdiri di samping seorang pria tegap berwajah tampan. Ia menelan ludah, tercekat. Mata hitam indah wanita itu menatap ke arahnya datar. Demi Tuhan! Greg sangat mengenal wajah cantik itu.

Nozomi Ueto sekarang menjadi Nozomi Matsumoto

Ia sangat menyesali kedatangannya malam ini. Semestinya ia mencari berbagai alasan untuk menolak Phillip tadi siang.





Bab 10

Greg memercikan air ke wajahnya, terasa sedikit menyegarkan kepalanya yang panas. Ia menatap cermin di hadapannya, pandangannya membentur sosok wajah seorang pemuda tampan berambut coklat dengan rahang persegi yang kokoh , tulang pipi yang tinggi, hidung mancung, bola mata tajam dengan nuansa coklat gelap keemasan. Dulu ia selalu menatap wajahnya di cermin setiap pagi dan bertanya-tanya apakah ia masih mirip dengan dirinya dulu? Masihkah ada yang mengenalinya?

Pertemuan kembali dengan Nozomi Matsumoto dan suaminya si penguasa bisnis di negeri Sakura itu membuat hatinya gelisah. Greg tidak mengenal Takeshi Matsumoto juga tidak pernah bertemu pria itu sebelumnya. Yang ia tahu hanyalah kalau pria itu salah satu mafia paling berpengaruh dan berkuasa di

negaranya. Apakah mereka keluarga Yakuza? Entahlah Greg tidak tahu.

Ia ingat kata-kata Phillip tadi pagi. Matsumoto dan MacMillan tidak saling membutuhkan lalu untuk apa pertemuan ini? Mungkin benar apa yang dikatakan Lockhart kalau Blackrock harus memiliki jaringan yang luas di seluruh dunia, tapi ini... ini terasa aneh.

Ia tidak suka tatapan Nozomi ke arahnya. Mungkin karena ia pernah menghabiskan satu malam yang sangat panas dengan wanita itu beberapa tahun yang lalu. Malam yang sangat ingin ia lupakan, seandainya saja ia bisa memutar waktu kembali, ia tidak ingin berada di cafe itu, atau ia akan membatasi minumannya agar tidak mabuk. Ia masih ingat ekspresi shock wajah Nozomi saat melihat tato di dadanya, tato yang sangat mirip dengan tato yang dimiliki keluarga Matsumoto begitu yang ia dengar dari Nozomi saat bicara dengan kakaknya.

Greg menghela nafas panjang.

Ia hanya berharap agar hubungan kerjasama antara Matsumoto dan Blackrock murni karena bisnis bukan karena hal-hal tersembunyi yang sangat menakutkan

yang akan membayangi kehidupannya dimasa yang akan datang. Greg benar-benar tidak mau. Ia tidak mau mencelakakan Phillip, Anabele dan anak-anak mereka yang sangat dicintainya, terutama Anastacya.

Greg membuka dua kancing bagian atas kemejanya. Ia selalu mengenakan kaos hitam tipis sebagai lapisan terakhir tubuhnya, Steven menyuruhnya mengenakan itu, menyuruhnya membiasakan diri mengenakan kaos jika ingin menutupi tatonya. Beberapa gadis yang pernah tidur dengannya menyukai tato itu, mereka mengatakan tato itu membuat Greg terlihat begitu sexy apalagi terukir di dadanya yang bidang dan kekar, tapi tidak menurut Greg. Ia tidak menyukainya. Sama sekali tidak.

Dengan cepat Greg kembali memasang kancing kemejanya ketika mendengar beberapa langkah kaki memasuki *restroom*. Ia tidak tahu apakah Ia akan kembali masuk dan duduk bersama Phillip dan Lockhart lalu terlibat percakapan bisnis dengan pria-pria formil dari negeri Sakura itu ataukah lebih baik Ia meninggalkan tempat itu? Jika Ia pulang lebih dulu, Ia harus membuat alasan agar kakaknya tidak curiga. Ataukah Ia harus

berterus terang pada Phillip tentang latar belakang kehidupannya dulu?

Greg mengusap wajahnya, merasakan kembali rasa sejuk air di telapak tangannya. Well, Ice apa yang sebenarnya kau takutkan? Kau sekarang adalah seorang MacMillan. Tidak ada seorangpun yang mengenalmu dan tak akan ada seorangpun yang berani menganggumu. Kau berada dalam perlindungan dan penjagaan yang sangat ketat. Apalagi Oguri berada sangat jauh, tidak mungkin bisa menyentuhmu lagi.

Greg bergegas melangkah keluar *restroom*. Ia akan kembali ke restoran dan menghadapi apapun yang akan terjadi. Ia tidak ingin Phillip kecewa karena meninggalkannya begitu saja. Setelah ini Greg akan bicara jujur pada kakaknya dan meminta Phillip tidak membuat kerjasama apapun dengan Matsumoto Corporation.

Tiba-tiba seorang wanita berdiri menghalangi jalannya, tinggi semampai dengan lekuk tubuh yang sempurna, terlihat begitu cantik dan anggun.

Nozomi.

Langkah Greg terhenti, keduanya bertatapan dibawah temaram lampu taman. Nozomi terlihat lebih muda dari usianya, Ia tidak banyak berubah dibandingkan saat terakhir mereka bertemu. Siapapun yang memandang wanita itu tidak akan mampu melepaskan diri dari pesonanya yang begitu memukau. Greg tercekat saat melihat senyuman kecil menggoda di wajah cantiknya. Tidak terlihat lagi wajah kaku dan datar seperti yang Ia tunjukkan selama makan malam tadi.

"Halo, Greg. Senang bertemu lagi denganmu setelah begitu lama. Kau banyak berubah sekarang. Lebih dewasa dan semakin tampan."

Greg mengangguk hormat dengan sikap sangat formil.

"*Thank you*, Mrs Matsumoto."

"Panggil aku Nozomi, *please*. Kita bukan orang yang baru berkenalan hari ini."

"Itu tidak sopan, Maam."

"Kita pernah melakukan banyak hal diluar batas kesopanan."

Greg tertegun, jantungnya berdegup. Matanya dengan cepat melirik cctv yang terpasang di pintu masuk dan di ujung lorong.

"Saat itu Anda belum menikah, Maam,"jawabnya datar.

Nozomi tertawa pelan, tawa yang merdu bagai kicauan burung di pagi hari.

"Bertahun-tahun aku menunggu agar bisa bertemu kembali denganmu, Greg. Dan akhirnya setahun yang lalu aku berhasil membujuk Takeshi untuk bermitra dengan Blackrock."

"Bagaimana Anda tahu kalau"

"Tidak sulit mencari informasi tentang tamu kehormatan yang menginap di president suit room. Salah satu petugas hotel mengatakan kalian adalah tamu kehormatan yang sedang berlibur ke Niseko. Tidak sembarang orang bisa menyewa president suit di sana dan kata mereka keluarga MacMillan adalah salah satu pemegang saham,"potong Nozomi cepat menatap Greg penuh arti.

"Maaf. Saya harus segera masuk."

Nozomi seolah tidak peduli dengan kata-kata Greg. Wanita itu melangkah semakin dekat hingga Greg bisa mencium aroma tubuhnya yang begitu wangi.

"Bagaimana kau bisa memiliki tato yang mirip dengan keluarga Matsumoto? Kau bukan anggota keluarga itu," gumamnya heran menatap Greg penuh tatapan menyelidik.

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Jangan pura-pura, Greg. Aku melihat dengan jelas tato di dadamu di malam kita bercinta."

Greg membalas tatapan wanita itu tanpa ekspresi.

"Kita sama sekali tidak bercinta. Saya sedang mabuk dan tidak mengingat apapun."

Nozomi tersenyum.

"Terserah apapun katamu, Tapi kau memiliki tato yang menurutku aneh."

"Setiap pemuda di New York memiliki tato, Maam."

"Tato dengan huruf kanji dan bunga salju di dada seorang pemuda Amerika?"

Greg tercekat.

"Saya membuatnya di Tokyo ketika berusia lima belas tahun," ujar Greg tegas.

Nozomi mengerutkan dahi, menatapnya tajam.

"Kau tahu, pernah ada satu anak yang memiliki tato seperti yang kau miliki. Putera dari isteri pertama Takeshi tapi yang kudengar wanita itu beserta puteranya telah tewas. Keduanya dibunuh Takeshi."

Greg terperangah menatap wanita dihadapannya, ia ingin bertanya namun segera menahan diri. Ia tidak akan terpancing.

"Aku dengar kau anak angkat Steven MacMillan."

"Bukan urusan Anda," Jawab Greg sambil memaki dalam hati lalu melangkah cepat melewati Nozomi. Ia tidak tahu jalan lain untuk bisa masuk kembali ke restoran dan ia tidak mau membuang waktu, tapi Nozomi mencekal lengannya begitu kuat. Greg tertegun. Wanita itu merapatkan tubuhnya ke tubuh pemuda itu, menengadah

menatap mata Greg dengan tatapan berani. Bibirnya terbuka, mengundang. Greg tahu makna tatapan itu, ia tahu isyarat yang diberikan wanita itu padanya.

"Lepaskan, Maam."

"Aku tidak pernah berhenti memikirkanmu walau sedetikpun," desis Nozomi serak.

Greg tercekat, tubuh wanita itu menempel di tubuhnya, lembut dan hangat. Nozomi begitu wangi, aroma yang tidak biasa, aroma yang begitu khas, mengingatkannya pada masa kecilnya, masa lalunya yang gelap. Greg merasakan lengannya menyentuh payudara Nozomi yang lembut dan padat. Tangan wanita itu membelai dadanya perlahan, Greg menepisnya cepat, mendorong tubuh itu menjauh darinya.

"Anda tidak pantas berkata seperti itu Mrs Matsumoto. Jangan menghalangi jalan saya, Saya tidak ingin bersikap kasar."

"Aku masih mengingat dengan baik satu malam panjang yang begitu panas bersamamu."

"Anda seorang isteri dan wanita terhormat."

"Ya, jika itu di depan orang lain. Tapi tidak jika bersamamu. Setelah ini kita akan sering bertemu, Greg. Percayalah. Kerjasama bisnis antara kita akan berjalan. Kau tidak akan bisa menghindariku terus menerus. Aku telah menguasai hati dan pikiran Takeshi Matsumoto, dia akan menuruti semua perintah dan permintaanku."

"Blackrock tidak akan bekerjasama dengan Matsumoto Corporation,"tukas Greg dingin.

Nozomi tersenyum misterius.

"Kita lihat saja nanti,"ujarnya sambil mengeluarkan sesuatu dari balik Obi yang melingkar di pinggangnya. Sebuah dompet.

"Ini, aku ingin mengembalikan milikmu yang terjatuh di lantai kamarku malam itu."

Greg mengenali dompetnya yang hilang, dengan cepat Ia mengambil benda itu lalu bergegas meninggalkan wanita itu.

"Sampaikan salamku pada Anastacya, dia pasti semakin dewasa dan bertambah cantik. Aku mengundang Mr Phillip MacMillan beserta isteri dan

anak-anaknya makan malam bersama kami besok malam,"ujar Nozomi dengan nada mengejek.

Langkah Greg terhenti, Ia berbalik dan menatap Nozomi dengan tatapan geram, tangannya terkepal.

"Juga kau, Greg,"sambung wanita itu lagi.

"Jangan harap kami akan datang."

"Mr Phillip MacMillan dengan senang hati bersedia datang. Aku mengatakan kalau aku mengenal anak-anaknya ketika bertemu di Niseko dan Masahiro sangat menyukai Anastacya.

"Persetan denganmu."

"Aku tidak keberatan jika kau ingin menikmati tubuhku sambil membayangkan Anastacya MacMillan."

"Go to hell!!!"

Greg bergegas meninggalkan Nozomi. Perasaannya benar-benar buruk malam ini mendengar semua kata-kata wanita itu tentang Anastacya. Ia akan bicara dengan Phillip tentang Nozomi, secepatnya.

* . * . *

"Kau menginap malam ini di rumah,kan? Ana tadi mengatakan kalau kau sudah janji,"ujar Phillip ketika mereka telah duduk di dalam mobil.

Greg tertawa pasrah.

"Apakah aku punya pilihan lain?"

Phillip tersenyum lebar.

"Aku hanya menyampaikan pesan saja. Ohya, Travel bagmu sudah dibawa ke Meadow Lane tadi sore."

Greg menghela nafas.

"Ketika kita sampai nanti, Ana pasti sudah tidur, Phil. Percuma saja aku menginap di rumah."

"Mungkin saja, tapi besok pagi-pagi dia akan menanyakanmu. Bagaimana aku harus menjawabnya?"

"Ok, baiklah."

Phillip menepuk bahu adiknya sambil tertawa.

"Semoga tidak mengganggu acaramu malam ini."

"Acaraku?"

"Well ya, acara apa saja dan dengan siapa saja.

“Tidak ada acara special.”

“Mungkin saja kau punya janji menikmati Manhatttan di waktu malam bersama seorang gadis cantik, siapa yang tahu.”

Greg tertawa getir.

"Aku tidak berminat," gumamnya.

Phillip terkekeh melihat ekspresi kesal adiknya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku akan menelphon daddy, mengabarinya kalau kau belum bisa kembali ke Florida."

Greg menatap kakaknya heran.

"Urusanku di sini sudah selesai, Phil."

"Belum, masih ada undangan makan malam dari Mrs Matsumoto yang harus kita hadiri."

"*Oh My God.* Aku tidak akan ikut. Aku telah menolaknya tadi."

Phillip menggeleng.

"Kau memang tidak punya sopan santun Greg, langsung menolak undangan seorang wanita terhormat begitu saja. Untung saja dia tidak tersinggung."

"Phil, haruskah Blackrock memiliki kerjasama dengan Matsumoto?"

"Tentu saja, mereka adalah pusat pengaruh di sana."

Philip menatap ekspresi serius di wajah Greg.

"Ada apa, Greg?"

"Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu tentang Matsumoto."

Phillip tertegun.

"Ya, kenapa?"

Greg melirik sopir dan bodyguard yang duduk di depan mereka, sejenak ia ragu.

"Nanti malam saja, di rumah," jawabnya sambil menatap ke luar jendela, menikmati pemandangan kota yang perlahan mulai terlihat makin jauh saat mobil mereka memasuki high way.

"Terlihat sangat penting," gumam Phillip penasaran.

"Ya, sangat."

"Baiklah, kita bicarakan di rumah saja. Aku akan menunggumu di ruang kerja."

Greg mengangguk, melirik jam di pergelangan tangannya ketika mobil memasuki halaman rumah, pukul 10.30 malam. Anabele telah berdiri di pintu, menyambut Phillip, mengecup bibir suaminya.

"Anak-anak sudah tidur?"

"Sudah, Ana tidur di kamar Greg. Dia tidak mau dipindah ke kamarnya," jawab wanita itu sambil tersenyum minta maaf ke arah adik iparnya.

Phillip tersenyum lebar pada Greg.

"Sudah kuduga," ujarnya.

"Maaf, Greg. Ana selalu menyusahkankmu."

"Tidak apa-apa. Aku akan menggendong Ana ke kamarnya."

"Jangan. Biarlah Ana tidur di kamarmu."

Greg mengeluh dalam hati, hal seperti ini yang sangat dikuatirkannya.

"Jangan meninggalkannya, Greg. Ana akan merajuk sepanjang hari jika dia marah," ujar Anabele.

"Kalian tidak bisa memanjakannya seperti itu terus menerus, dia sudah mulai remaja."

"Kami tidak memanjakannya. Tapi aku dan Abele semakin menyadari segala hal yang berhubungan denganmu bagi Ana adalah prioritas hidupnya."

"Tidak, Phil. Mom pernah bilang padaku jika nanti anak-anak dewasa, mereka akan memiliki dunianya sendiri dan meninggalkan kita."

Philip dan Anabele saling tersenyum.

"Well, mungkin benar. Mungkin saja berlaku untuk Nicholas. Tapi Ana?" gumam Phillip sambil menggeleng.

"Aku tidak terlalu yakin. Dia sejak bayi sangat tergantung padamu, jadi sama-sama kita lihat nanti," tukas Anabele menyambung kalimat suaminya.

Greg menghela nafas panjang.

"Phil, Bisakah kita bicara malam ini, ini sangat penting. Aku akan melihat Ana ke kamar sebentar. Kalau dia sudah tidur, aku akan ke ruang kerjamu."

Philip menatap adiknya heran, merasa aneh melihat kegelisahan dimata pemuda itu.

"Sebenarnya ada apa, Greg?"

"Kerjasama Blackrock dengan Matsumoto."

Philip terbahak sambil mengibaskan tangannya.

"Itu tidak penting. Besok pagi saja kita bicarakan, Ok? Tidur dan istirahatlah malam ini."

"Phil!"

"Kau tidak kasihan padaku, Greg? Aku sangat merindukan Anabelle jadi beri kami waktu berdua malam ini."

Anabelle menjerit saat Phillip membopong dan membawanya ke kamar. Greg menggelengkan kepala menahan tawa dan melangkah menuju kamarnya. Dengan berdebar ia membuka pintu, merasakan suasana temaram dan sejuk menyelimuti ruangan. Aroma khas

Ana menerpa hidungnya. Greg menatap sosok tubuh ramping dibalik selimut terbaring begitu lelap di atas tempat tidurnya yang besar. Lampu kamar yang redup tidak menyulitkan matanya melihat rambut pirang kemerahan gadis itu bertebaran di atas bantal.

Greg terpaksa menatap wajah cantik itu dengan kerinduan dan gairah yang bercampur jadi satu. *Oh My God*, batin Greg putus asa. Ia tidak akan bisa tidur dengan tenang malam ini jika Ana berada di kamarnya dan tergolek di sisinya. Ia tak akan mampu mengendalikan diri, ia tidak yakin bisa.

Ia membuka kancing kemeja dan melepasnya. Travel bagnya berada di atas sofa. Greg memutuskan tidur di sofa malam ini dan menyiapkan alasan yang tepat jika besok pagi Ana bangun lebih dulu. Langkahnya terhenti sejenak mendengar isak tertahan Ana. Greg berbalik, melihat Ana mengigau, gadis itu terlihat gelisah.

"Ana?"

Nafas Ana terdengar pendek dan tidak teratur. Greg menatapnya cemas. Anastacya memiliki riwayat sesak

nafas sejak kecil, gadis itu sangat sensitif terhadap udara yang terlalu dingin.

"*Ana? Are you ok?*"

Greg menyentuh pundak gadis itu, membelainya.

"Grandpa...grandpa," gumam gadis itu sambil terisak.

"Ana, *wake up*." Greg mengguncang lembut tubuh Ana berulang kali, menepuk pelan pipinya. Tubuh Ana tersentak, matanya terbuka dan menatap Greg yang duduk di sisi tempat tidur.

"*Are you Ok, honey?*"

"Uncle Greg? Dimana ini?" gadis itu balik bertanya sambil memandang sekitarnya dengan bingung, belum sepenuhnya sadar dari tidurnya.

"Kau tidur di kamarku, Ana. Kau bermimpi dan menangis."

Ana perlahan bangun dan duduk.

"Aku mimpi grandpa," gumamnya.

"Mimpi apa?"

"Entahlah, tapi sedih."

Greg membelai rambutnya

"Sudahlah, jangan dipikirkan. Mungkin grandpa rindu padamu."

Ana mengangguk, lalu menatap Greg.

"Apakah kau baru pulang?"

"Ya."

"Aku pikir tidak jadi menginap di sini."

"Aku sudah janji padamu, kan?"

Ana mengangguk dan tersenyum.

"Bolehkah aku tidur di sini bersamamu?"

Greg tercekot tidak tahu harus menjawab apa. Ia menghela nafas.

"Sebaiknya kau kembali ke kamarmu, Ana."

Ana menggeleng, wajahnya berubah murung.

"Daddy belum membelikan tempat tidur yang besar seperti ini. Kau tidak akan bisa tidur bersamaku di sana."

"Aku akan tidur di lantai."

"No!"

"Ana, di sini AC nya terlalu besar dan dingin. Ayo, ku gendong ke kamar."

"AC bisa dimatikan."

"Kita akan kepanasan."

"Kalau begitu jangan matikan. Aku tidak akan kedinginan jika kau tidur memelukku. Mommy selalu memelukku sebelum tidur."

*"Oh My Gosh, Ana!"*gerutu Greg sambil menggaruk kepalanya.

"Kenapa tidak boleh? Mengapa tidak ada yang mau menemaniku tidur, Nicho tidak mau, Mommy dan Daddy juga tidak mau."

"Karena kau sudah besar."

"Baiklah," ujar gadis itu dengan wajah cemberut, menyibakkan selimut dan bergerak turun dari tempat tidur.

"Ana, please dont angry."

Ana tidak menjawab, gadis itu melangkah tergesa menuju pintu tanpa mengucapkan sepatahkatapun.

"Anastacya." Greg mengejar langkahnya, meraih tubuh gadis itu cepat, memeluknya erat. Ana meronta marah, memukul Greg membabi buta.

"Let me go!"

"No way!"

"Let me go, I hate you, I hate you!"

"Forgive me, please."

Greg memeluk Ana dengan kedua lengannya, hatinya hancur merasakan tubuh gadis itu terisak hebat di dadanya.

"Ana, forgive me, honey," bisiknya berulang-ulang sambil membelai rambut Ana, mengecup puncak kepalanya, membopongnya kembali ke tempat tidur.

"Baiklah, tidurlah di sini."

"Uncle Greg, aku berjanji tidak akan mengganggu tidurmu. Aku tidak akan banyak bergerak, aku tidak akan menendang perutmu. Aku akan tidur dengan baik."

Demi Tuhan, bukan karena alasan itu, batin Greg nelangsa.

"Kau selalu tidur dengan baik, Ana."

"Nicho bilang tidak. Dia tidak mau tidur denganku karena aku selalu menendangnya saat tidur."

Greg menahan tawa melihat ekspresi wajah Ana.

"Baiklah, sayang. Apapun keinginanmu tapi jangan menangis lagi."

Ana mengangguk patuh, Ia bergeser ke tengah, lalu menepuk-nepuk bantal di sampingnya.

"Tidurlah di sini."

Greg membaca doa berulang kali dalam hatinya dan perlahan naik ke tempat tidur. Ana mengenakan baju tidur berbahan kaos yang lembut dengan gambar puteri salju dan tujuh kurcaci, namun pemandangan itu justru semakin membuatnya ingin memakan gadis itu.

Greg merebahkan tubuhnya di ranjang dengan hati-hati. Tiba-tiba gerakan Ana yang berbalik menindih dadanya membuatnya terkejut. Gadis itu menatap lama

ke arah dadanya yang terbuka. Greg membatin saat menyadari, ia hanya mengenakan celana panjang dan belum sempat memakai baju.

"Ana?" desis Greg tercekat ketika jemari mungil gadis itu menelusuri gambar tato di dadanya. Gerakan lembut jemari itu membuat darahnya berdesir.

"Aku menyukai tato ini, sangat indah."

"Hei, kau telah melihatnya berkali-kali."

Ana mengangguk sambil meringis.

"Tapi baru kali ini aku memperhatikan setiap goresannya. Bukankah ini gambar bunga salju?"

"Kau tahu?"

"Ya, dalam cerita puteri salju aku melihatnya."

Greg tertawa.

"Dan ini seperti huruf kanji, apa artinya?"

"Aku tidak tahu."

"*By the way*, apa kau tidak kedinginan, Uncle Greg?" tanya gadis itu sambil menarik selimut di kakinya.

"Tidak. Aku tidak pernah kedinginan," jawab Greg tersenyum mesra menatap wajah cantik Ana yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Kenapa?"

Pertanyaan Ana membuat Greg tertegun sesaat. Ia tidak ingin berbohong pada Anastacya.

"Karena aku dilahirkan saat badai salju turun, ayah dan ibuku dikejar oleh musuh, lalu mereka membawaku melarikan diri menempuh hutan dan bukit dalam dingin yang menakutkan. Lalu setelah itu teman-temanku memanggilku "Ice."

Kening Ana berkerut.

"Bukan GrandMa dan GrandPa?"

Greg tersenyum, membelai rambut Ana yang jatuh di atas dadanya yang telanjang, memberikan sensasi aneh yang begitu nikmat. Mungkin ini akan menjadi adegan paling romantis seandainya saja Ana berusia delapan belas tahun.

"Bukan. Kau sudah tahu tentang itu?"

Ana mengangguk.

"Ya, tahun lalu Nicho mengatakan padaku kalau kau adalah adik angkat daddy."

"Apakah itu ada bedanya untukmu?"

Ana menggeleng, tiba-tiba Ia menjatuhkan diri di atas tubuh Greg, merangkul leher pemuda itu erat.

"Aku sangat mencintaimu, Uncle Greg, aku tidak perduli apakah kau adik angkat atau adik kandung daddy," gumamnya sambil menyusupkan kepalanya ke lekukan leher Greg.

Greg memejamkan mata menahan nafasnya yang mulai memburu. Tubuh Ana terasa begitu hangat dan lembut menempel di tubuhnya. Dengan hati-hati lengannya merangkul Ana, memberi kehangatan, menjaga gadis itu tetap nyaman disampingnya.

"Aku juga sangat mencintaimu, Anastacya," bisiknya sambil mengecup pipi Ana. Tangannya membelai punggung gadis itu. Mati-matian Ia mengatur pernafasannya agar bisa mengendalikan gairah yang mulai berkumpul di bagian bawah perutnya.

Demi Tuhan, bagian tubuh itu mulai menegang begitu keras dan sangat menyakitkan.

"Ana, aku harus ke kamar mandi,"bisiknya serak,

Ana melepaskan pelukannya, menatap Greg geli, Ia menundukkan wajah dan menempelkan hidungnya di atas hidung Greg sambil tertawa.

"*Ana, dont do it,*"keluh Greg menangkup kepala gadis itu dengan kedua tangannya, menjauhkan dari wajahnya.

"Uncle Greg, *please kiss me now. I just wanna know what does it feel.*"

OH MY GOSH!

Permintaan itu bagai petir yang menyambar telinganya.

"Tidak. Bukankah tadi siang kita sudah sepakat? Nanti ketika kau dewasa."

Ana menatap Greg menyelidik.

"Berapa usia seorang gadis dianggap sudah dewasa?"

Greg berpikir keras.

"Setelah merayakan ulang tahun ke delapan belas."

"Bukan tujuh belas?"

Greg menggeleng kuat.

"Delapan belas."

Ana mengerutkan dahi lalu menghembuskan nafas panjang.

"Baiklah, Uncle Greg. Aku akan menagih janjimu saat pesta ulang tahunku yang ke delapan belas."

"Ok."

"Dan jangan mengingkari janji."

Greg tercekik nafasnya sendiri. Lalu diam membeku ketika Ana kembali memeluknya dan merebahkan kepala di dadanya. Ia diam tak bergerak, menunggu hingga gadis itu tertidur kembali. Nafas yang beraroma chery itu menerpa lehernya dengan lembut. Greg merasa harus ke kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya lalu mandi air dingin jika ingin tidur dengan tenang di samping Ana tanpa menodai gadis itu dengan gairahnya yang menggila.

* . * . *

Greg tersentak bangun merasakan sesuatu yang lembut menyentuh wajahnya.

Anastacya.

Wajah gadis itu begitu dekat dengannya, tertidur lelap bagai puteri salju. Wajah cantiknya terlihat polos dan damai. Greg menoleh ke arah jam di nakas, pukul 4 dini hari. Ia tidak ingat jam berapa akhirnya ia tertidur di samping Ana setelah mandi air dingin dan menuntaskan gairahnya di kamar mandi. Tapi rasanya menyegarkan bisa istirahat dan tidur nyenyak.

Greg kembali menatap Ana yang tidur miring ke arahnya, begitu dekat. Hidung mereka bersentuhan hingga Greg kembali mencium aroma chery yang menyegarkan dari nafasnya.

"Anastacya,"bisik Greg dengan dada berdebar. Perlahan jemarinya membenahi rambut gadis itu, menyusuri pipinya yang halus, matanya yang terpejam, bibirnya yang merah jambu alami, lembab dan lembut. Ia pernah melumat bibir itu diam–diam beberapa bulan lalu. Dan Greg ingin melakukan lagi, lagi dan lagi.

Anastacya MacMillan begitu indah. Sangat indah. Greg yakin, ketika nanti dewasa Ana akan menjadi wanita tercantik yang pernah dikenalnya. Perpaduan kecantikan Chatelyne yang anggun dan cerdas serta Anabelle yang sexy dan mempesona.

"Aku ingin kau menjadi wanita terakhir yang kulihat saat aku tidur dan menjadi wanita pertama yang kulihat saat aku terbangun,"bisik Greg serak. Lalu mengecup dahi gadis itu, Ya Tuhan, aroma Ana begitu memabukkan.

Ia melepas kerinduannya, berlama-lama menelusuri bibirnya di seluruh wajah gadis itu. Lalu berhenti tepat di bibirnya menatap bibir indah merah jambu itu, mengagumi bentuk dan teksturnya.

"Bagaimana mungkin kau dengan begitu polosnya meminta aku mengajarkan cara berciuman. Demi Tuhan, Ana. Aku bahkan sangat ingin melakukan lebih dari sekedar menciummu,"bisiknya serak.

Greg menunduk perlahan lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir Ana, berhenti sejenak. Takut jika tindakannya membuat Ana terbangun. Jantungnya berdegup sangat kencang. *Teruskan, hentikan, teruskan,....oh damn it!*

Gairah itu terlalu kuat dan mengalahkan hatinuraninya. Bibirnya mengulum bibir Ana perlahan, berlama-lama menikmatinya, oooh rasanya begitu nikmat, bibir itu terasa kenyal dan manis. Greg menghisap dengan sepenuh hatinya, berhenti sejenak dan menatap hasil perbuatannya, bibir Ana terlihat bengkak dan basah.

Ya Tuhan, Ia tak mampu lagi menahan ini, rasanya begitu menyakitkan. Meskipun telah menuntaskan hasratnya tadi malam dengan caranya sendiri dan mandi air dingin, meskipun Ia melampiaskan gairah dengan gadis manapun tapi tak akan pernah bisa menyelesaikan masalah dalam hatinya terhadap Anastacya... ya semua hal tentang Anastacya melulu tentang hati, hatinya yang dimiliki begitu utuh oleh gadis itu.

"Kau milikku, Ana. Kau hanya milikku, sayang. Demi Tuhan aku tidak akan mengijinkan siapapun menyentuhmu,"desis Greg dengan nafas memburu. Kedua tangannya perlahan menaikkan baju tidur Ana hingga ke pinggang, Ia bercekat menatap perut Ana yang putih mulus, terpesona menatap segitiga mungil dengan renda putih menutup area intim Ana, terlihat begitu suci,

tapi juga sexy. Bibir Greg menunduk, mengecup pusar mungil dihadapannya. Tubuhnya menggigil menahan birahi.. *Ya Tuhan, tolong kuatkan aku, jangan sampai aku menodainya*,jerit Greg dalam hati.

"Grandpa,...."

Greg menegang mendengar rintihan Ana. Seketika ia merasa Tuhan baru saja menjawab doanya. Ia mendekat dan melihat gadis itu kembali bergerak gelisah dalam tidurnya. Ana bermimpi lagi seperti tadi malam.

"Grandpa, please dont go."

Greg mengerutkan dahinya. Ia menyentuh bahu Ana, mengusapnya, menenangkan. Tapi Ana semakin gelisah.

"Ana, ada apa?"

"Grandpa."

"Ana, bangun sayang."

Ana menjerit.

"Ana!"

Ana tersentak bangun, Greg memeluknya erat, merasakan tubuh mungil itu menggigil dengan nafas terengah.

"Uncle Greg,"ujarnya terbata-bata

"Tenanglah. Tarik nafas pelan dan hembuskan. Ikuti aku, ok?"

Ana mengangguk dan menuruti perintah Greg beberapa kali hingga nafasnya kembali teratur. Matanya terlihat gelisah, pipinya basah.

"Ada apa, sayang? Kau bermimpi lagi?"

Ana mengangguk dalam diam lalu mengusap matanya.

"Aku bermimpi Grandpa,"gumamnya.

"Kenapa Grandpa?"

"Aku tidak tahu, aku tidak ingat lagi."

"Sudahlah, itu hanya mimpi."

"Aku ingin ke Ravenheart bersamamu."

Greg tertegun sejenak.

"Kau rindu Grandpa?"

"Ya."

"Kita harus bilang mommy dulu, ok?"

Ana mengangguk.

"Uncle Greg, jam berapa sekarang?"

"Masih jam 4 pagi, ayo tidur lagi."

"Mengapa kau tidak tidur? Apakah aku menendangmu?"

Greg tersenyum.

"Kau tidur dengan manis dan Aku tidur sangat nyenyak."

Ana menatap Greg tak percaya.

"Benarkah?"

"Ya, benar."

Ana menguap lalu merebahkan kepalanya di dada Greg.

"Aku senang sekali kau bisa menemaniku tidur," gumamnya sambil menyusupkan tubuhnya dalam pelukan Greg dan memejamkan matanya yang masih terasa berat.

Greg melingkarkan kedua lengannya di tubuh ramping itu.

"Aku juga senang," gumamnya.

"Bersamamu terasa hangat dan nyaman, aku tidak pernah kedinginan," bisik Ana sambil memeluk pinggang Greg erat.

"Setelah kau dewasa, rasa dingin di tubuhmu perlahan akan hilang. Grandma dulu juga seperti itu, kan?"

Ana mengangguk.

"Uncle Greg."

"Ya."

"Jika nanti kau menikah apakah kau masih mau menemaniku tidur?"

"Tentu saja."

"Kalau aunty tidak menyukaiku?"

"Aunty?"

"Isterimu nanti."

Greg tertawa sambil mengusap kepala Ana.

Aku tidak akan menikahi wanita yang tidak menyukaimu."

"Jika dia hanya pura-pura menyukaiku?"

"Ana, dengar...."

Greg menatap wajah Ana lekat.

"Aku tidak akan menikah jika kau tidak mengijinkan. Aku tidak akan menikah seumur hidupku jika tidak ada wanita yang menyukaimu, kau mengerti?"

Ana menggeleng bingung, dahinya berkerut.

"Tidak. Apa maksudnya jika aku tidak mengijinkan? Tentu saja kau harus menikah. Kau akan dimarahi grandpa nanti."

Bunyi getar ponsel Greg di atas nakas mengejutkan mereka.

"Siapa yang menelphone pagi buta begini?"tanya Ana heran.

"Biarkan saja, mungkin salah sambung,"ujar Greg mengecup kening Ana lalu kembali merengkuh tubuh gadis itu ke dadanya.

Ana tersenyum bahagia sambil memeluk Greg membuat pemuda itu memejamkan mata dengan jantung berdebar. Seandainya bisa, Ia ingin selamanya seperti ini.

"Uncle Greg."

"Ya, tidurlah sayang."

"Mengapa detak jantungmu begitu cepat dan keras? Apakah kau sakit?"

"Tidak. Aku baik-baik saja."

Hening Ana bergerak gelisah.

"Ana, tidurlah, *please*."

"Aku susah, ini... ini tidak nyaman,"keluhnya merenggangkan pelukan.

"Ada apa?"

"Apa yang keras menusuk perutku."

OH....MY...GOD!

Bunyi getar ponsel Greg kembali menggema, kali ini tanpa pikir panjang Greg melepaskan Ana dari pelukannya dan meraih benda di atas meja dengan cepat

dan berjalan menjauh, memaki dalam hati sambil menatap bagian tubuhnya yang berdiri sempurna dibalik celana panjangnya, terasa begitu menyesak, untung saja Ana tidak melihatnya tadi.

Rich Bennet is calling....

Greg mengerutkan dahi, ada apa Mr Bennet menelphone pagi buta begini.

"Ya, Mr Bennet."

"Maaf, Mr Greg. Mr Steven MacMillan tidak sadarkan diri di kamarnya. Saya sedang di rumah sakit sekarang."

"What?!"

Jantung Greg seakan berhenti berdetak mendengar kata-kata kepala rumah tangga Ravenheart itu.

"Tolong sampaikan ke Mr Phillip karena ponselnya tidak aktif."

"Ya, segera aku sampaikan. Aku akan ke Florida sekarang, *thank you.*"

Greg menutup percakapan dengan panik. *Daddy.. Ya Tuhan, jangan ambil nyawa daddy..tolonglah...*

"Uncle Greg, ada apa?"

Suara lembut Ana mengagetkan Greg. Ia menoleh, melihat Ana berdiri menatapnya, bingung.

"Ana, bantu aku membangunkan daddy. Kita harus ke Jacksonville, Grandpa dibawa ke rumah sakit."

"Ada apa dengan grandpa?" tanya Ana shock. Greg memeluknya.

"Aku tidak tahu, tapi aku dan daddy harus segera ke Florida."

Ana mengangguk, berlari meninggalkan Greg

* * *

Jacksonville Hospital

2 hari kemudian

Greg tak mampu menahan tangis melihat tubuh kurus dan lemah yang terbaring di tempat tidur dengan berbagai macam alat bantu kehidupan terpasang di tubuhnya. Gerakan layar monitor EKG berdetak lemah. Steven MacMillan seolah tidak ingin hidup lebih lama lagi

setelah ditinggalkan isteri yang begitu dicintai dan dipujanya tiga bulan lalu. Greg menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, menangis tersedu, tak tertahankan.

Steven MacMillan adalah pria yang sangat berarti dalam hidupnya. Pria itu telah menyelamatkan nyawanya, menerimanya dengan tangan terbuka di istananya yang begitu megah, mengangkatnya sebagai anak yang sah, menjadi bagian dalam keluarganya., memberikan hak yang sama untuknya dan Phillip dalam segala hal, termasuk kekayaannya yang luarbiasa.

Baru tiga bulan yang lalu Chatelyne MacMillan meninggalkan mereka, bahkan rasa duka itu masih belum hilang. Dan Greg tidak sanggup menerima kenyataan jika ayah angkatnya juga harus meninggalkannya begitu cepat.

"Greg, tabahlah."

Suara Philip terdengar di dekatnya, Ia merasakan tangan pria itu menepuk punggungnya lembut. Greg menoleh dan melihat kondisi kakaknya tidak lebih baik darinya. Philip terlihat sangat meyedihkan, mata pria itu

merah, rambut tebalnya berantakan. Ia bahkan tidak mengganti pakaiannya sejak mereka tiba dari New York dua hari yang lalu.

"Maafkan aku, Phil. Aku sangat malu karena tidak bisa menahan kesedihanku. Demi Tuhan, ini rasanya sangat menyakitkan."

Phil memeluk adiknya, keduanya berpelukan sambil menangis terisak. Steven MacMillan terlalu cepat jika harus pergi saat ini. Ia adalah pria yang sehat dan kuat. Usianya bahkan belum 65 tahun. Ia masih bisa memimpin Blackrock sampai 25 tahun ke depan.

"Mr Bennet mengatakan daddy tidak makan sejak aku berangkat ke New York kemarin. Memang selama ini aku yang memaksanya tetap makan, aku mengawasinya. Salah satu alasan aku tidak mau meninggalkannya terlalu lama sendirian karena masalah ini," keluh Greg sambil mengusap matanya yang basah.

"Phillip, Greg.."

Suara lemah Steven membuat keduanya menoleh. Steven terbangun dan berusaha tersenyum.

"Dad," ujar Phil dan Greg serentak, mendekati Steven. Keduanya menggenggam jemari pria itu, berusaha terlihat tegar namun tetap tidak mampu menahan kesedihan yang menyelimuti hati masing-masing.

Phillip menunduk dalam, bahunya terguncang. Steven mengusap rambut puteranya penuh kasih sayang.

"Aku tidak pernah mendidikmu menjadi lelaki cengeng, nak."

Greg tercekik mendengar kata-kata ayahnya. Meskipun lirih, namun suara itu masih terdengar begitu penuh kharisma. Ia menahan nafas, berusaha agar airmatanya tidak menitik. Rasanya sangat menyesak dada.

"Dad, please....," desis Philip terisak.

"Semua yang memiliki jiwa akan pergi, Phil."

"I know, but this is too early..."

"Tidak ada istilah terlalu cepat, nak. Ini bahkan terlalu lama bagiku untuk bisa berkumpul lagi dengan mommy kalian di sana."

"*Oh My God*,"desah Phillip sambil mengusap mata dan hidungnya yang basah. Ia sangat terpukul dan hancur bagai serpihan.

"Kalian berdua hiduplah dengan rukun selamanya. Lahirkan penerus MacMillan yang akan selalu menjadi kebanggaan nenek moyang kita."

"Dad, jangan berkata seperti itu. Kau akan kembali sehat dan kita kembali berkumpul bersama. Kami semua menyayangimu, membutuhkanmu."

Steven MacMillan menggeleng lemah.

"Tidak, waktuku tinggal sedikit lagi."

"Tidak..tidak."

Greg menunduk meletakkan dahinya ke lengan ayahnya. Hatinya terasa remuk, Lidahnya kelu, tak mampu mengucapkan sepatahkatapun. Hawa panas dan dingin dalam tubuhnya berkecamuk tak terkendali, membuatnya mual. Ia berdiri, mundur menjauh dan merasa limbung. Steven menoleh ke arahnya, menatapnya tajam, memahami kesedihan yang melanda puteranya

"Gregorius MacMillan, kau anak yang paling kuat dan tabah yang pernah kukenal."

Greg menggeleng, nyaris histeris.

"Aku tidak sekuat itu, dad."

"Kau akan menjadi orang yang sangat diandalkan oleh kakakmu."

"I am so sorry, Dad. But I can't... Oh God, help me."

Greg tidak melanjutkan kalimatnya, Ia berbalik dan meninggalkan ruangan itu nyaris berlari seperti orang putus asa.

"Greg!"

Greg tidak memperdulikan teriakan Phillip. Ia terus berlari menyusuri selasar rumah sakit entah kemana Ia sendiri tidak tahu. Ia sangat butuh udara segar, Ia butuh bernafas, Ia butuh sinar matahari. Rasa dingin yang menakutkan merasuk ke seluruh pembuluh darahnya, membuatnya menggigil, mencekiknya.

"Greg!"

"Uncle Greg!"

Greg menoleh, melihat Anabelle, Nicholas dan Anastacya melangkah tergesa ke arahnya dengan wajah cemas.

"Greg, apakah Daddy sudah bangun?"

Greg hanya menggeleng bingung mendengar pertanyaan kakak iparnya. Ia tidak bisa mendengar dengan jelas, suara Anabelle seperti berdenging mengganggu pendengarannya. Ia menutup kedua telinganya dengan telapak tangan

*"Uncle Greg, what's the matter?"*sapa Ana mendekat dan menyentuh lengannya, tapi seketika gadis itu terkejut dan melepaskan tangannya kembali.

"You are so cold."

"I am sorry," gumam Greg menatap Anastacya.

"Ada apa, Greg?"

"Maaf, aku tidak sanggup berada di dalam. Maafkan aku," jawab Greg tersenyum getir ke arah Anabelle lalu meninggalkan tempat itu.

"Mommy, ada apa dengan Uncle Greg?"

Anabelle menghela nafas panjang.

"Dia sedih. Ayo kita lihat GrandPa."

Ana berdiri termangu, menatap ke arah dimana Greg menghilang dari pandangannya.

"Ana, ayo," ujar Anabelle meraih lengan puterinya.

"Mom, aku ingin menyusul uncle Greg," ujar gadis itu menatap ibunya dengan wajah memelas.

"Kau tidak ingin bertemu Grandpa?" tanya Nicholas heran.

"Aku akan menyusul nanti. Uncle Greg pasti sakit, tangannya dingin."

Anabelle menatap puterinya, lalu mengangguk.

"Ok, tapi jangan lama-lama. Bawa kembali uncle Greg bersamamu."

Ana mengangguk.

"Nicho, temani Ana."

Nicholas mengangguk patuh, lalu meraih lengan adiknya.

"Ayo, aku temani. Asalkan jangan bandel,"godanya sambil tertawa mengejek. Ana mencibir.

"Tidak perlu, Aku bisa sendiri,"sungutnya.

"*Oh come on, Anastacya.* Aku tidak mau kau diganggu pemuda–pemuda nakal,"keluh Nicholas sambil memeluk adiknya erat, tapi Ana menepis lengan kakaknya cepat.

"Jangan memelukku, bodoh. Aku bukan gadismu!"

Nicholas memutar bola matanya gemas. Ia benar–benar kewalahan menghadapi adiknya dalam segala hal.

"Siapa yang bilang kau gadisku. Kau adikku tersayang, adikku yang luarbiasaaaa..... bandel.. aaww, itu sakit, Ana!"teriak Nicholas memegang perutnya yang di tinju Ana.

"Bisakah kalian berdua satu hari ini saja tidak bertengkar?! Satu hari ini saja?"keluh Anabelle menatap putera puterinya dengan wajah putus asa.

"Ana yang duluan, Mom."

Ana mendengus gusar.

“Kakak yang benar-benar menyebalkan,” gerutunya dan berlari meninggalkan Nicholas begitu saja.

Anabelle menghembuskan nafas sambil memijat pelipisnya. Nicholas memeluk ibunya, diusia empat belas tahun, tingginya telah melebihi wanita itu.

"I am sorry, mom."

"Jangan menggoda adikmu terus menerus, Nicho."

"Aku tidak menggodanya. Aku sangat menyayangi Ana. Aku selalu berkelahi karena membela Ana."

Anabelle tersenyum lembut menatap Nicholas yang telah tumbuh menjadi remaja yang sangat tampan. Ia mengusap rambut puteranya yang tebal dengan rasa bangga.

"Kau kakak yang baik tapi mengertilah gadis kecil di usia Ana sedang dalam masa transisi menuju remaja, dia akan sangat sensitif lebih dari biasanya."

"Ya, mom."

"Jangan lagi mengejeknya, jangan mengatakan dia gemuk, bandel, cengeng."

"Ya, mom."

"Jangan memeluk dan menciumnya jika bukan dia yang melakukannya lebih dulu padamu."

Nicholas memutar bola matanya.

"Aku hanya ingin menggodanya. Dia sangat menggemaskan kalau merajuk."

"Ana tidak suka, Nicho. Jadi pahami adikmu untuk saat ini."

Dahi Nicholaa berkerut.

"Tapi dia tidak pernah marah jika Greg memeluk dan bahkan menggendongnya."

Anabelle tertawa kecil.

"Well, ya. Mom juga merasa surprise untuk Greg. Mungkin hanya masalah waktu. Jadi biarkan saja. Ok?"

Nicholas mengangguk patuh.

"Susul adikmu, temani dia dan kembali ke sini bersama Greg."

Nicholas mengangguk dan mengecup pipi ibunya.

"I love you, mom."

"Me too, darling."

Nicholas bergegas meninggalkan Anabelle, menyusuri selasar yang tadi dilalui adiknya.

* . * *

Greg duduk di bawah pohon oak yang berdiri kokoh di tengah taman. Matanya menerawang kosong. Ia telah menangis sepuasnya hingga hatinya lega. Ia tidak ingin Steven dan Philip melihatnya menangis seperti saat ini. Ia tahu kepergian ibunya akan sangat berpengaruh pada ayahnya, Greg telah menduganya. Namun tetap saja ia sangat sulit harus menerima kepergian Steven secepat ini.

Greg menghela nafas, mengatur nafasnya kembali, menenangkan hati dan pikirannya.

"Uncle Greg?"

Suara lembut Ana mengejutkan Greg. Pemuda itu menoleh dan melihat Ana melangkah mendekati. Gadis kecil itu terlihat begitu cantik dan segar.

"Ana? Mengapa ke sini?"

"Aku takut kau pingsan."

"Pingsan?"

"Ya, bukankah kau sakit? Badanmu sangat dingin," tanya Ana cemas lalu meraba kening Greg dan memeluk pemuda itu.

"Aku baik-baik saja, Ana."

"Kau selalu memelukku jika aku kedinginan, sekarang biar aku yang menyembuhkanmu," ucap gadis itu tersenyum polos.

Greg tercekat mendengar ketulusan dalam suara Ana. Ia merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya mengecup puncak kepalanya.

"Terima kasih, sayang," bisiknya.

"Kau menangis? Kau sedih karena GrandPa?"

"Ya, sangat."

"Aku juga."

"Aku juga."

Suara Nicholas mengejutkan keduanya. Greg menoleh dan melihat Nicholas berdiri disampingnya dengan wajah murung lalu ikut duduk didekatnya. Greg memeluk remaja itu erat la begitu mencintai keduanya, mencintai dan menyayangi mereka dengan sepenuh hatinya.

"Greg, jika Grandpa pergi apakah kau akan tetap tinggal di Ravenheart?"tanya Nicholas.

"Aku belum tahu."

"Mengapa kau tidak tinggal di New York bersama kami?"

Greg menatap Nicholas, la menghela nafas. *Aku takut jika terlalu sering berdekatan dengan Ana, aku takut tidak mampu mengendalikan diri*, jawab Greg dalam hati.

"Mungkin suatu saat nanti, Nicho."

"Daddy ingin kau membantunya di Blackrock."

Greg mengangguk.

"Tapi sebenarnya aku ingin melanjutkan kuliahku dulu."

"Haruskah begitu?"tanya Ana heran.

"Blackrock harus memiliki orang-orang yang hebat yang mampu mempertahankan kualitas dan reputasinya."

"Apakah nanti aku bisa bekerja di Blackrock?"tanya Nicholas antusias.

Ana menjulurkan lidah ke arah kakaknya.

"Kau bodoh dan menyebalkan, kau hanya membuat daddy pusing jika bekerja di Blackrock,"tukas gadis itu.

Mata Nicholas mendelik ke arah adiknya. Greg terbahak haru.

"Aku tidak bodoh."

"Kau selalu berkelahi di sekolah."

"Aku berkelahi karena membelamu,Ana!"bentak Nicholas gusar.

"Jangan membentak adikmu, Nicho."

Nicholas terdiam.

"Aku tidak butuh bantuanmu, aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Anastacya MacMillan, kau harus menghargai kakakmu!" tegur Greg menatap Ana tajam. Ana menunduk dengan ekspresi sedih. Greg memeluk keduanya erat.

"Jangan bertengkar lagi, ok?"

Hening.

"Atau aku tidak akan membawa kalian jalan-jalan, nonton dan makan pizza."

"*Oh, no!*" teriak keduanya serentak, Greg tersenyum.

"Berjanjilah kalian tidak akan bertengkar lagi."

"Ya," jawab keduanya sambil mengangguk.

"Kalian harus saling menyayangi dan menghargai."

Nicholas tersenyum.

"Aku menyayangi Ana," ujarnya sambil mencubit lembut kedua pipi adiknya dengan gemas. Ana meringis lalu tertawa dan memeluk kakaknya erat.

"*I love you, Nicho.*"

"*Me too, Ana.*"

"*And I Love You both,*" bisik Greg.

"I love you uncle Greg," ujar Nicho dan Ana serentak lalu keduanya tertawa.

Greg tersenyum, entah mengapa ia memiliki perasaan kalau kedua anak itu akan lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya dibandingkan bersama orangtua mereka.

"Ayo kita kembali ke tempat Grandpa."





Bab 11

Greg tersentak bangun mendengar suara lemah memanggilnya. Ia menoleh ke arah tempat tidur, melihat ayahnya bergerak gelisah. Disampingnya Lockhart duduk dengan wajah gundah.

"Maaf, aku tidak mendengar kau datang."

"Baru dua jam yang lalu, aku mengejar pesawat terakhir dari Washington setelah meeting selesai. Dimana Philip? Steven memanggilnya sejak tadi."

"Di kamar sebelah. Aku akan memanggilnya."

Greg berjalan tergesa memanggil kakaknya, hanya berselang lima menit keduanya telah tiba di ruangan Steven.

"Dad?" sapa Philip mendekat sambil melirik layar monitor jantung yang terlihat bergerak lemah.

Steven membuka mata perlahan, sebutir airmata menggenang di sudut matanya. Greg mengusap lengan ayahnya tak mampu berkata apapun. Firasatnya mengatakan saat perpisahan itu telah tiba. Suasana diruangan besar itu terasa sangat aneh, begitu dingin, begitu asing, begitu menyesak dada.

"Mommy kalian telah datang menjemputku," desis Steven tersenyum lembut.

"Oh My God, please dont go," isak Phillip.

Greg menahan tangis yang terasa akan meledak tak terbendung. Ia hanya mencengkram sisi tempat tidur sekuat tenaga hingga matanya memerah.

"Kalian harus selalu bersama, rukun dan harmonis."

"Dad, please...dont say anything."

"Listen to me, Phil. I dont have much time."

Bahu Philip terguncang hebat, Ia menunduk sedalam-dalamnya, menyembunyikan wajahnya di telapak tangan ayahnya. Greg merengkuh bahu kakaknya, mencoba menenangkan meskipun dirinya sendiri begitu terguncang.

"Phil, kuatkan hatimu. Berikan Steven waktu untuk bicara agar dia tenang,"bisik Lockhart dengan suara bergetar.

"Demi Tuhan. Katakan ini hanya mimpi."

"Phillip dan Gregorius MacMillan, mendekatlah padaku, genggam tanganku, nak. Aku merasa sangat dingin."

Suara lemah itu kembali menyadarkan mereka. Philip dan Greg menggenggam tangan ayahnya, menatap pria yang sangat mereka sayangi dan kagumi itu dengan perasaan tidak menentu. Steven tersenyum bahagia pada kedua puteranya.

"Aku telah menyelesaikan testamenku untuk kalian berdua. Dan aku telah membagi kekayaanku sedemikian rupa agar kalian merasa tidak saling dicurangi. Kekayaan MacMillan tidak akan pernah ada yang bisa menandingi meskipun kalian telah membaginya nanti."

"Tidak, Dad."

"Dengar, Greg. Ini sudah aku bicarakan dengan mommy dan kakakmu. Ini sudah diputuskan bersama."

"Aku tidak memikirkan warisan itu, Dad. Aku tidak memiliki hak apapun Semua adalah milik Phillip dan anak-anak,"desis Greg sambil menggelengkan kepala.

"Jangan membantah lagi. Kau puteraku, kau adik Philip. Kau akan mendapatkan hak yang sama besarnya dengan Philip. Begitu juga dengan Ravenheart. Aku ingin kalian rukun dan selalu bersama, menjaga Blackrock dan Ravenheart."

"Ya Dad,"ucap Philip dan Greg serentak.

"Berjanjilah padaku."

"Kami berjanji, Dad."

"Lockhart, sahabatku. Kau menjadi saksi untuk mereka berdua."

Lockhart mengangguk patuh tanpa bicara sepatah katapun.

"Kau telah memiliki keluarga, Phil. Jagalah keluargamu dengan baik, jadikan mereka penerus MacMillan berikutnya. Dan kau Greg, kau juga harus memiliki keluarga dan memberikan keturunan untuk menjadi penerus MacMillan."

"Ya, Dad."

"Kalian berdua harus saling menjaga."

"Ya, Dad."

"Greg, kau harus menyayangi Nicholas dan Ana, berjanjilah kau akan menjaga dan melindungi mereka seumur hidupmu. Mereka adalah putera puterimu."

Greg tercekat, ia mengangguk dalam.

"Ya, Dad. Aku berjanji."

"Dan begitu juga denganmu, Phil. Kau harus menjadikan putera-puteri Greg sebagai anakmu sendiri, yang harus kau sayangi dan lindungi."

"Ya Dad. Aku berjanji."

Steven menghela nafas panjang dan menoleh ke arah Lockhart, sahabat sekaligus anak didiknya.

"Lockhart Rosenbaum, sahabatku."

"Aku di sini, Steve."

Aku mencintaimu, Locky."

Lockhart tersenyum tertahan sambil menitikkan airmata.

"Maaf, Steve. Aku berdiri di sini saja, kau tahu aku sangat cengeng sejak dulu," ujar pria itu berusaha bercanda sambil menghapus sudut matanya yang basah.

Steven MacMillan tertawa lemah.

"Kau yang terbaik dalam hidupku, Locky. Seperti namamu, kau adalah kunci kehidupanku. Kau selalu mendampingiku dalam suka dan duka. Kalau kau wanita, mungkin Chaty akan sangat cemburu padamu."

Lockhart terbahak diikuti Greg dan Philip membuat suasana tegang itu mencair.

"Kau guru besarku, kau manusia paling brilliant yang pernah ku kenal, Steve. Aku sangat bangga padamu. Blackrock akan sangat kehilanganmu."

Steve tersenyum.

"*Thank you*, Locky. Tapi aku telah memiliki penerus Blackrock yang jauh lebih hebat dariku. Tapi kalian harus bersabar menunggu beberapa tahun lagi," desisnya tersenyum bangga.

Lockhart mengerutkan dahi. Philip dan Greg tersenyum menatap ayah mereka, sama-sama memahami siapa yang dimaksud Steven.

"Oh Dad, terima kasih. Tapi Nicholas tidak akan bisa mengalahkanmu,"keluh Philip, teringat putera sulungnya yang luarbiasa bandel dan tidak bisa di atur.

Steven berdehem.

"Dia anak yang sangat cemerlang, Phil. Nicholas hanya butuh waktu untuk bisa mengendalikan sisi gelapnya. Pesanku, jangan memisahkannya dari Ana selama mereka masih remaja, hanya Ana yang bisa membangun sisi baik Nicho. Ana adalah malaikat kecil yang akan menjaganya. Jangan pisahkan mereka sampai mereka dewasa, sampai Nicho menemukan wanita yang tepat untuknya."

"Aku akan membangunkan Anabelle dan anak-anak, Dad,"ujar Philip bergegas meninggalkan ayahnya. Steven menghela nafas panjang dan memejamkan mata.

"Ini masih pukul 3 pagi, Dad. Masih banyak waktu untuk istirahat,"sela Greg membenahi selimut Steven.

"Tidak, Greg. Mommymu sudah datang,"desis Steven serak menatap puteranya dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan aku jika aku belum bisa memenuhi harapanmu."

Steven menggeleng.

"Aku sangat mensyukuri hari dimana aku bertemu denganmu, empat belas tahun yang lalu. Aku tidak pernah menyesal mengangkatmu jadi seorang MacMillan. Kau adalah anugerah terindah dalam kehidupan kami semua, Greg."

Greg mengusap matanya yang terasa basah.

"Kau harus menceritakan tentang dirimu yang sebenarnya pada Philip dan Lockhart seperti kau mengatakan semua itu padaku."

"Ya, Dad."

"Kau adalah seorang MacMillan sekarang dan sampai ajal menjemputmu. Masa lalu adalah masa lalu, tinggalkan semua di belakang. Jika ada sesuatu yang

terjadi pada kalian berdua, kalian masih memiliki Lockhart. Kalian harus selalu bersama-sama...”

Kata-kata Steven terhenti begitu saja, nafasnya terasa sesak. Ia menoleh saat melihat Philip datang bersama Anabelle, Nicholas dan Ana.

"Grandpa!"desis Nicholas berlari ke arah Steven memeluk lengan pria itu. Steven tersenyum bahagia menatap kedua cucunya.

"Nicho, jaga Ana baik-baik. Kalian berdua harus saling melindungi."

"Ya, GrandPa."

Ana melangkah mendekat, duduk di sisi tempat tidur dan menangis dalam diam. Ia telah bermimpi buruk tentang Steven sejak tiga hari yang lalu, mimpi itu seolah memberinya tanda.

"Aku melihatmu dalam mimpiku, GrandPa,"bisiknya terisak.

Steven mengusap rambut Ana penuh kasih sayang.

"Kau akan menjadi gadis yang sangat cerdas dan menawan, gadis yang paling sensitif. Kau harus selalu bersama kakakmu, Ana. Kalian jangan pernah berpisah sampai kalian dewasa."

"Ya Grandpa."

"Aku sangat mencintai kalian berdua. Jadilah kebanggaan bagi MacMillan."

Nicholas dan Ana mengangguk patuh.

"Kalian harus mematuhi Daddy dan Mommy, Greg dan Lockhart."

"Ya, GrandPa."

Philip memeluk Anabelle yang menangis terisak, Greg menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca, Lockhart mengusap airmata yang mengalir di pipinya.

"*I love you, GrandPa,*"bisik Ana sambil mengecup pipi Steven diikuti Nicholas lalu keduanya memeluk pria itu erat.

"I Love You, All. I am very happy."

Steven memejamkan mata dengan senyum yang terukir indah di wajahnya yang tampan. Tangannya yang merangkul kedua cucunya terkulai jatuh. Monitor EKG berdenging panjang menciptakan garis mendatar di layarnya, membuat Greg tercekot dengan wajah pucat pasi. Steven James MacMillan, sang Taipan yang tak tertandingi itu telah pergi untuk selamanya...

Rest In Peace, Steven, We love you forever

* . * . *

Ravenheart Mansion

Pukul 11.30

Ini sangat menakutkan, pikir Greg sambil menghapus kembali sudut matanya yang basah. Pandangannya nanar menyusuri setiap penjuru Ravenheart yang terlihat bagaikan lautan manusia berpakaian hitam. Satu minggu telah berlalu sejak kepergian Steven James Aldwyn MacMillan dan upacara pemakamannya baru saja selesai tapi tamu yang berkunjung ke Ravenheart masih terus berdatangan untuk mengucapkan duka cita mendalam.

Phillip membuka Ravenheart untuk umum selama satu minggu menjelang upacara pemakaman Steven, tapi ia tidak mengizinkan seorang tamupun memasuki Westwood Village Memorial Park untuk menghadiri upacara pemakaman. Hanya ada Robert dan Liliane Thornthorn, Lockhart dan Rosana Rosenbaum, Phillip, Greg, Anabelle, Nicholas dan Anastacya. Pemakaman prestisius itu hanya dipenuhi pasukan pengamanan di pintu gerbang utama dan beberapa pintu masuk di sayap kiri dan kanan.

Sesuai permintaannya Steven dimakamkan disebelah Chatalyne, area itu merupakan area termahal milik seluruh keluarga MacMillan sebagai rumah peristirahatan terakhir mereka.

"Greg?"

Sebuah suara mengejutkan Greg dari lamunannya. Ia menoleh dan melihat Lockhart telah berdiri di sampingnya.

"Tamuh masih berdatangan, Sir," gumam Greg sambil menghela nafas.

"Ya, padahal mereka mungkin bukan orang yang mengenal Steven. Jika bukan dari Blackrock dan jaringannya, kebanyakan para tamu itu hanya orang-orang yang mendengar nama besarnya."

"Apakah semua karyawan Blackrock pernah bertemu daddy?"

"Tidak semua. Jika mereka karyawan baru yang masuk dalam lima tahun terakhir, aku yakin mereka belum pernah bertemu Steven."

Greg mengangguk.

Ia tahu Steven tidak pernah lagi datang ke Blackrock sejak lima tahun yang lalu, tepatnya sejak kondisi kesehatan Chatelyne semakin memburuk. Ia menyerahkan kepemimpinan Blackrock sepenuhnya pada Phillip dan Lockhart Rosenbaum. Steven MacMillan benar-benar pria yang sangat setia dan mencintai isterinya dengan seluruh jiwa raganya. Di masa mudanya ia seorang lady killer yang tidur dengan banyak wanita tanpa pernah berpikir untuk menikah. Tapi kehadiran Chaty MacMillan membawa perubahan luarbiasa dalam kehidupannya.

"Mommy dan daddymu telah kembali bersatu, Greg. Hanya itu yang membuat hatiku ikhlas menerima kepergiannya."

"Ya, aku juga berpikir begitu. Meskipun aku masih sulit menerima kenyataan."

Lockhart tersenyum getir, Ia menghapus airmata yang menetes di pipinya.

"Lihat, aku memang laki-laki tua cengeng tidak tahu diri. Aku tidak bisa menghentikan airmataku,"gerutunya dengan suara serak.

Greg tersenyum maklum sambil menyerahkan saputangan pada pria itu. Ia tahu Lockhart adalah orang terdekat Steven yang begitu dipercaya. Pria itu telah menjadi bagian dari keluarga MacMillan jauh sebelum Greg hadir di tengah mereka. Steven telah menganggap Lockhart sebagai adiknya meskipun usia mereka terpaut cukup jauh. Ikatan Lockhart dan Steven seperti dirinya dengan Phillip. Bedanya hanya Lockhart tidak diangkat secara sah menjadi seorang MacMillan karena pria itu memiliki orangtua dan keluarga yang masih utuh di Boston.

"Jam berapa gerbang Ravenheart ditutup, Greg?"

"Phillip bilang sampai jam lima nanti sore."

"Dia dan Robert Thornthorn masih mendampingi Mr Calvert dan menantunya ."

"Sang senator itu?"

"Yup."

Greg mengangguk, Ia tahu Brant Calvert adalah salah satu senator New York State yang sangat disegani. Ia dan menantunya, David Rusell, sama-sama terjun di dunia politik. Brant adalah pria terhormat penuh dedikasi dan merupakan sahabat Steven semasa kuliah. Ia menikahkan puterinya dengan salah satu anak didiknya yang terkenal sangat cemerlang, David Edmund Rusell.

"Sepertinya David Rusell punya kesempatan menggantikan posisi mertuanya pada pemilihan umum tahun depan. Brant Calvert telah mendidiknya sedemikian rupa untuk menjadi penerusnya di dunia politik,"ujar Lockhart.

"Aku tidak terlalu menyukai pria tampan rupawan itu," gumam Greg tanpa sadar.

Lockhart menoleh padanya heran. Greg meringis.

"Maaf, hanya spontan,"ujarnya.

Lockhart mengangguk.

"Aku sependapat denganmu. David sangat berbeda dengan Brant. Tapi entahlah, Brant memilih dia sebagai menantunya sekaligus kadernya."

"Aku merass Mr Rusell itu sangat manipulatif dan Mr Calvert tertipu dengan penampilan rupawannya."

Lockhart terkekeh sambil kembali mengusap airmata di pipinya dengan saputangan pemberian Greg. Pemandangan yang sangat mengharukan, karena sebongkah hati yang dimiliki Lockhart rupanya tidak setegar penampilan luarnya yang tinggi besar, tegas dan penuh wibawa. Lockhart sangat ditakuti di Blackrock seandainya para karyawan itu tahu betapa lembutnya hati pemimpin mereka.

"Kau memang luarbiasa, Greg. Kata-katamu itu persis sama dengan yang diucapkan Steven padaku bertahun-tahun yang lalu."

"Ohya?"

"Ya. Steven juga tidak menyukai David Rusell. Kau memiliki mata hati yang sama dengan Steven dan maaf Phillip kurang tajam soal itu."

"Kakakku laki-laki yang luarbiasa baik dan selalu berpikiran positif pada semua orang. Dia sangat pemaaf, hangat, penyayang dan bijaksana dalam mengambil keputusan."

"Ya, itu kelebihan Phillip."

"Sifat Phillip lebih mirip mommy."

"Anastcya adalah Phillip dan Chaty sedangkan Nicholas adalah Steven dan Aldwyn MacMillan," ujar Lockhart sambil menyebut nama ayah Steven dan menatap takjub deretan lukisan wajah keluarga MacMillan yang terpasang di dinding ruangan, begitu megah dan indah.

Sejenak keheningan menyelimuti keduanya, mencoba berdamai dengan hati masing-masing untuk menerima kepergian orang yang sangat mereka cintai.

"Takeshi Matsumoto dan keluarganya akan datang hari ini..."

"What?!"

Lockhart nyaris terlompat dari tempatnya berdiri mendengar teriakan spontan Greg yang memotong kata-katanya. Pria itu menoleh, menatapnya heran.

"Hei, ada apa, Greg?"

Greg memaki dalam hati, *Oh My Gosh, mau apa keluarga Matsumoto itu ke Ravenheart*, batinnya.

"Maaf, tidak apa-apa. Aku pikir mereka telah kembali ke Tokyo."

"Ketika acara makan malam itu kubatakan, Mr Matsumoto memang berniat ingin datang ke sini. Tapi aku minta maaf tidak bisa menerima kehadiran mereka saat kondisi Steven sedang kritis dan Phillip tidak ingin diganggu, lalu mereka kembali ke Tokyo. Kemarin pagi sekretarisnya mengabari kalau mereka telah berangkat dari Tokyo menuju Florida."

Greg mengusap wajahnya dengan jantung berdebar. Sungguh ia benar-benar tidak menyukai berita ini. Ia tidak tahu apakah kerjasama yang akan dijalankan Blackrock dan Matsumoto Corp murni karena keinginan bisnis

kedua belah pihak atau rekayasa tersembunyi Nozomi? Tapi untuk apa? Untuk apa Nozomi mengejar-ngejarnya, tidak mungkin hanya karena hubungan sex satu malam dalam kondisi mabuk yang mereka lalui bertahun-tahun lalu membuat wanita itu begitu terobsesi apalagi dia telah memiliki suami yang sangat kaya dan berkuasa.

"Mungkinkah kerjasama itu dibatalkan?"tanya Greg dengan nada hati-hati.

"Maksudmu?"

Greg berusaha menutupi rasa gugupnya.

"Bukankah kita tidak membutuhkan mereka?"

"Kau tidak menyukai mereka?"

Greg tertegun..

"Entahlah, perasaanku tidak enak, hanya itu saja."

Lockhart menatap Greg curiga membuat pemuda itu semakin gugup.

"Kau menyembunyikan sesuatu, anak muda?"

Greg melangkah mondar mandir dengan gelisah.

"Greg?"

"Jangan memaksaku, *please*."

"Aku pengganti Steven bagi kalian berdua."

Kata-kata tajam Lockhart membuat Greg terdiam, Ia menoleh menatap pria itu. Ya, Lockhart benar, saat ini dia adalah orangtua mereka.

"Aku...aku...."

"Kau tidak pernah sepanik ini, Greg. Selama empat belas tahun aku mengenalmu kau memiliki banyak kesamaan dengan Steven, kau tenang, begitu dingin tak terbaca, tidak memiliki ambisi, tidak memiliki keinginan selain mengabdikan hidupmu pada keluarga ini."

Greg menghembuskan nafas keras. Ia menatap sekitar mereka, tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua. Greg memang memilih tempat ini untuk menenangkan diri, jauh dari wartawan, jauh dari tamu yang berdatangan dan jauh dari semua yang mengganggu.

"Apakah kau ingat sekitar lima tahun yang lalu, ketika daddy membawa kami liburan ke Niseko?"

Lockhart mengerutkan dahi.

"Ya. Kalau tidak salah baru beberapa hari kalian di sana Zach Thornthon mengalami cedera parah karena tragedi perampokan di RiverPine, benar?"

"Ya, benar."

"Lalu?"

"Suatu malam aku sedang mabuk di sebuah cafe dan bertemu seorang wanita."

Lockhart terkekeh geli.

"Yeah, aku tahu cerita selanjutnya. Kau pasti menghabiskan malam dengan wanita itu?"

Greg memutar bola matanya melihat ekspresi Lockhart.

"Jangan mengejekku, Lockhart."

"*Oh Come on*, Greg. Apa masalahmu? Kau sudah dewasa, kau pemuda yang sehat, bugar, normal dan lihatlah dirimu kau sangat sexy dan tampan."

"Sialan, Lockhart. Aku serius."

"Hei, aku juga serius."

“Ok, maaf.”

"Apa kau tidak menyadari semua karyawan Blackrock membicarakanmu waktu dua minggu lalu kau datang ke kantor?"

"Aku tidak memperhatikan."

Lockhart tertawa sambil menghapus pelupuk matanya yang basah.

“Entahlah, Nak. Terkadang kupikir kau seakan tidak tertarik dengan gadis manapun setelah selesai dengan Victorya.”

“Tidak ada hubungannya dengan Victorya.”

“Ok, baiklah. Lanjutkan ceritamu,” ujar Lockhart menahan senyum menatap Greg.

"Apakah kau tahu siapa wanita yang kutiduri sepanjang malam itu?"

Lokchart tertegun menatap wajah Greg yang tegang, Ia menggeleng.

“Mana kutahu?”

“Kau tahu, kau baru mengenalnya dua minggu yang lalu.”

“What?!”

Wajah Lockhart terlihat bingung, tapi sebuah pikiran melintas begitu saja di benaknya, matanya seketika terbelalak tak percaya.

"Oh My God, jangan katakan kalau dia..dia adalah No Greg, No!"

Greg mengangguk dengan wajah sedih.

"Sayang sekali. Wanita itu memang Mrs Matsumoto yang cantik jelita yang kita temui saat makan malam di New York."

Wajah Lockhart pucat pasi bagai kapas.

"Tapi ... bukankah Takeshi Matsumoto baru menikah sekitar tiga tahun yang lalu dengan wanita itu?"

"Ya, tapi saat itu Nozomi Matsumoto telah menjadi wanitanya, wanita yang akan dinikahinya."

“Oh My God!”

"Malam itu aku benar-benar merasa sial."

"Demi Tuhan, Greg. Kau sangat ceroboh. Bagaimana bisa kau terperangkap masalah dengan keluarga Yakuza itu. Kau bisa dicincang mereka,"bisik Lockhart.

Rahang Greg mengeras.

"Bukan itu yang aku takutkan."

"Lalu apa?"

Wanita sialan itu mengetahui aku menginginkan Anastacya, jawabnya dalam hati.

"Saat makan malam, Mrs Matsumoto mengatakan kalau Dia merindukanku dan kerjasama dengan Blackrock adalah rencana yang telah lama dia susun untuk bisa bertemu denganku kembali. Wanita itu mengendalikan suaminya."

Lockhart terlihat shock.

"Tidak, tidak boleh terjadi. Kau harus menceritakan semua ini pada Phillip."

"Ya, aku memang ingin menceritakan padanya, tapi malam itu aku mendengar berita tentang daddy dan kami

semua langsung berangkat ke Jacksonville dan masalah ini terlupakan begitu saja."

Lockhart mengusap keningnya yang tiba-tiba berkeringat.

"Mereka tiba nanti sore di sini, Greg. Kau harus mengatakan pada Phillip sebelum mereka datang."

Suara langkah kaki mendekat membuat pembicaraan keduanya terputus.

"Maaf mengganggu anda berdua,"suara Rich Bennet terdengar sopan dan formil.

"Ada apa, Mr Bennet?"

"Ms Victory dan Mr Billy West ingin bertemu Anda, mereka menunggu di Green Paviliun, Sir."

Greg tertegun, Ia menoleh ke arah Lockhart.

"Mantan gadismu dan mantan sahabatmu, Greg," sahut Lockhart sambil tersenyum hambar.

"Hari ini banyak kejutan dan tamu tak diinginkan,"gumam Greg.

"Kau tidak harus menemui mereka jika tidak suka. Aku tidak mau Victory dan Billy meminta bantuanmu untuk menyelamatkan bisnis keluarga West. Mereka sudah sekarat."

Greg terlihat menimbang-nimbang keputusan yang akan diambilnya.

"Aku akan membantu Billy, Lockhart. Bagaimanapun dia pernah menjadi sahabatku selama kami kuliah dan dia baik."

Lockhart menggeleng-gelengkan kepala.

"Jika dia baik, dia tidak akan merebut kekasihmu, anak muda."

"Itu dua hal yang berbeda, Sir."

"Bagiku sama saja."

"Itu bukan sepenuhnya kesalahan Billy dan Ivy, aku punya andil di sana."

"Apapun alasannya, aku lebih setuju dengan prinsip Steven."

Greg meringis. Ia tahu tidak ada satupun dari keluarganya yang sependapat dengannya, mereka semua tetap menyalahkan Victorya dan Billy.

"Aku akan menemui mereka. Sampai bertemu makan siang, Sir."

Greg bergegas meninggalkan Lockhart mengikuti langkah Rich Bennet.

"Kau pemuda yang terlalu baik, Greg," gumamnya menatap punggung Greg hingga menghilang dari pandangan.

* . * . *

Greg melangkah tergesa memasuki ruang tamu, gerakannya terhenti saat menatap dua orang yang tengah duduk dengan gelisah di sofa. Billy dan Victorya. Keduanya menoleh ke arah pintu dan serentak berdiri saat melihat sosok Greg dengan pakaian serba hitamnya berdiri di sana, tinggi dan tampan dengan wajah yang diselimuti duka. Beberapa saat ketiganya sama-sama terpaku dalam diam.

Rasanya telah begitu lama mereka tidak saling bertemu dan berkomunikasi. Persahabatan yang dulu terjalin indah telah hancur berantakan hanya karena satu kesalahan fatal yang tak termaafkan.

"Hai, senang melihat kalian datang,"sapa Greg tersenyum kaku.

"Greg!"desis Victory dengan mata berkaca-kaca.

Greg sama sekali tidak menyadari ketika gadis itu dengan tiba-tiba berlari ke arahnya, memeluknya erat dan terisak di dadanya. Greg hanya diam tak bergeming, bahkan tidak balas memeluk mantan kekasihnya itu. Ia tidak tahu harus berbuat apa, karena Billy menatap ke arah mereka dengan sorot mata terluka. Wajah tampan sahabatnya itu memerah melihat Victorya memeluk Greg begitu erat.

Billy menyadari Victorya tidak akan pernah melupakan Greg, Ia tahu Victorya tidak pernah mencintainya melebihi sahabat. Ia ingin memperbaiki hubungan mereka seperti dulu, jika Greg masih mencintai dan mau menerima Ivy kembali Ia bersedia melepaskan

gadis itu, tapi cerita menjadi berbeda karena saat ini Victory telah terlanjur mengandung anaknya.

Perlahan Greg melepaskan pelukan Victorya, menatap wajah cantik bersimbah airmata di hadapannya. Gadis itu terlihat lebih kurus dan matanya yang biasa terlihat bercahaya kini redup. Bagaimanapun Ia merasa bersalah. Victory gadis yang baik, Ia pasti setia pada hubungan mereka seandainya saja Greg memberikan hatinya seutuhnya pada gadis itu.

Namun sampai kapanpun Greg tidak akan pernah bisa memberikan hatinya untuk siapapun. Jika Ia akan menikah suatu saat nanti, itu tak lebih dari sekedar memenuhi janjinya pada Steven dan Chatelyne, atau untuk menyembunyikan perasaannya pada Anastacya atau untuk menghilangkan gairahnya yang semakin tak terkendali pada keponakannya itu.

"Terima kasih atas kehadiran kalian,"ujarnya lembut lalu menoleh ke arah Billy.

"Apa kabarmu, Bil?"

Billy mendekat, terlihat sedikit ragu. Ia mengulurkan tangan ke arag Greg.

"Aku turut berduka cita, Greg. Maaf baru datang hari ini, kami pikir kau tidak sudi bertemu kami."

Greg menatap sahabatnya, lalu menatap tangan Billy yang terulur ke arahnya. Greg perlahan maju lebih dekat lalu memeluk Billy dengan erat. Ia merasakan tubuh sahabatnya itu menegang kaku namun Greg tidak peduli, ia menepuk punggung Billy beberapa kali. Matanya terasa panas, tenggorokannya kering. Rasa haru membuat keduanya berpelukan dalam diam. Victory membuang muka melihat pemandangan dihadapannya, ia menghapus sisa airmata di pipinya, mencoba untuk tidak lagi menangis.

"Terima kasih, Bil."

Billy berusaha tersenyum meskipun terlihat kaku.

"Kami sangat terkejut mendengar berita duka cita ini. Daddy menyuruhku datang tapi aku ragu. Maaf Daddy tidak bisa ke sini, kondisi kesehatannya semakin memburuk."

Greg mengangguk.

Ia tahu Antonio West mengalami stroke ketika bisnisnya mengalami penurunan begitu cepat. Ia juga tahu semua itu terjadi karena campur tangan Steven yang begitu marah ketika mengetahui apa yang telah dilakukan Billy pada Greg. Seluruh bisnis keluarga West saat ini diambang kehancuran dan tak mungkin lagi diselamatkan, kecuali Greg membantu mereka.

Tidak pernah ada satupun yang selamat ketika Steven MacMillan tersinggung dan mengamuk. Steven MacMillan tidak pernah terkalahkan dan tidak pernah bisa dikendalikan, satu-satunya wanita yang bisa menakhlukkan Sang Taipan itu hanya Chatelyne Candice MacMillan, isteri yang sangat dicintai dan dipujanya hingga akhir hayatnya.

"Mr West masih di rumah sakit?"

"Tidak lagi, tapi masih berobat dan terapi rutin. Daddy tidak bisa berjalan, kedua kakinya lemah."

"Sampaikan salamku pada keluargamu, Billy."

Billy tertegun sejenak. Ia menatap Greg dengan ekspresi bingung lalu menoleh pada Victorya.

"Maafkan aku, Greg. Aku sangat menyesal."

"*Oh My God!* Lupakan semua itu, Billy. Aku telah memaafkan kalian. Aku tidak menyimpan dendam apapun. Demi Tuhan, aku bersumpah."

"Aku ingin memperbaiki persahabatan kita, Greg."

Greg tersenyum dengan wajah tenang.

"Kalian harus segera menikah dan itu akan memperbaiki persahabatan kita,"ujarnya.

"Greg?"desis Victorya tercekat. Greg menatapnya dan tersenyum lembut.

"Kalian telah lama bersahabat, aku tahu Billy menyimpan rasa cinta yang dalam padamu, Vy. Kau harus memberi kesempatan. Mungkin kalian memang berjodoh, namun begitu berliku hingga harus bertemu denganku lebih dulu agar bisa bersatu."

Greg berusaha membuat suasana diantara mereka mencair. Ia menepuk pundak sahabatnya.

"Aku malu padamu, Greg. Semestinya sejak awal aku berterus terang padamu tentang perasaanku pada Ivy."

"Kau hebat, Billy. Aku kagum padamu. Para gadis di kampus tergila-gila padamu dan kau mengencani mereka satu persatu."

"Oh sialan, jangan mengejekku, Greg."

Greg terkekeh.

"Setialah pada Ivy dan jaga dia."

"Ya, Greg. Aku sangat mencintai Ivy sejak dulu,"bisik Billy serak sambil melirik Victorya yang hanya berdiam diri memandang mereka.

"Aku menunggu undangan pernikahan kalian."

Billy tersenyum getir.

"Aku sangat ingin membuat pesta pernikahan besar untuk Ivy. Aku telah menantikan saat-saat seperti itu sejak dulu. Tapi kami tidak mungkin mengadakan pesta disaat kondisi daddy seperti saat ini dan bisnis keluargaku hancur berantakan."

Greg menghembuskan nafas.

"Billy, aku akan membantumu menyelesaikan masalah yang melanda bisnis keluargamu."

Billy dan Victory terbelalak menatap Greg, tak percaya dengan kata-kata yang baru saja mereka dengar.

"*What?!*"

"Ya."

"Tidak mungkin."

"Aku akan melakukannya."

"Benarkah, Greg? Kau serius?"

"Ya, aku serius. Aku akan meminta bantuan Phillip ataupun Lockhart. Aku percaya mereka akan memenuhi permintaanku. Jika mereka berdua tidak bersedia, aku masih memiliki hak waris dari daddy yang terpisah dengan hak waris Phillip dan keluarganya."

"*Oh My God!*"

"Kau masih percaya padaku, kan?"

Billy tidak mampu menahan keharuan yang menyelimuti hatinya mendengar kata-kata Greg. Pemuda itu memeluk sahabatnya dengan mata berlinang. Victorya terisak menyaksikan kedua pemuda itu saling berpelukan.

"Oh Tuhan, terima kasih. Terima kasih, Greg. Aku tidak akan melupakan semua ini. Aku bersumpah akan membalas kebaikanmu sampai kapanpun."

"Terima kasih, Greg," gumam Victory menatap Greg. Suaranya bergetar, nafasnya tercekek. Bagaimanapun jauh dilubuk hatinya ia masih menyimpan cinta yang begitu dalam pada Greg, namun ia merasa malu dan kotor karena telah mengkhianati pemuda itu. Dan kini ia semakin merasa tak berharga melihat bagaimana Greg dengan lapang dada memaafkan mereka bahkan bersedia membantu Billy menyelesaikan masalah besar yang melanda bisnis keluarganya.

* . * . *

Ravenheart mulai terlihat sepi, lautan manusia berpakaian hitam itu satu persatu menghilang meninggalkan area mansion, menyisakan kesepian dan kesunyian yang mencekam diantara kemegahan yang tak terlukiskan. Siang itu makan siang bersama baru saja selesai dan semua sedang duduk menikmati teh yang dihidangkan para pelayan.

Greg menyedap tehnya dalam diam, memperhatikan Anastacya yang sedang bermain game di ponselnya. Tidak ada yang terasa aneh siang ini kecuali kegelisahan di wajah Anabelle. Kakak iparnya itu terlihat gugup, wajahnya yang cantik seolah terbebani sesuatu. Beberapa kali Greg memperhatikan Anabelle menjatuhkan sendoknya selama mereka makan siang dan berkali-kali wanita itu minta maaf. Apakah ini hanya perasaan Greg saja? Entahlah.

"Kami akan kembali ke London besok pagi, Phil," ujar Robert Thornthorn memecah kesunyian.

"Ya, Dad. Blackrock air akan mengantar kalian. Sampaikan salamku pada Zach dan Mary Jane."

"Terima kasih, nak. Semoga kalian semua sehat-sehat," sahut Lady Liliane.

"Mommy, bolehkan aku ikut ke London," tanya Nicholas ke arah Anabelle, membuat wanita cantik itu mengerutkan dahi dan menggeleng.

"Kita akan pergi berlibur ke sana bersama-sama. Tapi tidak sekarang, Ok?"

"Ayolah, aku sudah dewasa sekarang. Aku ingin berlibur tanpa orangtua,"keluh Nicholas dengan wajah cemberut. Ana terkikik sambil mencibir ke arah kakaknya.

"Nicholas, dengarkan kata-kata mommymu,"tegur Robert Thornthorn dengan suara lembut.

"Tapi aku kan sudah dewasa, Grandpa. Aku ingin travelling sendiri dengan bebas."

"Masa itu akan datang padamu dengan sendirinya, Nicho. Daddy tidak akan menghalangimu pergi kemanapun saat usiamu telah 18 tahun,"tukas Phillip tegas.

Nicholas menunduk sedih dan mengangguk.

*"I know the reason,"*cetus Ana tiba-tiba sambil melirik kakaknya.

Nicholas melotot ke arah adiknya.

*"Dont say anything,"*tegunya kesal.

Anastacya berlagak tidak peduli. Ia melangkah mendekati Greg dan berdiri di samping pemuda itu.

Anabelle memutar bola matanya dengan gemas. Ia tahu kedua anaknya akan membuat keributan lagi.

"Charlotta pindah sekolah ke London sebulan yang lalu," sahut Anastacya sambil tersenyum jahil lalu menjerit keras dan berlindung dalam pelukan Greg saat Nicholas mengejarnya. Greg dengan cepat memeluk Ana dan menahan tangan Nicholas yang ingin mencubit adiknya.

"Nicho, Ana, cukup!" tegur Anabelle.

"*Please*, Greg. Bawa Ana keluar," keluh Phillip sambil mengusap kepalanya.

Robert dan Liliane Thornthon, Lockhart dan Rosana Rosenbaum terbahak melihat kedua anak itu. Greg membawa Ana keluar dari ruang makan, memisahkannya dari Nicholas.

"*Nicholas, stay here and sit down!*" tegur Anabelle tegas melihat Nicholas mengikuti langkah Greg dan Ana.

Nicholas menggerutu sambil melotot gemas menatap adiknya. Ana menyeringai senang dan mengeluarkan lidahnya sebelum menghilang di balik pintu.

"Anastacya, duduk di sini dengan tenang dan berhenti menggoda kakakmu," tegur Greg mencoba untuk terlihat tegas.

Tapi percuma saja, wajah cantik Ana yang polos dan menggemaskan membuat benteng pertahanannya runtuh. Gadis itu duduk bersandar di sisi tubuh Greg dengan santai, Ia tiba-tiba saja mendekatkan bibirnya ke telinga Greg.

"Aku melihat Nicho dan Charlotta berciuman di belakang sekolah ketika gadis pirang genit itu akan pindah ke London," bisiknya membuat pemuda itu meremang merasakan hangatnya nafas Ana menerpa leher dan wajahnya.

"Nicholas sudah remaja, Ana. Tidak ada salahnya dia punya gadis," jawab Greg balas berbisik.

Keduanya bertatapan.

"Aku hanya tidak suka dengan gadis-gadis yang dipilihnya. Semuanya pirang, bodoh dan menggelikan."

"Tidak semua wanita pirang itu bodoh, Ana."

"Semua," tukas Ana tak mau kalah.

"Kau pirang, mommy pirang, GrandMa Chatelyne juga pirang,"

"Kecuali kami bertiga, tentu saja,"protes Ana.

Greg tersenyum sambil menatap bibir Ana yang lembut dan berwarna merah pucat, sangat indah, sangat mengundang untuk dilumat. Wajah Ana terasa begitu dekat dengan wajahnya dan tubuh Greg menegang saat jemari gadis itu mengusap rahangnya yang ditumbuhi rambut halus. Gerakan polos itu terasa sangat menggoda, menggoda hasrat Greg yang mulai menggila.

"*Stop it*, Ana," gumamnya dengan suara serak.

"Kau tidak bercukur, uncle Greg? Daddy juga tidak."

Greg tercekat.

"Aku tidak sempat."

"Aku akan membantumu. Aku bisa melakukannya. Aku melihat mommy membantu daddy mencukur dagunya setiap mereka habis mandi bersama."

*Oh My God, help me!*teriak Greg dalam hati, mulai merasa panik.

"Aku bisa melakukannya sendiri, sayang."

"Aku akan membantumu, *please*. Besok pagi setelah kau mandi aku akan mencukur dagumu. Aku akan melakukannya setiap hari sampai akhirnya kau menikah."

"No, Ana... "

"GrandPa sudah pergi. Kau akan ke New York dan tinggal bersama kami, kan?"

"Aku belum memikirkan itu..."

"Mr Greg," sebuah suara mengejutkan keduanya. Greg menoleh dan menatap Rich Bennet berdiri di pintu balkon.

"Ya, Mr bennet?"

"Mr Phillip meminta Anda ke Golden Raven. Ada Mr Matsumoto beserta keluarganya, mereka baru saja tiba dari Tokyo."

Greg terkejut bagai disambar petir disiang bolong. jantungnya berdegup kencang.

"*Oh My Gosh!*" desisnya putus asa.

"Mr Matsumoto? Rasanya aku pernah mendengar nama itu?" sahut Ana sambil mengerutkan dahi menatap Greg.

"Kita pernah bertemu putera Takeshi Matsumoto saat liburan di Niseko lima tahun yang lalu, apa kau ingat?"

Ana mengangguk girang.

"Ohya, pemuda tampan itu? Masahiro Matsumoto? Matanya sipit kulitnya berwarna kekuningan? Rambutnya hitam lurus dan sedikit panjang? Tentu saja aku ingat, dia memberikan jaket tebal yang hangat padaku sehingga aku tidak kedinginan. Wow, apakah dia juga datang?" suara Ana terdengar girang lalu Ia berlari meninggalkan Greg begitu saja.

Greg sesaat tertegun. Ana mengingat kenangan itu dengan sangat jelas. Ciri-ciri yang begitu detail dan bahkan Ia tidak melupakan nama pemuda itu. Masahiro Matsumoto. Pemuda asia yang tampan. Rasa cemburu yang sangat pekat merasuki hati dan pikiran Greg begitu cepat. Ia bergegas masuk kembali ke ruang makan dan melihat Lockhart menatapnya dengan gelisah.

"Phillip dan Anabelle ke Golden Raven bersama Mrs dan Mrs Thornthorn," ujar pria itu.

"Ya."

"Kau belum mengatakan apapun pada kakakmu?"

Greg menggeleng. Suasana saat ini terasa tidak tepat baginya untuk bicara serius dengan Phillip. Lockhart menepuk bahunya sambil tersenyum arif.

"Segera, nak. Lebih cepat lebih baik sebelum dia memutuskan sesuatu yang fatal."

Greg mengangguk pasrah.

Dengan perasaan tak menentu Greg menatap suami isteri Matsumoto bersama putera mereka, Masahiro, berjabat tangan dengan Phillip dan Anabelle.

"Ayo Greg, jadilah tuan rumah yang baik," bisik Lockhart saat melewatinya mendekati pasangan itu.

Greg memaki dalam hati, tapi tidak memiliki alasan apapun untuk menghindar. Ia mengikuti langkah Lockhart, berusaha menyapa dan tersenyum ramah menerima uluran tangan ketiga tamu tersebut dan tak

terelakkan matanya bertemu dengan Nozomi yang tersenyum ramah padanya. Greg merasa senyum wanita itu terlihat sangat misterius dan isyarat yang terlukis di binar mata itu seolah hanya ditujukan untuknya.

"Kami turut berduka cita,"terdengar suara berat Takeshi Matsumoto sambil membungkuk hormat pada Phillip dan Anabelle diikuti isteri dan puteranya.

"Terima kasih banyak atas perhatian Anda beserta keluarga,"jawab Phillip ramah.

"Semoga perjalanan Anda ke sini tidak mengalami masalah, Sir,"sapa Lockhart.

Takeshi tersenyum, lengannya memeluk isterinya terlihat begitu posesif.

"Isteri saya kurang sehat tapi keinginannya begitu kuat untuk datang ke tempat ini. Sekarang saya mengerti mengapa Nozomi begitu terobsesi melihat istana ini. Ravenheart Mansion adalah keindahan luarbiasa yang tak akan pernah tertandingi sampai kapanpun. Saya benar-benar takjub melihat mansion ini."

"Terima kasih, Maam," ujar Phillip tersenyum lebar pada Nozomi.

Percakapan itu terputus ketika Nicholas dan Anastacya tiba-tiba muncul di tengah mereka dengan wajah berseri-seri.

"Hai, Masahiro," sapa Nicholas tersenyum ramah.

"Hai, Masahiro," seru Ana dengan mata berbinar senang. Pemuda tinggi tampan itu terkejut melihat kedua kakak beradik yang berdiri di hadapannya. Ekspresinya yang tadi kaku seketika berubah bahagia.

"Nicholas? Anastacya?" desisnya tak percaya.

"Selamat datang di Ravenheart," ujar Ana.

"Kalian tinggal di sini?"

"Tidak. Tapi ini mansion grandpa," jawab Nicholas tersenyum lebar. Ia dan Ana melangkah semakin dekat dan menjabat tangan Masahiro. Anabelle mengerutkan kening. Takeshi menatap puteranya sambil tersenyum.

"Kalian sudah saling mengenal?" tanya Anabelle bingung.

"Kami pernah bertemu ketika putera puteri Anda berlibur ke Niseko beberapa tahun lalu,"jawab Nozomi tersenyum dengan anggun.

"Oh, ya. Saya ingat. Greg, Nicho dan Ana kami tinggalkan di Niseko, menghabiskan liburan di sana. Sedangkan kami harus ke Paris ."

Taksehi tertawa. "Dunia ini rupanya kecil, Mr MacMillan,"ujarnya.

"Ya. Putera–puteri kita bahkan telah saling mengenal sebelum kita bertemu."

"Masahiro selalu menanyakan apakah saya mengetahui alamat Ana dan Nicho. Masahiro sangat menyukai putera–puteri Anda, Maam. Mereka anak–anak yang sangat manis,"ujar Nozomi pada Anabelle.

Anabelle meringis malu mendengar pujian wanita itu. Ia tidak bisa membayangkan seandainya saja keluarga Matsumoto tahu betapa usilnya Nicholas dan Ana.

"Terima kasih. Masahiro hanya belum mengenal mereka,"ujarnya tersenyum geli.

"Mommy, aku tidak bandel,"gerutu Anastacya dengan wajah merajuk.

Semua yang berada di ruangan tertawa mendengar kata-kata gadis kecil itu, Nicholas tertawa dengan sangat keras sambil menunduk memegang perutnya. Ana mencubit pinggang kakaknya dengan kesal.

"Ana, sakit!"gerutu Nicholas melotot pada adiknya. Anastacya mencibir.

"Memangnya apa yang kau tertawakan, dasar bodoh."

"Ana, Nicho, hentikan,"tegur Phillip menatap keduanya dengan tatapan putus asa.

"Aku tidak bandel, daddy. Nicholas yang selalu cari masalah,"teriak Ana lalu menjerit panik ketika Nicholas memeluk adiknya, gadis kecil itu memukul dan menendang kakaknya lalu menjerit sekuat tenaga. Teriakannya yang keras menggema memenuhi golden room.

"*Oh My God!*"keluh Anabelle menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Maafkan mereka. Setiap hari memang seperti ini."

Takeshi Matsumoto tersenyum lebar.

"Tidak masalah, Namanya anak-anak. Dulu Masahiro juga seperti itu.

Masahiro menatap Ana tanpa berkedip, sama sekali tidak menyembunyikan rasa tertariknya pada gadis kecil itu. Perlahan Phillip mendekati Nicholas, mencekal lengannya.

"Lepaskan adikmu, Nicho. Kita sedang ada tamu."

"Tidak, sebelum Ana minta maaf."

"*No way!*"teriak Ana keras kepala.

Tiba-tiba saja gadis itu menggigit lengan kakaknya membuat Nicholas menjerit kesakitan dan melepaskan rangkulannya. Ana berlari ke dalam pelukan Anabelle, memeluk ibunya erat.

"Ok, Nicholas MacMillan. *Enough!*"tegur Anabelle melotot gemas pada puteranya.

"Ana yang mulai duluan, Mom."

"Tapi kau tidak perlu melawannya, Ok?"

Nicholas menekuk wajahnya, tapi tatapan Anabelle membuatnya mengangguk patuh.

"Nicholas, minta maaf pada Mr dan Mrs Matsumoto," ujar Phillip tegas.

"I am sorry, Sir," ujar Nicholas sambil membungkuk hormat.

"Maafkan ketidaksopanan kami, Mr Matsumoto," sahut Phillip.

"It's Ok, Saya senang bertemu dengan anak-anak Anda, mereka sangat lucu," ujar Takeshi tanpa bisa menahan tawa.

"Dengan tangan terbuka kami mengundang Anda sekeluarga menginap di Ravenheart. Kebetulan sekali saat ini orang tua Anabelle juga berada di sini dan senator New York, Brant Calvert bersama menantunya, David Russel, juga akan menginap bersama-sama di sini," ujar Phillip.

"Kami tidak ingin merepotkan Anda sekeluarga, Mr MacMillan. Kami telah reservasi The Grand Royal Florida,

besok pagi kami akan ke Jacksonville. Masahiro ingin melihat kota itu."

"Dad, jika Mr MacMillan mengijinkan, aku lebih suka menginap di Ravenheart."

Suara Masahiro yang terdengar canggung membuat Takeshi menoleh heran ke arahnya.

"Bukankah kemarin kau yang ingin menginap di Grand Royal Florida?"

Masahiro tersenyum lebar, wajah tampannya merona.

"Masahiro ingin bermain dengan Nicholas dan Ana. Jika Mr dan Mrs MacMillan tidak keberatan, aku juga lebih suka kita menginap di sini, sayang," sela Nozomi menatap suaminya.

Greg melirik pada Lockhart Rosenbaum yang memberi isyarat padanya. Ia benar-benar tidak suka jika suami isteri Matsumoto itu menginap di sini. Terutama melihat Masahiro tidak melepaskan tatapannya sama sekali dari Anastacya. Hati Greg benar-benar terbakar cemburu.

Takeshi Matsumoto tertawa pelan, wajah tampannya terlihat serba salah

"Saya sangat malu dengan permintaan isteri dan putera saya. Sepertinya mereka telah jatuh cinta pada Ravenheart. Maafkan saya, Mr MacMillan."

"Kami sangat senang. Apalagi Ana dan Nicholas telah mengenal Masahiro,"jawab Phillip.

"Kau akan menginap di sini, Masahiro?"tanya Ana sambil tersenyum senang. Gadis itu maju mendekati Masahiro,.

"Ya, jika kau tidak keberatan,"jawab Masahiro menatap Anastacya.

"Kalimat yang aneh. Tentu saja aku tidak keberatan."

"Anastacya, jaga sikapmu,"tegur Anabelle ketika melihat Ana meninju dada Masahiro dengan kepalan tangannya yang kecil.

"Aku pikir Daddy dan uncle Greg adalah pria paling tampan di dunia, tapi rupanya kau lebih tampan dari mereka berdua. Nicho merasa dia akan mengalahkan Daddy dan uncle Greg ketika sudah besar nanti, tapi aku

rasa kau pasti akan menjadi pria paling tampan di dunia mengalahkan Nicholas."

Anabelle menutup wajah dengan telapak tangannya melihat tingkah laku puteri bungsunya. Phillip menggaruk kepala sambil menahan senyum.

"Maaf,"ujarnya meraih lengan Ana dan memeluknya.

"Jangan mengganggu tamu kita, sayang,"bisiknya sambil mengecup kepala puterinya.

"Aku tidak mengganggu, Aku bicara apa adanya."

"Ok, Ok."

Takeshi Matsumoto dan isterinya terbahak tanpa bisa menahan diri, Masahiro tampak salah tingkah dan akhirnya ikut tertawa.

"Terima kasih, Ana. Aku akan selalu menjadi pria paling tampan di dunia terutama untukmu."

Phillip dan Anabelle tersenyum penuh rasa terima kasih pada pemuda itu.

"Masahiro, Jika kau tidak waspada, percayalah besok pagi kau akan mati mendadak menghadapi Anastacya,"bisik Nicholas sambil tersenyum lebar.

"Aku tidak keberatan, Nicho. Anastacya adalah gadis paling cantik yang pernah kutemui."

"Ohyeaah? Really?"ejek Nicholas sambil memutar bola matanya.

"Nicholas, si Pendengki,"gerutu Ana mencibir ke arah kakaknya.

Masahiro tersenyum, lalu menoleh ke arah ayahnya.

"Dad, kita menginap di sini, kan?"

Takeshi Matsumoto merangkul pundak puteranya dan mengangguk. Ia terlihat sangat berbeda dengan gambaran tentang dirinya yang selama ini terkenal kejam dan sangat dominan. Pria itu terlihat seperti seorang suami yang begitu memuja isterinya dan seorang bapak yang sangat mencintai puteranya.

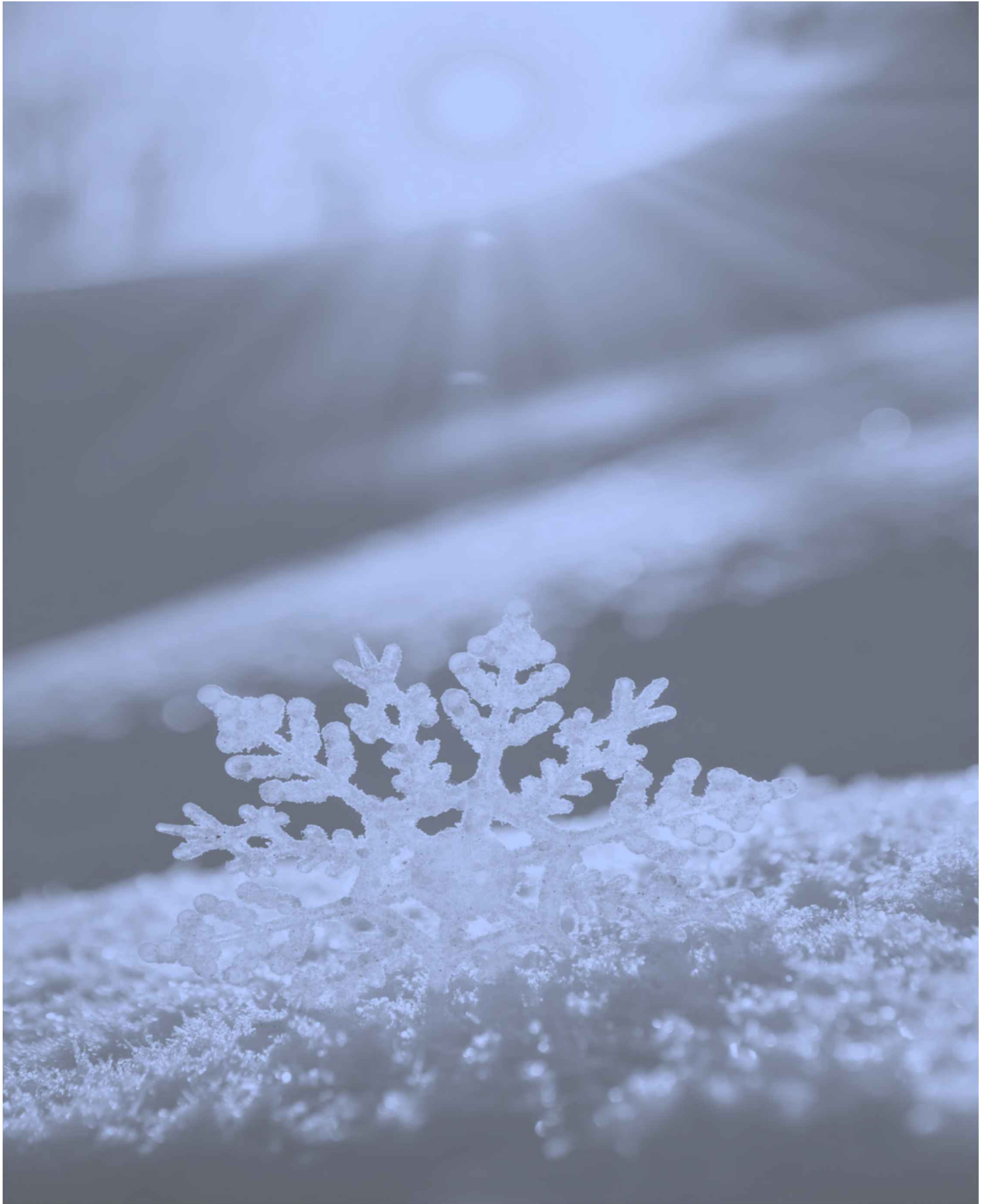
"Terima kasih, Mr MacMillan. Sebuah kebanggaan bagi kami akhirnya bisa berada di sini dan bertemu dengan seluruh anggota keluarga anda,"ujar Nozomi.

"You are welcome, Maam."

Greg mengamati mereka dalam diam, sesekali ia melirik Lockhart yang terlihat tegang. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan Nozomi, hingga sampai ke sini, tapi apapun itu menurut Greg bukanlah sesuatu yang baik. Nozomi Matsumoto akan mendatangkan masalah untuknya dikemudian hari, itulah perasaan yang mulai menghantuinya sejak bertemu kembali dengan wanita itu di New York.



The Deepest Love
A New Beginning



Bab 12

Greg melirik jam di pergelangan tangannya, pukul 4.30 sore. Ia mondar mandir dengan gelisah menunggu kedatangan Phillip. Kakaknya mengatakan akan menemuinya di perpustakaan sore ini dan tidak seperti biasanya pria itu terlambat. Lockhart memaksanya dan kembali mengingatkan untuk bicara dengan Phillip perihal Nozomi, sebelum terlambat.

Greg benar-benar tidak tenang memikirkan Nozomi dan konsentrasinya terpecah melihat Anastacya bagaikan magnet yang begitu kuat menarik Masahiro Matsumoto dalam lingkaran pesonanya. Pemuda itu terlihat begitu terpikat pada Anastacya.

"Pemuda paling tampan di dunia katanya? Ya Tuhan, Anastacya. Kau bukan hanya akan membuat Masahiro mati mendadak besok pagi, tapi juga membuatku kena serangan jantung malam ini,"gerutu Greg sambil

mengepalkan tangan dengan rasa cemburu yang begitu pekat.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Phillip masuk dengan tergesa, wajah tampannya terlihat begitu letih.

"Maaf, aku terlambat."

"It's Ok, Phil. Tamu begitu banyak."

"Bukan tamu, tapi Abelle."

Greg mengerutkan dahi, menatap kakaknya heran.

"Abelle? Kenapa dia? Sakit?"

Phillip mengusap keringat di dahinya, Greg semakin heran, tidak biasanya kakaknya terlihat panik seperti itu.

"Phil?"

"Aku tidak tahu, Abelle tiba-tiba saja menangis."

"Menangis?"

"Ya"

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu, dia tidak mau bicara. Dia terlihat begitu gelisah, panik lalu diam–diam menangis di kamar mandi. Sebelum aku ke sini tanpa sengaja aku masuk ke kamar mandi dan melihatnya menangis di sana."

Greg tertegun.

"Mungkin dia sakit?"

"Aku pikir juga begitu, mungkin dia kelelahan. Sebagai nyonya rumah dia harus melayani banyak tamu ditambah lagi menghadapi Nicholas dan Ana yang semakin membuatnya lelah. Tapi tidak biasanya dia menangis, Greg. Aku mengenalnya dengan baik, kami telah 16 tahun berumah tangga. Abelle bukan wanita lemah."

"Sekarang bagaimana kondisinya?"

"Dia tidur dan tidak mau ditemani siapapun. Dia ingin sendiri."

"Aneh."

"Ada yang lebih aneh lagi."

"Ya?"

"Dia minta izin padaku tidak ikut makan malam dengan para tamu nanti."

"Ohya?"

Bagi Greg permintaan Anabelle sangat aneh. Selama ini kakak iparnya wanita yang sangat sibuk dengan pergaulan sosialitanya dan Abelle menikmati perannya sebagai isteri Phillip MacMillan. Abelle aktif menjalani segudang aktifitas ketika dulu mendampingi Chatelyne, bahkan hingga saat ini.

"Tidak banyak tamu yang menginap, Phil. Apa alasan yang akan kau katakan pada Mr Calvart dan Mr Matsumoto nanti?"

"Anabelle sakit, hanya itu saja."

"Tadi pagi dia terlihat masih baik-baik saja. Kau sudah panggil dokter?"

"Sudah, aku baru saja bicara dengan dokter Harrison. Dia bilang Anabelle kelelahan."

Greg menatap kakaknya, tajam.

"Apakah kelelahan menyebabkan orang menangis diam–diam?" gumamnya.

"Aku tidak tahu apa masalahnya, Greg. Abelle diam tak bergeming."

Phillip menyandarkan punggungnya di sofa dengan wajah letih.

"Kau harus membawanya pergi libur, Phil."

"Ya, aku tahu. Aku terlalu sibuk hingga menelantarkan keluargaku. Kau tahu Greg, Blackrock mengikatku begitu kejam."

Greg tersenyum getir.

"Blackrock memang kejam, tapi kau harus menguasainya bukan sebaliknya. Belajarlah dari Daddy, dia memberikan contoh yang sangat baik untuk kita."

Phillip menghela nafas.

"Aku butuh bantuanmu segera, Greg. Menetaplah di New York dan membantuku di Blackrock."

"Aku masih ingin melanjutkan kuliah."

"Kau bisa melanjutkan kuliahmu di New York, sambil kuliah kau bekerja membantuku dan Lockhart. Aku akan memberikan kebebasan jam kerja padamu."

"Lalu bagaimana Ravenheart?"

"*Oh My Gosh!* Ravenheart memiliki ratusan pelayan. Mansion ini tidak pernah ditempati secara permanen sejak nenek moyangku membangunnya kecuali ketika Daddy memutuskan beristirahat di sini menemani mommy."

Greg terdiam. Ia tahu ia tidak akan bisa terus menghindari dari kakaknya dan rasanya terlalu egois jika membiarkan Phillip bekerja keras setiap hari sehingga tidak punya waktu untuk dirinya dan keluarganya karena Blackrock.

"Apa yang membuatmu tidak mau pindah ke New York, Greg?"

Greg tercekat mendengar pertanyaan Phillip yang begitu tiba-tiba dan telak.

"Greg?"

"Tidak..,tidak. Bukan seperti itu. Aku akan menetap di New York suatu saat nanti, aku pasti akan membantumu dan Lockhart."

"Suatu saat nanti?"

"Phil, jangan mendesakku."

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

Greg tergagap.

"Aku hanya belum siap bekerja di Blackrock. Aku takut mengecewakan kalian, atau mengganggu kalian. Aku...aku belum siap..."

Kata-kata Greg terputus ketika Phillip tertawa getir sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau memang payah kalau berbohong, *brother*."

"Sialan, aku tidak bohong,"gerutu Greg kesal.

"Ya, kau berbohong. Itu benar-benar alasan yang tidak masuk akal."

"Terserah pendapatmu."

"Kita berkumpul bersama di Meadow Lane, Greg. Kau dekat dengan anak-anak. Mereka akan sangat senang dengan kehadiranmu nanti."

"*What?! Oh My God!*" gumam Greg dengan nada putus asa. Justru berdekatan dengan Anastacya adalah satu-satunya alasan mengapa Ia tidak ingin pindah ke New York. Ia bertahan untuk tetap tinggal di Ravenheart dan meneruskan kuliahnya cukup di Jacksonville saja.

"Kenapa? Ada masalah apa?"

"Tidak ada."

"Kau tidak ingin membantuku di Blackrock?"

Greg menoleh ke arah Phillip yang menatapnya dengan ekspresi kecewa. Ia merasa sangat bersalah. Ia tahu betapa beratnya beban Phillip memimpin Blackrock. Menurut Greg, kakaknya itu hanya terlalu larut, tidak bisa mengatur waktunya dengan baik, tidak terbiasa dengan tekanan yang berat yang menghimpitnya. Ia dilahirkan sebagai anak tunggal, pewaris kerajaan bisnis raksasa. Phillip terbiasa hidup aman dan tenang dibawah perlindungan sosok ayahnya yang begitu kuat, seorang taipan yang menguasai perekonomian dunia. Ia dibesarkan

bagai seorang pangeran dan kini ia kehilangan dua orang yang selama ini menjadi sumber kekuatannya dalam waktu yang begitu cepat, begitu beruntun.

"Aku pasti membantumu, Phil. Kau tidak perlu meragukanku."

"Sepertinya tidak."

Kedua kakak beradik itu bertatapan dalam diam. Greg menghela nafas.

"Lalu apa yang kau inginkan dariku?"

"Pindah ke New York, tinggal bersama kami di Meadow Lane ,lanjutkan kuliahmu di sana dan membantuku di Blackrock."

Greg terdiam sejenak, berpikir, menimbang-nimbang....

"Greg?"

"Baiklah,"jawab Greg cepat.

Senyum lebar terukir di wajah Phillip mendengar jawaban singkat adiknya, ia berdiri, melangkah mendekat, ingin memeluk Greg tapi langkahnya terhenti saat melihat senyum getir di wajah pemuda itu.

"Kau serius, kan?"tanyanya ragu.

"Tentu saja. Aku hanya menolak satu hal dan itu menjadi persyaratanku yang harus kau penuhi, Phil."

"Apa?"

"Aku akan pindah ke New York, melanjutkan kuliah di sana dan membantumu di Blackrock, tapi aku tidak bisa tinggal di Meadow Lane bersama kalian. Aku ingin memiliki apartemen sendiri di dekat kampusku, hanya itu."

Dahi Phillip berkerut, menatap adiknya penasaran.

"Mengapa tidak bisa tinggal dengan kami?"

Greg memutar bola matanya dengan gemas, *apakah aku harus berteriak di depan wajahmu kalau aku tidak bisa terus menerus berdekatan dengan Anastacya? Puterimu akan menginjak remaja, menjadi dewasa dan semakin cantik. Aku tidak sanggup lagi menahan diri, aku bisa memperkosanya!*teriak Greg dalam hati.

"Aku butuh privacy. Jika aku tinggal bersamamu, aku tidak akan bisa membawa gadis-gadisku menginap. Bisa-bisa Nicholas mengganggu mereka,"kelakar Greg

santai membuat Phillip terbahak keras hingga matanya berair.

"Well, ya. Kau benar juga. Maaf, aku tidak berpikir sampai ke sana. Oh Tuhan, benar juga. Nicholas sudah mulai remaja dan dia jatuh cinta pada semua gadis di sekolahnya. Dia persis seperti daddy, merayu semua wanita tanpa perduli. Aku tidak tahu seperti apa Nicholas ketika nanti dewasa, aku tidak bisa membayangkannya. Tidak akan yang bisa mengendalikannya, Greg. Dia benar-benar nakal. Aku sangat takut kalau memperhatikan perkembangannya."

"Ingat pesan Daddy. Jangan pisahkan Nicho dengan Ana sampai dia menemukan pasangan hidupnya karena hanya Anastacya yang bisa mengatasinya."

Phillip mengangguk.

"Aku berharap suatu saat nanti Nicholas dan Ana mendapatkan pasangan yang sesuai untuk mereka, pasangan yang layak untuk diperjuangkan," gumamnya.

Semestinya Greg menyetujui kata-kata Phillip, tapi tidak. Greg tidak bisa menerima itu. Ia tidak bisa menerima Anastacya dimiliki pria lain.

"Jadi, bagaimana dengan persyaratan yang tadi kuminta?"

"Baiklah. Tidak masalah jika kau tidak tinggal di Meadow Lane. Tapi kau harus bisa mencari alasan yang masuk akal jika nanti anak-anak bertanya, terutama Anastacya. Aku tidak akan menolongmu jika mereka marah, Greg. Jadi kau tolonglah dirimu sendiri."

"Sialan. Kau hanya mau menang sendiri,"gerutu Greg sambil menggaruk rambutnya.

Phillip terkekeh senang, akhirnya memeluk adiknya dengan erat.

"Terima kasih, Greg. Aku sangat bahagia dan merasa lebih tenang jika kau berada di dekatku."

Greg terharu. Ia menepuk pundak Phillip sambil tersenyum lebar. Ia tahu Phillip begitu jujur mengutarakan isi hatinya. Phillip bukan Greg yang dibesarkan dalam tempaan kehidupan yang keras, terbiasa hidup mandiri dan dididik Oguri dengan sangat kejam. Phillip lahir di atas kasur yang mungkin terbuat dari emas, sedangkan Greg lahir di cuaca dingin bersalju yang nyaris membuatnya mati beku. Phillip adalah langit dan Greg adalah bumi.

Phillip sangat membutuhkannya maka Greg akan membantunya tapi Ia harus menjauh dari Anastacya karena gadis kecil itu sangat membahayakan benteng pertahanannya.

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku? Sepertinya tidak bisa ditunda lagi?"tanya Phillip tiba-tiba,

"Ya, sangat penting dan kali ini aku membutuhkan bantuanmu."

Dahi Phillip berkerut melihat ekspresi serius di wajah adiknya. Selama ini Greg tidak pernah minta pertolongannya. Ia mengenal Greg selama lima belas tahun dan Ia tahu adiknya adalah pemuda yang sangat mandiri dan kuat. Karakter dasar yang dimiliki Greg lebih mirip dengan ayah mereka. Perbedaan usianya dengan Greg cukup jauh, tapi Greg lebih matang dan dewasa dalam banyak hal.

"Tidak biasanya kau membutuhkan bantuan orang lain, Greg,"ujar Phillip.

"Jangan mengejekku."

"Tidak, ini serius. Ada apa?"

Greg menatap kakaknya sejenak.

"Kau ingat ketika kita berlibur ke Niseko hampir lima tahun yang lalu? Kau, Abelle, Mommy dan Daddy meninggalkan Aku, Nicho dan Ana? Kalian berangkat ke Paris karena Zach mengalami kecelakaan?"

"Ya, ya... tentu saja aku ingat. Dan kau tiba-tiba mempercepat liburan kalian. Kau dan anak-anak pulang lebih cepat dari jadwal?"

"Ya, benar."

"Lalu? Ada apa?"

"Beberapa hari setelah kalian ke Paris, aku minum di sebuah cafe dan aku mabuk."

"Ya?"

"Aku tidur dengan seorang wanita, kami melakukan sex sepanjang malam hingga pagi. Aku tidak tahu setan apa yang merasuki tubuhku malam itu. Aku seperti minum obat perangsang dosis tinggi."

Phillip mengerutkan dahi menatap adiknya, senyum geli terukir di wajahnya.

"Jangan tertawa, Phil! Tidak ada yang lucu."

Phil terbatuk dengan muka memerah. Ia meraih air mineral di atas meja dan meminumnya.

"Maaf. Tapi aku sungguh tidak tahan lagi,"ujarnya dengan nada bersalah.

"Aku serius, Phil."

"Ok, maaf... maaf. Tapi kau memang aneh, kau melakukan sex hebat dengan seorang wanita lima tahun lalu dan tiba-tiba menceritakan semuanya padaku seakan-akan itu sebuah masalah besar."

"Memang masalah besar karena wanita yang kutiduri malam itu adalah Nozomi Matsumoto."

"*What!?*" Tanpa sadar Phillip menyemburkan air dari mulutnya, Ia tersedak dan terbatuk tanpa henti.

"Phil, are you Ok?"

Philip tidak menjawab, Ia terus terbatuk hingga mukanya memerah dan nafasnya sesak.

"*Oh, shit!*"maki Greg menepuk punggung kakaknya dengan beberapa gerakan hingga membuat batuk pria itu berhenti.

"Bernafaslah dengan tenang, Teratur dan perlahan."

Phillip mengangguk lemah.

"Bisakah kau mengatur nafasmu mengikuti gerakan tanganku?"

Phil mengangguk lagi, wajahnya terlihat semakin merah. Perlahan Ia mengatur pernafasannya mengikuti gerakan tangan Greg yang bergerak di punggungnya. Telapak tangan Greg terasa mengalirkan udara yang hangat di sekujur tubuhnya.

"Greg?"

"Diam dan tenang, *please?*"

Phil mengangguk, begitu penasaran. Ia tidak bisa melihat Greg karena adiknya berdiri dibelakangnya. Ia tidak tahu apa yang sedang dilakukan pemuda itu, tapi gerakan telapak tangan Greg yang berputar di punggungnya membuat Phil merasa sangat nyaman.

Tiga menit telah berlalu...

"Ok, sudah."

Philip dengan cepat membalikkan tubuhnya, menatap Greg dengan tajam. Greg terlihat begitu tenang dan santai seolah tidak terjadi apa-apa.

"Darimana kau belajar gerakan itu, Greg?"

"Gerakan apa?"

"Jangan balik bertanya dan jangan mengalihkan pembicaraan."

"Maaf."

"Itukah sebabnya daddy selalu minta bantuanmu kalau Ana sakit dan kedinginan? Berarti daddy tahu kalau kau memiliki ilmu?"

"Ilmu apa? Kau pikir aku punya ilmu sihir?"

"Whatever, I dont know and I dont care."

"Kau sudah tahu, Phil. Aku pernah mengajarkan pada Abelle cara mengatasi rasa sakitnya ketika dia sedang mengandung Ana."

"Tidak seperti yang kau lakukan tadi padaku."

"Abelle hanya mempelajari gerakan dasar."

"Telapak tanganmu mengeluarkan panas."

"Sejak usia lima tahun, aku belajar bagaimana mengelola energi dalam tubuh dan aku masih terus berlatih setiap hari sampai saat ini."

"*What the hell*," desis Phillip tak percaya. Satu hal yang tidak Ia ketahui tentang Greg. Ia benar-benar tidak percaya jika tidak mengalaminya sendiri. Mengapa Ia tidak menyadarinya selama ini? Mengapa Ia tidak merasa curiga ketika Greg tidak pernah sakit, adiknya itu tidak pernah kedinginan, kepanasan, ataupun gelisah. Greg selalu terlihat sehat dan bugar, staminanya luarbiasa bagus.

"Phil, bisakah kita menghindari kerjasama dengan Matsumoto Corp? Blackrock tidak membutuhkan mereka. Blackrock memiliki kekuatan yang besar jika ingin menguasai bisnis di negara Sakura, masihkah memerlukan mereka?"

"Kau mencintai wanita itu, Greg?"

Greg tersentak mendengar pertanyaan kakaknya.

"Tentu saja tidak. Aku justru ingin menghindarinya."

"Apakah Takeshi Matsumoto tahu perselingkuhan isterinya denganmu waktu itu?"

"Demi Tuhan, tentu saja tidak, Phil. Nozomi waktu itu belum menikah dengan Takeshi dan aku sama sekali tidak tahu kalau dia adalah tunangan Takeshi."

"Lalu, apa yang membuatmu khawatir?"

"Nozomi sangat licik. Pada acara makan malam kita di New York waktu itu, dia sengaja menemuiku ketika aku keluar dari *restroom*. Dia mengatakan akan terus mengejarku, dia bilang dia masih menginginkanku dan dia telah merencanakan pertemuan antara Matsumoto dan Blackrock, dia telah merencanakan semua ini sejak lama."

Phillip terbelalak.

"Wow! Kau memberi satu malam yang sangat hebat pada wanita itu sehingga dia begitu terobsesi,"ujarnya takjub.

"Jangan bercanda, Phil."

"Aku tidak bercanda. Aku justru sangat surprised, adikku yang begitu tenang dan pendiam mampu membuat seorang wanita tergila-gila setelah bertahun-tahun."

"Ini bukan hanya tentang sex yang kami lakukan."

"Maksudmu?"

Greg terdiam sejenak, terlihat berpikir keras.

"Greg?"

"Dia sangat terkejut melihat tato di dadaku."

"Kenapa? Apanya yang aneh? Setiap pemuda Amerika seusiamu memiliki tato."

"Dia bilang goresan tato yang kumiliki sangat mirip dengan tato yang dimiliki keluarga Matsumoto."

Phillip tertegun, matanya menatap Greg dengan ekspresi bingung.

"Bagaimana bisa?"

"Aku tidak tahu."

"Kau tahu seperti apa tato keluarga Matsumoto?"

"Aku tidak tahu."

"Dimana kau membuat tato? Setahuku sejak kecil, kau telah memiliki tato itu."

Greg terdiam, tak bergeming. Ia mengepalkan kedua tangannya begitu erat.

"Greg, jika kau ingin meminta bantuanku kau harus bicara jujur. Dan kau adalah adikku, aku mulai merasa bahwa aku tidak mengenalmu dengan baik seperti Daddy mengenalmu."

"Aku tidak pernah berniat buruk padamu, Phil. Jika itu yang kau kuatirkan. Kau tidak perlu meragukan kesetiaanku pada keluarga MacMillan. Aku bahkan bersedia mempertaruhkan nyawaku untuk kalian semua. Aku telah menjadi bagian dari MacMillan selama lima belas tahun."

"Bukan itu, aku hanya ingin tahu....."

"Aku berdarah campuran, ibu kandungku seorang wanita Jepang dan ayahku pria Amerika. Dan tato ini dibuat satu bulan sebelum aku kabur dari perguruanku."

"Oh My God, tidak mungkin!"

"Itu kenyataannya. Aku tidak tahu nama asliku, tapi semua saudara perguruanku memanggilku Ice dan aku dilatih untuk menjadi salah satu dari mereka, seorang pembunuh, mesin pembunuh. Aku tidak tahu apakah ibu kandungku memiliki hubungan dengan keluarga Matsumoto. Tapi apapun itu, aku tidak mau Nozomi menghubungkan tato yang kumiliki dengan keluarga suaminya. Aku tidak mau jalang itu memanfaatkan rahasia masa laluku untuk kepentingannya.

"Demi Tuhan, Greg!"

"Tolong bantu aku sekali ini saja, Phil. Jauhkan keluarga Matsumoto dariku."

"Mungkin saja mereka masih saudaramu?"

"Aku tidak tahu dan aku tidak mau kembali ke masa itu. Daddy mengatakan aku harus melupakan masa laluku. Aku sekarang seorang MacMillan dan harus melangkah ke depan."

"Ada apa sebenarnya, Greg? Ceritakan padaku."

* . * . *

Anastacya bertepuk tangan sambil melompat-lompat kegirangan ketika Masahiro berhasil mencapai garis finish lebih dulu. Nicholas menyusul tak lama setelahnya dengan nafas terengah. Masahiro membantu remaja itu naik dari kolam renang, menepuk pundaknya sambil tertawa lebar.

"Kau perenang yang sangat hebat, Nicho," pujinya.

Nicholas memutar bola matanya, mencoba mengatur nafasnya.

"Sialan, kata-katamu membuat perasaanku semakin buruk," gerutunya.

Ana tertawa keras mengejek kakaknya, Ia meraih handuk dan melemparnya ke arah Nicholas.

"Jangan mulai lagi, Ana," sungut Nicholas.

"Nicho memang payah, Hiro. Dia payah dalam olahraga. Uncle Greg berkali-kali mengajaknya olahraga, tapi tetap saja Nicho hanya pintar berciuman dan membuat para gadis disekolahnya patah hati."

Nicholas memaki lirih, Masahiro terbahak melihat kedua kakak beradik itu.

"Ana gadis yang sangat menyebalkan. Setiap hari hanya menyusahkanku di sekolah. Kerjaku berkelahi dengan anak-anak yang terus menerus menganggunya."

Ana memutar bola matanya mendengar kata-kata kakaknya. Ia menoleh ke arah Masahiro, matanya menyipit melihat tato di dada bidang pemuda itu. Tadi ia tidak terlalu memperhatikan, sekarang dari jarak yang cukup dekat ia melihat dengan jelas tato itu.

"Nicho, bukankah tato Masahiro mirip dengan tato uncle Greg?" desisnya heran.

Nicholas menoleh, memperhatikan tato yang terukir di dada Masahiro, dahinya berkerut.

"Rasanya tidak."

"Iya!"

"Tidak!"

"Kau memang bodoh atau bagaimana? Apa tidak bisa melihat kemiripan goresan itu?"

Nicholas mengedikkan bahu tidak peduli.

"Aku tidak ingat. Aku hanya beberapa kali melihat tato uncle Greg."

"Apa Greg memiliki tato?"tanya Masahiro.

"Ya, mirip seperti punyamu."

Masahiro mengerutkan dahi mendengar jawaban Ana.

"Mirip?"

"Well, tidak persis sama. Uncle Greg ada gambar bunga salju dan tulisan kanji seperti ini, sangat indah," jawab Ana sambil menelusuri jari telunjuknya mengikuti ukiran di dada Masahiro. Pemuda itu tercekat, jantungnya berdegup begitu cepat merasakan sentuhan jemari Ana di dadanya.

"Tidak mungkin, Ana. Tato seperti ini hanya miliki keluarga kami,"ujar Masahiro sambil tertawa dan mengacak-acak rambut pirang Ana dengan gemas. Ana berteriak sambil menghindar, berlari mengitari kolam sambil tertawa riang. Masahiro mengejar gadis itu, begitu tergoda untuk memeluk Ana yang ramping dan mungil.

"Anastacya!"

Sebuah suara mengejutkan Ana. Ia menoleh dan melihat Greg berdiri di selasar menatap ke arahnya. Ana berlari ke arah Greg dan menghambur dalam pelukannya tepat di saat bersamaan Masahiro nyaris berhasil menangkap lengan Ana. Greg memeluk Ana begitu erat, tubuh gadis itu basah dan hanya mengenakan bikini berwarna biru yang sangat menggoda. Darah Greg mendidih melihat bagaimana sejak tadi Masahiro bercengkrama dengan Ana dengan begitu akrab dan bebas.

Masahiro berdiri dihadapan Greg, menatap ke arah Ana yang berada dalam pelukannya. Ia melihat betapa posesifnya lengan Greg memeluk gadis itu. Beberapa saat keduanya bertatapan tajam, seakan saling menilai, seakan siap berkelahi memperebutkan gadis kecil yang begitu cantik dan menggemaskan bagi boneka itu.

Greg melihat tato di dada Masahiro, tato yang memenuhi hampir sebagian dada pemuda itu. Tato yang sangat indah, goresan huruf kanji yang halus dan sangat mirip dengan yang juga terukir di dadanya, dulu. Ya dulu, sebelum Greg merubah tatonya dan menambah beberapa goresan lebih banyak sejak pertemuannya dengan

Nozomi lima tahun yang lalu. Meskipun Ia yakin tidak akan ada lagi yang akan mengatakan tato itu mirip, tapi tetap saja Greg tidak mau ceroboh.

"Greg!"teriak Nicholas dengan wajah berseri, berlari ke tempat Greg dan Masahiro.

Masahiro seakan baru tersadar, Ia membungkuk dan mengangguk hormat, senyum lebar terukir di wajahnya yang tampan.

"Hai, Greg. Maaf aku hanya bercanda dengan Ana. Ayo bergabung bersama kami."

Greg tersenyum kaku. Belum sepenuhnya pulih dari rasa marah yang menguasai hatinya melihat Masahiro dan Ana bercanda begitu akrab.

"Hati-hati, Hiro. Anastacya bisa terjatuh,"tegurnya.

"Maaf, aku terlalu gembira."

"Uncle Greg, ayo berenang bersama kami,"ujar Ana tersenyum lebar, menarik tangan Greg.

"Tidak, Ana. Aku tidak bisa."

"Masahiro hebat, Greg. Lebih hebat darimu,"ujar Nicholas penuh semangat

"Tidak, uncle Greg lebih hebat,"sahut Ana tidak mau kalah.

"Kalau begitu ayo bertanding, Greg. Kalahkan Masahiro!"

"Tidak, Nicho. Aku kurang sehat hari ini."

"Oh come on. Just a game."

Masahiro tertawa melihat Nicholas menepuk lengan Greg, memaksanya.

"Ayolah, Uncle Greg. Tadi Nicho dan Hiro bertanding. Sekarang kau yang bertanding dengan Hiro,"bujuk Ana dengan wajah merajuk.

Greg melirik Masahiro. Ia sangat ingin memenuhi permintaan Ana, ingin mengalahkan pemuda itu di depan gadis kecilnya.

"Ayo, Greg. Kita bertanding,"ujar Masahiro sambil melangkah lebih dulu menuju kolam.

"Aku akan bertaruh dengan Ana,"teriak Nicholas sambil melompat kegirangan dan berjalan di belakang Masahiro. Greg memutar bola matanya.

"Berikan uang sakumu selama satu minggu padaku kalau kau kalah, Nicho!"sahut Ana sambil berkacak pinggang.

"Baik!"

"Ayo, uncle Greg. Kau selalu hebat,"bujuk Ana lagi. Greg membungkuk ke arahnya, menatap mata Ana yang biru bagai telaga bening yang dalam. Membiusnya.

"Aku hebat?"tanyanya sambil tersenyum lebar pada gadis itu. Ana meringis sambil menepuk-nepuk pipi Greg.

"Ya, kau selalu hebat. Aku bangga padamu,"jawab Ana polos lalu memeluk leher Greg dan mengecup pipinya. Darah Greg seketika berdesir merasakan sentuhan bibir Ana yang polos. Sentuhan seringan apapun jika itu dari Anastacya selalu membuat gairahnya terbangun.

"Baiklah, tapi ada satu persyaratannya,"ujar Greg menatap Ana tajam.

"Apa?"

"Kau harus berpihak padaku."

"Tentu saja."

"Kau harus menungguku di ujung kolam, di jalur yang akan ku lalui?"

Mata Ana berbinar senang. Kepala mungilnya mengangguk penuh semangat.

"Tentu saja."

"Dan meneriakkan namaku sekuat tenaga agar aku bisa mendengarnya?"

Ana terkikik, mengangguk lagi, berkali-kali.

"Ya, tentu saja. Aku akan meneriakkan namamu dan Hiro agar kalian berdua tambah semangat."

Greg memaki dalam hati.

"No! Not like that, Ana."

Ana terlihat bingung. Greg berbisik di telinganya, seketika ia menghirup aroma cherry yang segar dari rambut pirang gadis itu. Sejenak ia terdiam, menikmati

aroma yang membuatnya selalu berdebar. Oh Tuhan, Ia sangat ingin memeluk Ana dan membawa gadis itu ke kamarnya, menjauhkannya dari Masahiro.

*"What?"*tanya Ana penasaran, menunggu dengan tidak sabar.

"Kau tidak boleh memberi semangat pada Hiro. Kau hanya boleh meneriakkan namaku, memberi semangat untukku. Hanya aku, bukan Hiro,"bisik Greg.

Alis Ana bertaut, Ia menggaruk kepala membuat rambutnya yang basah terlihat kusut.

"Jangan merusak rambutmu, Ana,"bisik Greg sambil merapikan rambut gadis itu.

"Sorry."

"Jadi bagaimana, setuju?"

"Tapi aku adalah supporter untuk semua yang bertanding."

"Tidak, kali ini kau hanya supporterku. Kau akan bertaruh dengan Nicholas, kan? Kau ingin menang taruhan?"

Ana tersenyum lebar. Ia mengangguk lagi dengan gaya menggemaskan.

"Baiklah, uncle Greg. *As you wish*,"ujarnya ikut berbisik lirih.

"*Promise?*"Greg mengulurkan jari kelingkingnya. Ana mengangguk dan mengaitkan jari kelingkingnya ke jari Greg.

"*Ok, promise.*"

"*Kiss me again, please*,"ujar Greg. Ana terbahak, lalu mencium pipi Greg dengan lembut.

"Aku akan bertaruh dengan Nicholas, jadi menanglah untukku, Uncle Greg."

"*Ofcourse. Anything for you, my princess.*"

Ana terkikik senang, Ia memeluk leher Greg dan berbisik.

"*I Love you,uncle Greg*,"ujarnya membisikkan kata-kata yang membuat sekujur tubuh Greg menggelenyar hebat.

Ucapkan itu padaku saat nanti kau dewasa, Anastacya. Saat kau telah memahami arti cinta, batin Greg pedih.

"Hei, apa yang kalian bicarakan?"teriak Nicholas penasaran.

Ana mendengus.

"Itu rahasia,"jawabnya sambil mengedipkan mata ke arah Greg.

"Ok, aku akan bertaruh untuk Hiro,"ujar Nicholas penuh semangat.

"Aku untuk uncle Greg,"seru Ana tidak kalah semangat.

"Uang saku seminggu?"

*"Deal,"*sahut Ana.

Masahiro dan Greg tertawa melihat kakak beradik itu. Keduanya berjalan menuju tepi kolam. Greg melepas denim dan t-shirtnya.

"Kau tidak melepas baju kaosmu, Greg?"tanya Masahiro, menatap Greg yang mengenakan celana pendek dan kaos hitam tipis.

"Tidak."

Masahiro tertawa kecil.

"Itu akan mengganggu gerakanmu."

"Tidak apa-apa, aku terbiasa seperti ini."

"Ok, siap? Aku akan memberi aba-aba, hitungan mundur. Gaya bebas, 4 putaran, bagaimana?"teriak Nicholas.

Greg dan Masahiro mengangkat kedua jempol mereka, bersiap. Ana bertepuk tangan dan berteriak "*Come on, uncle Greg, you are the winner!*" Greg tersenyum lebar menatapnya sambil kedipkan mata. Nicholas mulai menghitung mundur..

FIVE.....FOUR.....THREE....TWO.....ONE... DONE!!!

Kedua pemuda itu terjun ke kolam dan berenang dengan kecepatan dan gaya masing-masing. Masahiro memimpin pada putaran pertama, Nicholas melompat-lompat kegirangan dan berteriak keras memberi semangat. Anastacya berlari di tepi kolam mengikuti Greg. Ia berteriak dan bertepuk tangan penuh semangat.

"Ok, Ana. Aku sudah bilang Masahiro lebih hebat,"teriak Nicho

Ana mencibir.

"Belum selesai, masih ada 3 putaran lagi."

"Greg tertinggal jauh."

"Uncle Greg pasti akan mengejar."

"Tidak akan bisa. Jadi siap-siap uang sakumu masuk kantong celanaku," ejek Nicholas terkekeh senang. Anastacya meninju dada Nicholas, gusar.

"Aaww... sakit, Ana!"teriak Nicholas melotot.

"Rasakan!"cibir Ana dan berlari ke ujung kolam menunggu Greg yang masih tertinggal. Ia berteriak sekuat tenaga, melompat dan bertepuk tangan memberi semangat.

"Come on, uncle Greg. You can do it, you cant do it for me!"

Ana kembali berlari mengikuti Greg yang telah berbalik untuk putaran kedua. Nicholas melompat-lompat kegirangan melihat Masahiro masih memimpin di putaran kedua dan berada cukup jauh di depan Greg.

"Ana kalah, Ana kalah, aku kaya...aku kaya!"teriak Nicholas sambil berlari di sisi kolam mengikuti Masahiro

yang mulai berbalik untuk putaran ke tiga. Ana menjerit kesal sambil menghentakkan kaki melihat kakaknya. Teriakan–teriakan keduanya membuat beberapa pelayan yang berada tak jauh dari sana mendekat dan diam–diam ikut menyaksikan kejadian itu.

*"Uncle Greg, come on! Don't make me sad!"*teriak Ana sekuat tenaga dan berlari mengikuti Greg yang telah berbalik dan memasuki putaran ketiga.

Ana terus berlari mengikutinya dan berteriak memberi semangat tanpa menyadari Greg terlihat mempercepat gerakannya. Para pelayan mendekati kolam terpesona melihat perubahan gerakan Greg, Ia berenang dengan sangat cepat, indah dan berhasil menyusul Masahiro, keduanya berbalik untuk putaran terakhir. Teriakan Nicholas terhenti, matanya tak berkedip menatap Greg yang berhasil mendahului Masahiro di pertengahan putaran terakhir. Ana melompat–lompat kegirangan sambil bertepuk tangan.

"What the hell is that?" gumam Nicholas tak percaya.

"Aku kaya...aku kaya.... uang saku Nicholas masuk kantongku!"teriak Ana kegirangan saat Greg berhasil

mengakhiri putaran terakhir lebih dulu. Ana berlari ke arahnya sambil menyerahkan handuk. Greg naik dan keluar dari kolam, menerima handuk pemberian Ana, tersenyum lebar melihat Ana yang melompat kegirangan dan memeluknya erat.

"Wow! Kau luarbiasa, Greg!"teriak Masahiro, melompat dan keluar dari kolam, nafasnya tersengal.

"Greg, bagaimana kau bisa mengejar Hiro?"tanya Nicholas heran sambil menyerahkan handuk pada Masahiro.

"Kau bahkan tidak terlihat kesulitan, kau bisa mengatur pernafasan dengan baik,Greg,"puji Masahiro sambil menjabat tangan Greg.

Greg tertawa pelan, mengeringkan rambutnya. Matanya tiba-tiba bertemu pandang dengan sepasang mata wanita yang menatapnya dari kejauhan, dari lantai 2 balkon sayap kanan. Greg tercekat. Nozomi berdiri bagai patung dengan kimono putih yang membalut tubuhnya yang langsing, menatap ke arahnya tak berkedip.

"Aku setiap hari berenang di laut,"ujar Greg tersenyum lebar.

"Mengapa begitu ribut? Ada apa dengan kalian?"

Suara teguran membuat semua menoleh. Anabelle berdiri di selasar menatap mereka dengan ekspresi gusar. Wajah cantiknya terlihat kusut dan pucat

"Mom?" ujar Nicholas dan Ana serentak, mendekat dengan rasa bersalah.

"Demi Tuhan! Grandpa kalian baru saja meninggal seminggu yang lalu," tegur Anabelle menatap putera puterinya marah.

"Maafkan aku, Abelle. Aku yang salah," ujar Greg melangkah cepat ke arah kakak iparnya sebelum Anabelle memarahi Nicholas dan Ana.

"Maafkan saya, Mrs MacMillan. Saya yang mengajak Greg dan Nicholas berenang," terdengar suara Masahiro di samping Greg, membungkuk ke arah Anabelle.

Anabelle memejamkan mata sejenak, mengusap rambutnya yang berantakan. Greg melihat lingkaran hitam di bawah matanya. Anabelle terlihat begitu tertekan. Greg tidak pernah melihat kakak iparnya seperti sekarang. Ia ingat kata-kata Phillip ketika tadi mereka

bicara di perpustakaan kalau Anabelle menangis diam–diam, seakan ada persoalan yang mengganggunya.

"Greg, bawa anak–anak ke dalam. Kalian harus bersiap–siap. Sebentar lagi kita makan malam bersama," ujar Anabelle dan berbalik cepat meninggalkan mereka begitu saja.

"Mommy kenapa?" gumam Nicholas mengerutkan dahi, menoleh ke arah Greg dan Ana.

"Kau berteriak terlalu keras!" gerutu Ana dengan wajah kesal.

"Kau yang menjerit seperti dikejar anjing gila!" bentak Nicholas.

"Nicho, jangan membentak adikmu!" tegur Greg.

Nicholas terdiam melirik Ana yang merengut. Perlahan Nicholas menggenggam tangan adiknya

"I am sorry, Ana," ujarnya lembut. Ana meringis melihat kakaknya lalu menepuk pelan pipi Nicholas.

"Nicho bodoh," gumamnya.

Greg memutar bola mata melihat keduanya, kakak beradik yang aneh, batinnya gemas.

"Maaf, aku yang membuat Mrs MacMillan marah."

Terdengar suara Hiro di belakang mereka.

"It's Ok, Hiro. Mommy hanya marah sebentar. Nanti kami akan meminta maaf padanya," ujar Ana sambil menyentuh lengan Hiro lembut.

Masahiro tersenyum, Ia mengangguk.

"Terima kasih, Ana. Aku tidak akan melupakan hari ini. Aku sangat senang berteman dengan kalian, aku ingin kalian berlibur ke Tokyo."

"Ya, kami akan minta daddy liburan ke sana."

"Aku ingin belajar berenang sepertimu, Greg. Kau sangat menakjubkan, kau juga latihan phisik? Tubuhmu sangat bagus," puji Masahiro dengan tulus.

Greg tertawa kecil, sejujurnya Ia sangat menyukai Masahiro seandainya saja pemuda itu tidak menatap Anastacya dengan sorot mata memuja seperti itu. Seandainya saja Ia bisa bersikap sedikit objektif,

membuang rasa cemburunya yang menggunung. Masahiro pemuda yang baik dan tampan. Ia akan menjadi seorang gentlemen sejati jika sudah dewasa nanti, Greg sangat yakin itu. Matanya kembali menatap tato di dada pemuda itu dengan gelisah.

"Hei Greg, Ana bilang kau juga punya tato di dadamu, benarkah?"

Greg tertegun sejenak, Ia melirik Ana yang sedang mengambil pakaiannya di tepi kolam.

"Ya, aku membuatnya waktu masuk Senior High School."

"Aku memiliki ini sejak berusia sepuluh tahun."

"Sepuluh tahun?"

"Ya, kami semua."

"Semua keluargamu memiliki tato?"

"Keluarga Matsumoto memiliki tato yang sama, goresannya terlihat sama tapi sebenarnya berbeda. Biasanya ayah dan kakekku yang tahu perbedaan masing-masing tato ini."

"Kakekmu?" tanya Greg dengan dada berdebar kencang.

"Ya, kakekku. Dia yang membuat tato ini untuk seluruh anak dan cucunya. Aku, ayahku, seluruh paman dan sepupuku yang lain."

"Greg, ayo kita masuk,"teriak Nicholas, memutuskan percakapan Greg dan Masahiro.

"Ok, sampai berjumpa makan malam, Hiro."

Masahiro mengangguk hormat.

"Aku akan masuk sebentar lagi, *bye* Nicho, *bye* Ana. Sampai nanti,"ujarnya melambai pada Nicholas dan Ana.

Greg melangkah masuk bersama Nicholas dan Ana, Ia melirik sekilas ke balkon dan melihat Nozomi masih berdiri di balkon menatapnya tajam. Ia tidak tahu apa yang diinginkan wanita itu darinya, tapi setidaknya saat ini perasaannya sudah lebih tenang setelah bicara dengan Phillip. Phillip berjanji akan mengatur kerjasama antara Blackrock dengan Matsumoto Corp tanpa melibatkan Greg di dalamnya.

* . * . *

Greg melangkah menyusuri tebing, menapak perlahan menuruni bebatuan yang tersusun rapi menuju pantai. Ia menatap sejauh mata memandang ke hamparan laut atlantik yang terlihat gelap dan penuh misteri di malam hari, tapi semua ini telah menjadi bagian dari hidupnya sejak lima belas tahun yang lalu. Ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya, pukul 03.10. Ia selalu berenang menjelang pagi dini hari, di saat semua masih terlelap, di saat dingin menggigit kulit, tapi Greg merasa itu adalah waktu yang paling tepat baginya untuk bisa berenang sepuas hati hingga matahari terbit di ufuk timur.

Greg melepaskan seluruh pakaiannya, tidak ada seorangpun disini. Ini adalah wilayah pribadi Ravenheart yang menjadi bagian dari area mansion. Tempat ini hanya bisa dicapai melalui kolam renang dan kamar pribadi Steven. Dan tidak akan ada pelayan yang berani memasuki area ini tanpa seijin Rich Bennet. Jarum jam tangan waterproofnya berkilau dalam kegelapan, hanya itu yang masih melekat di tubuhnya.

Greg menengadah mengagumi pemandangan di atas kepalanya dengan rasa haru.

"Mom, Dad, apakah kalian sudah sampai di sana?" gumamnya serak. Oh betapa Ia sangat merindukan Steven dan Chatelyne.

Ia menghembuskan nafas dengan keras, masih belum bisa menghilangkan kepedihan hatinya karena kepergian ayah angkatnya. Sangat sulit baginya meninggalkan Ravenheart dan tinggal di New York, tapi itu adalah kesepakatan dengan Phillip yang harus Ia tepati untuk membantu kakaknya menjalankan Blackrock yang semakin besar dan kuat. Ia bisa melihat bagaimana tertekannya Phillip dan sekarang Anabelle, kakak iparnya terlihat sangat depresi meskipun Ia berusaha berpura-pura tenang di depan semua tamu terutama orangtuanya sendiri, Robert dan Liliane Thornthon. Tapi Greg tetap merasa ada sesuatu yang membebani pikiran Anabelle, entah apa.

Greg mengurut miliknya yang menegang sempurna. Mandi di laut yang dingin setidaknya akan mengurangi gairahnya yang tak kunjung padam dan tak pernah akan berakhir hingga menemukan pelabuhan yang diinginkannya. Dengan siapapun Ia mencoba untuk berhubungan sex, semua hanya sekedar melampiaskan

nafsu jasmaninya, tapi tidak akan pernah mengisi hatinya yang kosong. Hati yang seutuhnya mendambakan Anastacya.

Greg melangkah perlahan mendekati pantai, semakin ke tengah, terus ke tengah hingga kakinya tidak lagi menyentuh dasar pantai. Ia mulai berenang perlahan ke tengah laut, menikmati dinginnya air laut yang seharusnya menusuk kulit, tapi tidak ia rasakan. Dinginnya air dan udara laut membuatnya merasa tenang, merasa nyaman. Greg terus berenang dan menyelam sampai ke dasar laut dan kembali naik untuk menarik nafas. Ia melakukannya berulang kali tanpa merasa lelah.

Hingga satu jam telah berlalu.....

Greg kembali berenang perlahan menuju pantai, biasanya setelah berenang selama satu jam ia merebahkan diri di pasir, melatih pernafasan hingga matahari terbit dan mulai membakar kulitnya. Langit masih gelap namun cerah tak berawan hingga ia bisa melihat bintang yang bertaburan. Ia kembali melangkah perlahan, menatap kakinya yang terbenam di pasir pantai yang lembut.

Sesaat langkahnya terhenti menatap sosok tubuh telanjang terbaring di atas pasir. Dadanya berdegup kencang. Ia tidak bisa melihat siapa wanita yang begitu berani membuka seluruh pakaiannya dan berbaring di pasir dengan begitu tenang. Ini belum jam yang tepat untuk berjemur, pikirnya heran.

Greg melangkah makin dekat dan tercekat melihat sepasang kaki indah yang ditekuk itu membuka di hadapannya, menampilkan tubuh paling rahasia seorang wanita, bagian tubuh yang sangat menggoda dan mengundang dosa. Sang wanita tiba-tiba menurunkan kakinya, lalu perlahan duduk dan menatap Greg dengan binar mata penuh gairah yang tidak ia sembunyikan sama sekali.

"No..zo...mi?" desis Greg serak.

"Hai, Greg?" sapa Nozomi dengan suara mendesah yang membuat Greg semakin gelisah.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Pemuda itu membuang muka, menghindari pemandangan yang membuat nafasnya tersengal.

Nozomi berdiri dan melangkah mendekat ke arah Greg tanpa sehelai pakaianpun yang melekat di tubuhnya yang indah sempurna, tubuh yang diinginkan setiap pria untuk menjadi partner sex yang hebat. Usia dipertengahan tiga puluh tidak membuat satu lemak pun terlihat di tubuh moleknnya. Nozomi masih tetap seperti lima tahun yang lalu.

Greg mencari pakaiannya, tapi tidak ada lagi. Kali ini ia kembali terperangkap dengan kondisi tanpa pakaian bersama wanita itu. Oh Tuhan! bagaimana kalau tiba-tiba ada yang datang dan melihat mereka berdua dalam keadaan seperti ini? Greg panik.

"Kau mencari ini?"suara Nozomi membuat Greg menoleh kembali ke arahnya. Ia memaki dalam hati melihat wanita itu melambaikan t-shirt dan boxer yang tadi dikenakan Greg.

"Kembalikan,"desis Greg geram.

Nozomi tersenyum menggoda. Tatapannya lekat menelusuri tubuh Greg yang telanjang, begitu indah dan atletis. Matanya penuh hasrat menatap dada Greg yang bidang, perut sixpacknya yang dipenuhi rambut kasar

hingga ke bawah, sepasang kaki dan paha yang panjang dan kokoh dengan bagian tubuh yang begitu perkasa diantara pangkal pahanya.

Gregory MacMillan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tampan dan sexy.

"Silahkan ambil sendiri," ujar Nozomi tertawa liris sambil mengikat pakaian Greg jadi satu di pinggangnya, tepat di bawah payudaranya yang besar dan kencang. Greg menelan ludah. Teringat Ia pernah melumat payudara itu sambil memasuki tubuh Nozomi yang sempit dan licin.

"Kau gila!"

"Ya, karenamu."

"Kenakan pakaianmu, Nozomi. Sebentar lagi matahari akan terbit. Tidak baik jika ada yang melihatmu seperti itu."

Nozomi tertawa liris, Ia melangkah makin dekat.

"Tidak ada siapapun disini, Greg. Hanya ada kita."

"Mr Takeshi akan mencarimu."

"Dia tidur lelap setelah menikmati tubuhku."

"What the hell..."

"Kita punya banyak waktu, Greg. Sangat banyak."

"Apa maumu?"

Nozomi menatap Greg sendu. Matanya menyipit menatap tato di dada Greg, jemarinya perlahan menyusuri goresan tato itu. Greg hanya diam terpaku tak bergeming. Ia memikirkan bagaimana caranya bisa mengambil kembali tshirtnya tanpa menyentuh payudara Nozomi yang terlihat begitu segar menggoda hasratnya.

"Tatomu sangat indah, Greg. Lebih indah dari tato Takeshi dan Hiro. Aku sangat penasaran bagaimana kau dapat tato seperti ini?"

"Bukan urusanmu,"

"Mengapa aku tidak bisa melupakanmu, Greg? Padahal telah lima tahun berlalu," gumamnya terus mendekat hingga tubuhnya menempel di tubuh Greg yang basah. Payudaranya yang indah menyentuh dada Greg, kedua putingnya yang tegang menggesek kulit pemuda itu, membuat nafas Greg mulai sesak.

"Aku tahu kau juga menginginkan aku seperti aku menginginkanmu. Aku tahu dari caramu menatapku. Mengapa harus mengingkari gairahmu? Aku sengaja datang ke Ravenheart, membujuk Takeshi agar bisa bertemu denganmu."

"Kembalikan bajuku, Nozomi."

Nozomi tertawa liris, tangannya membelai dada greg dan terus turun ke perutnya yang keras dan datar. Greg tercekat, nafasnya mulai memburu ketika jemari Nozomi mencapai pusat gairahnya yang menegang, jemari wanita itu membelai naik turun perlahan.

"Aku akan membuatmu ditugaskan ke Tokyo setelah kontrak kerjasama dimulai."

Greg memejamkan mata menahan hasrat yang datang menyelimuti pikirannya karena pengaruh wanita itu. Jemari Nozomi sangat ahli menggodanya, membelai, memainkan miliknya yang begitu lapar akan sentuhan

"Aku masih ingat betapa nikmatnya saat kau memasuki tubuhku berulang kali, keras dan liar..."

"Stop it!"

"Anastacya masih terlalu kecil, kau akan mati hidup selibat jika menunggu dewasa. Kau pemuda bebas, Greg. Kau bebas menjalin hubungan dengan wanita manapun."

"Tapi tidak dengan isteri pria lain."

Nozomi terbahak.

"Kita telah saling memiliki sebelum aku menikah dengan Takeshi. Dan kau satu-satunya yang kuinginkan, Greg."

"Aku tidak berminat."

"Masahiro dan Ana sangat serasi. Masahiro jatuh cinta pada Ana. Aku akan minta agar mereka saling di jodohkan. Agar mereka dinikahkan saat dewasa nanti. Kerjasama antara keluarga kita akan semakin kuat, kan?"

Greg mengepalkan tangan menahan geram. Ia berdoa dalam hati, menggigil menahan birahinya. Tidak ada seorangpun pemuda diusia 24 tahun yang mampu menolak godaan seperti yang ia hadapi saat ini. Ia laki-laki normal, sehat, dengan libido yang tinggi... Bagaimana

mungkin menolak makanan lezat di saat sedang kelaparan karena telah berbulan-bulan tidak makan?

Greg menatap Nozomi lekat. Ya Tuhan, ampuni aku batinnya, lalu menangkap wajah wanita itu dan memagut bibirnya dengan rakus. Nozomi terpekik senang. Tanpa membuang waktu wanita itu melingkarkan lengannya di leher Greg dan balas memagut bibir Greg penuh nafsu. Keduanya berciuman dengan intim, berlama-lama saling menghisap, mengulum melepaskan dahaga.

Nozomi mengerang nikmat saat jemari Greg perlahan turun menuju payudaranya, meremasnya kuat dan memainkan putingnya.

"Oh, Greg. Aku bersedia mati untuk ini," desisnya tersengal. Pahanya membuka, merasakan milik Greg yang besar dilekukan tubuh intimnya yang berdenyut mendamba. Greg adalah pria paling perkasa yang pernah dikenalnya, belum ada yang menandingi pemuda itu, bahkan Takeshi pun tidak.

"Apa yang kau inginkan, Nozomi?" desis Greg sambil menyusupkan wajahnya di lekukan leher wanita itu, menjilat telinganya perlahan, tangannya bergerak

membelai pinggang Nozomi, meraba pakaiannya yang terikat di sana.

*"Your big cock in me,"*desah Nozomi serak, menikmati jemari Greg yang membelai punggung telanjangnya. Namun seketika ia menjerit tertahan saat tangan Greg dengan cepat menarik ikatan pakaian dipinggangnya hingga terlepas. Pemuda itu mendorongnya hingga terjatuh di pasir.

*"Just in your dream,"*desis Greg lalu bergegas menaiki undakan batu menuju mansion tanpa menoleh ke belakang, tanpa memperdulikan suara Nozomi yang memakinya penuh amarah.

"Aku akan membalasmu, Greg!"

*"Damn you, bitch!"*maki Greg lirik sambil berbelok cepat menuju kolam renang dengan nafas memburu. Ia masuk ke dalam toilet dan mengenakan kembali pakaiannya.

Sialan! Nyaris saja!

Ia keluar dari toilet dan bergegas menuju ruang utama.

"Mr Gregory," sebuah suara berat membuat Greg terkejut. Langkahnya terhenti, Ia berbalik.

Takeshi Matsumoto berdiri di tangga raksasa yang melingkar menuju lantai dua, menatapnya tajam. Greg tercekat. Bukankah tadi Nozomi bilang kalau suaminya terlelap? batinnya gelisah.

"Mr Matsumoto," sapanya sambil membungkuk hormat dengan jantung berdegup kencang.

Takeshi Matsumoto melangkah mendekatinya, dahinya berkerut.

"Anda berenang malam hari?" tanyanya heran, menatap rambut Greg yang basah.

"Ini sudah menjelang pagi, Sir."

Takeshi tak bergeming, menatap wajah Greg penasaran. Sosok Greg yang tampan, tinggi kokoh dengan rambut kecoklatan mengingatkannya pada seseorang. Matanya menyipit saat melihat goresan halus yang mengintip di balik baju kaos hitam tanpa lengan yang dikenakan Greg.

"Tato yang cukup besar untuk pemuda Amerika sepertimu" gumamnya heran.

Greg memaki dalam hati, menyesal mengapa tadi ia tergesa-gesa mengenakan kaosnya yang basah, sehingga dada bagian atas hingga ke bahunya masih terbuka.

"Tidak terlalu besar, Sir."

"Kelihatannya, boleh saya melihatnya?"

Greg tercekat.... *Oh God, please help me!*

"Hanya tato biasa saja, tidak menarik sama sekali," jawab Greg berusaha menjawab dengan gaya santai.

"Greg?"

Sebuah suara mengejutkan keduanya, Greg menoleh dan menghela nafas lega melihat Phillip turun dari tangga dengan tergesa dan menoleh ke arah Takeshi Matsumoto.

"Selamat pagi, Mr Mtasumoto. Apakah tidur Anda tidak nyaman sehingga bangun sepagi ini?"

"Saya tidur sangat nyenyak, terima kasih."

"Ada sesuatu yang Anda butuhkan?"

"Saya mencari isteri saya. Dia tidak di kamar. Sejak tadi sore dia mengajak saya berenang di pantai. Saya takut dia tersesat. Mr Gregory baru saja dari pantai, mungkin bertemu dengannya?"

Phillip menoleh ke arah Greg, Ia merasakan perubahan di wajah adiknya.

"Tidak, Sir. Saya tidak melihat Mrs Matsumoto," jawab Greg tegas.

"Saya akan minta pelayan mencarinya. Jangan sampai tersesat di Ravenheart, Sir," sahut Phillip tersenyum lebar.

Matsumoto mengangguk, mengucapkan terima kasih.

"Greg, bisa tolong aku? Anastacya demam."

Greg terkejut.

"Demam? Kau tidak panggil dokter?"

"Belum, aku baru saja memberi obat demam, bisakah kau menjaganya sebentar?"

"Ok."

"Kami permisi, Mr Matsumoto," ujar Phillip.

"Permisi, Sir." Greg membungkuk hormat dan meninggalkan Takeshi menyusul kakaknya menaiki tangga.

"Apa yang kau lakukan pagi dini hari, Greg?" tegur Philip dengan suara berbisik saat keduanya melangkah cepat menyusuri selasar menuju kamar Anastacya.

"Aku selalu berenang jam segini."

"Aku harap kau tidak melakukan tindakan bodoh."

"Apa maksudmu?"

Langkah Phillip berhenti mendadak, Ia menatap Greg tajam.

"Lebih baik kau mencari kekasih baru atau membayar pelacur jika ingin menyalurkan hasratmu. Jangan dengan Nozomi Matsumoto."

"No! Ofcourse not!"

"Jangan bohong padaku, Greg!"

"Demi Tuhan, tidak! Aku bersumpah."

"Tadi kalian bertemu di pantai, kan?"

Greg terdiam, kelihatannya gelisah.

"Gregory MacMillan, answer me!"

Greg terperangah mendengar nada gusar kakaknya. Phillip tidak pernah membentakinya seperti ini. Phillip selama ini begitu tenang dan sabar.

"Ya, kami bertemu di pantai. Dia menungguku di tepi pantai saat aku berenang."

"Lalu?"

"Aku tidak tahu sama sekali, Phil. Dia tiba-tiba muncul begitu saja dan merayuku. Dia menahan pakaianku."

"Shit!"

Greg akhirnya menceritakan pada Phillip pertemuannya dengan Nozomi hingga ia berhasil mengambil pakaiannya dari tubuh wanita itu.

"Untung kau datang saat Takeshi memaksa ingin melihat tato di dadaku."

"Aku mendengar sekilas percakapan kalian."

Greg tercekat, menatap kakaknya dengan gelisah.

"Greg?"

"Ya?"

"Kau tidak ingin mencari tahu mengapa tatomu mirip dengan mereka?"

Greg menggeleng, senyum getir terukir di bibirnya.

"Tidak."

"Apakah mereka Yakuza?"

"Tidak seperti itu, Yakuza biasanya memiliki tato di seluruh tubuhnya."

"Kau juga tidak ingin tahu dimana orangtua kandungmu dimakamkan?"

Greg terdiam. Tadi sore Ia telah berterus terang pada Phillip tentang masa lalunya dan mereka telah membicarakan banyak hal terkait orangtua kandungnya.

"Aku takut jika bertemu dengan Oguri."

“Selama ini kau tidak pernah takut pada siapapun, Greg.”

“Kau tidak tahu bagaimana kejamnya kakek tua itu.”

“Maaf, bukan maksudku membuatmu mengingat hal itu lagi.”

“Mungkin Dad benar, sebaiknya aku melupakan semuanya dan hidup untuk masa depan.”

Phillip mengangguk.

"Kembalilah ke kamarmu."

"Bagaimana Anastacya? Kau bilang dia demam?"

Phillip menggeleng.

"Tidak, itu hanya alasanku menjauhkanmu dari Matsumoto."

"Ya Tuhan, Phil. Kau membuatku cemas."

Phillip tertawa sambil menepuk pundak adiknya.

"Semestinya kau berterima kasih padaku."

"Ya, tentu saja. Terima kasih banyak. Dan maaf lebih baik hari ini aku tidak ikut sarapan bersama, tolong sampaikan pada Abelle dan Mrs Thornthor."

"Kau menghindari Nozomi?"

"Ya, jika kau tidak keberatan aku akan ke New York pagi ini. Aku ingin mempersiapkan banyak hal."

"Kau serius?"

"Ya."

"Kau ingin menginap di Meadow Lane."

"Tidak. Sementara aku akan di hotel sampai mendapatkan apartemen."

"Baiklah, terserah padamu."

"Terima kasih banyak. Sampaikan salamku pada Abelle, Nicho dan Ana."

"Sampai jumpa di New York."

"Ok. Hati-hati di jalan. Minggu depan kami segera kembali."

Keduanya berpelukan erat, lalu saling meninju bahu dan tertawa haru. Greg tahu, mulai hari ini Ia akan menjadi bagian dari hiruk pikuk kota New York. Mulai hari ini Ia tidak akan berada di Ravenheart. Mulai hari ini Ia akan mencurahkan hidupnya untuk Blackrock. Greg akan menjaga semua yang ditinggalkan Steven dengan keringat dan darahnya, Ia telah berjanji pada Steven dan akan menepatinya.





Bab 13

Columbia University – New York **Enam bulan kemudian**

Greg berlari menyusuri selasar kampus. Ini sudah sangat sore dan mata kuliah terakhir baru saja selesai. Ia sudah janji dengan Nicho dan Ana akan mengajak mereka makan malam bersama. Rasanya sudah sangat lama ia tidak mengunjungi kedua anak itu karena kesibukan kuliah dan kesibukannya di Blackrock.

Langkahnya terhenti mendadak, tak terhindarkan saat menabrak sosok tubuh yang juga tengah melangkah tergesa dari arah berlawanan. Teriakan kesakitan dan buku berjatuhan di jalan bebatuan membuat Greg memaki berulang kali.

"Oh, Damn it!"

"Hei, jangan memaki! Kau yang berlari dan menabrakku!" bentak suara itu terdengar ketus.

Greg menoleh, melihat seorang gadis dengan rambut coklat tebal sedang berjongkok mengumpulkan buku-bukunya yang berserakan di bebatuan. Dengan setengah hati ia ikut membantu gadis itu.

"Maaf, aku buru-buru."

"Oh tidak, kacamataku," keluh gadis itu sambil menatap kacamata berbingkai hitam dengan kedua lensa yang pecah.

"Aku akan menggantinya," gumam Greg dengan rasa bersalah.

Gadis itu menoleh, sesaat keduanya bertatapan. Greg tertegun menatap bola mata indahinya, sangat hijau, dalam dan terkesan misterius.

"Tidak perlu," jawab gadis itu gusar sambil mengumpulkan isi tasnya yang berserakan.

"Hei, aku yang salah, Ok?"

"Just forget it!"

Greg mengagumi seraut wajah cantik di depannya. Wajah yang tidak hanya sekedar cantik. Tapi terlihat cerdas dan juga angkuh

“Aku memaksa.”

"Go to hell!"

Si gadis memaki kesal, berdiri tergesa mendekap seluruh bukannya di dada lalu pergi meninggalkan Greg begitu saja.

"Hei, tunggu! Dompetmu ketinggalan!"teriak Greg.

Tapi gadis itu tidak mendengar teriaknya, sosoknya menghilang di balik rimbunnya pepohonan.

*"Shit!"*maki Greg, bergegas mengejar.

Sepertinya lagi-lagi Ia tidak bisa menepati janjinya pada Nicho dan Ana malam ini. Mengendarai mobil ke Meadow Lane butuh waktu satu jam jika jalanan tidak macet.

Greg melihat gadis itu di halaman parkir kampus sedang bicara dengan seorang pemuda.

"Hai, Will!"

Pemuda Afro America itu menoleh ke arah Greg dan tersenyum cerah. Greg mengenalnya, William Barkley, salah satu mahasiswa jurusan hukum dan beberapa kali mereka mengambil mata kuliah yang sama.

"Hai, Greg. Bukankah kau tadi buru-buru?"

Greg melihat gadis berambut coklat itu menoleh padanya dan mengerutkan dahi.

"Ada sedikit keperluan dengan temanmu."

William tertawa, lengan kekarnya merengkuh bahu si gadis dengan mesra.

"Oh ya, kenalkan ini Abriella, gadisku."

Sejenak Greg tertegun mendengar kata-kata William.

"Aby, kenalkan ini Greg, dia dari jurusan Bisnis."

Greg menyambut uluran tangan Abriella sambil tersenyum.

"Kau ketinggalan dompetmu,"ujarnya menyerahkan sebuah dompet biru berukuran kartu pada Abriella.

"*Thank you.*"

"Dimana kau meninggalkan itu, sayang?"tanya William heran.

"Terjatuh di bebatuan taman."

"Aku tadi buru-buru dan menabrak Abriella. Tas dan bukunya terjatuh, dompetnya tertinggal di sana. *By the way*, aku akan mengganti kacamatamu."

"Kacamatamu pecah?"tanya William lagi.

"Ya. Tapi tidak perlu diganti. Itu kacamata biasa, tidak terlalu mahal."

Greg menatap sepasang kekasih yang terlihat mesra itu sambil menghela nafas. Ia teringat Victory, saat dulu ia masih kuliah di Jacksonville.

"Aku memaksa,"ujar Greg tegas tak terbantahkan.

Abriella menatap Greg tajam, Greg balas menatap gadis itu dengan ekspresi begitu tenang. Ia suka keangkuhan yang terpancar di wajah Abriella, mengingatkannya pada Anastacya....well lagi-lagi Anastacya. Sampai kapan ia akan terus melarikan diri mencari gadis yang bisa menggantikan Anastacya di hatinya.

Tapi Abriella adalah milik William Barkley. Ia tidak akan mengganggu gadis cantik itu, ia masih ingat bagaimana Steven begitu marah pada Billy karena merebut Victorya dan ia tidak akan menjadi Billy berikutnya, meskipun Will bukan sahabatnya.

"Ok, *honey*. Biarkan Greg mengganti kacamatamu."

"Aku sudah bilang tidak perlu!"

Nada suara Abriella terdengar ketus menatap Greg

"Aku memaksa," jawab Greg lagi dengan santai.

William menggeram rendah, mengecup sekilas bibir kekasihnya.

"Ayolah, sayang. Jangan keras kepala seperti itu."

"Seharian ini aku sial, Will."

William tertawa mendengar keluhan Abriella, lalu kembali mencium bibirnya, kali ini lebih intim. Greg melangkah menjauh meninggalkan keduanya.

"Ok. Aku pergi dulu."

William melambai ke arah Greg tanpa menoleh.

"Jika kacamata barumu telah selesai, biar nanti aku yang bayar,"teriak Greg.

Abriella melepaskan diri dengan nafas terengah.

"Dasar sombong,"dengus Aby menatap punggung kokoh Greg memasuki Lamborgini hitam yang parkir tak jauh dari mereka.

William tersenyum geli.

"Mengapa kau marah padanya? Greg baik, aku mengenalnya sejak pertama kali kami kuliah bersama."

"Gayanya seperti orang terkaya di dunia."

William terbahak keras, Abriella menatapnya kesal.

"Apanya yang lucu?"

"Tentu saja lucu. Apa kau tidak tahu kalau dia memang salah satu orang terkaya di dunia setelah kakaknya."

"What?!"

"Greg pemuda yang diincar Jesica Warner dan teman-temannya."

Abriella mengerutkan dahi.

"Yang aku tahu gadis–gadis kaya itu mengincar Gregorius MacMillan."

William terkekeh.

"Yes, that's him."

Abriella terbelalak tak percaya.

"Hah?! Maksudmu dia Gregorius MacMillan?"

"Ya, dia si MacMillan yang menghebohkan itu"

"Oh My Gosh!!"

"Sepertinya kau terlalu sibuk dengan buku–bukumu, sayang. Sampai–sampai tidak mengikuti gosip panas para gadis tentang si tampan kaya raya itu."

Abriella memutar bola matanya.

"Aku harus menyelesaikan kuliahku tepat waktu, Will. Kau tahu penerima beasiswa diberikan waktu terbatas."

"Ok, baiklah. Tapi nanti malam tetap ada waktu untukku,kan?"

"Tidak, aku ada tugas untuk besok."

"Ayolah, babe. Hanya makan malam."

Abriella tertawa mengejek.

"Hanya makan malam?"

"Yup!"

"Lalu kemarin apa? Kau membuatku kelelahan sampai pagi dan aku terlambat bangun, terlambat ke kampus," gerutu Abriella memukul dada kekasihnya.

William terkekeh dan mengecup dahi kekasihnya. Abriella meringis namun sudut matanya melirik mobil yang dikendarai Greg meninggalkan gerbang kampus. Ia tidak menyangka akhirnya bertemu pemuda yang menjadi bahan pembicaraan teman-temannya sejak awal mereka kuliah. Gregorius Frederick MacMillan, si sexy Greg, begitu Jesica Warner menyebutnya.

Yang menarik perhatian bukan hanya sekedar wajah tampan dan tubuh atletisnya yang luarbiasa sexy, tapi nama MacMillan yang dimilikinya. Siapa yang tidak

mengenal keluarga MacMillan, keluarga penguasa Blackrock itu?

Aby merasa gelisah sekaligus marah. Bukan karena kacamatanya rusak atau bukan juga karena gaya Greg yang sombong dan begitu dingin. Ia gelisah karena sejak awal mata mereka bertemu, ia merasa terhipnotis, terpesona dan berdebar. Greg memiliki aura dominan yang berbeda, dia terlihat santai, tenang, dan dingin seolah tidak ada satupun wanita di dunia ini yang bisa menggoyahkan benteng pertahanannya. Dan tubuh atletisnya yang sempurna membuat Abriella berdesir.

Demi Tuhan! Kau milik William, Aby! William yang telah begitu setia mendampingimu sejak kalian sama-sama kuliah di Paris.

"Babe, ayo kita pulang."

Suara mesra Will menerpa telinganya. Aby menghela nafas, masih terus berpikir. Keseluruhan tentang Greg memang sangat menggoda dan terkutuklah karena Aby tidak bisa melepaskan sosok tampan itu dari benaknya.

* _ * _ *

Meadow Lane

Pukul 7.45 malam

Greg mengetuk pintu kamar Ana yang terkunci dari dalam. Telah sepuluh menit Ia berdiri di depan pintu itu, mengetuk dan memanggil gadis itu berulang kali, tapi Ana tetap tidak bergeming. Nicholas berdiri di sampingnya dengan wajah mendung.

"Ana, darling. Please open the door."

"Aku sudah bilang padamu kalau Ana marah,"gerutu Nicholas.

"Ayolah Nicho, bantu aku."

"Aku tidak bisa. Dia bahkan tidak peduli padamu, apalagi padaku?"

Greg memutar bola mata.

"Aku hanya terlambat satu jam. Dan sudah berusaha secepat mungkin mengendarai mobil dari kampus."

"Ana marah bukan hanya karena hari ini. Kau berkali-kali tidak menepati janjimu, kau berkali-kali tidak

mau di ajak menginap di sini. Anastacya menangis dan merajuk pada Daddy. Kau memang menyusahkan saja."

"*Oh My Gosh.* Jangan menyalahkanku, Nicho."

Greg tahu Ana marah padanya, Phillip telah berkali-kali mengatakan itu setiap mereka bertemu di Blackrock. Phillip mencoba membujuknya untuk tinggal bersama mereka, tapi Greg selalu menolak dengan alasan ia tinggal di apartemen dengan kekasihnya dan tidak mungkin membawa gadisnya untuk ikut.

"Baiklah, Ana. Aku akan tidur di depan pintu kamarmu sampai kau membukanya,"teriak Greg.

"*No*, Greg! Kita saja pergi makan pizza. Tinggalkan gadis manja itu."

"Jangan jahat pada adikmu, Nicho."

"Biar saja. Dia gadis manja yang menyebalkan."

Pintu kamar seketika terbuka, Ana muncul dengan ekspresi marah dan rambut acak-acakan. Matanya melotot ada Nicholas. Dia melempar kuas gambarnya ke arah kakaknya. Nicholas meringis ketika benda itu mengenai dadanya.

"Kau yang menyebarkan!"bentakunya.

"Anastacya, jangan seperti ini, *please*,"bujuk Greg meraih lengan gadis itu, memeluknya erat, tidak perduli Ana meronta dan memukul dadanya sambil menjerit marah.

"Aku benci kalian semua. Aku benci daddy, aku benci mommy, aku benci Nicho, aku benci uncle Greg!"

Greg merengkuh Ana ke dadanya, menggendong dan membawanya duduk di tempat tidur, membiarkan gadis itu menangis dalam pelukannya. Nicholas duduk di sebelah Greg menatap adiknya dengan wajah sedih.

"Sayang?"bisik Greg lembut, membelai rambut tebal keemasan gadis itu.

"Semuanya sibuk, daddy sibuk, mommy juga. Tidak ada yang menemaniku lagi."

"Tapi aku tidak..."

Greg menyentuh lengan Nicholas, mengedipkan mata, memberi isyarat agar pemuda itu tidak mengatakan apapun.

"Kau juga tidak mau tinggal bersama kami di sini. Jadi untuk apa kuliah di sini kalau tidak mau menemani kami!"teriak Ana histeris, kembali memukul Greg membabi buta, melampiaskan kemarahannya. Greg hanya diam, tidak mengelak. Semua kata-kata Ana sangat telak. Greg tahu, Nicho dan Ana berharap Ia bisa tinggal bersama mereka.

"Ana, kau menyakiti Greg!"tegur Nicholas kesal.

"Biar saja, aku marah, aku benci uncle Greg!"

"Uncle Greg sangat sibuk. Dia membantu daddy di Blackrock, dia juga kuliah"

"Nicholas MacMillan, *thank you*,"kecam Greg, menyuruhnya diam.

Nicholas terlihat gusar.

"Aku membelamu, Greg. Ana cuma memikirkan dirinya sendiri. Aku juga tidak bisa menemaninya bermain terus menerus, aku juga punya teman-teman."

"Kau cuma sibuk dengan semua gadis pirangmu yang bodoh!"

"Tidak ada gadisku yang bodoh!"

"Jangan membentak adikmu, Nicho!"

"Mengapa aku tidak boleh membentaknya padahal Ana yang selalu lebih dulu membentakku!"

"Ok, baiklah. Silahkan kalian bertengkar sepuas hati. Aku akan pergi. Percuma datang ke sini kalau kalian hanya ribut dan saling membentak."

Greg berdiri dengan cepat dan meninggalkan keduanya.

"Uncle Greg, *don't!*"teriak Ana histeris, berlari mengejar Greg, memeluk pinggangnya.

"*I am sorry,*" gumamnya.

Greg menghela nafas. Demi Tuhan, Ia tidak ingin membuat Ana menangis. Tapi Ia harus kuat, Ia harus membunuh keinginannya untuk tinggal bersama mereka, demi kebaikan Ana. Demi kebaikan mereka bersama. Greg tidak mampu lagi menahan diri jika terus menerus bersama gadis itu. Sama seperti saat ini, Ia tidak mampu menahan diri membopong gadis itu dan membawa duduk di pangkuannya.

"I am sorry, too,"bisik Greg sambil mengecup puncak kepala Ana dengan hati hancur. Apakah harus kukatakan padamu, kalau aku sangat mencintaimu? Mencintaimu dengan segala hasrat terlarang yang kumiliki sebagai seorang pria dewasa? Kau akan sangat membenciku, Ana. Kalian semua akan sangat membenciku jika mengetahui ini.

"Jangan marah, uncle Greg. Aku hanya sedih."

"Aku tahu. Tapi bisakah kau mengerti kesibukanku?"

Ana mengangguk, wajahnya tengadah, mata birunya yang indah menatap Greg lekat. Greg bersyukur Nicholas ada di kamar itu, atau Ia akan melumat bibir merah jambu Ana yang begitu lembut seperti cherry.

Gila...benar-benar gila!

"Daddy bilang kau tinggal dengan gadismu di apartemen?"

Greg tercekat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. *Philip sialan!* makinya dalam hati.

"Uncle Greg?"

"Ya.., ya. Aku tinggal dengan gadisku. Aku tidak mungkin membawanya tinggal di sini. Mommy dan daddy tidak akan mengijinkan."

"Tapi di sini banyak kamar kosong."

"Aku tidak bisa, Ana. Kalau aku bawa gadisku ke sini, aku takut Nicholas akan menggodanya."

Ana terbelalak, lalu tiba-tiba tertawa keras hingga bahunya terguncang. Nicholas meringis masam tapi akhirnya ikut tertawa. Greg tersenyum lebar, lengannya melingkar erat di pinggang Anastacya, begitu posesif. Sebentar lagi Ana akan berusia 12 tahun, dia akan menjadi remaja yang sangat cantik dan cerdas. Jemari Greg yang terlatih bisa merasakan tubuh gadis itu mulai berlekuk. Ia ingin tahu apakah Ana sudah mendapatkan haid pertamanya? Ia akan menanyakan itu nanti pada Anabelle.

"Ayo kita makan pizza,"ajak Greg sambil menghapus sisa airmata di pipi Ana.

"Siap,"teriak Nicholas dengan wajah berseri. Ana terkikik geli melihat ekspresi kakaknya.

"Mengapa kau tidak mengencani koki pizza saja, Nicho."

"Tidak ada yang sexy dan pirang."

Greg terbatak mendengar jawaban singkat Nicholas.

"Ok, bersiaplah. Aku tunggu kalian di bawah."

* . * . *

The Royal Manhattan Hotel
Delight Restorant
Pukul 8.30 malam

Greg menatap Nicho dan Ana yang menikmati pasta dan pizza yang terhidang di meja dengan lahap. Ia bahagia sekaligus terharu melihat mereka. Phillip dan Anabelle tidak berada di rumah dan kedua keponakannya tidak ada bedanya seperti dua anak yatim piatu yang kehilangan orangtua.

"Kau telah menerima gaji dari Blackrock, Greg?"

"Ya."

"Apa gajimu besar?"

"Jangan bicara kalau mulutmu penuh makanan, Nicho. Atau aku katakan pada Mommy biar kau dimarahi," tegur Ana.

Nicholas segera meraih minumannya, meneguknya hingga habis.

"Tukang lapor,"gerutunya.

"Apakah gajimu besar?"tanya Nicholas lagi menatap Greg penasaran.

Greg terkekeh.

"Besar kecilnya tergantung pendapat setiap orang."

"Kalau gajimu kecil, aku akan bilang daddy untuk menaikkan gajimu,"ujar Nicho dengan gaya sombongnya yang khas.

Greg kembali terbahak.

"Terima kasih banyak, Nicho. Tapi itu sudah cukup membiayai semua kebutuhanku."

"Kau tidak tahu atau memang bodoh, Nicho."

Nicholas mendelik menatap adiknya.

"Tentang apa?"

"Uncle Greg mendapat sebagian saham Blackrock dari GrandPa..."

"Anastacya, jangan membahas itu, Ok?"

Ana terdiam.

Nicholas mendengus.

"Aku juga tahu kalau soal saham Blackrock, tapi kan Greg tidak mau menerimanya..."

"Bagaimana kalau kita pulang saja dan membahas tentang saham Blackrock di rumah,"tegur Greg tajam, membuat kedua kakak beradik itu terdiam.

"I am sorry, Greg."

"I am sorry, uncle Greg," ujar Ana gelisah, tanpa sengaja menjatuhkan sendok di piringnya, mengotori gaunnya dan jatuh ke lantai berbunyi keras.

"Oh shit!" maki Ana lirik.

"Gaunmu kotor," ujar Nicholas.

Ana menatap blouse berenda yang terkena noda pasta di bagian dada dan perutnya dengan kesal.

"Aku ke restroom dulu,"ujarnya, meninggalkan Greg dan Nicholas.

"Kau ingin ditemani? Restroomnya agak jauh, Ana."

"Tidak apa-apa. Aku tahu."

Ana bergegas menuju restroom, tempat itu terlihat sepi, hanya ada beberapa wanita yang sedang mencuci tangan dan membenahi make up mereka. Ana membasahi tisyu dan membersihkan gaunnya.

"Sebaiknya kau memakai saputangan, adik manis. Tisyu itu akan membuat gaunmu semakin kotor."

Sebuah suara mengejutkan Ana, Ia menoleh dan melihat seorang gadis cantik dengan rambut coklat tebal tersenyum ramah ke arahnya.

"Aku tidak membawa saputangan."

"Aku punya."

Ana menggeleng melihat gadis itu memberikan saputangan padanya.

"Tidak, terima kasih Ms..."

"Aby, panggil saja aku Aby, please."

"Thank you, Aby."

"Kau sangat cantik, gaunmu indah," puji Aby menatap Anastacya terpesona. Ana meringis malu.

"Tapi aku ceroboh."

Aby tertawa kecil, melangkah mendekati Ana.

"Biar kubantu, Ok?"

Ana menatap gadis di depannya lekat, masih ragu.

"Hei, aku tidak bermaksud jahat... apakah wajahku seperti penculik anak-anak?"

Ana tertawa.

"Maaf. Mommy selalu bilang aku tidak boleh percaya pada orang asing."

"Nasehat yang bagus. Aku Abriella. Siapa namamu?"

"Anastacya, panggil saja Ana," jawab Ana menerima uluran tangan Aby, keduanya berjabat tangan erat sambil

tersenyum. Dan akhirnya Ana membiarkan Abriella membantunya membersihkan noda di gaunnya.

"Ok, selesai."

"Thank you, Aby."

Abriella mengangguk ramah.

"Kau bersama orangtuamu?"

"Tidak, aku bersama kakak dan pamanku."

"Aku tidak melihatmu di restoran."

Ana tersenyum lebar.

"Kami di ruangan VIP, di taman."

"Oh, maaf."

"It's Ok. Aku harus kembali sekarang. Terima kasih bantuannya."

"Ayo kita sama-sama. Aku juga sudah selesai."

Ana mengangguk dan berjalan di sisi Abriella.

*"You are not American, aren't you?"*tanya Ana menatap Abriella, gadis itu menggeleng.

"I am French."

"Yup, sudah kuduga."

"Bagaimana kau bisa tahu. Apakah aksen bicaraku terlalu jelas?"

Ana mengangguk.

"Kau sangat cantik dan aksen bicaramu terdengar sexy."

Abriella tertawa geli.

"Benarkah?"

"Ya, aku suka."

"Kau juga sangat cantik, Ana."

"Tidak, aku biasa aja. Seperti gadis Amerika pada umumnya."

Abriella menggeleng.

"*Ofcourse No!* Kau seperti boneka barbie, sangat menggemaskan."

"Oh yeah?"

"Ya."

"Nicho bilang aku gadis yang manja dan membosankan yang hanya bisa merajuk, menangis dan marah-marah."

Dahi Abriella berkerut.

"Nicho?"

"Kakakku yang bodoh."

Abriella terbahak tak mampu menahan tawa melihat ekspresi Ana yang cemberut.

"Ana, kakakmu pasti hanya bercanda. Percayalah. Jika dia mengatakan itu berarti dia sangat menyayangimu dan menurutnya kau adalah gadis kecil paling cantik di dunia."

"Oh yeah?"

"Ya."

"Kau tidak menghiburku?"

"Tidak."

"Thank you, Aby."

Mata Ana terlihat berbinar, wajahnya tersenyum gembira. Tanpa pikir panjang Ia memeluk Abriella dengan erat dan mengecup pipi gadis itu.

"Aku senang berkenalan dengamu,"ujarnya.

"*Oh My Gosh*, Ana. Aku juga senang."

"Kau mau jadi sahabatku?"

"Tentu saja, sayang."

"Apakah kau juga mau jadi kekasih uncle Greg dan tinggal dengan kami di Meadow Lane?"

Abriella terkejut, terlihat bingung.

"Maaf, aku tidak mengerti...."

"Anastacya, mengapa lama sekali?"

Percakapan keduanya terhenti, Ana melepaskan pelukan dan menoleh ke arah suara yang menyapanya. Greg berdiri tak jauh dari mereka, menatap heran.

"Uncle Greg,"seru Ana berlari mendekat, Greg memeluknya erat terlihat begitu khawatir.

"Aku pikir kau tersesat, sayang."

"Aku punya sahabat baru yang cantik dan baik hati."

Greg mengerutkan dahi dan menoleh ke arah gadis yang berdiri lima meter di depannya. Gadis cantik dengan rambut coklat tebal dan panjang, mengenakan gaun sederhana berwarna hijau gelap, membuat matanya yang hijau dan indah semakin mempesona. Gaun itu terlihat sangat biasa, namun membalut tubuh Abriella yang berlekuk sempurna, sangat sexy.

Keduanya sama-sama tersentak, tersadarmengingat kembali kejadian tadi sore di kampus.

"Aby?"

"Greg?"

Ana menatap keduanya bergantian dengan senyum bahagia.

"Wah, apakah kalian sudah saling mengenal?"

"Aby temanku di kampus, Ana."

Mata Ana berbinar.

"Wow, sebuah kebetulan yang luarbiasa!"

Greg menatap gadis itu heran.

“Apa yang kebetulan?”

"Karena aku tadi meminta Aby menjadi kekasihmu dan tinggal bersama kita di Meadow Lane."

"What?!"

Greg benar-benar shock mendengar kalimat tegas gadis itu, Ia menoleh ke arah Abriella dan melihat wajah gadis itu merona jengah.

"Maaf, Aby. Jangan dimasukkan hati."

"Tidak apa-apa. Anastacya keponakanmu?"

"Ya, puteri Phillip. Ana kalau bicara memang apa adanya."

"Uncle Greg, jangan menyalahkanku!"gerutu Ana menghentakkan kakinya kesal.

Greg menatap Ana, gemas. Gadis itu balas melotot padanya.

“Jangan bicara sesuka hatimu, Ana.”

"Tidak, aku bicara pada sahabat baruku."

"Ok, I am sorry."

"Aku hanya meminta Aby jadi kekasihmu."

"Anastacya, kau tidak bisa meminta semua gadis yang baru kau kenal untuk jadi kekasihku. Itu tidak sopan."

Ana menggaruk rambutnya dengan wajah putus asa.

"Aku hanya ingin punya banyak teman di rumah."

"Jangan merusak rambutmu, sayang," bujuk Greg merapikan rambut Ana.

Abriella terpesona memperhatikan interaksi keduanya. Ia tidak menyangka Greg yang terlihat dingin dan kaku, malam ini begitu lembut dan penuh kasih sayang. Pertemuan pertama mereka tadi sore di kampus membuatnya berpikir kalau Gregory MacMillan adalah pemuda kaya raya yang sombong dan tidak peduli. Tapi rupanya ia salah.

"Ayo Ana, kita ke dalam. Nicholas menunggu."

"Biarkan saja. Nicho tidak akan berhenti makan pizza sampai perutnya sakit."

Greg menahan senyumnya.

"Jangan berkata begitu tentang kakakmu."

"Ok, I am sorry."

Greg menoleh pada Abriella.

"Kami masuk dulu."

Abriella mengangguk, wajah cantiknya kembali tersipu merasakan tatapan Greg yang tajam.

"Ayo Aby, kita masuk sama-sama,"tukas Ana tiba-tiba, meraih lengan Abriella dan nyaris menyeret gadis itu melangkah di sisinya.

Greg menggelengkan kepala. Ia tahu, Ana sangat kesepian karena kesibukan orangtuanya ditambah lagi Nicholas yang mulai remaja tidak mau terus menerus menemani adiknya. Anastacya kini mencari teman yang bisa diajaknya bermain.

"Aku harus kembali ke mejaku, Ana."

Wajah Ana terlihat kecewa.

"Bagaimana kalau kau ikut makan bersama kami?"

"Maaf, aku tidak bisa. Mungkin lain kali kita bertemu lagi, Ok?"

"Tapi kita tetap berteman?"

Abriella tertawa lirih, melirik Greg dengan jantung berdebar.

"Tentu saja kita tetap berteman..."

"Aby, aku mencarimu sejak tadi."

Sebuah suara bariton memutuskan kata-kata Abriella. Greg menoleh dan melihat seorang pria tampan melangkah mendekati mereka. Aby tersenyum cerah dan memeluk pria itu.

"Aku pikir kau tidak jadi datang, Christ."

"Kau bersama temanmu?"

"Oh ya.. Oh tidak. Maaf, perkenalkan ini temanku di kampus, Greg dan keponakannya, Ana. Greg perkenalkan ini ... Christian."

"Hai, Greg. *Bonjour.*"

"Hai, Christ. *How are you?*"

Greg menjabat tangan Christian. Pria itu sangat tampan dengan garis wajah halus aristokrat, seperti wajah Abriella.

"Kau teman Aby di kampus?"

"Ya, tapi berbeda jurusan."

"Oh. Ok. Senang berkenalan denganmu."

"Kami harus kembali ke dalam. Kakak Anastacya menunggu sendirian," ujar Greg tersenyum.

"Ok."

Ana melangkah mendekati Abriella, memeluk gadis itu erat dan mencium pipinya.

"Bye, Aby. Nice to meet you."

"By, Ana. Me too, darling."

Greg tersenyum pada Abriella.

"Sampaikan salam untuk Will."

Ekspresi gadis cantik itu terlihat gugup, Ia melirik wajah tampan Christian yang berubah kaku. Greg tidak

tahu ada apa, Ia juga tidak tahu siapa Christian dan apa hubungannya dengan Aby.

"Ok, nanti aku sampaikan. *Thanks.*"

Greg mengangguk dan meninggalkan keduanya.

"Aby sangat cantik, Uncle Greg."

"Yes."

"Aku suka dia."

Greg menoleh.

"Dia sudah punya pacar. Jadi jangan berpikir untuk mengajaknya tinggal di Meadow Lane dan menjodohkan denganku."

Ana mendengus.

"Pacarnya tadi terlalu tua. Dia lebih serasi denganmu daripada uncle Christian itu."

Greg menghembuskan nafas, menatap Ana gemas.

"Bukan Christian yang tadi. Pacarnya bernama William, teman kuliahku."

Alis Ana bertaut.

"Pria tadi siapa?"

Greg mengedikkan bahu.

"Aku tidak tahu, mungkin hanya temannya. Lupakan saja. Ok?"

Ana mengangguk patuh.

"Ana, mengapa kau mengatakan Christian terlalu tua?" tanya Greg tiba-tiba.

Ana tersenyum lebar, giginya yang kecil putih berbaris rapi bagai berlian yang berkilau indah.

"Bukankah seharusnya gadis cantik seusia Aby punya kekasih yang juga seusia dengannya?"

"Kau tidak suka dengan pria yang terlalu tua?" tanya Greg dengan jantung berdebar dan hatinya seketika mencelos ketika kepala mungil Ana menggeleng kuat.

"Tidak. Jika aku dewasa nanti tentu saja aku akan mencari kekasih yang seusia denganku."

Skak Mat!

Stop dreaming, Greg!

Dan Greg yakin, setelah ini Ia tidak akan bisa tidur nyenyak karena kalimat Anastacya tadi.

* * *

Columbia University Perpustakaan

Greg membaca dengan teliti katalog yang ada di layar komputer dan berdecak kesal karena tetap tidak menemukan buku yang dicarinya. Ia telah menelpon Rich Bennet dan minta bantuan pria itu mencari buku yang dibutuhkannya di perpustakaan di Ravenheart. Untuk sementara Ia harus mencari buku pengganti. Minggu depan Ia akan menghadapi seminar terbuka, Greg ingin mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Konsentrasinya terganggu mendengar suara bisik-bisik lirih dan tawa kecil beberapa gadis yang duduk tak jauh di depannya. Ia menoleh sekilas dan memaki dalam hati melihat lima orang gadis cantik menatap ke arahnya dengan tatapan menggoda.

Siapa lagi kalau bukan Jesica Warner dan teman-teman sosialitanya? Greg sudah sangat tahu dan hapal luarkepala kelakuan para gadis manja itu. Bukan rahasia lagi kalau Jesica, si jelita dari keluarga Warner itu berusaha menarik perhatian Greg MacMillan dengan berbagai cara yang bahkan sudah sangat menggelikan untuk gadis seusianya.

Sekarang, Greg tidak lagi menyembunyikan identitasnya di kampus seperti waktu Ia kuliah di Jacksonville dulu. Tapi konsekuensinya nama MacMillan membuatnya kesulitan beradaptasi secara normal terutama menghadapi para gadis yang berlomba-lomba menarik perhatiannya. Dan itu terasa sangat menjengkelkan.

Greg melangkah memasuki barisan rak buku yang berderet rapi. Ia lebih menyukai berada di perpustakaan dibandingkan tempat lain di kampus ini. Sama ketika Ia di Ravenheart, aktivitas yang paling disukainya adalah berenang di laut lepas atau membaca di perpustakaan.

"Hai, Greg. Bisa tolong aku?"

Sebuah suara lembut mendesah menyapanya. Greg menoleh, Jesica Warner berdiri tidak jauh di belakangnya sambil berjinjit mengambil buku yang letaknya terlalu tinggi. Greg menatap gadis itu, tajam. Ia yakin itu hanya tipu daya Jesica untuk merayunya. Dalam dua bulan terakhir gadis itu telah beberapa kali mencoba berbagai cara menggodanya.

Greg mendekati gadis itu. Jesica Warner gadis jelita yang benar-benar sexy di lihat dari sisi manapun. Tapi sejujurnya Ia lebih menyukai Abriella yang anggun dan tenang meskipun tidak mengenakan pakaian mahal dan bermerk seperti Jesica.

"Buku yang mana?"

"Yang warna biru, di rak nomor dua."

Greg mendongak menatap buku yang ditunjuk Jesica, mencoba meraihnya tapi gadis itu tidak bergeser dari tempatnya. Aromanya begitu lembut menggoda, aroma parfum yang sangat mahal.

"Bisakah kau bergeser, Jes?"

"Ok."

Jesica bergeser, tapi bukan bergeser menjauh. Gadis itu justru bergerak mendekati Greg hingga tubuhnya menempel dengan tubuh pemuda itu. Mata birunya yang jernih menatap Greg terpesona. Jemari lentiknya mengusap dada bidang Greg yang tercetak indah di balik balutan kemeja mahal nya. Aroma after shavenya yang jantan membuat gairah gadis itu terbakar. Demi Tuhan, tidak akan ada seorang gadis pun yang kebal dari pesona sosok gagah dan sexy Greg MacMillan.

"Hentikan tanganmu," desis Greg serak, menatap tangan Jesica yang membuat lingkaran-lingkaran kecil di perutnya lalu turun menuju resleting denimnya.

"Greg, mengapa kau tidak sedikitpun menoleh padaku?"

Greg tidak menjawab, Ia hanya menatap wajah jelita di hadapannya dalam diam. Jesica hanya setinggi lehernya meskipun gadis itu mengenakan high heel.

Keduanya bertatapan dalam diam.

"Sebenarnya kau tidak membutuhkan buku itu, kan?"

Jesica meringis, lalu melingkarkan kedua lengannya ke leher Greg makin menempelkan tubuhnya, membuat kedua payudaranya yang besar dan padat bersentuhan dengan dada Greg yang keras. Sepuas hati Jesica menatap wajah tampan di hadapannya. Membayangkan bibir pemuda itu mencumbu tubuhnya dan...dan...

"Jesica Warner?"

"*Kiss me, Greg.*"

Greg tersenyum kecil. Perlahan Ia meraih lengan Jesica, menurunkan dari lehernya.

"Maaf, aku sangat sibuk."

"Greg!" desis Jesica putus asa.

"Ini perpustakaan, bukan untuk *make out* apalagi *make love*, Ok?"

Greg mendengar cekikikan lirih dari balik rak di sebelahnya. Well, para gadis lain mendengar percakapannya dengan Jesica dan sebentar lagi mereka akan menjadi gosip berikutnya. Jesica menatap punggung Greg yang melangkah meninggalkannya begitu

saja. *Oh My God, betapa susahny meruntuhkan hati pemuda itu*, makinya dalam hati.

"Tidak ada yang lucu!" bentaknya liri ketika mendengar cekikikan teman-temannya.

"Percuma saja, Jes. Greg tidak tertarik padamu."

Jesica mendengus.

"Kita lihat saja, Dee. Aku akan mendapatkannya. Aku akan buat kalian meneteskan air liur nanti."

"Wow, aku juga mau. Dia sangat lezat, Jes."

"Bermimpi saja sampai tua."

"Kita mimpi sama-sama, Jes."

"Sialan!"

Jesica menghentakkan kaki dengan kesal, bergegas meninggalkan teman-temannya yang masih menahan tawa. Ia benar-benar benci berada dalam situasi seperti sekarang. Greg MacMillan adalah pemuda pertama yang berani menolaknya mentah-mentah.

* * *

Blackrock Tower

Meeting Room – Penthouse 91st Floor

Greg bergegas membereskan notebooknya ketika Phillip menutup rapat internal dengan para Direktur Blackrock.

"Aku harus ke kampus, Phil."

"Kau tidak bisa ikut rapat dengan Fletcher Corporation, sebentar saja?"

"Tidak bisa, maaf. Aku ada ujian presentasi. Dan aku tidak bisa terlambat kali ini."

"Kau tidak ingin berkenalan dengan putera sulung Ferdinand Chevallier?"

Greg menggeleng dengan ekspresi minta maaf menatap kakaknya.

"Aku tidak sempat lagi."

"*Goodluck*, Son!" ujar Lockhart tersenyum lebar.

"*Thank you*, Sir. Maaf, Aku harus bergegas."

"Ok. Nanti malam kutunggu makan malam di rumah."

"Nanti kukabari, Phil."

Greg keluar dari ruang rapat dan melangkah tergesa menuju lift.

"Greg?"

Sebuah suara menyapa, Greg menoleh. Ia tertegun menatap pria tampan berpakaian formal melangkah mendekat.

"Christian?" gumamnya heran.

"Kau bekerja di sini?"

Greg tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan pria itu.

"Oh.. ya. ya. Aku bekerja di sini."

"Kau tadi rapat dengan Phillip MacMillan?"

"Hai, Christ. Apa kabar?!"

Phillip keluar dari ruang rapat, bergegas mendekat dan memeluk Christian erat. Keduanya tertawa bersama, begitu akrab.

"*Oh My God*, lihatlah kau semakin tampan, Christ dan aku semakin tua."

"Jangan mengejekku, Phil."

Phillip terkekeh.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

"Ya, sangat lama."

"Ohya, perkenalkan ini adikku Greg"

Greg meringis ke arah Christian yang tertegun menatapnya.

"Oh... hai. Maaf Greg aku tidak tahu kau adik Phillip."

"It's ok."

"Aby juga tidak mengatakan apapun padaku."

Greg tersenyum lebar.

"Maaf, aku tergesa-gesa. *Nice to meet you, Christ.*"

Greg melambai pada kedua pria itu dan melangkah masuk saat pintu lift terbuka.



Bab 14

Satu bulan kemudian.

Greg bergegas masuk ke dalam Jeepnya. Ia masih punya waktu dua jam untuk mengisi perutnya sebelum melanjutkan kuliah berikutnya. Rasanya sangat lapar, tadi pagi ia tidak sempat sarapan karena terlambat bangun. Tugas-tugas kuliahnya mulai menumpuk, setiap hari ia harus mengerjakan semuanya sampai pagi dini hari, benar-benar melelahkan.

Greg mengendarai mobilnya perlahan, memutar area parkir kampus yang luas. Tidak sampai satu kilometer dari kampus ada restoran cepat saji yang bagus untuk istirahat sejenak, saat ini hanya resto itu pilihan terbaik. Tiba-tiba sosok gadis melintas begitu saja di depannya. Greg tersentak, menginjak rem mendadak hingga berdecit keras membuat beberapa mahasiswa di lapangan parkir menoleh dan menjerit histeris.

"Jesica!"

"Awat!"

"Oh My Gosh!"

Greg memaki melihat gadis yang nyaris ditabraknya jatuh pingsan tepat di depan mobilnya. Ia keluar dengan cepat, mendekati kerumunan dan berlutut di depan si korban. Kembali ia mengerut dalam hati mengenali gadis cantik yang terbaring tak sadarkan diri di aspal, Jesica Warner.

"Cepat bawa ke rumah sakit."

"Dia pingsan."

"Wajahnya pucat."

"Aduh, bagaimana itu?"

"Ya Tuhan, kau nyaris membuat Jesica tewas, Greg!"

Greg mengerutkan dahi menatap para gadis yang mengerumuninya beberapa mahasiswa lain mulai berdatangan, menatap penasaran. Dengan cepat ia mengangkat Jesica, membawa ke mobilnya.

"Hei, kau mau kemana?"

Greg berjalan memutar sambil menoleh ke arah suara yang menyapanya. Deanna, sahabat Jessica berdiri di belakangnya dengan tatapan cemas.

"Aku tidak akan mempermalukan sahabatmu di sini, Dee," jawab Greg dingin, masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan tempat itu.

Dalam jarak satu kilometer dari kampus, Greg berbelok memasuki restoran cepat saji yang ditujunya dan memarkir mobilnya di sana. Ia melirik sekilas gadis cantik di sampingnya yang masih terbaring dengan kepala terkulai menghadap jendela.

"Aku lapar. Kau ingin tetap di sini atau ikut turun?"

Tiba-tiba tubuh indah terbalut denim ketat dan kemeja putih transparan itu menggeliat. Jessica membuka mata, menoleh ke arahnya dan tersenyum lebar.

"Hai, Greg."

Greg menghela nafas menatap Jessica dengan gusar.

"Apakah kau tidak ada pekerjaan lain?"

"Apakah aktingku begitu buruk?"

"Sangat."

Jesica meringis malu.

"Seharusnya tadi aku menabrakmu hingga benar-benar terluka parah."

"Demi Tuhan, Greg!"

Jesica terbelalak dengan gaya khasnya yang manja. Greg menggeleng putus asa. Ia tahu gadis manja itu akan terus melakukan hal-hal gila untuk menarik perhatiannya.

"Aku lapar. Kau ingin ikut atau duduk di sini?"

Jesica menahan lengan Greg saat membuka pintu mobil.

"Kau boleh memakanku,"bisiknya dengan suara serak menggoda.

"Jes, berhentilah bersikap seperti gadis remaja. Aku sama sekali tidak tertarik."

"Katakan padaku apa yang membuatmu tertarik."

Greg mengusap tengukunya, tidak menjawab pertanyaan yang bernada provokatif itu.

"Apa maumu?"

Jesica tertawa liris sambil melepaskan *seat belt* nya, Ia bergerak dengan luwes dan duduk di atas pangkuan Greg sambil mengalungkan lengannya ke leher pemuda itu. Greg bisa merasakan payudara gadis itu tepat berada di depan wajahnya, membusung, padat dan hangat.

"Well, Greg. Aku ingin jadi kekasihmu."

"Kau ingin memenangkan taruhan dengan teman-temanmu?"

Mata indah Jesica terbelalak menatap Greg, lalu Ia tertawa keras.

"Kira-kira seperti itu sekitar dua bulan yang lalu."

"Dua bulan yang lalu?"

"Yup, tapi aku kalah."

"Apakah menabrakkan diri ke mobilku juga termasuk dalam taruhanmu?"

"*Oh, come on*, Greg. Jangan membuatku malu."

“Kau mempermalukan dirimu sendiri, Jes. Semua orang pasti sudah bisa menebak kalau itu hanya sandiwaramu.”

“Biarkan saja, aku tidak peduli.”

"Kembalilah ke tempat dudukmu, Jes. Kau sangat berat."

Jesica terkikik manja, pinggulnya bergerak erotis di atas pangkuan Greg membuat lekukan intimnya merasakan bagian tubuh Greg yang menjadi topik hangat teman-temannya.

"Hentikan,"desis Greg, mencengkram bokong gadis itu kuat, menghentikan gerakannya.

"Saat ini aku memang ingin menjadi kekasihmu, Greg. Tidak ada taruhan apapun lagi dengan Deana, Marcie, Ashley dan Leonor."

"Aku tidak berminat menjalin hubungan dengan gadis yang telah memiliki kekasih."

Jesica menggeleng cepat.

"Aku bebas."

"Kau menjalin hubungan dengan Calvin Russoo."

"Tidak lagi, kami telah putus."

"Kau tidak bohong?"

"No."

Greg menatap wajah cantik Jessica yang hanya berjarak sejengkal tangan dari wajahnya. Ia tidak mengingkari betapa cantik dan sexynya gadis itu. Jessica juga berasal dari keluarga yang sangat berada di New York. Greg mengenal ayahnya, Mathew Warner, pengusaha yang menguasai bisnis retail dan barang-barang bermerk internasional.

Jemari Jessica turun membelai dada Greg, mengagumi keindahan dada bidang yang tercetak di balik kemeja pemuda itu. Jemarinya semakin berani karena Greg hanya diam menatapnya. Perlahan tangannya menarik turun resleting denim yang menggoda matanya sejak tadi dengan cepat menyusup ke dalam, menemukan bagian tubuh Greg yang mengeras membuatnya seketika terkesiap.

"*Oh, shit!*" makinya dengan nafas tersengal, matanya kembali bertemu dengan manik mata Greg yang coklat gelap, dingin memukau namun membuatnya semakin merasa panas dingin. Ia membelai milik pria itu, *Oh My ...* Jessica tercekik membayangkan Greg memasuki tubuhnya.....

"Apakah cukup mengobati rasa penasarannya?"

"Greg, *please...*"

"Aku tidak membawa pengaman."

"Aku selalu membawanya."

Greg tertawa mengejek.

"Aku lapar dan aku tidak bisa menidurimu dalam keadaan lapar."

Jessica tertawa senang. Perlahan wajahnya menunduk, menyatukan bibirnya dengan bibir Greg, melumat bibir pemuda itu, menggodanya, menyesapnya. Greg menggeram rendah, membalas ciuman Jessica penuh gairah, memagutnya, memasukkan lidahnya ke mulut gadis itu, berlama-lama mengeksplorasi di sana hingga keduanya melepaskan diri.

"Apakah itu berarti penawaranku diterima?"tanya Jesica dengan nafas tersengal, wajahnya memerah penuh gairah, bibirnya yang penuh terlihat semakin membengkak karena lumatan Greg.

"Tergantung."

Jesica terkikik senang lalu menoleh ke arah restoran cepat saji di depan mereka.

"Kau ingin makan di sini?"

"Kenapa? Ada masalah?"

Jesica mengedikkan bahu.

"Aku pikir Greg MacMillan akan memilih makan di sebuah hotel mewah..."

"Aku manusia biasa, di saat lapar aku ingin makan secepatnya."

"Baiklah, aku ikut."

Jesica kembali mengecup bibir Greg.

"Jesica,"gerutu Greg.

Jesica dengan cepat lalu kembali ke kursinya dan keluar dari mobil. Greg menghela nafas keras. Ia harus menjalani hidupnya secara normal jika ingin tetap waras. Sejak berpisah dengan Victorya, ia tidak memiliki kekasih. Kini ia ingin mencari pengganti Victorya karena banyak alasan, terutama agar Nicholas dan Ana tidak terus menerus mendesaknya untuk tinggal di Meadow Lane.

Ok, saat ini Jesica Warner adalah calon yang sangat cocok, pikir Greg. Gadis itu cantik dan sexy, berasal dari keluarga terpandang dan yang pasti tidak menjalin hubungan dengan siapapun alias bebas. Karena Greg tidak sudi merebut kekasih siapapun sampai kapanpun.

Keduanya melangkah bersama memasuki restoran cepat saji yang cukup ramai. Banyak mahasiswa di dalam restoran dan semua mata menatap ke arah mereka dengan penasaran. Greg membiarkan Jesica merapatkan tubuh, merangkul lengannya dan bergelayut manja. Gerakan provokatif gadis itu dengan sengaja membuat payudaranya bersentuhan dengan lengan Greg, senyum dan gerak-geriknya seakan mengumumkan pada seluruh pengunjung restoran kalau mereka telah resmi menjadi

sepasang kekasih dan mau tak mau Greg tersenyum geli dalam hati.

"Hei Greg, Jes!"

Sebuah suara ramah terdengar menyapa, keduanya menoleh. Greg melihat Will melambai ke arahnya dengan wajah ceria, di sebelahnya Abriella duduk dengan tenang tanpa ekspresi, namun mata indah gadis itu menatap Jessica tajam.

"Hai kalian!"teriak Jessica gembira, balas melambai ke arah sepasang kekasih itu, lalu mengambil duduk di sudut restoran.

"Kau satu kelas dengan William?"tanya Greg.

"Ya. Aku juga banyak belajar darinya. Will pintar. Dia penerima beasiswa kampus. Dia dan Aby sama-sama dari Paris dan sama-sama menerima beasiswa dari kampus ini."

Jessica menyandarkan tubuhnya dengan manja ke dada Greg, perlahan tangannya membelai paha Greg di bawah meja sambil tersenyum menggoda.

"Jangan mulai lagi, Jes."

"Aku bahagia, Greg. Akhirnya kau menerimaku."

"Aku tidak mengatakan telah menerimamu."

"Terserah padamu. Tapi saat ini aku ingin menikmati kebersamaan kita. Kau selalu menolakku selama ini."

"Aku tidak suka mengencani kekasih orang."

Jesica memutar bola matanya. Nada mengejek suara Greg membuatnya gemas.

"*Please*, Greg. Aku menyukaimu sejak pertama kali kita bertemu."

"Ohya?"

"Ya."

"Sejak pertama kali kita bertemu atau sejak pertama kali kau tahu bahwa aku adalah Greg MacMillan?"

Jesica menatap Greg sambil menarik nafas.

"Sejak pertama kali kita bertemu. Apa kau tidak ingat pesta perkenalan para mahasiswa baru?"

Greg terbahak keras.

"Tentu saja."

Mata Jessica berbinar.

"Benarkah?!"

"Ya. Aku melihatmu sedang melakukan sex dengan Calvin Russoo di sudut taman. Suara kalian berisik.

"Sialan!"gerutu Jessica dengan wajah merah padam. Entah mengapa Ia tidak suka Greg membicarakan kisah cintanya yang singkat dan panas dengan Calvin, karena sejujurnya Ia mengakhiri hubungannya dengan pemuda itu karena ingin mengejar Greg.

"Mengapa kau putus dengannya? Sejak kapan?"

Jesica menyusupkan wajahnya di leher Greg, menghirup aroma Greg yang jantan dan membangkitkan gairahnya.Ia benar-benar tidak sabar ingin menyeret pria itu ke apartemennya malam ini.

"Jangan membahas Calvin."

"Ok, sorry."

"Greg."

"Ya."

"Makan malam di apartemenku malam ini, *please?*"
bisik Jesica sambil mengecup rahang Greg manja.

"Aku ada rapat di Blackrock sore ini. Aku tidak tahu selesai jam berapa."

Jesica merengut. Greg tersenyum lebar, matanya melirik Will dan Aby yang melangkah keluar restoran. Ia melihat lengan William melingkar di pinggang Aby begitu posesif.

"Aku tidak habis pikir bagaimana Aby meninggalkan semua kemewahan hidupnya karena seorang William?"

Kata-kata Jesica membuat Greg mengerutkan dahi.

"Maksudmu?"

"Apakah kau tidak tahu kalau Abriella adalah putri Ferdinand Chevallier?"

"What?!"

Greg terkejut mendengar Jesica menyebut sebuah nama yang cukup familiar di telinganya. Greg mengenal Ferdinand Chevallier, salah satu Taipan asal Paris yang memiliki nama dan kinerja yang sangat baik. Greg masih

ingat ketika sebulan yang lalu Fletcher Corporation milik keluarga Chevallier menawarkan kerjasama pada Blackrock dan Greg berkenalan dengan Christian Chevallier, putera sulung Ferdinand.

"Hubungan Aby dan Will tidak direstui keluarga Aby. Keluarga Chevallier masih keturunan bangsawan dan mereka malu ketika puteri satu-satunya menjalin hubungan dengan kaum buruh kulit hitam. Kau paham maksudku,kan?"

"Wow, rasis?"

"Yeah, something like that. Dia meninggalkan keluarganya di Paris dan melanjutkan kuliahnya di sini bersama Will. Kebetulan mereka sama-sama berhasil lulus test beasiswa."

"Kau tahu banyak tentang mereka?"

"Well, ya. Kakakku berteman baik dengan kakak tertua Aby, mereka join bisnis untuk beberapa proyek infrastruktur teknologi informasi di beberapa negara bagian Amerika."

Greg mengangguk, satu bulan telah berlalu sejak terakhir Ia bertemu Aby di restoran hotel waktu itu. Ia ingat gadis itu akan makan malam bersama Christian, anehnya Abriella tidak mengatakan kalau pria itu adalah kakaknya.

"Apakah Christian? Christian Chevallier?"

"Yes, exactly! How do you know?"

"Aku melihat Abriella sedang makan malam dengan seorang pria dan dua hari setelah itu aku bertemu pria itu di Blackrock, namanya Christian Chevallier."

Jesica mengangguk.

"Christian masih terus membujuk adiknya untuk kembali ke Paris dan meninggalkan William."

"Kau tahu satu hal, Jes?"

"Apa?"

"Cinta tidak mengenal usia, rupa, warna kulit, harta benda, tempat ataupun waktu."

Jesica tertegun mendengar kata-kata Greg, Ia menoleh dan menatap pemuda itu penuh arti.

"Kenapa memandangu seperti itu?"

“Aku jatuh cinta padamu, Greg.”

Greg menatap Jesica dengan tatapan tajamnya yang menghunus, membuat gadis itu gugup tanpa di sadarnya. Tepat di saat itu pelayan restoran mengantarkan makanan pesanan mereka. Jesica ingat, Greg sangat lapar dan dengan senang hati ia menemani "kekasih barunya" yang tampan menikmati makanan yang tersaji dengan lahap.

* * *

Abriella menyandarkan dahinya ke dinding toilet yang dingin. Nafasnya sesak mendengar pembicaraan tiga orang gadis yang sedang bercerita suka cita tentang seorang pemuda yang mengganggu debar jantungnya beberapa bulan ini.

Gregory MacMillan.

Ia tidak tahu mengapa ia kesal pada Jesica Warner dan semakin hari semakin benci karena terbakar cemburu...

What?!...cemburu?! Abriella tertegun.

Demi Tuhan, Ia harus mengakui kalau Ia sangat cemburu pada Jesica. Gadis cantik jelita dan manja itu berhasil menangkap Greg MacMillan, sebuah perburuan yang tidak sia-sia karena hasilnya luarbiasa sempurna. Telah dua bulan berlalu, Greg dan Jes menjadi pasangan yang paling menghebohkan, membuat iri, membuat cemburu dan panas dingin setiap orang yang melihat mereka. Dimana ada Greg di sana ada Jesica, seolah tidak terpisahkan lagi.

Pertemuannya dengan Ana dan Greg beberapa bulan lalu memberikan kesan tersendiri dihatinya. Ia takut jatuh cinta pada pemuda itu, Ia tidak ingin mengkhianati William. Tapi pesona Greg MacMillan mulai menguasai hatinya. Bahkan Aby mulai membayangkan Greg saat bercinta dengan William dan sebulan terakhir ini Ia mulai tidak bergairah bercinta dengan kekasihnya dan itu membuatnya semakin gelisah.

"Aku sudah katakan pada kalian, jangan menitikkan air liur."

Terdengar suara Jesica yang terkekeh mengejek Deana, sahabat karibnya.

"Kau sekarang tinggal di apartemen Greg?"

"Tidak. Greg tetap meminta kami tinggal di apartemen masing-masing. Tapi tetap saja, sudah dua bulan ini Greg menginap di apartemenku. Dan kalian bisa bayangkan, Ia membuatku tidak bisa tidur sampai pagi dini hari... *Oh My....* Greg benar-benar luarbiasa ganas!"

"Wow!"

"Lebih ganas dari Calvin?"

"Ternyata Calvin tidak ada apa-apanya dibandingkan Greg. Terutama senjata yang satu itu..., baru kali ini aku benar-benar dibuat ketagihan..."

Abriella sudah tidak tahan lagi mendengar kata-kata mesum Jessica. Ia membuka pintu kamar mandi dengan cepat dan keluar dari sana dengan rasa geram dalam hati. Matanya bertemu dengan tiga pasang mata gadis yang berdiri di depan kaca. Jessica, Deana dan Ashley.

"Hai, Aby,"sapa Jessica tersenyum ceria.

"Hai, Jes."

"Kami tidak tahu kalau kau ada di dalam."

Abriella melirik sinis.

"Sebaiknya tidak membicarakan aktifitas seksualmu di depan umum, Jes."

Mata Jesica membulat, wajah cantiknya terlihat mendongak angkuh.

"Well, aku tidak membicarakan didepan umum. Aku bicara dengan dua sahabatku."

"Ini restroom untuk umum. Bukan restroom kamar pribadimu. Siapapun akan bisa mendengar ocehanmu yang tidak bermutu."

"Apa masalahmu, Aby? Nadamu seperti gadis yang iri hati,"sela Deana sinis.

Aby menoleh kesal pada gadis tinggi semampai berambut hitam itu.

"Jaga kata-katamu, Dee."

Jesica tertawa keras, dibuat-buat.

"Aku mengerti kalau kau iri padaku, Aby. Tapi aku tidak bodoh sepertimu meninggalkan keluargaku hanya karena seorang pemuda kulit hitam dan miskin..."

PLAAKK..

Abriella menampar wajah Jesica dengan keras, matanya menyorot dingin menatap gadis itu.

"Sekali lagi kau menghina William, aku tidak akan segan-segan mencincangmu, gadis manja!" desisnya geram lalu meninggalkan tempat itu, meninggalkan ketiga gadis yang belum sepenuhnya sadar apa yang baru saja terjadi.

* * *

Meadow Lane

Pukul 7.30 pagi.

"Jam berapa kau sampai, Greg?" tanya Phillip.

"Dua jam yang lalu. Aku jogging mengelilingi area ini."

"Kau membawa gadismu?" tanya Nicholas sambil tersenyum lebar.

Ana memutar bola matanya.

"Lebih baik tidak usah, daripada Nicholas merayu gadismu," bisiknya pada Greg.

Nicholas melotot pada adiknya, Phillip terbatak, Greg mengangguk sambil mengedipkan mata pada Ana. Ia melirik ke arah Anabelle yang terlihat pendiam dan gelisah. Rasanya begitu aneh. Banyak perubahan yang terjadi pada kakak iparnya itu dalam beberapa bulan terakhir, Greg sangat yakin. Tapi apakah Phillip memperhatikan semua itu? Begitu sibukkah Phillip sehingga tidak memperhatikan isterinya yang terlihat semakin pucat dan kurus. Greg bahkan bisa melihat lingkaran hitam disepuh mata Anabelle.

"Mom?"

Suara lembut Ana bagaikan letusan bom di telinga Anabelle membuat wanita itu terlompat dari kursi dan menjatuhkan pisau roti di tangannya.

"*Oh My Gosh*, Anastacya. Bisakah kau tidak mengejutkan mommy?"keluh Anabelle melotot marah ke arah puterinya.

"Aku tidak mengejutkan,"protes Ana.

"Pelankan suaramu,"bentak Anabelle

"Aku tidak berteriak. Aku hanya memanggil. Mengapa mommy marah?"

"Cukup! Tidak bisakah sekali saja kau tidak membantah kata-kata mommy!?"

Ana terdiam, menunduk sedih. Ya Tuhan, Greg ingin memeluk gadis itu, menghiburnya.

"Ana tidak mengejutkan mommy. Suaranya pelan."

"Diam, Nicho!" bentak Anabelle.

"Aku hanya membela Ana. *What's the matter with you, mom?*"

"Cepat selesaikan sarapan kalian dan segera berangkat sekolah."

"Mommy jahat,"teriak Ana.

"Shut up!"

"Aku tidak mau sekolah!"sentak Ana tiba-tiba. Gadis itu berdiri tergesa, berlari meninggalkan ruang makan. Kursinya terbanting, menimbulkan bunyi keras memekakkan telinga.

"Anastacya,"panggil Phillip, mengejar puterinya.

Greg spontan ikut berdiri, tapi menahan diri melihat tatapan kesal Nicholas ke arah Anabelle.

"Mommy jahat!"

"Nicho, jangan berkata seperti itu pada mommy," desis Greg.

"Sekarang kau ikut menyalahkan mommy?" bentak Anabelle

"Lalu siapa lagi yang salah? Ana?"

"Nicholas MacMillan!" tegur Greg tajam.

Nicholas mengepalkan tangan, menatap Greg kesal.

"Jangan memarahiku, Greg!"

"Habiskan sarapanmu dan berangkat ke sekolah," bentak Anabelle

"Aku tidak mau sekolah!"

"Jangan mulai lagi, Nicho!"

"Mengapa mommy selalu membentak? Kami sudah besar sekarang, kami tidak suka dibentak seperti itu!"

"Kalalu begitu bersikaplah dewasa," sela Greg tegas.

Nicholas membalikkan tubuh dengan marah, meninggalkan ruangan.

"Ya Tuhan... Ya Tuhan ampuni aku..." gumam Anabelle sambil menutup wajahnya. Bahunya terguncang hebat, pertahanannya runtuh, wanita itu menangis sejadi-jadinya.

"Abelle, ada apa denganmu?"

Greg memeluk kakak iparnya. Ia sangat menyayangi Anabelle, ia merasa ada sesuatu yang membuat Anabelle tertekan, sesuatu yang mengganggu pikirannya. Greg merasakan keanehan itu sudah berlangsung cukup lama, sejak pemakaman Steven hampir enam bulan yang lalu. Tapi ada apa?

"Greg?"

Greg menoleh, melihat Phillip melangkah mendekat dengan wajah lesu.

"Ana tidak mau bicara denganku, dia mengurung diri lagi."

"Biarlah dia tenang dulu, Phil."

"Mereka harus sekolah. Mereka sedang ujian semester."

Greg menghela nafas. Anabelle menatap suaminya dengan perasaan tak menentu.

"Maafkan aku, Phil."

Phillip memeluk isterinya erat.

"Istirahatlah. Ayo kita ke kamar."

"Aku mau melihat Ana," ujar Greg

"Dia mengunci kamarnya."

"Biar aku yang mengantar anak-anak ke sekolah. Liburkan saja sopirmu."

Phillip menatap adiknya dengan penuh rasa terima kasih. Ia mengangguk.

"Bisakah kau ke Blackrock nanti sore? Ada yang ingin kubicarakan."

"Ok," jawab Greg cepat. Meskipun Ia ada kuliah sampai sore, tapi demi ketenangan kakaknya, Ia bersedia melakukan apapun.

Greg melihat Phillip dan Anabelle saat ini tidak dalam kondisi baik-baik saja. Ia tidak mau keadaan keduanya mempengaruhi mental Nicholas dan Ana yang sedang menginjak usia remaja, usia yang labil dan butuh perhatian.

Greg melangkah cepat menuju kamar Ana dengan seribu pertanyaan yang tak terjawab dalam hatinya. Senyum haru terukir di wajahnya melihat Nicholas duduk bersandar di pintu kamar Ana. Meskipun keduanya sering bertengkar tapi Nicholas sangat menyayangi dan memanjakan adiknya.

"Nicho."

Nicho diam tak bergeming, wajahnya cemberut, matanya melotot ke arah Greg.

"Kau jelek seperti itu, Nicho."

"Biar saja."

"Gadismu akan meninggalkanmu."

"Aku bisa cari yang lain."

Greg menahan senyum tapi akhirnya tertawa geli.

"Sialan, Greg. Tidak ada yang lucu."

Greg mendekat dan ikut duduk di lantai. Di usia enam belas tahun, Nicholas MacMillan tumbuh menjadi remaja yang sangat tampan, wajahnya terpahat sempurna, dengan kesan angkuh dan dominan. Tinggi Nicholas mencapai lehernya, tapi Greg yakin dalam beberapa tahun pemuda itu akan mengalahkannya.

"Ayolah, anak muda. Jangan seperti itu," bujuk Greg mengacak rambut Nicholas yang tebal.

"Mommy aneh belakangan ini."

"Aneh bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Dia kelihatan gelisah dan hampir setiap hari kami dimarahi.

"Karena kalian bandel, kalian selalu bertengkar."

"Tidak lagi."

"Ok, tapi kau harus tahu orang dewasa memiliki banyak masalah."

"Daddy juga punya banyak masalah tapi tidak pernah marah-marah seperti itu."

"Setiap orang memiliki cara sendiri mengatasi masalahnya."

Nicholas menatap Greg.

"Apakah kau juga punya masalah, Greg?"

"Tentu saja."

"Dengan kekasihmu?"

Greg tersenyum lebar.

"Tidak selalu. Masalah bisa datang dari mana saja."

Nicholas diam sejenak.

"Greg."

"Ya?"

"Apakah kau mau menginap di sini sampai hari ulang tahun Ana?"

Greg tercekat, terdiam.

"Greg, please. Hanya sampai minggu depan."

"Aku pasti akan datang di hari ulang tahun Ana."

"Aku tahu. Tapi maksudku lebih baik kau menginap selama seminggu di sini."

"Sebenarnya ada apa dengan kalian?"

Nicholas mengangkat bahu.

"Tidak ada. Aku dan Ana hanya ingin teman bermain."

"Aku tidak bisa, Nicho. Tugasku sangat banyak."

"Aku akan bicara dengan gadismu."

"Tidak ada hubungannya dengan gadisku."

"Kalau begitu tidak ada masalah, kan?"

Greg menghela nafas keras.. *masalahnya aku takut pada diriku sendiri, aku tidak bisa menahan diri jika terus menerus berdekatan dengan Anastacya, Nicho*, batin Greg gelisah.

"Kau ujian hari ini kan?" tanya Greg mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya."

"Ayolah, ku antar ke sekolah. Nanti terlambat."

"Biar saja."

"Nicholas, bersikaplah dewasa."

"Maukah kau menginap di sini?"

Greg mengusap wajahnya, putus asa menghadapi kegigihan Nicholas. Tiba-tiba keduanya tersentak ketika pintu kamar terbuka. Anastacya muncul di depan pintu dengan wajah kusut.

"Hai Ana,"bisik Greg, tersenyum lembut.

Anastacya menghambur ke dalam pelukan Greg dan menangis di dada pemuda itu. Nicholas menatap adiknya dengan wajah sedih.

"Ana, *don't cry*," gumamnya sambil mengusap punggung Ana.

Greg memeluknya erat, membopong gadis itu ke kamar dan duduk di tempat tidur. Ia membiarkan Ana menangis dipangkuannya menumpahkan kekesalan hatinya. Tanpa bisa menahan diri, Greg mengecup telinga gadis itu, membelai punggungnya, membisikkan kata-kata menenangkan.

"Ana, jangan menangis," bujuk Nicholas.

"Jangan menangis, sayang. Atau kita bertiga menangis bersama?" ujar Greg.

"Mommy jahat," desis Ana serak.

"Itu tidak benar."

"Kerjanya hanya marah-marah."

"Mungkin mommy kurang sehat, kurang istirahat, banyak masalah."

"Orang dewasa banyak masalah," tukas Nicholas meniru kata-kata Greg.

"Kalian ujian hari ini, kan? Ayo ku antar ke sekolah."

"Aku tidak mau sekolah."

"*Come on*, Anastacya. Jangan seperti anak-anak."

Ana mengeleng tak peduli.

"Anastacya?"

"Pokoknya tidak mau!"

"Kenapa?"

"Aku juga sedang banyak masalah."

Greg dan Nicholas saling berpandangan, lalu terbahak tak tertahan.

"Apanya yang lucu,"sungut Ana.

"Masalahmu itu yang lucu,"jawab Nicholas terkekeh geli.

"Nicho bodoh."

Greg tertawa, mengecup puncak kepala Ana dengan gemas. Rambut tebal gadis itu begitu wangi, benar-benar membuatnya frustrasi.

"Kalau kita ke sekolah, Greg akan menginap di sini sampai hari ulang tahunmu."

Greg memaki dalam hati melihat Nicholas menyeringai lebar. Mata Ana yang indah mengerjap mendengar kata-kata kakaknya, Ia menatap Greg dengan wajah cerah.

"Oh yeah, benarkah?"

Ya Tuhan, bagaimana aku mampu memadamkan binar bahagia di mata indah itu? batin Greg nelangsa.

"Ya benar."

Dan Greg terjatuh ke tempat tidur saat Nicholas dan Ana memeluk dan menindihnya.

"*Thank you, uncle Greg!*"teriak keduanya tertawa bahagia, mencium pipi Greg berulang kali.

"Hei..hei...cukup, hentikan! *Oh My God.* Kalian mengeroyokku!"

Nicholas tertawa keras.

"Ana, ayo siap-siap ke sekolah,"teriak Nicholas sambil berdiri dan berlari keluar kamar.

Greg berguling membawa Ana dalam pelukannya. Ia menindih tubuh ramping gadis itu, rok Ana tersingkap hingga ke pinggang dan pinggul Greg berada tepat di lekukan tubuh intimnya. Terkutuklah ia karena diam-diam mendorong miliknya yang mulai mengeras ke pusat tubuh gadis itu, rasanya benar-benar tak tertahankan.

Greg menatap wajah cantik Ana yang polos, rambut pirangnya terurai di sprei bernuansa biru lembut. Sebuah pemandangan yang sangat indah. Berlama-lama Greg mengagumi bibir lembut merah jambu Ana. Ia ingin

mengulang kembali mengulum dan menghisap bibir yang terasa seperti buah cherry itu. Anastacya adalah bentuk kesempurnaan seorang gadis dan Greg ingin memilikinya dengan seluruh hasrat dan gairah membara dalam tubuhnya.

Ya Tuhan, tolonglah. ..

Greg menunduk dan menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Ana, aroma gadis itu benar-benar memabukkan. Bibirnya mengecup kulit lembut di bawah telinga Ana, nafasnya mulai memburu... pusat tubuhnya mengeras..... kedua tangannya membelai bokong Ana meraba tepi underwear gadis itu, ingin merenggutnya.

"Uncle Greg?"

Suara Anastacya menyadarkan Greg dari lamunan kotornya yang semakin liar. Gadis itu terlihat bingung menatapnya.

"Damn it!" maki Greg lirih. Ia berguling cepat, berdiri dan melangkah lebar ke pintu, seakan takut jika menoleh ke belakang. Takut jika Ana melihat apa yang tadi menusuknya.

"Uncle Greg, tunggu."

"Ayo Ana, aku tunggu di bawah."

"Benarkah kau akan mengantar kami ke sekolah?"

"Ya."

"Ok, aku siap-siap dulu."

Greg bergegas meninggalkan kamar Ana, mengurut miliknya yang berdiri sempurna. *Ya Tuhan, nyaris saja.* Satu minggu ke depan adalah perjuangan keras baginya selama menginap di sini. Satu minggu waktu yang cukup lama untuk bertahan dari godaan yang paling menakutkan.

* * *

Abriella menatap langit-langit kamar apartemennya yang rendah, matanya menyusuri setiap sudut ruangan dan barang-barang di kamar itu satu demi satu. Mengapa sekarang Ia menyadari semua terasa sangat kumuh, sempit dan pengap? Mengapa Ia mulai merindukan kamarnya yang luas dan mewah, pakaiannya yang indah dan bermerk perancang terkenal? Mobil keluaran

terbaru? Dan pergi berlibur keliling dunia beserta mommy, daddy dan kakak-kakaknya?

Matanya melirik Will yang terbaring telanjang di sampingnya. Pria tampan yang membuatnya terpesona dan terbuai dalam cinta memabukkan hingga gelap mata. Will terlelap begitu nyenyak dengan dengkur halus berirama setelah mereka bercinta tadi malam.

Bercinta?...

Abriella menghela nafas putus asa. Ia tidak lagi merasa bercinta dengan kekasihnya sendiri. Ia hanya melakukan sex, berpura-pura menikmatinya, berpura-pura orgasm padahal hati dan pikirannya telah berada di tempat lain. Satu nama yang tersimpan rapat dalam lubuk hatinya, yang membuat malam-malamnya gelisah sekaligus mendamba, merindu, menangis, marah, cemburu dan berbagai emosi tak bernama yang meresahkan.

Gregory MacMillan..

Ya, semuanya karena seorang pemuda yang bernama Gregory MacMillan.

Pemuda tampan itu telah menguasai hati dan pikirannya, menyerbu masuk tak terbendung dan membuatnya terperangkap, kalah. Apakah perasaan seperti ini yang melanda Jesica Warner hingga meninggalkan Calvin Russoo begitu saja? Dan gadis nekat itu benar-benar mengejar sang Idola dengan berbagai cara yang menggelikan sekaligus menjijikkan, tapi ia berhasil.

Abriella berguling menjauh dan duduk di sisi ranjang, meraih kacamata di nakas dan dengan hati-hati menciumnya. Ia menahan senyum menatap benda itu dan mengenang interaksi singkatnya dengan Greg ketika ia menyerahkan tagihan pembayaran kacamata pada pemuda itu. Ia tidak banyak bicara karena Will lebih banyak mendominasi percakapan dan saat itu untuk pertama kalinya dalam dua tahun hubungan mereka Abriella berpikir kehadiran Will mulai terasa menganggunya.

Abriella meletakkan kacamatanya dan kembali menatap Will yang terlelap. Will adalah bentuk pelarian jiwa bebas Abriella dalam menentang arogansi keluarganya. William adalah putera salah satu pekerja

ayahnya. Abriella terpesona pada pemuda tampan itu, tergila-gila pada kecerdasannya, tergila-gila pada keramahan dan selera humornya dan tergila-gila pada kenikmatan memabukkan yang dipersembahkan pemuda itu untuknya. Will sangat perkasa dan hebat di ranjang, kehebatan itu membuat Abriella melupakan segalanya, meskipun ayahnya menentang keras dan akhirnya mengusirnya dari rumah.

Tapi kini... semua terasa hambar. Bercinta dengan Will semakin hari membuatnya semakin tersiksa. Ia bahkan merasa enggan ketika bibir Will mencium dan mencumbu tubuhnya atau bahkan ketika tangan kekar pemuda itu memeluknya saat mereka berjalan di kampus.

Abriella menarik laci nakas dan mengeluarkan vibratornya. Sekarang diam-diam ia menggunakan benda itu untuk memuaskan hasratnya yang terpendam dan membayangkan Greg memasuki tubuhnya dengan keras dan cepat, membayangkan betapa perkasanya pemuda itu seperti cerita yang pernah ia dengar dari Jesica.

Ia mulai menghidupkan vibratornya dan memainkan benda itu di pusat tubuhnya yang masih berdenyut sambil menghadirkan bayangan wajah tampan dan tubuh atletis

Greg yang sangat bugar, begitu sexy, begitu menggoda. Abriella mulai merintih dan mengerang tanpa memperdulikan William yang terlelap di sampingnya. Ia tidak takut pemuda itu terbangun karena tadi malam ia memberikan obat tidur dengan dosis yang cukup kuat dalam wine murahan yang dibeli kekasihnya.

Setelah mendapatkan orgasm beberapa kali, Abriella menghentikan aktifitasnya dengan tubuh berkeringat, cukup untuk malam ini, setidaknya membantunya untuk bisa tidur nyenyak sampai pagi.

Ia melirik jam dinding, sudah larut malam. Tapi tidak ada kata-kata terlambat untuk melakukan satu usaha. Ya, sebuah strategi untuk memisahkan Greg dengan Jessica jalang manja tak berguna itu, sebuah strategi untuk membuat Greg menoleh padanya, sebuah strategi yang menurutnya benar-benar sempurna, halus dan tak akan disadari oleh siapapun. Abriella tersenyum penuh kemenangan dengan ide yang melintas begitu saja dalam benaknya. Seraut wajah gadis kecil yang polos, cantik jelita bagai boneka, akan menjadi pion sempurna yang membuka jalannya untuk bisa memakan sang raja.

"Jes, jika kau merasa menang saat ini, tertawalah sepuasnya. Tapi setelah itu kau akan menangis menyadari betapa cerdasnya aku."

Abriella meraih ponselnya, menekan satu nomor, menunggu dengan tidak sabar dan tersenyum bahagia ketika mendengar sebuah suara berat menggerutu dan memakinya pelan.

"Christ? Well, aku tidak akan minta maaf meskipun ini sudah larut malam.

* * *

Greg terbahak mendengar lelucon Jesica. Gadis itu menceritakan pengalaman lucunya saat remaja, yang membuat Greg tertawa bukan cerita Jesica tapi ekspresi kekasihnya. Satu hal yang membuat Greg menyukai gadis itu adalah sikapnya yang selalu ceria, lucu, manja, terkadang konyol dan semua itu mengingatkannya pada Anastacya.

Lagi lagi Anastacya.

"Greg?"

Dengan manja Jesica menyandarkan kepalanya ke dada bidang Greg. Ia sangat bahagia jika berada dalam pelukan kekasihnya, Ia bahagia karena Greh begitu penuh kasih sayang dan menghargainya. Jesica merasa begitu aman dan dilindungi dalam pelukan hangat Greg.

Hanya satu yang masih meresahkan hati. Selama tiga bulan menjadi kekasihnya, belum pernah sekalipun Greg menyatakan cinta. Pemuda itu juga tidak pernah menceritakan apapun yang sifatnya pribadi baik itu tentang dirinya maupun keluarganya sendiri.

Awalnya Jesica tidak terlalu peduli. Tapi semakin lama hatinya semakin terjerat dan Ia ingin lebih.., lebih dekat secara emosional, satu hal yang selama ini tidak pernah Ia rasakan dengan para kekasih sebelumnya.

"Greg? Kau melamun?"

Jesica mengecup leher Greg dengan gemas. Greg tertawa memeluk kekasihnya, mengecup keningnya.

"Ayo kuantar pulang. Sudah malam."

"Greg, akhir minggu ini bagaimana kalau kita berlayar? Daddy memberiku hadiah yacht."

"Maaf. Aku tidak bisa, sayang."

Jesica mengerutkan dahi.

"Kau ada acara?"

"Keponakanku ulangtahun."

"Nicholas atau Anastacya?"

"Anastacya."

"*Oh come on*, apa kau harus mengikuti pesta anak-anak?"

"Anastacya bukan anak-anak, dia sudah remaja. Dia akan marah kalau aku tidak datang. Aku sudah janji."

Jesica mengeluh dalam hati. Selama pacaran dengan Greg ada satu hal yang membuatnya tak berdaya, yaitu segala urusan yang terkait dengan Anastacya, keponakan Greg. Ia belum pernah bertemu gadis kecil itu, tapi ia tahu Anastacya luarbiasa cantik, benar-benar sangat cantik menggemaskan. Jesica melihat foto gadis itu di semua barang-barang yang dimiliki kekasihnya, bahkan di dinding kamar kamar tidur apartemen Greg, foto artistik Ana begitu besar memenuhi satu bidang

dinding. Dan dari semua itu Jessica tahu kalau Greg sangat menyayangi Anastacya.

"Apakah itu berarti aku harus mengalah?"

Greg tersenyum.

"Kita punya banyak waktu, Jes. Tapi ulangtahun Ana hanya satu kali dalam setahun dan ini ulangtahunnya yang ke dua belas."

Jesica mengangguk namun masih merasa kesal.

"Ok, baiklah."

"Ayo kita pulang."

"Kita ke apartemenmu?"

"Aku menginap di Meadow Lane."

Jesica memutar bola matanya.

"Kau sudah tiga hari menginap di sana."

"Sampai akhir minggu. Itu perjanjianku dengan anak-anak."

"Oh My Gosh."

"Maafkan aku,"bisik Greg sambil mengecup bibir kekasihnya. Keduanya berjalan berpelukan menuju parkir. Greg membiarkan Jesica memeluknya. Ia memahami kerinduan gadis itu.

"Greg,"desis Jesica menurunkan resleting denim kekasihnya.

"Aku sedang menyetir, Jes."

Jesica seolah tidak peduli, tangannya membuka denim dan menyusup masuk ke dalam boxer Greg. Ia tak akan pernah puas mengagumi milik Greg yang begitu perkasa.

"Greg?"

"Hmm.."

"Kau sangat indah."

"Aku tahu."

"Kau hanya membuat semua pria iri padamu," bisiknya sambil menundukkan kepala dan mulai menjilat milik Greg yang berdiri sempurna.

Greg tertawa bangga.

"Aku tahu,"desisnya dan menggeram nikmat saat kejantanannya telah berada dalam mulut Jesica.

"Jes,"raungnya serak sambil membelai kepala kekasihnya. Kepala Jesica naik turun dengan cepat, well untuk urusan *blowjob* Jesica memang sangat mahir, Greg mengakuinya. Kenikmatan itu tak tertahankan dan Greg memilih berhenti di pinggir jalan, di bawah pohon besar yang cukup gelap hingga mereka bisa bergumul dalam mobil tanpa rasa kuatir, hingga ...

Dua jam kemudian.

"Sayang?"bisik Greg membelai rambut kekasihnya yang lembab. Jesica mengerang protes ketika Greg bergerak menjauh.

"*I want more*,"desisnya manja menahan pinggul Greg, kekosongan seketika melanda celah tubuhnya ketika Greg melepaskan penyatuan tubuh mereka. Ia kecanduan hujaman tubuh Greg, Ia kecanduan rasa pemuda itu, Ia ketagihan dan ini semakin lama semakin gila.

"Pengamanku habis, *honey*."

"Kita tidak membutuhkan pengaman. Aku ingin benihmu, Greg,"regek Jesica.

Greg tersenyum sambil mengenakan kembali tshirt-nya.

"Tidak sekarang, sayang."

'Aku ingin punya anak darimu, Greg."

Gerakan Greg terhenti, Ia menatap wajah cantik kekasihnya yang memelas.

"Sudah sangat larut, aku harus pulang. Kenakan pakaianmu, Jes."

Jesica menghela nafas menahan kecewa, Jesica mengenakan pakaiannya dan melirik Greg yang kembali mengendarai mobil. Ia merapatkan tubuh ke lengan kekasihnya, menempelkan payudaranya yang besar tanpa bra hingga lengan Greg bisa menyentuhnya setiap saat.

"Apa rencanamu setelah tamat nanti, Greg?"

Greg terdiam sejenak. Ia tidak tahu kemana arah pertanyaan Jesica.

"Membantu Phillip di Blackrock."

"Mommy dan Daddy ingin mengenalmu. Kapan kau bisa ke rumah?"

Greg tertegun. Selama ini ia belum berpikir untuk melangkah lebih serius dengan Jessica.

"Aku belum tahu, Jes. Aku harus membicarakan ini dengan kakakku."

Jessica menekuk wajah, merasa gundah.

"Hei, mengapa wajahmu seperti itu?" goda Greg.

Jessica menyandarkan kepalanya ke dada bidang pemuda itu.

"Aku mencintaimu, Greg. Aku ingin hubungan kita serius, aku ingin menjadi isterimu," bisiknya.

Greg membelai kepala Jessica dengan sebelah tangannya.

"Jes, aku sedang menyetir."

"Greg, apakah kau mencintaiku?"

Greg tiba-tiba menginjak rem membuat bunyi roda mobil berdecit keras. Jessica menjerit panik.

"Greg, apa-apaan...."

"Tunggu di sini!"

"Greg!"

"Telp 911, segera!"

Jesica hanya bisa termangu heran menatap Greg yang bergegas keluar dari mobil, berlari menyebrang.

"What the hell...."

Matanya terbelalak melihat tiga orang pemuda sedang memukuli seseorang dan satu pemuda lain mencengkram lengan seorang gadis. Jesica menyipitkan mata, mencoba melihat apa yang terjadi.

"Aby? Will?" gumamnya, terbelalak tak percaya. Ia keluar dari mobil dan berlari mengejar Greg.

"Greg, kembali!" teriaknya panik.

Tapi terlambat untuk menghentikan Greg. Pemuda itu telah berada di antara tiga orang pemuda yang memukuli William.

"Hentikan!" bentak Greg menggelegar

Tiga pemuda itu melepaskan Will, menoleh pada Greg dengan wajah beringas, jelas mereka semua mabuk.

"Jangan ikut campur!"

"Dia temanku."

"Dia lancang mengencani gadis dari kalangan kita!"

Greg menatap Will yang terkapar tak berdaya, berlumuran darah. Ia melirik Abriella yang meronta dan berteriak histeris mencoba melepaskan diri. Pakaian gadis itu robek di bagian dada, membuatnya tampak menyedihkan.

"Jangan berlagak rasis di jaman sekarang. Hubungan mereka tidak mengganggu siapapun, tidak mengganggu kalian."

"Mata kami terganggu melihatnya."

"Lepaskan gadis itu," ujar Greg pada pemuda kekar yang mencekal lengan Abriella.

"Kau juga tertarik padanya? Silahkan setelah giliran kami."

Keempat pemuda itu terbahak keras.

"Greg, biarkan saja!"

Greg menoleh pada Jesica, gusar.

"Masuk kembali ke mobil."

"Tapi..."

"Masuk, sialan!"

Jesica mundur dengan gugup, berbalik cepat dan berlari menuju mobil Greg dan menguncinya.

"Gadismu sangat cantik dan kau masih menginginkan jalang ini?"

"Aku tidak ingin berkelahi dengan kalian, jadi lepaskan dia. Sebentar lagi polisi datang."

Pemuda yang paling tinggi maju mendekati Greg, menggeram marah.

"Greg, awas!"teriak Abriella panik, menjerit histeris saat pemuda itu melayangkan kepalan tangannya ke wajah Greg. Kedua temannya yang lain ikut mendekat dan mengeroyok. Perkelahian tak seimbang terjadi diantara mereka. Abriella meronta sekuat tenaga, memukul dan menendang pemuda kekar yang mencekal lengannya.

"Pergi, Greg!"teriaknya histeris.

"Temanmu itu akan kuhabisi."

"Jangan lukai dia, bajingan! Kau akan kubalas!"jerit Abriella kalap.

"Wow, kau lebih mencemaskan pemuda tampan itu dibandingkan kekasihmu sendiri?"ejek si kekar sambil menampar keras bokong Abriella. Abriella terjatuh ke aspal, menjerit kesakitan dan mencakar wajah si kekar saat pemuda itu menindihnya.

Si kekar terbahak, mengelak dengan mudah dari semua serangan Abriella. Ia memeluk Abriella, meremas payudara gadis itu,.. tapi tiba-tiba kerah bajunya di tarik ke belakang membuat pelukannya terlepas.

"Hei!"teriakan gusarnya berubah menjadi teriakan kesakitan ketika tubuhnya tersungkur jatuh mencium tanah. Abriella terbelalak melihat Greg menyeret kerah baju si kekar dengan mudah lalu melayangkan kepalan tangan ke wajahnya. Ia lebih terkejut lagi melihat ketiga pemuda yang tadi mengeroyok Greg, satu persatu berlari menjauh.

"Pergi atau kuhancurkan wajahmu!"bentak Greg dingin.

Suara sirine terdengar meraung dari kejauhan...

Si kekar mundur, menatap Greg ketakutan sekaligus geram. Ia merasa wajahnya kaku karena dingin, sangat dingin.

"Aku akan membalasmu, brengsek!"

"Aku tunggu!"jawab Greg.

Si kekar berlari menjauh, menyusul teman-temannya. Suara sirine semakin mendekat, satu mobil polisi dan ambulan berhenti di dekat mereka.

"Will!"teriak Abriella berlari mendekati kekasihnya yang pingsan.

Greg melepas kemejanya, menyisakan kaos dalam warna hitam yang membungkus tubuh atletisnya.

"Aby, pakai ini."

Aby mendongak, tertegun menatap Greg yang mengulurkan kemejanya. Ia tercekat menatap pemuda itu hanya mengenakan kaos hitam tipis.

"Aku tidak apa-apa, terima kasih banyak."

"Pakaianmu tidak layak."

Abriella menatap dadanya yang terbuka lalu menerima kemeja Greg.

"Thanks."

Abriella memakai kemeja itu dengan cepat dan membiarkan para petugas membawa kekasihnya ke dalam ambulan.

"Greg!"teriakan Jesica membuat Greg menoleh. Gadis itu berlari mendekat.

"Aku akan menemani Will,"desis Abriella lirih, tubuhnya menggigil. Greg menatapnya cemas.

"Are you ok?"

"I am fine, thank you."

"Aku akan menyusulmu ke rumah sakit."

Abriella tidak menjawab, matanya melirik ke arah Jesica yang menghambur ke dalam pelukan Greg.

"Greg, kau tidak apa-apa?"

Jesica memeluk Greg erat dan terisak di dada pemuda itu.

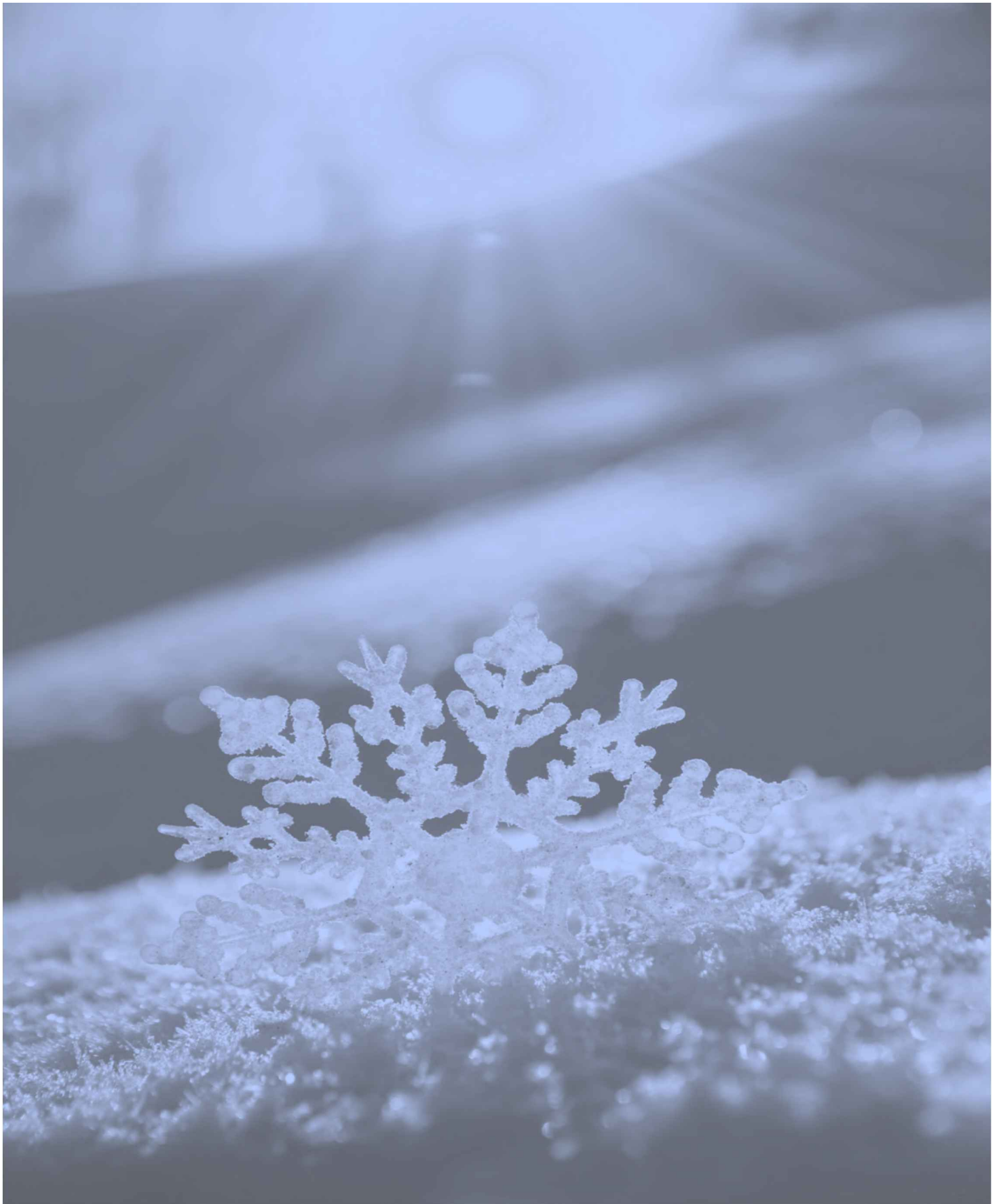
"Aku tidak apa-apa."

"Kau gila. Kau pikir apa yang baru kau lakukan? Kau bisa mati dihabisi brandalan itu,"jerit Jesica marah memukul dada kekasihnya.

"Aku baik-baik saja, Jes."

Greg merengkuh Jesica, menenangkannya. Mengecup rambut tebal gadis itu berulangkali. Sesaat pandang matanya bertemu dengan Abriella yang menatapnya dengan sorot mata penuh gairah yang pekat. Greg tidak mungkin salah menafsirkan makna tatapan itu.





Bab 15

Aby menatap Will yang tertidur lelap, kepalanya mengalami beberapa luka jahitan. Dokter langsung memberikan pertolongan emergency. Selain kepala dan pergelangan kaki yang patah kondisi Will baik-baik saja. Aby menggenggam jemari kekasihnya, mengecupnya.

"Istirahat, sayang. Aku di sini."

Airmata menitik membasahi pipinya. Kejadian tadi membuatnya sangat shock. Ia dan Will makan malam hingga lupa waktu, lalu bergandengan tangan mengambil jalan memutar kembali ke apartemen mereka. Tapi di tengah jalan para pemuda mabuk menghadang mereka dan meminta uang.

Seumur hidupnya Aby tidak pernah mendapatkan pelecehan apalagi kekerasan. Ia tidak menyangka akan mengalami peristiwa menyakitkan dan mengerikan seperti tadi. Ia benar-benar merasa terhina. Ketika masih

di Paris walaupun selalu menentang orangtuanya, Aby masih mendapatkan perlindungan dari kakak-kakaknya.

Tapi di belahan benua yang berbeda ini, Ia sendiri.. benar-benar sendiri. Aby berpikir kehadiran Will di sisinya akan membuatnya aman, tapi justru sebaliknya, perbedaan warna kulit antara mereka menjadi sorotan yang cukup membuatnya gerah. Ia sama sekali tidak menyangka, di negara liberal ini masih ada orang-orang yang mempermasalahkan warna kulit dan rambut.

Seandainya Greg tidak menolong, mungkin Will dihabisi para brandalan itu mungkin Ia juga diperkosa beramai-ramai.. Oh Tuhan!

Greg...

Abriella menggigil mengingat nama itu. Ia tidak menyangka Greg begitu berani menolongnya. Ia takut pemuda itu terluka, Greg bukan pemuda sembarangan, Phillip MacMillan akan mengamuk jika terjadi sesuatu pada adiknya. Tapi sungguh mencengangkan, Greg bisa melawan ke empat pemuda berandalan itu. Bahkan si kekar yang melecehkan Aby terjungkal tak berdaya ketika Greg meninjunya. Sepertinya Greg pernah berlatih bela

diri? Aby bisa melihat dari setiap gerakan tubuhnya tadi. Sangat cepat, kuat dan terlatih.

Udara semakin dingin menusuk kulit, tapi trauma membuat hatinya lebih dingin lagi. Coat yang tadi dipakainya robek dan dibuang para pemuda itu. Abriela menatap kemeja Greg yang dikenakannya. Ia tahu dari merknya, kemeja ini sangat mahal. Dulu, ia juga mengenakan pakaian-pakaian mahal dan hidup bergelimang kemewahan sampai ia bertengkar dengan kedua orangtuanya.

"Greg," desisnya sambil mengusap kemeja di tubuhnya dengan berdebar. Ia mencium aroma Greg yang hangat dan jantan dari kemeja itu. Ia merasa Greg berada di sisinya dan memeluknya, seandainya saja pemuda itu ada di sini menemaninya, bukankah tadi ia bilang akan menyusul ke sini? Apakah ia lupa? Atau Jessica melarangnya?

Abriella kembali meneteskan airmata teringat bagaimana Jessica menangis dalam pelukan pemuda itu, bagaimana lengan Greg yang kokoh memeluk Jessica begitu penuh perlindungan, bagaimana dada bidang pemuda itu menjadi tempat Jessica menangis...

Dan Abriella terisak pilu mengingat semua itu. Ia menangis karena rasa cemburu yang begitu menyesak dada.... betapa beruntungnya Jessica Warner....Apakah sekarang ia menyesal memilih William dan meninggalkan keluarganya? Lihatlah, Greg lebih memilih Jessica yang berasal dari keluarga berada.

"Aby?"

Tangis Aby terhenti seketika, tubuhnya menegang mendengar suara lembut yang menyapanya. Tanpa menolehpun ia tahu siapa pemilik suara itu. Namun Abriella tidak berani mengangkat wajahnya. Ia sangat malu bertemu Greg dalam kondisi mengenaskan seperti sekarang ini.

"Aby? Bagaimana kondisi Will?"

Abriella menghela nafas menguatkan hati, lalu mendongak. Darahnya berdesir saat matanya bertemu dengan tatapan tajam Greg ke arahnya. Ya Tuhan, bahkan tatapan itu membuatnya meleleh. Tatapan itu membuatnya bersedia menyerahkan jiwa dan raga seutuhnya. Bagaimana mungkin ada pria yang terlihat begitu tampan, dominan, tenang namun sangat sexy?

"Dia .. dia sudah lebih baik. Dokter sudah menjahit luka di kepalanya."

"Ada luka lain yang serius?" tanya Greg menatap kaki kiri Will yang digips.

"Pergelangan kaki kirinya retak. Tapi yang lain baik-baik saja. Terima kasih."

"Syukurlah."

"Mau apa kau ke sini? Ini sudah tengah malam?"

Greg mengerutkan dahi.

"Apakah aku tidak boleh mencemaskan keadaan temanku?"

Abriella mengangguk gugup. Ia mendekap tangan di dadanya.

"Maaf."

"Kau kedinginan, Aby. Mana jaketmu?"

Belum sempat Aby menjawab, pintu ruangan terbuka, seorang perawat masuk.

"Ms Abriella, bisa ke ruangan administrasi?"

Abriella mengangguk.

"Ya, suster."

Greg menoleh padanya.

"Biar aku yang mengurus. Kau di sini saja."

"No, thank you."

Aby melangkah lebih dulu mengikuti perawat, dahinya berkerut melihat Greg mengikutinya.

"Apa yang kau lakukan, Greg?"

Greg mengangkat bahu santai.

"Membantumu."

Aby hanya diam, tidak menunjukkan ekspresi apapun. Demi Tuhan, sebenarnya Ia ingin meloncat-loncat kegirangan karena bahagia, karena Greg peduli padanya, karena ada Greg menemaninya.

Tapi kebahagiaan hatinya seketika lenyap saat menatap biaya jaminan rumah sakit. Ia tidak memiliki uang yang cukup. Uang yang ada di tabungannya saat ini adalah dana beasiswa untuk biaya kuliah dan kehidupannya sehari-hari.

*Oh My God...*bagaimana sekarang?pikirnya panik.

Christian?...

Ya, Ia akan menghubungi kakaknya. Hanya Christ yang masih memperhatikannya. Hanya Christ yang masih peduli. Tapi rasa putus asa mulai melanda karena Christian tidak mengangkat ponselnya.

*"Come on, Christ, pick up the phone,"*desisnya panik. Ini sudah panggilan kelima.

"Aku sudah katakan padamu, biar aku yang mengurus semuanya."

Aby terkejut ketika Greg menyerahkan dokumen administrasi rumah sakit yang telah Ia selesaikan.

"Tidak, Greg."

"Sudah selesai dan simpan surat-surat ini."

"Jangan mencampuri urusanku."

"Kalian berdua temanku, aku tidak bisa berdiam diri melihat ini."

"Aku tidak mau punya hutang budi atau hutang apapun....."

"Katakan pada Christian untuk membayarnya langsung padaku, ok?"

Aby tertegun mendengar kata-kata tegas Greg, sesaat keduanya bertatapan. Ia merasa ingin meledak dalam emosi yang tak tertahankan. Rasa malu, terhina, sedih, sakit, marah, benci.... semuanya bercampur jadi satu. Ia kembali merasa sangat kedinginan dan menahan sekuat tenaga agar tubuhnya tidak menggigil. Oh sialan, ia tidak pernah merasa selemah ini.

"Pakai ini."

Aby mendongak, Greg mengulurkan coat yang dipakainya pada Aby. Coat hitam yang tidak terlalu tebal tapi panjang dan sangat elegan. Aby tergoda ingin menerima, tapi segera menggeleng.

"Tidak, terima kasih. Itu tidak akan menyelesaikan masalah."

"Maksudmu?"

"Aku memakai coatmu, tapi setelah itu kau sendiri kedinginan."

Greg tersenyum kecil.

"Apa yang lucu?"sungut Aby.

Greg terbahak.

"Kau keras kepala seperti Anastacya."

Abriella teringat gadis cantik jelita seperti boneka itu, mau tidak mau Ia tersenyum lebar. Akhirnya Ia menerima coat hitam milik Greg dan memakainya. Meskipun tidak terlalu tebal tapi sangat hangat.

"Bagaimana kabar Ana?

"Dia sedang ujian semester."

"Berapa usianya?"

"Minggu ini ulang tahunnya ke dua belas."

Abriella terbelalak.

"Dia masih seperti berusia sembilan tahun. Aku rasa dia terlalu kurus, maaf."

Greg tertawa.

"Dia sangat manja, terkadang masih bersikap seperti anak-anak dan memang dia menjaga makannya karena Nicholas selalu mengatakan dia gemuk."

"Ya Tuhan, Ana masih terlalu kecil untuk menjaga makannya. Dia tidak akan gemuk, tulangnya halus ramping."

"Ya, seperti itu. Kalau di nasehati dia bisa mengamuk dan mengurung diri sehari-hari tanpa bicara, sangat sangat manja."

Abriella tertawa.

"Terutama padamu, tentunya."

"Yeah, begitulah. Aku sudah seperti ayah kedua baginya, aku sudah memeluknya sejak dia baru berusia beberapa jam."

Aby terpesona menatap tawa Greg yang begitu lepas.

"Aku menyukainya, Ana sangat menggemaskan. Dia cantik dan cerdas."

"Ya, dia juga sangat pintar melukis."

Ekspresi wajah Greg tersenyum bangga.

"Kau sangat menyayanginya, Greg?"

Greg mengangguk.

"Anastacya adalah hidupku."

Abriella menatap wajah tampan Greg. Jadi prediksinya tidak salah. Kunci untuk memasuki hati Greg adalah Anastacya. Ia tersenyum dalam hati. Ia telah memiliki rencana sangat matang untuk menyingkirkan Jessica Warner...

Melalui Anastacya, Jessica akan tersingkir. Melalui Anastacya, Abriella akan merebut Greg dari gadis manja menyebalkan itu. Melalui Anastacya, Greg akan jatuh cinta padanya karena Abriella adalah sahabat Anastacya dan Anastacya adalah sahabat Abriella...

Sangat sempurna!

Aby mendekap kedua lengannya di dada mencoba mengusir rasa dingin yang semakin membekukan.

"Kau masih kedinginan?"

"Ya sedikit. Terima kasih coatnya."

"You're welcome."

"Kau tidak dingin, Greg?" tanya Abriella menatap heran.

Greg menggeleng.

"Aku sudah biasa."

"Cuaca sedingin ini?"

Greg tertawa pelan, hati Aby mencelos. Bagaimana bisa suara tawa bisa terdengar begitu sexy? Bagaimana bisa keseluruhan tentang Gregory MacMillan mengundang hasrat wanita hingga begitu mematikan. Diam-diam Aby melirik lengan kokoh Greg dan jemarinya yang bersih terawat rapi, Ia menggigil membayangkan jemari itu membelai seluruh tubuhnya.

Tatapannya menyusuri tubuh atletis Greg yang kokoh. Kaos hitam yang dikenakannya melekat begitu pas di tubuhnya, mencetak perutnya yang rata tanpa lemak dan dada bidangnya yang liat dan keras. Greg terlihat begitu sexy, jantan dan ... dan.. lezat. Terkutuklah karena Aby merasa celah intimnya lembab memikirkan hal-hal terlarang bersama Greg MacMillan di saat kekasihnya terbaring tak berdaya.

"Kau belajar bela diri?"

Greg terdiam sejenak.

"Greg?"

"Ya, sedikit."

"Sejak usia berapa?"

"Sejak kecil," jawab Greg cepat.

"Oh ya?"

Greg mengangguk.

"Kau hebat, bisa mengalahkan empat orang begitu cepat. Mereka semua tinggi besar dan menakutkan."

"Hanya kebetulan saja, mereka mabuk jadi itu lebih mudah."

"Terima kasih telah menolongku. Aku tidak bisa membayangkan jika kau tidak ada."

"Jangan melalui daerah itu terlalu malam. Para pemuda mabuk tidak akan perduli siapapun korban mereka, sebaiknya cari jalan yang lebih aman atau naik kendaraan tapi jangan jalan kaki."

Aby menunduk.

"Aku tidak punya mobil," tukasnya datar.

"Maaf, aku tidak bermaksud menyinggung...."

"It's ok, aku tidak tersinggung."

Aby mengeratkan coat di tubuhnya. *Bagaimana bisa Greg tidak merasa kedinginan sedikitpun dalam cuaca se ekstrem ini?* Pikir Aby bingung. Ia duduk di bangku dan menggosok kedua telapak tangannya dengan gugup.

Ia menggigil bukan karena dingin, tapi karena hasrat yang semakin lama semakin tak terkendali, yang menjerat hati dan pikirannya begitu cepat.

"Sebaiknya kau masuk ke dalam kamar. Di sana lebih hangat."

Aby menggeleng

"Aku tidak terlalu suka aroma rumah sakit."

Greg terdiam, lalu duduk di samping gadis itu. Sesaat keheningan menyelimuti mereka.

"Greg?"

"Ya?"

"Maukah kau memelukku?"

Pembohong! Kau pembohong sejati, Abriella. Kau tidak kedinginan, kau justru kepanasan karena gairah yang membakar tubuhmu.

Greg tertegun, terlihat serba salah.

"Sebaiknya kau masuk ke ruangan Will, biar aku berjaga di sini. Kalau ada sesuatu yang penting panggil aku," jawabnya tegas.

Aby merasa ditampar karena penolakan Greg. Benar-benar merasa malu dan terhina. Ia berdiri tanpa menoleh lagi.

"Aby, maaf....."

"*It's Ok.* Aku pikir kau sahabatku dan Will, tidak ada salahnya jika seorang sahabat memeluk sahabatnya."

Abriella melangkah tergesa meninggalkan Greg. Greg menghela nafas. Ia tidak tega menolak Abriella. Ia tahu, malam ini sangat berat untuk gadis itu. Tapi ia tidak ingin membuat Abriella berharap lebih. Ia tahu apa yang diinginkan gadis itu dari sorot matanya, tapi itu salah. Abriella memiliki William dan Greg memiliki Jesica.

* . * . *

Empat hari kemudian
Meadow Lane
Pukul 11.30 malam

Greg melangkah memasuki ruangan perlahan nyaris mengendap-endap.

"Kau seperti maling saja, Greg."

Greg terkejut, Ia menoleh dan melihat Phillip sedang duduk di sofa menatapnya geli.

"*Oh, shit.* Kau mengagetkanku."

Phillip tertawa sambil meneguk wine.

"Anak-anak menunggumu sejak tadi. Sekarang mereka sudah tidur,"

"Maaf, aku masih mengerjakan tugas untuk hari Senin."

"Kau mengerjakan tugas kuliah, atau mengerjakan gadismu?"

Greg terbahak mendengar kata-kata mengejek kakaknya.

"Dua-duanya."

"Aku senang akhirnya kau menemukan pengganti Victorya."

Greg tertegun. Ia duduk di depan Phillip.

"Selama ini kau berpikir aku tidak memiliki kekasih karena patah hati?"

"Bukan hanya aku, tapi semua berpikir begitu."

"Semua?"

"Ya. Abele, Lockhart, Nicho dan Ana."

"Wow, Kalian semua mencemaskan aku?"

"Tentu saja."

"Aku tidak apa-apa. Jangan khawatir."

"Mengapa kau tidak pernah membawa gadismu ke sini? Kami ingin mengenalnya."

"Jesica. Namanya Jesica Warner."

Phillip menegaskan punggungnya, menatap Greg dengan ekspresi tak percaya.

"*What?*" tanya Greg bingung.

"Kau menjalin hubungan dengan puteri Benjamin Warner? Biar kutebak, puteri bungsunya yang selalu membuat sensasi itu?"

Greg menyeringai.

"Yeah, begitulah."

"Oh My God!"

"Kenapa? Ada Masalah?"

Phillip terbahak keras.

"Tidak, aku cuma pikir gadis itu sama sekali bukan tipemu, Greg."

Greg terkekeh.

"Sok tahu."

"Tidak akan jauh dari Anastacya."

Greg tercekik mendengar kata-kata kakaknya. Ia memuntahkan air yang diteguknya dan terbatuk hebat. Phillip terbahak.

"Sorry, brother, Just kidding."

"Sialan. Sekalian saja bilang tipe ku seperti Nicholas."

Phillip terbatak semakin keras hingga matanya berair.

"Hidupmu tidak jauh berputar di sekitar Anastacya."

"Itu sepertinya sudah menjadi takdirku."

Phillip kembali terbatak. Greg melangkah mendekat dan meraih botol wine di tangan kakaknya.

"Kau mabuk, Phil. Sebaiknya istirahat dan tidur."

"Aku menunggu jam dua belas. Aku ingin mengucapkan selamat ulang tahun pada Ana tepat jam dua belas nanti."

"Bisa besok."

"No!"

"Baiklah, tapi jangan minum lagi."

Phillip menghela nafas. Wajahnya terlihat muram.

"Ada apa, Phil? Kau bertengkar dengan Abelle?"

Phillip tidak menjawab, Ia menyandarkan kepalanya di sofa dan memejamkan mata.

"Phil?"

"Aku merasa ada yang aneh dengan Abelle dan rasanya ini sudah berlangsung terlalu lama."

"Kau selingkuh?"

"*What!?*" Phillip tiba-tiba bangun dan melotot marah menatap Greg.

"*Sorry.*"

"*Damn it!* Jangan sembarangan menuduh."

"Aku minta maaf, Ok? Aku hanya menebak. Biasanya seorang wanita depresi ketika pasangannya selingkuh, begitu juga sebaliknya."

"Aku sangat mencintai Abelle, Greg."

"Aku tahu. Sekali lagi maafkan aku."

"Ini bukan tentang aku, tapi tentang Abelle."

"Sebaiknya kalian pergi berlibur. Bulan madu kedua. Bicara dari hati ke hati."

"Aku sudah berpikir ke sana. Abelle setuju. Kau bisa di sini kan menjaga anak-anak?"

Greg tercekat. *Oh My God*, keluhnya.

"Greg?"

"Ok. ok, baiklah."

*"Thanks God!"*teriak Phillip bahagia, kembali merebahkan tubuhnya ke sofa.

"Kapan rencanamu?"

"Setelah perjalanan bisnisku ke Paris selesai."

Greg mengerutkan dahi.

"Kau akan ke Paris? Kapan?"

"Ya, Lockhart sedang menjajaknya. Aku masih menunggu, dia dan Spencer akan ke Tokyo dulu."

"Matsumoto lancar?"tanya Greg.

"Ya, sampai sejauh ini lancar. Takeshi minta kau ke sana."

"No! Thank you."

Phillip meringis mendengar suara tegas adiknya.

"Kalaupun kau meminta aku tidak akan mengijinkan."

"Sialan, siapa yang mau."

"Mungkin saja kau merindukan isteri Takeshi yang cantik dan sexy."

"*Shit!*"maki Greg melempar kakaknya dengan bantal kursi.

Keheningan sesaat menyelimuti mereka. Greg melirik jam dipergelangan tangannya, lima menit lagi tepat Ana berusia dua belas tahun.

"Kau serius dengan Jesica Warner?"tanya Phillip tiba-tiba.

"Aku tidak tahu. Aku belum berpikir sampai ke sana, aku belum siap berkomitmen."

"Kau harus memikirkan dari sekarang, Greg. Ingat pesan daddy, kau harus menikah dan punya anak."

Greg menghela nafas panjang.

"Bawa dia besok sore ke sini. Kita akan makan bersama. Aku juga mengundang beberapa tetangga terdekat, Direksi Blackrock dan teman-teman lama."

"Kau mengadakan pesta?"

"Hanya pesta kecil untuk Ana. Juga untuk membuat Anabelle lebih tenang dengan suasana yang ramai, ada music dan penyanyi."

"Setuju."

"Kenalkan Jesica pada kami besok."

"Aku rasa..."

"Tidak ada perdebatan, Greg. Itu perintahku,Ok?!"

Greg menatap kakaknya. Phillip MacMillan luarbiasa pemaksa jika menginginkan sesuatu, mungkin hanya itu sifat Steven yang menurun padanya.

Greg tertawa kecil.

"Apa yang kau tertawakan?"

TENG.....TENG.....TENG.....TENG.....TENG.....TENG.....

TENG.....TENG.....TENG.....TENG.....TENG.....TENG.....

Percakapan keduanya terputus ketika jam raksasa yang berdiri kokoh di ruang tamu terdengar berdentang keras. Greg mengerutkan dahi, tidak biasanya jam itu berbunyi sekeras itu.

Happy Birthday, Anastacya, batin Greg berdebar lalu melirik Phillip yang berdiri tergesa.

"Ayo kita bangunkan Ana," ujar Phillip.

"Kau menambah volume jam itu?"

"Nicholas yang menambah tadi sore, biar membangunkan semua orang katanya."

Greg tersenyum lebar, mengikuti langkah kakaknya menuju kamar Ana.

"Aku tidak percaya Nicho akan bangun. Dia tidur seperti ular."

Phillip terkekeh.

"Yup, betul."

Keduanya berhenti di depan pintu kamar Ana yang tertutup. Phillip membukanya pelan, suasana remang dan sejuk seketika menerpa mereka. Greg berdebar, aroma khas gadisnya tercium seketika, membuatnya bergidik. Ia mengikuti Phillip masuk ke dalam kamar, menatap sosok Anastacya yang terlelap bergelung seperti bayi. Ramping, cantik, indah, menggemaskan.

"Kau tega membangunkannya?"desis Greg tercekat menatap rambut pirang Ana yang berserakan di bantal

"Tidak."

Phillip mendekati puterinya, membelai rambut gadis itu mengecup dahinya lembut.

"Selamat Ulang Tahun, Anastacya MacMillan. Usiamu bertambah dan kau bukan gadis kecil lagi sekarang. Daddy berdoa yang terbaik untukmu, semoga kau mendapatkan apapun yang kau inginkan."

Greg menatap keduanya terharu. Telah duabelas tahun berlalu sejak Ia menggendong Anastacya yang baru berusia beberapa jam. Ia seakan dihubungkan dengan Ana sejak gadis itu masih dalam kandungan. Ia membantu Anabelle yang kesakitan dan muntah-muntah selama masa kehamilan. Ia selalu menyalurkan energi tubuhnya untuk gadis itu jika kedinginan, satu hal yang sangat sulit dan tidak pernah dilakukannya pada orang lain selain Ana. Tapi semua yang Ia lakukan memang hanya untuk Ana, semua hanya untuk Ana.

"Kau tidak ingin mengucapkan selamat pada Ana, Greg?"

Suara Phillip membuyarkan lamunan Greg.

Aku ingin mencium bibirnya, mengulumnya sepuas hatiku.

"Besok saja, Phil. nanti Ana terbangun."

Phillip mengangguk dan merapikan selimut Ana.

"Besok adalah hari yang panjang. Anastacya pasti akan membuat banyak kejutan di hari ulang tahunnya. Semakin hari dia semakin tidak bisa ditebak, membuat Nicholas pusing dan uring-uringan."

Greg terkekeh, menatap Ana sepuas hatinya lalu mengikuti Phillip meninggalkan kamar.

* * *

"Happy Birthday, Uncle Greg."

Sebuah suara riang dan tepukan halus di pipi membuat Greg terbangun. Ia memaki dalam hati saat matanya merasakan kilau tajam dari jendela kamar yang terbuka lebar. Anastacya terkikik geli.

"Cepat bangun, *lazy Uncle*,"teriaknya, tangannya menarik selimut yang membungkus tubuh telanjang Greg.

Greg terkesiap, dengan cepat Ia menahan selimut yang hampir saja lolos dari pinggangnya.

*"Stop, Ana! Oh My God!"*teriaknya panik

*"Happy Birthday, Ucle Greg,"*teriak gadis itu lagi, menaiki tempat tidur Greg dan duduk di atas perut telanjang pemuda itu.

Greg mengerang putus asa.

"Aku tidak ulang tahun hari ini, Ana."

"Jadi, siapa yang ulang tahun?"

Greg tersenyum santai.

"Tidak ada."

Wajah Ana langsung berubah kesal. Ia turun dari ranjang. Greg dengan cepat menarik pinggangnya, membuat Ana terjatuh menimpanya. Greg mendekapnya erat, membawanya berguling dalam rengkuhannya, menindihnya.

*"Happy Birthday, Anastacya MacMillan,"*desisnya serak, mengatasi debar jantungnya.

"Aku tidak ulang tahun hari ini," tukas Ana ketus.

"Baiklah, lalu siapa yang ulang tahun hari ini?"

"Tidak ada!"

Greg tersenyum lebar menatap wajah cantik yang merajuk dan terbaring di bawah tubuhnya.

"Kalau begitu aku akan membuang hadiahnya."

Mata Ana membulat.

"Kau membawa hadiah untukku?"

"Kau tidak ulang tahun, kan?"

"Jahat!"teriak Ana memukul dada Greg dengan kesal. Greg tertawa bahagia, membiarkan gadis itu memukulinya.

"Kau akan membuatku mati dengan dada hancur lebur karena pukulan tanganmu,"keluh Greg pura-pura kesakitan.

Ana terdiam.

"Maaf,"desisnya.

Greg melepaskan pelukan, mengikat selimut di pinggangnya, erat.

"Mommy dan Daddy menunggumu sarapan."

"Aku mandi dulu."

"Mana hadiahnya?"

Greg tersenyum lebar.

"Nanti sore kalau acaranya dimulai."

Mata indah Ana berbinar bahagia. Ia mengikuti langkah Greg menuju kamar mandi.

"Bisakah kau menunggu diluar, sayang?"

"Kau bisa menutup tirainya. Aku tidak akan mengintip."

Greg menggeleng.

"*No way*,"sahutnya tegas.

Ana mengangguk.

"Ok, aku keluar."

Greg mengunci pintu kamar mandi, melepas selimut yang membalut pinggangnya, menatap miliknya yang menderita karena menegang sempurna namun tidak menemukan pelepasan.

Ya Tuhan, padahal baru tadi malam Ia bercinta habis-habisan dengan Jesica untuk membuatnya merasa aman. Tapi semua tetap percuma. Greg mengurut kejantanannya dan mengerang lirih. Apa boleh buat, Ia harus mengeluarkan ini sekarang.

"Uncle Greg?!" Terdengar teriakan Ana di depan pintu.

"Ya."

"Daddy bilang kau akan membawa gadismu nanti sore, benarkah?"

Greg tertegun, *Philip sialan*, makinya dalam hati, mulai menyabuni tubuhnya.

"Aku ingin mengenal gadismu, kau harus membawanya nanti."

Greg tidak sepenuhnya mendengar teriakan Ana, Ia mulai menggerakkan tangan dengan cepat di bagian tubuhnya yang menegang dan sakit.

"Uncle Greg, do you hear me!"

"Ya. Ooh.. My Gosh!"

"Are you Ok?"

Tangan Greg terus bergerak makin cepat, membayangkan Anastacya mengerang nikmat dibawah hujamannya.

Terkutuklah kau, Greg!

"Kau harus membawanya nanti sore!"

"Tidak ... bi ..sa, Ana. Oooh.. Jesica ada acara keluarga."

Terdengar gedoran keras di pintu.

"Uncle Greg, kenapa kau mengerang kesakitan? Kau tidak apa-apa?"

"Aku.. aku tidak apa-apa. Bisakah kau keluar, Ana?"

"Aku sudah di luar!"bentak Ana kesal.

Hening sejenak. Greg menghela nafas lega. Ok, mungkin Ana sudah pergi... Ia hampir sampai.. sedikit lagi.. sedikit lagi..

"Baiklah, berikan padaku nomor ponsel Jesica. Biar aku yang langsung bicara padanya,"teriak Ana, mengejutkan Greg.

Gadis itu masih di dalam kamarnya? *Oh My God, No!*

"Jangan sekarang, Ana. Aku akan menelponnya nanti...aaah..."

Greg tidak bisa berbuat apa-apa saat klimaks menghantamnya. Percuma keluar dari kamar dalam kondisi seperti ini. Dengan putus asa Ia mendengar Ana bicara dengan suara riang di ponsel. Ponsel Greg yang diambilnya dari nakas, sepertinya menelphon Jesica.

* . * . *

Greg menatap tamu yang mulai berdatangan, memenuhi taman belakang rumah Phillip yang terbentang luas dengan kolam renang yang indah di tengahnya. Phillip tidak mengundang banyak tamu karena ini hanya acara makan malam dalam rangka ulang tahun Anastacya dan sedikit hiburan untuk Anabelle. Greg melihat perubahan drastis pada kakak iparnya, meskipun Anabelle berusaha terlihat biasa, menutupi kegelisahan dengan senyum dan tawa palsu yang tidak disadari siapapun kecuali Phillip dan Greg.

“Hai, Uncle Greg.”

Suara renyah Ana terdengar menyapa, Greg menoleh, terpesona melihat gadis itu melangkah mendekat dengan gaun warna kuning cerah yang begitu indah membalut tubuh rampingnya yang berisi. Anastacya mulai menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan seorang gadis remaja.

“Halo sayang.”

"Apakah aku cantik?"tanya gadis itu tersenyum lebar sambil berputar-putar gembira.

"Ya, Ya... kau sangat cantik Ana."

Gadis itu terkikik senang, memeluk Greg erat, mencium pipinya.

"*Thank you, uncle Greg.* Aku pasti akan menjadi gadis tercantik di dunia."

“Tentu saja.”

"Yeah... silahkan bermimpi sesukamu."

Suara Nicholas terdengar mengejek dibelakang punggung Ana. Ana mendengus kesal.

"Awat kau, Nicho. Aku akan mengerjai pacar genitmu," ancamnya.

Nicholas memutar bola mata. Greg menggeleng dan menatap Nicholas tajam melihat tangan pemuda itu ingin mengacak rambut adiknya. Nicholas meringis, mengurungkan niatnya.

"Ssst.... aku akan katakan satu rahasia," bisik Ana dengan tatapan jahil.

"Ya?"

"Ada pacar Nicho nanti. Monica Sanders si pirang genit yang bodoh. Aku mengundangnya."

"Anastacya," desis Nicholas gemas.

"Dan Jessica Warner, pacar uncle Greg. Aku juga mengundangnya."

Greg menghela nafas putus asa. Jessica menelponnya tadi pagi, dengan begitu bahagia gadis itu mengatakan akan datang ke acara makan malam pesta ulang tahun Anastacya. Ia begitu bahagia Anastacya mengundangnya. Surprised.

Greg gemas sekaligus mendongkol dalam hati melihat Ana terbahak, puas. Ia ingin menggendong gadis itu ke kamarnya dan mengatakan ia tidak peduli pada Jessica atau siapapun yang diundang. Ia hanya ingin berdua saja dengan Ana... hanya Ana.

Tiba-tiba tawa Ana berhenti mendadak, matanya terbelalak menatap ke arah pintu utama menatap Phillip dan Anabelle sedang menyambut sepasang tamu yang baru datang.

"Aby!"teriaknya girang lalu berlari menuju pasangan yang sedang bicara dengan Phillip.

Greg tersentak, menoleh cepat. Tertegun melihat Abriella berpelukan dengan Ana, begitu akrab, begitu bahagia. Ia tidak tahu apakah Ana juga mengundang Abriella? Tapi tidak mungkin. Darimana gadis itu mengetahui nomor ponsel Abriella? Ia sendiri bahkan tidak punya.

Mata Greg beralih ke arah pria di samping Abriella, Christian Chevallier

Well, sepertinya Phillip yang mengundang Christian.

Greg melangkah mendekati mereka.

“Hai, Greg,” sapa Christian.

“Hai, Christ. Senang bertemu kembali.”

Christian memeluk Greg sambil tertawa. Tatapan mata Greg beralih ke arah Aby yang sedang tertawa dengan Ana. Gadis itu hanya melirikinya sekilas seolah tak peduli. *Mungkin dia masih marah*, pikir Greg.

“Aby cerita kalau kau menolongnya beberapa hari yang lalu. Terima kasih banyak. Aku berhutang nyawa adikku.”

Greg tertawa.

“Tidak masalah, kebetulan aku di sana dan melihat kejadian itu.”

“Aku akan membayar semua biaya yang kau keluarkan.”

“Hei, kalian membicarakan apa? Hutang piutang?” tanya Phillip penasaran.

“Yup, aku berhutang biaya perawatan rumah sakit Aby pada Greg.”

Greg tertawa, sudut matanya melihat Ana dan Abriella berjalan menuju sudut taman yang dipenuhi para pemusik dan tamu yang berdansa dan menari. Ponselnya bergetar, Greg melihat layarnya.

Jesica is calling...

“Hai, Jes. Kau sudah sampai?”

“Ya, mobilku baru masuk halaman.”

“Tunggu aku di sana, *bye*.”

Greg bergegas menuju halaman, melihat kekasihnya baru turun dari limousine putih yang mewah. Jessica terlihat begitu menawan dengan gaun hitamnya yang elegan. Rambut pirangnya terurai indah menutupi punggungnya yang terbuka. Tubuhnya bak gitar spanyol yang menggiurkan. Ia mengenakan high heel dan tas senada dari perancang terkenal. Keseluruhan tentangnya adalah cita rasa gadis kaya raya yang cantik dan manja.

Greg menyambut tangannya, mengecup jemarinya.

“Selamat datang, sayang.”

“Oh, semoga aku tidak terlambat.”

“Tidak, acaranya belum dimulai.”

“Syukurlah.”

Dengan begitu anggun gadis itu melangkah di sisi Greg memasuki area taman belakang. Ia seolah terbiasa dengan tatapan kagum semua mata yang memandangnya. Gadis itu melempar senyum indahnyanya, menyapa semua tamu yang mereka lewati.

"Rumahmu sangat indah, Greg."

"Ini rumah Phillip dan Anabelle."

"Oww.. sorry, babe."

Jesica terkikik senang, semakin merapatkan tubuhnya pada Greg. Keduanya berhenti tepat di belakang Phillip dan Anabelle.

"Phil, Abelle."

Phillip berbalik, menoleh ke arah adiknya. Dahinya berkerut melihat gadis cantik yang bergelayut manja di lengan Greg.

"Hai, Greg. Apakah ini gadismu?"

"Yup, ini Jessica Warner. Jes, ini kakakku Phillip dan isterinya Anabelle."

"Hai Phil, Hai Anabelle."

Jesica dengan gaya riang dan senyum cerahnya menjabat erat tangan Phillip dan Anabelle. Greg hanya tersenyum sambil mengedipkan mata pada kakaknya.

"Kau sangat cantik, Anabelle," puji Jesica dengan tulus, menatap Anabelle kagum.

"Panggil saja Abelle, *please*."

Anabelle tersenyum, Ia suka gadis itu, Ia melihat gaya Ana yang sangat berani dan jujur di setiap gerakannya.

"Thanks, Abelle."

"Terima kasih, Jes. Kau juga sangat cantik, gaunmu indah. Kau memesan khusus?"

Jesica tersenyum cerah, menggeleng cepat.

"Tidak. Aku membelinya waktu acara amal, perancangnya melelang untuk bantuan bencana kelaparan di Afrika."

"Ohya?"

"Ya, kau suka? Kapan-kapan kita jalan ke sana?"

"Ke butiq itu?"

"Bukan, ke Afrika..."

Anabelle tertegun lalu terbahak melihat ekspresi lucu Jesica. Ia menutup mulutnya menahan tawa.

"Tertawa saja, please. Ini pestamu. Kau tuan rumah yang mengagumkan," ujar Jesica.

Anabelle tertawa lepas hingga matanya berair. Jesica mengulurkan gelas berisi puding lembut berwarna merah jambu padanya.

"Ayo, kita nikmati ini. Puding paling yummy di New York,"ujarnya tertawa senang. Phillip melirik Greg yang terlihat serba salah.

"Kekasihmu lucu juga, Greg,"bisiknya.

Greg meringis tidak bisa menjawab.

"Apakah itu salah satu sebab kau memilihnya?"

"Yeah, maybe."

"Penghibur hati, pelipur lara?"

Greg tertawa mendengar nada mengejek kakaknya.

"Well, Jesica suka bicara tiba-tiba tanpa di duga dan selera humornya sangat menghibur."

"Rasanya sangat lama tidak mendengar Anabelle tertawa se bebas itu."

"Anabelle butuh hiburan, Phil. Kau melupakan dia karena kesibukanmu. Itu tidak baik untuk kesehatan mentalnya."

Phillip mengangguk.

"Perkenalkan Jesica pada Ana, sejak tadi dia menunggu gadismu datang."

"Ya, Ana yang mengundangnya tadi pagi."

"Maksudmu?"

"Dia menelpon Jesica dari ponselku."

Phillip terbelalak.

"What?!"

"Tadi pagi dia mengambil ponselku dan menelpon Jessica. Aku sedang di kamar mandi."

"Ya Tuhan, anak itu. Maafkan kelancangan Ana."

Greg tersenyum lebar.

"It's Ok, Phil."

"Jangan terlalu memanjakan Ana, dia semakin besar kepala dan akan semakin menyulitkanmu."

"Tidak masalah."

"Terkadang aku berpikir apakah aku akan melihat anak-anak tumbuh dewasa?"

Greg tersentak.

"Hei, jangan sembarang bicara. Kau dan Anabelle akan melihat Nicho dan Ana tumbuh dewasa, menikah dan punya anak."

Phillip tertawa.

"Sorry, aku hanya merasa pikiranku begitu berat akhir-akhir ini."

"Kenapa?"

"Entahlah, aku tidak tahu. Mungkin aku merasa depresi melihat Abelle. Tapi setiap kutanya dia selalu bilang tidak ada masalah."

Greg menepuk bahu kakaknya.

"Semoga masalah kalian berdua segera selesai. Aku yakin kau bisa mengatasinya, Phil. Kalau ada sesuatu yang kau butuhkan dariku, katakan saja."

Phil tertawa.

"Dimana Ana?"

Greg menunjuk ke arah sudut taman.

"Di sana bersama Abriella."

Greg menatap Ana dan Abriella sedang menari bersama mengikuti musik sambil tertawa riang. Ia terpesona menatap gerakan Ana yang lincah. Betapa indahnya gadis itu, ramping, seksi, menggoda. Greg membayangkan Ana menggeliat dibawah tubuhnya. Mengerang nikmat meneriakkan namanya...

"Tatapanmu penuh gairah, Greg?"

Kata-kata Phillip membuat Greg tersadar dari lamunan kotornya. Greg menoleh gugup.

"Apa?"

"Mengapa kau tidak pernah cerita kalau Christ punya adik, satu kampus denganmu? Dan sangat.. sangat cantik."

Greg melirik kakaknya. Ia menggerutu melihat senyum menggoda di wajah Phillip.

"Tidak ada perlunya."

"Wow, kau baru saja menatap penuh gairah ke arahnya."

"Tidak.."

"Hati-hati, *brother*. Kau bahkan tidak menatap Jessica seperti itu."

"*Oh, shut up!*"gerutu Greg.

Phillip terkekeh.

"Tatapanmu menuju ke sana, Greg. Kepada Aby. Matamu jendela hatimu."

Aku menatap Anastacya bukan Abriella, batin Greg kesal. Ingin berteriak sekuat tenaga di telinga kakaknya.

"Jangan mulai konyol, Phil."

Phillip terbahak keras dan terbatuk.

"Uncle Greg, apa Jesica sudah datang?"

Suara riang Anastacya membuat keduanya menoleh.

"Hai, aku di sini."

Ana menoleh, tersenyum cerah pada Jesica yang telah berdiri di belakangnya bersama Anabelle.

"Kau pasti Jesica Warner?"

"Dan kau pasti Anastacya MacMillan?"

Keduanya mengangguk bersama dan terbahak saling berpelukan.

"Terima kasih sudah datang. Senang berkenalan denganmu."

"Terima kasih sudah mengundangku, Ana. Kau sangat cantik, jauh lebih cantik dari semua foto-fotomu yang pernah kulihat."

“Ohya?”

“Ya.”

Anastacya menoleh ke arah Greg.

“Uncle Greg, gadismu cantik dan lucu.”

Phillip dan Anabelle terbahak melihat Greg yang berdiri terpaku dengan ekspresi pasrah.

“Dad, bolehkah aku potong kue ulangtahunku sekarang?”

“Ok, honey. Let’s start the party.”

* . * . *

Abriella menyedap minumannya perlahan, menikmati rasa anggur mahal di lidahnya. Ia rindu kehidupannya dulu, benar kata ayahnya kalau ia tidak akan bisa meninggalkan kemewahan yang telah menjadi bagian dari hidupnya sejak dilahirkan.

Matanya menatap geram ke arah Greg dan Jessica yang saling tertawa ketika Ana meniup dan memotong kue ulang tahunnya. Well, sepertinya Jessica telah diterima

dengan tangan terbuka oleh Phillip dan Anabelle MacMillan.

“Kau terlambat, *honey*.”

Abriella melirik kakaknya yang berbisik lirih di telinganya. Mata kehijauan Christian menatap ke arah Jesica yang mengecup bibir Greg begitu agresif.

“Belum,” desis Abriella mengepalkan tangan.

“Dia sangat cantik, kaya, berani, tidak kalah darimu.”

“Itu bukan jaminan. Aku akan menyingkirkan jalang kecil itu.”

“Lalu bagaimana kau akan meninggalkan kekasih afrikamu yang tampan itu?”

Abriella menatap kakaknya, tersenyum getir.

“Itu urusanku.”

Christian terkekeh pelan.

“Jangan menertawakanku.”

“Kau menyesali kebodohanmu, *sist*?”

“Tidak, justru aku sangat bersyukur.”

Christian mengerutkan dahi.

“Apa yang kau syukuri? Kau meninggalkan Paris, meninggalkan mommy dan daddy hanya karena kesombonganmu ingin menentang mereka. Seakan kau bisa hidup miskin bersama kekasihmu yang tidak memiliki apapun.”

“Will memberiku sex yang hebat yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya. Dia tampan, cerdas dan memujaku dengan cinta yang luarbiasa.”

Christian mendengus sinis.

“Ya, sex yang benar-benar hebat kurasa hingga kau bahkan bersedia mengenakan gaun buruk itu, tinggal di apartemen kumuh, makan di café kecil dan jalan kaki kemanapun sampai nyaris diperkosa para pemuda jalanan.”

“Stop it, Christ!”

“Pengorbanan yang gila, benar-benar tidak masuk akal.”

“Karena Will, aku sampai ke sini. Karena mimpinya yang besar aku menginjakkan kaki di negara ini.”

“So what?” Setahuku kau telah beberapa kali liburan ke sini sebelum bertemu kekasihmu.”

Abriella tertawa pelan.

“Karena Will aku kuliah di sini, karena Will aku bertemu dan mengenal Greg MacMillan.”

Christian tertegun sejenak.

“Yes, maybe you are right.”

“Aku hanya minta bantuanmu mendekati Phillip dan lihat kau di undang ke pesta ini.”

“Aku tidak mengerti apa yang ada dalam pikiranmu. Phillip tidak mungkin memaksa adiknya untuk menikah denganmu.”

Abriella tertawa kecil

“Bukan Phillip, tapi puteri kecilnya yang cantik jelita.”

Christian mengerutkan dahi, matanya beralih menatap Anastacya yang sedang memberikan potongan kue ulang tahunnya pada Anabelle.

“Maksudmu Anastacya?”

“Yup.”

“Apa hubungannya dengan dia?”

“Greg sangat menyayangnya.”

Christian terbelalak, lalu tertawa.

“Tidak ada yang lucu, Christ.”

“Kau benar-benar aneh, Aby. Apa yang bisa dilakukan gadis kecil itu untukmu?”

Abriella tersenyum misterius.

“Kita lihat saja nanti.”

“Ok. Baiklah. Aku harap ini petualangan terakhirmu, babe. Kau sudah cukup bermain-main dengan sikap keras kepala dan keangkuhanmu. ”

“Tidak. Kali ini aku serius. Aku jatuh cinta pada Greg. Dan aku yakin Daddy akan menyetujui pilihanku kali ini.”

Christian terkekeh senang.

“Kau tidak perlu mempertanyakan itu. Berdekatan dengan keluarga MacMillan sangat diinginkan semua orang, apalagi bisa masuk dalam lingkaran mereka.”

“Aku akan mendapatkannya, Christ. Cepat atau lambat aku akan menjadi Abriella MacMillan dan melahirkan anak-anak Greg MacMillan.”

“Dengan senang hati aku akan merestuinnya.”

“Kerjasamamu dengan Phillip sudah jalan?”

“Yup dan sangat menguntungkan.”

Abriella menatap Jesica yang melangkah ke *restroom*. Ia mengambil segelas wine di atas meja.

“Sekarang giliranku,”bisiknya sambil mengedipkan mata.

“Kau mau kemana?”

“Christ, bisa kah kau minta tolong Ana mencariku ke *restroom* itu sekitar 10 menit lagi?”

Christian menatap Abriella yang melangkah cepat menuju *restroom*, Ia tidak mengerti apa yang akan dilakukan adiknya kali ini.

“Semoga kau tidak melakukan hal bodoh, *Sist*,” gumamnya.

* . * . *

Abriella menatap Jesica yang sedang merapikan rambutnya. Tidak ada siapapun di sini kecuali mereka berdua. Ia melangkah mendekat, sepertinya Jesica tidak menyadari kehadirannya.

Abriella tersenyum puas dengan rencana matang di kepalanya. Ia hanya ingin memprovokasi gadis manja itu, membuat Jesica terlihat bodoh dan kekanakan di depan Anastacya. Ya, di depan gadis kecil polos yang sangat disayangi Greg.

“Hai, Jes.”

Jesica menoleh, terkejut melihat Abriella berdiri di belakangnya dengan segelas wine merah di tangannya dan senyum ramah yang polos.

“Aby? Apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku di ajak Christian.”

“Kakakmu?”

Abriella mengangguk dan menyesap minumannya.

“*By the way*, terima kasih kau dan Greg menolongku malam itu. Ayo kita minum, tanda persahabatan.”

Jesica hanya diam tak bergeming menatap Abriella dengan dahi berkerut.

“Bagaimana kondisi Will?”

“Dia masih di rumah sakit, sudah lumayan.”

“Kau meninggalkan dia di rumah sakit dan pergi berpesta ke sini?”

“Hei, mengapa nadamu sinis begitu?”

Jesica melipat tangan di dadanya, menatap Abriella dengan angkuh.

“Aku tidak bodoh, Aby. Aku bisa melihat wajah licik di balik topeng bidadari yang kau pakai.”

Abriella tertawa lirih.

“Kau memang hebat, Jes.”

"Kau pikir bisa menarik perhatian Greg dengan gaya munafikmu yang menjijikkan?"

"Aku datang bersama kakakku. Christian berteman baik dengan Phillip. Kedatanganku ke sini tidak ada hubungannya dengan Greg."

Jesica tertawa mengejek.

“Aku tahu kau mulai bosan dengan kekasih afrikamu yang tampan perkasa itu.”

Abriella mengepalkan tangan menahan geram, berusaha untuk tidak terpancing.

“Well yes. Greg sepertinya lebih panas seperti yang selalu kau banggakan. Aku tidak keberatan jika kita tukar pasangan,”ujarnya santai.

Jesica terperangah, wajah cantiknya memerah.

“What?!”

Abriella tersenyum lebar.

“Aku juga ingin merasakan hebatnya senjata kekasih pujaanmu itu, Jes.”

“Jangan asal bicara.”

Jesica mulai terpancing, Ia maju mendekati Abriella dengan mata menyala marah. Abriella menatap mata gadis itu mengulurkan gelas wine di tangannya ke arah Jesica dengan senyum mengejek.

“Mari minum, Jes. Aku akan mendapatkan Greg, cepat atau lambat.”

“Dasar jalang!”

Dengan kasar Jesica menepis tangan Abriella, hatinya panas terbakar cemburu yang membabi buta. Abriella tersentak ketika wine ditangannya tumpah dan mengenai bagian depan gaunnya, menodai dengan warna merah gelap. Abriella mengibas-ngibaskan gaunnya dengan panik.

“*Oh God*, gaunku!”

“Hei, aku tidak sengaja....”

“Aby, kau di mana?”

Abriella mendengar suara Anastacya memanggilnya dari luar.

"Apa yang kau lakukan, Jes? Ya Tuhan, kau mengotori gaunku."

“Aku tidak sengaja!”

“Kau mendorongku!”

“Jalang sialan!”

Jesica merenggut gelas dari tangan Abriella dan menyiramnya ke wajah gadis itu. Abriella menjerit panik, mengusap matanya yang terasa perih.

"Aby?" Sebuah suara bening membuat kedua gadis itu menoleh. Anastacya tersentak melihat pemandangan di depan matanya. Ia melangkah tergesa mendekati Abriella, menatap Jesica gusar.

"Mengapa kau menyiram Aby?"

"Jangan ikut campur, Ana. Ini urusan kami."

"Jangan merusak pesta ulang tahunku!" bentak Ana.

Jesica menatap Ana yang melotot padanya.

"Anastacya. Abriella yang mulai duluan."

"Ohya, aku melihat sebaliknya."

"Jangan menuduhku!"

"Jangan membentak Ana!" tukas Abriella.

"Diam kau, jalang!" maki Jesica geram.

"Hentikan!" bentak Ana

"Kau jangan mau dibodohi, Ana. Dia munafik!"

“Jangan katakan aku bodoh!”

“Dia bersandiwara!”

“Aby sahabatku dan kau mengotori gaunnya, kau menyiram wajahnya!”

“Biar di rasakan, dia mau merebut Greg dariku!”

“Kau gadis pecemburu yang gila!.. aawww!!,” Abriella berteriak kesakitan ketika tangan Jesica menarik rambutnya dengan kasar.

“Hentikan!”teriak Ana panik.

Abriella menahan rasa sakit di kepalanya tapi tidak membalas dan tidak berusaha melepaskan diri.

“Kau munafik, aku sudah muak melihatmu.”

Dua orang wanita masuk ke dalam *restroom*, terkejut melihat keributan di sana.

“Lepaskan, kau menyakiti Aby!”bentak Ana menarik tangan Jesica sekuat tenaga.

“Jangan ikut campur, Ana!”tukas Jesica geram tidak mampu mengendalikan diri lagi. Tanpa sadar tangannya mendorong Ana dengan keras. Jerit kesakitan terdengar

menggema saat Ana terhempas ke lantai, kepalanya membentur dinding begitu telak dan pingsan seketika.

Dua wanita yang baru saja masuk menjerit panik dan berlari keluar meninggalkan Abriella dan Jesica yang terpaku ngeri menatap Anastacya yang terbaring dilantai tak sadarkan diri.





Bab 16

Abriella menjerit kesakitan ketika tangan Christian menampar pipinya dengan keras. Ia terisak menahan perih.

“Kau selalu saja cari gara-gara!”

“Aku tidak berniat sampai sejauh ini, aku pikir..”

“*Shut up!* Kau hanya berpikir dengan hati dan nafsumu, tidak dengan akal sehatmu!”

“Maafkan....”

“Ya Tuhan, bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Anastacya? Apa kau pernah berpikir sampai kesana? Phillip dan Greg akan menghabisi kita, bahkan daddy tidak akan bisa melawan kekuatan mereka.”

Christian melangkah mondar mandir dengan gelisah.

“Christ, maafkan aku..”

Abriella menggigil, Ia mendekap tubuhnya dengan kedua lengannya, berusaha menahan tangis. Semua kejadian tadi masih terbayang dalam ingatannya dan semua menjadi sangat menakutkan ketika melihat Anastacya terbaring di lantai tak sadarkan diri. Ia dan Jesica serentak menjerit histeris mendekati gadis itu, meraung, menangis memanggilnya sampai Phillip datang dan menggendong puterinya keluar.

Tapi dari semua kejadian itu, Ia tidak mampu melihat reaksi Greg. Pemuda yang selama ini dikenalnya begitu tenang, dingin tanpa emosi tiba-tiba berubah menjadi seseorang yang sangat berbeda. Greg terlihat sangat panik, begitu gugup bahkan nyaris meledak histeris. Pemuda itu sama sekali tidak memperdulikan Jesica yang mengejanya. Greg masuk ke dalam ambulan yang membawa Ana ke rumah sakit tanpa bicara sepatah katapun.

“Aku tidak akan lagi menolongmu, Aby. Rasanya kesabaranku sudah cukup!”

“Christ! Apa yang terjadi pada Ana bukan salahku!”

“Jangan berdalih lagi! Aku akan kembali ke Paris dan kau silahkan pikirkan nasibmu sendiri. Aku tidak peduli lagi!”

“Christ!”

“Persetan denganmu!”

“Aku akan meninggalkan Will, aku akan kembali ke Paris, aku akan minta maaf pada mommy dan daddy, aku akan mengikuti apapun perintahmu.”

Christian tertegun, menatap adiknya dengan ekspresi tak percaya.

“And then what?”

“Maksudmu?”

Christian mendengus.

“Kau tidak mungkin melakukan itu secara cuma-cuma, Aby. Kau tidak akan menyerah begitu mudah, kau bukan tipe gadis baik hati yang bersedia kalah begitu saja. Hidupmu penuh dengan perhitungan dan kelicikan.”

Abriella tercekat, menghapus airmatanya dengan kasar.

“Begitu buruknya aku di matamu?”

“Aku kakakmu, aku sangat mengenalmu.”

“Tapi kali ini aku serius, aku sangat menyesal.”

“Jangan berbelit-belit.”

“Aku masih punya dua mata kuliah lagi, aku harus selesaikan dalam tiga bulan ini, setelah itu aku akan pulang, aku melanjutkan penelitian di Paris saja.”

“Ok, terus bagaimana?”

“ Aku hanya minta satu bantuan kecil darimu.”

“Apa?”

“Aku takut Jesica membalas dendam. Aku butuh beberapa bodyguard, aku perlu mobil dan juga biaya untuk pindah ke apartemen yang lebih aman.”

Christian menatap adiknya dan melihat kesungguhan di mata gadis itu.

“Kau serius? Kau akan menepati janjimu?”

“Ya, aku akan menepati janji.”

“Baiklah. Hanya itu?”

“Ya.”

“Kapan kau akan mengakhiri hubunganmu dengan anak buruh itu?”

“Namanya William Barkley, dia kekasihku dan selama ini dia sangat mencintai dan menghormatiku.”

“Hatimu telah berkhianat tanpa kau sadari.”

Abriella menghela nafas, rasanya begitu menyesakkan dada. Ia menginginkan Greg, tapi juga sadar sepenuhnya kalau keinginan itu hanya harapan yang sia-sia. Saat ini ia tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Greg, Phillip dan Anabelle. Dan ia takut membayangkannya. Keinginan untuk tetap bersama dengan William hilang bagai ditiup angin, hasrat dan gairah yang dulu begitu menggebu-gebu bersama pemuda itu padam begitu saja.

Abriella menangis histeris, menekuk kepalanya dalam-dalam, bergelung bagai bayi.

“Aby..”

“Aku minta maaf, Christ.”

Christian menghela nafas, duduk di samping adiknya memeluk gadis itu erat membiarkan menangis di dadanya.

“Sudahlah...”

‘Aku takut terjadi yang serius dengan Ana. Aku tidak berani bertanya pada Greg. Aku bingung..’

“Aku akan tanyakan ke Phillip nanti.”

Aby mengangguk sambil menghapus airmatanya.

“Aku menyayangi Ana. Dia gadis yang lucu, polos dan menggemaskan.”

“Kau tidak tulus, Aby. Kalau kau menyayanginya mengapa kau memanfaatkan dia?”

Abriella tertegun.

“Aku...aku tidak melihat cara lain untuk mendekati Greg. Aku berpikir Ana bisa membuatku dekat dengan Greg, Anastacya adalah satu-satunya jalanku. Greg sangat menyayanginya, aku merasakan ikatan emosi yang kuat antara mereka berdua.”

“Begitu pentingkah artinya bagimu mendapatkan seorang Greg MacMillan?”

“Entahlah, aku tidak tahu. Tapi aku tidak bisa menghilangkan bayangan Greg dari benakku.”

“Kau mulai terobsesi.”

“Aku tidak tahu, Christ. Aku benar-benar tidak tahu.”

“Aby, dengar aku dan ingat baik-baik. Sesuatu atau seseorang yang kau jadikan senjata adakalanya akan menjadi bumerang untuk dirimu sendiri. Kemungkinannya hanya ada dua, membuatmu menang atau membunuhmu.”

* * *

Manhattan Royal Hospital

“Anastacya tidak apa-apa, hanya sedikit shock. Biarkan dia istirahat dulu, besok sudah bisa pulang.”

Greg menghembuskan nafas lega mendengar penjelasan dokter Wayne pada Phillip dan Anabelle.

“Luka di kepalanya bagaimana, dok?”tanya Anabelle.

“Tidak terlalu berbahaya, Maam. Bengkaknya akan hilang dalam tiga hari ke depan. Tapi kalau ada gejala mual dan muntah segera bawa ke sini. Sampai saat ini kita masih harus observasi, takut ada pendarahan di dalam.”

Dokter Wayne meninggalkan ruangan. Phillip menghela nafas sambil memeluk isterinya yang terlihat lelah.

“Sebaiknya kau pulang dengan Abelle, biar aku di sini menjaga Ana,” ujar Greg menatap keduanya.

“Tidak apa-apa,” jawab Abelle, menghapus airmata di pipinya. Wajahnya yang cantik terlihat pucat dan gelisah.

“Syukurlah tidak ada yang serius, aku takut dia gegar otak,” keluh Phillip.

“Ya, aku juga takut,” gumam Greg.

“Greg, dimana Jesica?”

Greg mengedikkan bahu tidak peduli.

“Aku tidak tahu.”

“Hei, kau meninggalkan gadismu begitu saja?”

“Aku tidak habis pikir apa yang sebenarnya dilakukan dua gadis bodoh itu hingga Ana cidera seperti ini?” gerutu Greg gusar.

“Mereka bertengkar dan Ana mencoba memisahkan keduanya.”

Suara Nicholas terdengar di pintu, pemuda itu masuk dengan wajah sedih, mendekati adiknya.

“Mom, apakah Ana tidur?”

“Ya, dokter Wayne baru saja menyuntik obat untuk luka di kepalanya.”

“Nicho, apa kau tahu kenapa Jesica dan Abriella bertengkar?” tanya Greg heran.

“Aku tidak tahu, tidak ada yang tahu. Aku sekilas mendengar pembicaraan para tamu yang kacau balau.”

Greg menghembuskan nafas. Ia panik, sangat sangat panik melihat Ana terbaring di lantai dengan wajah pucat. Ia bahkan tidak peduli dengan Jesica yang menangis meminta maaf. Ia tidak tahu apa yang terjadi. Yang ia perdulikan hanya keselamatan Ana. Ia masuk ke dalam mobil ambulan yang membawa Ana, duduk di sisi gadis itu dan menangis seorang diri sambil berdoa tiada henti.

Ia baru merasa tenang ketika Ana langsung di bawa ke emergency room dan dokter bilang gadis itu tidak apa-apa. *Oh God*, bahkan Phillip dan Anabelle tidak sepanik ini. Greg benar-benar tidak sanggup membayangkan jika terjadi hal serius pada bidadarinya.

Ponsel di sakunya bergetar, Greg meraihnya, melihat nama Jesica memanggilnya. Dengan malas Ia kembali merejectnya, saat ini Ia tidak ingin diganggu, tidak oleh siapapun.

“Kau harus bicara dengan Jesica, Greg,” ujar Phillip.

“Nanti saja.”

“Jangan menyalahkan dia ataupun Abriella. Kita tidak tahu apa yang terjadi, ini kan hanya kecelakaan.”

“Apapun itu, mereka ceroboh.”

Anabelle menghela nafas.

“Anastacya tidak apa-apa, Greg.”

Greg mengusap tengkuknya, tersenyum getir.

“Mereka berdua membuat Ana sakit, membuat pestamu berantakan dan bubar sebelum waktunya.”

Anabelle tersenyum kecil, lalu tertawa. Phillip dan Greg menatapnya heran.

“Mom, apa yang lucu? Aku pikir pendapat Greg benar. Aku tidak mau Ana sakit,”sungut Nicholas.

“Well ya. Mommy beritahu, Nicho. Dulu daddy juga sama seperti Greg. Meniduri dua gadis yang bersahabat hingga keduanya berkelahi dan mommy yang memisahkan mereka. Lihat, setelah itu daddymu jatuh cinta pada mommy.”

“Jangan membuatku malu, Abelle,”gerutu Phillip.

“Hei, aku tidak meniduri kedua gadis itu. Abriella bukan kekasihku.”

Nicholas terbahak sambil menutup wajahnya.

“Jangan tertawa, nak. Kau akan mengalami hal yang sama suatu saat nanti. Dan ini terjadi pada Greg. Sepertinya kita para MacMillan telah dikutuk.”

“Well, aku akan menunggu kedatangan gadis misterius yang nanti akan memisahkan para gadisku berkelahi. Aku sangat penasaran,”ujar Nicholas tersenyum lebar.

Greg menggerutu.

“Aku tidak meniduri kedua gadis itu, Phill. Jadi aku tidak masuk dalam kutukan.”

“Kasihan kau, Greg. Tidak ada gadis misterius yang memisahkan Jesica dan Abriella. Berarti masih ada perkelahian berikutnya yang kita tunggu,” ejek Phillip.

Greg tertegun. *Anastacya memisahkan mereka*, batinnya dengan hati berdebar.

“Ana memisahkan mereka,” tukas Nicholas terkekeh.

“Berarti Ana selamanya akan mengganggu hidupmu, Greg,” ejek Anabelle diikuti tawa Phillip dan Nicholas.

* * *

Greg melangkah tergesa melintasi lorong rumah sakit. Ia baru saja keluar dari café menikmati secangkir kopi untuk mengusir rasa kantuk yang mulai menganggunya. Greg tidak pulang sejak kemarin sore, ia menjaga Ana hingga gadis itu terbangun tapi kemudian tertidur lagi. Greg tidak ke kampus bahkan tidak mengganti baju.

Langkah Greg terhenti, tertegun sejenak melihat Abriella berdiri mematung di depan pintu masuk kamar Ana.

“Hai? Kenapa berdiri di situ?”

Abriella terkejut, Ia menoleh dan semakin gugup melihat Greg berdiri di belakangnya, menatapnya tajam.

“Maaf, bagaimana kondisi Ana?”

“Dia tidak apa-apa, hanya shock.”

Abriella menghela nafas lega.

“Syukurlah, aku sangat khawatir.”

“Terima kasih, nanti siang Ana sudah boleh pulang. Kenapa tidak masuk?”

“Aku lihat Ana masih tidur, aku takut mengganggu dan lagi ada Anabelle di dalam.”

Greg tersenyum.

“Tidak apa-apa. Kau sudah kenal Abelle, kan?”

Abriella mengangguk.

“Aku minta maaf, Greg. Ana terluka karena aku dan Jesica bertengkar.”

“Kenapa kalian bertengkar?”

“Aku tidak tahu, tiba-tiba saja Jesica marah padaku dia menuduhku...”

“Menuduh apa?”

Abriella tercekat.

“Abriella?”

“Dia bilang aku munafik, dia berpikir aku memanfaatkan Christian, dia terlihat sangat cemburu.”

“Oh God!”

“Semua terjadi begitu cepat, dia mendorongku, menyiram wine ke mukaku lalu tiba-tiba Ana datang dan menarik tangan Jesica, memisahkan kami.”

Greg menghela nafas.

“Kau belum bertemu Jesica?”

“Belum, aku belum pulang sejak tadi malam.”

Aby tertegun.

“Bagaimana kondisi Will, dia sudah pulang?”

“Belum, kakinya masih diterapi. Dia titip salam untukmu.”

“Aku akan melihatnya lagi kalau nanti Ana sudah pulang ke rumah.”

“Terima kasih. Sebaiknya aku pulang.”

“Kau tidak mau bertemu Ana?”

Abriella terlihat ragu sejenak. Ia menengadah, darahnya berdesir saat mata mereka bertemu. Greg menatapnya begitu tajam, menghipnotisnya, membuat tubuhnya menggelenyar. Sejenak ia limbung, mundur mendadak dan bersandar di dinding. Greg menahan lengannya kuat, sentuhan pemuda itu semakin membuat nafasnya tersengal.

“Kau tidak apa-apa?”

Ya Tuhan, bahkan pertanyaan yang sangat biasa itu terdengar begitu sexy di telinga Abriella, seakan Greg tengah membisikkan kata-kata mesra di telinganya, membuatnya merinding. *Oh, berhentilah berkhayal, Aby!*

“Sampaikan salamku untuk Ana, permisi.”

Abriella bergegas pergi meninggalkan Greg yang menatapnya heran hingga menghilang dari pandangan.

“Ada ada dengan dia?” gumam Greg menggelengkan kepala.

* . * . *

Greg hanya diam tak bergeming saat Jesica menangis di dadanya, meminta maaf dan menceritakan apa yang terjadi. Ia mengerutkan dahi.

“Greg? Kau tidak percaya padaku?”

“Aku tidak tahu.”

Jesica mengepalkan tangan, matanya penuh kebencian.

“Aku akan membalas jalaang bodoh itu!”

“Sudahlah, Jes. Lupakan saja, jangan menambah masalah.”

“Dia tidak tahu diri, tidak tahu terima kasih. Kau sudah menolongnya dan kekasih afrika nya itu...”

“Berhentilah menggunakan kata-kata rasis, Ok? William Barkley teman kita, dia mahasiswa yang baik dan cerdas. Dia sama dengan kita, sama-sama punya hak untuk tinggal dimana saja dan mencintai siapa saja.”

Jesica tersentak.

“Kau membela mereka? Ohya sekarang aku tahu, kau memang tertarik pada jalang itu, kan? Kau mempertaruhkan nyawamu menolongnya. Kenapa tidak biarkan saja dia diperkosa para brandalan itu?”

“Aku tidak membela siapapun.”

“Kau mengundang dia ke pesta Ana dan Ana begitu akrab dengannya sampai-sampai Ana lebih membela dia dan menyalahkan aku.”

Jesica berteriak histeris, memukul dada Greg membabi buta. Greg hanya menatap kekasihnya dengan perasaan hampa.

“Aku benci padamu, aku benci, Greg!”

“Mengapa kau tidak bisa mengendalikan diri? Kau bukan lagi remaja, Jes. Semestinya kau bisa lebih tenang tidak termakan provokasi apapun.”

“Bagaimana aku bisa tenang kalau kekasihku tidur dengan gadis lain?!”

“What?!”

“Kau tidak usah berpura-pura. Diam-diam kau memang menjalin hubungan dengannya.”

“Aku tidak punya hubungan apapun dengan Abriella apalagi sampai tidur dengannya.”

“Aku tidak percaya.”

“Aku kekasihmu, Jes. Dan aku selalu setia menjalani hubungan kita. Jadi buang pikiran kotormu itu.”

“Aku tidak percaya!”

Greg memutar bola matanya, dengan cepat ia berdiri dan meninggalkan Jessica.

“Greg! Kita belum selesai bicara.”

“Percuma saja bicara denganmu.”

“Greg!”

Greg berbalik, menatap Jessica tajam.

“Kau tahu satu-satunya pertanyaanmu yang sejak tadi aku tunggu?” desisnya.

Jesica tertegun, bingung.

“Apa?”

“Kau sama sekali tidak bertanya padaku bagaimana kondisi Ana dan aku semakin sadar kalau kau memang tidak peduli padanya.”

“Aku..aku pikir Ana baik-baik saja.”

“Kau gadis yang egois dan ceroboh. Kau hanya memikirkan dirimu sendiri.”

“Greg!”

“Satu hal yang perlu kau tahu, Jes. Aku akan menikah dengan gadis yang menyayangi dan mencintai Anastacya.”

Greg berbalik dan meninggalkan Jesica yang berteriak memanggilnya berulang kali. Ia tidak peduli, sama sekali tidak peduli.

*. *. *

Greg keluar mobil dan menguncinya, sekilas melihat Anabelle yang melangkah tergesa menuju pintu keluar.

“Hai, Belle.”

“Hai, Greg. Kau dari kampus?”

“Ya. Kau mau keluar?”

“Oh..ya..ya, aku ada perlu...”

Greg melihat Abelle memegang kunci mobil, wajah kakak iparnya terlihat gelisah, matanya memerah seperti habis menangis.

“Kau bawa mobil sendiri? Dimana Mr Crush?”

“Aku bisa setir sendiri.”

Greg mengerutkan dahi, rasanya sangat aneh melihat Anabelle mengendarai mobil sendiri.

“Belle, kau baik baik saja kan?”

Abellle tersenyum tipis, terlihat begitu dipaksakan. Greg melangkah mendekat.

“Terus terang aku merasa kau punya masalah yang sangat berat. Maaf, bukan aku ingin mencampuri urusan

pribadimu atau urusan rumah tanggamu, tapi bicarakanlah dengan Phillip.”

“Aku tidak apa-apa, Greg.”

“Serius? Kau tidak bohong, kan?”

“Ya. Aku tidak apa-apa.”

Greg menghela nafas.

“Syukurlah kalau begitu. Aku hanya minta kau bicara dengan Phillip jika ada yang mengganggu pikiranmu. Jangan menyimpan sendiri masalahmu. Biarkan Phillip membantu. Kalian telah cukup lama berumah tangga, jangan sampai ada yang mengganggu hubungan kalian berdua, kasihan anak-anak.”

Anabelle tertegun, matanya berkaca-kaca. Greg memeluknya, merasa begitu iba.

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengguruimu.”

“Terima kasih, Greg. Selama ini kau begitu baik, membantuku dan Phillip menjaga anak-anak.”

“Aku sangat mencintai mereka.”

Anabelle tersenyum, tangannya menghapus airmatanya yang mulai mengalir.

“Jangan menangis, please.”

“Kau benar. Aku harus mempercayai Phillip dan membicarakan seluruh masalahku padanya. Aku hanya tidak mau membebaninya, memikirkan Blackrock sudah sangat melelahkannya.”

“Tidak, Belle. Bagi seorang laki-laki kesedihan isteri adalah beban psikologis yang sangat menyiksa. Phillip ingin kau dan anak-anak bahagia. Persoalan kantor itu hal yang biasa dan rutin.”

Anabelle tertegun, menatap Greg dan mengangguk.

“Ya, Greg. Terima kasih.”

Greg tersenyum.

“Syukurlah. Aku sangat lega sekarang. Nicho dan Ana ada di dalam?”

“Ada, Nicholas sedang bersama Ana. Tolong temani mereka sebentar. Aku pergi dulu.”

“Ok.”

Greg menatap Anabelle dan mobil yang dikendarainya meninggalkan halaman. Ia bergegas masuk ke dalam rumah menuju kamar Anastacya. Dari depan pintu ia mendengar Ana dan Nicholas sedang tertawa bersama. Nicholas memeluk adiknya penuh kasih sayang. Greg tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan, tapi terlihat sangat menggelikan melihat ekspresi Ana yang memegang perutnya menahan tawa

“Hai, apa yang kalian bicarakan?”

Kedua anak itu menoleh.

“Uncle Greg!”teriak Ana gembira. Greg memeluknya dengan rasa lega melihat kondisi Ana sudah membaik.

“Kepalamu tidak sakit lagi?”tanya Greg memeriksa bagian belakang kepala Ana dengan hati-hati. Ana menggeleng, menyandarkan kepalanya di dada Greg.

“Kepala Ana keras, kepala batu,”gurau Nicholas lalu terbahak keras. Ana melemparnya dengan bantal guling.

“Pesta ulang tahunku dengan teman-teman sekolah tertunda,”keluh Ana.

“Kau harus sehat dulu, sayang.”

“Tapi aku tidak apa-apa.”

“Dokter masih mengobservasi, mereka takut ada pendarahan di dalam.”

Ana terdiam, wajahnya terlihat sedih.

“Sudahlah, semua pasti menunggu pesta ulang tahunmu dengan sabar, terutama Bryan,” goda Nicholas sambil mengedipkan mata. Ana melotot padanya.

“Siapa Bryan?”

“Pacar Ana, anak yang paling ganteng di sekolah,” tukas Nicholas dan dengan cepat menjauh ketika Ana kembali melemparnya dengan bantal.

“Awass kau, Nicho!”

“Sudahlah, tidak masalah dengan Bryan. Aku suka anak itu.”

“Aku tidak pacaran dengannya,” gerutu Ana.

Greg melirik wajah Ana yang terlihat bersemu. Ia tercekat, tidak mampu bicara sepatahkatapun. Ya Tuhan, Ana bukan lagi gadis kecilnya, Ana sudah remaja. Rasanya Greg ingin meledak karena cemburu.

“Uncle Greg, apa kau bertemu Aby di kampus?”

Pertanyaan Ana mengagetkan Greg, Ia menatap gadis itu, Ana masih terlihat pucat dan letih

“Ya, dia titip salam untukmu.”

“Dia baik-baik saja, kan?”

“Ya, baik. Kenapa?”

Ana terdiam sejenak.

“Ana, ada apa?”

“Aku tidak mau Jesica mencelakakan Aby.”

Greg terdiam, perasaannya saat ini begitu kacau. Telah seminggu berlalu sejak pertengkarnya dengan Jesica, Ia belum bertemu dan belum menghubungi gadis itu. Jesica beberapa kali mencarinya tapi Greg selalu menghindar. Ia merasa sulit menerima Jesica kembali setiap mengingat kejadian yang menimpa Ana. Hatinya belum bisa memaafkan begitu saja.

“Uncle Greg?”

Greg terkejut, tangan Ana terasa dingin menepuk-nepuk pipinya. Ia menggenggam tangan itu.

“Kau kedinginan, sayang?”

“Sedikit.”

“AC sudah kumatikan,” ujar Nicholas.

Greg menatap wajah Ana yang masih pucat, begitu khawatir. *Ya Tuhan semoga Ana memang tidak apa-apa.*

“Istirahatlah, kau belum pulih seratus persen.”

“Aku bosan di kamar. Aku bosan tidur terus.”

“Kau ingin kemana?”

“Bagaimana kalau kita makan pizza?” tanya Nicholas sambil mengedipkan mata pada adiknya. Greg memutar bola matanya.

“Aku bosan makan pizza.”

“Ayolah, Ana. Sudah lama kita tidak makan pizza.”

“Nicholas MacMillan manusia bumi penggemar pizza,” gerutu Ana.

Nicholas terbahak melihat ekspresi adiknya.

“Tapi kau juga suka, kan?”

“Aku akan berdoa siang malam semoga kau dapat isteri seorang koki pizza.”

“Tidak akan, aku tidak sudi menikahi seorang koki.”

“Huh, sombong!”

“Nicholas MacMillan akan menikahi seorang model yang cantik, sexy, tinggi langsing, rambut pirang dan bermata biru.”

“Well, mari sama-sama kita lihat nanti.”

‘Ok, uncle Greg jadi saksi. Bagaimana?’

Nicholas dan Ana serentak menatap Greg dengan tatapan serius. Greg tidak bisa menahan tawa mendengar percakapan kedua kakak beradik itu.

“Oh come on, Uncle Greg.”

“Ok, Ana. Ok. Aku jadi saksi.”

“Greg, mommy dan daddy akan travelling ke Asia berdua saja. Apa kau sudah tahu?”tanya Nicholas tiba-tiba.

“Belum. Kapan?”

“Daddy bilang setelah pulang dari Paris dan kalau Anastacya sudah sembuh.”

“Aku sudah sembuh. Aku tidak apa-apa.”

Greg tersenyum mendengar kata-kata polos Ana. Ia merengkuh Ana erat, begitu takut rasanya kehilangan gadis itu.

“Jangan bilang sembuh kalau masih merasakan ada yang sakit.”

“Aku ingin mommy dan daddy bisa jalan-jalan berdua. Jadi mommy tidak marah-marah lagi.”

“Yes, setuju dengan Ana. Kau tinggal di sini menemani kami, kan?”

Greg menghela nafas, Ia sudah janji pada Phillip.

“Ya, aku akan di sini.”

Nicholas dan Ana berteriak kegirangan.

“Promise?”

“Yeah, Promise.”

* * *

Greg menghembuskan nafas lega setelah menyelesaikan tugasnya untuk besok. Setidaknya malam ini Ia bisa tidur nyenyak, jam di nakas menunjukkan pukul 8.15 malam. Ia merebahkan diri di ranjang dan menatap foto Anastacya yang terpasang dengan ukuran yang begitu besar memenuhi sisi kiri dinding kamarnya. Foto Ana saat berusia sepuluh tahun, sedang tertawa bahagia, begitu indah, begitu hidup, mengenakan gaun berwarna biru, sebiru matanya yang bening.

Greg menyukai foto itu dan Ia akan tertidur nyenyak setelah berlama-lama menatapnya. Kamar ini adalah kamar yang sangat pribadi baginya dan Ia tidak pernah bercinta dengan Jesica di sini. Jika kekasihnya akan menginap, mereka selalu menggunakan kamar lain. Greg tidak bersedia menjelaskan apapun jika gadis itu bertanya hingga akhirnya Jesica bosan.

Lamunan Greg terhenti mendengar getar ponselnya. Tangannya menyambar benda itu dari nakas, melihat nama Phillip tertera di sana.

“Yes, Phil?” tanya Greg.

“Kau dimana?”

“Di apartemen.”

“Kau bisa ke sini, sekarang?”

Dahi Greg berkerut mendengar nada suara kakaknya yang terdengar gelisah.

“Hei ada apa?”

“Temani aku minum.”

“Phil...”

“Aku dan Abelle akan ke Paris besok pagi-pagi.”

“Kau dan Abelle? Bukankah kau ke Paris hanya untuk urusan bisnis?”

“Abelle ingin ikut, dia menangis sejak tadi dan tidak mau ditinggal. Dia ingin bertemu Zach.”

“Ok....”

Greg terdiam sejenak, memijat tengukunya yang terasa pegal. Sebenarnya Ia ingin istirahat, rasanya sangat lelah setelah sehari-hari kurang istirahat.

“Greg?”

“Ok, aku akan ke sana.”

“Bawa pakaian ganti yang banyak.”

“What?!”

“Kau menemani anak-anak di sini, mungkin kami akan pergi lama. Setelah urusanku selesai di Paris aku langsung membawa Abelle jalan-jalan.”

“Nanti saja. Aku bisa kembali lagi setelah pulang dari kampus besok.”

“Ok. Aku tunggu.”

Greg tertegun mendengar nada bip yang panjang, Phillip menutup telpon memutuskan percakapan. Mengapa tiba-tiba perasaannya tidak enak? Suara Phillip terdengar sangat gelisah sekaligus geram. Mengapa tiba-tiba saja Abelle ingin ikut Phillip ke Paris dan meninggalkan anak-anak? Padahal Anastacya baru saja sembuh.

Suara intercom dari loby apartemen membuyarkan lamunannya. Greg menerima sambungan dari sang receptionist

“Yes?”

“Ada tamu Anda, Sir. Ms Jesica Warner.”

Greg menghela nafas. Ia tidak bisa terus menerus menghindari gadis itu. Hubungan mereka tiba-tiba saja dingin sejak keributan yang terjadi di pesta ulang tahun Anastacya, dua minggu yang lalu.

“Ok, silahkan.”

Greg mengenakan kemejanya dan keluar kamar, tidak butuh waktu lama bagi Jesica menuju apartemennya yang berada di lantai tertinggi. Ia membuka pintu setelah mendengar bel berbunyi, tertegun sejenak menatap Jesica yang berdiri kaku di depan pintu apartemennya. Gadis itu terlihat kurus dibandingkan terakhir kali mereka bertemu.

“Hai, Jes.”

Jesica menghambur ke dalam pelukannya, memeluknya erat. Greg menghela nafas, mencoba berdamai dengan rasa marah dalam hatinya dan akhirnya melingkarkan lengan memeluk gadis itu.

“Aku rindu padamu, Greg.”

“Ayo masuk.”

Jesica mengangguk, mengikuti langkah Greg masuk ke dalam apartemennya. Ia menatap ke setiap sudut ruangan, rasanya cukup lama ia tidak menginjak apartemen mewah itu sejak pertengkaran mereka. Namun kali ini ia merasa asing berada di sana dan matanya menatap foto Anastacya yang berada di beberapa tempat di ruang tamu. Jesica menyadari satu hal, Greg terlalu menyayangi keponakannya dan ia tidak bisa menerima kenyataan itu. Ia ingin memiliki Greg untuk dirinya sendiri. Ia tidak ingin Greg membagi hati dan pikirannya untuk siapapun, meskipun itu untuk keponakannya.

“Mengapa kau menghindar dariku?”

“Tidak, aku hanya sibuk.”

“Kau bohong, Greg.”

“Aku tidak ingin berdebat, Jes.”

Jesica tertegun mendengar nada dingin suara Greg.

“Aku minta maaf,” gumamnya.

“Sudahlah, lupakan.”

“Jangan tinggalkan aku, Greg. Aku mencintaimu.”

Jesica duduk di pangkuan Greg, bersandar manja. Jemarinya perlahan membelai dada bidang kekasihnya, menyusup ke balik baju kaosnya, membelai perut sixpack yang menawan dan selalu membangkitkan hasratnya.

“Greg, aku rindu. Kita sudah lama tidak bercinta.”

Greg menahan tangan Jesica yang mulai merayap turun membuka resleting denimnya.

“Maaf, aku tidak bisa sekarang,”ujarnya cepat, mengangkat Jesica dari pangkuannya dan berdiri menjauh.

“Kenapa?”

“Aku harus ke Meadow Lane malam ini, Phillip minta aku menginap di sana. Ada yang penting yang ingin dia bicarakan.”

“Greg, bisakah kau sekali saja menjadikan aku prioritas?”

“Selama ini kau selalu menjadi prioritasku, Jes.”

“Tidak. Kau tidak pernah memikirkan perasaanku.”

“Jangan mulai pertengkaran lagi, *honey*.”

“Kau mengutamakan keluarga Phillip di atas segalanya. Kau tidak peduli padaku.”

“Sebenarnya apa maumu?”

Mata Jessica membulat mendengar nada tajam suara Greg. Ia melihat pemuda itu mengenakan sepatunya.

“Kau mau kemana?”

“Aku sudah katakan padamu tadi.”

“Aku tidak mengijinkan!”

“What?!”

“Aku tidak mengijinkan! Kita baru saja bertemu setelah dua minggu kau menghindar dariku,” bentak Jessica histeris.

Greg menahan geram, ia menyambar kunci mobil di atas meja dan melangkah ke pintu.

“Greg!”

Jessica menghadangnya di depan pintu, menatap Greg dengan tatapan marah.

“Kau tidak bisa melarangku bertemu dengan keluargaku, Jesica Warner.”

“Ke rumah Phillip hanya alasanmu saja. Kau pasti menemui jalang dari Paris itu kan? Dia ingin merebutmu dariku, aku tahu itu. Dia mengatakan padaku akan merebutmu dariku!”teriak Jesica.

Rahang Greg mengetat menatap gadis itu.

“Terserah saja.”

“Kau tidak kuijinkan pergi, Greg!”

“Kau tidak berhak melarangku. Kau bukan siapa-siapa.”

“Aku kekasihmu!”

“Sekarang tidak lagi.”

Jesica terperangah mendengar kata-kata tegas Greg, wajahnya berubah pucat pasi.

“Kau tidak bisa memutuskan hubungan kita begitu saja, aku tidak terima!”teriaknya hiteris.

“Dengar, Jesica. Aku tidak akan menjalin hubungan dengan gadis yang melarangku bertemu dengan

keluargaku, yang mengatur hidupku, manja, tidak punya rasa empati pada orang lain, cemburu buta dan menuduh sesuka hati.”

“Sebelum Abriella menggodamu kau tidak pernah bersikap seperti ini padaku. Matamu dibutakan jalang itu, Greg.”

“Aku bahkan tidak pernah bertemu dengannya.”

“Aku tidak percaya.”

Greg memutar bola matanya dengan geram. Ia menarik handle pintu dengan kasar.

“Pikirkan saja semaumu. Selamat tinggal, Jes.”

“Greg!”

Greg berjalan meninggalkan Jessica yang berteriak histeris memanggilnya. Ia tidak bisa lagi meneruskan hubungan dengan gadis itu. Jessica bahkan lebih manja dan paranoid dibandingkan Victorya. Seperti yang pernah dikatakan Phillip padanya beberapa waktu lalu kalau Jessica Warner tidak cocok untuknya.

* * *

Greg tiba di Meadow Lane setelah menempuh satu jam perjalanan yang cukup macet. Phillip telah menunggunya di ruang perpustakaan dengan wajah kusut.

“Ambil minum sesukamu,” ujar Phillip sambil merebahkan dirinya di sofa.

Greg menatap kakaknya heran.

“Ada masalah apa, Phil?”

“Apakah aku seperti orang yang punya masalah?”

“Sangat.”

Phillip tertawa getir.

“*Oh My God!*” keluhnya sambil meneguk habis minumannya.

“Tentang Abelle?”

Phillip tersentak, mengangguk pelan, ekspresi wajahnya terlihat semakin gelisah.

“Entahlah, aku...aku bingung, Greg. Aku ingin bicara denganmu, membagi beban pikiranku, tapi tidak tahu harus memulainya darimana.”

Greg berdebar saat melihat mata Phillip terlihat berkaca-kaca. *Ada apa sebenarnya?* batinnya.

“Ok, tenangkan hatimu. Kosongkan pikiranmu. Kau tidak perlu bicara apapun saat ini?”

“Kau pernah mengajar Abelle meditasi?”

“Ya?”

“Bisakah itu menenangkan pikiran?”

Greg menghela nafas.

“Tergantung.”

“*Oh come on*, Greg. Bantu aku.”

“Phil, dengan meditasi bukan berarti masalah yang kau hadapi bisa selesai begitu saja.”

“Aku tahu, sialan. Lama-lama kau seperti daddy.”

Greg tertawa lirih dan menghindar ketika Phillip melemparnya dengan bantal kursi.

“Aku hanya meniru kata-kata mom dan dad.”

“Aku rindu mereka, mengapa keduanya pergi begitu cepat. Terlalu cepat untuk orangtua sehebat mereka.”

Philip mengusap sudut matanya yang basah. Greg tercekat melihat kakaknya. Malam ini Phillip terlihat sangat melankolis.

“Tuhan punya rencana besar untuk hidup kita, Phil. Kita hanya bisa menjalani dengan sebaik-baiknya.”

“Ya betul. Kau bagaimana? Apa kabar Jesica?”

“Aku tidak akan membicarakan Jesica malam ini.”

“Hei, ayolah. Jangan membuat hubungan kalian memburuk hanya karena peristiwa itu. Anastacya tidak apa-apa.”

Greg mengangkat bahu tidak peduli.

“Kami baru saja putus.”

Phillip terbelalak.

“What?!”

“Seperti katamu, dia memang tidak cocok untukku.”

“Jangan gara-gara kata-kataku....”

“Tidak. Tidak ada hubungannya dengan kata-katamu. Aku merasa tidak bisa mempertahankan lagi.”

“Karena pertengkarnya dengan Abriella? Kau tertarik pada puteri Chevallier itu? Aku akan mengaturnya, aku akan bilang pada Christian.”

Greg tersenyum masam, menggeleng-geleng.

“Tidak.”

“Kau sama sekali tidak tertarik padanya?”

“Yah, sedikit. Tapi dia punya kekasih dan aku tidak suka merebut milik orang lain.”

“Daddy dulu merebut mommy dari tunangannya.”

Greg menatap kakaknya, menyeringai lebar.

“Jika rasa cintaku sekuat itu, mungkin aku akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan daddy. Salah satu alasan aku memaafkan Billy karena aku tahu dia mencintai Victorya sejak mereka masih remaja. Aku yakin Ivy akan lebih bahagia bersama Billy.”

“Kau sangat baik, Greg.”

“Tidak juga.”

“Apakah kau tidak pernah merasakan cinta yang menggebu pada seorang gadis lalu menjadi obsesimu?”

Greg hanya diam, tidak menjawab pertanyaan kakaknya.

“Abriella Chevallier sangat cantik dan mereka juga dari keluarga terhormat, aku dengar Ferdinand Chevallier dan istrinya murni keturunan bangsawan Paris.”

“Aku tidak peduli soal itu, Phil. Aku hanya peduli satu hal, wanita pendamping hidupku harus bisa mencintai Nicholas dan Anastacya, menerima mereka sebagai bagian dari hidupku. Jika dia akan menjadi MacMillan maka dia harus bisa menjadi pemersatu keluarga, bukan menjadi pemisah. Dan aku tidak melihat itu ada dalam diri Jesica Warner.”

Phillip tertegun, menatap adiknya dengan bahagia.

“Kau tidak mencintai Jesica?”

“Aku lebih mencintai Anastacya di atas segala-galanya.”

Phillip terbahak mendengar jawaban Greg dan terbatuk melihat wajah serius adiknya.

“Percayalah, Greg. Tidak ada gadis yang secantik dan seindah Anastacya MacMillan.”

Greg menggerutu mendengar nada mengejek Phillip, tapi ia tersenyum dan mengangguk setuju.

“Memang benar,” gumamnya.

“Dia bidadari keluarga MacMillan. Bahkan Nicholas yang begitu keras kepala dan bandel tidak berkutik menghadapi adiknya.”

Keduanya terbahak sambil terbatuk. Phillip kembali meneguk minumannya, matanya meredup.

“Greg, berjanjilah padaku satu hal.”

“Tentang apa?”

“Tentang anak-anak.”

Greg menatap kakaknya heran.

“Kau akan menjadi ayah kedua bagi Nicho dan Ana. Kau akan mencintai mereka, menjaga mereka dengan sepenuh hatimu.”

“Tentu saja. Aku berjanji padamu, Phil. Aku telah berjanji pada daddy mengenai itu. Aku mencintai Nicholas dan Anastacya melebihi nyawaku sendiri.”

Phillip menatap adiknya, terlihat ekspresi lega di wajahnya yang letih. Ia tersenyum getir.

“Setelah aku dan Abelle kembali dari perjalanan nanti, aku akan menceritakan semuanya padamu, Greg. Aku sangat butuh bantuanmu.”

Greg berdebar mendengar nada gelisah dan putus asa dalam suara kakaknya. Ia melihat tangan Phillip terulur ke arahnya. Greg menyambutnya dan memeluk Phillip erat, entah mengapa malam ini terasa tidak biasa. Suasana begitu aneh, udara disekitarnya membuat Greg merinding. Ekspresi Phillip begitu gundah, diliputi kesedihan yang mendalam.

“Aku akan selalu membantumu, Phil. Apapun itu.”

“Aku tahu, kau selalu bisa diandalkan.”

“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, bukankah daddy selalu mengatakan itu pada kita?”

Phillip tertawa masam.

“Yeah, that’s right.”

Greg mengambil gelas wine dari tangan kakaknya.

“Cukup untuk malam ini. Lebih baik kau tidur sekarang supaya besok pagi kau merasa lebih baik. Lupakan sejenak masalahmu, ingat kata-kata daddy.”

“Ya, aku akan ke kamar. Nicho dan Ana tidur di kamarku, mereka memaksa ingin tidur bersama-sama malam ini sambil memeluk Anabelle seakan kami akan pergi jauh entah kemana.”

Phillip terbahak geli sambil berdiri dan menepuk-nepuk bahu Greg. Greg tertegun, tidak biasanya kedua keponakannya ingin tidur bersama orangtuanya, terutama Nicholas, tidak pernah lagi sejak pemuda itu menginjak usia sebelas tahun. Greg berusaha membuang perasaan buruknya jauh-jauh.

“Good Night, Phil. Sleep well.”

“Kau juga. Terima kasih sudah datang menemaniku, sampai besok pagi.”

Phillip melangkah keluar ruangan, menutup pintu, meninggalkan Greg yang terpaksa duduk di sofa dengan perasaan gundah.

* * *

Greg melangkah santai menuju perpustakaan, melambai pada beberapa gadis yang menyapanya dengan senyum ramah dan memikat. Berita tentang keretakan hubungannya dengan Jessica beredar dengan begitu cepat tanpa bisa dihindari dan Ia yakin tidak lama lagi berita putusnya hubungannya dengan Jessica akan membuatnya kembali menjadi sasaran empuk incaran para gadis di kampus. Tapi setidaknya kuliahnya sebentar lagi selesai dan setelah ini Ia akan fokus di Blackrock.

Phillip dan Anabelle telah berangkat pukul 8 pagi tadi, mundur dua jam dari jadwal karena mereka ingin mengantar Nicholas dan Ana ke sekolah. Greg hanya tersenyum melihat gembiranya anak-anak itu diantar kedua orangtuanya. Mungkin karena Phillip dan Anabelle pergi lebih lama dari biasanya, membuat Nicho dan Ana menjadi lebih manja.

“Hei Greg!”

Sebuah suara memanggil di belakangnya membuat Greg menoleh. Ia melihat William Barkley berjalan tertatih mengejanya. Greg mendekat, tersenyum ramah.

“Hai, Will. Kau sudah sehat?”

William menyeringai dan mengulurkan tangan pada Greg.

“Sangat sehat, hanya kakiku masih terapi. *Thank you very much.*”

Greg membalas jabatan tangan Will sambil tertawa menatap wajah tampan pemuda itu. Ia menyukai Will dan ia tahu pemuda itu sangat cerdas meskipun berasal dari keluarga tidak mampu. Ia menghargai Abriella yang berani menentang keluarganya yang tidak menyetujui hubungan mereka.

“It’s ok.”

“Kau mempertaruhkan nyawa menolongku, Greg.”

“Tidak, polisi datang tepat waktu.”

Will meninju bahu Greg sambil tertawa, ia tahu Greg selalu merendah. Ia mengagumi Greg MacMillan, pemuda kaya raya yang sangat berbeda dibandingkan para pemuda kaya lainnya yang ada di kampus mereka. Tidak salah kalau para gadis berlomba-lomba ingin menjadi kekasihnya. Greg bukan pemuda yang sombong, ia tidak pernah memamerkan kekayaannya, ia juga bukan playboy yang suka berganti-ganti teman tidur.

Dan kekagumannya semakin bertambah setelah Greg menyelamatkannya dari para berandalan mabuk di malam itu. Ia mendengar dari Aby kalau Greg berkelahi melawan empat orang pemuda yang mengeroyoknya dan tidak mengalami luka sama sekali.

“Masih ada kuliah?”tanya William.

“Tinggal satu lagi.”

“Kau sudah penelitian?”

Greg mengangguk.

“Ya, sambil jalan. Biar cepat selesai. Phillip sudah tidak sabar. Dia menuduhku sengaja berlama-lama supaya tidak membantunya di Blackrock.”

Mereka tertawa bersama.

“Tumben kau tidak bersama Aby?”

Ekspresi William berubah mendengar pertanyaan Greg. Ia menghela nafas.

“Sementara ini Aby tinggal di apartemen kakaknya, dia diantar jemput kakaknya.”

Greg mengerutkan dahi.

“Christian Chevallier?”

“Yup. Jadi aku yang ke sana kalau ingin bertemu dengannya. Itu kesepakatan.”

“Kesepakatan?” tanya Greg heran.

William menggaruk kepalanya.

“Christian membiayai seluruh pengobatanku dan dia minta Aby tidak tinggal bersamaku lagi.”

“What the hell....”

William tertawa getir.

“Sudahlah, aku tidak apa-apa. Aku tidak mau Aby berkorban terus menerus karena hubungan kami yang selalu ditentang keluarganya. Kenyataannya aku memang tidak punya banyak uang seperti mereka.”

“Hei, aku bisa membantumu, Will.”

Will menggeleng cepat.

“Tidak..tidak. jangan membuatku semakin tidak punya harga diri. Aku akan menyelesaikan kuliahku dan mencari pekerjaan yang layak.”

“Datanglah ke Blackrock setelah kuliahmu selesai. Kakakku membutuhkan orang-orang cerdas sepertimu.”

William tertawa.

“Terima kasih atas kepercayaanmu, Greg. Aku sangat bangga ditawarkan pekerjaan di perusahaan raksasa milik keluargamu. Semua orang ingin menjadi bagian dari Blackrock. Tapi aku harus kembali ke negaraku, ayahku ingin aku berada di sana, berjuang dan mengabdikan untuk membantu bangsaku.”

Greg tertegun. Ia teringat ibunya yang pernah bekerja sukarela di Afrika. Ia mengagumi William Barkley untuk keteguhan hatinya, mengagumi pemuda itu karena idealismenya

“Semoga sukses, Will. Kabari aku jika kau membutuhkan bantuanku.”

“Mungkin nanti untuk menjadi saksi pernikahanku dengan Aby,” jawab Will sambil tertawa.

Greg terkejut

“Wow, kalian akan menikah?”

“Ya rencananya begitu. Setelah selesai kuliah, kami akan menikah dan aku akan membawa Aby ke negaraku.”

Greg mengangguk, tersenyum cerah menatap wajah William yang terlihat bahagia.

“Selamat, Will. Aku ikut bahagia mendengarnya. Semoga kalian berdua sukses.

Suara getar ponsel di sakunya membuat percakapan keduanya terputus. Greg meraih benda itu, menatap layarnya dengan dahi berkerut.

Lockhart is calling....

“Maaf,”ujarnya. Wiliam mengangguk dan melambai pada Greg, meninggalkan pemuda itu.

“Yes, Lockhart. Tumben kau menelphoneku? Kau bingung karena tidak ada Phillip di kantor?”sapa Greg sambil tertawa mengejek menerima sambungan telephone dari Lockhart Rosenbaum

“Greg, bisakah kau menjemput anak-anak ke sekolah?”

Dahi Greg berkerut mendengar suara pria itu begitu serak dan penuh tekanan.

“Sekarang? Mereka belum pulang, nanti sore....”

“Tidak, jemput mereka sekarang! *Oh My God!*”

Greg tercekat mendengar nada tinggi suara Lockhart tiba-tiba berubah menjadi suara isak tangis memilukan. *Demi Tuhan, Lockhart Rosenbaum menangis?*

“Lockhart, ada apa?”

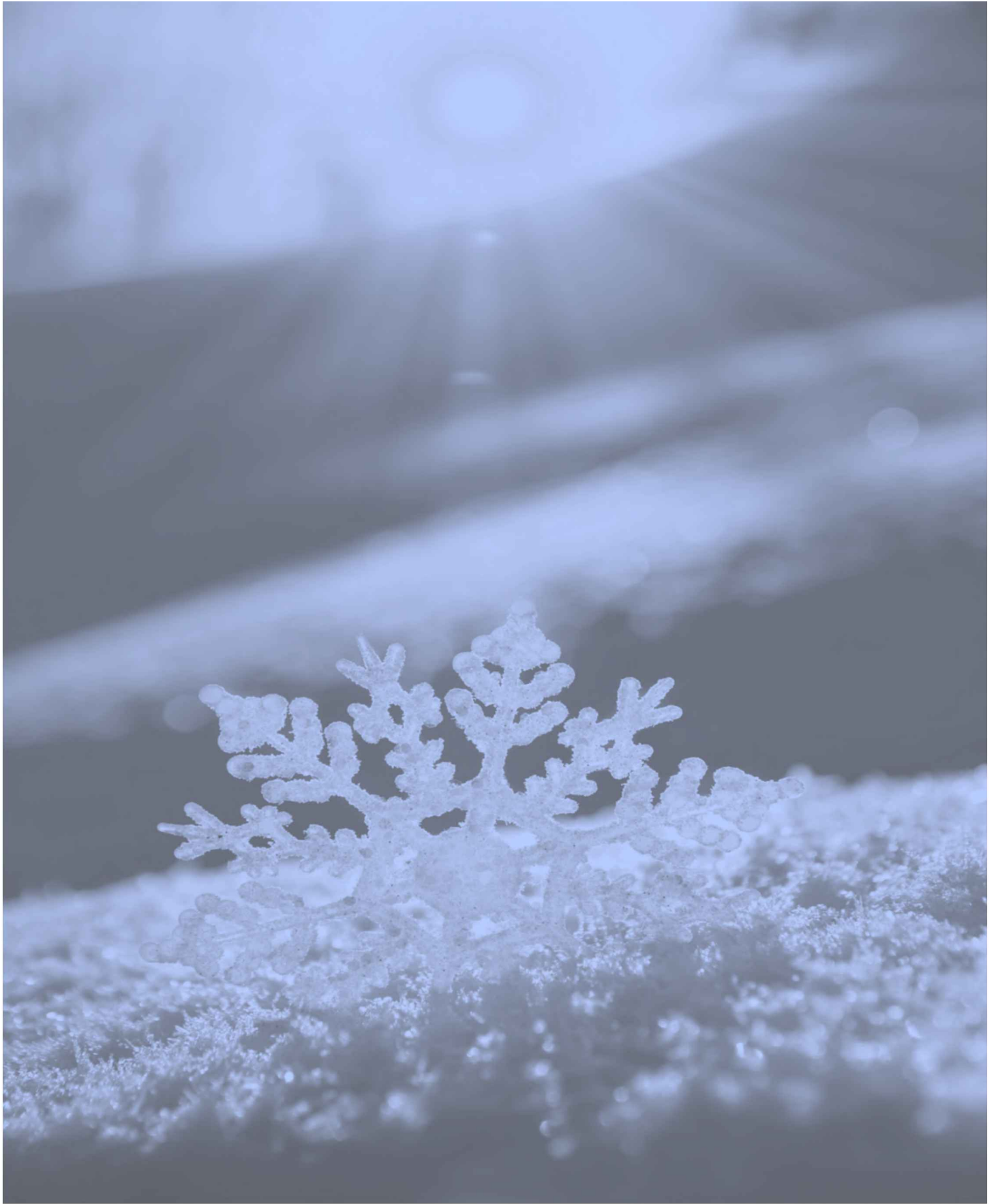
“Jemput Nicho dan Ana sekarang ke sekolah, Sekarang!”

“Sialan, katakan ada apa!”bentak Greg.

“Blakcrock Air yang membawa Phillip dan Anabelle ke Paris tadi pagi hilang kontak dengan petugas navigasi bandara. Oh My God...!”

“OH MY GOD! NOOO!!!”





Bab 17

New York Head Line News Channel 001

Berita yang sangat menggemparkan dan mengejutkan seluruh penduduk Amerika terkait hilangnya kontak petugas navigasi udara sejak pukul 9.45 dengan pesawat Blackrock Air, BLK-001 yang membawa penguasa saham terbesar Blackrock Company, Phillip dan isterinya Anabelle MacMillan bersama lima orang awak pesawat dalam perjalanan bisnis menuju Paris.

Pesawat eksklusif milik Sang Taipan itu berangkat tadi pagi pukul 8.30 dari bandara Internasional John F Kennedy New York menuju bandara Internasional Charles De Gaulle Paris. Sampai berita ini diturunkan, pihak yang berwajib masih terus mencari informasi adanya kemungkinan pesawat tersebut mendarat darurat di lautan atau di bandara terdekat.

The Manhattan HeadLine News Channel 003

Pemerintah dan badan otorita bandara John F Kennedy disibukkan dengan pencarian tanpa henti atas hilangnya pesawat eksklusif milik keluarga MacMillan yang menerbangkan Phillip MacMillan beserta isterinya Anabelle dalam perjalanan bisnis ke Paris.

Pesawat tersebut kehilangan kontak sejak pukul 9.45 waktu setempat dan sampai saat ini belum diketahui keberadaannya. Dugaan tentang pendaratan darurat yang dilakukan pilot masih terus diselidiki.

Sampai berita ini diturunkan, kami belum bisa menghubungi pihak Blackrock Airways, Blackrock Company atau Gregory, adik Phillip MacMillan.

Meadow Lane Pukul 7.30 malam

Greg melangkah mondar mandir dan panik sambil menggenggam ponselnya. Suasana mencekam menyelimuti ruang tamu rumah Phillip MacMillan. Para petinggi Blackrock berkumpul di Meadow Lane, semua diam membisu dengan ekspresi tegang. Tidak ada seorangpun yang mengeluarkan suara.

Lockhart Rosenbaum terlihat memegang dada kirinya. Mata pria itu memerah dan sembab, satu hal yang mungkin terlihat lucu seandainya saja malam itu bukan malam yang menyedihkan. Lockhart terkenal sangat keras dan ditakuti oleh seluruh karyawan Blackrock. Pria itu tegas dan disiplin, jarang tersenyum apalagi tertawa. Kini pria tinggi besar itu terlihat begitu tak berdaya.

“Sebaiknya Anda semua pulang. Ini sudah larut malam. Biar saya yang menunggu berita dari badara.”

Greg menatap satu persatu para Direksi Blackrock yang duduk dengan wajah tegang. Ia mengenal mereka semua sebagai orang-orang terdekat Phillip dan Steven, orang-orang yang menjadi tim hebat dalam membesarkan nama Blackrock.

“Tidak, Greg. Aku akan di sini,”tukas Lockhart.

“Kau juga harus istirahat, harus menjaga anak-anak. Kita bisa bagi tugas,”ujar Spencer, salah seorang analis senior yang sangat dekat dengan Phillip.

“Bagaimana kondisi Anastacya?”tanya Lockhart menatap isterinya yang tertunduk sedih di sampingnya. Rosana Rosenbaum menggeleng lemah.

Greg mengepalkan tangan. Sejak Ia menjemput Nicholas dan Ana tadi siang ke sekolah mereka, membawa keduanya pulang sebelum jam sekolah berakhir merupakan beban mental terberat sepanjang hidupnya. Lockhart dan Rosana Rosenbaum telah menunggu mereka di Meadow Lane. Nicholas yang lebih dulu merasakan ada sesuatu yang aneh langsung bertanya apa yang terjadi. Dan hati Greg hancur tak terlukiskan melihat ekspresi kedua anak itu saat Ia harus menyampaikan berita yang menimpa pesawat Blackrock Air yang membawa kedua orangtua mereka. Anastacya menjerit histeris begitu memilukan dan seketika tak sadarkan diri.

“Mereka masih di kamar, tidak mau bicara,” gumam Rosana lesu, menghapus airmata di pipinya.

“Mereka belum makan sejak pulang sekolah tadi. Kau harus memaksa mereka, Greg. Nanti mereka sakit.”

Greg menoleh ke arah Rosana Rosenbaum, tersenyum sedih pada wanita itu. Matanya terasa perih, mati-matian menahan airmatanya, rasanya begitu menyesakkan dada.

“Aku tidak sanggup, aku tidak sanggup, *Oh My God!* Aku sendiri tidak bisa menerima kenyataan ini, apalagi mereka.”

“Greg.”

“Kau tahu, tadi malam Phillip mengajakku menginap di sini. Dia mengatakan kalau Anabelle tiba-tiba saja tidak mau ditinggal, dia ingin ikut. Phillip mengajakku minum dan mengatakan kalau anak-anak ingin tidur bersamanya. Tadi pagi ke sekolah juga seperti itu. Aku berusaha membuang perasaan buruk yang menghantuiku. Ini terasa aneh, terasa sangat berbeda.”

Greg meraung sambil menutup mukanya. Ia sudah mencoba menahan diri sejak tadi, tapi kini tidak sanggup lagi. Ia tidak peduli beberapa pasang mata menatapnya dengan berbagai emosi yang kacau balau, tapi semua memiliki perasaan yang sama, merasa begitu terpukul.

“Semoga saja besok ada berita baik. Semoga saja pilot mendarat darurat di laut dan mereka semua selamat,” ujar Lockhart terdengar mencoba menghibur hati meskipun usahanya sia-sia karena sampai malam ini tidak ada satupun berita tentang pendaratan darurat.

*“Oh My God!”*keluh Greg, melangkah gontai menuju kamar Phillip. Nicholas dan Ana mengurung diri di kamar orangtuanya, tidak mau makan dan tidak mau bicara dengan siapapun bahkan tidak juga dengan Greg.

Greg mengetuk pintu kamar dan masuk. Suasana terang benderang lampu kamar menerpa matanya. Hatinya semakin tercabik melihat Nicholas memeluk Ana yang masih menangis tersedu. Nicholas menoleh, matanya pemuda itu merah dan sembab tapi tidak ada lagi airmata di wajah tampannya. Mata itu terlihat begitu dingin tanpa ekspresi, kebas tanpa rasa.

*“Greg, badan Ana panas,”*ujarnya lirih.

Greg bergegas mendekat, meraba dahi Ana, tersentak merasakan tingginya suhu tubuh gadis itu.

*“Aku akan telephone dokter Anderson,”*ujarnya

Nicholas mengangguk, memeluk adiknya erat. Ia berusaha tidak menangis lagi. Airmatanya juga sudah habis, yang tinggal hanya perasaan dingin dan rasa benci pada takdir hidupnya, karena harus kehilangan seluruh orang yang sangat dicintainya dalam waktu berdekatan.

Ia menatap Greg yang sedang bicara dengan dokter Anderson. Kini hanya tinggal mereka bertiga, hanya Greg yang akan menjadi pengganti orangtua mereka.

“Dokter Anderson menuju ke sini.”

Lamunan Nicholas terhenti, Ia mengangguk lagi, menatap Greg berjalan mendekat, terlihat pucat dan murung.

“Greg?” panggil Nicholas.

Greg menoleh ke arahnya dan menatap wajah Ana yang memerah karena demam. Ketiganya saling bertatapan dalam keheningan.

“Apakah Mommy dan Daddy masih hidup?”

Pertanyaan Nicholas yang terdengar bergetar itu membuat hati Greg mencelos. Airmatanya merebak. Greg mendekap kedua keponakannya dengan rasa pilu yang tak terlukiskan. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Ia tidak bisa memberikan harapan pada mereka, karena Ia sendiri tidak tahu. Ia hanya bisa memeluk keduanya dengan erat dan membiarkan mereka kembali menangis dalam pelukannya.

“Ya Tuhan, tolong selamatkan Phillip dan Abelle,” desis Greg serak. Entah berapa ratus kali Greg mengucapkan kata-kata itu sejak tadi siang. Bahkan dalam hatinya Ia meminta agar Tuhan mengambil nyawanya untuk mengganti nyawa kedua kakaknya. Salahkah doanya itu? Entahlah, Greg tidak peduli.

“Uncle Greg.”

“Ya, sayang.”

“Bisakah kita memutar waktu, kembali ke hari kemarin? Aku akan minta mommy dan daddy jangan pergi.”

Sebuah permintaan yang sangat polos dan sederhana tapi Greg tidak sanggup mendengarnya. Ia mencium rambut Ana berulang kali, betapa inginnya Ia menghibur gadis itu. Ya Tuhan, Ana dan Nicholas masih terlalu muda. Ana baru dua minggu yang lalu merayakan ulang tahunnya yang ke duabelas.

‘Uncle Greg, *answer me*,’ desis Ana sambil terisak.

“I am sorry, Anastacya. I am sorry.”

“Mengapa Grandma dan Grandpa meninggalkan kita, mengapa Mommy dan Daddy juga meninggalkan kita? Apa mereka tidak sayang pada kita?”

“Jangan katakan itu, Nicho. *Please.*”

“Mereka semua pergi, Greg! Mereka pergi!”teriak Nicholas histeris. Pemuda itu berdiri dan menendang pintu dan lemari dengan penuh amarah, melampiaskan kesedihannya.

“Hentikan, Nicho.”

“Aku benci dengan hidupku. Aku benci pada Tuhan. Mengapa Tuhan begitu kejam padaku dan Anastacya.”

“Ini sudah takdir hidup yang harus dijalani.”

“Mengapa Tuhan memberi takdir yang kejam!”teriak Nicholas sekuat tenaga.

“Hentikan, Nicho. Anastacya sedang sakit...”

Greg belum menyelesaikan kata-katanya, saat Anastacya terkulai lemah dalam pelukannya, tak sadarkan diri.

* . * . *

Dua minggu kemudian

The Manhattan Primetime News Channel 003

Pihak kepolisian dengan bantuan Navy Seal akhirnya berhasil menemukan rangka pesawat Blackrock Air yang dikabarkan hilang sejak dua minggu yang lalu. Sebagian dari badan pesawat eksklusif tersebut ditemukan dalam keadaan hancur berkeping-keping di perairan sebelah utara Lautan Atlantik. Pencarian masih terus dilakukan karena tidak ditemukan satupun jasad para penumpang pesawat demikian juga dengan kotak hitam yang menjadi satu-satunya petunjuk atas kejadian itu.

Pihak yang berwenang belum memberikan komentar apakah tragedi ini murni kecelakaan atau sabotase dari sekelompok teroris atau musuh keluarga. Tim teknisi Blackrock Airways menyatakan bahwa pesawat BLK-001 adalah pesawat utama dari seluruh armada Blackrock dan berada dalam kondisi sangat baik

Baik keluarga MacMillan ataupun Thornthorn membiayai seluruh pencarian ini dengan mengerahkan seluruh kekuatan dan peralatan yang ada agar bisa menemukan jasad Phillip dan Anabelle MacMillan.

Meadow Lane

Pukul 7.15 Pagi

Robert Thornthorn melirik Greg yang melangkah memasuki ruang makan.

“Bagaimana, Greg?”

Greg menggeleng lemah dan duduk di depan Robert.

“Nicho dan Ana tetap tidak mau sekolah. Mrs Thornthorn sudah berusaha membujuknya.”

“Kau tidak kuliah?”

“Nanti saja.”

Robert menghela nafas, menatap pemuda didepannya sambil tersenyum sedih.

“Jangan mengabaikan kuliahmu, Greg. Aku dan Liliane akan menjaga Nicho dan Ana. Tidak usah kuatir.”

Greg mengangguk. Robert dan Liliane Thornthorn telah dua minggu berada di Meadow Lane, keduanya langsung terbang dari London mendengar berita tentang Phillip dan Anabelle. Kehadiran keduanya cukup membantu menguatkan Greg menghadapi tragedi

mengenaskan ini seorang diri. Walaupun Nicho dan Ana tidak terlalu dekat dengan grandma dan grandpa Thornthorn dari pihak ibu mereka, tapi kehadiran keduanya di Meadow Lane membuat Greg lebih tenang.

Masih begitu sulit baginya untuk percaya kalau semua ini nyata. Terkadang Greg terbangun dari tidur dan berharap kalau apa yang terjadi hanyalah mimpi, tapi setiap Ia terbangun, Ia melihat Nicholas dan Ana tidur di ranjang Phillip dan Anabelle sedangkan Ia sendiri tidur di sofa di kamar itu, menemani mereka. Kedua anak itu tidak pernah lagi ke sekolah, mereka hanya mengurung diri di kamar orangtuanya.

Anastacya selalu bertanya padanya setiap hari apakah ada berita terbaru tentang orangtuanya. Pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan Ana dan Nicho membuat Greg semakin tidak sanggup menahan tangis memilukan dalam hatinya. Tapi Ia tidak boleh menunjukkan betapa lemah hatinya saat ini, betapa Ia pun sama dengan mereka, sama-sama terpuruk dan berduka. Ia harus kuat, harus tegar demi kedua keponakannya.

“Greg.”

Lamunan Greg terhenti mendengar suara Robert. Ia mendongak.

“Ya?”

“Ijinkan kami membawa Nicho dan Ana ke London.”

Greg menghela nafas, sejak tiga hari yang lalu Robert dan Liliane membicarakan ini dengannya, meminta ijinnya untuk membawa Nicho dan Ana tinggal bersama mereka di London. Tapi Greg menolaknya. Ya Tuhan, Ia tidak sanggup membayangkan hidup berjauhan dengan kedua keponakannya, terpisahkan lautan ribuan kilometer, terpisahkan pulau-pulau yang terbentang luas.

Apalagi berpisah dengan Anastacya, meskipun selama ini Greg selalu menghindar dari gadis itu, membuat jarak agar jangan terlalu dekat dan terlalu sering bertemu, tapi tetap saja Ia tidak pernah membayangkan harus berada dalam jarak yang sangat jauh dengan Anastacya. Apakah Ia sanggup?

Phillip berpesan padanya agar selalu menjaga dan melindungi anak-anaknya. Steven juga pernah memintanya berjanji untuk menjadikan Nicho dan Ana

prioritas hidupnya dan selama ini Greg adalah orang yang selalu memegang janjinya.

“Maaf, Robert. Tapi aku tidak bisa. Mereka berdua adalah tanggung jawabku sekarang.”

“Kami mengerti, Greg. Tapi kau masih terlalu muda untuk menanggung beban ini seorang diri. Ini terlalu berat buatmu. Kuliahmu belum selesai, kau harus memimpin Blackrock dan kau juga harus mengawasi dan menjaga anak-anak.”

“Kuliahku tinggal sedikit lagi, Blackrock sementara dipegang oleh Lokchart. Aku akan fokus menjaga Nicho dan Ana.”

“Mereka menuju usia remaja, Greg. Terutama Nicholas. Kau akan sangat kesulitan menghadapinya. Menjaga anak remaja secara psikologis jauh lebih sulit.”

Greg menghela nafas, Ia tahu semua yang dikatakan Robert Thornthon benar. Nicho dan Ana berada di usia yang sangat rawan, Ia harus memikirkan perkembangan mental mereka. Mampukah Ia menjaga kedua remaja itu di saat Ia sendiri harus menghadapi semua beban yang saat ini berada di pundaknya.

Tidak pantas Ia berdebat dengan Robert Thornthorn terkait Nicho dan Ana. Pria itu adalah kakek mereka. Secara garis darah keluarga Thornthorn mempunyai hak melebihi dirinya. Tapi bagaimana dengan janjinya pada Steven dan Phillip?

“Setidaknya sampai masa remaja mereka berakhir. Biarlah kami yang menjaga dan mengawasinya. Kau bisa fokus dengan kuliahmu dan Blackrock. Setelah mereka dewasa, mereka bisa kembali ke sini.”

“Aku harus bicara dengan mereka, melihat kondisi dan perkembangan mereka dalam beberapa minggu ke depan. Beri aku waktu.”

Robert Thornthorn menghela nafas panjang. Ia mengangguk, memahami sepenuhnya keberatan Greg. Ia mengenal Greg MacMillan sejak pemuda itu berusia 13 tahun, sejak Steven dan Chatelyne mengangkatnya secara sah sebagai putera kedua mereka. Robert mengagumi Greg dan percaya kalau pemuda itu sangat mencintai Nicholas dan Anastacya. Tapi Greg masih terlalu muda untuk menghadapi ini seorang diri, apalagi menjaga dua anak yang beranjak remaja.

“Apakah Mr Rosenbaum telah membahas tentang testamen Phillip denganmu?”

Greg menggeleng, tersenyum getir.

“Aku tidak ingin membahas masalah testamen apapun saat ini. Aku masih berharap Phillip dan Anabelle berada di suatu tempat, sehat-sehat saja dan kembali ke sini.”

“*Oh My God*. In sudah berjalan dua minggu, Greg.”

“Aku akan menunggu selamanya.”

“Berpikirlah logis, Nak.”

Greg menatap Robert.

“Testamen itu tidak perlu ada. Semua ini adalah milik Nicholas dan Ana. Aku akan menjaga untuk mereka, menyerahkan semuanya apabila keduanya telah dewasa nanti. Itu adalah janjiku pada Daddy dan Phillip,”ujarnya tegas.

Robert tertegun. Kata-kata Greg sangat menyentuh hatinya, membuat terharu dan bangga.

* * *

Dua bulan kemudian

Blackrock Tower

Pukul 3.15 Sore

Lockhart menatap Greg yang terlihat serius menekuni notebooknya. Selama satu bulan ini Greg lebih banyak menghabiskan waktu membantunya di Blackrock. Lockhart dan seluruh Direksi serta para pemegang saham telah sepakat kalau Gregorius MacMillan akan diangkat menjadi CEO Blackrock Holding Company menggantikan Phillip MacMillan dalam Rapat Umum Pemegang Saham minggu depan.

“Greg?”

“Ya?”

“Kau tidak menjemput anak-anak?”

Greg menggeleng lesu.

“Nicholas dan Ana tidak sekolah hari ini.”

“Kenapa? Mereka sakit?”

“Nicholas di skors satu minggu.”

“What?!”

“Dia berkelahi lagi.”

“Ya Tuhan! Berkelahi lagi?!”

Greg melirik Lockhart sekilas, tersenyum sedih.

“Sisi gelapnya mulai tidak bisa dibendung. Kemarin aku dipanggil kepala sekolahnya. Nicholas membuat keributan lagi, kali ini dengan kakak kelasnya. Anak itu pulang dengan wajah lebam karena dikeroyok. Dia memukuli kakak kelasnya yang mengganggu Anastacya.”

“Kalau Nicho tidak sekolah, Ana juga tidak mau?”

“Yes, seperti itu.”

Greg menutup notebooknya, memijat pelipisnya. Rasanya sangat melelahkan menjalankan tiga fungsi sekaligus. Menyelesaikan penelitian akhir, menjaga anak-anak dan membantu Lockhart di Blackrock.

“Para Direksi dan Dewan Komisaris sudah sepakat untuk Rapat Umum Pemegang Saham minggu depan, Greg. Kau akan dipilih menjadi CEO Blackrock.”

“What!?”

Greg terperangah, nyaris melompat dari tempat duduknya, seketika menoleh pada Lockhart, menatap pria itu dengan ekspresi tak percaya.

“Kau CEO Blackrock.”

“Demi Tuhan, Sir. Aku masih 26 tahun dan Aku sangat keberatan dengan penunjukan itu.”

“Kau sudah sangat pantas dan sangat layak.”

“Ofcourse not!”

“Kau pemegang saham terbesar Blackrock. Kau putera sah Steven MacMillan.”

“Masih ada Nicholas MacMillan.”

“Dia belum cukup umur.”

“Hanya menunggu beberapa tahun lagi sampai usianya 20 tahun, dan sementara itu kau bisa tetap menjabat CEO Blackrock.”

“Tidak. Aku tidak bisa dan tidak mau. Kau lebih berhak dan lebih pantas, Greg. Kau telah mendampingi Phillip di sini selama lebih setahun terakhir, sudah waktunya kau memimpin Blackrock.”

“Oh My Gosh!”

“Aku pikir mengenai Nicho dan Ana, sebaiknya kau menerima permintaan Robert Thornthorn. Biarkan kedua anak itu bersama kakek dan neneknya sampai mereka dewasa. Itu lebih baik untuk perkembangan mental mereka.”

“Tidak. Aku tidak akan melepaskan tanggung jawabku, Lockhart. Aku telah berjanji akan menjaga mereka. Aku telah berjanji menjadi orangtua mereka.”

“Jangan keras kepala, Nak. Berpikirlah dengan logikamu, jangan dengan hati. Saat ini kau punya tiga tanggung jawab besar. Kau bisa membaginya pada orang-orang yang bisa kau percaya. Kau paham maksudku?”

Greg menempelkan dahinya ke tepi meja, menghela nafas putus asa.

“Aku sangat mencintai Nicho dan Ana.”

“Aku tahu. Justru karena kau sangat mencintai mereka berikan yang terbaik untuk hidup mereka.”

* * *

Meadow Lane

Pukul 21.30 Malam

Greg melangkah tergesa memasuki rumah ketika pelayan membukakan pintu. Selama dua hari ini Ia pulang larut malam, dua hari pertama sebagai CEO Blackrock sungguh sangat menyita waktu dan pikirannya. Baru dua hari dan rasanya sangat melelahkan. Kini Ia memahami betapa tertekannya Phillip melaksanakan semua ini.

“Anak-anak sudah tidur, Ms Brown?” tanyanya pada pelayan berusia setengah abad itu.

“Sudah, Sir. Tapi Ms Ana tidur di kamarnya ditemani Ms Abriella Chevallier.”

Langkah Greg seketika terhenti mendengar kata-kata Bethsy Brown. Ia mengerutkan dahi, menatap pelayan itu heran.

“Abriella Chevallier?”

“Ya, Sir. Ms Ana tadi sore menelponnya karena sakit perut. Dia minta Ms Abriella datang ke sini.”

“Kenapa tidak menelphon dokter Anderson?”

“Sudah, tadi juga ada dokter Anderson.”

Greg melangkah cepat ke kamar Ana, sejenak berhenti di depan kamar gadis itu, tertegun, ragu untuk masuk. Tapi Ia menguatkan hati, membuka pintu kamar itu pelan. Suasana temaram yang sejuk menerpanya, tapi Ia merasa terganggu mencium aroma parfum wanita dewasa mewarnai kamar Ana.

Greg melihat Ana terlelap di tempat tidur dengan selimut tipis menutupi tubuhnya. Ia mendekat, berdebar menatap sosok gadis itu. Antara rasa haru, iba, gairah, kerinduan bercampur jadi satu mengaduk-aduk hatinya. Telah begitu lama rasanya Ia tidak melihat Ana tidur nyenyak seperti malam ini. Sejak kepergian Phillip dan Abelle hampir setiap malam Ana bermimpi dan menangis dalam tidurnya.

Perlahan Greg menunduk, membelai rambut pirang Ana yang tebal terurai di bantal, Ia mencium dahi gadis itu dan merasa begitu tenang saat menghirup aroma cherry dari kulit lembutnya, aroma khas gadisnya.

‘I love you, darling,’ bisiknya serak, menatap wajah cantik Ana yang terpejam damai.

Suara pintu terbuka membuat Greg menoleh.

Abriella berdiri di pintu kamar mandi menatap Greg, terlihat gugup. Gadis itu mengenakan jubah tidur warna cream yang terlihat sangat lembut, membungkus tubuhnya yang indah berlekuk. Rambutnya yang coklat tebal terurai lepas sepanjang punggung. Kulit gadis itu terlihat bersinar di bawah temaram lampu kamar. Abriella Chevallier terlihat sangat..sangat cantik, menggoda dan lezat untuk dinikmati.

“Hai,”sapa gadis itu serak berusaha mengeratkan tali jubahnya.

“Ms Brown mengatakan kau datang tadi sore.”

“Maaf, aku tidak mengabarimu. Ana menelphoneku, dia..dia mendapat haid pertamanya.”

Greg tersentak, tidak menyangka sama sekali akan berita itu. Ya Tuhan, seharusnya Ia telah memikirkan kemungkinan itu. Ia menoleh, menatap Ana dengan tatapan berdebar. *Anastacya MacMillan, kau sekarang sudah dewasa, sayangku*, batinnya, merasa bahagia.

“Dia bingung tidak tahu harus bicara dengan siapa. Ana mengeluh perutnya sakit dan terasa kram. Aku minta pelayan menelphon dokter keluarga.”

“Dokter Anderson,” gumam Greg.

“Ya, dokter Anderson. Ana sudah diberi obat penahan sakit. Biasanya rasa sakit hanya di hari pertama. Aku tadi menjelaskan tentang siklus haid padanya.”

Greg menghela nafas.

“Terima kasih banyak. Maaf jadi merepotkanmu.”

Abriella tersenyum, melangkah mendekat.

“Bisa kita bicara di luar? Aku tidak mau mengganggu Ana,” tanya Greg sambil melangkah cepat keluar kamar. Ia merasa tidak nyaman berada di kamar bersama Abriella apalagi pakaian gadis itu terlihat sangat menggoda. Ia tidak mau menodai kamar Anastacya dengan kehadiran gadis lain.

Abriella mengikuti langkah Greg keluar dari kamar, jantungnya berdebar lebih cepat, darahnya berdesir menatap Greg melepas dasi dan menggulung lengan bajunya. *Ya Tuhan, betapa gagah dan jantannya sosok Greg MacMillan. Aura sexuallitas pemuda itu terlihat begitu dominan membangunkan sisi liar setiap gadis yang menatapnya.*

“Ohya, selamat telah menjadi CEO Blackrock,” ujar Abriella. Ia berdiri di depan pintu kamar dan terpesona mendengar tawa lirih pemuda itu.

“Hanya sementara sampai Nicholas dewasa.”

“Aku rasa tidak. Aku yakin Nicholas akan tetap memilihmu menjadi CEO.”

“Aku akan menolaknya.”

Keduanya tertawa, mencoba memecah suasana kaku yang terasa begitu pekat.

“Aku tidak pernah melihatmu di kampus. Kau tidak ada kuliah lagi, Greg?”

“Tidak ada, tinggal penelitian akhir.”

Keduanya kembali saling diam membisu.

“Apakah Anabelle tidak pernah menjelaskan tentang haid pada Ana?”

“Aku tidak tahu. Mungkin saja sudah, hanya saja kedatangan haid pertama tetap membuat setiap gadis panik, ya kan?”

Abriella mengangguk.

“Ya pasti. Rasa sakit dan tidak nyaman membuatnya sedikit takut. Ana takut rasa sakit itu tidak normal. Tapi tadi aku sudah menjelaskan padanya.”

“Jangan sampai Ana merepotkanmu.”

Abriella menggeleng cepat.

“Tidak, sama sekali tidak. Aku senang bisa membantu. Aku sangat menyayangi Ana. Aku tidak memiliki adik. Aku lima bersaudara dan aku satu-satunya perempuan.”

“Will mengatakan padaku kalau sekarang kau tinggal bersama Christian?”

Ekspresi wajah Abriella berubah, ia menunduk sedih.

“Ya. Christ memaksa dan mengancamku.”

“Mengenai biaya pengobatan William jika itu menjadi masalah aku bisa membantu kalian.”

“Tidak perlu repot. Terima kasih banyak atas bantuanmu.”

“Aku berjanji akan menghadiri pernikahan kalian.”

Abriella tertegun, menatap Greg lama.

“Kau tidak tahu?”tanyanya serak.

“Tentang apa?”

“Hubungan kami sudah berakhir sebulan yang lalu.”

Greg terperangah bagai disambar petir.

“What?!”

Suasana hening seketika menyelimuti keduanya. Greg menelan ludah, sama sekali tidak menyangka mendengar berita itu. Ia mendengar Abriella terisak, menutup bibir dengan tangannya, menahan suaranya.

“Mommy sakit dan memintaku kembali ke Paris. Semuanya menjadi sangat sulit karena tidak ada satupun keluargaku yang merestui hubungan kami.”

Greg menjadi serba salah menatap Abriella yang tiba-tiba terisak hebat. Ia mendekat, menyentuh pundak gadis itu.

“Cinta butuh pengorbanan, Aby.”

“Ya, aku tahu. Tapi ini terasa begitu berat. Awalnya kupikir semua bisa kujalani bersama William. Tapi tekanan dari keluargaku begitu besar.”

Greg tersentak ketika Abriella menghambur ke dalam pelukannya, menangis di dadanya. Sejenak Ia hanya berdiri kaku membiarkan gadis itu. Tapi perlahan kedua lengannya melingkar, memeluk tubuh Abriella, membelai punggungnya.

“Aku turut bersedih. Aku berdoa semoga suatu saat nanti keluargamu merestui hubungan kalian.”

Hanya itu kata-kata yang bisa diucapkan Greg karena jantungnya berdebar merasakan jemari Abriella membelai dadanya. Gadis itu mendongak menatapnya, bola matanya yang sehiu zamrud berkilau indah dihiasi airmata yang merebak, bibirnya yang merah alami bagai busur panah sedikit terbuka, mengundang untuk dilumat.

“Greg?” desah gadis itu.

“Istirahatlah, Aby. Ini sudah larut.”

Abriella menggeleng. Perlahan Ia membuka tali jubah tidur yang mengikat pinggangnya, menurunkan dari kedua bahunya. Greg tercekot melihat jubah lembut berwarna cream itu jatuh begitu mudah, teronggok di bawah kaki mereka dan Abriella berdiri polos tanpa sehelai benangpun di hadapannya.

“Aby?” desisnya serak.

“Jadikan aku milikmu malam ini, Greg. Aku ingin bersamamu.”

Greg menggeleng... *Oh My God, apa-apaan ini!*

“Jangan merendahkan dirimu, Abriella.”

“Tidak, jika itu bersama dirimu.”

Greg menelan ludah, menahan gairahnya yang bergejolak. Ia pemuda normal, bukan manusia suci yang tidak tergoda dengan keindahan yang dipersembahkan untuknya secara suka rela. Tapi sekuat tenaga ia menahan diri. Anastacya terbaring sakit di kamar, hanya berjarak beberapa meter dari tempatnya berdiri dan ingatan tentang gadis itu membuat kepalanya bagai disiram air dingin, seketika mematikan gairahnya.

“Kenakan kembali pakaianmu, Aby,”ujarnya tegas.

“Greg, aku tahu kau menginginkannya. Kita sama-sama menginginkannya. Kita sama-sama kesepian malam ini. Lupakan semua beban di pundak kita. Nikmati malam ini bersamaku, Greg. Percayalah, kau tidak akan menyesalinya.”

Greg menggeleng, dengan cepat meraih jubah tidur Abriella dan menutup kembali tubuh gadis itu.

“Aku tidak munafik, Aby. Kau sangat cantik dan menggoda. Aku mungkin bodoh karena menolakmu. Tapi ini bukan saat yang tepat karena kau baru saja putus dengan William, aku tidak mau dianggap memanfaatkan kesedihanmu,.”

Abriella terperangah. Wajahnya merah menahan malu. Rasanya tidak percaya ada pemuda yang menolaknya begitu tegas seakan ia gadis buruk rupa yang tidak menarik sama sekali. Gregorius MacMillan adalah pria pertama yang menolaknya, luarbiasa!

“Kau..kau..kau. Aku benci padamu, Greg!” desisnya dengan suara bergetar. Benar-benar merasa sangat terhina. Hasrat terpendamnya pada pemuda itu tak tersalurkan, padahal ia telah mempersiapkan diri begitu sempurna menunggu kedatangan Greg. Mandi dan membersihkan dirinya, membersihkan daerah intimnya dengan aroma yang menyegarkan lalu memainkan jemarinya di celah basahnya yang berdenyut sambil membayangkan hujaman tubuh Greg yang perkasa hingga membuatnya orgasm.

Abriella berbalik, masuk ke kamar Ana dan mengunci pintu dari dalam, meninggalkan Greg yang terpaku, terdiam tak bergeming ditempatnya berdiri.

“Damn it!” maki Greg setelah sadar dari rasa terkejutnya lalu bergegas menuju kamarnya. Ia nyaris membanting pintu karena rasa geram tak tertahankan.

Begitu putus asanya Abriella karena kegagalan hubungannya dengan William dan Greg tidak mau memanfaatkan kesedihan gadis itu. Apalagi Greg sama sekali tidak bisa melakukan sex dengan siapapun di saat Anastacya berada dalam radius cukup dekat dengannya. Sejak dulu ia tidak bisa, sama sekali tidak bisa.

Greg menyukai Abriella. Gadis itu nyaris sempurna dan kelebihan lain yang dimiliki Abriella adalah ia dekat dengan Anastacya, menyayangi malaikat kecilnya. Tapi untuk menjalin hubungan dengan Abriella Chevallier saat ini sangat tidak tepat mengingat gadis itu baru saja putus dengan William Barkley, Greg tidak ingin menyakiti hati pemuda tampan yang sangat mencintai kekasihnya itu. Ia menghomati Will dan mencoba menjaga perasaannya.

* * *

Seminggu Kemudian

Meadow Lane

Pukul 7.05 pagi.

Greg masuk ke kamar Nicholas, melihat pemuda itu sedang memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

“Nicho.”

Nicholas menoleh, wajah tampannya tersenyum cerah. Greg mengagumi keponakannya dalam hati. Di usia enam belas tahun, Nicholas benar-benar menjelma menjadi pemuda paling tampan di atas muka bumi ini. Tubuhnya tinggi atletis, rambutnya coklat gelap dan tebal. Rahang kokoh, hidung mancung dan bibir yang menawan, bibir yang mampu memberi kenikmatan pada tubuh wanitanya. Nicholas jelmaan Steven MacMillan dengan sorot matanya yang angkuh, tajam dan cerdas, sekaligus jelmaan Phillip MacMillan yang tampan dan sangat sexy.

“Ya, Greg.”

“Skorsmu sudah berakhir?”

Nicholas mengangkat bahu dengan gaya tak peduli.

“Sekolah yang sangat membosankan,” gerutunya.

“Jangan terus menerus memukuli temanmu, kau bisa kehilangan mereka satu persatu.”

“Mereka menggoda Ana. Aku tidak suka.”

Greg tersenyum bangga, menepuk pemuda itu. Ia sangat percaya Nicholas akan menjaga Anastacya dengan nyawanya. Nicholas sangat mencintai adiknya sejak mereka masih anak-anak .

“Terima kasih. Aku tidak akan memarahimu karena itu. Aku juga tidak suka Ana diganggu siapapun.”

“Tidak masalah jika nanti Ana sudah dewasa. Aku juga tidak akan membuat adikku jadi gadis perawan selamanya. Tapi Ana harus mendapatkan pria yang layak, pria yang sungguh–sungguh mencintainya.”

Greg tercekat. Ia benar-benar tidak sanggup membayangkan Anastacya dimiliki pria lain, mungkin ia akan memilih mati jika itu terjadi. *Ya Tuhan!*

“Bisa kita bicara sebentar, Nicho? Kau belum terlambat,kan?”tanya Greg melirik jam tangannya.

“Ok, aku juga menunggu Ana. Sepertinya dia belum selesai.”

Greg duduk di pinggir tempat tidur, menatap keponakannya dengan rasa sayang.

“Aku menyayangimu, Nicholas MacMillan,”ujarnya sambil menepuk bahu Nicho.

Nicholas tertawa, meninju bahu Greg sambil tertawa masam. Wajahnya terlihat menahan sedih.

“Aku lebih menyayangimu, Greg. Kau ayahku dan Ana. Aku tidak tahu kami akan menjadi seperti apa jika saja kau tidak ada.”

Greg memeluk Nicholas, tidak tega mendengar suara seraknya. Ia tahu kesedihan pemuda itu belum sepenuhnya hilang meskipun peristiwa meninggalnya Phillip dan Anabelle telah tiga bulan berlalu.

“Jangan memelukku, Greg. Aku akan menangis lagi. Aku tidak mau menangis ini terus menerus. Aku sudah dewasa sekarang,”ujar Nicholas sambil mendorong Greg dan mengusap sudut matanya yang basah.

“Tidak ada salahnya menangis.”

“Kasihan Ana. Dia bahkan berusaha kuat. Aku juga harus kuat.”

Greg tersenyum haru, bangga pada kedua keponakannya

“Kalian berdua sudah tahu kan kalau pihak yang berwajib telah mengumumkan kalau peristiwa itu murni kecelakaan?”

“Ya, walaupun sulit dipercaya. Sepanjang yang aku tahu, Blackrock Air tidak pernah mengalami kecelakaan, kerusakan pada mesin atau apapun. Selama ini Grandpa dan daddy sangat teliti untuk masalah itu.”

“Ya benar. Tapi badan metereologi bilang pagi itu ada angin yang cukup besar di atas permukaan laut. Dan itu menjadi salah satu alasan menguatkan teori mereka.

“Entahlah, Greg. Aku belum bisa menerima alasan itu begitu saja.”

“Kasusnya belum ditutup. Pencarian masih terus dilakukan. Tapi mungkin kita tidak bisa terlalu banyak berharap.”

Nicholas mengangguk dan termenung.

“*By the way*, apa yang ingin kau bicarakan?”

Greg terdiam, sejenak berpikir dan menghela nafas.

“Tentang permintaan Grandpa dan Grandma kalian di London.”

Nicholas menggaruk rambutnya.

“Sejak awal aku tidak masalah, Greg. Tapi Anastacya tidak mau.”

“Aku juga tidak mau kalian jauh dariku. Tapi semakin lama aku berpikir aku tidak bisa menjaga kalian terus menerus, terutama Anastacya. Blackrock semakin menyita waktuku.”

“Aku akan menjaga adikku.”

“Aku bukan anak kecil lagi yang harus diawasi terus menerus.”

Suara ketus Anastacya terdengar di pintu, Greg dan Nicholas menoleh melihat Ana melangkah mendekat dengan ekspresi terlihat gusar. Gadis itu duduk di sebelah Greg dengan pakaian rapi siap pergi ke sekolah. Greg kembali mencium aroma cherry yang segar dari tubuh rampingnya, membuat darah Greg bergejolak.

“Anastacya, jangan cemberut seperti itu. Kau kelihatan jelek,” goda Greg memeluk gadis itu.

“Biar saja. Biar tidak ada yang mengganguku lagi.”

Nicholas terbahak.

“Paling tidak mengurangi pekerjaanku memukul teman-temanmu yang nakal dan selalu mengganggu.”

“Aku tidak mau ke London. Aku tidak mau berpisah denganmu, uncle Greg,” ujar Ana merajuk, menyandarkan kepalanya di dada Greg.

“Kubilang juga apa,” sahut Nicholas tersenyum lebar

“Tidak lama, Ana. Grandpa Thornthon bilang kalian berdua melanjutkan sekolah di sana hanya sampai usia Nicho dua puluh tahun..”

“*What?!* Itu empat tahun?”

“Kurang lebih empat tahun, itu tidak akan terasa.”

Wajah Anastacya berubah sedih.

“Kau bosan bersama kami, Uncle Greg? Apakah kami menggangumu?”

“Demi Tuhan, tidak sama sekali. Pada awalnya aku juga tidak menyetujui permintaan Grandpa kalian dan aku minta waktu untuk berpikir.”

“Kau marah padaku? Kau putus dengan Jesica karena aku, kan?”

“Anastacya MacMillan,”desis Greg menatap Ana. Mata indah gadis itu terlihat berkaca-kaca. Greg menahan diri mati-matian tidak melumat bibir merah jambu yang bergetar itu, menahan diri tidak mengecup kelopak mata Ana yang lembut. Nicholas bisa meninju wajahnya jika Greg melakukan itu.

“Maafkan aku, uncle Greg. Tapi aku tidak memintamu putus dengan Jesica...”

“Aku putus dengan Jesica karena kami tidak cocok lagi. Tidak ada hubungannya denganmu, Ana.”

“Greg mungkin akan pacaran dengan Aby. Yeah, Aku rasa Aby lebih cocok denganmu, Greg,”sela Nicholas terkekeh geli.

Greg memutar bola matanya. Anastacya menatap Greg dengan wajah berseri-seri.

“Benarkah?”

“Tidak. Itu tidak benar.”

“Aku setuju jika kau dengan Aby,”tukas Ana.

“Jangan memikirkan itu, Ok?”

“Mungkin kita perlu memberi waktu untuk Greg menikmati hidupnya, Ana. Dia ingin tidur dengan Aby tapi karena kita rencananya berantakan.”

“Nicholas MacMillan!”gerutu Greg.

Nicholas dan Anastacya terbahak bersama.

“Bisakah kalian berhenti bercanda?”

Nicho dan Ana memeluk Greg erat membuat pemuda itu menahan rasa haru yang menyesak dada.

“Kami tidak bercanda, Greg. Aku yakin Ana akan bersedia tinggal di London demi kebahagiaanmu.”

Anastacya mengangguk patuh mendengar kata-kata kakaknya. Greg menghela nafas.

“Tidak, jangan memikirkan aku.”

“Aku ingin kau bahagia, Uncle Greg.”

“Aku bahagia bersama kalian.”

“Apakah nanti kau akan menelphoneku setiap hari?”

“Tentu saja, sayang.”

“Apakah kau akan mengunjungiku di sana jika aku rindu padamu?”

Greg menatap Ana, mengecup dahinya lembut.

“Ya. Pasti.”

“Kau janji punya pacar baru setelah kami pergi?” tanya Nicholas sambil tersenyum.

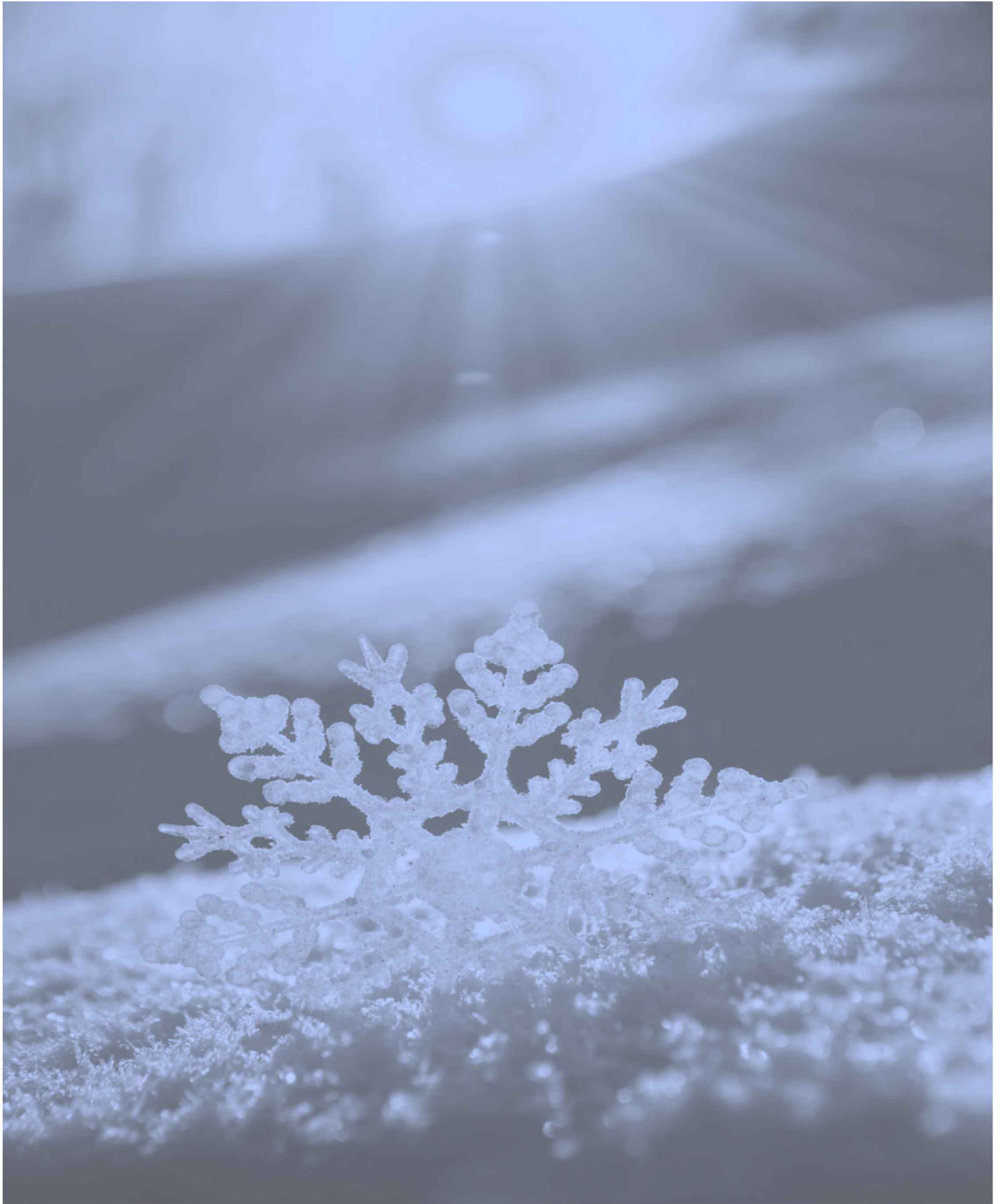
“Nicholas sialan,” gerutu Greg.

Kedua anak itu tertawa menatap Greg. Ketiganya kembali berpelukan erat.

“Ayo sarapan. Aku antar kalian ke sekolah.”

Ana dan Nicho berteriak kegirangan dan berlari keluar, meninggalkan Greg yang terdiam mengusap sudut matanya yang basah. Kedua anak itu adalah hidupnya.





Epilog

Greg melangkah menuju kamarnya dengan perasaan lelah. Malam sudah larut dan semua telah tidur, Mrs Brown bahkan terlihat mengantuk saat membukakan pintu untuknya. Ia membuka pintu, merasa lega saat sejuknya kamar menerpa wajahnya, tapi wangi cherry itu membuatnya berdebar. Greg tertegun, tak percaya menatap ke arah tempat tidurnya, Anastacya terlelap di sana, begitu tenang, begitu nyenyak.

Greg mendekat, melihat selimut tipis berkumpul di kaki Ana. Hasratnya bergelora melihat sepasang paha dan kaki yang jenjang, indah, mulus tanpa noda setitik pun. Anastacya hanya mengenakan kaos putih panjang berbahan lembut dengan underwear berenda yang mungil. Gadis itu tidak mengenakan bra. Greg bisa melihat puting payudaranya yang membayang tercetak mungil menggoda. Tubuh Anastacya telah mulai terbentuk. Meskipun ramping dan mungil, tapi bentuk tubuh gadis itu

sangat menggemaskan. Indah bagai boneka. Seperti dugaannya sejak dulu, Anastacya MacMillan akan menjadi wanita paling cantik yang pernah dilihatnya.

Ia telah dua hari tidak menginap di Meadow Lane karena ada rapat dengan salah satu mitra Blackrock. Besok sore Nicho dan Ana akan berangkat ke London bersama Robert dan Liliane Thornthon. Greg mengatakan pada mereka kalau besok pagi ia akan pulang, tapi kerinduannya pada Ana tak tertahankan lagi. Ia memutuskan untuk segera pulang malam ini, meninggalkan seluruh barang-barang dan pakaiannya di hotel.

Setelah percakapan mereka bertiga minggu lalu dan setelah Greg bicara dengan Lockhart, akhirnya ia menghubungi Robert Thornthon dan mengatakan kalau ia telah siap melepaskan keponakannya untuk tinggal sementara di London. Robert menyambut dengan gembira berita itu dan dua hari yang lalu pria itu telah berada di Meadow Lane bersama isterinya.

Hatinya begitu sedih tak terlukiskan memikirkan perpisahan dengan Nicho dan Ana. Tapi semua ini demi kebaikan keduanya. Kebaikan untuk dirinya dan juga

Anastacya. Semakin hari Ia semakin tidak mampu menahan geairahnya pada gadis itu. Ana mulai remaja, tidak lama lagi Ia akan menjadi gadis yang cantik dan menawan. Greg tidak yakin bisa menahan dirinya terus menerus.

Saat ini Ia merasa sangat bergairah hanya dengan menatap Ana, melebihi gairahnya saat bercinta dengan Jesica, ataupun melebihi gairahnya melihat tubuh telanjang Abriella yang indah yang bersedia menyerahkan diri seutuhnya.

Greg membuka pakaiannya. Ia tidak akan membangunkan Ana, juga tidak akan menggendong gadis itu agar kembali di kamarnya. Ia ingin tidur bersama Ana malam ini, memeluknya sampai pagi. Jemarinya membelai rambut Ana, perlahan turun menyusuri wajah gadis itu. Bibirnya ikut turun, berlama-lama menghirup aroma leher gadis itu. Mengecup telinganya perlahan, dahinya, kelopak matanya, hidungnya dan berhenti lama di bibir ranum Ana. Ya Tuhan, Ini gila..benar benar gila. Rasanya sangat memabukkan. Greg memejamkan mata, mengulum bibir itu, melumatnya perlahan, menghisapnya sepenuh hati.

“Anastacya, cintaku,” desisnya tersengal. Menatap mata Ana yang masih terpejam, begitu lelap, seakan tidak terganggu sama sekali.

Mata Greg turun, menatap payudara Ana yang mungil, belum tumbuh sempurna. Greg merabanya perlahan. Ia tahu, saat dewasa nanti Ana akan memiliki sepasang payudara yang penuh dan indah seperti Chatelyne dan Anabelle.

Sejenak gerakan Greg terhenti ketika Ana bergerak, berguling ke samping kanan. Mata Greg melihat bokong Ana yang tersibak, baju kaosnya terangkat hingga ke pinggang. Greg menatap underwear berenda berwarna putih lembut, sangat mungil dan cantik. Ia tercekat menatap area intim gadis itu mengintip di sela-sela pangkal pahanya, dua bibir yang montok kemerahan dengan bentuk yang sangat indah. Sebuah celah tipis yang tertutup rapat di antara kedua bibir itu terlihat begitu suci, terlarang namun sangat menggoda.

Greg merasa boxernya terasa sesak. Miliknya menegang, begitu keras dan terasa sangat menyakitkan. Ia sudah cukup lama tidak pernah lagi berhubungan sex dengan gadis manapun sejak putus dengan Jesica.

Keinginan untuk memuaskan hasrat biologisnya semakin menurun seiring semakin dewasanya Ana. Kepuasan itu tidak pernah didapatnya dengan sempurna, karena hati dan tubuhnya hanya menginginkan Ana, hanya Anastacya MacMillan.

Perlahan wajah Greg menunduk. Jantungnya berpacu semakin cepat. Demi Tuhan Ia salah, sangat salah jika melakukan ini. Tapi Ia tidak mampu menahan diri. Ia ingin memiliki rasa Ana di lidahnya, mengingat rasa gadis itu dalam benaknya sebelum mereka berpisah dalam waktu yang lama. Wajah Greg berhenti tepat di pangkal paha gadis itu, menghirup aroma area intim yang masih tertutup segitiga berenda itu. Dengan hati-hati Greg menarik benda itu ke samping, tercekak menatap pemandangan di depan matanya.

“Damn it!” makinya lirik.

Anastacya sangat indah, sangat cantik, sangat sempurna. Greg kehilangan kendali dirinya. Wajahnya menempel di sana, hidungnya menghirup aroma bersih alami di sana, aroma seorang gadis suci. Bibir Greg menciumnya dengan hati-hati, menjilatnya perlahan. Oh rasanya sungguh luarbiasa memabukkan.

Greg membuka celah rahasia Ana yang masih begitu rapat dengan jemarinya, melihat clitoris merah darah yang sangat cantik berada di sana. Greg mengulumnya dengan hati-hati, lidahnya menjilat masuk lebih dalam dan merasakan cairan Ana di lidahnya. Greg menghisapnya lagi dan lagi...namun seketika berhenti saat merasakan tubuh gadis itu bergerak.

“Mommy....mommy...”Ana terdengar terisak lirih.

Greg terhenyak, memaki dan mengutuk dirinya. Ia berdiri dengan nafas memburu, menutup tubuh Ana dengan selimut, lalu mengurut kejantanannya yang menegang sempurna. *Terkutuklah kau Greg! Bajingan!* Greg melangkah mondar mandir dengan perasaan benci dan jijik pada dirinya sendiri.

“Uncle Greg?”

Suara lirih Ana membuatnya tersentak. Ia menoleh dengan dada berdebar, melihat Ana terbangun dan duduk. Gads itu menatapnya dengan ekspresi bingung.

“Hai,honey,”sapa Greg berusaha tersenyum.

“Kau bilang akan pulang besok.”

“Oh,ya. Rapatnya dimajukan. Jadi aku pulang lebih dulu.”

“Maaf, aku tidur dikamarmu. Aku pikir kau tidak pulang.”

Greg menggeleng, mendekat dan duduk di tepi tempat tidur.

“Tidurlah, kalau kau ingin tidur di sini.”

Ana terbelalak menatapnya tak percaya.

“Benar, aku boleh tidur di sini?”

“Ya.”

“Kau tidur dimana?”

“Di sofa.”

Ana menatapnya, terlihat gelisah.

“Ada apa, sayang?”tanya Greg membelai rambut gadis itu.

“Besok aku akan ke London.”

“Ya.”

“Kita akan berjauhan.”

“London tidak jauh, Ana.”

“Aku ingin kau tidur di sini bersamaku. Temani aku, *please*.”

“Aku tidak bisa.”

“Please...”

“Grandpa dan Grandma tidak akan menyukainya.”

“Kenapa? Sejak dulu kau selalu menemaniku tidur.”

“Karena sekarang kau sudah besar.”

“Apa bedanya dulu dengan sekarang?”

“Anastacya...”

Ana mendekatkan tubuhnya ke arah Greg, merebahkan dirinya ke dada pemuda itu.

“Hanya malam ini, uncle Greg. *Please*.”

Jantung Greg berdebar. Perlahan Ia naik ke atas tempat tidur, membawa Ana dalam pelukannya. Ia bersandar di bantal sofa dan merebahkan Ana di atas dadanya.

“Ok. Tidurlah. Pejamkan matamu. Aku akan menjagamu.”

Ana tersenyum bahagia, lengannya memeluk Greg erat. Perlahan bibirnya mengecup tatto di dada Greg.

“Aku akan merindukan ini,”bisiknya.

Greg memejamkan mata, menahan birahinya yang menggelegak. Ia masih merasakan cairan tubuh intim Ana di lidahnya. Demi Tuhan Greg bersumpah, tidak akan melupakan momen bersejarah tadi dalam hidupnya.

“Besok berangkat jam berapa?”

“Grandpa bilang jam 3 sore.”

“Ok. Kau sudah siap?”

Ana mengangguk kecil.

“Uncle Greg, mengapa jantungmu berdetak begitu cepat?”

“Aku lelah,”jawab Greg asal.

“Besok kau ikut ke Bandara, kan?”

“Ya, pasti.”

“Uncle Greg...”

“Tidurlah, sayang. Ini sudah larut malam.”

“Baiklah. Tapi jangan tinggalkan aku.”

Greg mengecup dahi Ana, *Ya Tuhan wangi Chery itu.*

“Tidak. Aku akan berada di sini sampai kau terbangun esok pagi.”

Ana tertawa lirih, jemarinya membelai perut Greg, membuat pemuda itu meremang. Ia menahan tangan Ana.

“Geli, Ana,” desisnya serak.

Ana menggumam kecil, membenamkan kepalanya makin rapat di dada Greg, memejamkan mata. Beberapa detik kemudian Greg merasakan kepala mungil itu terkulai lemah. Anastacya telah tertidur dalam pelukannya.

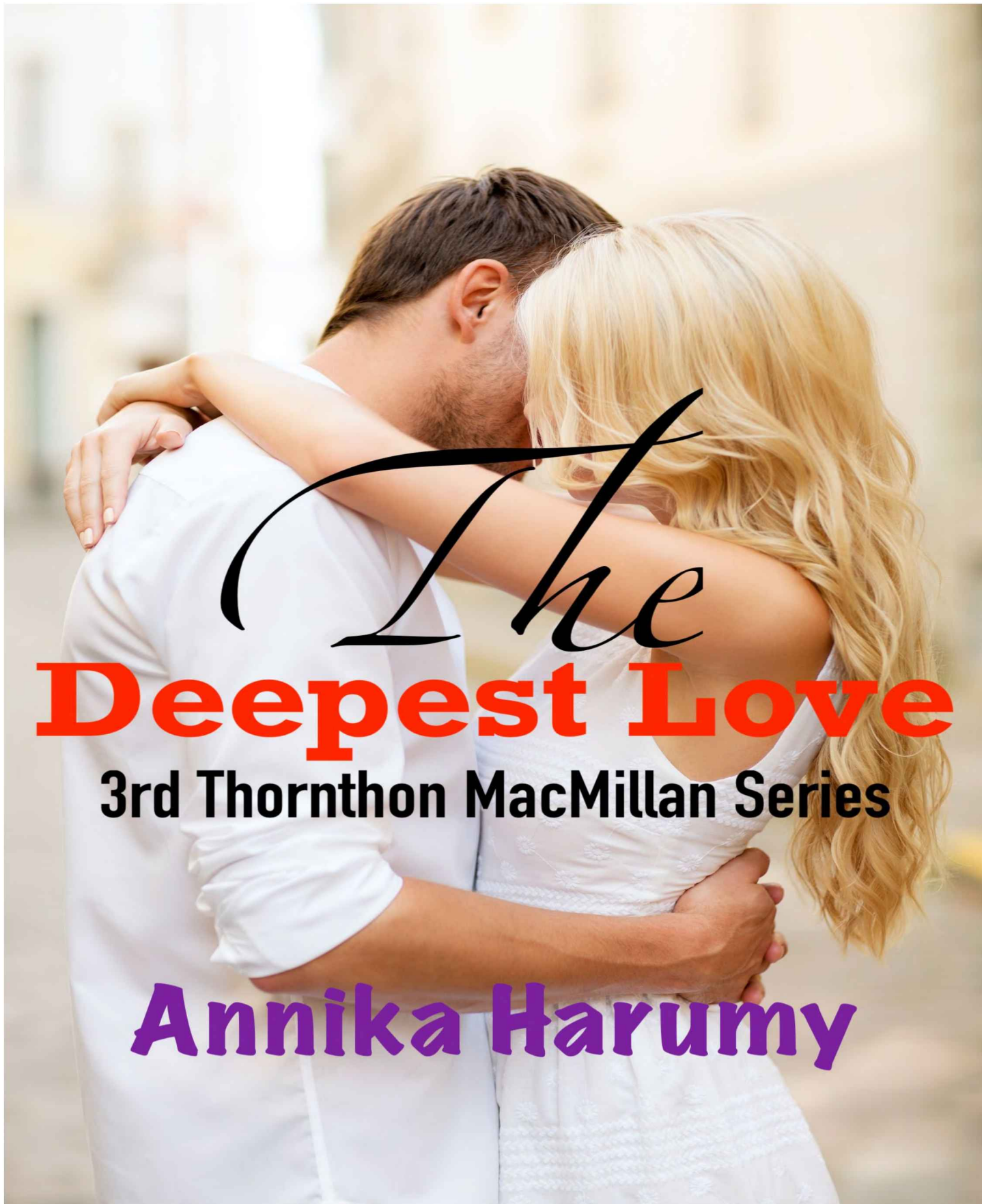
Tidurlah, sayang. Aku akan memelukmu hingga besok pagi. Aku akan menyimpanmu dalam hatiku, aku akan menyimpan kenangan malam ini di lubuk hatiku yang paling dalam, sedalam cintaku padamu. Selamanya.

Season 1 - End

- Bagaimana kisah cinta selanjutnya antara Anastacya dan Gregorius?
- Apakah Ana akan mengetahui perasaan cinta yang dimiliki ayah angkatnya?
- Apakah cinta mereka akan direstui?
- Bagaimana dengan masa lalu Greg yang kelam?
- Siapakah sebenarnya orangtua kandung Greg?
- Apa hubungan Greg dengan keluarga Matsumoto?

Masih begitu banyak pertanyaan dan misteri tentang kisah mereka.

Jangan lewatkan
The Deepest Love Season 2
Segera terbit.



The **Deepest Love**

3rd Thornthorn MacMillan Series

Annika Harumy

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

The Deepest Love merupakan buku ke 3 (tiga) dari trilogi The Thornthon – MacMillan yang terdiri dari 3 seri yang bisa dibaca terpisah. Hubungan antar tokoh utama saling terkait dalam seluruh seri trilogi ini :

4. The Only You (TOY) terdiri dari 2 season

Kisah cinta antara Zachari dan Ellyne

5. The Secret Nights (TSN) terdiri dari 3 season

Kisah cinta antara Nicholas dan Keyza

6. The Deepest Love (TDL) terdiri dari 3 season

Kisah cinta antara Anastacya dan Gregorius

Salam

Annika Harumy

